

IMAM AT-TIRMIDZI

شيخ  
شمايل النبي ﷺ

# SYARAH SYAMAIL NABI MUHAMMAD

PENJELASAN LENGKAP TENTANG  
KEPRIBADIAN & KARAKTER RASULULLAH

PENYATAH:  
SYAikh ABDURRAZAQ BIN ABDIL MUHSIN AL-BADR





**SYAIKH ABDURRAZZAQ BIN ABDUL MUHSIN AL-BADR**



# **SYARAH SYAMA'IL NABI MUHAMMAD**



**PENJELASAN LENGKAP  
KEPRIBADIAN DAN KARAKTER RASULULLAH**

*Penerjemah:*

**H. Masturi Irham, Lc. & H. Malik Supar, Lc.**

## DUSTUR ILAHI

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن  
كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu  
suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang  
mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat  
dan ia banyak menyebut Allah."*

**(Al-Ahzab: 21)**



## PENGANTAR PENERBIT

Segala puji hanya milik Allah yang Maha Kuasa, karena nikmat-Nya menjadi sempurnalah segala kebaikan, dan kepada-Nya taufik, hidayah, dan inayah diharapkan dalam segala urusan dunia dan akhirat. Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan bimbinglah kami ke jalan yang lurus, yaitu jalan yang Engkau ridhai.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ yang telah dipilih Allah sebagai rahmat bagi sekalian alam dan pembimbing seluruh makhluk; beserta keluarga, para shahabat, dan orang-orang yang mengikuti petunjuknya hingga hari kiamat nanti. *Amma ba'du..*

Suatu kebanggaan tersendiri bagi kami sebagai penerbit dapat menerbitkan buku yang menakjubkan ini yang mengulas tentang sifat-sifat fisik yang indah, kepribadian, dan akhlak-akhlak yang mulia dan luhur yang berasal dari kitab-kitab hadits yang diriwayatkan oleh para sahabat.

Sifat-sifat yang indah dan akhlak-akhlak yang agung ini terkumpul dalam bentuk kitab hadits yang dikenal dengan nama *Asy-Syama'il*. Sebuah karya Imam hadits yakni Imam Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah At-Tirmidzi atau lebih dikenal dengan Imam At-Tirmidzi, beliau juga memiliki kitab hadits yang tak kalah terkenalnya yaitu *Sunan At-Tirmidzi*.

Imam At-Tirmidzi telah menyusun dan menata kitabnya dengan susunan yang sangat indah. Yang tersusun di dalamnya terdiri lima puluh enam bab dan empat ratus hadits di dalamnya.

Begitu juga perhatian para ulama terhadap kitab ini, baik ulama klasik maupun kontemporer, bermacam-macam. Ada yang meringkas, menyunting, mensyarah, mentabkik, dan lain sebagainya. Begitu juga yang dilakukan oleh Syaikh Abdurrazaq Abdul Muhsin Al-Badri, beliau mencoba untuk mensyarah atau menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalam hadits dalam kitab *Asy-Syama'il*.

Kitab *Syarah Syama'ilunnabi* karya Syaikh Abdurrazaq Abdul Muhsin Al-Badri, sangat penting dan bermanfaat untuk untuk kita baca. Dari syarah-nya akan membantu kita dalam memahami makna-makna hadits yang terdapat dalam kitab *Asy-Syama'il*. Serta mengambil manfaat ilmu dan akhlak darinya.

Semoga dengan hadirnya buku ini lebih mengenal dekat tentang sifat-sifat fisik, perawakan, kepribadian, budi pekerti yang baik atau akhlak Nabi ﷺ. Dan menjadi referensi kita dalam berkehidupan dan berkepribadian serta kita jadikan Rasulullah sebagai teladan di kehidupan ini. Tidak hanya itu, besar harapan kami, semoga buku ini sebagai sumbangan atau khazanah keilmuan Islam yang memberi manfaat untuk Islam, masyarakat Muslim, dan manusia secara keseluruhan. *Aamiin...*

**Pustaka Al-Kautsar**



## PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Shalawat, salam dan keberkahan semoga tetap tercurah kepada baginda Nabi Muhammad ﷺ keluarga, para sahabat dan para pengikutnya hingga hari kiamat.

*Amma ba'du,*

Sesungguhnya telah diketahui bersama di kalangan para ahli hadits bahwasanya yang dimaksud *sunnah* adalah apapun yang disandarkan kepada Nabi ﷺ berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, serta sifat bentuk tubuh atau sifat akhlak beliau. Maka termasuk dalam definisi ini adalah riwayat-riwayat yang shahih dari para sahabat mengenai sifat-sifat tubuh beliau yang indah yang telah diciptakan Allah dan sifat-sifat akhlak beliau yang mendapat bimbingan dan pertolongan dari-Nya.

Sifat-sifat yang indah dan akhlak-akhlak yang agung ini terekam dalam berbagai bentuk buku hadits, seperti *Ash-Shihah, As-Sunan, Al-Masanid* dan lainnya, di samping terekam dalam buku-buku yang khusus dengannya. Dan karya tulis yang masyhur dalam hal itu adalah kitab *Asy-Syama'il* karya Imam At-Tirmidzi penulis kitab *Al-Jami'* yang meninggal tahun 279 H.

Kitab *Asy-Syama'il* menjadi referensi yang utama dan penting dalam temanya. Para ulama yang berkecimpung di bidang hadits, baik klasik maupun kontemporer banyak memberikan perhatian terhadapnya.

Sesungguhnya Allah telah melimpahkan taufiq kepada Ananda Abdurrazzaq -semoga Allah senantiasa memberikan taufiq dan kebahagiaan kepadanya di dunia dan akhirat- untuk mensyarahi kitab yang indah ini dan menjelaskan makna-maknanya.

Saya telah membaca beberapa bagian darinya dan saya menemukannya sebagai syarah yang berfaidah. Saya berpesan kepada para pencari ilmu

agar membaca buku *Syama'il* dan syarahnya serta mengambil faidah ilmu dan akhlak darinya.

Faidah dari mengetahui sifat-sifat tubuh Nabi ﷺ adalah mengetahui penampilan beliau yang indah dan membedakan antara mimpi melihat beliau yang benar dan mimpi yang dusta karena setan tidak mampu menjelma menyerupai beliau ﷺ

Adapun faidah dari mengetahui sifat-sifat akhlak beliau adalah mengetahui akhlak mulia yang dikaruniakan kepada beliau sebagaimana tersebut dalam firman Allah, *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."* (Al-Qalam: 4) serta mencontoh akhlak beliau ini. Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."* (Al-Ahzab: 21)

Beliau berhak mendapat sanjungan yang layak dari umat beliau dengan tetap menghindari sikap berlebihan yang tidak diridhai Allah dan Rasulullah ﷺ

Termasuk menyanjung beliau adalah menyanjung Sunnah beliau, menjelaskan kebaikan-kebaikannya dan pentingnya berpegang teguh dengannya, serta membaca shalawat dan salam kepada beliau.

Saya memohon kepada Allah ﷻ agar memberikan taufiq kepada semua pihak, khususnya para pencari ilmu agar sibuk dengan Al-Qur'an, Sunnah dan jejak-jejak Salafusshaleh serta mengamalkannya. Demikian agar mereka meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Semoga shalawat, salam dan keberkahan selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad ﷺ, keluarga dan para sahabat beliau.

Syaikh Abdul Muhsin bin Hamad Al-'Ubbad Al-Badr<sup>1</sup>



<sup>1</sup> Beliau adalah ayahanda dari penulis buku ini Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr. (Penj.)

# DAFTAR ISI

DUSTUR ILAHI .....	V
PENGANTAR PENERBIT .....	VII
PENGANTAR .....	IX
MUKADIMAH .....	1
BAB 1 PEMBAHASAN MENGENAI PENAMPILAN FISIK RASULULLAH ﷺ.....	13
BAB 2 PEMBAHASAN MENGENAI STEMPEL KENABIAN .....	47
BAB 3 PEMBAHASAN MENGENAI RAMBUT RASULULLAH ﷺ.....	67
BAB 4 PEMBAHASAN MENGENAI <i>TARAJJUL</i> (PERAWATAN RAMBUT) RASULULLAH ﷺ.....	75
BAB 5 PEMBAHASAN MENGENAI UBAN RASULULLAH ﷺ.....	80
BAB 6 PEMBAHASAN MENGENAI PEWARNA RASULULLAH ﷺ.....	91
BAB 7 PEMBAHASAN MENGENAI CELAK RASULULLAH ﷺ.....	99
BAB 8 PEMBAHASAN MENGENAI BUSANA RASULULLAH ﷺ.....	104
BAB 9 PEMBAHASAN MENGENAI KEHIDUPAN RASULULLAH ﷺ.....	123
BAB 10 PEMBAHASAN MENGENAI <i>KHUFF</i> RASULULLAH ﷺ.....	126
BAB 11 PEMBAHASAN TENTANG SANDAL RASULULLAH ﷺ.....	129
BAB 12 PEMBAHASAN MENGENAI STEMPEL ATAU CINCIN RASULULLAH ﷺ .....	142
BAB 13 PEMBAHASAN MENGENAI REALITA BAHWA NABI ﷺ MENGENAKAN CINCIN PADA TANGAN KANANNYA.....	149

BAB 14 PEMBAHASAN MENGENAI KARAKTER PEDANG RASULULLAH ﷺ.....	157
BAB 15 PEMBAHASAN MENGENAI KARAKTER PERISAI RASULULLAH ﷺ.....	162
BAB 16 PEMBAHASAN MENGENAI KARAKTER <i>MIGIIFAR</i> (PELINDUNG KEPALA) RASULULLAH ﷺ.....	166
BAB 17 PEMBAHASAN MENGENAI SURBAN RASULULLAH ﷺ.....	169
BAB 18 PEMBAHASAN MENGENAI KARAKTER SARUNG RASULULLAH ﷺ.....	174
BAB 19 PEMBAHASAN MENGENAI JALAN KAKI RASULULLAH ﷺ.....	181
BAB 20 PEMBAHASAN MENGENAI PENUTUP KEPALA RASULULLAH ﷺ.....	184
BAB 21 PEMBAHASAN MENGENAI DUDUK RASULULLAH ﷺ.....	186
BAB 22 PEMBAHASAN MENGENAI SANDARAN RASULULLAH ﷺ.....	190
BAB 23 PEMBAHASAN MENGENAI PEGANGAN RASULULLAH ﷺ.....	195
BAB 24 PEMBAHASAN MENGENAI TATA CARA MAKAN RASULULLAH ﷺ.....	197
BAB 25 PEMBAHASAN MENGENAI JENIS ROTI RASULULLAH ﷺ.....	203
BAB 26 PEMBAHASAN MENGENAI LAUK PAUK RASULULLAH ﷺ.....	210
BAB 27 PEMBAHASAN MENGENAI GAMBARAN WUDHU (MEMBASUH TELAPAK TANGAN) RASULULLAH ﷺ KETIKA MAKAN.....	240
BAB 28 PEMBAHASAN MENGENAI DOA RASULULLAH ﷺ SEBELUM DAN SESUDAH MAKAN.....	245
BAB 29 PEMBAHASAN MENGENAI MANGKUK RASULULLAH ﷺ.....	254
BAB 30 PEMBAHASAN MENGENAI BUAH-BUAHAN RASULULLAH ﷺ.....	256
BAB 31 PEMBAHASAN MENGENAI JENIS MINUMAN RASULULLAH ﷺ.....	262
BAB 32 PEMBAHASAN MENGENAI MINUM RASULULLAH ﷺ.....	267



BAB 33 PEMBAHASAN MENGENAI WEWANGIAN RASULULLAH ﷺ	274
BAB 34 PEMBAHASAN MENGENAI BICARA RASULULLAH ﷺ	281
BAB 35 PENJELASAN MENGENAI SENYUM RASULULLAH ﷺ	285
BAB 36 PEMBAHASAN MENGENAI KARAKTER HUMOR RASULULLAH ﷺ	298
BAB 37 PEMBAHASAN MENGENAI KARAKTER BAHASA RASULULLAH ﷺ DALAM BERPUISI	308
BAB 38 PEMBAHASAN MENGENAI PENJELASAN RASULULLAH ﷺ TENTANG BERGADANG MALAM	320
BAB 39 PEMBAHASAN MENGENAI TIDUR RASULULLAH ﷺ	338
BAB 40 PEMBAHASAN MENGENAI IBADAH RASULULLAH ﷺ	347
BAB 41 PEMBAHASAN MENGENAI SHALAT DHUHA	378
BAB 42 PEMBAHASAN MENGENAI SHALAT SUNNAH DI RUMAH	388
BAB 43 PEMBAHASAN TENTANG PUASA RASULULLAH ﷺ	390
BAB 44 PEMBAHASAN TENTANG BACAAN AL-QUR'AN RASULULLAH ﷺ	408
BAB 45 PEMBAHASAN TENTANG TANGISAN RASULULLAH ﷺ	414
BAB 46 PEMBAHASAN TENTANG <i>FIRASY</i> (KASUR/ALAS) RASULULLAH ﷺ	423
BAB 47 PEMBAHASAN TENTANG KETAWADHU'AN RASULULLAH ﷺ	427
BAB 48 PEMBAHASAN TENTANG AKHLAK RASULULLAH ﷺ	452
BAB 49 PEMBAHASAN TENTANG SIFAT MALU RASULULLAH ﷺ	479
BAB 50 PEMBAHASAN TENTANG BEKAM RASULULLAH ﷺ	482
BAB 51 PEMBAHASAN TENTANG NAMA-NAMA RASULULLAH ﷺ	489
BAB 52 PEMBAHASAN MENGENAI CARA HIDUP RASULULLAH ﷺ	494
BAB 53 PEMBAHASAN MENGENAI USIA RASULULLAH ﷺ	514

<b>BAB 54 PEMBAHASAN MENGENAI WAFATNYA RASULULLAH ﷺ.....</b>	<b>519</b>
<b>BAB 55 PEMBAHASAN MENGENAI WARISAN RASULULLAH ﷺ.....</b>	<b>546</b>
<b>BAB 56 PEMBAHASAN MENGENAI MIMPI MELIHAT RASULULLAH ﷺ...555</b>	
<b>PENUTUP.....</b>	<b>564</b>



# MUKADIMAH

Sesungguhnya segala puji bagi Allah. Kami memuji-Nya, meminta pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kami memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberikannya petunjuk.

Saya bersaksi bahwasanya tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan saya bersaksi bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Muhammad, keluarga dan para sahabat beliau ﷺ.

*Amma ba'du,*

Kitab *Asy-Syama'il* karya Imam At-Tirmidzi merupakan kitab yang agung dan karya yang diberkahi dalam satu bab di antara bab-bab ilmu yang paling mulia dan paling agung. Yaitu sifat-sifat Nabi Muhammad ﷺ, akhlak yang tinggi dan perilaku beliau yang baik. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada beliau.

Kitab ini memuat sifat-sifat hamba Allah yang paling mulia dan paling dicinta-Nya, hamba Allah yang paling sempurna ibadahnya, paling suci akhlaknya, paling baik jiwanya, paling bagus hubungan sosialnya, serta yang paling besar pengetahuannya terhadap Allah dan pencapaian ibadah kepada-Nya. Allah ﷻ telah memilihnya sebagai duta

antara diri-Nya dan hamba-hamba-Nya, perantara antara diri-Nya dan manusia dalam menunjukkan kebaikan dan ajakan kepada petunjuk. Allah telah memilihnya dari nasab manusia yang paling utama dan mengistimewakannya dengan sifat-sifat manusia yang paling sempurna, baik dari segi perawakan maupun akhlak. Dia mengkhususkannya dengan sifat-sifat yang paling indah dalam hal penampilan dan dalam akhlak. Dia menjadikannya sebagai suri teladan bagi seluruh alam dan ikutan bagi hamba-hamba Allah. Dia berfirman, *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."* (Al-Ahzab: 21)

Ayat ini sebagaimana yang dikatakan Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya merupakan pokok yang besar dalam meneladani Rasulullah ﷺ dari segi perkataan, perbuatan, dan sifat-sifat beliau.<sup>2</sup>

Telah maklum bahwa meneladani beliau merupakan cabang dari mengetahui sifat-sifat beliau. Demikian karena seseorang tidak dapat meneladani beliau dan konsisten dengan petunjuk beliau kecuali mengetahui *Sirah* dan sifat-sifat beliau yang agung. Karena itu, setiap muslim sangat ditekankan untuk mengkaji *Sirah* dan sifat-sifat beliau secara sungguh-sungguh, melebihi kajian terhadap manusia yang lain, karena beliau adalah manusia yang paling suci, hamba yang paling baik, serta suri tauladan seluruh alam dan pemimpin seluruh umat manusia.

*Asy-Syama'il* berarti sifat-sifat dan akhlak seseorang atau sejenisnya. Dikatakan seseorang bagus *Syama'il*-nya, artinya bagus akhlaknya. Dikatakan, *Karim Asy-Syama'il*, artinya mulia budi pekertinya. Karena itu, Imam At-Tirmidzi dan ulama lainnya menamakan sifat-sifat dan akhlak Nabi dengan *Asy-Syama'il*.

Dalam mempelajari sifat-sifat dan akhlak beliau terkandung beberapa faidah dan manfaat, antara lain:

1. Sesungguhnya di antara kewajiban orang yang beriman adalah mengimani Nabi Muhammad ﷺ. Hal ini tidak terwujud kecuali dengan mengenal beliau. Semakin kita mengenal beliau, maka iman kepada

<sup>2</sup> Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim, 6/391.

beliau dan *Itiba'* kepadanya semakin bertambah. Demikian karena konsekuensi dari mengimani beliau adalah mengetahui akhlak mulia dan sifat-sifat sempurna yang beliau miliki. Orang yang mengenal beliau dengan sebenar-benarnya tidak akan meragukan kebenaran dan keberanian apa yang dibawa beliau berupa Al-Qur'an, Sunnah, dan agama yang benar. Demikian karena sifat-sifat beliau yang terpuji, sabda-sabda beliau yang benar dan bermanfaat serta perbuatan-perbuatannya yang bijaksana merupakan indikator yang paling besar yang mengajak untuk mengimani beliau. Karena itulah, Allah ﷻ memberikan motivasi agar manusia merenungi sifat-sifat Rasulullah ﷺ yang menunjukkan kebenaran beliau. Dia berfirman, *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras.'"* (Saba': 46)

2. Sesungguhnya cinta kepada Nabi ﷺ merupakan kewajiban yang telah ditetapkan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Bahkan cinta kepada beliau wajib didahulukan daripada cinta kepada orangtua, anak, dan semua manusia, bahkan diri sendiri. Demikian merupakan bagian dari ikatan keimanan yang tidak dapat sempurna kecuali dengannya.

Jelas bahwa mengenal sosok Nabi ﷺ beserta sifat-sifatnya akan menambah rasa cinta dan hormat kepada beliau. Sesungguhnya ketika seseorang sering menyebut kekasihnya dan mengingat kebaikan-kebaikannya, maka cinta dan rindunya akan semakin bertambah.<sup>3</sup> Maka memperhatikan keutamaan-keutamaan, sifat-sifat, akhlak terpuji, petunjuk, sunnah dan *Sirah* beliau sangat berpengaruh dalam menambahkan rasa cinta yang kuat kepada beliau.

3. Sesungguhnya Allah ﷻ telah menjadikan beliau sebagai pemimpin yang paling agung dan suri teladan yang sempurna serta memerintahkan agar umat manusia mengikuti petunjuk-petunjuk beliau. Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya telah ada pada (diri)*

▪ *Jala' Al-Afham*, Ibnu Qayyim, hlm. 525.

*Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Al-Ahzab: 21)*

Dalam beberapa ayat lain, Allah juga berfirman, *“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.” (Al-Hasyr: 7)*

*“Katakanlah, “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Ali ‘Imran: 31)*

Mengikuti beliau serta menisbatkan diri kepada beliau merupakan cabang dari mengenal sosok, sifat-sifat, dan akhlak beliau.

4. Allah telah menjadikan beliau lebih berhak terhadap orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri. Dalam sebuah hadits, Abu Hurairah ؓ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *“Tidak ada orang mukmin kecuali aku lebih berhak terhadapnya di dunia dan akhirat. Jika kalian mau, bacalah firman Allah ﷻ, “Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri... (Al-Ahzab: 31).” (HR. Al-Bukhari)*

Beliau lebih berhak terhadap mereka daripada diri mereka sendiri. Demikian karena beliau telah mengerahkan nasihat dan kasih sayang sehingga tidak ada yang lebih sayang terhadap mereka daripada beliau. Maka jasa beliau terhadap umat manusia paling besar. Tidak ada seberat dzarrah kebaikan yang sampai kepada mereka dan tidak ada seberat dzarrah keburukan yang tertolak dari mereka kecuali karena sebab beliau. Karena itulah, mereka wajib mengetahui derajat beliau yang tinggi dan besar serta mengenal sifat-sifat beliau yang dapat menambahkan kecintaan kepada beliau, mengikuti jalan beliau dan memenuhi hak beliau

5. Sesungguhnya Allah ﷻ bersumpah di dalam Al-Qur'an atas keagungan dan kesempurnaan akhlak beliau. Allah ﷻ berfirman, *“Nun. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan, dengan karunia Tuhanmu engkau (Muhammad) bukanlah orang gila. Dan sesungguhnya engkau pasti mendapat pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.” (Al-Qalam: 1-4)*



Ini merupakan kemuliaan yang besar bagi Nabi ﷺ dimana Allah ﷻ menyititi beliau dengan budi pekerti yang luhur. Ketika Aisyah ؓ ditanya seseorang tentang akhlak beliau, maka Aisyah sang isteri ini mengatakan, "Akhlak beliau adalah Al-Qur'an."<sup>4</sup>

Budi pekerti Rasulullah ﷺ bersumber dari Al-Qur'an. Ucapan beliau senantiasa sesuai dengan Al-Qur'an, yakni dengan merinci dan memperjelasnya. Ilmu-ilmu beliau adalah ilmu-ilmu Al-Qur'an. Cita-cita dan amal amal beliau sesuai dengan arahan arahan Al-Qur'an. Beliau berpaling dan meninggalkan sesuatu sesuai dengan apa yang dicegah Al-Qur'an. Beliau senang dengan apa yang dimotivasi Al-Qur'an. Beliau zuhud sebagaimana yang dianjurkan Al-Qur'an. Beliau henci sebagaimana yang dibenci Al-Qur'an. Beliau cinta sesuai dengan apa yang dicintai Al-Qur'an. Beliau senantiasa berupaya melaksanakan perintah-perintahnya dan menyampaikannya kepada umat manusia. Maka Ummul Mukminin Aisyah ؓ yang sempurna pengetahuannya tentang Al-Qur'an ketika ditanya tentang akhlak beliau mengatakan tentang diri Rasulullah ﷺ dengan ungkapannya yang indah, "Akhlak beliau adalah Al-Qur'an." Sang penanya memahami maksudnya sehingga ia merasa cukup dan puas dengan jawaban ini.<sup>5</sup>

Demikian juga keadaan orang yang mendapatkan taufiq dari Allah ﷻ untuk mempelajari *Asy-Syama'il* dan memperhatikannya. Ia akan merasa cukup dan puas dengannya.

6. Sesungguhnya Allah memerintahkan kaum muslimin agar mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi ﷺ karena mengikutinya dan para malaikat-Nya dan sebagai bentuk balas budi kepada beliau atas jasa-jasa beliau. Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya."* (Al-Ahzab: 56)

<sup>4</sup> HR. Muslim (746) dan Ahmad (25302) dan redaks. hadits darinya.

<sup>5</sup> *At-Tibyan fi Aqşam Al-Qur'an*, Ibnuul Qayyim. Perkataan Ibnuul Qayyim, "Sang penanya memahami maksudnya sehingga ia merasa cukup dan puas dengannya," mengisyaratkan kepada perkataan perawi hadits Sa'ad bin Hisham bin Amr, "Lalu aku paham dan tidak bertanya tentang sesuatu hingga aku meninggal."

Setiap kali pengetahuan seseorang tentang sifat-sifat Nabi ﷺ bertambah, maka shalawatnya kepada beliau akan bertambah dan menjadi lebih baik. Karena itulah, shalawat para ahli ilmu yang mengerti sunnah-sunnah beliau dan mengikuti petunjuk-petunjuk beliau berbeda dengan shalawat orang-orang awam kepada beliau. Shalawat orang-orang awam hanya sebatas mengeraskan suara dan menggerak-gerakan tubuh. Adapun para ahli ilmu memiliki shalawat yang lain dengan shalawat mereka. Setiap kali mereka bertambah pengertiannya tentang sosok beliau, maka semakin bertambah pula kecintaan mereka kepada beliau dan mengerti hakikat shalawat yang diperintahkan Allah ﷻ.<sup>6</sup>

7. Sesungguhnya sifat sifat beliau dan *sirah* (perjalanan hidup) beliau merupakan *manhaj* hidup setiap muslim yang mengharapkan kebaikan dan kemuliaan di dunia dan akhirat. Di atasnya anak-anak didik dan generasi-generasi dibangun. Jika mereka melenceng darinya, maka yang terjadi adalah kesiaian, sebagaimana yang dialami para pemuda dan para pemudi yang gemar membaca sejarah orang-orang rendahan. Bagaimana penyimpangan dalam akidah dan ibadah tumbuh darinya. Begitu juga kemerosotan akhlak, dekadensi moral dan cacat dalam nilai dan timbangan. Betapa mereka butuh kembali kepada *Sirah* Nabi ﷺ dan sifat-sifat beliau yang terberkahi. Demikian agar mereka mendapatkan sumber yang jernih.

Jika seseorang mendapatkannya dan mengikuti petunjuk-petunjuk beliau, maka ia akan mendapatkan kebaikan, keberuntungan dan kebahagiaan dengan izin Allah.

Sesungguhnya Allah ﷻ menggantungkan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan mengikuti beliau dan kesengsaraan dunia dan akhirat dalam menyelisihi beliau. Orang-orang yang mengikuti beliau akan meraih hidayah, keamanan, keberuntungan, kemuliaan, kecukupan, pertolongan, dukungan, serta kehidupan yang baik di dunia dan akhirat. Sedangkan orang-orang yang menyelisihi beliau akan mendapatkan kehinaan, ketakutan, kesesatan, serta kesengsaraan di dunia dan akhirat.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> *Jala' Al-Afham*, Ibnu'l Qayyim, him. 531.

<sup>7</sup> *Zad Al-Ma'ad*, Ibnu'l Qayyim, 1/36.

8. Sesungguhnya mengenal beliau termasuk perkara besar yang mengantarkan kepada iman bagi orang yang tidak beriman dan bertambahnya iman bagi orang yang sudah beriman. Hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ, *"Ataukah mereka tidak mengenal Rasul mereka (Muhammad), karena itu mereka mengingkarinya?"* (Al-Mukminun: 69) Maksudnya, mengenal beliau merupakan faktor utama mencapai keimanan bagi orang yang tidak beriman.

Sebagian orang pada zaman Nabi ﷺ hidup dalam waktu yang lama merasa tidak ada manusia yang paling ia benci kecuali Muhammad ﷺ, disebabkan propropaganda-propaganda yang menyesatkan. Kemudian setelah ia melihat Nabi ﷺ dan mengetahui sifat-sifat serta tingkah laku beliau, ia langsung berubah. Lalu baginya tidak ada manusia yang paling ia cintai daripada Muhammad ﷺ.

Orang yang membaca *Sirah* Nabi ﷺ akan menemukan banyak kisah orang yang masuk Islam karena mengetahui sifat-sifat dan akhlak beliau. Inilah makna firman Allah ﷻ, *"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu."* (Ali 'Imran: 159)

Demikianlah faidah-faidah, di samping faidah-faidah lain yang diperoleh orang yang mau mempelajari sifat-sifat Nabi ﷺ.

Oleh karena itulah, orang yang ingin menyempurnakan akhlak tidak akan menemukannya kecuali dalam akhlak dan petunjuk baginda Nabi Muhammad ﷺ. Dan hal ini memerlukan perhatian yang lebih untuk mengkaji akhlak-akhlak beliau.

Dalam hal ini, saya akan menukil dua peristiwa agung:

Yang pertama dari Sufyan bin Uyainah sebagaimana yang diriwayatkan Al-Baghdadi dalam mukadimah kitabnya *Al-Jami' li Akhlaq Ar-Rawi wa Adab As-Sami*<sup>8</sup> dengan sanad darinya bahwa ia mengatakan, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ merupakan timbangan yang paling besar. Kepada beliaulah segala sesuatu ditimbang; ditimbang dengan akhlak, *Sirah*, dan petunjuk

<sup>8</sup> *Zad Al Ma'ad*, 1/9.

beliau. Apa yang sesuai dengannya adalah haq (benar) Dan apa yang menyelisihinya adalah bathil.”

Yang kedua dari Imam Ibnul Qayyim dalam kitab *Zad Al-Ma'ad*.<sup>9</sup> Ia mengatakan di tengah penjelasan mengenai kedudukan para Rasul, “Mereka adalah timbangan yang unggul. Di atas perkataan, amal dan akhlak mereka, segala perkataan, akhlak dan amal ditimbang. Dengan mengikuti mereka, orang-orang yang mendapat petunjuk berbeda dengan orang-orang yang tersesat. Kebutuhan terhadap mereka lebih besar daripada kebutuhan badan terhadap ruhnyanya, mata terhadap cahayanya dan ruh terhadap kehidupannya. Apapun kebutuhan ditetapkan, kebutuhan hamba terhadap para Rasul jauh lebih besar. Bagaimana menurutmu, jika petunjuknya dan apa yang dibawanya terlepas darimu sekejap mata, lalu hatimu menjadi rusak dan seperti ikan tatkala meninggalkan air dan diletakkan dalam tempat penggorengan. Kondisi manusia ketika hatinya meninggalkan apa yang dibawa para Rasul adalah seperti kondisi tadi, bahkan lebih parah. Akan tetapi, tidak mampu merasakan ini kecuali orang yang hatinya hidup.

*Luka terhadap mayat tidaklah menyakitkan!*

Jika kebahagiaan seseorang di dunia dan akhirat digantungkan pada petunjuk Nabi ﷺ, maka orang yang mengasihani dirinya dan menginginkan keselamatan dan kebahagiaannya haruslah mengetahui petunjuk dan *Sirah*-nya agar mengeluarkannya dari derajat orang-orang yang bodoh dan memasukkannya ke dalam kumpulan para pengikut beliau. Dan manusia dalam hal ini ada yang sedikit pengetahuannya, banyak pengetahuannya atau tidak mengetahuinya sama sekali. Dan anugerah Allah diberikan kepada siapasaja yang Dia kehendaki. Allah Maha Memiliki anugerah yang agung.”

Kemudian kitab ini *Syama'il An-Nabi* ﷺ karya Imam At-Tirmidzi termasuk yang paling agung dan paling bermanfaat yang dikarang tentang sifat-sifat Nabi ﷺ. Penulisnya telah mendatangkan sumber-sumber tema ini dan mutiara-mutiaranya. Ia merangkainya dengan rangkaian yang indah dan mengumpulkannya dengan secara ringkas. Kitabnya bukanlah panjang

<sup>9</sup> *Zad Al-Ma'ad*, 1/69-70.

yang membosankan dan bukan pula pendek yang cacat. Dia sedang dari ukurannya, namun lengkap kandungannya.

Hal ini pernah diutarakan oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam kitabnya *Al-Bidayah wa An-Nihayah*.<sup>10</sup> Ia mengatakan, "Banyak orang telah menyusun buku tentang sifat-sifat Nabi ﷺ, baik pada zaman dahulu maupun zaman sekarang, baik dalam bentuk buku yang khusus maupun yang tidak khusus. Di antara orang yang paling bagus dalam menyusun hal itu adalah Imam Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah At-Tirmidzi. Ia menuliskannya secara khusus dalam kitabnya yang terkenal dengan *Asy-Syama'il*. Kami memiliki sanad yang bersambung kepadanya."

Kemudian ia menyebutkan sumber-sumber yang telah disebutkan At-Tirmidzi di dalamnya dan menambahkan perkara-perkara penting yang tidak boleh ditinggalkan ahli hadits dan ahli Fikih. Ia memulainya dengan menjelaskan keindahan Nabi ﷺ, lalu memberikan rincian rincian.

Muhammad bin Abdurrauf Al-Munawi (w 1031) mengatakan dalam mukadimah syarahnya terhadap *Asy-Syama'il*, "Kitab *Asy-Syama'il* karya orang yang alim di bidang *Ar-Riwayah* dan *Ad-Dirayah* Imam At-Tirmidzi merupakan kitab yang unik di bidangnya dan istimewa dalam urutan-urutan dan cakupannya. Tidak ada seorang pun yang memiliki karya yang menyerupainya. Ia menempuh jalan yang indah dan menyulaminya dengan mutiara-mutiara hadits dan atsar secara indah hingga kitab tersebut terbilang pemberian yang amat berharga dan terkenal di timur dan barat."

Mulla Ali Al-Qari mengatakan, "Di antara karya yang terbaik tentang sifat-sifat dan akhlak Nabi ﷺ adalah kitab karya At-Tirmidzi yang ringkas dan padat disamping memuat *Sirah* beliau secara sempurna. Orang yang membaca kitab ini seolah ia melihat perawakan yang mulia itu dan kebaikan-kebaikannya dalam setiap bab."<sup>11</sup>

Nukilan dari para ulama yang memuji kitab ini dan menjelaskan kebaikan, faidah dan pengaruh-pengaruhnya banyak sekali. Begitu juga perhatian para ulama terhadap kitab ini, baik dahulu maupun sekarang, bermacam-macam. Ada yang meringkas, mengedit, mensyarahi, mentahkik, membuatnya berbentuk nazham dan lain sebagainya. Selain itu

<sup>10</sup> *Zad Al-Ma'ad*, 6/13.

<sup>11</sup> *Jam'u Al-Wasa'il fi Syarh Asy-Syama'il*, 1/2.

juga ada majelis-majelis ilmu yang diselenggarakan untuk mengkaji dan mendiskusikannya serta wasiat-wasiat para ulama agar kaum muslimin memperhatikannya dan mengambil manfaat darinya.

Imam At-Tirmidzi telah menyusun kitabnya *Asy-Syama'il* dengan susunan yang detil dan indah. Ia menjadikannya dalam lima puluh enam bab dan mencantumkan empat ratus hadits di dalamnya.

Ia mulai menyebutkan sifat-sifat perawakan Nabi ﷺ dari segi ketinggian, warna kulit, rambut, wajah beliau dan lain sebagainya.

Kemudian menyusulnya dengan barang-barang yang diperlukan dan dimiliki Nabi ﷺ. Ia menyebutkan pedang, pakaian dan benda-benda beliau lainnya.

Kemudian berpindah kepada pembahasan tentang akhlak dan muamalah beliau serta ibadah-ibadah beliau.

Ia mengakhiri kitabnya dengan pembahasan tentang mimpi melihat beliau. Ia menyebutkan hadits-hadits yang terkait dengan batasan-batasan mimpi melihat beliau dan sejauh mana kebenaran mimpi tersebut jika dialami seseorang. Di antara batasan mimpi ini, sebagaimana yang akan disebutkan di akhir kitab, mengetahui sifat-sifat beliau. Karena itulah, ketika seseorang mengatakan kepada Ibnu Abbas bahwa ia bermimpi melihat Nabi ﷺ, Ibnu Abbas ؓ berkata, "Jelaskan orang yang kamu lihat dalam mimpi." Setelah orang tersebut menjelaskannya, Ibnu Abbas ؓ berkata, "Jika kamu melihat beliau dalam keadaan nyata, maka kamu tidak akan mampu menjelaskannya lebih dari ini."<sup>12</sup>

Di antara keistimewaan metode penulisan kitab tersebut adalah memulai dengan menyebutkan sifat-sifat perawakan Nabi ﷺ, kemudian mengakhirinya dengan masalah mimpi melihat beliau. Dan beliau pernah bersabda, *"Barangsiapa yang melihatku dalam mimpi, maka ia telah melihatku, karena sesungguhnya setan tidak dapat menyerupai diriku."*<sup>13</sup>

Dengan demikian, mengenal sifat-sifat Nabi ﷺ memiliki faidah-faidah yang besar. Di antaranya berkaitan dengan penelitian kebenaran mimpi.

<sup>12</sup> Akan disebutkan penulis (Imam Abu Isa At-Tirmidzi) dengan nomor 410.

<sup>13</sup> HR. Al-Bukhari (110) dan Muslim (6056) dari hadits Abu Hurairah ؓ.



Banyak orang yang salah dalam masalah ini. Mereka mengaku bermimpi melihat seseorang, lalu mengatakan bahwa itu adalah Rasulullah ﷺ. Akan tetapi rupa yang dilihatnya tidak sama dengan apa yang dinukil dalam kitab-kitab *Asy-Syama'il* dan kitab-kitab *Sirah*. Sehingga apa yang dilihatnya dalam mimpi bukanlah Rasulullah ﷺ.

Betapa banyak orang yang terjerumus dalam bid'ah, penyimpangan, ibadah dan dzikir-dzikir yang tidak berdasarkan dalil, namun berdasarkan pengakuan mimpi bertemu Nabi ﷺ. Padahal beliau tidak meninggal dunia kecuali Allah ﷻ telah menyempurnakan agama ini dan menyempurnakan nikmat dengannya. Dia berfirman, *"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu."* (Al-Ma'idah: 3)





## BAB 1

# PEMBAHASAN MENGENAI PENAMPILAN FISIK RASULULLAH ﷺ

Penulis, Abu Isa At-Tirmidzi menyusun pembahasan ini untuk menjelaskan beberapa karakter fisik dan penampilan Rasulullah ﷺ, seperti tinggi badan, warna kulit, rambut, dan sejenisnya. Adapun mengenai karakteristik akhlak beliau –yang sangat banyak- maka akan kami kemukakan –dengan izin Allah- dalam pembahasan-pembahasan berikutnya.

Sungguh Allah ﷻ telah memuliakan junjungan kita Rasulullah ﷺ dengan kesempurnaan dan keindahan penampilan fisik yang sangat prima sebagaimana Dia telah memuliakan beliau dengan karakter akhlak yang terpuji. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Al-Jawab Ash-Shuhih*, ketika membahas tentang tanda tanda kenabian Rasulullah Muhammad ﷺ berkata, “Penampilan fisik dan gaya busana Rasulullah ﷺ paling sempurna, paling ideal, dan paling representatif, yang mengindikasikan kesempurnaan beliau. Allah ﷻ telah memuliakan beliau dengan penampilan fisik dan gaya busana yang indah serta memperlihatkan berbagai kebaikan di dalamnya.”

Penulis (At-Tirmidzi) berkata,

1. Abu Raja' Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami, dari Malik bin Anas rahimahullah dari Rabi'ah bin Abu Abdurrahman dari Anas bin Malik rahimahullah, yang menyebutkan bahwa ia mendengarnya berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الْبَائِنِ وَلَا

بِالْقَصِيرِ وَلَا بِالْأَبْيَضِ الْأَمْهَقِ وَلَا بِالْأَدَمِ وَلَيْسَ بِالْحَجْدِ الْقَطِيطِ  
وَلَا بِالسَّيِّطِ بَعَثَهُ اللَّهُ عَلَى رَأْسِ أَرْبَعِينَ سَنَةً فَأَقَامَ بِمَكَّةَ عَشَرَ  
سِنِينَ وَبِالْمَدِينَةِ عَشْرًا وَتَوَفَّاهُ اللَّهُ عَلَى رَأْسِ سِتِّينَ سَنَةً وَلَيْسَ فِي  
رَأْسِهِ وَلِحْيَتِهِ عِشْرُونَ شَعْرَةً بَيْضَاءَ.

*"Bahwasanya postur tubuh Rasulullah ﷺ tidak terlalu tinggi, tidak pendek, tidak terlalu putih, tidak gelap, tidak keriting bubut, dan tidak pula lurus. Allah mengutus Rasulullah dalam usia empat puluh tahun, di mana beliau menetap di Makkah selama sepuluh tahun dan di Madinah selama sepuluh tahun. Setelah itu Allah mewafatkan beliau dalam usia enam puluh tahun. Uban di kepala maupun janggut beliau tidak lebih dari dua puluh helai."*<sup>14</sup>

Perkataannya, "Postur tubuh Rasulullah ﷺ tidak terlalu tinggi, tidak pendek," merupakan penjelasan tentang tinggi badan beliau. Tinggi badan beliau merupakan perpaduan antara tinggi yang tidak berlebihan dan juga pendek, yang memungkinkannya disebut pendek. Penampilan beliau cenderung untuk dikatakan tinggi dibandingkan pendek. Penjelasan ini sebagaimana yang dikemukakan dalam beberapa riwayat.<sup>15</sup> Karena itu, Anas bin Malik ؓ menyatakan, "Penampilan fisik beliau tidaklah terlalu tinggi," tanpa menyebutkan karakter antonimnya; karena penampilan fisik beliau lebih ideal untuk dikatakan tinggi.

Perkataannya, "Terlalu atau ekstrim," menurut suatu riwayat berasal dari, "*Bana Yabinu Bayanan*," apabila tampak. Adapula riwayat yang menyatakan, "*Al-Ba'in*," ini berasal dari, "*Bana Yabunu Baunan*," apabila menjauh," maksudnya, bahwasanya penampilan fisik beliau yang tinggi tidak menempatkan beliau menyimpang atau keluar dalam batas-batas ideal.

Perkataannya, "Tidak terlalu putih dan tidak gelap," merupakan penjelasan mengenai warna kulit beliau. Jika dikatakan, "*Abyadh Amhaq*,"

<sup>14</sup> HR. Al-Bukhari (5900), Muslim (2347), dan At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (3623)

<sup>15</sup> Lihat *Al-Adab Al-Mufrad* (1155) dan *Musnad*, Al-Bazzar (7789), hadits dari Abu Hurairah ؓ.

apabila warna kulitnya putih mulus tanpa tercampuri oleh cokelat, merah, maupun warna-warna lainnya. Sedangkan *Al-Adam*, mengandung pengertian *Al-Asmar* (cokelat atau sawo matang). Maksudnya, Rasulullah ﷺ tidaklah terlalu putih dan tidak pula cokelat. Akan tetapi warna kulit beliau ﷺ—sebagaimana yang akan diperkuat dengan penjelasan beberapa hadits—putih bercampur merah.

Perkataannya, “Tidak terlalu keriting dan tidak lurus,” merupakan penjelasan tentang karakteristik rambut beliau. Rambut beliau sedang-sedang, tidak *Al-Ja’d Al-Qathath* (terlalu keriting). Kata *Al-Ju’udah*, berarti saling bertautan antara yang satu dengan yang lain dan saling tumpang tindih tak beraturan, sedangkan *wa la bi as-sabth* (dan tidak terlalu lurus),” adalah rambut lurus, melainkan moderat antara keduanya.

Perkataannya, “Allah ﷻ mengutusnyanya dalam usia empat puluh tahun,” maksudnya, Rasulullah ﷺ mendapatkan wahyu ketika berusia empat puluh tahun.

Perkataannya, “Kemudian beliau menetap di Makkah selama sepuluh tahun,” setelah pengutusan beliau. Dalam beberapa riwayat disebutkan, “tiga belas tahun,” yang merupakan periode di mana beliau tinggal di Makkah setelah pengutusan. Rasulullah ﷺ diutus ketika berusia empat puluh tahun dan kemudian berhijrah setelah genap tiga belas tahun sejak pengutusan. Pendapat ulama yang menyatakan, “sepuluh tahun,” diarahkan pengertiannya pada masa memperlihatkan kenabian atau berdakwah dengan terang-terangan; di mana ketika diutus, beliau melakukan perjuangan rahasia dan sembunyi-sembunyi selama tiga tahun.”<sup>16</sup>

Lebih jelas lagi, bahwasanya perkataan ulama yang menyatakan sepuluh tahun diarahkan pengertiannya pada waktu setelah turunnya Surat *Al-Muddatstsir* dan perintah kepada beliau untuk memberikan peringatan. Adapun ulama yang menyatakan tiga belas tahun, maka ditambahkan padanya tahun-tahun sebelum turunnya perintah untuk memberikan peringatan atau perawi menghapuskan bilangan satuannya.

Perkataannya, “Di Madinah selama sepuluh tahun,” maksudnya,

<sup>16</sup> *Shifah Ash-Shafwah*, Ibnu Al-Jauzi, 1/115.

Rasulullah ﷺ menetap di Madinah setelah berhijrah selama sepuluh tahun.

Perkataannya, "Allah ﷻ mewafatkan beliau dalam usia enam puluh tahun," maksudnya, berdasarkan riwayat yang lebih bisa dipertanggung-jawabkan dinyatakan bahwa Rasulullah ﷺ wafat dalam usia enam puluh tiga tahun. Dengan demikian, pengertian riwayat ini diarahkan pada penghapusan bilangan satuannya.

Perkataannya, *"Tiada uban lebih dari dua puluh helai pada rambut kepala dan jenggotnya,"* maksudnya, bahwa uban yang menutupi jenggot dan rambut kepala beliau sedikit dan tidak lebih dari dua puluh helai.

2. Humaid bin Mas'adah Al-Bashri telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi telah menceritakan kepada kami, dari Humaid dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُبْعَةً لَيْسَ بِالطَّوِيلِ وَلَا بِالْقَصِيرِ حَسَنَ الْجِسْمِ وَكَانَ شَعْرُهُ لَيْسَ بِجَعْدٍ وَلَا مَبْطِئًا أَسْمَرَ اللَّوْنُ إِذَا مَشَى يَتَوَكَّأُ.

*"Bahwasanya Rasulullah ﷺ berperawakan ideal: tidak tinggi, tidak pendek, berpostur menarik, rambut beliau tidak keriting dan tidak lurus, berkulit sawo matang, dan apabila berjalan bergoyang."*<sup>17</sup>

Perkataannya, "Rasulullah ﷺ berperawakan ideal," dan dalam beberapa riwayat disebutkan dengan redaksi, *"Marbu'an* (ideal atau sedang), di mana keduanya mempunyai pengertian yang sama. Keduanya mempunyai pengertian bahwa beliau memiliki perawakan ideal, yang kemudian dijelaskan dengan mengatakan, *"La'isa bi Ath-Thawil Al-Ba'in wa la bi Al-Qashir* (tidak terlalu tinggi tidak pendek). Maksudnya, berperawakan ideal antara keduanya.

Perkataannya, "Berpostur menarik," maksudnya, bahwasanya Allah ﷻ menganugerahkan postur tubuh yang ideal dan menarik kepada Rasulullah ﷺ di mana anggota dan organ-organ tubuh beliau saling mendukung satu

<sup>17</sup> Hadits ini diriwayatkan At Tirmidz dalam *Jami'* nya, [1754] dan ia berkata, "Hadits ini hasan gharib."



sama lain. Postur tubuh beliau menarik, dan anggota badannya saling menopang satu sama lain. Dalam keterangan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah sebelumnya telah disebutkan, "Penampilan fisik dan gaya busana beliau paling sempurna, paling ideal, dan paling menawan yang mengindentikan kesempurnaan beliau."<sup>10</sup>

Perkataannya, "Rambut beliau tidak keriting dan tidak lurus," maksudnya, rambut Rasulullah ﷺ sedang. Redaksi ini telah dikemukakan dalam hadits sebelumnya.

Perkataannya, "*Asmara Al-Laun* (berkulit sawo matang)," Dalam hadits Anas bin Malik رضى الله عنه sebelumnya telah dikemukakan bahwasanya Rasulullah ﷺ "*Laisa bi Al-Abyadh Al-Amhaq wa La Bi Al-Adam* (Tidak terlalu putih dan tidak cokelat). *Al-Adam*, dalam riwayat ini mengandung pengertian *Asmar* (cokelat atau sawo matang). Sedangkan dalam riwayat ini disebutkan bahwa beliau, "*Asmara Al Laun*." Karena itu menurut sebagian ulama, bahwa redaksi ini tidak dapat dipertanggungjawabkan. Karena Humaid meriwayatkannya secara tunggal dari Anas bin Malik رضى الله عنه, sedangkan perawi lainnya meriwayatkan redaksi yang berbeda. Mereka menyatakan, "*Azhar Al-Laun* (berkulit terang)," sebagai ganti dari, "*Asmaru Al-Laun* (berkulit sawo matang)."

Adapula ulama yang mengarahkan pengertiannya, bahwa yang dimaksud dengan *As-Sumrah*, dalam riwayat ini adalah kemerah-merahan yang bercampur dengan kulit putih beliau. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kulit beliau putih kemerah-merahan.

Perkataannya, "Apabila berjalan bergoyang," maksudnya, bahwasanya apabila berjalan, maka seolah-olah beliau menuruni dataran rendah. Berikut ini penjelasan Imam Ali bin Abi Thalib رضى الله عنه mengenai penampilan beliau, ia berkata, "Apabila berjalan, maka beliau bergoyang seolah-olah melangkah dari tempat yang menurun." Inilah penjelasan tentang jalan Rasulullah ﷺ.

3. Muhammad bin Basysyar –maksudnya, Al-Abdi- telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Syu'bah telah menceritakan kepada kami, dari

<sup>10</sup> Hlm. 15.

Abu Ishaq, ia berkata, "Aku mendengar Al-Bara' bin Azib ؓ berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا مَرْبُوعًا بَعِيدَ مَا بَيْنَ  
الْمَنْكِبَيْنِ ، عَظِيمَ الْجُمَةِ إِلَى شَحْمَةِ أُذُنَيْهِ ، عَلَيْهِ حُدَّةٌ حُمْرَاءُ مَا  
رَأَيْتُ شَيْئًا قَطُّ أَحْسَنَ مِنْهُ.

*"Bahwasanya Rasulullah ﷺ merupakan sosok yang berperawakan ideal, berdada bidang, memiliki gombak atau rambut bagian depan kepala hingga daun kedua telinga, dan mengenakan perhiasan berwarna merah. Aku belum pernah melihat sesuatupun yang lebih menawan dibandingkan beliau."*<sup>19</sup>

Perkataannya, "*Rajulan Marbu'an* (Rasulullah ﷺ merupakan sosok yang berperawakan ideal)." Redaksi ini hampir sama dengan perkataan Anas bin Malik ؓ dalam hadits sebelumnya, yang menyebutkan, "Rasulullah ﷺ berperawakan sedang." Kata *Ar-Rub'ah*, dalam riwayat ini mengandung pengertian *Al Marbu'* (memiliki tinggi badan yang ideal), tidak terlalu tinggi dan tidak pula pendek, melainkan ideal. Semua keterangan ini merupakan taksiran. Jika tidak, maka di sana juga terdapat keterangan yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ cenderung dikatakan tinggi dibandingkan pendek.

Perkataannya, "*Baida Ma Bain Al-Mankibain* (berdada bidang)." Kata *Ba'id*, ini diriwayatkan dengan *Ba'id* dan *Bu'aid*. Sedangkan *Al-Mankib*, merupakan poros pertemuan tulang lengan atas dan bahu. Dengan demikian, perkataannya, "*Ma Bain Al-Mankibain*," mengandung pengertian bahu sebelah kanan dan kiri. Maksudnya, Rasulullah ﷺ memiliki dada bidang.

Perkataannya, "*Memiliki gombak atau rambut bagian depan kepala hingga daun kedua telinga.*" Rambut dari segi panjangnya terbagi dalam tiga karakter: *Al-Jummah*, *Al-Wafrah*, dan *Al-Limmah*, dan kesemuanya menjelaskan tentang karakter rambut Rasulullah ﷺ

Para pakar bahasa menyatakan pendapat yang berbeda dengan-nya,

<sup>19</sup> HR. Imam Al-Bukhari (3551) dan Imam Muslim (2337).

*Al-Wafrah*, adalah rambut yang panjangnya mencapai daun telinga. Daun telinga merupakan bagian lunak yang menggantung di telinga, yang biasanya dipasang anting-anting padanya bagi perempuan.

*Al-Limmah*, adalah rambut yang panjangnya melebihi daun telinga, baik sampai pada kedua bahu ataupun tidak.

*Al-Jummaḥ*, adalah rambut yang menutupi kedua bahu.

Perkataannya *"Azhim Al-Jummaḥ Ila Syahmah Udzunaih."* Kata *Al-Jummaḥ*, dalam riwayat ini mengandung pengertian *Asy-Sya'r* (rambut). Maksudnya, beliau memiliki rambut yang lebat hingga mencapai daun telinga. Jika tidak, maka rambut yang mencapai daun telinga dinamakan *Al-Wafrah*.

Perkataannya, *"Alaih Hullah Hamra'"* (mengenakan perhiasan berwarna merah) *"Al-Hullah*, tidak dimaksudkan untuk pakaian, kecuali yang terdiri dari dua potong seperti sarung dan selendang. Adapula yang menyebutkan bahwa faktor penamaannya demikian karena salah satunya menutupi yang lain.

Terdapat riwayat dari Rasulullah ﷺ yang melarang penggunaan bantalan atau sarung pelama berwarna merah.

Diriwayatkan oleh Al-Bara' bin Azib ؓ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ telah melarang kami menggunakan bantalan atau sarung pelana berwarna merah."<sup>20</sup> Sebagian ulama berupaya menyelaraskan antara penggunaan busana berwarna merah dan larang terhadapnya; Larangan tersebut berlaku pada warna merah murni tanpa campuran dengan warna-warna yang lain. Adapun jika bukan warna merah murni melainkan bercampur dengan warna-warna yang lain, seperti putih, hitam, dan sejenisnya, maka tidak dilarang. Karena Rasulullah ﷺ pun mengenakan busana berwarna merah.

Perkataannya, "Aku belum pernah melihat sesuatu pun yang lebih menawan dibandingkan beliau." Dalam riwayat ini, sahabat Rasulullah ﷺ itu tidak mengucapkan, *"Ma Ra'atu Insanan* (aku belum pernah melihat seseorang), melainkan berkata, *"Ma Ra'atu Sya'an* (aku belum pernah melihat sesuatu pun)," agar mencakup segala sesuatu yang dilihatnya

<sup>20</sup> HR. Al-Bukhari (5853) dan Muslim (2033).

termasuk di dalamnya matahari, rembulan, dan segala sesuatu yang tampak indah. Perkataannya, "*Qaththun*," maksudnya, sama sekali dan terus menerus dalam segala perkara yang kulihat dan kusaksikan. Semua ini memperlihatkan kesempurnaan perawakan dan pesona penampilan daya tarik Rasulullah ﷺ dengan segenap keindahan dan pesona lainnya yang dianugerahkan Allah ﷻ kepada beliau.

Inilah Al-Bara' bin Azib ؓ yang berkata, "Aku belum pernah melihat sesuatu pun yang lebih baik dibandingkan beliau." Masalah ini akan kami jelaskan lebih lanjut ketika menjelaskan tentang pendapat Imam Ali bin Abi Thalib ؓ, yang berkata, "Aku belum pernah melihat orang sebelum maupun sesudahnya yang sebanding dengannya." Allah ﷻ menganugerahkan ketampanan, pesona, dan keindahan kepada beliau melebihi segala sesuatu yang tampak indah.

4. Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Waki' telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Sufyan telah menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq dari Al-Bara' bin Azib ؓ, ia berkata,

مَا رَأَيْتُ مِنْ ذِي لِمَةٍ فِي حُلَةٍ خُمْرَاءَ أَحْسَنَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَهُ شَعْرٌ يَضْرِبُ مَنْكِبَيْهِ بَعِيدُ مَا بَيْنَ الْمَنْكِبَيْنِ لَمْ  
يَكُنْ بِالْقَصِيرِ وَلَا بِالطَّوِيلِ.

*"Aku belum pernah melihat orang yang mempunyai rambut hingga melebihi daun telinga dengan mengenakan busana kemerah-merahan yang lebih baik dibandingkan Rasulullah ﷺ. Beliau memiliki rambut yang menutupi kedua bahunya, dengan dada yang bidang, tidak pendek dan tidak pula tinggi."*<sup>21</sup>

Ini merupakan riwayat lain dari hadits Al-Bara' bin Azib ؓ.

Perkataan Al-Bara' bin Azib ؓ, "Aku belum pernah melihat orang yang mempunyai rambut hingga melebihi daun telinga." Kata *Al-Limmah*, dalam riwayat ini mengandung pengertian rambut yang panjangnya

<sup>21</sup> HR. Imam A. Bukhari (3549), Muslim (2337), dan At-Tirmidzi dalam *Jami'* nya (1724).

melebihi daun telinga, baik mencapai kedua bahu maupun tidak. Dan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah rambut. Maksudnya, aku belum pernah melihat orang yang mempunyai rambut "dengan gaya busana kemerah-merahan yang lebih menawan dibandingkan Rasulullah ﷺ." Karena Rasulullah ﷺ jauh lebih baik dibandingkan segala sesuatu yang memiliki keindahan semacam ini.

Perkataannya, "Beliau memiliki rambut yang menutupi kedua bahunya." Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan tentang masalah ini.

Perkataannya, "Tidak pendek dan tidak pula tinggi," maksudnya, beliau memiliki postur tubuh yang sangat ideal dan proporsional antara tinggi dan pendek. Beliau tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu pendek, melainkan tengah tengah antara keduanya. Beliau cenderung dekat dengan postur tinggi.

5. Muhammad bin Ismail telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Al-Mas'udi telah menceritakan kepada kami dari Utsman bin Muslim bin Hurmuz dari Nafi' bin Jubair bin Muth'im dari Ali bin Abi Thalib ra, ia berkata,

لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالطَّوِيلِ وَلَا بِالْقَصِيرِ  
شَتَّى الْكَفَّيْنِ وَالْقَدَمَيْنِ ضَخَمَ الرَّأْسِ ضَخَمَ الْكَرَادِيْسِ طَوِيلِ  
الْمَسْرُوبَةِ إِذَا مَشَى تَكْفَأُ تَكْفُؤًا كَأَنَّمَا انْحَطَّ مِنْ صَبَبٍ لَمْ أَرِ  
قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ مِثْلَهُ.

"Rasulullah ﷺ tidak tinggi dan tidak pendek, dengan kedua telapak tangan dan kedua telapak kaki yang tebal, berkepala besar, berdada bidang, dengan rambut panjang yang tumbuh antara dada hingga pusar, dan apabila berjalan beliau berjalan dengan goyang seolah-olah menuruni lembah. Aku belum pernah melihat sesuatu pun baik sebelum maupun sesudahnya yang sebanding dengan beliau."<sup>22</sup>

<sup>22</sup> Hadits ini diriwayatkan At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (3637), dan ia berkata, "Hadits ini hasan shahih." Dalam sanadnya terdapat perawi bernama A-Mas'udi Abdurrahman bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, yang dikenal jujur namun mengalami kekacauan hafalan menjelang wafatnya. Sedangkan Utsman bin Muslim adalah seorang perawi yang lemah hafalannya."

6. Sufyan bin Waki' telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ayah telah menceritakan kepada kami dari Al-Mas'udi dengan sanad ini dengan hadits yang mempunyai pengertian sama."

Perkataannya, "Rasulullah ﷺ tidak tinggi dan tidak pendek," maksudnya, beliau memiliki postur tubuh sedang dan ideal. Karakter ini merupakan karakter umum yang senantiasa dikemukakan semua orang yang berupaya menjelaskan karakter perawakan Rasulullah ﷺ.

Perkataannya, "Dengan kedua telapak tangan dan kedua telapak kaki yang tebal," maksudnya, kedua telapak tangan dan kedua telapak kaki yang tebal. Ketebalan ini tidak serta merta menunjukkan kasar. Karena Anas bin Malik ؓ mengemukakan karakter beliau -yang akan kami jelaskan lebih lanjut- dengan berkata, "Dan aku tidak menyentuh sutera, kain sejenisnya, maupun sesuatu yang lain yang lebih lembut dibandingkan telapak tangan Rasulullah ﷺ; Tangan beliau jauh lebih lembut dibandingkan sutera."

Perkataannya, "*Dhakhmu Ar-Ra'si*" jika dikatakan, "*Dhakhmah Ar-Ra'su*," maka yang dimaksud adalah tulang-tulangnya dan agak lebih besar.

Perkataannya, "*Dhakhmu Al-Karadis*." *Al-Karadis* menurut sebagian ulama mengandung pengertian ujung-ujung tulang. Masalah ini kami jelaskan lebih lanjut ketika menjelaskan tentang *Jalil Al-Musyasy*, yang juga mengandung pengertian *Dhakhm Al-Karadis*. *Al-Musyasy*, dalam riwayat ini mengandung pengertian *Athraf Al-Izham* (ujung-ujung tulang). Ada pula ulama yang menyatakan bahwa *Al-Karadis*, mengandung pengertian *Majma' Al-Izham*, maksudnya, persendian-persendian yang mempertemukan tulang-tulang.

Karakter-karakter ini, "Kedua telapak tangan dan kaki yang tebal, tulang kepala besar, dan persendian-persendian besar," dan sejenisnya -yang akan kami jelaskan lebih detail- kesemuanya menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ berbadan kekar, di mana Allah ﷻ menganugerahkan tubuh yang kekar dan kuat kepada beliau.

Perkataannya, "*Thawil Al-Masrubah*." *Al-Masrubah*, dalam riwayat ini mengandung pengertian rambut yang tumbuh memanjang dari dada hingga pusar. Rasulullah ﷺ memiliki rambut yang tumbuh memanjang dari dada hingga pusar.

Perkataannya, *"Idza Masya Takaffa` Takaffu'an,"* telah dijelaskan dalam hadits Anas bin Malik ؓ.

Perkataannya, *"Ka'annama Yanhaththu min Shababin."* *Ash-Shabab*, dalam riwayat ini berarti dataran rendah atau posisi tanah yang menurun.

Perkataannya, *"Aku belum pernah melihat sesuatu pun, baik sebelum maupun sesudahnya yang sebanding dengan beliau."* Dan dalam hal ini memperlihatkan -sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam pembahasan sebelumnya- kesempurnaan perawakan dan penampilan menawan Rasulullah ﷺ dengan segala pesona dan daya tarik yang dianugerahkan Allah ﷻ kepada beliau.

7. Ahmad bin Abdah Adh-Dhabbi Al-Bashri dan Ali bin Hujur, Abu Ja'far Muhammad bin Al-Husain -yaitu Ibnu Abu Halimah- telah menceritakan kepada kami dengan pengertian yang sama. Mereka berkata, "Isa bin Yunus telah menceritakan kepada kami, dari Umar bin Abdullah bekas sahaya Ghufrah, ia berkata, "Ibrahim bin Muhammad yang merupakan salah satu keturunan Imam Ali bin Abi Thalib ؓ telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Ali bin Abi Thalib ؓ apabila mengemukakan karakter Rasulullah ﷺ ia berkata,

لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالطَّوِيلِ الْمُغِيطِ وَلَا  
بِالْقَصِيرِ الْمُتَرَدِّدِ وَكَانَ رُبْعَةً مِنَ الْقَوْمِ وَلَمْ يَكُنْ بِالْجَعْدِ الْقَطِيطِ  
وَلَا بِالسَّيِّطِ كَانَ جَعْدًا رَجُلًا وَلَمْ يَكُنْ بِالْمُطَهَّمِ وَلَا بِالْمُكَلَّمِ  
وَكَانَ فِي الْوَجْهِ تَذْوِيرٌ أَيْضُ مُشْرَبٌ أَدْعَجُ الْعَيْنَيْنِ أَهْدَبُ الْأَشْفَارِ  
جَلِيلُ الْمَشَاشِ وَالْكَتِدُ أَجْرَدُ ذُو مَسْرِبَةٍ شَتْنُ الْكَفَيْنِ وَالْقَدَمَيْنِ  
إِذَا مَشَى تَقَلَّعَ كَأَنَّمَا يَمْشِي فِي صَبَبٍ وَإِذَا التَّفَتَ التَّفَتَ مَعًا بَيْنَ  
كَتِفَيْهِ خَاتَمُ النَّبُوءَةِ وَهُوَ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ أَجْوَدُ النَّاسِ كَفًّا وَأَشْرَحُهُمْ  
صُدْرًا وَأَصْدَقُ النَّاسِ لَهْجَةً وَأَلْيُهُمْ عَرَبِيَّةً وَأَكْرَمُهُمْ عِشْرَةً  
مَنْ رَأَاهُ بِدِيَهَةِ هَابَةٍ وَمَنْ خَالَطَهُ مَعْرِفَةً أَحَبَّهُ يَقُولُ نَاعِيَتْهُ لَمْ أَرِ

“Rasulullah ﷺ tidak terlalu tinggi, tidak terlalu pendek, memiliki postur tubuh sedang di antara orang-orang, tidak berambut terlalu keriting, dan tidak pula lurus, melainkan sedikit bergelombang. Beliau juga tidak gemuk dengan banyak daging, tidak bermuka bulat, muka beliau nampak sedikit bulat, berkulit putih kemerah-merahan, kedua bola mata yang sangat hitam, bulu mata yang panjang, memiliki bahu yang menawan, tidak banyak bulu pada tubuh, memiliki rambut yang tumbuh memanjang dari dada hingga pusar, kedua telapak tangan dan kaki yang tebal, apabila berjalan maka berjalan dengan tegap dan memperlihatkan kekekarannya seolah-olah berjalan pada tanah yang menurun, apabila menoleh maka menoleh dengan keseluruhan [antara kepala dan tubuh], di antara kedua belikatnya terdapat tanda kenabian, memiliki dada paling menawan, memiliki gaya bicara yang paling jelas dan dapat dipercaya, memiliki karakter paling lembut dan ramah, paling baik dalam berinteraksi, orang yang melihatnya sekilas akan takut kepada beliau, dan orang yang berinteraksi dengan beliau dan banyak mendampinginya akan mencintainya. Orang yang berupaya mengemukakan karakter perawakan beliau berkata, “Aku belum pernah melihat sesuatu pun sebelum maupun sesudahnya yang sebanding dengan beliau.”<sup>23</sup>

Abu Isa berkata, “Aku mendengar Abu Ja’far Muhammad bin Al-Husain berkata, “Aku mendengar Al-Ashmu’i berkata dalam menjelaskan karakter fisik Rasulullah ﷺ, “*Al-Mumaghghath*,” mengandung pengertian *Adz-Dzahib Thulan* [terlalu tinggi]. Dan ia berkata, “Aku mendengar

<sup>23</sup> Dalam sanadnya terdapat kontroversi, Umar bin Abdullah bekas sahabat Ghufrah merupakan perawi yang dha’if hafalannya. Sanadnya juga mengalami keterputusan antara Ibrahim bin Muhammad dengan Ali bin Abi Thalib as. Inilah yang dicela penulis dalam *Al-Jauz*-nya (3638), dimana ia meriwayatkannya dan kemudian mengomentarnya, “Hadits ini tidak memiliki sanad muttashil [bersambung].” Sedangkan riwayat yang terdapat dalam beberapa naskah *Jami’ At-Tirmidzi*, yang menyatakan bahwa ia berkata, “Hadits ini hasan gharib dan tidak memiliki sanad muttashil,” maka merupakan kesalahan orang-orang yang menyalinnya, yang berkontradiksi dengan perkataannya, “Sanadnya tidak muttashil dan orang-orang yang mengutip pernyataan ini dari Imam At Tirmidzi seperti Al-Hafizh Al-Iraqi dan perawi lainnya, maka mereka mengutipnya tanpa tambahan ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa riwayat ini memiliki sanad dha’if. Akan tetapi redaksi-redaksi haditsnya diperkuat dengan sebagian besar hadits lainnya, di mana sebagiannya telah kami kemukakan dalam pembahasan sebelumnya dan yang lain akan kami kemukakan lebih lanjut.



seorang badui berkata, "*Tamaghaththa fi Nusysyabatthi*," maksudnya, memanjangkannya secara besar-besaran. *Al-Mutaraddidu*, mengandung pengertian tumpang tindih. Adapun *Al-Qathath*, maka sangat keriting. *Ar-Rajil*, adalah orang yang rambutnya sedikit bergelombang.

Sedangkan *Al-Muthahham*, adalah orang yang gemuk dan banyak daging pada tubuhnya. *Al-Mukaltsam*, adalah bermuka bulat. *Al-Musyrah*, adalah orang yang berkulit putih kemerah-merahan.

*Al Adz'aj*, mengandung pengertian *Asy Syadid Sawad Al Ain* (bola mata yang sangat hitam). *Al-Ahdab*, mengandung pengertian *Ath-Thawil Al-Asyfar* (alis yang panjang). *Al-Katad*, mengandung pengertian *Mujtama' Al-Katifain* (pertemuan kedua bahu) atau *Al-Kahil* (pundak).

*Al-Masrubah*, mengandung pengertian rambut lembut bagaikan batang yang tumbuh dari dada hingga pusar.

*Asy-Syastn*, mengandung pengertian jari-jemari yang tebal, baik jari-jemari dari kedua telapak tangan maupun kedua telapak kaki. *At-Taqallu'*, berjalan dengan tegap dan kuat. *Ash-Shabab*, mengandung pengertian *Al-Hudur* (kemiringan). Seperti jika dikatakan, "*Inhadarna fi Shabab wa Shabab* (kami menuruni kemiringan).

Perkataannya, "*Jail Al-Musyasy*," maka maksudnya, ujung-ujung bahu. *Al-Isyrah*, mengandung pengertian *Ash-Shuhbah* (persahabatan). *Al-Asyir*, mengandung pengertian *Ash-Shahib* (sahabat). *Al Badithah*, mengandung pengertian *Al Mufaja'ah* (sekilas), seperti jika Anda berkata, "*Badahtuhu bi Amr*," maka berarti aku mengejutkannya dengan tiba-tiba.

Perkataannya, "*Lam Yakun Rasulullah bi Ath-Thawil Al-Mumaghghath* (Rasulullah ﷺ tidaklah terlalu tinggi)." Kata *Al-Mumaghghath*, dalam riwayat ini mengandung pengertian *Syadid Ath-Thul* (terlalu tinggi). Penjelasan ini telah kami kemukakan dalam menjelaskan hadits Anas bin Malik ؓ sebelumnya, "*Laisa bi Ath-Thawil Al-Ba'in*," yang memiliki pengertian *Ath-Thawil Al-Mumaghghath* (terlalu tinggi). *Al-Inmighath*, mengandung pengertian *Al-Ba'in Al-Ladzi Imtadd fi Ath-Thul* (terlalu tinggi).

Perkataannya, "Tidak terlalu pendek," maksudnya, Nabi tidaklah terlalu pendek.

Perkataannya, "Memiliki postur tubuh sedang di antara orang-orang,"

maksudnya, berpostur proporsional, *"Min Al-Qaum,"* di antara orang-orang. Rasulullah ﷺ merupakan sosok yang berpostur ideal, tidak terlalu tinggi dan tidak pendek.

Perkataannya, "Tidak berambut terlalu keriting, dan tidak pula lurus, melainkan sedikit bergelombang." Dalam pembahasan sebelumnya telah dikemukakan bahwa *Al-Ja'udah*, adalah gelombang pada rambut, saling menumpang satu sama lain. Rambut beliau tidak terlalu kriting dan tidak pula lurus melainkan moderasi antara keduanya.

Perkataannya, "Beliau juga tidak gemuk dengan banyak daging." Ini merupakan penjelasan mengenai gambaran rambut yang sedang-sedang; tidak terlalu keriting dan tidak terlalu lurus. Rambut beliau merupakan tengah-tengah antara keduanya.

Perkataannya, *"Wa Lam Yakun bi Al-Muthahham."* *Al-Muthahham*, mengandung pengertian gemuk dengan banyak daging. Prawdakan Rasulullah ﷺ tidaklah gemuk dengan banyak daging.

Perkataannya, *"Wa La bi Al-Mukaltsam."* *Al-Mukaltsam*, mengandung pengertian orang yang berwajah bulat sempurna. Muka Rasulullah ﷺ tidaklah bulat sempurna, melainkan perpaduan antara bulat dan lonjong. Karena itu, ia berkata, "Muka beliau sedikit bulat," maksudnya, muka beliau bulat dan sedikit lonjong.

Perkataannya, "Berkulit putih kemerah merahan," maksudnya, bukan putih murni atau putih mulus, melainkan putih kemerah merahan. Inilah pengertian dari karakter beliau yang dikatakan, *"Azhar Al-Laun,"* maksudnya, putih kemerah-merahan.

Perkataannya, "Memiliki kedua bola mata yang sangat hitam," maksudnya, kedua bola mata hitam. Perkataannya, *"Ahdab Al-Asyfar."* *Al-Asyfar*, mengandung pengertian rambut yang tumbuh pada kelopak mata. Beliau memiliki rambut panjang di kelopak mata.

Perkataannya, *"Jalil Al-Musyasy wa Al-Katadi."* *Al-Musyasy*, mengandung pengertian *Ru'us Al-'Izham* (ujung-ujung tulang), dengan pengertian sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam pembahasan sebelumnya. Tepatnya pada kata, *"Dhakhm Al-Karadis* (persendian-persendian besar). *Al-Katad*, merupakan pertemuan kedua bahu, yang

disebut *Al-Kahl* (pundak). Rasulullah ﷺ memiliki pundak yang besar, yang juga berarti bahwa beliau memiliki dada yang bidang, sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam pembahasan sebelumnya.

Perkataannya, "*A'rad*," mengandung pengertian *Ghair Asy'ar* (tidak banyak bulu). Kata *Al-Asy'ar*, dalam riwayat ini mengandung pengertian orang yang tubuhnya banyak ditumbuhi rambut atau bulu. Dalam mengemukakan karakter beliau disebutkan bahwa dalam beberapa bagian tubuhnya terdapat rambut, yang di antaranya perkataannya, "*Dzu Masrubah*." *Al-Masrubah*, adalah rambut yang tumbuh memanjang dari dada hingga pusar. Perkataannya, "*Sya`nu Al-Kaffain wa Al-Qadamain*," telah kami kemukakan pengertiannya dalam pembahasan sebelumnya.

Perkataannya, "Apabila berjalan maka berjalan dengan tegap," maksudnya, beliau berjalan dengan kuat dan tegap, bukan gaya berjalan orang yang terasa berat mengangkat kakinya dari tanah. Perkataannya, "Seolah-olah berjalan pada tanah yang menurun," maksudnya, seolah-olah ia berjalan menuruni tanah yang miring.

Perkataannya, "Apabila menoleh maka menoleh dengan keseluruhan (antara kepala dan tubuh)," maksudnya, apabila menoleh ke belakang, maka beliau memutar tubuh secara penuh. Dan ini merupakan bagian dari kewibawaan Rasulullah ﷺ di mana beliau tidak menoleh ke belakang dengan kepala saja sedangkan tubuhnya tetap menghadap ke depan. Melainkan menoleh ke belakang dengan tubuhnya secara keseluruhan. Adapun pandangan ke kiri dan ke kanan, maka tidak masuk dalam pengertian ini

Perkataannya, "Di antara kedua belakanya terdapat tanda kenabian," maksudnya, di antara kedua bahu beliau terdapat tanda atau stempel kenabian, yang berupa potongan daging yang meninggi. Kami akan mengemukakan beberapa hadits secara spesifik yang berkaitan dengannya.

Perkataannya, "Yaitu stempel kenabian," maksudnya, beliau merupakan nabi terakhir sehingga tiada nabi sesudah beliau. Hal ini sesuai dengan firman Allah ﷻ, "*Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi ia adalah utusan Allah dan penutup para nabi*." (Al-Ahzab: 40)

Perkataannya, "Memiliki dada paling menawan." Pernyataan ini mengindikasikan lebar dan bidangnya dada Rasulullah ﷺ. Kedermawanan, kemurahan, dan kemuliaan Rasulullah ﷺ bersumber dari dada yang bidang nan tulus, dan bukan gaya yang dibuat-buat dan sejenisnya.

Perkataannya, "Memiliki gaya bicara yang paling jelas dan dapat dipercaya," maksudnya, perkataan beliau paling dapat dipercaya di antara mereka. Sejak tumbuh dan berkembang, beliau dikenal berkarakter jujur dan dapat dipercaya.

Perkataannya, "*Alyanuhum Arikah*." *Al-Arikah*, dalam riwayat ini mengandung pengertian *Ath-Thabi'ah* dan *As-Sajiyah* (sifat dan karakter). Rasulullah ﷺ merupakan sosok yang berpenampilan lembut dan ramah, tidak kasar dan temperamen. Beliau memiliki sifat murah hati, ramah, dan rendah hati, serta mudah bergaul.

Perkataannya, "Paling baik dalam berinteraksi," maksudnya, beliau mampu berinteraksi dengan baik dan terhormat, mudah bersahabat, dan ramah. Beliau dapat bergaul dan berinteraksi dengan siapapun dengan sangat baik.

Perkataannya, "Orang yang melihatnya sekilas akan takut kepada beliau," maksudnya, orang yang melihat beliau secara sepintas untuk pertama kalinya pasti takut. Karena Rasulullah ﷺ berwibawa. Allah ﷻ menitiskan kewibawaan pada diri beliau di hadapan orang lain.

Perkataannya, "Orang yang berinteraksi dengan beliau dan banyak mendampinginya akan mencintainya," maksudnya, orang yang mendampingi, menemani, dan banyak berjalan dengan beliau pasti mencintai beliau; karena ia hanya akan melihat faktor yang mendorongnya untuk mencintai beliau karena kemuliaan akhlak dan karakter beliau yang sangat penyantun. Beliau memperlihatkan interaksi yang baik dengan

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ, "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu." (Ali 'Imran: 159)

Perkataannya, "*Yaqulu Na'ituhu*." *An-Na'it*, adalah orang yang

mengemukakan karakter Rasulullah ﷺ dan menceritakannya. Maksudnya, orang yang menceritakan karakter Rasulullah ﷺ berkata, "Aku belum pernah melihat sesuatu pun, baik sebelum maupun sesudahnya yang sebanding dengannya." Pernyataan ini dikemukakan lebih dari satu orang yang menceritakan karakter beliau.

Kemudian Imam At-Tirmidzi meriwayatkan dari Al-Ashma'i mengenai penafsiran beberapa kata yang asing yang terdapat dalam riwayat ini. Sebagian besar kata-kata asing ini memiliki pengertian jelas sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam pembahasan sebelumnya. Perkataannya, "*Tamaghghath fi Nusysyabih*," dengan men-dhammah-kan huruf Nun dan Syin bertasydid. *An-Nusysyabah* merupakan bentuk jamak dari *An-Nusysyabah*, yang berarti anak panah. Perkataannya, "*Wa Ar-Rajfi; Al-Ladzi Fi Syi'rihi Hujunah*," maka yang dimaksud dengan *Al-Hujunah*, dalam riwayat ini adalah bengkok dan melingkar. Ia berkata, "*Tatsanna Qalil*," karena rambut Rasulullah ﷺ tidak terlalu keriting, melainkan berbelok, sebagaimana dalam perkataannya, "*Kana Ja'dan Rajilan*," maksudnya, tidak terlalu kriting melainkan sedikit bergelombang.

8. Sufyan bin Waki' telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Jumai' bin Umair bin Abdurrahman Al-Ijli telah menceritakan kepada kami dengan cara mendiktenya dari bukunya-, ia berkata, "Diberitahukan kepadaku mengenai seorang lelaki dari Bani Tamim dari keturunan Abu Halah suami Khadijah binti Khuwailid yang mendapat julukan Abu Abdullah, dari seorang anak lelaki dari Abu Halah dari Al-Hasan bin Ali ؑ, ia berkata "Aku bertanya kepada pamanku dari pihak ibu Hinda bin Abu Halah dan ia adalah orang yang pandai bercerita- mengenai gaya busana Rasulullah ﷺ. Dan aku sangat ingin mendapatkan cerita mengenai sedikit karakter beliau yang dapat selalu kukenang. Ia menjawab,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخْمًا مُفَخِّمًا، يَتَلَأَلُ وَجْهُهُ تَلَأُلُ  
الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، أَطْوَلَ مِنَ الْمَرْبُوعِ، وَأَقْصَرَ مِنَ الْمُسَدَّبِ، عَظِيمُ  
الْهَامَةِ، رَجُلٌ الشَّعْرِ، إِنْ انْفَرَقَتْ عَقِيْقَتُهُ فَرَقَهَا، وَإِلَّا فَلَا يُجَاوِزُ

شَعْرُهُ شَحْمَةٌ أَذْنِيهِ إِذَا هُوَ وَقَرَهُ، أَزْهَرَ اللَّوْنِ، وَاسِعَ الْجَبِينِ، أَرْجَ  
 الْحَوَاجِبِ سَوَاعٍ فِي غَيْرِ قَرْنٍ، بَيَّتَهُمَا عِرْقٌ يُدْرُهُ الْغَضَبُ، أَقْنَى  
 الْعَرْنَيْنِ، لَهُ نُورٌ يَغْلُوهُ، يَخْسِبُهُ مَنْ لَمْ يَتَأَمَّلْهُ أَشَمٌ، كَثَّ اللَّحْيَةِ،  
 سَهَلَ الْخَدَّيْنِ، ضَلِيعَ الْفَمِ، مُفْلَجَ الْأَسْنَانِ، دَقِيقَ الْمَسْرُوبَةِ، كَأَنَّ  
 عُنُقَهُ جِيدَ دُمِيَّةٍ فِي صِفَاءِ الْفِطْصَةِ، مُعْتَدِلَ الْخَلْقِ، بَادِنٌ مُتَمَاسِكٌ،  
 سَوَاءُ الْبَطْنِ وَالصَّدْرِ، عَرِيضُ الصَّدْرِ، بَعِيدٌ مَا بَيْنَ الْمَنْكِبَيْنِ،  
 ضَخْمُ الْكَرَادِيْسِ، أَنْوَرُ الْمُتَجَرَّدِ، مَوْضُولٌ مَا بَيْنَ اللَّبَّةِ وَالسَّرَّةِ  
 بِشَعْرِ يَجْرِي كَالْحَبْطِ، غَارِي الثَّقْدَيْنِ وَالْبَطْنِ مِمَّا سِوَى ذَلِكَ، أَشْعَرُ  
 الذَّرَاعَيْنِ وَالْمَنْكِبَيْنِ وَأَعَالِي الصَّدْرِ، طَوِيلُ الزُّنْدَيْنِ، رَحْبُ الرَّاحَةِ،  
 شَتْنُ الْكَفَيْنِ وَالْقَدَمَيْنِ، سَائِلُ الْأَطْرَافِ - أَوْ قَالَ: شَائِلُ الْأَطْرَافِ  
 - خُمْصَانُ الْأَخْمَصَيْنِ، مَسِيخُ الْقَدَمَيْنِ، يَنْبُو عَنْهُمَا الْمَاءُ، إِذَا  
 زَالَ زَالَ قَلْعًا، يَخْطُو تَكْفِيًّا، وَيَشِي هَوْنًا، ذَرِيعُ الْيَشِيَّةِ، إِذَا  
 مَشَى كَأَنَّمَا يَنْحَطُّ مِنْ صَبَبٍ. وَإِذَا التَّفَتَّ التَّفَتَّ جَمِيعًا، خَافِضُ  
 الظَّرْفِ، نَظَرُهُ إِلَى الْأَرْضِ أَطْوَلُ مِنْ نَظَرِهِ إِلَى السَّمَاءِ، جُلُّ نَظَرِهِ  
 الْمَلَا حَظَّهُ، يَسُوقُ أَصْحَابَهُ وَيَبْدَأُ مَنْ لَقِيَ بِالسَّلَامِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ merupakan sosok yang membanggakan dan dihormati, mukanya berkilauan cahaya bagaikan bulan purnama, cenderung tinggi, lebih pendek dari orang yang berpostur tinggi lagi kurus, ukuran kepala yang relatif besar, rambut kepala sedikit bergelombang, rambut yang dapat diurai maka beliau mengurainya, jika tidak maka rambut beliau tidak melebihi daun telinga jika beliau meluruskannya, berkulit putih kemerah-merahan, kedua kening yang lebar, dua alis yang panjang tanpa mempertemukan antara keduanya,

antara kedua alis terdapat sebuah urat yang melancarkan kemarahan dan dipenuhi dengan darah, berhidung mancung, terdapat cahaya di atasnya, dimana orang yang tidak memperhatikannya dengan seksama dianggap sebagai orang yang sombong, berjenggot tebal, kedua pipi yang tidak meninggi, bermulut besar, dengan gigi-gigi yang berjauhan (antara gigi seri dan gigi graham), memiliki rambut yang lembut yang tumbuh antara dada hingga pusar, leher yang jenjang bagaikan mainan dalam warna perak yang jernih, berpostur proporsional, tidak kurus kering, dengan perut dan dada yang datar, berdada bidang, tampak jauh antara kedua bahunya, tulang-tulang persendian yang relatif besar, tubuhnya tidak dipenuhi bulu-bulu, antara bagian atas dada dan pusar tersambung dengan rambut yang berjalan bagaikan garis, tidak ada rambut antara kedua puting susu dan perut beliau selain rambut tersebut, terdapat rambut pada kedua lengan dan kedua bahu serta bagian atas dada, bagian bawah lengan panjang, telapak tangan luas, kedua telapak kaki dan kedua telapak tangan tebal, ujung-ujung jari yang panjang -atau ia berkata, "*Sya'ul Al-Athraf*-, bagian telapak kaki yang tidak tersentuh tanah tidak terlalu tinggi, kedua telapak kaki yang halus dan tidak pecah, tidak terlalu tipis, apabila berjalan dan mengangkat kedua kakinya dari tanah beliau mengangkat keduanya dengan kuat, melangkah dengan sedikit goyang seolah-olah menuruni kemiringan, berjalan dengan tenang (tidak terburu-buru dan tidak lambat, *Penj.*), langkah beliau panjang, apabila berjalan bagaikan menuruni kemiringan, apabila menolch maka menolch dengan seluruh tubuh beliau, mengendalikan pandangan mata, lebih banyak memandang ketanah dibandingkan kelangit, tajam pandangannya, sering berjalan di belakang para sahabat behau, dan berinisiatif mengucapkan salam terlebih dahulu kepada orang yang berjumpa dengan beliau."<sup>24</sup>

<sup>24</sup> Ini merupakan potongan dari redaksi hadits yang sangat panjang, yang sebahagiannya diriwayatkan penulis dalam pembahasan ini dan akan dijelaskan lebih lanjut dalam beberapa bagian dari bukunya. Imam Al-Mizī telah meriwayatkannya secara utuh dalam pengantar bukunya *Tahdzīb Al-Kamāl*, 1/214, dan ia berkata, "Dalam sanad haditsnya terdapat beberapa perawi yang tidak dikenal."

Al-Aḥamah Ibnul Qayyim dalam *Al-Madārī*, 1/506, berkata, "Adapun hadits Hinda bin Abu Halah yang menjelaskan tentang karakter Rasulullah ﷺ merupakan hadits yang sanadnya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Karena dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak dikenal." Dalam sanadnya juga terdapat perawi bernama Jumal' bin Umar. Al-Hafizh, dalam *Al-Taqrīb*-nya, 1/142,

Hinda bin Abu Halah ؓ merupakan anak tiri Rasulullah ﷺ: ibunya Khadijah binti Khuwailid ؓ, Istri Rasulullah ﷺ. Dengan demikian, Hinda merupakan saudara seibu dengan Fathimah binti Rasulullah ﷺ dari ibunya Khadijah. Karena itu, Al-Hasan bin Ali dalam salah satu riwayatnya berkata, "Aku bertanya kepada pamanku dari pihak ibu."

Perkataannya, "*Wa Kana Washshafan.*" *Al-Washshaf*, merupakan orang yang memahami karakter sesuatu ataupun seseorang secara intensif. Tidak semua orang dapat menuturkan pengalaman ataupun segala sesuatu yang disaksikannya dengan baik. Banyak orang yang melihat orang lain berkali-kali, lalu diperintahkan kepadanya, "Ceritakanlah ciri-cirinya," maka ia tidak mampu menuturkannya dengan baik. Adapula orang yang hanya melihat satu atau dua kali lalu mampu menceritakan karakternya secara cermat. Orang yang demikian ini dikenal dengan nama *Washshaf* (pandai bercerita).

Perkataannya, "*An Hilyah An-Nabi.*" Yang dimaksud dengan *Al-Hilyah*, dalam riwayat ini adalah karakter dan sifat beliau. Redaksi ini dipilih karena Rasulullah ﷺ secara keseluruhan merupakan perhiasan dan keindahan.

Perkataannya, "*Wa Ana Asytahi An Yashifa Li Minha Syai'an Ata'alaqu bihi.*" Kata *At-Ta'alluq*, dalam pembahasan ini mengandung pengertian selalu memahami dan mengenangnya. Maksudnya, karakter tersebut dapat selalu kuhafal dan kukenang sehingga aku selalu ingat dan memahami karakter Rasulullah ﷺ melalui redaksi dan kalimat-kalimat yang kuhafal tersebut.

Al-Hasan bin Ali merupakan salah seorang yang dimuliakan Allah ﷻ karena dapat melihat Rasulullah ﷺ secara langsung. Akan tetapi ia melihat beliau ketika masih kecil. Karena itu, ia menghendaki agar Hinda, pamannya dari pihak ibu berkenan menceritakan dan memberikan gambaran dengan beberapa kalimat mengenai karakter Rasulullah ﷺ yang dapat senantiasa dikenangnya dalam bab dan masalah karakter-karakter Rasulullah ﷺ.

---

berkomentar, "Jumai bin Umair merupakan perawi yang lemah hafalannya dan cenderung mendukung kaum Syiah." Seorang lelaki dari Bani Tamim dari keturunan Abu Halah suami Khadijah binti Khuwailid yang mendapat julukan Abu Abdullah tidak dikenal dan misterius. Dengan demikian, hadits ini memiliki sanad yang dhaif dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Beberapa redaksinya telah diriwayatkan dalam beberapa hadits yang dapat dipertanggungjawabkan, dan sebagian lainnya juga terdapat hadits-hadits lainnya yang juga dapat dipertanggungjawabkan.



Penjelasan ini menegaskan bahwa mengetahui karakter Rasulullah ﷺ merupakan salah satu masalah ilmu dan pengetahuan penting, yang seyogyanya mendapat perhatian intensif.

Perkataannya, *"Rasulullah ﷺ merupakan sosok yang mem-banggakan dan dihormati,"* maksudnya, beliau merupakan sosok yang membanggakan dan terhormat, dengan segenap karakteristik beliau yang proporsional baik dari segi penampilan fisik, gaya busana, maupun sikap maupun perilaku beliau. *Mufakkhkhaman*, maksudnya, dimuliakan dan diagungkan oleh para sahabat beliau dan oleh semua orang yang pernah melihat beliau.

Perkataannya, *"Yatala'la' Wajhuhu Tala'lu' Al-Qamar Lailahu Al-Badr."* Kata *At-Tala'lu'*, dalam riwayat ini mengandung pengertian *Al-Isyraf* (terhormat atau mulia) dan *Al-Idha'ah* (bersinar). Dengan demikian, wajah Rasulullah ﷺ terhormat dan bersinar terang layaknya rembulan di malam purnama.

Perkataannya, *"Cenderung tinggi,"* maksudnya, Rasulullah ﷺ memiliki perawakan sedang dan proporsional di antara orang-orang. Akan tetapi cenderung tinggi. Beliau tidaklah berperawakan sedang dengan sepenuh pengertiannya, melainkan lebih tinggi dari orang yang berperawakan sedang; akan tetapi beliau juga tidak berpostur terlalu tinggi, sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam pembahasan sebelumnya.

Perkataannya, *"Wa Aqshar min Al-Musyadddzah."* *Al-Musyadddzah*, adalah orang yang berpostur tinggi lagi kurus. Orang yang berpostur tinggi dan kurus tampak sangat tinggi. Rasulullah ﷺ lebih pendek dibandingkan orang kurus yang berpostur tinggi dan lebih tinggi dari orang yang berperawakan sedang.

Perkataannya, *"Azhim Al-Hamah."* *Al-Hamah*, dalam riwayat ini mengandung pengertian *Ar Ra's* (kepala), sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam pembahasan sebelumnya.

Perkataannya, *"Rajil Asy-Sya'r,"* maksudnya, rambut beliau sedikit bergelombang, sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam pembahasan sebelumnya.

Perkataannya, *"In Infaqat 'Aqiqatuhu Faraqaha."* *Al-'Aqiqah*, mengandung pengertian *Asy-Syu'r* (rambut). Apabila rambut beliau dapat

diurai, maka beliau mengurainya. Jika tidak, maka tidak. Maksudnya, apabila tidak dapat mengurainya, maka beliau membiarkannya apa adanya.

Imam Ibnuul Qayyim dalam *Zad Al-Ma'ad*-nya, berkata, "Rasulullah ﷺ mengurai rambutnya terlebih dahulu dan kemudian membaginya atau mengepangnya. Yang dimaksud dengan *Al-Farq* (membagi) adalah dengan menjadikan rambutnya dua bagian. Setiap bagian dalam satu ikatan. *As-Sadl* (menguraikan) adalah dengan menguraikannya dari belakang dan tidak membaginya dalam dua bagian."

"*Yujawizu Sya'ruhu Syahmata Udzunaih Idza Huwa Waffarahu.*" Redaksi ini telah kami kemukakan dalam beberapa hadits sebelumnya.

Perkataannya, "*Azhar Al-Laun.*" *Al-Azhar*, berarti putih kemerah-merahan.

Perkataannya, "*Was' Al-Jabin.*" *Al-Jabin*, telah kita ketahui. Maksudnya, dahinya lebar dan panjang.

Perkataannya, "*Azajj Al Hawajib.*" *Al-Hajib* (alis), telah kita ketahui bersama pengertiannya, yaitu tulang yang terdapat di atas mata termasuk daging dan rambut yang tumbuh padanya. Keduanya merupakan dua alis. *Az-Zajaj*, adalah panjang kedua alis dan kelembutannya, serta kesempurnaan keduanya hingga ujung kedua mata.

Perkataannya, "*Sawabigh,*" merupakan bentuk jamak dari kata *Sabighah*, yang mengandung pengertian *Al-Kamilah At-Tammah* (Sempurna). Dengan demikian, alis alis beliau sempurna.

Perkataannya, "*Fi Ghairi Qarn,*" *Al-Qarn* adalah pertemuan dua alis, di mana tiada kekosongan atau kerenggangan antara keduanya. *Al-Aqran* adalah orang yang rambut kedua alisnya bertemu. *Al-Ablaj*, adalah orang yang antara rambut kedua alisnya tidak terdapat rambut. Keduanya terpisah. Masyarakat Arab menyukai alis yang demikian ini. Rasulullah ﷺ memiliki rambut alis yang tidak bertemu antara keduanya. Karena itu, perawi berkata, "*Bainahuma Ireq Yudirruhu Al-Ghadhabu,*" maksudnya, antara kedua alis terdapat urat yang muncul ketika marah dan dipenuhi dengan darah.

Perkataannya, "*Aqna Al-Irnin,*" dengan *nun* setelah *Ra'* berharakat *kasrah*. *Al-Irnin*, berarti hidung. Maksudnya, panjang hidungnya. Rasulullah

ﷺ memiliki hidung yang relatif panjang.

Perkataannya, "*Lahu Nurun Ya'luhu*," kata gantinya bisa kembali pada Rasulullah ﷺ ataupun hidung, dan keduanya saling berkaitan.

Perkataannya, "*Yahsabuh man Lam Yatammalhi Asyamm*," *Asy-Syamam fi Al-Anf*, batang hidung yang tinggi dan bagian atasnya datar, dan memperlihatkan kemilaunya layaknya kelinci. Orang yang melihat beliau karena sinar dan cahaya wajah dan hidung beliau, maka meyakini bahwa beliau adalah orang yang congkak dan sombong. Maksudnya, karena hidung yang tinggi menyebabkan kesombongan. Padahal pada hakekatnya tidaklah demikian, melainkan karena hidung beliau memang panjang.

Perkataannya, "*Berjenggot tebal*," maksudnya, berjenggot tebal. Di antara petunjuk Rasulullah ﷺ adalah memanjangkan jenggot dan menurunkannya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam banyak hadits dan merupakan salah satu *Sunan Al-Fithrah* (perkara yang harus dirawat dan dibersihkan). Mencukurnya dianggap sebagai bagian dari orang-orang majusi, orang-orang musyrik, dan Yahudi. Terdapat banyak hadits Rasulullah ﷺ yang melarang mencukurnya. Tidak diragukan lagi bahwa cinta kepada Rasulullah ﷺ mendorong seseorang untuk meneladaninya, termasuk dalam memanjangkan jenggot. Sebagaimana Rasulullah ﷺ yang mencontohkan untuk memanjangkan jenggot beliau.

Perkataannya, "*Sahl Khaddain*," dan dalam sebagian riwayat disebutkan, "*Asyal Al-Khaddain*," maksudnya, kedua pipi beliau yang tinggi

Perkataannya, "*Dhali' Al-Famm*," maksudnya, bermulut besar.

Perkataannya, "*Mufly Al-Asnan*," jika dikatakan, "*Al-Fah fi Al-Asnan*," berarti jarak antara gigi seri dan gigi geraham menjauh, yang dianggap sebagai bagian dari keindahan. Keindahan ini dianugerahkan Allah ﷻ kepada beliau. Rasulullah ﷺ pun telah melarang seseorang menjarangkan atau mengatur jarak antar giginya demi keindahan karena termasuk mengubah ciptaan Allah

Perkataannya, "*Daqiq Al-Masrubah*," *Al-Masrubah*, merupakan rambut dada, apabila memanjang mulai dari dada hingga pusar dengan rambut yang lembut.

Perkataannya, "*Ka'anna Unuqahu Jid Dumyah fi Shafa' Al-Fidhdhah*,"

*Ad-Dumyah*, adalah gambar yang melengkung dan sejenisnya. Maksudnya, menceritakan keindahan leher beliau, tegap, dan lurus.

Perkataannya, "Berpostur proporsional," maksudnya, penampilan fisik beliau sedang, sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam pembahasan sebelumnya.

Perkataannya, "Tidak kurus kering," dalam pembahasan sebelumnya telah dikemukakan tentang pandangan Ali bin Abi Thalib ؓ tentang beliau, ia berkata, "*Wa Lam Yakun bi Al Muthahham*," maksudnya, tidak gemuk berdaging. Sedangkan dalam riwayat ini, ia berkata, "*Badinun Mutamasik*," maksudnya, fisik Rasulullah ﷺ tidaklah kurus dan lemah, dan tidak gemuk dan banyak daging. Melainkan fisik yang gempal atau kekar, yang memperlihatkan kekuatan dan keperkasaannya.

Perkataannya, "Dengan perut dan dada yang datar," maksudnya, perut beliau tidak membuncit atau gendut. Begitu juga dada beliau, melainkan bidang dan rata

Perkataannya, "Dengan perut dan dada yang datar," bahwa dada Rasulullah ﷺ lebar dan bidang.

Perkataannya, "Tampak jauh antara kedua bahunya," yang telah kami kemukakan dalam pembahasan sebelumnya.

Perkataannya, "Tubuhnya tidak dipenuhi bulu-bulu," maksudnya, anggota tubuh beliau tidak ditumbuhi bulu-bulu layaknya pakaian, yang memperlihatkan kemilau dan cahayanya.

Perkataannya, "*Maushul Ma Bain Al-Labbah wa As-Surrah Bisya'r Yajri Ka Al-Khatthh*," *Al-Labbah*, mengandung pengertian lekukan di atas dada. Area antara lekukan di atas dada hingga pusar dihubungkan dengan rambut yang memanjang bagaikan jarum. Dalam pembahasan sebelumnya ditegaskan bahwa rambut yang tumbuh antara dada dan pusar beliau lembut.

Perkataannya, "Tidak ada rambut antara kedua puting susu dan perut beliau," maksudnya, kedua puting Rasulullah ﷺ dan perutnya tidak ditumbuhi rambut. Perkataannya, "*Mimma Siwa Dzalik*," maksudnya, selain rambut tersebut.

Perkataannya, "Terdapat rambut pada kedua lengan dan kedua bahu

serta bagian atas dada," maksudnya, area-area pada tubuh Rasulullah ﷺ –seperti kedua lengan, kedua pundak atau bahu, dan bagian atas dada– ditumbuhi rambut.

Perkataannya, "*Thawil Az-Zandain.*" *Az-Zand*, berarti lengan bagian bawah. Rasulullah ﷺ memiliki lengan bagian bawah yang panjang.

Perkataannya, "Telapak tangan luas," maksudnya, telapak tangan beliau luas.

Perkataannya, "Kedua telapak kaki dan kedua telapak tangan tebal," telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya.

Perkataannya, "*Sa'il Al-Athraf,*" atau berkata, "*Sya'il Al-Athraf,*" maksudnya, panjang jari jemarinya secara ideal.

Perkataannya, "*Khamshan Al-Akhmashain,*" *Al-Akhmash*, merupakan area telapak kaki yang tidak menyentuh tanah ketika melangkah. Maksudnya, area telapak kaki beliau tidak terlalu tinggi melainkan tinggi ideal.

Perkataannya, "Kedua telapak kaki yang halus dan tidak pecah," maksudnya, kedua telapak kaki beliau mulus tanpa mengalami pecah-pecah dan sejenisnya.

Perkataannya, "Tidak terlalu tipis," maksudnya, tidak tergenang air dan tidak menahannya. Telapak kaki yang halus ketika tersiram air maka tidak menyebabkannya tertahan dan menggenang padanya. Kondisi ini berbeda dengan telapak kaki yang mengalami pecah-pecah dan mengelupas.

Perkataannya, "Apabila berjalan dan mengangkat kedua kakinya dari tanah beliau mengangkat keduanya dengan kuat," maksudnya, apabila berjalan kaki dan mengangkat kedua kaki beliau dari tanah, maka beliau mengangkat keduanya dengan kuat dan bukan mengangkatnya seolah-olah terbebani dengan beban berat. Beliau mengangkat keduanya layaknya lelaki perkasa.

Perkataannya, "*Yakhthu Takaffiyan,*" kita telah memahami pengertian *At-Takaffi*, dalam hadits Ali bin Abi Thalib dan Anas bin Malik dalam pembahasan sebelumnya.

Perkataannya, "*Wa Yamsyi Hauna.*" *Al-Masyyu Al-Haun* maksudnya,

berjalan kaki yang berkesimbangan. Ini jalan kaki yang merupakan salah satu karakter hamba-hamba Allah ﷺ sejati, sebagaimana yang disebutkan dalam Surat Al-Furqan.

Perkataannya, "*Dzari' Al-Misyyah*," maksudnya, bahwa langkah beliau lebar tanpa dipaksakan melainkan natural.

Perkataannya, "*Berjalan dengan tenang*," maksudnya, apabila berjalan kaki, seolah seolah beliau melangkah dalam kemiringan.

Perkataannya, "*Apabila menoleh maka menoleh dengan seluruh tubuh beliau*," maksudnya, apabila Rasulullah ﷺ ingin memandang ke belakang, maka beliau tidak memutar kepala saja melainkan seluruh tubuh beliau secara total. Semua sikap dan penampilan ini berkesesuaian dengan kesempurnaan dan kewibawaan beliau.

Perkataannya, "*Mengendalikan pandangan mata*," maksudnya, bahwasanya Rasulullah ﷺ banyak mengendalikan pandangan mata. Karena itu dikatakan, "*Pandangan beliau ke tanah lebih banyak dibandingkan pandangan beliau ke langit*."

Perkataannya, "*Tajam pandangannya*," maksudnya, pandangan Rasulullah ﷺ terhadap segala sesuatu cermat dan bukan pandangan yang asal-asalan. Yang dimaksud dengan *Al-Mulahazhah*, dalam pembahasan ini adalah pandangan yang didukung dengan pemikiran, pengamatan, dan penghayatan.

Perkataannya, "*Sering berjalan di belakang para sahabat beliau*," Maksudnya, beliau banyak berjalan mengiringi para sahabat. Artinya, beliau memprioritaskan para sahabat ketika berjalan kaki di depan dan beliau lebih senang di belakang mereka.

Perkataannya, "*Yabduru man Laqiya bi As-Salam*," dalam sebagian redaksi hadits disebutkan, "*Yabda'u*." Keduanya memiliki pengertian yang sama. Maksudnya, beliau berinisiatif mengucapkan salam terlebih dahulu kepada siapa saja yang bertemu dengan beliau meskipun anak kecil.

9. Abu Musa Muhammad bin Al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Syu'bah telah menceritakan kepada kami dari Simak bin Harb, ia berkata, "Aku mendengar Jabir bin Samurah berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَلِيعَ الْفَمِ أَشْكَلَ الْعَيْنَيْنِ  
مَنْهُوشَ الْعَقِبِ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ bermulut besar, bermata merah keputih-putihan, dan sedikit daging pada ujung telapak kaki beliau."

قَالَ شُعْبَةُ قُلْتُ لِسِمَاكِ مَا ضَلِيعُ الْفَمِ قَالَ وَاسِعُ الْفَمِ قُلْتُ مَا  
أَشْكَلُ الْعَيْنَيْنِ قَالَ طَوِيلُ شِقِّ الْعَيْنِ قَالَ قُلْتُ مَا مَنْهُوشُ الْعَقِبِ  
قَالَ قَلِيلُ لَحْمِ الْعَقِبِ.

Syuhbah berkata, "Aku bertanya kepada Simak, "Apa yang dimaksud dengan, "Dhali' Al-Fammu?" ia menjawab, "Besar mulutnya." Aku bertanya lagi, "Lalu, apa yang dimaksud dengan Asykal Al-'Ain?" Ia menjawab, "Separuh matanya panjang." Aku bertanya lebih lanjut, "Kemudian apa yang dimaksud dengan Manhus Al-Aqib?" ia menjawab, "Sedikit daging pada ujung telapak kaki."<sup>25</sup>

Perkataannya, "Bermulut besar," karakter ini telah kami kemukakan dalam hadits Hinda sebelumnya. Maksudnya, Mulut Rasulullah ﷺ tidaklah kecil nan sempit, melainkan besar. Hal ini sebagaimana penafsiran Simak dalam menjawab pertanyaan Syuhbah.

Perkataannya, "Asykal Al-'Ain," Syuhbah perawi hadits dari Simak berkata, "Aku bertanya kepada Simak, "Apa yang dimaksud dengan Asykal Al-'Ain?" ia menjawab, "Separuh matanya panjang." Inilah penafsiran Simak terhadap pengertian ungkapan, "Asykal Al-'Ain." Akan tetapi Al Qadhi Iyadh berkata, "Penafsiran Simak mengenai Asy-Syuklah pada mata seperti yang telah dikemukakannya adalah lemah menurut semua ulama. Penafsiran yang benar adalah sebagaimana yang dikemukakan para komentator lainnya, bahwa mata beliau berwarna merah keputih-putihan."<sup>26</sup>

Pengertian inilah yang dikemukakan semua ulama yang mendalami kosakata asing, yang menyatakan bahwa Asy-Syuklah adalah warna pada

<sup>25</sup> HR. Muslim (2339), dan At-Tirmidzi dalam Jami'-nya (3646,).

<sup>26</sup> Ikmal Al-Mu'allim Syarh Shahih Muslim (1/153).

putih mata. Warna putih mata dengan kriteria semacam ini sangat baik dan banyak mendapatkan pujian. Dalam hal ini, seolah-olah dalam putihnya terdapat sedikit warna merah.

Perkataannya, "*Manhus Al-'Aqibi*," ditafsirkan Simak dengan berkata, "*Qalil Lahm Al-'Aqib* (sedikit daging pada ujung telapak kakinya). Kata *Al-'Aqib*, dalam pembahasan ini mengandung pengertian *Mu'akhkhir Al-Qadam* (ujung telapak kaki).

10. Hannad bin As Sariyy telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abtsar bin Al-Qasim telah menceritakan kepada kami dari Asy'ats -maksudnya, Ibnu Sawwar- dari Abu Ishaq dari Jabir bin Samurah رضي الله عنه, ia berkata,

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي لَيْلَةٍ إِضْحِيَانٍ وَعَلَيْهِ  
حُلَّةٌ حُمْرَاءُ فَجَعَلْتُ أَنْظُرُ إِلَيْهِ وَإِلَى الْقَمَرِ فَلَهُوَ عِنْدِي أَحْسَنُ  
مِنَ الْقَمَرِ.

"Aku melihat Rasulullah ﷺ pada malam terang bulan dan beliau mengenakan busana berwarna merah. Aku pun memandangi beliau dan memandangi rembulan. Ternyata beliau menurutku lebih indah dibandingkan rembulan."<sup>27</sup>

Perkataan Jabir bin Samurah, "Aku melihat Rasulullah ﷺ pada malam terang bulan," maksudnya, pada malam terang yang penuh dengan cahaya bulan. Kondisi yang demikian ini terjadi ketika malam purnama, dalam kesempurnaan bulan dan puncak keindahannya.

Perkataannya, "Dan beliau mengenakan busana berwarna merah," maksudnya, Rasulullah ﷺ mengenakan busana. Pengertian *Al Hullah*, ini telah kami kemukakan dalam pembahasan sebelumnya.

Perkataannya, "Aku pun memandangi beliau dan memandangi rembulan," maksudnya, memandangi keindahan wajah beliau dan

<sup>27</sup> Penulis meriwayatkannya dalam *Jami'*-nya, (2811), dan dalam sanadnya terdapat Asy'ats bin Sawwar, yang dikenal dha'if atau lemah hafalannya. Akan tetapi pernyataan yang menyerupakan wajah Rasulullah ﷺ dengan rembulan dan bahwasanya wajah beliau lebih indah dibandingkan rembulan tersebut didukung beberapa riwayat pendukungnya dalam hadits-hadits yang akan kami kemukakan.



memandang keindahan rembulan. Setelah itu, Jabir bin Samurah memperbandingkan antara kedua keindahan yang sempurna tersebut.

Perkataannya, "Ternyata beliau menurutku lebih indah dibandingkan rembulan," maksudnya, dan menurutku keindahan wajah Rasulullah ﷺ jauh lebih sempurna dibandingkan keindahan rembulan meskipun dalam posisi sempurnanya.

Dalam beberapa hadits akan dijelaskan tentang perumpamaan wajah beliau dengan rembulan. Perumpamaan ini dilakukan hanya untuk mendekatkan visualisasi pengertian dan kejelasannya. Jika tidak demikian, maka Allah ﷻ telah menganugerahkan kesempurnaan wajah dan keagungan kepada Rasulullah ﷺ sehingga kecantikannya jauh lebih besar dibandingkan keindahan rembulan.

11. Sufyan bin Waki' telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Humaid bin Abdurrahman Ar-Ru'asi telah menceritakan kepada kami dari Zuhair dari Abu Ishaq, ia berkata, "Pada suatu kesempatan, seorang lelaki bertanya kepada Al-Bara' bin Azib ؓ,

أَكَاَنَّ وَجْهَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَ السَّيْفِ ؟ قَالَ : لَا ، بَلْ مِثْلَ الْقَمَرِ .

"Apakah wajah Rasulullah ﷺ bagaikan pedang?" Al-Bara' menjawab, "Tidak, melainkan bagaikan rembulan."<sup>28</sup>

Perkataannya, "Bagaikan pedang," mengandung kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah kilatan cahaya pedang dan silaunya. Bisa juga mengandung pengertian bahwa yang dimaksud adalah panjangnya pedang dan lurus.

Perkataannya, "Tidak, melainkan bagaikan rembulan," maka disebutkan bahwa wajah Rasulullah ﷺ bagaikan rembulan dari segi cahayanya, kilauan, dan sinarnya. Begitu juga dari segi bulatnya.

<sup>28</sup> Penulis meriwayatkannya dalam *Jami'* nya, (3637), dan dalam sanadnya terdapat Sufyan bin Waki', yang dikenal sebagai perawi yang lemah hafalannya akan tetapi Imam Al-Bukhari meriwayatkannya (3549) melalui jalur lain dari Abu Nu'aim, Zuhair telah memberitahukan kepada kami dari Abu Ishaq, ia berkata, "Al-Bara' ditanya, "Apakah wajah Rasulullah ﷺ bagaikan pedang?" ia menjawab, "Tidak, melainkan bagaikan rembulan."

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath Al-Barī*, berkata, "Seolah-olah si penanya menghendaki bahwa wajah beliau bagaikan pedang dari segi panjangnya. Kemudian Al-Bara' menolak perumpamaan tersebut dan menegaskan, "Tidak, melainkan bagaikan rembulan," maksudnya, dari segi bulatnya. Bisa juga mengandung pengertian bahwa yang dimaksud bagaikan pedang adalah dari segi silaunya dan mengkilatnya. Al-Bara' menjawab, "Tidak, melainkan lebih dari itu." Dan kembali kepada rembulan karena mampu mengakumulasikan kedua karakter tersebut, bulat, dan mengkilat.

Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa wajah beliau tidaklah bulat sempurna, melainkan bulat dan sedikit panjang.

12. Abu Dawud Al-Mashahifi Sulaiman bin Salam telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "An-Nadhr bin Syumail telah menceritakan kepada kami, dari Shalih bin Abu Al-Akhdhar dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبْيَضَ كَأَنَّمَا صَيِّغَ مِنْ فِضَّةٍ  
رَجُلَ الشَّعْرِ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ berkulit putih seolah-olah dibentuk dari perak, dan rambut sedikit bergelombang."<sup>29</sup>

Perkataan Abu Hurairah رضي الله عنه, "Rasulullah ﷺ berkulit putih," maksudnya, kulit beliau tidaklah putih murni dan tidak pula sawo matang, melainkan putih kemerah-merahan.

Perkataannya, "*Ko'annama Shigha min Fidhdhah*," *Al-Fidhdhah* dikenal mengkilat dan berkilauan. Wajah Rasulullah ﷺ dan kulit beliau bersinar dan bertahaya seperti halnya perak.

Perkataannya, "Dan rambut sedikit bergelombang," ini telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa rambut beliau tidaklah terlalu keriting dan tidak lurus, melainkan sedikit bergelombang. Maksudnya, perpaduan antara keduanya.

<sup>29</sup> Dalam sanadnya terdapat perawi bernama Shaleh bin Abu Al-Akhdhar. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkomentar tentangnya, "Ia perawi yang lemah hafalannya dan haditsnya masih dipertimbangkan."

13. Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Al-Laits bin Sa'id telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Az-Zubair dari Jabir bin Abdullah, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

عُرِضَ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ فَإِذَا مُوسَى ضَرْبٌ مِنَ الرِّجَالِ كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَوْءَةَ وَرَأَيْتُ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ فَإِذَا أَقْرَبُ النَّاسِ مَنْ رَأَيْتُ بِهِ شَبَهَا عُرْوَةَ بْنِ مَسْعُودٍ وَرَأَيْتُ إِبْرَاهِيمَ فَإِذَا أَقْرَبُ مَنْ رَأَيْتُ بِهِ شَبَهَا صَاحِبِكُمْ يَعْنِي نَفْسَهُ وَرَأَيْتُ جِبْرَائِيلَ فَإِذَا أَقْرَبُ مَنْ رَأَيْتُ بِهِ شَبَهَا دَحِيَّةً.

*"Para Nabi diperlihatkan di hadapanku. Ternyata Musa memiliki postur ideal di antara orang-orang bagaikan tokoh-tokoh dari kabilah Syanu'ah. Aku melihat Isa bin Maryam dan ternyata orang yang paling mirip dengannya adalah Urwah bin Mas'ud. Aku melihat Ibrahim dan ternyata orang yang paling mirip dengannya adalah sahabat kalian ini -maksudnya, diri beliau sendiri- dan aku melihat Jibril dan ternyata orang yang paling mirip dengannya adalah Dihyah."*<sup>30</sup>

Perkataannya, "Para nabi diperlihatkan di hadapanku," mengandung kemungkinan bahwa diperlihatkannya para nabi tersebut di hadapan Rasulullah ﷺ pada saat tidur dan kemungkinan pada malam Isra' Mi'raj.

Perkataannya, "Ternyata Musa memiliki postur ideal di antara orang-orang," Maksudnya, bahwa Nabi Musa ﷺ memiliki postur ideal di antara orang-orang, baik dari segi tinggi, tegap, maupun badannya.

Perkataannya, "Ka'annahu min Rijal Syanu'ah," Asy-Syanu'ah, merupakan salah satu kabilah di Yaman, di mana fisik-fisik mereka dikenal kuat, tegap, dan tinggi.

Perkataannya, "Aku melihat Isa bin Maryam dan ternyata orang yang paling mirip dengannya adalah Urwah bin Mas'ud." Dalam hal ini, Rasulullah ﷺ menyebutkan bahwa di antara para sahabat yang paling mirip dengan Nabi Isa bin Maryam adalah Urwah bin Mas'ud ؓ.

<sup>30</sup> HR. Muslim (167) dan At-Tirmidzi dalam *Jami' nya*, (3649).

Perkataannya, “Dan aku melihat Ibrahim: Dan ternyata orang yang paling mirip dengannya adalah sahabat kalian ini. Maksudnya, beliau sendiri.”

Perkataannya, “Dan aku melihat Jibril dan ternyata orang yang paling mirip dengannya adalah Dihyah,” Maksudnya, Dihyah Al-Kalabi ؓ. Dihyah merupakan sahabat yang paling menawan. Malaikat Jibril ؑ apabila menghadap kepada Rasulullah ﷺ dalam bentuk manusia seringkali menjelma dalam bentuk Dihyah Al-Kalabi ؓ.

14. Sufyan bin Waki' dan Muhammad bin Basysyar dengan pengertian yang sama- telah menceritakan kepada kami, keduanya berkata, “Yazid bin Harun telah menceritakan kepada kami dari Sa'id Al-Jurani ؓ, ia berkata, “Aku mendengar Abu Ath-Thufail berkata,

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا بَقِيَ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ أَحَدٌ  
رَأَاهُ غَيْرِي، قُلْتُ : صِفْهُ لِي، قَالَ : كَانَ أَبْيَضَ مَلِيحًا مَقْصَدًا.

“Aku melihat Nabi ﷺ dan tiada seorang di muka bumi ini yang melihat beliau selain aku.” Kukatakan, “Kalau begitu, ceritakanlah kepadaku.” Ia menjawab, “Bahwasanya Rasulullah ﷺ berkulit putih, menawan, dan berperawakan proporsional.”<sup>31</sup>

Perkataan Abu Ath-Thufail ؓ, “Aku melihat Rasulullah ﷺ dan tiada seorang di muka bumi ini yang melihat beliau selain aku,” maksudnya, bahwa semua sahabat Rasulullah ﷺ telah wafat dan tiada yang tersisa kecuali dia. Karena ia meninggal dunia tahun 100 H. dan ada pula yang mengatakan sesudahnya. Ia merupakan sahabat Rasulullah ﷺ yang wafat paling akhir. Abu Ath-Thufail ؓ menceritakan tiga karakter yang menyeluruh dalam diri Rasulullah ﷺ.

Perkataannya, “Kana Abyadh (Bahwasanya Rasulullah ﷺ berkulit putih),” dalam pembahasan sebelumnya kami telah menjelaskan pengertian *Al-Bayadh* (putih) dalam menceritakan diri Rasulullah ﷺ.

Perkataannya, “*Malihan*,” berasal dari *Al-Malahah*, yang mengandung pengertian berpenampilan menawan dan tubuh ideal, berkarakter baik,

<sup>31</sup> HR. Muslim (2339), hadits dari Abdul A'la bin Abdul A'la dari Al Jurani dari Abu Ath Thufail ؓ.

dan berkulit putih kemerah-merahan yang menyenangkan.

Perkataannya, "*Muqashshidan*," kata *Al-Muqashshid*, dalam riwayat ini mengandung pengertian *Al-Wasath* (ideal atau proporsional). Maksudnya, proporsional dari segi tinggi badan, warna kulit, penampilan fisik, rambut, dan semua ini telah kami jelaskan dalam pembahasan sebelumnya.

15. Abdullah bin Abdurrahman telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Al-Mundzir Al-Hizami telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abdul Aziz bin Abu Tsabit Az Zuhri telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ismail bin Ibrahim bin saudaraku Musa bin Uqbah dari Musa bin Uqbah dari Kuraib dari Abdullah bin Abbas ؓ, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْلَجَ الثَّنِيَّتَيْنِ، إِذَا تَكَلَّمَ  
رُبِّي كَالنُّورِ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ ثَنَائِيَاهُ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ memiliki gigi yang jarang, apabila bertutur kata nampak bagaikan cahaya yang keluar dari sela selanya."<sup>32</sup>

Pembahasan ini diakhiri dengan hadits Abdullah bin Abbas ؓ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ *Aflaj Ats-Tsaniyatain* (gigi yang jarang)." *Ats-Tsaniyatan*, mempunyai pengertian sebagaimana yang telah kita ketahui dalam pembahasan sebelumnya. Sedangkan *Al-Aflaj*, adalah orang yang memiliki susunan gigi yang jarang, yang dikatakan sebagai keindahan. Rasulullah ﷺ memang demikian. Karena itu, Abdullah bin Abbas ؓ berkata, "Apabila bertutur kata maka terlihat bagaikan cahaya yang keluar dari sela-selanya."

**\*Perhatian:** Karakter Rasulullah ﷺ yang memperlihatkan cahaya dari sela-sela gigi beliau dan bahwa wajah beliau mirip dengan rembulan dari segi kemilaunya dan sejenisnya, maka banyak penulis sejarah dan biografi yang keliru dalam menceritakan karakter Rasulullah ﷺ ini. Mereka meyakini sebagai cahaya dalam pengertian sebenarnya, yaitu cahaya yang menerangi area sekitarnya. Pemahaman ini tentunya kurang tepat.

<sup>32</sup> HR. Ath-Thabrani, dalam *Al-Kabir* (12181), *Al-Ausath* (771), dan dalam sanadnya terdapat Abdul Aziz bin Abu Tsabit Az-Zuhri, yang dikenal sebagai *Mutruk Al-Hadits* (perwayatannya ditinggalkan). Adapun karakter Rasulullah ﷺ yang dikatakan *Aflaj Ats-Tsaniyatain* telah dijelaskan di sebagian hadits.

Dalam beberapa hadits ditunjukkan bahwa pemahaman semacam ini kurang tepat. Misalnya, hadits Sayyidah Aisyah ؓ, dimana ia berkata, “Aku kehilangan Rasulullah ﷺ pada suatu malam dari tempat tidur beliau, Aku pun segera mencari beliau. Tiba-tiba tanganku menyentuh bagian dalam kedua telapak kaki beliau, yang ketika itu sedang di masjid dalam keadaan lurus. Beliau berdoa,

اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخِطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ وَأَعُوذُ  
بِكَ مِنْكَ لَا أَحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

*“Ya Allah, aku berlindung dengan keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dengan ampunan-Mu dari hukuman-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari-Mu, aku tidak mampu memuji-Mu sebagaimana mestinya sebagai hak-Mu, Engkau adalah sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri”<sup>93</sup>*

Apabila cahaya tersebut memang nyata adanya sebagaimana pemahaman sebagian orang di atas, maka dipastikan tidak mengharuskan Aisyah ؓ -ketika masuk masjid untuk mencari beliau- berjalan kaki dalam kegelapan dimana tangannya meraba-raba hingga menyentuh bagian dalam telapak kaki beliau, yang ketika itu sedang bersujud. Hadits ini -dan hadits-hadits sejenis lainnya- menjelaskan kesalahan pemahaman terhadap hadits-hadits yang menjelaskan tentang cahaya yang keluar dari sela-sela gigi beliau, bahwa cahaya tersebut nyata dan mampu menerangi area sekitarnya.



<sup>93</sup> HR. Muslim (436).

## BAB 2

# PEMBAHASAN MENGENAI STEMPEL KENABIAN

Pembahasan ini berkaitan dengan karakter fisik Rasulullah ﷺ dan merupakan pengembangan dari pembahasan sebelumnya. Karena di antara karakter Rasulullah ﷺ adalah terlihatnya stempel kenabian ini, yang ditempatkan Allah ﷻ di antara kedua bahu beliau.

Para ulama sepakat bahwa stempel tersebut merupakan salah satu tanda dan bukti kenabian Rasulullah ﷺ. Akan tetapi mereka berbeda pendapat, apakah tanda tersebut terbentuk sejak lahir ataukah setelahnya? Pendapat yang lebih bisa dipertanggungjawabkan yang didukung sejumlah besar hadits dan dalil-dalil lainnya menyatakan bahwa stempel ini terbentuk bersamaan dengan peristiwa pembedahan dada Rasulullah ﷺ. Tepatnya ketika Malaikat Jibril ﷺ mendatangi beliau lalu segera membedah dada beliau dan mencuci hati beliau. Dalam peristiwa tersebut, stempel kenabian pun terbentuk di antara kedua bahu beliau.

Stempel kenabian ini merupakan bagian yang menonjol dari tubuh beliau, di antara kedua bahu. Posisinya lebih dekat dengan bahu sebelah kiri. Sedangkan besarnya stempel dijelaskan dalam beberapa hadits dan riwayat, yang diriwayatkan penulis, bahwa bentuknya sebesar telur merpati dan mirip dengan tubuh dari segi warna.

Penyebutan stempel yang melekat pada tubuh Rasulullah ﷺ disebutkan dalam Kitab-kitab Suci sebelumnya. Ahli Kitab mengenalinya melalui Kitab kitab Suci yang mereka baca, bahwa stempel tersebut merupakan tanda kenabian Rasulullah ﷺ. Dalam pembahasan berikutnya, akan kami kemukakan bahwa Salman ﷺ ketika mendengar informasi

tersebut, maka ia menghadap kepada beliau dan meminta diperlihatkan tanda tersebut dan mencarinya hingga benar-benar melihatnya.

16. Abu Raja' Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Hatim bin Ismail telah menceritakan kepada kami dari Al-Ja'di bin Abdurrahman,<sup>34</sup> ia berkata, "Aku mendengar As-Sa'ib bin Yazid berkata,

ذَهَبْتُ بِي خَالَتِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ  
اللَّهِ إِنَّ ابْنَ أُخْتِي وَجِعَ فَمَسَحَ بِرَأْسِي وَدَعَا لِي بِالْبَرَكَةِ وَتَوَضَّأَ  
فَشَرِبْتُ مِنْ وَضْؤِهِ فَقُمْتُ خَلْفَ ظَهْرِهِ فَتَنَظَّرْتُ إِلَى الْخَاتَمِ بَيْنَ  
كَتِفَيْهِ فَإِذَا هُوَ مِثْلُ زَرِّ الْحَجَلَةِ.

"Bibiku mengajakku menghadap kepada Rasulullah ﷺ seraya mengadu, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya keponakanku ini sakit." Kemudian beliau mengusap kepalaku dan mendoakan keberkahan padaku. Lalu beliau berwudhu. Aku pun meminum air bekas wudhu beliau. Lalu aku berdiri di belakang punggung beliau. Aku pun melihat stempel di antara kedua bahu beliau. Ternyata bentuknya seperti telur puyuh."<sup>35 36</sup>

Perkataannya, "Bibiku mengajakku menghadap kepada Nabi ﷺ," Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Aku tidak meneliti namanya."<sup>37</sup>

Perkataannya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya keponakanku ini sakit," maksudnya, menderita sakit. Dalam beberapa riwayat, dalam *Shahih Al-Bukhari*,<sup>38</sup> disebutkan, bahwasanya ia berkata, "*Inna Ibna Ukhti Waqa'a* (Wahai Rasulullah, sesungguhnya keponakanku menderita sakit)." Berdasarkan realita ini, maka sebagian ulama menyatakan bahwa sakit yang dideritanya terletak pada telapak kakinya. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Ia mengeluhkan kakinya, sebagaimana yang dijelaskan dalam

<sup>34</sup> Al-Ju'du bin Abdurrahman, dan terkadang ditulis dengan *Al-Ju'aid*.

<sup>35</sup> Al-Hajalah dengan *Ha'* dan *Jim*, berharakat *fathah*. Ada pula yang menyatakan *Ha'*, berharakat *dhammah* dan *Jim* berharakat *sukun*. Ada pula yang mengkasrahkan *Ha'* dan *Jim*, berharakat *sukun*.

<sup>36</sup> HR. Al-Rudhari (190), Muslim (2345), dan At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam *Al-Jami'-nya* (3643).

<sup>37</sup> *Fath Al-Bari*, 6/562.

<sup>38</sup> HR. Al-Bukhari (3541).



selain riwayat ini.”<sup>39</sup>

Perkataannya, “Lalu beliau memegangi kepalaku,” memegangi kepala anak-anak mengandung unsur keramahan dan kelembutan, sebagaimana meletakkan tangan pada kening atau anggota tubuh orang yang menderita sakit mengindikasikan rasa simpati, berbagi kesedihan, merasakan demam yang menyerang tubuh, merasakan detak jantung, dan lain sebagainya.

Perkataannya, “*Wa Da’a Li bi Al Barakah.*” Yang dimaksud dengan *Al Barakah*, adalah diperolehnya kebaikan, semakin bertambah dan mengembang.

Sungguh Allah ﷻ telah mengabulkan doa Rasulullah ﷺ sehingga ia mendapatkan keberkahan. Dalam sebagian riwayat hadits dalam *Shahih Al-Bukhari*, disebutkan dari Al-Ju’aidi bin Abdurrahman, bahwasanya ia berkata, “Aku melihat As-Sa’ib bin Yazid ketika telah berusia sembilan puluh empat tahun. Akan tetapi ia masih tampak kokoh dan tegap, lalu ia berkata, “Sungguh aku menyadari bahwa aku tidak menikmati pendengaran dan penglihatanku dengan baik (dalam usia lanjutnya itu, penj), kecuali karena berkat doa Rasulullah ﷺ. Karena bibiku dari pihak ibu membawaku menghadap kepada beliau seraya mengadu, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya keponakanku menderita sakit. Karena itu, doakanlah kepada Allah.”

Perawi melanjutkan ceritanya, “*Kemudian beliau mendoakanku.*”<sup>40</sup> As-Sa’ib bin Yazid mencapai usia Sembilan puluh tahun dengan fisik yang masih kokoh, kuat, dan tegap. Ia tidak mengalami pembungkuan dan sejenis dalam usia senjatanya itu. Ia masih mampu mendengar dan melihat dengan baik berkat doa Rasulullah ﷺ. As-Sa’ib bin Yazid ini merupakan sahabat Rasulullah ﷺ yang paling akhir meninggal di Madinah Al-Munawwarah tahun 91 H., dalam usia sembilan puluh enam tahun.

Perkataannya, “*Rasulullah ﷺ berwudhu lalu aku meminum bekas air wudhu beliau,*” maksudnya, air yang menetes dan menyentuh tubuh Rasulullah ﷺ yang harum. Bertabarruk semacam ini –maksudnya, mencari keberkahan dari ludah, rambut, dan bekas wudhu beliau- merupakan kebenaran realistis yang didukung beberapa dalil dan hadits. Banyak teks hadits yang

<sup>39</sup> *Fath Al-Bari*, 6/562.

<sup>40</sup> HR. Al-Bukhari (3540).

mendukungnya. Para sahabat ﷺ sering melakukannya. Ber-tabarruk –berdasarkan kesepakatan ulama yang mendalami sunnah Rasulullah ﷺ - semacam ini merupakan keistimewaan dan kekhususan beliau. Karena itu, tiada seorang pun selain beliau yang ludah, rambut, ataupun keringat serta bekas wudhunya boleh digunakan untuk mendapatkan keberkahan. Karena merupakan kekhususan bagi beliau dan orang lain tidak dapat dipersamakan dengannya meski sebesar apapun kedudukan dan kepandaianya.

Perkataannya, "Lalu aku berdiri di belakang punggung beliau," maksudnya, As-Sa'ib bin Yazid berdiri di belakang punggung Rasulullah ﷺ, bisa jadi karena sengaja berdiri di belakang beliau untuk melihat stempel tersebut, yang barangkali sebelumnya ia telah mendengar hal itu dan belum pernah melihatnya, atau bisa juga ia berdiri secara tidak sengaja sehingga tidak ada tujuan untuk melihat stempel kenabian tersebut. Akan tetapi ketika berdiri, maka pandangannya tertuju padanya.

Perkataannya, "Aku pun melihat stempel di antara kedua bahu beliau," Penjelasan ini bukanlah kepastian atau semacam batasan, melainkan taksiran. Karena stempel tersebut tidak terletak secara persis antara kedua bahu beliau, melainkan cenderung ke sebelah kiri bahu. Hal itu sebagaimana dibuktikan dengan beberapa riwayat lainnya dan mendukungnya. Bisa jadi di antara hikmah dari semua itu sebagaimana yang dikemukakan sebagian ulama- bahwa tempat ini lebih dekat dengan posisi hati.

Perkataannya, "*Fa Idza Huwa Mitsl Zirr Al-Hajalah* (Ternyata bentuknya seperti telur puyuh)." Penulis meriwayatkan hadits ini dalam *Al-Jami'*-nya, bahwa *Zirr Al-Hajalah*, maksudnya, telur puyuh, sebagaimana yang kita kenal. Penafsiran ini diperkuat dengan beberapa hadits yang menyerupakannya dengan telur merpati, sebagaimana yang akan kami jelaskan lebih lanjut. Telur merpati ini besarnya hampir sama dengan telur puyuh. Ada pula ulama yang menyatakan, "Yang dimaksud dengan *Al-Hajalah*, adalah sesuatu yang diletakkan di atas tempat tidur seperti kerah, dan yang dimaksud dengan *Az-Zirr*, adalah sesuatu yang diletakkan di lubang kancing seperti handel dan pegangan. Ini bentuknya juga hampir sama dengan besarnya telur tersebut.

17. Sa'id bin Ya'qub Ath-Thalqani telah menceritakan kepada kami, ia

berkata, "Ayyub bin Jabir telah menceritakan kepada kami, dari Simak bin Harb dari Jabir bin Samurah, ia berkata,

رَأَيْتُ الْخَاتَمَ بَيْنَ كَتِفَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُذَّةً  
خَمْرَاءَ مِثْلَ بَيْضَةِ الْحَمَامَةِ.

"Aku melihat stempel tersebut di antara kedua bahu Rasulullah berupa kelenjar berwarna merah bagaikan telur merpati."<sup>41</sup>

Perkataannya, "Aku melihat stempel," maksudnya, stempel kenabian. Perkataannya, "*Baina Katifat Rasulillah*," merupakan penjelasan visualisasi untuk mempermudah pemahaman dan bukan pembatasan.

Perkataannya, "*Ghuddah*," *Al-Ghuddah*, adalah simpul pada tubuh yang tampak di antara kulit dan daging, yang apabila ditekan dengan tangan pasti bergerak.

Perkataannya, "*Hamra'*," maksudnya, warnanya merah.

Perkataannya, "*Mitsla Baidhah Al-Hamamah*," maksudnya, dari segi ukuran atau volumenya.

Beberapa riwayat yang menyebutkan bahwa stempel tersebut berupa tahi lalat berwarna hitam atau tahi lalat berwarna hijau dan sejenisnya, kesemuanya tidak didukung dengan hadits-hadits yang dapat dipertanggungjawabkan. Melainkan yang tepat adalah bahwa warnanya sama dengan warna kulit belau. Akan tetapi berupa bagian tubuh yang cembung atau melambung yang diperkirakan sebesar telur.

18. Abu Mush'ab Al Madini telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Yusuf bin Al-Majisyun telah menceritakan kepada kami, dari ayahnya dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dari neneknya Rumaitseh ؓ, ia berkata,

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَلَوْ أَشَاءُ أَنْ أُقْبَلَ

<sup>41</sup> Dalam Sanadnya terdapat perawi bernama Ayyub bin Jabir bin Shayyar, yang lemah hafalannya. Imam Muslim meriwayatkannya dalam *Shahih*-nya (2344), melalui Abdullah dari Israil dan Simak, dengan redaksi, "Aku melihat stempel tersebut terdapat pada bahu beliau bagaikan telur merpati, yang mirip dengan tubuh belau." Yang dimaksud dengan *Yusybih Jusadah*, dalam riwayat ini, bahwasanya warnanya hampir sama dengan warna kulit Rasulullah ﷺ.

الْحَاتَمَ الَّذِي بَيْنَ كَيْفِيهِ مِنْ قُرْبِهِ مِنْهُ لَفَعَلْتُ، يَقُولُ لِسَعْدِ بْنِ  
مُعَاذٍ يَوْمَ مَاتَ : اهْتَزَّ لَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ.

*"Aku mendengar Rasulullah ﷺ -kalaulah aku mau mencium stempel yang terdapat di antara kedua bahu beliau niscaya dapat melakukannya- berkata kepada Sa'ad bin Mu'adz menjelang wafatnya, "Al-Arsy Dzat Yang Maha Pengasih berguncang Karenanya."*<sup>42</sup>

Perkataan Rumaitisah Al-Anshariyyah رُمَيْتِصَ الْاَنْشَارِيَّةِ, "Kalaulah aku mau mencium stempel yang terdapat di antara kedua bahu beliau niscaya dapat melakukannya," merupakan susunan kalimat yang bersifat memprotes atau menantang untuk menegaskan kedekatannya dengan Rasulullah ﷺ. Pernyataan ini juga mengandung penguatan dan penegasan pendengarannya dari beliau karena kedekatannya itu sehingga dapat melihat stempel dengan sangat baik.

Perkataannya, "Rasulullah berkata kepada Sa'ad bin Mu'adz menjelang wafatnya, "Al-Arsy Dzat Yang Maha Pengasih berguncang Karenanya," Maksudnya, Arsy Dzat yang Maha Pengasih berguncang karena kematiannya. Pernyataan ini menunjukkan perilaku terpujinya yang agung dan kedudukan tinggi sahabat Rasulullah ﷺ ini hingga kematiannya mampu mengguncang Arsy, makhluk Allah ﷻ yang agung, yang dinyatakan sebagai makhluk Allah ﷻ paling agung, paling besar, dan paling luas. Allah ﷻ menceritakannya dalam Al-Qur'an dan menyebutnya dengan Al-Arsy Al-Azhim (Arsy yang agung), Al-Arsy Al-Karim (Arsy yang terhormat), Al-'Arsy Al-Majid (Arsy yang luas). Arsy merupakan atap semua makhluk, yang paling tinggi dan paling atas. Karena itu, dalam hadits disebutkan, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ  
أَرَاهُ فَوْقَ عَرْشِ الرَّحْمَنِ.

*"Apabila kalian memohon kepada Allah, maka mohonlah Al-Firdaus. Karena sesungguhnya ia merupakan surga paling ideal dan paling*

<sup>42</sup> HR. Ahmad dalam Al-Musnad (26793).

*tinggi, dan di atasnya Arsy Dzat yang Maha Pengasih.*"<sup>43</sup>

Di antara hadits-hadits yang menjelaskan tentang keagungan Al-Arsy dan kebesarannya: Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dzarr Al-Ghifari ra, dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau bersabda, "*Tidaklah ketujuh langit dan ketujuh bumi dalam Kursi, kecuali bagaikan anting-anting yang dilemparkan ke dalam padang pasir. Dan keutamaan Al-Arsy atas Kursi bagaikan keutamaan padang pasir atas anting-anting tersebut.*"<sup>44</sup>

Maksudnya, langit-langit dan bumi-bumi secara keseluruhan bagaikan sebuah potongan yang sangat kecil, yang dilemparkan ke padang pasir. Sedangkan Kursi dalam Al-Arsy juga demikian.

Arsy yang agung ini berguncang bersamaan dengan wafatnya Sa'ad bin Mu'adz. Guncangan ini secara tekstual mempunyai pengertian yang sesuai dengan kaidah Ahlussunnah wa Al-Jamaah dalam masalah ini, jauh dari penafsiran ahli tafsir yang menyimpang, yang memandulkan pengertian ayat-ayat Allah dan hadits-hadits Rasulullah ﷺ. Mereka lebih senang memalingkan pengertian-pengertiannya yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan menuju pengertian-pengertian yang dipaksakan, yang sengaja dikemukakan ahli tafsir yang menyimpang karena meyakini bahwa itulah pengertian dari firman Allah atau sabda Rasulullah ﷺ.

Sahabat Rasulullah ﷺ ini (maksudnya, Rumaitsah, Penj.) telah meriwayatkan hadits ini dan juga hadits-hadits lainnya, dan para ulama klasik pun mengatipnya begitu saja tanpa berupaya memalingkan pengertiannya dari pengertian tekstualnya. Perilaku yang semacam ini tidak pernah dicontohkan para ulama klasik –baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in–. Metode mereka adalah mengemukakan naskah-naskah tersebut apa adanya dan mereka meyakiniinya sebagaimana mestinya tanpa menyelewengkannya atau memandulkan pengertiannya. Mereka juga tidak melakukan penyesuaian atau perubahan apapun terhadapnya. Ini merupakan kaidah Ahlussunnah dan kepiawaian mereka dalam masalah ini.

Menisbatkan Al-Arsy pada *Ar-Rahman* (Dzat yang Maha Pengasih) memperlihatkan kemuliaan dan kehormatan Al-Arsy, serta menegaskan

<sup>43</sup> HR. Al-Bukhari (7423)

<sup>44</sup> *Kitab Al-Arsy*, Ibnu Abu Syaibah (1/174).

keutamaannya, dan menyatakan besarnya kedudukannya. Bagaimana tidak, sedangkan Ia merupakan makhluk paling agung, paling luas, dan paling besar. Sungguh Allah ﷻ telah menciptakannya dan membentuknya dari ketiadaan untuk bersemayam di atasnya. Hal ini sebagaimana yang Dia informasikan dalam beberapa tempat dalam Kitab Suci-Nya. Allah ﷻ berfirman,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥٩﴾

*"(yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy." (Thaha: 5)*

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman,

ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ فَسْأَلُ بِهِ خَيْرًا ﴿٦٠﴾

*"Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. (Dialah) Yang Maha Pengasih, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada orang yang lebih mengetahui (Muhammad) " (Al-Furqan: 59)*

Kata Istawa 'Alaihi, mengandung pengertian di atas dan tinggi, yang sesuai dengan keagungan dan kesempurnaan-Nya.

Orang yang tidak meyakini bahwa penguasa semesta alam bersemayam di atas Arsy-Nya yang sesuai dan layak dengan keagungan dan kesempurnaan-Nya, maka tiada pilihan baginya kecuali salah satu dari dua keyakinan sesat:

**Pertama:** Meyakini kami berlindung kepada Allah ﷻ bahwa Allah ﷻ berada di semua tempat. Maha Suci Allah dari keyakinan orang-orang yang zalim. Keyakinan ini merupakan keyakinan paling rusak dan menyesatkan, dan sudah barang tentu berkontradiksi dengan Al-Qur'an dan Sunnah, naluri, Ijma', dan logika.

**Kedua:** Meyakini –dan kami berlindung kepada Allah ﷻ– bahwasanya Allah ﷻ tidak berada di atas, tidak di bawah, tidak di sebelah kanan alam, tidak di sebelah kirinya, tidak di dalam, dan tidak di luar. Keyakinan semacam ini sudah barang tentu menyatakan bahwa Allah ﷻ tidak eksis.

Kedua keyakinan semacam ini merupakan keyakinan sesat. Semoga Allah ﷻ melindungi orang-orang yang benar, memahami mengenal Allah ﷻ dan memahami Kitab Suci-Nya, menghayati Sunnah Nabi-Nya, dari kebatilan-

kebathilan ini: Mereka pun beriman kepada apa yang diinformasikan dalam Kitab Suci Allah ﷻ dan sunnah Nabi-Nya sebagaimana mestinya, dan mereka meyakini bahwasanya Allah ﷻ bersemayam di atas Al-Arsy yang luas, persemayaman yang sesuai dengan keagungan, kesempurnaan, dan kemuliaan-Nya.

19. Ahmad bin Abdah Adh-Dhabbi, Ali bin Hujr dan perawi lainnya menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Isa bin Yunus telah menceritakan kepada kami, dari Umar bin Abdullah bekas hamba sahaya Ghufiran, ia berkata, "Ibrahim bin Muhammad –merupakan salah satu keturunan Imam Ali bin Abi Thalib- berkata, "Ali bin Abi Thalib apabila menceritakan sosok Rasulullah ﷺ –lalu ia mengemukakan hadits yang panjang- ia pun berkata,

بَيْنَ كَتِفَيْهِ خَاتَمُ النَّبُوءَةِ وَهُوَ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ.

"Di antara kedua bahu beliau terdapat stempel kenabian, dan beliau adalah penutup para nabi."<sup>45</sup>

Dalam pembahasan sebelumnya telah diriwayatkan hadits Ali bin Abi Thalib ؑ, yang menyebutkan tentang karakter Rasulullah ﷺ yang panjang dalam pembahasan sebelumnya dengan sanad yang sama. Penulis meriwayatkannya kembali dalam pembahasan ini, yang menyatakan, "Di antara kedua bahu beliau terdapat stempel kenabian."

20. Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abu Ashim telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Azrah bin Tsabit telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ilba' bin Ahmar Al-Yasykari, telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abu Zaid Amr bin Akhthab Al-Anshari, telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Rasulullah ﷺ memanggilku,

يَا أَبَا زَيْدٍ ، اذْنُ مِنِّي فَاَمْسَحْ ظَهْرِي فَمَسَحْتُ ظَهْرَهُ فَوَقَعَتْ أَصَابِعِي عَلَى الْخَاتَمِ قُلْتُ : وَمَا الْخَاتَمُ ؟ قَالَ : شَعْرَاتٌ مُجْتَمِعَاتٌ.

<sup>45</sup> Lihat penjelasan dalam pembahasan sebelumnya, yang menyatakan bahwa dalam hadits ini terdapat dua cacat atau kelemahan *Pertama*: Kelemahan Umar bin Abdullah, dan *kedua* terputusnya periwiyatan antara Ibrahim bin Muhammad dengan Ali bin Abi Thalib ؑ.

*"Wahai Abu Zaid, mendekatlah kemari dan usapkanlah punggungku."* Kemudian aku mengusap punggung beliau. Tanpa sengaja jari-jemari tanganku menyentuh stempel. Lalu aku bertanya, "Apa stempel ini?" Beliau menjawab, *"Rambut-rambut yang berkumpul."*<sup>46</sup>

Perkataan Amr bin Akhthab Al-Anshari ؓ, "Rasulullah ﷺ memanggilku, *"Wahai Abu Zaid,"* membuktikan kelemahan-lembutan dan keramahan Rasulullah ﷺ serta keindahan gaya bahasa beliau dalam berkomunikasi dengan para sahabat. Demikianlah sikap beliau yang memanggil sahabat ini dengan panggilannya.

Perkataannya, "Mendekatlah kemari," merupakan permintaan beliau agar Abu Zaid segera bergegas mendekat kepada beliau. Perkataannya, "Usapkanlah punggungku," maksudnya, letakkan tanganmu pada punggungku dan gerakkanlah. Perkataannya, *"Famasahtu Zhahrahu,"* maksudnya, menggerakkan tangannya pada punggung Rasulullah ﷺ.

Perkataannya, "Tanpa sengaja jari-jemari tanganku menyentuh stempel," maksudnya, ketika Abu Zaid menggerakkan tangannya pada punggung Rasulullah ﷺ, jari-jemarinya menyentuh stempel tersebut.

Perkataannya, "Apa stempel ini?" Orang yang bertanya adalah 'Ilba' -perawi dari Amr bin Akhthab-. Amr bin Akhthab ؓ menjawab, "Rambut-rambut yang berkumpul." Pernyataan ini dikemukakan berdasarkan apa yang dirasakan jari jemari tangannya. Stempel itu sendiri pada dasarnya merupakan sepotong daging yang meninggi dengan ukuran kurang lebih sebesar telur. Di sekitarnya tumbuh rambut-rambut hingga jari-jemari tangannya menyentuh rambut-rambut tersebut. Dengan demikian, stempel tersebut bukanlah sekadar kumpulan rambut-rambut semacam itu. Dan dalam hal ini tiada kontradiksi antara riwayat ini dengan riwayat-riwayat sebelumnya.

**Pelajaran Penting:** Dalam *Al-Musnad*, karya Imam Ahmad bin Hambal terdapat riwayat dengan sanad yang dapat dipertanggungjawabkan dari Abu Zaid Amr Al-Anshari, bahwasanya ia berkata, "Rasulullah ﷺ memanggilku, *"Mendekatlah kemari."*

<sup>46</sup> HR. Ahmad, dalam *Al-Musnad* (20732) dan di dalam redaksinya terdapat, "Lalu aku memasukkan tanganku pada kemaja beliau." Tertulis juga, "Di antara kedua bahu beliau," sebagai ganti dari "Mujtami'at."



Perawi melanjutkan ceritanya, "Lalu beliau mengusap kepala dan janggut beliau seraya berdoa, *"Ya Allah, baguskanlah ia dan kekalkanlah keindahannya."*<sup>47</sup>

Rasulullah ﷺ mendoakannya dengan doa yang penuh berkah ini. Abu Zaid Amr Al-Anshari mencapai usia lebih dari 100 tahun, akan tetapi rambut dan jenggotnya tidak beruban, kecuali sedikit saja. Ia merupakan seorang yang memiliki wajah berseri-seri, tidak memperlihatkan kelemahan dan kerutan-kerutan yang biasanya menghinggapi para lansia. Wajahnya senantiasa memancarkan pesona dan keindahannya hingga ia meninggal dunia berkat doa Rasulullah ﷺ terhadapnya.

Doa yang agung dan penuh keberkahan ini banyak ditemukan hingga pada masa sekarang ini bagi orang yang mendapat kehormatan dari Allah ﷻ dengan menjaga sunnah sunnah Nabi dan hadits-haditsnya; menghafal dan memahami pengertiannya, lalu mengamalkannya serta menyerukannya kepada orang lain.

Dalam sebuah riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan dari Rasulullah, bahwasanya beliau berkata di *Al-Khif* dari Mina, *"Semoga Allah ﷻ membuat seseorang yang mendengar perkataanku tampak segar dan berseri-seri. Lalu ia memahaminya dan kemudian mengamalkannya sebagaimana ia mendengarnya."*<sup>48</sup>

Doa Rasulullah ﷺ ini berlaku bagi semua orang yang berkonsentrasi memahami, mengamalkan, dan memperjuangkan sunnahnya, dimana Allah ﷻ akan membuat wajahnya nampak segar dan berseri-seri. Doa ini terus berlaku. Karena itu, barangsiapa bertekad untuk mendapatkan doa yang penuh keberkahan ini kapanpun, dimana pun, dan pada masa apapun, maka hendaklah ia berkenan memperhatikan hadits-hadits beliau dengan cara menghafalnya, mempelajarinya, mengamalkannya, dan kemudian menyerukannya kepada orang lain. Sufyan bin Uyaynah berkata, "Tiada seorang pun yang mencari suatu hadits, kecuali wajahnya tampak segar dan berseri-seri."<sup>49</sup>

21. Abu Ammar Al-Husaini bin Huraitz Al-Khuza'i telah menceritakan

<sup>47</sup> HR. Ahmad, dalam *Al-Musnad* (20733)

<sup>48</sup> Hadits ini diriwayatkan At-Tirmidzi dalam *Jam'iyah*-nya (2658), Ibnu Majah, dalam *Sunan*-nya (230) hadits dari Jubair bin Muth'lm *ra*.

<sup>49</sup> HR. Al-Khatib Al-Baghdadi, dalam *Syarf Ashhab Al-Hadits* (22).

kepada kami, ia berkata, "Abi bin Husain bin Waqid telah menceritakan kepada kami, ayah telah memberitahukan kepada-ku, ia berkata, "Abdullah bin Buraidah telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Aku mendengar ayah, Buraidah berkata,

جَاءَ سَلْمَانُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قَدِمَ الْمَدِينَةَ بِمَائِدَةٍ عَلَيْهَا رُطْبٌ فَوَضَعَهَا بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا هَذَا يَا سَلْمَانُ قَالَ صَدَقَةٌ عَلَيْكَ وَعَلَى أَصْحَابِكَ قَالَ أَرْفَعُهَا فَإِنَّا لَا نَأْكُلُ الصَّدَقَةَ فَرَفَعَهَا فَجَاءَ مِنَ الْعَدِ بِمِثْلِهِ فَوَضَعَهُ بَيْنَ يَدَيْهِ يَحْمِلُهُ فَقَالَ مَا هَذَا يَا سَلْمَانُ فَقَالَ هَدِيَّةٌ لَكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِهِ ابْسُطُوا فَنَظَرُوا إِلَى الْحَتَمِ الَّذِي عَلَى ظَهْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَنَ بِهِ وَكَانَ لِلْيَهُودِ فَاشْتَرَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَذَا وَكَذَا دِرْهَمًا وَعَلَى أَنْ يَغْرِسَ نَخْلًا فَيَعْمَلَ سَلْمَانُ فِيهَا حَتَّى يَطْعَمَ قَالَ فَغَرَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّخْلَ إِلَّا نَخْلَةً وَاحِدَةً غَرَسَهَا عُمَرُ فَحَمَلَتْ النَّخْلُ مِنْ غَائِمِهَا وَلَمْ تَحْمِلِ النَّخْلَةَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا شَأْنُ هَذِهِ قَالَ عُمَرُ أَنَا غَرَسْتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَتَزَعَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ غَرَسَهَا فَحَمَلَتْ مِنْ غَائِمِهَا.

"Pada suatu kesempatan Salman Al-Farisi menghadap kepada Rasulullah ﷺ. Tepatnya ketika beliau datang ke Madinah dengan membawa sebuah hidangan, yang di dalamnya terdapat kurma masak. Kemudian ia meletakkannya di hadapan Rasulullah ﷺ. Kemudian Rasulullah ﷺ memanggil, "Wahai Salman, apa ini?" Salman menjawab,

"Shadaqah (zakat) untuk engkau dan para sahabat-sahabat engkau." Kemudian beliau berkata, *"Angkatlah ia, karena sesungguhnya kami tidak makan shadaqah."* Lalu Salman mengangkatnya. Keesokan harinya ia membawakan barang yang sama dan meletakkannya di hadapan Rasulullah ﷺ. Beliau pun bertanya, "Wahai Salman, apa ini?" Salman menjawab, "Hadiah bagi engkau." Kemudian Rasulullah ﷺ berkata kepada para sahabat beliau, *"Bentangkanlah."* Kemudian ia melihat stempel yang terdapat pada punggung Rasulullah ﷺ. Salman pun segera beriman kepada beliau. Sebelumnya, Salman Al-Farisi ini merupakan hamba sahaya milik Yahudi, lalu dibeli oleh Rasulullah ﷺ dengan beberapa keping perak dengan syarat begini begini. Dengan catatan ia bersedia menanamkan pohon kurma untuk mereka. Salman pun menanamnya hingga berbuah. Rasulullah ﷺ juga menanam pohon kurma tersebut, kecuali sebuah pohon kurma, yang ditanam oleh Umar bin Al-Khathab ؓ. Kemudian pohon kurma itu pun berbunga pada tahun itu juga dan tersisa sebuah batang yang belum berbunga. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apa yang terjadi pada pohon kurma ini?"* Umar bin Al-Khathab ؓ menjawab, "Wahai Rasulullah, aku yang menanamnya." Lalu Rasulullah ﷺ mencabutnya dan menanamnya kembali. Pohon kurma itu pun berbunga pada tahun itu juga.<sup>50</sup>

Di antara kisah tentang Salman Al-Farisi adalah bahwasanya ia mendengar semakin dekatnya pengutusan Rasulullah ﷺ dan juga mendengar beberapa tanda kenabian beliau. Di antara tanda-tanda tersebut adalah bahwa beliau mau menerima hadiah dan tidak menerima zakat, dan di antara kedua bahunya terdapat stempel kenabian, hingga ia pun berupaya keras untuk dapat menjumpai beliau dan mencari tempat tinggal beliau. Bahkan kedatangannya ke Madinah Al-Munawwarah karena berupaya untuk merealisasikan semua itu.

Perkataan Buraidah, "Salman Al-Farisi menghadap kepada Rasulullah ﷺ ketika sampai di Madinah dengan membawa sebuah hidangan, yang di

<sup>50</sup> Dalam penulis terdapat Ali bin Husain bin Waqid: Ia pada dasarnya merupakan perawi yang dapat dipercaya, akan tetapi lemah hafalannya. Akan tetapi Imam Ahmad meriwayatkannya dalam *Musnad*-nya (22997), melalui jalur Zaid bin Al-Hubab dari Ali-Husain bin Waqid dari Abdullah bin Buraidah ؓ, dan sanadnya dianggap shahih oleh Al-Bushairi, dalam *Ithaf Al-Khiyarah ..*"

dalamnya terdapat kurma masak. Kemudian ia meletakkannya di hadapan Rasulullah ﷺ. Kemudian Rasulullah ﷺ memanggilnya, *"Wahai Salman, apa ini?"*

Pertanyaan ini bukanlah mengenai jenis makanan yang dihidangkan dan baru saja dibawakannya karena memang berupa kurma masak, melainkan pertanyaan berkaitan dengan perkara lain yang dipahami Salman dengan baik. Salman pun menjawab, *"Shadaqah untuk engkau dan para sahabat-sahabat engkau."* Kemudian beliau berkata, *"Angkatlah ia, karena sesungguhnya kami tidak mengonsumsi zakat."*

Inilah tanda pertama yang muncul di hadapan Salman Al-Farisi, bahwa beliau tidak menerima shadaqah. Dalam beberapa riwayat disebutkan, bahwasanya Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada Para sahabat beliau untuk memakannya, sedangkan beliau sendiri menahan diri. Para ulama mengarahkan perintah Rasulullah ﷺ dalam riwayat ini, *"Angkatlah ia,"* maksudnya, jauhkanlah dari beliau. Dengan demikian, tidak terjadi kontradiksi dengan riwayat di mana beliau memerintahkan kepada para sahabat beliau untuk mengkonsumsinya.

Perkataannya, *"Fa Ja' Al-Ghadd bi Mitslih,"* maksudnya, Keesokan harinya ia membawakan barang yang sama, sebuah hidangan yang di dalamnya terdapat kurma masak. Perkataannya, "Kemudian ia meletakkannya di hadapan Rasulullah ﷺ. Beliau pun bertanya, *"Wahai Salman, apa ini?"* Salman menjawab, *"Hadiah bagi engkau."* Kemudian Rasulullah ﷺ berkata kepada para sahabat beliau, *"Bentangkanlah."* Kata *Ubsuthu*, dalam riwayat ini mengandung pengertian bentangkanlah tangan-tangan kalian dan makanlah hidangan tersebut. Dalam riwayat ini, Rasulullah ﷺ tidak memerintahkan untuk mengangkatnya dari hadapannya. Dan ini merupakan tanda kedua.

Perkataannya, *"Lalu ia memandang stempel pada punggung Rasulullah ﷺ dan ia pun segera beriman kepada beliau,"* ini merupakan tanda ketiga. Dengan demikian, Salman Al-Farisi berhasil mendapatkan tiga tanda, yang diinformasikan kepadanya; ia pun segera beriman kepada Rasulullah ﷺ.

Perkataannya, *"Sebelumnya Salman Al-Farisi merupakan seorang hamba sahaya milik seorang Yahudi,"* maksudnya, sebelum masuk Islam, Salman Al-Farisi merupakan seorang hamba sahaya milik seorang Yahudi. Kemudian

Rasulullah ﷺ membelinya dengan beberapa keping perak begini begini." Ini merupakan upaya Rasulullah ﷺ kepada Si Yahudi agar mereka berkenan memerdekakannya dengan imbalan beberapa keping perak dan bersedia menanamkan kurma untuk mereka. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa Salman diharuskan menanamkan kurang lebih dua ratus hingga tiga ratus batang kurma. Rasulullah ﷺ pun memerintahkan kepada para sahabat beliau agar berkenan membantunya. Para sahabat segera membantunya melalui gotong royong; si ini menanam sepuluh batang, dan si itu menanam lima batang. Rasulullah ﷺ sendiri membantu menanam batang-batang kurma itu secara langsung dengan tangan beliau karena berupaya keras untuk memerdekakan Salman Al-Farisi ؓ.

Perkataannya, "Salman bekerja di sana hingga kurma-kurma tersebut berbuah," Maksudnya, Salman bekerja di sana hingga kurma-kurma tersebut berbuah dan buahnya dapat dinikmati.

Perkataannya, "Rasulullah ﷺ menanam langsung batang-batang kurma tersebut," maksudnya, Rasulullah ﷺ menanam langsung batang-batang kurma tersebut dengan tangan beliau sendiri yang suci, kecuali sebuah batang kurma, yang ditanam Umar bin Al-Khathab ؓ.

Perkataannya, "Kurma-kurma itu pun mengandung pada tahun itu juga, dan tersisa sebuah batang kurma yang tidak mengandung (berbuah)." Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya, "Apa yang terjadi pada batang kurma ini?" Umar menjawab, "Wahai Rasulullah, aku yang menanamnya." Kemudian Rasulullah ﷺ mencabutnya dan menanamnya kembali. Batang kurma itu pun mengandung atau berbuah pada tahun tersebut."

Al-Hakim, telah meriwayatkannya, dalam *Al-Mustadrak*-nya, hadits dari Affan, ia berkata, "Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami, dari Ashim bin Sulaiman dan Ali bin Zaid bin Jad'an, dari Abu Utsman An-Nahdi dari Salman, ia berkata, "Aku ber-*mukatabah* dengan keluarga Ali dengan perjanjian bahwa aku bersedia menanam lima ratus batang kurma untuk mereka. Apabila aku memenuhinya, maka aku bebas. Kemudian aku menghadap kepada Rasulullah ﷺ..." dalam kelanjutan redaksinya disebutkan, "Kemudian Rasulullah ﷺ menanamnya, kecuali sebuah batang, yang kutanam sendiri. Batang-batang kurma itu pun berbuah secara keseluruhan, kecuali batang kurma yang kutanam."

Ada pula yang mempertemukan antara kedua riwayat tersebut: Bisa jadi Salman Al-Farisi dan Umar bin Al-Khathab berpartisipasi dalam menanam batang-batang kurma ini. Karena itu, perawi terkadang menisbatkan penanamannya kepada Umar dan terkadang kepada Salman Al-Farisi ؓ.

Barangkali hikmah dibalik semua itu adalah muncul mukjizat dimana semua batang kurma berbuah, kecuali batang kurma yang tidak beliau tanam langsung. Mukjizat yang lain adalah bahwa beliau dapat menanam batang kurma tersebut kembali setelah dicabut hingga membuatnya berbuah pada tahun tersebut.

22. Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepad kami, ia berkata, "Bisyr bin Al-Wadhdhah telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abu Aqil Ad Dauraqi telah menceritakan kepada kami, ia berkata,

سَأَلْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ عَنْ خَاتَمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَعْنِي خَاتَمَ النُّبُوَّةِ - فَقَالَ : كَانَ فِي ظَهْرِهِ بِضْعَةٌ نَاشِزَةٌ.

"Aku bertanya kepada Abu Sa'id Al-Khudri ؓ mengenai stempel Rasulullah ﷺ -maksudnya, stempel kenabian beliau-. Kemudian ia menjawab, "Pada punggung beliau terdapat seiris daging yang menonjol."

Perkataannya, "Pada punggung beliau." Riwayat-riwayat sebelumnya menunjukkan bahwa stempel tersebut terdapat di antara kedua bahu beliau dan tempatnya cenderung lebih dekat dengan bahu sebelah kiri.

*Bidh'ah*, "maksudnya, seiris daging. *Nasyizah*, "maksudnya, menonjol atau meninggi. Dengan demikian, seiris daging tersebut tidak datar sejajar dengan tubuh beliau, melainkan menonjol.

Melalui riwayat-riwayat tersebut telah jelas bahwa menonjolnya stempel kenabian tersebut kurang lebih sebesar telur merpati.

23. Ahmad bin Al-Miqdam Abu Al-Asy'ats Al-Ijli Al-Bashri telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Hammad bin Zaid telah menceritakan kepada kami, dari Ashim Al-Ahwal dari Abdullah bin

أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي نَاسٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَدُرْتُ هَكَذَا مِنْ خَلْفِهِ، فَعَرَفَ الَّذِي أُرِيدُ، فَأَلْقَى الرِّدَاءَ عَنْ ظَهْرِهِ، فَرَأَيْتُ مَوْضِعَ الْخَاتَمِ عَلَى كَتِفَيْهِ مِثْلَ الْجَمْعِ حَوْلَهَا خِيْلَانٌ كَأَنَّهَا ثَالِيلٌ، فَرَجَعْتُ حَتَّى اسْتَقْبَلْتُهُ، فَقُلْتُ: غَفَرَ اللَّهُ لَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَقَالَ: وَلَكَ فَقَالَ الْقَوْمُ: أَسْتَغْفِرُ لَكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: نَعَمْ، وَلَكُمْ، ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ: وَاسْتَغْفِرْ لِدُنْيِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ.

"Aku menghadap kepada Rasulullah ﷺ, yang ketika itu beliau sedang di antara para sahabat. Aku pun berputar dari arah belakang beliau. Beliau pun memahami apa yang kuinginkan dan segera menurunkan selendang beliau dari punggung. Aku pun dapat melihat stempel pada kedua bahu beliau bagaikan Tsā'alil. Lalu aku kembali dan menghadap kepada beliau seraya berkata, "Semoga Allah ﷻ mengampunimu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Dan mengampunimu juga." Kemudian orang-orang berkata, "Apakah aku boleh memohonkan ampun untukmu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, Ya, boleh dan kalian juga." Kemudian beliau membaca firman Allah, "Dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin." (Muhammad: 19)<sup>51</sup>

Perkataannya, "Aku menghadap kepada Rasulullah ﷺ yang ketika itu beliau sedang di antara para sahabat," maksudnya, beliau bersama sejumlah sahabat yang terhormat dan diridhai.

Perkataannya, "Aku pun berputar dari arah belakang beliau," maksudnya, ia berjalan ke arah belakang Rasulullah ﷺ dengan tujuan untuk melihat stempel yang pernah didengarnya. Perkataannya, "Beliau pun memahami apa yang kuinginkan," maksudnya, beliau memahami bahwa aku memutar dan datang dari arah belakang beliau agar dapat melihat

<sup>51</sup> HR. Muslim (2346).

stempel tersebut *"Fa Alqa Ar-Rida' 'an Zhahrim," Ar-Rida'*, adalah pakaian atau kain yang diletakkan di atas badan, dan beliau pun menurunkannya dari punggung dengan mudah dan ringan. Karena itu, beliau pun melepaskannya dari punggung. Perkataannya, *"Fara'aitu Maudhi'a Al-Khatam 'ala Katifah Mitsl Al-Jum',"* kata *Al-Jum'u*, dalam pembahasan ini mengandung pengertian kumpulan tangan ketika menggenggam. Ia pun melihat stempel tersebut kurang lebih sebesar kepalan tangan.

Dalam pembahasan sebelumnya telah dikemukakan bahwa beberapa riwayat dari para sahabat mengenai besarnya stempel berbeda-beda. Masing-masing riwayat mengemukakan berdasarkan kesempatan yang diperoleh. Salah satunya berkata, "Bagaikan telur puyuh, yang lain, "Bagaikan telur," yang lain lagi, "Bagaikan seiris daging, dan yang lain menyatakan, "Bagaikan kepalan tangan."

Hadits ini diriwayatkan Muslim, dalam *Shahihnya*, dengan redaksi, "Kemudian aku pun melihat stempel kenabian tersebut antara kedua bahu beliau; tepatnya pada tulang yang tipis yang timbul pada ujung bahu sebelah kiri segenggam kepalan tangan. Di atasnya terdapat bintik-bintik hitam bagaikan kutil." Kata *Nughidh Al-Katif*, mengandung pengertian tulang tipis yang timbul pada ujungnya. Riwayat ini menunjukkan bahwa stempel kenabian terletak di antara kedua bahu beliau. Akan tetapi tetapi cenderung ke bahu sebelah kiri. Riwayat-riwayat yang menyebutkan bahwa stempel tersebut terletak di antara kedua bahu sebatas taksiran dan bukan batasan pasti. Jika tidak, maka stempel tersebut lebih dekat kepada bahu sebelah kiri. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan dalam riwayat ini.

Perkataannya, *"Haulaha Khilan," Al-Khilan*, merupakan bentuk jamak dari *Khal*, -kita ketahui bersama pengertiannya, yang dikenal juga dengan nama *Asy-Syamah* (tahi lalat, *Penj.*) – potongan kecil berwarna hitam.

Perkataannya, *"Ka'annah Tsa'alil," Ats-Tsa'alil*, merupakan bentuk jamak dari kata *Tsu'lul*, daging kecil yang timbul pada tubuh, yang padat dan kuat (kutil).

Perkataannya, "Lalu aku kembali dan menghadap kepada beliau," Maksudnya, aku menghadap kepada beliau setelah melihat stempel. Perkataannya, "Semoga Allah ﷻ mengampunimu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Dan mengampunimu juga,"* merupakan doa Rasulullah ﷺ



baginya agar mendapatkan ampunan. "Kemudian orang-orang berkata, "Apakah aku boleh memohonkan ampun untukmu wahai Rasulullah?" Maksudnya, aku berhasil memenangkan perkara besar dan keuntungan melimpah ini; karena Rasulullah ﷺ mendoakanku agar mendapatkan pengampunan."

Realita ini membuktikan pentingnya doa ini dalam hati para sahabat Rasulullah ﷺ. Beliau pun menyayangi mereka dengannya. Rasulullah ﷺ memohonkan ampunan hanya selama beliau masih hidup di antara mereka. Adapun ketika telah wafat, maka beliau tidak dapat memohonkan ampunan kepada siapapun. Pernyataan ini sebagaimana yang didukung riwayat dari *Shahih Al-Bukhari*, hadits Aisyah ra, bahwasanya Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, *"Itu terjadi apabila aku masih hidup; maka aku dapat memohonkan ampunan untukmu."*<sup>52</sup>

Riwayat ini juga merupakan sebuah bukti nyata bahwa Rasulullah ﷺ hanya dapat mendoakan orang lain selama masih hidup. Inilah pengertian dari firman Allah ﷻ, *"Dan sungguh, sekiranya mereka setelah menzhalimi dirinya datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka."* (An-Nisaa': 64) Maksudnya, memohonkan ampunan selama masih hidup.

Adapun mengarahkan pengertian pada masa setelah wafat, maka merupakan kesalahan pemahaman dan menyimpang dalam memahami pengertian ayat. Karena itu, mereka berkata, "Apakah Rasulullah memohon ampunan untukmu?" Ia menjawab, "Ya." Beliau memohon ampunan untukku. Kalaulah permintaan untuk memohonkan pengampunan dosa ini dapat dilakukan setelah wafat, maka tentulah mereka memintanya untuk diri mereka sendiri. Akan tetapi mereka menyadari bahwa kesempatan ini hanya dapat direalisasikan selama beliau masih hidup.

Perkataannya, *"Dan kalian juga,"* maksudnya, bahwasanya Rasulullah ﷺ memohonkan ampunan untuk kalian. Pernyataan ini diperkuat dengan firman Allah ﷻ, *"Dan mohonlah ampunan bagi dosamu, orang-orang laki-laki yang beriman dan perempuan-perempuan yang beriman."* Rasulullah ﷺ pun melakukan hal itu dan beliau memohonkan ampunan bagi orang-orang laki-laki yang beriman dan juga perempuan yang beriman.

<sup>52</sup> HR. Al-Bukhari (7217).

Inilah sejumlah hadits dan atsar yang diriwayatkan penulis berkaitan dengan stempel kenabian. Yang perlu dilakukan dalam pembahasan ini adalah berpedomana pada naskah-naskah yang dapat dipertanggungjawabkan dan bukan pada riwayat-riwayat yang dhaif, hadits-hadits yang lemah, hadits-hadits palsu, maupun kisah-kisah yang diciturkan. Riwayat yang menyebutkan bahwa stempel tersebut bagaikan hekas cantuk atau tahi lalat yang berwarna hitam, hijau, atau yang tertulis padanya, "*Muhammad Rasulullah*," atau *Sir fa Anta Al-Manshur* (*Berperanglah, karena sesungguhnya kamulah yang ditolong*).<sup>53</sup> Atau kata-kata sejenis lainnya, maka tidak dapat dipertanggungjawabkan sama sekali.<sup>53</sup>

**Pelajaran Penting:** Al-Hafizh Burhanuddin Al-Halabi ؒ pernah ditanya, "Apakah stempel kenabian merupakan spesifikasi Rasulullah ﷺ? Ataukah semua nabi terdapat padanya stempel kenabian?" Ia menjawab, "Aku tidak memiliki informasi sedikit pun tentangnya. Akan tetapi yang benar dalam pandanganku, bahwa beliau mendapat perlakuan khusus tersebut karena beberapa pengertian, yang di antaranya: Itu merupakan indikasi bahwa beliau adalah penutup para nabi, sedangkan nabi yang lain tidaklah demikian. Di samping itu, pintu kenabian telah ditutup dengan kenabian beliau, sehingga tidak dapat dibuka kembali selamanya.

Al-Hakim<sup>54</sup> meriwayatkan dari Wahb bin Munabbih ؒ semoga Allah ﷻ senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepadanya-, ia berkata, "Allah ﷻ tidak mengutus seorang nabi pun, kecuali terdapat padanya tahi lalat kenabian pada tangan kanannya, kecuali nabi kita Muhammad ﷺ: Tahi lalat kenabian beliau terdapat di antara kedua bahu beliau. Karena itu, posisi stempel pada punggung Rasulullah ﷺ merupakan spesifikasi beliau di antara nabi-nabi lainnya."<sup>55</sup>



<sup>53</sup> *Fath Al-Bari*, 6/563, dibawah hadits (3541).

<sup>54</sup> Dalam *Al-Mustadrak*-nya, 2/631

<sup>55</sup> *Suhul Al-Huda wa Ar-Rasyad*, Ash-Shalih Asy-Syami, 2/50.

## BAB 3

# PEMBAHASAN MENGENAI RAMBUT RASULULLAH ﷺ

Penulis menyusun pembahasan ini untuk menjelaskan masalah-masalah yang berkaitan dengan rambut Rasulullah ﷺ dari segi panjangnya, penguraiannya, dan perawatannya.

Dikatakan, "Sya'ar-dengan 'Ain berharakat *fathah*- dan Sya'r, dengan A'in berharakat *sukun*.

24. Ali bin Hujr telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ismail bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami dari Humaid dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata,

كَانَ شَعْرُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى نِصْفِ أُذُنَيْهِ.

"Bahwasanya rambut Rasulullah ﷺ mencapai separuh dari kedua telinga beliau."<sup>56</sup>

Dalam hadits ini ditegaskan bahwa rambut Rasulullah ﷺ panjangnya mencapai separuh kedua telinga. Dalam beberapa hadits disebutkan, bahwasanya rambut beliau *jumma*, yaitu rambut yang panjangnya menutupi bahu."

Adapula ulama yang menyatakan, "Semua ini tergantung pada perbedaan situasi dan kondisi. Bagi orang yang melihat Rasulullah ﷺ dan rambut beliau memanjang hingga mencapai bahu, maka ia akan

<sup>56</sup> HR. Muslim (2338).

menceritakan bahwa rambut beliau menutupi bahu. Sedangkan orang yang melihat selain itu, maka ia menceritakannya berdasarkan penglihatannya.

Karena itu, Imam Ibnu Katsir, dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah*-nya, ketika mengemukakan beberapa hadits dalam bab ini dan tiada kontradiksi di antara kedua kondisi tersebut, maka rambut beliau terkadang memanjang dan terkadang pendek. Masing-masing bercerita berdasarkan realita yang dilihatnya.

Adapula ulama yang menyatakan bahwa rambut Rasulullah ﷺ mencapai separuh telinga dalam pertimbangan melihat atau memandang rambut dari sisi telinga. Sedangkan orang yang menyatakan bahwa rambut tersebut menutupi kedua bahu, maka berdasarkan pandangan terhadapnya dari arah belakang. Pendapat yang pertama lebih bisa dipertanggungjawabkan.

25. Hannad bin As-Sari telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Abdurrahman bin Abu Az-Zanad telah menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Sayyidah Aisyah ؓ, ia berkata,

كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ  
وَكَانَ لَهُ شَعْرٌ فَوْقَ الْجُمَةِ وَذُونَ الْوَفْرِ.

"Ketika itu aku mandi bersama Rasulullah ﷺ dalam satu bejana. Beliau memiliki rambut di atas *Al-Jumrah* (rambut yang menutupi kedua bahu) dan tidak mencapai *Al-Wafrah* (rambut yang panjangnya mencapai daun telinga)."<sup>57</sup>

Perkataannya, "Aku mandi bersama Rasulullah ﷺ dalam satu bejana," maka menunjukkan diperbolehkannya pasangan suami istri mandi

<sup>57</sup> Penulis meriwayatkannya dalam *Jami'*-nya (1755), kemudian ia berkata, "Hadits ini hasan shahih, dan gharib dari riwayat ini. Hadits ini diriwayatkan pula melalui riwayat lain dari Sayyidah Aisyah ؓ, bahwasanya ia berkata, "Ketika itu aku bersama Rasulullah ﷺ mandi dalam satu bejana." Mereka tidak menyebutkan kalimat ini (maksudnya, dan beliau memiliki rambut di atas *Al-Jumrah* (lebih dari kedua daun telinga) dan di bawah *Al-Wafrah* (tidak mencapai kedua bahu). " Akan tetapi Abdurrahman bin Abu Az-Zanad, dan Abdurrahman bin Abu Az-Zanad ini dapat dipercaya. Malik bin Anas ؓ menganggapnya dapat dipercaya dan memerintahkannya untuk menuliskannya. Ia ingin memastikan kebenaran tambahan ini, karena Abdurrahman bin Abu Az-Zanad merupakan perawi yang dapat dipercaya dan Hafizh. Karena itu, tambahannya merupakan tambahan yang dapat dipercaya. Lebih dari itu, bahwasanya Ibnu Ma'in berkomentar mengenai Abdurrahman bin Abu Az-Zanad, ia berkata, "Aku menemui orang-orang bersama Hisyam. Dalam hal ini terdapat sedikit tambahan yang tepat dan bisa diterima."

dalam satu bejana.

Perkataannya, "Panjang rambut beliau lebih dari kedua daun telinga dan kurang dari kedua bahu," bahwasanya pengungkapan karakter dalam kesempatan ini berkaitan dengan posisi rambut dan bukan pada rambut itu sendiri. Maksudnya, bahwa panjang rambut beliau tidak mencapai kedua bahu, akan tetapi lebih panjang dibandingkan rambut yang menutupi kedua daun telinga. Rambut semacam ini disebut *Limmah*. Dalam pembahasan sebelumnya disebutkan bahwa para sahabat menceritakan rambut Rasulullah ﷺ berdasarkan fakta yang mereka lihat.

26. Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abu Qathan telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Syu'bah telah menceritakan kepada kami dari Ishaq dari Al-Bara' bin Azib رضي الله عنه, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرْبُوعًا بَعِيدَ مَا بَيْنَ الْمَتَكَيْنِ  
وَكَانَتْ جُمَّتُهُ تَضْرِبُ شَحْمَةَ أُذُنَيْهِ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ berpostur proporsional, berdada b.dang, rambut beliau menutupi daun kedua telinganya."

27. Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Wahb bin Jarir bin Hazim telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ayah telah memberitahukan kepadaku dari Qatadah, ia berkata, "Aku bertanya kepada Anas bin Malik,

كَيْفَ كَانَ شَعْرُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ لَمْ يَكُنْ  
بِالْجَعْدِ وَلَا بِالسَّبِطِ، كَانَ يَبْلُغُ شَحْمَةَ أُذُنَيْهِ.

"Bagaimana rambut Rasulullah ﷺ?" Ia menjawab, "Tidak terlalu kriting dan tidak lurus. Rambut beliau mencapai atau menutupi daun kedua telinganya."<sup>58</sup>

Poin dukungan dalam hadits Al-Bara' bin Azib رضي الله عنه, adalah, "Rambut beliau menutupi daun kedua telinga beliau." *Al-Jumma* –sebagaimana

<sup>58</sup> HR. Al-Bukhari (5905) dan Muslim (2338).

yang telah kami kemukakan dalam pembahasan sebelumnya- merupakan rambut yang panjangnya mencapai kedua dagu. Dengan demikian, *jumma* dalam pembahasan ini berarti rambut beliau.

Adapun hadits Anas bin Malik رضي الله عنه, maka disebutkan, "Rambut beliau panjangnya mencapai daun kedua telinga beliau." Ini merupakan karakter rambut beliau dalam salah satu kondisi.

28. Muhammad bin Yahya bin Abu Umar Al-Makki telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Sufyan bin Uyainah telah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abu Najih dari Mujahid dari Ummu Hani' binti Abu Thalib, ia berkata,

قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ قَدَمَةً وَلَهُ أَرْبَعُ غَدَائِرَ.

"Rasulullah ﷺ sampai di Makkah sekali dengan empat jalinan rambut."<sup>59</sup>

Ummu Hani' رضي الله عنها ini merupakan saudara kandung Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه. Perkataannya, "Rasulullah ﷺ sampai di Makkah," maksudnya, Rasulullah ﷺ menemui kami di Makkah. "Sekali," maksudnya, sekali. "*Wa Lahu Arba' Ghada'ir* (dengan empat jalinan rambut atau kunciran)," *Al-Ghada'ir*, mengandung pengertian jalinan rambut (*Adh-Dhafa'ir*), yang dikenal juga dengan sebutan *Aqa'ish*.

Ibnul Qayyim berkata, "Pada awalnya beliau menguraikan rambutnya lalu memisahkannya. Pemisahan yang dimaksud adalah membelah rambut menjadi dua bagian, dimana masing-masing kelompok atau bagian terdapat kuncung (rambut di depan kepala). Sedangkan *As-Sadi*, adalah menguraikan rambutnya dari belakang dan tidak membelahnya menjadi dua."<sup>60</sup>

29. Suwaid bin Nashr telah menceritakan kepada kami, ia berkata,

<sup>59</sup> Penulis meriwayatkannya dalam *Jami'-nya*, {1781}, kemudian ia berkata, "Hadits ini hasan gharib." Muhammad -maksudnya, mam Al-Bukhari berkata, "Aku tidak mengetahui jika Mujahid mendengar dari Ummu Hani' Akan tetapi pendengarannya dari Ummi Hani' sangat mungkin terjadi. Karena Mujahid رضي الله عنه lahir tahun 21 di Makkah. Sedangkan Ummu Hani' juga lahir di Makkah. Dalam salah satu biografinya disebutkan bahwasanya ia hidup hingga setelah mam Ali bin Abi Thalib wafat selama beberapa lama. Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه sendiri wafat pada tahun 40 H. Dengan demikian pendengaran tersebut sangat mungkin terjadi.

<sup>60</sup> Lihat *Zad Al-Ma'ad*, 1/175.

"Abdullah bin Al-Mubarak telah menceritakan kepada kami, dari Ma'mar dari Tsabit Al-Bunani dari Anas bin Malik ؓ, ia berkata,

أَنَّ شَعْرَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ.

"Sesungguhnya rambut Rasulullah ﷺ panjangnya mencapai separuh kedua telinga beliau."

Hadits Anas bin Malik ؓ telah dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya melalui riwayat lain pada permulaan pembahasan ini. Penambahan atau penggabungan kata *Inshaf*, yang merupakan bentuk jamak kepada *Udzunaih*, yang berbentuk *matsanna* dibenarkan dari segi bahasa. Seperti halnya firman Allah ﷻ, "Maka sungguh, hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebenaran)." (At-Tahrim: 4)

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman, "Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya." (Al-Ma'idah: 34)

30. Suwaid bin Nashr telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al-Mubarak telah menceritakan kepada kami dari Yunus bin Yazid dari Az-Zuhri, ia berkata, "Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah telah menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Abbas ؓ, ia berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَسْدِلُ شَعْرَهُ وَكَانَ الْمُشْرِكُونَ يَفْرِقُونَ رُءُوسَهُمْ فَكَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَسْدِلُونَ رُءُوسَهُمْ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ مُوَافَقَةَ أَهْلِ الْكِتَابِ فِيمَا لَمْ يُؤْمَرْ فِيهِ بِشَيْءٍ ثُمَّ فَرَّقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ.

"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pada awalnya menguraikan rambut beliau. Dan orang-orang musyrik membelah rambut-rambut kepala mereka. Sedangkan Ahli Kitab, maka mereka menguraikan rambut-rambut kepala mereka. Dan Rasulullah ﷺ lebih senang menyamai Ahli Kitab terhadap perkara yang tidak terdapat perintah padanya sama sekali. Kemudian Rasulullah ﷺ membelah rambut kepalanya."<sup>61</sup>

<sup>61</sup> HR. Al-Bukhari (3583) dan Muslim (2336).

Perkataannya, "*Anna Rasulallah Kana Yasdilu Sya'rah*," dengan huruf *Dal* berharakat *dhammah* dan *kasrah*, maksudnya, membiarkannya terurai apa adanya.

Perkataannya, "*Wa Kana Al-Musyrikuna Yafriquna Ru'usahum*," *Farq Ar-Ra's*, adalah apabila seseorang membagi rambut kepalanya menjadi dua bagian mulai dari tengah; Salah satunya ke kanan dan yang lain ke kiri.

Perkataannya, "Sedangkan Ahli Kitab, maka mereka menguralkan rambut-rambut kepala mereka. Beliau lebih senang menyamai Ahli Kitab terhadap perkara yang tidak terdapat perintah padanya sama sekali," karena Ahli Kitab pada dasarnya mempunyai Kitab Suci dari langit. Bisa jadi aktivitas yang mereka lakukan sesuai dengan ajaran dalam Kitab Suci mereka. Hal ini berbeda dengan orang-orang musyrik; karena agama mereka secara keseluruhan bersumber dari pemikiran-pemikiran manusia dan upaya mereka.

Perkataannya, "Kemudian beliau membelah rambut kepalanya." Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Membagi rambut kepala merupakan pilihan terakhir dari dua pilihan yang beliau lakukan."<sup>62</sup>

31. Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abdurrahman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Nafi' Al-Makki dari Ibnu Abu Najih dari Mujahid dari Ummi Hani', ia berkata,

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَا ضَفَائِرَ أَرْبَعٍ.

"Aku melihat Rasulullah ﷺ mengepang rambutnya menjadi empat."

Hadits ini telah dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya melalui riwayat Muhammad bin Yahya dari Sufyan dari Ibnu Abi Najih, dan semua hukum yang berkaitan dengannya juga telah dijelaskan.

**Pelajaran Penting:** Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin pernah ditanya mengenai memanjangkan rambut kepala dan membiarkannya; Apakah termasuk sunnah ataukah tidak?"

Ia berkata, "Jawabnya: Tidak termasuk sunnah; Karena Rasulullah ﷺ

62 *Fath Al-Bari*, 10/362.



melakukannya karena masyarakat pada saat itu melakukannya. Karena itu, ketika melihat anak kecil mencukur sebagian rambut kepalanya, maka beliau berkata, "*Cukurlah rambutmu itu seluruhnya atau biarkan seluruhnya.*" Kalaupun rambut tersebut merupakan perkara yang harus dijaga, maka tentulah beliau berkata, "*Abqihi (biarkan).*"

Berdasarkan realita ini, maka kami tegaskan, "Memanjangkan rambut bukanlah sunnah; Akan tetapi apabila masyarakat terbiasa melakukannya, maka lakukanlah. Jika tidak, maka lakukanlah kebiasaan masyarakat Anda. Karena sunnah bisa saja berlaku pada ibadah tersebut dan bisa juga berlaku pada jenisnya.

Misalnya, gaya busana -jika tidak diharamkan dan penampilan jika tidak diharamkan- disunnahkan mengikuti kebiasaan masyarakatnya; Karena Rasulullah melakukannya karena menyesuaikan dengan kebiasaan dan tradisi komunitas masyarakatnya. Kami katakan, "Sekarang masyarakat terbiasa untuk tidak memanjangkan rambut. Karena itu, para ulama dan tokoh-tokoh terkemuka kita -ulama besar pertama yang kami kemukakan adalah guru kami Abdurrahman bin Sa'di, guru kita Abdul Aziz bin Baz, dan guru-guru besar lainnya, seperti Syaikh Muhammad bin Ibrahim bersaudara, dan para ulama senior dan terkemuka lainnya- tidak memanjangkan rambut; Karena mereka tidak menyakini bahwa kebiasaan semacam ini termasuk sunnah. Kita semua menyadari bahwa jika mereka meyakini kebiasaan ini merupakan sunnah, maka tentulah mereka berupaya keras mengikuti sunnah.

Pendapat yang benar adalah bahwa semua itu menyesuaikan diri dengan kebiasaan masyarakatnya; Apabila Anda dalam sebuah tempat yang masyarakatnya terbiasa memanjangkan rambut, maka panjangkanlah, jika tidak, maka tidak."<sup>63</sup>

Akan tetapi perlu diperingatkan dengan keras hendaknya umat Islam tidak meniru tradisi orang-orang kafir ataupun gaya busana perempuan dan penampilannya. Sungguh Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.

<sup>63</sup> Liqa' Al-Bab Al-Maftuh, hlm. 22.

*"Barangsiapa menyerupai dengan suatu kaum, maka ia bagian darinya."*<sup>64</sup>

Di samping itu, Rasulullah ﷺ mengutuk kaum laki-laki yang menyerupai perempuan.<sup>65</sup>

Meskipun demikian, sebagian pemuda membiarkan rambutnya dan memanjangkannya. Perawatan dan penataannya bagaikan perempuan. Tidak jarang sebagian orang meminjam peralatan atau kosmetik saudara perempuannya, yang biasa diletakkan pada kepalanya sehingga menjadi bagian dari rambutnya. Misalnya, masker rambut, sehingga penampilannya benar-benar persis dengan saudara perempuannya. Terlebih lagi biasanya orang yang semacam ini mencukur jenggotnya secara total dan bahkan menghapuskannya. Ia juga meminjam beberapa peralatan kosmetika dari saudara perempuannya, yang biasanya dipergunakan untuk menambahkan warna kemerah-merahan pada pipi. Sebagian mereka bisa jadi menyerupai orang-orang kafir berkaitan dengan cukur rambut dan perwarnaannya. Semua ini merupakan musibah besar. Bisa jadi sebagian orang keliru dan berkata, "Memanjangkan rambut hukumnya sunnah, ditambah dengan mengkorelasikannya dengan shalat wajib. Hanya kepada Allah lah tempat memohon pertolongan dan ampunan.



<sup>64</sup> HR. Abu Dawud, dalam *As-Sunan* (4031).

<sup>65</sup> HR. Al-Bukhari (5885), hadits dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنه.

## BAB 4

# PEMBAHASAN MENGENAI TARAJJUL (PERAWATAN RAMBUT) RASULULLAH ﷺ

Penulis Imam At-Tirmidzi menyusun pembahasan ini untuk menjelaskan masalah-masalah yang berkaitan dengan *Tarajjul An-Nabi*. *Tarajjul*, adalah memotong, membersihkan, dan merawat rambut.

Petunjuk Rasulullah ﷺ dalam masalah ini –dan juga masalah-masalah lainnya- bersifat moderat. Beliau bukanlah tipe orang yang menghabiskan banyak waktunya dan berlama lama untuk merawat rambut beliau hingga membutuhkan waktu panjang untuk memotong dan merawatnya. Tidak pula tipe orang yang mengabaikan rambutnya dan tidak merawatnya sama sekali. Beliau bersikap moderat tanpa berlebihan.

32. Ishaq bin Musa Al-Anshari telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ma'nu bin Isa telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Malik bin Anas telah menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Aisyah ؓ, ia berkata,

كُنْتُ أَرْجِلُ رَأْسَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا حَائِضٌ.

"Sesungguhnya Aku merawat rambut Rasulullah ﷺ dan aku dalam keadaan haid."<sup>60</sup>

Dalam hadits ini, terkandung dalil diperbolehkannya perempuan

<sup>60</sup> HR. Al-Bukhari (295) dan Muslim (297).

merawat rambut kepala suaminya meskipun dalam keadaan haid. Di samping menunjukkan diperbolehkannya perempuan yang sedang haid menyentuh suaminya dan suami menyentuhnya, dan kenyataan bahwa tubuh perempuan yang haid tidaklah najis.

33. Yusuf bin Isa telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Waki' telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ar-Rabi' bin Shabih telah menceritakan kepada kami dari Yazid bin Aban –ia adalah Ar-Raqasyi- dari Anas bin Malik, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ دَهْنَ رَأْسِهِ وَتَشْرِيحَ  
لِحْيَتِهِ، وَيُكْثِرُ الْقِنَاعَ حَتَّى كَأَنَّ ثَوْبَهُ ثَوْبَ زَيَّاتٍ.

"Rasulullah ﷺ sering melumuri rambut kepala beliau dengan minyak rambut, menyisir jenggot, memperbanyak menggunakan masker wajah hingga seolah-olah pakaian beliau pakaian penjual minyak."<sup>67</sup>

Perkataannya, "Rasulullah ﷺ sering melumuri rambut kepala beliau dengan minyak rambut dan menyisir jenggot," maksudnya, bahwasanya Rasulullah ﷺ sering mempergunakan minyak rambut untuk memoles rambutnya ketika menyisirnya dan menyisir jenggotnya.

Perkataannya, "*Wa Yuktsir Al-Qina'*," *Al-Qina'*, adalah sebuah kain yang diletakkan di atas kepala ketika rambut tersebut dioles dengan minyak rambut. Hal itu dilakukan untuk melindungi pakaian dari tumpahan minyak. Rasulullah ﷺ sering memperbanyak mempergunakan masker karena beliau banyak menggunakan minyak rambut.

Perkataannya, "*Ka'anna Tsaubah Tsaub Zayyat*." *Az-Zayyat*, adalah orang yang pekerjaannya berkaitan dengan minyak. Orang yang berprofesi demikian sudah barang tentu pakaiannya tidak lepas dari noda dan bekas minyak. Pengertian ini sedikit aneh. Al-Hafizh Ibnu katsir berkata, "Ketika hadits tersebut dikemukakan, maka terdapat keanehan dan sesuatu yang

<sup>67</sup> Sanadnya dha'if, dalam sanadnya terdapat Ar-Rabi' bin Shabih, yang dikenal jujurakan tetapi buruk hafalannya. Imam Ibnu Hibban berkata, "ia merupakan ahli ibadah dan hadits bukanlah periwayatannya. Banyak haditsnya yang munkar tanpa disadarinya." Lihat *Adh-Dhu'afa' wa Ar-Matrukuh*, Ibnu Al-Jauzi, 1/281. dan dalam sanadnya terdapat Zaid bin Aban Ar-Raqasyi, yang dikenal dha'if hafalannya.

asing. Keanehan yang dimaksud adalah kata, *"Ka'anna Tsaubahu Tsaub Zayyat,"* ini merupakan suatu sifat atau karakter yang banyak ditolak orang yang mengingkarinya.

Imam Abu Dawud meriwayatkan dalam *Sunan*-nya, dari Jabir ؓ, bahwasanya ia berkata, "Pada suatu kesempatan, Rasulullah ﷺ menemui kami. Lalu ia melihat seorang lelaki yang berpenampilan acak-acakan, dimana rambutnya tercerai-berai tanpa perawatan. Lalu beliau berkata, "Tidakkah orang ini mempunyai sesuatu yang dapat digunakan untuk merawat rambutnya." Dan beliau pun melihat orang lain yang mengenakan pakaian lusuh dan kotor. Kemudian beliau berkata, *"Tidakkah orang ini mempunyai air untuk mencuci pakaiannya."*

34. Hannad bin As-Sariyyah telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abu Al Ahwash telah menceritakan kepada kami dari Al Asy'ats bin Abu Asy Sya'tsa` dari ayahnya dari Masruq dari Sayyidah Aisyah ؓ, ia berkata,

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ التَّرْجُلِ إِلَّا غَبَاً.

"Pada dasarnya Rasulullah ﷺ senang memulai dengan tangan kanannya dalam bersuci ketika bersuci, ketika berjalan kaki apabila berjalan kaki, dan ketika mengenakan sandal apabila mengenakan sandal."

Imam Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini dalam *Shahih*-nya, dan menambahkan, "Dan dalam semua urusannya."

Perkataannya, "Pada dasarnya Rasulullah ﷺ senang memulai dengan tangan kanannya," maksudnya, bahwasanya Rasulullah ﷺ senang memulai segala aktivitas dengan organ bagian kanan. Perkataannya, "Dalam bersuci ketika bersuci," maksudnya, apabila beliau ingin berwudhu, maka beliau memulainya dengan bagian tubuh bagian kanan. Beliau pun membasuh tangan kanan sebelum tangan kiri. Beliau juga membasuh kaki kanan sebelum kaki kiri.

Perkataannya, "Ketika berjalan kaki apabila berjalan kaki," maksudnya, apabila beliau merawat rambutnya, maka beliau memulainya dengan bagian kanan sebelum kiri. Begitu juga ia memulai dengan bagian

kanan ketika mengolesi rambut kepala dengan minyak.

"Dan ketika mengenakan sandal apabila mengenakan sandal," maksudnya, apabila ingin mengenakan sandal atau alas kaki, maka beliau pun memulainya dengan bagian kanan sebelum kaki kiri.

Begitu juga semua aktivitas yang masuk kategori terhormat, seperti masuk masjid, makan dan minum, berjabat tangan, memberi dan menerima, mengenakan pakaian. Sedangkan aktivitas yang berseberangan dengannya, mendahulukan bagian kiri; Misalnya masuk kamar mandi untuk buang air besar maupun kecil, keluar dari masjid, membuang ingus, dan berbagai tindakan sejenis lainnya.

35. Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Yahya bin Sa'id telah menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Hassan dari Al-Hasan dari Abdullah bin Mughaffal, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَرَجَّلُ غَبًّا.

"Rasulullah ﷺ melarang perawatan rambut, kecuali jarang."<sup>68</sup>

Perkataannya, "*Rasulullah ﷺ melarang perawatan rambut, kecuali jarang.*" Maksudnya, tidak sering. Seseorang tidak boleh menjadikan perawatan rambut sebagai perkara yang menghabiskan waktu, melainkan bersikap moderat; beliau tidak mengabaikannya secara total dan tidak pula menjadikannya sebagai kebiasaan.

36. Al-Hasan bin Arafah telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abdussalam bin Harb telah menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Abu Khalid dari Abu Al-Ala' Al-Audi dari Humaid bin Abdurahman dari seorang lelaki sahabat Nabi ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَرَجَّلُ غَبًّا.

"Sesungguhnya Nabi ﷺ merawat rambut kepalanya dengan jarang."<sup>69</sup>

Perkataannya, "Dari seorang lelaki sahabat Nabi ﷺ." Tidak

<sup>68</sup> Penulis meriwayatkannya dalam *Jami'* nya (1756), dan dalam sanadnya terdapat Al-Hasan yang merupakan seorang perawi Mu'an'an.

<sup>69</sup> Dalam sanadnya terdapat perawi bernama Yazid bin Abu Khalid, yang dikenal jujur, dapat dipercaya, namun banyak kesalahan. Akan tetapi hadits ini pada dasarnya shahih dengan didukung hadits-hadits yang sejalan dengannya.

disebutkannya nama sahabat Rasulullah ﷺ ini tidak berpengaruh; karena mereka semua adil. Perkataannya, “*Sesungguhnya Nabi ﷺ merawat rambut kepalanya dengan jarang.*” Maksudnya, Rasulullah ﷺ merawat rambutnya dengan jarang dan terkadang meninggalkannya. Beliau tidak menjadikannya sebagai kebiasaan tiap hari dan tidak pula mengabaikannya.



## BAB 5

# PEMBAHASAN MENGENAI UBAN RASULULLAH ﷺ

Pembahasan ini –merupakan bagian dari pembahasan sebelumnya- yang berkaitan dengan karakter perawakan Rasulullah ﷺ. *Asy-Syayyib*, adalah proses perubahan warna rambut dari yang asli –hitam atau yang lain- menjadi putih. Penulis menyusun pembahasan ini secara Independen untuk menjelaskan perkara yang berkaitan dengan uban Rasulullah ﷺ; Apakah rambut kepala ataupun jenggot beliau terdapat uban ataukah tidak? Dan seberapa banyak keberadaannya?

Hadits-hadits yang dapat dipertanggungjawabkan yang membahas tentang uban ini –dimana sebagiannya telah diriwayatkan penulis dalam bab ini- menunjukkan bahwa uban yang terdapat dalam rambut kepala Rasulullah ﷺ sangatlah sedikit dan langka dalam tiga tempat, sebagaimana yang ditunjukkan Anas bin Malik رضي الله عنه, di mana ia berkata, “Rasulullah ﷺ tidak menggunakan pewarna, hanya saja warna putih tersebut terdapat pada area antara janggut dan bibir bagian bawah, kedua pelvis, dan sedikit di kepala.”

*Ash-Shadgh*, merupakan area antara mata dan telinga. Sedangkan *Al-Anfaqah*, adalah area antara janggut dan bibir bagian bawah.

37. Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami, ia berkata, “Abu Dawud telah menceritakan kepada kami, ia berkata, “Hammam telah menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, “Aku bertanya kepada Anas bin Malik رضي الله عنه, “Apakah Rasulullah ﷺ menggunakan pewarna rambut?” Ia menjawab,



لَمْ يَبْلُغْ ذَلِكَ إِنَّمَا كَانَ شَيْبًا فِي صُدْغَيْهِ وَلَكِنْ أَبُو بَكْرٍ خَصَبَ  
بِالْحِنَاءِ وَالْكَتَمِ.

"Jumlahnya yang sedikit tidak membutuhkan pewarna tersebut, melainkan terdapat uban pada kedua pelipis. Akan tetapi Abu Bakar menggunakan pewarna dari pohon pacar dan katam (jenis tumbuhan)."<sup>70</sup>

Pertanyaan Qatadah kepada Anas bin Malik رضي الله عنه, "Apakah Rasulullah ﷺ menggunakan pewarna rambut?" Maksudnya, apakah Rasulullah ﷺ menggunakan pewarna?" *Al Khidhab*, adalah mengubah warna rambut menjadi uban dengan pohon pacar, *katam*, dan sejenisnya.

Jawaban Anas bin Malik رضي الله عنه, "Jumlahnya yang sedikit tidak membutuhkan pewarna tersebut," Maksudnya, uban yang ada pada Rasulullah ﷺ sangatlah sedikit yang pemiliknya tidak perlu mewarnainya dengan pohon pacar dan *katam*.

Perkataannya, "Melainkan terdapat uban pada kedua pelipis," Maksudnya, memang terdapat uban yang sangat sedikit pada kedua pelipis beliau. Dalam hadits Anas bin Malik رضي الله عنه telah dikemukakan tentang tiga tempat, di mana Rasulullah ﷺ beruban.

Perkataannya, "Akan tetapi Abu Bakar menggunakan pewarna dari pohon pacar dan katam (jenis tumbuhan)," maksudnya, Abu Bakar mengubah uban yang terdapat pada rambutnya dengan pohon pacar dan *katam*. Pohon pacar dan *katam* merupakan dua tanaman yang telah dikenal penggunaannya untuk pewarna dan mengubah warna. Pohon pacar dapat mengubah rambut yang beruban menjadi kemerah-merahan. Sedangkan *katam*, dapat mengubahnya menjadi hitam. Apabila keduanya dikomparasikan, dimana *katam* dan pohon pacar dicampurkan –sebagaimana diriwayatkan dalam hadits ini dan lainnya- maka warna uban rambut berubah menjadi warna percampuran antara hitam dan

<sup>70</sup> HR. Al-Bukhari (3550), dengan redaksi, "*Syal*," menggantikan, "*Syalban*," dan tidak terdapat redaksi, "*Walakin Abu Bakr...*" Imam Muslim juga meriwayatkannya (2341), melalui Ibnu Sirin dari Anas bin Malik. Dalam redaksi akhirnya disebutkan, "Abu Bakar dan Umar menggunakan pewarna dari pohon pacar dan Katam." Dalam hal ini, Imam Muslim menambahkan kata, "Umar."

merah, sehingga tidak bisa dikatakan hitam murni. Karena terdapat riwayat yang melarang perubahan warna rambut menjadi hitam. Dan tidak juga menjadi merah murni, melainkan moderasi antara keduanya.

Dalam hadits ini dijelaskan tentang penolakan Anas bin Malik ؓ, bahwasanya Rasulullah ﷺ merubah warna rambut kepala ataupun jenggot beliau. Pembahasan ini akan kami jelaskan lebih lanjut ketika membahas tentang perbedaan pendapat para sahabat tentangnya.

38. Ishaq bin Manshur dan Yahya bin Musa telah menceritakan kepada kami, keduanya berkata, “Abdurrazzaq telah menceritakan kepada kami dari Ma'mar dari Tsabit dari Anas bin Malik ؓ, ia berkata,

مَا عَدَدْتُ فِي رَأْسِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلِحْيَتِهِ إِلَّا  
أَرْبَعَ عَشْرَةَ شَعْرَةً بَيْضَاءَ.

“Aku tidak menghitung rambut kepala Rasulullah ﷺ dan jenggot beliau, kecuali empat belas helai rambut putih.”<sup>71</sup>

Dalam hadits ini ditegaskan bahwasanya Anas bin Malik ؓ menginformasikan bahwa uban yang terdapat pada rambut kepala Rasulullah ﷺ dan jenggot beliau sangatlah sedikit, dan jumlahnya hanya mencapai empat belas helai.

Dalam *Ash-Shahihain*,<sup>72</sup> diriwayatkan oleh Rabi'ah bin Abu Abdurrahman dari Anas bin Malik ؓ, bahwasanya ia berkata, “Allah ﷻ mewafatkan beliau tanpa terdapat dua helai uban pada rambut kepala dan jenggot beliau,” maksudnya, jumlah rambut kepala maupun jenggot beliau yang beruban tidak mencapai dua puluh helai. Jumlah ini tentunya sangat sedikit. Karena itu, Anas bin Malik ؓ berkata -sebagaimana yang dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya-, “*Lam Yablugh Dzalik* (jumlahnya yang sedikit tidak membutuhkan pewarna tersebut).”

39. Muhammad bin Al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami, ia berkata, “Abu Dawud telah menceritakan kepada kami, ia berkata, “Syu'bah telah menceritakan kepada kami dari Simak bin Harb, ia

<sup>71</sup> HR Ahmad, dalam *Al-Musnad* (12690).

<sup>72</sup> HR Al-Bukhari (5900) dan Muslim (2347).

berkata, "Aku mendengar Jabir bin Samurah, yang ditanya mengenai uban Rasulullah ﷺ? Ia menjawab,

كَانَ إِذَا دَهَنَ رَأْسَهُ لَمْ يَرِ مِنْهُ شَيْءٌ وَإِذَا لَمْ يَذْهَنْ رُئِيَ مِنْهُ.

"Apabila mengolesi rambut kepala beliau dengan minyak rambut, maka tidak tampak ubannya. Apabila tidak menggunakan minyak rambut, maka tampak."<sup>73</sup>

Perkataannya, "Apabila mengolesi rambut kepala beliau dengan minyak rambut, maka tidak tampak ubannya," Maksudnya, uban Rasulullah ﷺ hilang karena ada minyak sehingga tidak tampak karena jumlahnya yang sedikit. Apabila tidak menggunakan minyak, maka kelihatan.

Hadits ini memperlihatkan realita sebagaimana yang ditunjukkan hadits Anas bin Malik رضي الله عنه sebelumnya, bahwa uban yang terdapat dalam rambut kepala dan jenggot Rasulullah ﷺ sangatlah sedikit, jumlahnya tidak mencapai dua puluh helai. Apabila beliau memolesi jenggotnya atau rambut kepalanya dengan minyak rambut, maka ubannya tidak tampak karena sangat sedikit.

40. Muhammad bin Amr bin Al-Walid Al-Kindi Al-Kufi telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Yahya bin Adam telah menceritakan kepada kami dari Syarik dari Ubaidillah bin Umar dari Nafi' dari Abdullah bin Umar, ia berkata,

إِنَّمَا كَانَ شَيْبَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوًا مِنْ عِشْرِينَ شَعْرَةً بَيْضَاءَ.

"Pada dasarnya uban Rasulullah ﷺ kurang lebih dua puluh helai."<sup>74</sup>

Hadits tersebut juga menjelaskan bahwa uban Rasulullah ﷺ, "Kurang lebih dua puluh helai," maksudnya, kurang lebihnya. Riwayat ini berkesesuaian dengan dua hadits Anas dan Jabir sebelumnya.

<sup>73</sup> HR. Muslim (2344).

<sup>74</sup> Dalam sanadnya terdapat Syarik Al-Qadhi, dan hafalannya menjadi kontroversial. Akan tetapi perwayatannya ini didukung dengan hadits Anas bin Malik رضي الله عنه sebelumnya. Terutama yang diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain*, yang menyatakan bahwasanya Rasulullah ﷺ, "Allah ﷻ mewafatkan beliau dengan uban pada rambut kepala dan jenggotnya tidak mencapai dua puluh helai."

41. Abu Kuraib Muhammad bin Al-Ala' telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Mu'awiyah bin Hisyam telah menceritakan kepada kami, dari Syaiban dari Abu Ishaq dari Ikrimah dari Abdullah bin Abbas ؓ, ia berkata, "Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh engkau telah beruban." Rasulullah bersabda,

شَيْبَتْنِي هُودٌ وَالْوَاقِعَةُ وَالْمُرْسَلَاتُ وَعَمَّ يَتَسَاءَلُونَ وَإِذَا الشَّمْسُ  
كُوِّرَتْ.

"Hud, Al-Waqi'ah, Al-Mursalat, Amma Yatasa'alun, dan Wa Idza Asy-Syamsu Kuwwirat telah membuatku beruban."<sup>75</sup>

42. Sufyan bin Waki' telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Bisyr telah menceritakan kepada kami, dari Ali bin Shalih dari Abu Ishaq dari Abu Juhaifah, ia berkata, "Mereka berkata, "Wahai Rasulullah ؓ, kami melihat engkau telah beruban." Beliau menjawab,

قَدْ شَيْبَتْنِي هُودٌ وَأَخَوَاتُهَا.

"Hud dan saudara-saudaranya telah membuatku beruban."<sup>76</sup>

Poin penggunaan dalil dari kedua hadits tersebut adalah sabda Rasulullah ؓ, "*Hud, Al-Waqi'ah, Al-Mursalat, Amma Yatasa'alun, dan Wa Idza Asy-Syamsu Kuwwirat telah membuatku beruban,*" dan sabda Rasulullah ؓ, "*Hud dan saudara-saudaranya telah membuatku beruban.*" Kata *Akhawatuha* (Saudara-saudaranya) dalam riwayat ini dimaksudkan surat-surat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kengerian-kengerian pada Hari Kiamat dengan segenap penderitaan yang terjadi di dalamnya. Surat-surat yang beliau kemukakan itu banyak menjelaskan tentang

<sup>75</sup> Lihat hadits selanjutnya.

<sup>76</sup> Penulis meriwayatkannya dalam *Jami'-nya* (3297), melalui dua jalur. *Pertama*, Dari Abu Ishaq As-Sabi'i dari Ikrimah dari Abdullah bin Abbas dari Abu Bakar. Sedangkan yang *kedua* melalui Abu Ishaq As-Sabi'i dari Abu Juhaifah. Hadits ini juga diriwayatkan melalui selain kedua jalur ini. Karena itu, sebagian ulama dalam Ilmu Mushthalah hadits menyebutnya sebagai hadits *Al-Mudthharib* (kacau). Al Hafizh bin Hajar menjadikan hadits ini sebagai contoh hadits *Mudthharib*, dalam *An-Nukat 'ala Muqaddiman Ibnu Ash-Shalah*, 2/774. Ia menyatakan bahwa hadits tersebut diriwayatkan melalui lebih dari sepuluh jalur, di mana para perawi memperdebatkan perawi bernama Abu Ishaq As-Sabi'i. Karena itu, sebagian ulama mencelanya dan menganggapnya dha'if karena mengalami kekacauan.

kengerian-kengerian pada hari Kiamat tersebut. Karena itu, diriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa senang melihat Hari Kiamat, seolah-olah ia melihatnya dengan kasat mata, maka hendaklah membaca, 'Idza Asy-Syamsu Kuwwirat, Idza As-Sama' Infatharat, dan Idza As-Sama' Insyaaqat.'"*<sup>77</sup> Karena surat-surat ini menceritakan kengerian-kengerian tersebut dan penderitaannya yang besar, yang akan dihadapi seluruh umat manusia pada hari itu.

Uban dengan jumlah yang sangat sedikit yang terdapat dalam rambut kepala Rasulullah ﷺ dan jenggot beliau bukan karena memikirkan urusan-urusan dunia atau kehilangan kepentingan atau segala sesuatu yang berkaitan dengannya atau pun ingin mendapatkan keuntungan dunia yang lebih besar dan sejenisnya, yang banyak dipraktekkan umat manusia pada masa sekarang, di mana rambut mereka mengalami keputihan karena faktor tersebut, melainkan memperhatikan urusan akhirat.

Perkataannya, *"Wahai Rasulullah ﷺ, kami melihat engkau telah beruban,"* maksudnya, rambut engkau tampak beruban. Yang dimaksud pertanyaan ini adalah faktor yang menyebabkannya beruban.

Perkataannya, *"Hud dan saudara-saudaranya telah membuatku beruban,"* maksudnya, bahwasanya faktor yang menyebabkan uban ini tumbuh adalah memikirkan urusan akhirat.

Hadits ini juga menjelaskan betapa besar pengaruh Al-Qur'an dan betapa besar manfaatnya bagi siapa saja yang berkenan mencermatinya, memahami pengertian-pengertiannya, mengenali petunjuk-petunjuknya, dan sejenisnya. Barangsiapa melakukannya, maka ia sangat berpengaruh positif pada kebaikannya, kecerdasannya, kebahagiaan, dan kemuliaannya di dunia dan akhiratnya.

Barangsiapa yang berkenan mencermati ayat-ayat Al-Qur'an dengan sebaik baiknya, mengkorelasikannya dengan Hari Kiamat, memfokuskan seluruh perhatian dan konsentrasinya pada Hari Yang Agung itu tanpa dihalangi kepentingan-kepentingan dunyawinya, maka tidak akan kehilangan kepentingan-kepentingan dunyawinya. Karena itu, di antara doa Rasulullah ﷺ, *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan dunia sebagai*

<sup>77</sup> At Tirmidzi meriwayatkannya dalam *Jami'*-nya (3333).

Realita ini mengindikasikan bahwa manusia boleh saja memperhatikan kepentingan-kepentingan dunianya, mata pencoba-riannya, kebutuhan-kebutuhannya, dan juga kebutuhan-kebutuhan putra-putrinya. Akan tetapi merupakan kesalahan fatal jika perhatian-perhatiannya terhadap urusan dunia ini melalaikannya terhadap urusan yang karenanya ia diciptakan, yaitu mengesakan Allah ﷻ, melakukan persiapan untuk menghadap kepada-Nya, dan membekah diri untuk menghadapi Hari Pembalasan.

Dari riwayat-riwayat ini kita juga dapat mengambil pelajaran bahwa Al-Qur'an merupakan obat hati dan penyembuh jiwa manusia, dan sumber kebaikan bagi sikap dan perilakunya. Semakin seseorang berkenan memperhatikan Al-Qur'an dan mencermati pengertian-pengertiannya dan petunjuk petunjuknya, maka dipastikan mendapatkan dorongan untuk senantiasa berkomunikasi dengan Allah ﷻ dan memperhatikan Hari akhir, melakukan persiapan dan kesiapan serta menambah perbekalan untuk menghadap hari akhir yang mengerikan itu. Di antara ayat terakhir yang diturunkan kepada Rasulullah ﷺ adalah firman Allah, *"Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah."* (Al-Baqarah: 281)

Barangsiapa berkenan menghayati dan menganalisa ayat-ayat Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya, maka akan menitis ketakwaan pada dirinya dan secara otomatis telah membekali dirinya untuk menghadapi Hari Pembalasan dan melakukan persiapan sebaik-baiknya. Kondisi ini tentunya berbeda dengan orang yang disibukkan dengan urusan dunia sehingga perhatiannya kepada dunia jauh lebih besar dibandingkan akhirat, serta menjadikannya sebagai tujuan akhir hingga menyebabkannya beruban karenanya, atau bahkan menderita sakit, dan banyak termenung karenanya, maka sungguh benarlah sabda Rasulullah ﷺ "Celakalah pemuja dinar dan dirham, beludru, dan sutera: Apabila diberi maka senang, apabila tidak diberi maka tidak senang."<sup>79</sup>

43. Ali bin Hujr telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Syu'aib bin Shafwan telah menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Umair

<sup>78</sup> Penulis meriwayatkannya dalam *Al-Jam'-'nya* (3502), hadits dari Abdullah bin Umar رضي الله عنه.

<sup>79</sup> HR. Al-Bukhari (2886), hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

dari Iban bin Laqith Al-Ijli dari Abu Rimtsah At-Taimi Ar-Ribab, ia berkata,

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعِيَ ابْنِي لِي ، قَالَ : فَأَرَيْتُهُ ،  
فَقُلْتُ لِمَا رَأَيْتُهُ : هَذَا نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ ثَوْبَانِ  
أَخْضَرَانِ لَهُ شَعْرٌ قَدْ عَلَاهُ التَّمَشِيبُ وَشَيْبَةٌ أَحْمَرٌ.

“Aku menghadap kepada Nabi ﷺ bersama salah seorang putraku.” Perawi bercerita lebih lanjut, “Aku pun diperkenalkan kepada beliau. Kukatakan kepadanya ketika melihat beliau, “Ini adalah Nabi Allah ﷺ yang mengenakan dua pakaian berwarna hijau. Beliau memiliki rambut yang telah beruban. Uban beliau merah.”<sup>80</sup>

Perkataan Abu Rimtsah At-Taimi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, “Aku menghadap kepada Rasulullah ﷺ bersama seorang putraku.” Perawi melanjutkan ceritanya, “Lalu aku diperkenalkan kepada beliau,” maksudnya, aku diperkenalkan atau diperlihatkan kepada Rasulullah ﷺ. Bisa jadi kedatangan Abu Rimtsah kepada Rasulullah ﷺ ini untuk pertama kalinya; sehingga ia tidak mengenalnya dan kemudian bertanya kepada orang lain tentang beliau. Ketika ia melihatnya, ia berkata, “Ini adalah Nabi Allah,” sebagai upaya untuk memastikan, “Beliau mengenakan dua pakaian berwarna hijau.” Seperti sarung dan selendang. Perkataannya, “*Akhḍharani (kedua baju berwarna hijau),*” tidaklah harus hijau murni, melainkan bisa juga hijau bercampur hitam seperti halnya gaun gaun Yaman.

Perkataannya, “Beliau memiliki rambut yang telah beruban.” Inilah poin yang menjadi dalil dari hadits tersebut, yang mengandung dua kemungkinan:

**Pertama:** Bisa jadi yang dimaksud dengan ciri-ciri uban beliau berjumlah banyak. Jika memang demikian, maka dipastikan

<sup>80</sup> Dalam sanadnya terdapat perawi bernama Syu'ab bin Shafran. Al-Hafizh bin Hajar mengomentarkannya, dalam *At Taqrib*, “Hadits ini Maqbul.” Maksudnya, riwayat yang *Maqbul* tidak dapat digunakan sebagai hujjah, kecuali didukung dengan riwayat lain. Sedangkan dalam hal ini tidak ada riwayat pendukungnya, bahkan terdapat hadits yang berkontradiksi dengannya. Pernyataan ini diperkuat dengan kenyataan bahwa sebagian perwayatannya —sebagaimana yang akan kami jelaskan lebih lanjut— tidak ditemukan redaksi, “*Qad 'Alahu Asy-Syaibu.*”

berkontradiksi dengan hadits-hadits sebelumnya, yang menegaskan bahwa uban Rasulullah ﷺ sangat sedikit.

**Kedua:** Bisa juga yang dimaksud adalah adanya uban. Jika memang demikian, maka riwayat ini sama dengan hadits-hadits sebelumnya, yang menjelaskan bahwa uban beliau sedikit, dan ini lebih utama.

Perkataannya, "Uban beliau merah," Apakah merah ini dampak dari penggunaan pewarna? Ataukah karena pengaruh minyak? Hadits-hadits sebelumnya telah mendukung pernyataan kedua, dalam perkataan Jabir رضي الله عنه, "Apabila memoles rambut kepalanya dengan minyak, maka tidak tampak ubannya. Apabila tidak memolesnya dengan minyak rambut, maka ubannya tampak."

44. Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Suraih bin An-Nu'man telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami dari Simak bin Harb رضي الله عنه, ia berkata, "Jabir bin Samurah رضي الله عنه ditanya,

أَكَانَ فِي رَأْسِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْبٌ قَالَ لَمْ  
يَكُنْ فِي رَأْسِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْبٌ إِلَّا شَعْرَاتٌ  
فِي مَفْرِقِ رَأْسِهِ إِذَا دَهَنَهُنَّ وَارَاهُنَّ الدَّهْنَ.

"Apakah pada rambut kepala Rasulullah ﷺ terdapat uban?" ia menjawab, "Tiada uban pada rambut kepala Rasulullah ﷺ, kecuali beberapa helai rambut pada pertengahan kepala beliau, apabila diolesi dengan minyak rambut, maka minyak-minyak itu menyembunyikannya."

Penulis mengakhiri pembahasan ini dengan hadits dari Jabir bin Samurah رضي الله عنه ini, bahwasanya ia ditanya oleh Simak bin Harb. Perawi melanjutkan ceritanya, "Jabir bin Samurah ditanya, "Apakah pada rambut kepala Rasulullah ﷺ terdapat uban?" Pertanyaan tentang uban pada kepala Rasulullah ﷺ ini bukan pada rambut jenggot dan lainnya. Kata *Ar-Ra's*, dalam riwayat ini mengandung pengertian rambut kepala, *Al-Ibth* mengandung pengertian rambut ketiak, *Al-Anah* mengandung pengertian rambut kemaluan, *Ash-Shudgh* mengandung pengertian rambut pelipis, *Ad-*



*Daqan* mengandung pengertian rambut janggut, dan begitu seterusnya. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ yang mengisahkan tentang Nabi Musa ﷺ bersama saudaranya Harun ﷺ, *"Dia (Harun) menjawab, "Wahai putra ibuku! Janganlah engkau pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku."* (Thaha: 94)

Maksudnya, rambut kepalaku, sebagaimana yang dikemukakan para pakar tafsir.

Perkataan orang yang bertanya, "Apakah pada rambut kepala Rasulullah ﷺ terdapat uban?" maksudnya, apakah pada rambut kepala Rasulullah ﷺ terdapat uban?" Jabir bin Samurah ﷺ menjawab dengan berkata, "Dalam rambut kepala Rasulullah ﷺ tidak ada uban, kecuali beberapa helai rambut pada pertengahan kepala beliau." *Mafriq Ar-Ra's*, mengandung pengertian pertengahan kepala. Pengertian ini benar benar sejalan dengan perkataan Anas bin Malik ﷺ sebelumnya, "Putih rambut beliau itu hanya pada area antara janggut dan bibir bagian bawah, kedua pelipis, dan kepala hanya beberapa saja," maksudnya, sesuatu yang sangat sedikit.

Perkataannya, "Apabila diolesi dengan minyak rambut," maksudnya, karena jumlah ubannya yang sedikit, maka apabila Rasulullah ﷺ menggunakan minyak rambut atau sejenisnya pada kepala, maka ubannya tidak kelihatan, melainkan tertutup oleh minyak rambut tersebut.

**Pelajaran Penting:** Cerita para sahabat mengenai uban yang terdapat pada rambut kepala Rasulullah ﷺ membuktikan bahwa beliau terkadang membersihkan rambut kepalanya, bahkan terkadang wajib seperti apabila ingin mengusap kepalanya ketika berwudhu. Karena perkara yang wajib yang tidak dapat dilakukan dengan baik, kecuali dengannya, maka hukumnya wajib. Begitu juga ketika beribadah haji, dan mengenakan pakaian Ihram.

**Perhatian Penting lainnya:** Uban merupakan peringatan bagi orang yang memilikinya dan menegaskan semakin dekatnya ajal. Hal ini sebagaimana yang didendangkan dalam beberapa bait syair,

*Perhatikanlah, hendaklah Anda mempersiapkan diri sebelum meninggal dunia*

*Karena sesungguhnya uban itu merupakan lonceng kematian*

*Kepergian itu benar-benar pasti adanya. Karena itu, hendaklah Anda bersungguh-sungguh*

*Untuk mendapatkan bekal demi menghadapi hidup yang abadi.*

Kami memohon kepada Allah ﷻ kebaikan perbuatan dan perbuatan baik menjelang kematian.



## BAB 6

# PEMBAHASAN MENGENAI PEWARNA RASULULLAH ﷺ

Imam At-Tirmidzi menyusun pembahasan ini untuk menjelaskan tentang pewarna yang dipergunakan Rasulullah ﷺ, dari segi ada atau tidaknya. *Al-Khidhab* (pewarna) –sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya- adalah mengubah warna putih pada rambut yang beruban dengan menggunakan pohon pacar dan *katam* atau pohon pacar saja.

Para sahabat berbeda pendapat mengenai pewarna yang digunakan Rasulullah ﷺ –sebagaimana yang dikemukakan Al-A'lamah Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, dalam *Zad Al-Ma'ad*.<sup>61</sup> Anas bin Malik ؓ berkata, 'Beliau tidak mempergunakan pewarna.' Abu Hurairah ؓ berkata, "Menggunakan pewarna." Sejumlah orang berkata, "Rasulullah ﷺ termasuk orang yang sering menggunakan minyak hingga rambutnya memerah; Kondisi yang demikian itulah, yang mendorong sejumlah orang meyakini bahwa beliau menggunakan pewarna, padahal tidaklah demikian."

Inilah pendapat para ulama mengenai masalah ini.

45. Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Husayim telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abdul Malik bin Umair telah menceritakan kepada kami, dari Ibad bin Laqith, ia berkata, "Abu Rimtsah telah memberitahukan kepadaku, ia berkata,

<sup>61</sup> *Zad Al Ma'ad*, 1/176.

أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعِيَ ابْنٌ لِي فَقَالَ هَذَا ابْنُكَ قُلْتُ نَعَمْ أَشْهَدُ بِهِ قَالَ لَا يَجْنِي عَلَيْكَ وَلَا تَجْنِي عَلَيْهِ قَالَ وَرَأَيْتُ الشَّيْبَ أَحْمَرَ.

"Aku menghadap kepada Rasulullah ﷺ bersama salah seorang putraku." Beliau bertanya, *"Apakah ini putramu?"* Kujawab, *"Ya, aku mempersaksikannya."* Beliau berkata, *"Kejahatannya bukan menjadi tanggungjawabmu dan kejahatanmu tidak menjadi tanggungjawabnya."* Perawi melanjutkan ceritanya, *"Dan aku melihat uban berwarna merah."*<sup>82</sup>

Abu Isa berkata, "Ini merupakan riwayat yang paling baik dalam bab ini dan paling jelas; karena riwayat riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan menyatakan bahwa uban Rasulullah ﷺ tidaklah mencapai jumlah yang membutuhkan perubahan ekstrim."

Abu Rimsah bernama lengkap Rifa'ah bin Yatsribi At-Taimi.

Penulis memulai pembahasan ini dengan meriwayatkan hadits Abu Rimsah رِمْسَاهُ, ia berkata, *"Aku menghadap kepada Rasulullah ﷺ bersama salah seorang putraku."* Dalam kalimat ini terdapat sebuah pelajaran penting: pentingnya pendampingan orangtua terhadap putra-putrinya untuk mengikuti forum-forum kebaikan atau pengajian. Apabila ayah harus pergi ke majelis pengajian atau mengunjungi ulama dan sejenisnya, maka hendaklah ia membawa serta putra-putrinya jika dimungkinkan. Hal itu merupakan sebuah pendidikan dan pembiasaan mereka untuk mencintai ulama, mencintai majelis-majelis pengajian, dan senantiasa bergantung dengannya lalu berupaya mengambil hikmahnya. Terutama pada masa kita dewasa ini, di mana banyak faktor yang menyebabkan putra-putri kita terabaikan dan tidak mendapat perhatian semestinya dan bahkan cenderung menyimpang. Pemujaan syahwat dan terjerumus dalam perkara-perkara yang tidak jelas banyak menghantui generasi umat Islam. Pendampingan mereka menuju majelis-majelis pengajian dengan segenap keramahan, kelembutan dan kasih sayang serta senantiasa mendorong

<sup>82</sup> HR. Abdullah bin Imam Ahmad, dalam *Ziyadah*-nya pada *Al-Musnad* (7113).

mereka untuk mencintai majelis-majelis kebaikan tersebut, sangatlah berguna dalam proses pendidikan dan pengajaran mereka.

Perkataannya, "Beliau bertanya, *"Apakah ini putramu?"* Beliau berkata, *"Kejahatannya bukan menjadi tanggungjawabmu dan kejahatanmu tidak menjadi tanggungjawabnya."*

Perawi melanjutkan ceritanya, "Dan aku melihat uban berwarna merah?" Ini merupakan pertanyaan Rasulullah ﷺ kepada Abu Rimtsah, "Apakah ini putramu?" Kujawab, "Ya, aku mempersaksikannya," maksudnya, Ya, aku menyatakan bahwa ia adalah putraku. Ia menyatakan demikian sebagai penegasan.

Perkataan Rasulullah ﷺ, *"Kejahatannya bukan menjadi tanggungjawabmu dan kejahatanmu tidak menjadi tanggungjawabnya,"* maksudnya, apabila putramu melakukan sebuah kejahatan, maka kejahatannya itu menjadi tanggungjawabnya sendiri. Apabila kamu yang melakukan kejahatan, maka kejahatanmu itu menjadi tanggungjawabmu. Kami tidak memikul dosa orang lain. Pernyataan ini merupakan upaya untuk memotong tradisi dan konspirasi yang banyak berkembang pada masa Jahiliyah, yaitu tradisi balas dendam.

Ketika seorang anak melakukan pembunuhan terhadap seseorang dari suku lain, maka mereka akan membunuh ayahnya atau saudaranya atau sejumlah anggota keluarganya. Tradisi yang buruk ini berupaya dihentikan Rasulullah ﷺ sebagaimana yang dijelaskan dalam beberapa hadits. Di antaranya adalah sabda beliau dalam pembahasan ini, *"Kamu tidak perlu menanggung dosa atas kejahatannya dan ia juga tidak perlu menanggung dosa atas kejahatanmu."*

Perkataannya, "Dan aku melihat rambutnya beruban berwarna merah." Riwayat ini tidaklah sama dengan riwayat sebelumnya, yang menjelaskan tentang uban. Dalam riwayat tersebut ia berkata, *"Alahu Asy-Syaib* (rambutnya beruban)." Sedangkan dalam pembahasan ini, ia berkata, *"Aku melihat uban merah."* Dengan demikian, riwayat ini sinkron dengan riwayat-riwayat, yang menyatakan bahwa uban yang terdapat dalam rambut Rasulullah ﷺ sangat sedikit. Abu Rimtsah menyebutkan bahwa uban tersebut merah, lalu apakah merah ini karena pewarna ataukah dampak negatif dari minyak rambut?"

Sebagian ulama menyatakan bahwa warna merah tersebut karena pewarna. Pendapat ini diperkuat dengan pernyataan sejumlah sahabat, seperti Ummu Salamah –yang akan kami jelaskan lebih intensif-. Sebagian yang lain menyatakan bahwa warna merah tersebut dampak negatif dari penggunaan minyak rambut dan bahwa Rasulullah ﷺ tidak menggunakan pewarna. Pendapat ini ditegaskan oleh Anas bin Malik رضى الله عنه, sebagaimana dalam haditsnya yang telah kami kemukakan sebelumnya.

Perkataannya, “Abu Isa –maksudnya, penulis buku ini- berkata, “Inilah riwayat paling baik dalam pembahasan ini dan paling jelas.” Dalam sebagian naskah disebutkan, “*Wa Afsaruhu* [paling jelas]. Begitu juga yang diriwayatkan Ibnul Qayyim, dalam *Zad Al-Ma’ad*-nya.

Perkataa Abu Isa, “Paling jelas,” mengandung pengertian lebih mampu menjelaskan keadaannya dan paling terang. Kemudian ia memberikan alasan dengan berkata, “Karena riwayat riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan menyatakan bahwa uban yang terdapat pada rambut Rasulullah ﷺ dalam jumlah sedikit sehingga tidak perlu menggunakan pewarna.”

Dari riwayat ini maka dapat disimpulkan –*Wallahu A’lam*- bahwa penulis cenderung mendukung riwayat Anas bin Malik رضى الله عنه, yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak mempergunakan pewarna.

Perkataannya, “Dan Abu Rimtsah bernama Rifa’ah bin Yatsribi At-Taimi,” dan inilah yang ditegaskan penulis dan juga didukung oleh Imam Ahmad bin Hambal, Al-Bukhari, dan Ibnu Hibban. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Al-Mazzi رضى الله عنه dalam *Tahdzib Al-Kamal*-nya, dan di sana terdapat sejumlah pendapat lainnya mengenai namanya.

46. Sufyan bin Waki' telah menceritakan kepada kami, ia berkata, “Ayah telah memberitahukan kepadaku, dari Syarik dari Utsman bin Mauhib رضى الله عنه, ia berkata,

سُئِلَ أَبُو هُرَيْرَةَ: هَلْ خَصَّبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَعَمْ.

“Abu Hurairah رضى الله عنه pernah ditanya, “Apakah Nabi ﷺ menggunakan pewarna rambut?” Ia menjawab, “Ya.”

Abu Isa berkata, “Abu Awanah telah meriwayatkan hadits ini dari

Utsman bin Abdullah bin Mauhib, ia berkata, "Dari Ummu Salamah."<sup>69</sup>

Dalam sanad hadits ini terdapat Syarik Al-Qadhi, yang –sebagaimana dikemukakan para ulama- mempunyai hafalan yang buruk. Sejumlah perawi yang dapat dipercaya berseberangan dengannya, dan mereka menjadikan atau menegaskannya berasal dari *Musnad* Ummu Salamah ؓ, dan inilah yang benar.

47. Ibrahim bin Harun, ia berkata, "An-Nadhr bin Zurarah telah menceritakan kepada kami, dari Abu Janah dari Ibad bin Laqith dari Al-Jahdamah, istri Basyir bin Al-Khashashiyah, ia berkata,

أَنَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهِ يَنْقُضُ  
رَأْسَهُ وَقَدْ اغْتَسَلَ ، وَيَرَأْسِيهِ رَدْعٌ مِنْ جَنَاءٍ أَوْ قَالَ : رَدْعٌ شَكَّ  
فِي هَذَا الشَّيْخِ .

"Aku melihat Rasulullah ﷺ keluar dari rumah beliau dengan melepaskan ikatan rambut kepalanya. Beliau telah mandi dan di atas kepalanya terdapat penghalang dari pohon pacar." Atau ia berkata,

<sup>69</sup> Barangkali penulis ingin mengetengahkan riwayat ini sebagai *l'fal* (kritik) karena menjadikan hadits ini dari *Musnad* Abu Hurairah. Karena sejumlah perawi yang dapat dipercaya –seperti Abu Awanah, Salam bin Abu Muthi', Israel bin Yunus, dan lainnya- berseberangan dengan Syarik, dan mereka menjadikan/meyakininya sebagai hadits Ummu Salamah ؓ.

Adapun hadits Abu Awanah, adalah sebagaimana yang ditunjukkan penulis dengan menyatakan, "Dan Abu Awanah meriwayatkan hadits ini dari Utsman bin Abdullah bin Mauhab, lalu ia berkata, "Dari Ummu Salamah."

Adapun hadits Salam bin Abu Muthi', maka diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, dalam *Shahih*-nya (5897), dan ia berkata, "Dari Utsman bin Abdullah bin Mauhab, ia berkata, "Aku menghadap kepada Ummu Salamah. Lalu ia mengeluarkan sehelai rambut dari rambut-rambut Rasulullah ﷺ yang diberi pewarna."

Sedangkan hadits Israel bin Yunus, maka diriwayatkan juga oleh Imam Al-Bukhari, dalam *Shahih*-nya (5896), dari Utsman bin Abdullah bin Mauhab, ia berkata, "Keluargaku mengutusku untuk menemui Ummu Salamah dengan membawa sebuah mangkok –Israi menggenggam dengan tiga jari- yang terbuat dari perak berksi air. Di dalamnya terdapat beberapa rambut dari rambut-rambut Rasulullah ﷺ. Apabila seseorang menderita sakit mata atau sesuatu, ia mengirimkan rambut yang diwarnai tersebut kepadanya, lalu aku melihatnya dalam botol kecil dan aku melihat beberapa helai rambut berwarna merah." Al-Isma'ili berkata, "Riwayat ini tidak menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ mewarnainya, melainkan mengandung kemungkinan bahwa rambut tersebut berwarna merah setelah sering diminyaki."

Para perawi yang dapat dipercaya itu antara lain Abu Awanah, Salam bin Abu Muthi', Israel bin Yunus, dan kesemuanya meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Mauhab dari *Musnad* Ummu Salamah. Fakta ini melemahkan riwayat sebelumnya, yang dikatakan berasal dari *Musnad* Abu Hurairah.

*"Radgh (lumpur), keraguan dari orang tua ini."*<sup>84</sup>

Perkataan Al-Jahdamah ؓ, "Aku melihat Rasulullah ﷺ keluar dari rumah beliau dengan melepaskan ikatan rambut kepalanya. Beliau telah mandi dan di atas kepalanya terdapat penghalang dari pohon pacar." Atau ia berkata, "Lumpur," dan ini merupakan keraguan dari guru penulis, yaitu Syaikh Ibrahim bin Harun; ia ragu, apakah *Rad'* ataukah *Radgh*? *Ar-Rad'*, adalah warna dari zafran dan waras. Sedangkan *Ar-Radgh*, adalah kotoran atau noda dari pohon pacar dan sejenisnya atau lumpurnya.

Al-Jahdamah ؓ menceritakan bahwa ia melihat sepotong pohon pacar di atas rambut kepala Rasulullah ﷺ. Dan ini –sebagaimana yang dikemukakan sebagian ulama yang menafsirkannya- bukan berarti bahwa itu merupakan pewarna uban. Melainkan bisa jadi Rasulullah ﷺ meletakkannya untuk pengobatan misalnya, atau mendinginkan keadaan, dan sejenisnya.

48. Abdullah bin Abdurrahman telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Amr bin Hasyim telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Humaid telah menceritakan kepada kami dari Anas bin Malik ؓ, ia berkata,

رَأَيْتُ شَعْرَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُحْضُوبًا.

*"Aku melihat rambut Rasulullah ﷺ diberi pewarna."*

قَالَ حَمَّادٌ: وَأَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ عَقِيلٍ قَالَ: رَأَيْتُ شَعْرَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ مُحْضُوبًا.

Hammad berkata, "Dan Abdullah bin Muhammad bin Aqil telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku melihat rambut

<sup>84</sup> Dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama An-Nadhr bin Zurarah, yang dinyatakan *Mostur* (tertutup/misterius). Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *At-Taqrib*, 2/562. Dalam sanadnya juga terdapat Abu Janab, yang bernama lengkap Yahya bin Abu Hayyah Al-Kalabi, dimana mereka menganggapnya dha'if karena banyak melakukan penipuan.



Rasulullah ﷺ yang dibawa Anas bin Malik ؓ diwarnai.”<sup>35</sup>

Kemudian penulis menutup pembahasan ini dengan hadits Anas bin Malik ؓ, ia berkata, “Aku melihat rambut kepala Rasulullah ﷺ diwarnai.” Sebagian hadits Anas bin Malik ؓ yang menegaskan tidak adanya pewarnaan telah dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya. Dengan demikian, hadits ini berseberangan dengan hadits yang diriwayatkan para perawi yang dapat dipercaya darinya, seperti Muhammad bin Sirin, Tsabit, dan Qatadah: kesemuanya meriwayatkan dari Anas bin Malik ؓ yang menegaskan bahwa Rasulullah ﷺ tidak menggunakan pewarna.

Ihammad berkata, “Abdullah bin Muhammad bin Aqil telah menceritakan kepada kami, ia berkata, “Aku melihat rambut kepala Rasulullah yang dibawa Anas bin Malik ؓ diwarnai.” Hadits ini seperti halnya hadits tentang melihat rambut beliau pada Ummu Salamah yang diwarnai. Hal ini –sebagaimana yang dikemukakan sebagian ulama– bukan berarti bahwa Rasulullah ﷺ menggunakan pewarna. Melainkan bahwasanya hal itu sebagai dampak negatif dari penggunaan minyak rambut dan sejenisnya.

Dalam *Al-Mustadrak*, karya Imam Al-Hakim diriwayatkan dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, ia berkata, “Anas bin Malik ؓ sampai di Madinah ketika Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai walikotanya. Kemudian Umar bin Abdul Aziz mengirimkan utusan kepadanya. Umar berkata kepada utusannya itu, “Tanyakanlah kepadanya, apakah Rasulullah ﷺ menggunakan pewarna rambut; Karena sesungguhnya aku melihat rambut Rasulullah ﷺ telah diwarnai? Kemudian Anas bin Malik ؓ menjawab, “Sesungguhnya Rasulullah ﷺ mendapat kenikmatan dengan rambut hitam. Kalaulah aku menghitung uban pada rambut kepala beliau dan jenggot yang terlihat olehku, maka aku tidak menghitungnya lebih dari sebelas helai. Sedangkan rambut yang berwarna ini merupakan akibat minyak yang digunakan Rasulullah ﷺ untuk meminyaki rambut beliau.”

**Kesimpulannya:** Pada dasarnya hadits-hadits shahih menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ memiliki beberapa helai rambut yang tidak mungkin

<sup>35</sup> Dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama Amr bin Ashim. Al-Hafiz Ibnu Hajar, dalam *At-Taqrib*-nya, 2/423, berkata, “Maqbul (diterima),” Dan hadits yang sama dengannya tidak dapat mendukungnya karena berkontradiksi dengan hadits-hadits Muhammad bin Sirin, Tsabit, dan Qatadah.

diwarnai. Hal ini sebagaimana yang dikutip dari Anas bin Malik ؓ dan lainnya. Pendapat ini didukung sejumlah ulama. Adapun riwayat yang menyatakan uban rambut beliau berwarna merah dan diyakini sebagai pewarna rambut, bisa jadi karena dampak negatif dari penggunaan minyak rambut ataupun minyak wangi.

Diriwayatkan dari sejumlah sahabat yang menegaskan bahwa Rasulullah ﷺ menggunakan pewarna rambut. Pendapat ini didukung sejumlah ulama, seperti Al-Hafizh Ibnu Katsir, dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah*-nya, dan mereka berkata, "Barangsiapa menegaskan bahwa Rasulullah ﷺ menggunakan pewarna rambut, sungguh ia menegaskan pengetahuan tambahan. Orang yang menetapkan, lebih diprioritaskan dibandingkan yang menolak. *Wallahu A'lam*.



## BAB 7

# PEMBAHASAN MENGENAI CELAK RASULULLAH ﷺ

Pembahasan ini disusun oleh penulis untuk menjelaskan tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan penggunaan celak oleh Rasulullah ﷺ dan hal itu merupakan bagian dari petunjuk dan sunnah-sunnah beliau, baik ucapan maupun perbuatan. Hal ini sebagaimana yang akan dijelaskan dalam hadits-hadits yang membahas masalah ini, yang diriwayatkan oleh penulis.

*Al-Kuhl* (celak) adalah sejenis batu yang sudah dikenal. Ada yang berwarna hitam dan ada yang cenderung kemerah-merahan. Semuanya disebut *Al-Itsmid*. Celak ini cepat menyebar dan biasanya ditumbuk halus dan kemudian diletakkan pada mata dengan cara memiringkannya atau sejenisnya, terdapat beberapa riwayat dari Rasulullah ﷺ yang memotivasi penggunaan celak ini secara khusus.

Mempergunakan celak *Al-Itsmid*, semacam ini memiliki beberapa khasiat sebagaimana yang dikemukakan para ulama, yang intisarinnya disarikan Al-Allamah Ibnu'l Qayyim Al-Jauziyah, dalam *Zad Al-Ma'ad*-nya ia berkata, "Dalam celak terkandung khasiat untuk menjaga kesehatan mata, memperkuat pandangan mata dan meneranginya, melunakkan materi-materi yang buruk dan mengeluarkannya, dan terkadang mengandung hiasan dalam beberapa jenisnya. Ketika tidur, celak berkhasiat memiliki keutamaan lebih karena menggunakan celak ini mendorong lebih tenang dan terbantu oleh alam, terutama dari jenis *Al-Itsmid*.

49. Muhammad bin Humaid Ar-Razi telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abu Dawud Ath-Thayalisi telah memberitahukan kepadaku

dari Abbad bin Manshur dari Ikrimah dari Abdullah bin Abbas ؓ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

اَكْتَحِلُوا بِالْإِثْمِيدِ فَإِنَّهُ يَجْلُو الْبَصَرَ وَيُنْبِتُ الشَّعْرَ.

*"Hendaklah kalian menggunakan celak Al Itsmid; karena berpotensi mempertajam pandangan mata dan menumbuhkan rambut."*

Ia meyakini bahwa Rasulullah ﷺ mempunyai celak yang biasa beliau gunakan setiap malam; tiga pada ini dan tiga pada ini.<sup>86</sup>

50. Abdullah bin Ash-Shabbah Al-Hasyimi Al-Bashri telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ubaidullah bin Musa telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Israil bin Yunus telah menceritakan kepada kami dari Abbas bin Manshur. Ali bin Hujr telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Yazid bin Harun telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abbas bin Manshur telah menceritakan kepada kami, dari Ikrimah dari Abdullah bin Abbas ؓ, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَكْتَحِلُ قَبْلَ أَنْ يَنَامَ بِالْإِثْمِيدِ ثَلَاثًا فِي كُلِّ عَيْنٍ.

*"Rasulullah ﷺ terbiasa menggunakan celak dari Al-Itsmid sebelum tidur sebanyak tiga kali dalam setiap mata."*

Yazid bin Harun dalam haditsnya berkata,

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَتْ لَهُ مَكْحَلَةٌ يَكْتَحِلُ مِنْهَا عِنْدَ النَّوْمِ ثَلَاثًا فِي كُلِّ عَيْنٍ.

*"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ mempunyai celak, yang biasa beliau gunakan menjelang tidur sebanyak tiga kali di setiap mata."<sup>87</sup>*

<sup>86</sup> Penulis meriwayatkannya dalam Jami'-nya (1757) dan Ibnu Majah (3499).

<sup>87</sup> Penulis meriwayatkan hadits Abdullah bin Abbas ؓ ini dari beberapa jalur periwayatannya, yang kesemuanya bermuara pada Abbad bin Manshur. Ia merupakan perawi yang dapat dipercaya, dan banyak memaisukan. Ia mengalami perubahan hafalan di akhir hidupnya. Imam Ibnu Katsir ketika meriwayatkan hadits ini dalam Bah: Asy-Syama'il, dalam bukunya Al-Bidayah wa An-Nihayah 6/9, meriwayatkan sesudahnya dari Ali bin Al-Madini, bahwasanya ia berkata, "Aku mendengar Yahya bin Sa'id berkata, "Aku berkata kepada Abbas bin Manshur, "Apakah kamu mendengar hadits ini dari

Dalam hadits ini Rasulullah ﷺ memerintahkan penggunaan celak *Al-Itsmid*, dan menyebutkan dua khasiat utamanya:

**Khasiat pertama:** Mempertajam pandangan mata. Maksudnya, mata menjadi lembab, bersih, dan jernih, sehingga membantu mempertajam pandangan mata dan memperkuat pencahayaan pada mata.

**Khasiat kedua:** Menumbuhkan rambut. Maksudnya, celak berpotensi menumbuhkan rambut pada alis. Rambut ini, panjang dan pertumbuhannya berpotensi menjaga mata dan melindunginya dari debu debu dan menambahkan keindahan, serta lainnya. Di antara nikmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia adalah dengan menjadikan mata selalu mengeluarkan air; karena memiliki fungsi luar biasa bagi mata, yaitu membersihkan dan menjaganya.

Perkataannya, *"Beliau menggunakan celak,"* maksudnya, Abdullah bin Abbas ra, yang dalam pembahasan ini mengandung pengertian, *"Bahwasanya Rasulullah ﷺ mempunyai botol celak untuk bercelak setiap malam sebanyak tiga pada ini dan tiga pada ini,"* maksudnya, tiga pada mata kanan dan tiga pada mata kiri."

Akan tetapi terdapat riwayat dari Rasulullah ﷺ yang memotivasi, hendaknya celak tersebut dilakukan dengan hitungan ganjil. Dalam hal ini, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah ﷻ itu ganjil dan mencintai yang ganjil."*<sup>88</sup>

Hukum ini berlaku secara umum. Mengenai penggunaan celak secara khusus, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila salah seorang di antara kalian menggunakan celak, maka hendaklah menggunakan celak dengan hitungan ganjil."*<sup>89</sup>

Para ulama menyatakan bahwa penggunaan celak dengan hitungan ganjil dapat dilakukan dengan dua cara, dimana masing-masing cara

---

Ikrimah?" Ia menjawab, "Tbri, Abu Yahya telah memberitahunya kepadaku, dari Dawud bin Al-Hushain darinya." Dalam hal ini, ia secara tegas mengugurkan dua mediator dalam sanad antara dirinya dengan Ikrimah: Pertama: Ibnu Abu Yahya, yang —sebagaimana pandangan sebagian ulama— Matruk Al-Hadits (perwayatannya ditinggalkan). Kedua: Dawud bin Al-Hushain, yang dikenal dha'if, terutama bagi Ikrimah. Hadits ini tidak dapat dipertanggungjawabkan. Perintah untuk mempergunakan celak *Al-Itsmid* dan informasi yang menyebutkan bahwa celak berkhasiat mempertajam pandangan mata dan menumbuhkan rambut dapat dipertanggungjawabkan dari Rasulullah ﷺ, dalam selain hadits ini.

<sup>88</sup> HR. Muslim (2677), dari hadits Abu Hurairah ra.

<sup>89</sup> HR. Ahmad, dalam *Al-Musnad* (8512).

dijelaskan dalam beberapa hadits, yang di antaranya;

**Cara pertama:** Menggunakan celak pada mata kanan sebanyak tiga kali terlebih dahulu, lalu menggunakan celak pada mata kiri sebanyak tiga kali. Dengan demikian, hitungan ganjil diterapkan pada masing-masing mata.

**Cara kedua:** Hendaklah memulai celak dengan mata kanan; dengan mengoleskan celak sebanyak satu kali lalu mata kiri untuk kedua kali, dan kemudian mata kanan lagi untuk ketiga kali. Setelah itu, mata kiri untuk keempat kali, dan berakhir pada mata kanan untuk kelima kalinya. Dengan demikian jumlah keseluruhan pada mata sebanyak hitungan ganjil. Dan mata bagian kanan mendapat keutamaan sebanyak tiga kali dengan cara ini; permulaan, penutup, dan tambahan.

51. Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Yazid telah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ishaq dari Muhammad bin Al-Munkadir dari Jabir -yaitu Ibnu Abdullah-, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالْإِثْمِدِ عِنْدَ النَّوْمِ فَإِنَّهُ يَجْلُو الْبَصَرَ وَيُنْيِتُ الشَّعْرَ.

"Hendaklah kalian mempergunakan *Al-Itsmid* menjelang tidur; karena berpotensi mempertajam pandangan mata dan menumbuhhkan rambut."<sup>90</sup>

Dalam riwayat ini terdapat pembatasan penggunaan celak menjelang tidur, "*Hendaklah kalian mempergunakan Al-Itsmid, menjelang tidur.*" Dalam pembahasan sebelumnya, kami telah mengutip pendapat Al-Allamah Ibnu Qayyim رحمه, pada bab manfaat atau khasiat celak menjelang tidur, dan bahwasanya celak ini sangat bermanfaat bagi mata dan melindunginya dari ancaman bahaya.

Kemudian Rasulullah ﷺ mengemukakan dua khasiat celak: Beliau berkata, "*Karena berpotensi mempertajam pandangan mata dan menumbuhkan rambut.*"

52. Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Bisyr bin Al-Mufadhdal telah menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim dari Sa'id bin Jubair dari Abdullah bin Abbas رحمه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

<sup>90</sup> HR. Ibnu Majah, (3496).

إِنَّ خَيْرَ أَكْحَالِكُمْ الْإِثْمِدُ يَجْلُو الْبَصَرَ وَيُنْبِتُ الشَّعْرَ.

"Sesungguhnya celak terbaik di antara kalian adalah *Al-Itsmid*; karena berpotensi mempertajam pandangan mata dan menumbuhkan rambut."<sup>91</sup>

Sabda Rasulullah ﷺ, "*Sesungguhnya celak terbaik di antara kalian adalah Al-Itsmid*," maksudnya, bahan terbaik untuk celak kalian adalah *Al-Itsmid*." Riwayat ini menegaskan bahwa di sana terdapat berbagai macam materi untuk celak. Akan tetapi yang terbaik, paling berkhlasat, dan paling utama adalah *Al-Itsmid*. Di antara manfaatnya adalah bahwa celak berpotensi mempertajam pandangan mata dan menumbuhkan rambut."

53. Ibrahim bin Al Mustamir Al Bashri telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abu 'Ashim telah menceritakan kepada kami, dari Utsman bin Abdullah dari Salim dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

عَيْنَكُمْ بِالْإِثْمِدِ عِنْدَ النَّوْمِ فَإِنَّهُ يَجْلُو الْبَصَرَ وَيُنْبِتُ الشَّعْرَ.

"*Hendaklah kalian menggunakan Al-Itsmid; karena berpotensi mempertajam pandangan mata dan menumbuhkan rambut.*"<sup>92</sup>

Penulis menutup pembahasan ini dengan hadits Abdullah bin Umar ﷺ ini yang mempunyai pengertian sebagaimana hadits sebelumnya.

**Pelajaran Penting:** Dalam beberapa studi kedokteran kontemporer ditegaskan bahwa beberapa jenis *Al Itsmid* yang dijual tidak terlepas dari penipuan; karena seringkali dicampur dengan sejenis timah yang ditumbuk bersamanya atau *Al-Itsmid* yang sudah terkontaminasi, sehingga sangat membahayakan kesehatan dan tidak bermanfaat. Karena itu, harus diupayakan untuk mendapatkan *Al-Itsmid* yang berkualitas baik, yang menjamin keselamatan penggunaanya.

<sup>91</sup> HR. Abu Dawud (3878) dan Ibnu Majah (3497), hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad bin Hambal dengan redaksi, "*Celak terbaik di antara kalian adalah Al-Itsmid menjelang tidur*," (247). Dalam riwayat ini terdapat tambahan, "*Inda An-Naum* (menjelang tidur)."

<sup>92</sup> HR. Ibnu Majah, dalam *As-Sunan* (3495), dan dalam sanadnya terdapat perawi bernama Utsman bin Abdul Malik Al-Makki, dha'if hafalannya, akan tetapi periwayatannya diperkuat dengan dua hadits sebelumnya.

## BAB 8

# PEMBAHASAN MENGENAI BUSANA RASULULLAH ﷺ

Pembahasan ini disusun penulis untuk menjelaskan masalah yang berkaitan dengan gaya busana Rasulullah ﷺ dari segi sifat, jenis, dan warna-warnanya, dan berbagai masalah yang berkorelasi dengannya.

Perlu dipahami bahwa pada dasarnya berbusana hukumnya boleh; manusia boleh menggunakan pakaian apa saja dengan berupaya menghindari penggunaan pakaian yang dilarang dalam syariat. Karena itu, dalam sebuah hadits yang dapat dipertanggungjawabkan dari Rasulullah ﷺ disebutkan, bahwasanya beliau bersabda,

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَالبَسُوا وَتَصَدَّقُوا فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مَخِيلَةٍ.

*"Makan dan minumlah, mengenakan pakaian dan bershadaqahlah kalian tanpa berlebihan dan kesombongan."<sup>93</sup>*

Maksudnya, kenakanlah pakaian yang kamu kehendaki, akan tetapi berhati-hatilah; jangan berlebihan dan jangan sombong.

Terdapat beberapa hadits yang mengemukakan tentang beberapa peringatan yang berkaitan dengan gaya busana, dimana Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk menjauhinya, yang di antaranya,

**Al-Isbal:** Yaitu apabila pakaian seorang laki-laki memanjang atau turun hingga sampai ke bagian bawah kedua ujung kaki. Dalam hal ini terdapat beberapa hadits yang menebarkan ancaman. Karena itu, sejumlah

<sup>93</sup> HR. Al-Bukhari secara mu'allaq dalam Kitab Al-Libas.



ulama menyatakan bahwa *Isbal*, termasuk dosa besar. Di antara riwayat yang menjelaskan tentang ancaman adalah sebagaimana diriwayatkan Imam Muslim, dalam *Shahih Muslim*,<sup>34</sup> yang menyebutkan, "Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُرَكِّبُهُمْ  
وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: الْمُسْبِلُ وَالْمَنَانُ وَالْمُنْفِقُ سِلْعَتُهُ بِالْخَلِيفِ  
الْكَاذِبِ.

*"Terdapat tiga orang yang tidak diajak berbicara oleh Allah pada Hari Kiamat, tidak melihat mereka, dan tidak mensucikan mereka, dan mereka berhak mendapatkan siksa yang amat pedih; Al-Musbil (orang yang memanjangkan pakaian hingga melebihi kedua mata kaki), Al-Mannan (orang yang gemar mengungkit pemberian atau kebaikan), dan orang yang mempromosikan barang-barang dagangannya dengan sumpah palsu."*

Dalam bab ini terdapat banyak hadits yang memperingatkan tentang *Al-Isbal* (menurunkan pakaiannya hingga kedua mata kaki) dan menjelaskan ancaman bahayanya.

Rasulullah ﷺ telah melarang kaum laki-laki mengenakan pakaian dari sutera dan mengenakan pakaian yang mencolok, yaitu apabila seseorang mengenakan pakaian yang berbeda dengan kebiasaan komunitas masyarakatnya. Karena itu, pada dasarnya manusia hendaknya manusia mengenakan pakaian yang biasa dikenakan komunitas masyarakatnya selama tidak berkontradiksi dengan syariat. Adapun jika berkontradiksi dengan aturan syariat, maka harus dihindari.

Di antara larangan Rasulullah ﷺ berkaitan dengan gaya busana, adalah sabda beliau, "*Barangsiapa menyerupakan diri dengan suatu kaum, maka ia bagian dari mereka.*"<sup>35</sup> Gaya busana yang biasa dikenakan orang-orang kafir dan menjadi identitas mereka tidak boleh digunakan umat Islam.

<sup>34</sup> Hadits dari Abu Dzarr Al-Ghifari ra.

<sup>35</sup> Riwayat ini telah kami teliti dalam pembahasan sebelumnya.

54. Muhammad bin Humaid Ar-Razi telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Al-Fadhl bin Musa, Abu Tumailah, dan Zaid bin Hubab telah menceritakan kepada kami, dari Abdul Mukmin bin Khalid dari Abdullah bin Buraidah dari Ummu Salamah رضي الله عنها, ia berkata,

كَانَ أَحَبَّ الثِّيَابِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقَمِيصُ.

"Busana yang paling dicintai Rasulullah ﷺ adalah *Al-Qamish* (gamis atau kemeja)."<sup>96</sup>

*Al-Qamish*, adalah pakaian yang biasa kita kenal, yang memiliki dua lengan untuk kedua tangan dan terdapat sebuah saku untuk menyimpan uang. Terdapat riwayat yang menyebutkan bahwa faktor yang mendorong Rasulullah ﷺ senang mengenakan gamis; Karena mudah dikenakan, mudah menanggalkannya, memberikan kenyamanan bergerak, dan ini berbeda dengan busana-busana lainnya yang membutuhkan sedikit kesulitan ketika bergerak seperti sarung.

55. Ali bin Hujur telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Al-Fadhl bin Musa telah menceritakan kepada kami dari Abdul Mukmin bin Khalid dari Abdullah bin Buraidah dari Ummu Salamah رضي الله عنها, ia berkata,

كَانَ أَحَبَّ الثِّيَابِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقَمِيصُ.

"Busana yang paling dicintai Rasulullah ﷺ adalah *Al-Qamish*."<sup>97</sup>

56. Ziyad bin Ayyub Al-Baghdadi telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abu Tumailah telah menceritakan kepada kami, dari Abdul Al-Mukmin bin Khalid dari Abdullah bin Buraidah dari ibunya dari Ummu Salamah رضي الله عنها, ia berkata,

كَانَ أَحَبَّ الثِّيَابِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلْبَسُهَا الْقَمِيصُ.

"Busana yang paling disukai untuk dipakai Rasulullah ﷺ adalah *Al-Qamish*."<sup>98</sup>

<sup>96</sup> Penulis meriwayatkannya dalam *Jami'*-nya (1762).

<sup>97</sup> Penulis meriwayatkannya dalam *Jami'*-nya (1764), dan lihat juga hadits sebelumnya.

<sup>98</sup> Penulis meriwayatkannya dalam *Jami'*-nya (1763), Abu Dawud, dalam *As-Sunan*-nya (4026), dan Ibnu Majah (3575).

Perawi berkata, "Demikianlah Ziyad bin Ayyub berkata dalam haditsnya; Dari Abdullah bin Buraidah dari ibunya dari Ummu Salamah ؓ. Demikian juga lebih dari satu perawi yang merwayatkannya, dari Abu Tumailah seperti riwayat Ziyad bin Ayyub. Abu Tumailah menambahkan redaksi dalam hadits ini, "*An Ummih* (dari ibunya), dan inilah riwayat yang lebih bisa dipertanggungjawabkan.

Inilah riwayat-riwayat hadits Ummu Salamah ؓ yang memastikan pilihannya; Bahwasanya riwayat yang lebih bisa dipertanggungjawabkan adalah yang diriwayatkan dari Abdullah bin Buraidah dari ibunya dari Ummu Salamah, dengan tambahan, "*An Ummih*."

57. Abdullah bin Muhammad bin Al-Hajjaj telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Mu'adz bin Hisyam telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ayah telah memberitahukan kepadaku, dari Budail -maksudnya, Rudail bin Maisarah Al-Uqaili- dari Syahr bin Khausyab dari Asma' binti Yazid, ia berkata,

كَانَ كُمُ قَيْصِرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الرَّسْغِ.

*"Lengan gamis Rasulullah ﷺ mencapai pergelangan."*

*Ar-Rusgh*; persendian antara telapak tangan dan *As-Sa'id* (ruas-ruas tangan). Dengan demikian, lengan gamis Rasulullah ﷺ tidak melebihinya.

58. Abu Ammar Al-Husain bin Huraitz telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Zuhair telah menceritakan kepada kami dari Urwah bin Abdullah bin Qusyair dari Muawiyah bin Qurrah dari ayahnya, ia berkata,

<sup>99</sup> Penulis merwayatkannya dalam *Jami'-nya* (1765), Abu Dawud, dalam *As-Sunan* (4027), dan dalam sanadnya terdapat perawi bernama Syahr bin Khausyab, yang dikenal jujur, banyak merwayatkan hadits mursal dan lemah. Akan tetapi riwayatnya ini mendapat dukungan sebagaimana dalam *Akhlaq An-Nabi*, karya Abu Asy Syaikh, hlm. 91 ia berkata, "Abdullah bin Muhammad bin Nahiyah telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Tsa'labah bin Sawwa' telah memberitahukan kepada kami, parau dari ayah telah memberitahukan kepada kami, Hamna telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah dari Anas bin Malik ؓ, ia berkata, "Gamis Rasulullah ﷺ mencapai pergelangan." Imam Al-Baihaqi merwayatkannya dalam *Syua'ab Al-Iman* (5758), melalui Muhammad bin Tsa'labah.

أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَهْطٍ مِنْ مَرْيَنَةَ لِنُبَايَعَهُ  
وَإِنْ قَمِيصُهُ لَمُطْلَقٌ أَوْ قَالَ زِرُّ قَمِيصِهِ مُطْلَقٌ قَالَ فَأَدْخَلْتُ يَدَيَّ  
فِي جَيْبِ قَمِيصِهِ فَمَسِسْتُ الْخَاتَمَ.

“Aku menghadap kepada Rasulullah ﷺ bersama sekelompok orang dari Muzainah untuk berbaiat kepada beliau, dan bahwasanya gamis beliau terbuka –atau ia berkata, “Kancing gamisnya terbuka-, ia berkata, “Lalu aku memasukkan tanganku pada kerah gamis beliau dan aku pun menyentuh stempel.”<sup>100</sup>

Perkataannya, “*Fi Rahthin min Muzainah Li Nubayl’Ihu* (Aku menghadap kepada Rasulullah ﷺ bersama sekelompok orang dari Muzainah untuk berbaiat kepada beliau),” *Ar-Rahthu*, dalam riwayat ini berarti sekumpulan orang yang berjumlah antara 3 hingga 10 orang.

Perkataannya, “*Dan bahwasanya gamis beliau terbuka - atau ia berkata, “Kancing gamisnya terbuka,”* Maksudnya, kancing gamis beliau tidak tertutup. Perkataannya, “Lalu aku memasukkan tanganku pada kerah gamis beliau dan aku pun menyentuh stempel,” bahwasanya Qurrah memasukkan tangannya pada kerah gamis, tepatnya pada tempat untuk memasukkan kepala saat memakai gamis. Penjelasan mengenai stempel telah dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya.

**Pelajaran Penting:** Menutup kancing gamis merupakan hukum asal. Apabila terdapat keperluan untuk membukanya, maka boleh dibuka. Sebagian orang lebih senang membukanya. Dalam masalah ini tidak ditemukan dalil yang menganjurkannya. Hadits ini tidak menunjukkan pengertian tersebut sama sekali; Karena tidak diketahui apakah beliau membukanya karena ibadah dan perkara yang harus diteladani ataukah beliau membukanya karena tujuan tertentu; bisa jadi karena panas yang menyengat atau panas pada dada, dan sejenisnya, bahkan biasanya diasumsikan bahwa beliau melakukan hal itu bukan karena untuk diteladani atau atau bagian dari sunnah. Dengan alasan bahwa jika bagian dari sunnahnya, maka tidak perlu dipasang kancing sama sekali. Lalu apa

<sup>100</sup> HR. Abu Dawud, dalam *As Sunan* (4062), dan Ibnu Majah, dalam *As Sunan* (3578).

kegunaannya jika tidak dipasang kancing.

59. Abdu bin Humaid telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Al-Fadhl telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami dari Habib bin Asy-Syahid dari Al-Hasan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ وَهُوَ يَتَوَكَّأُ عَلَى أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ عَلَيْهِ ثَوْبٌ قِطْرِيٌّ قَدْ تَوَشَّحَ بِهِ فَصَلَّى بِهِمْ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ keluar dengan bersandar pada Usamah bin Zaid, ketika beliau mengenakan pakaian khas daerah yang diletakkan pada lehernya. Dan beliau shalat dengan mereka."<sup>101</sup>

Abdu bin Humaid berkata, "Muhammad bin Al-Fadhl berkata, "Yahya bin Mu'in telah bertanya kepadaku mengenai hadits ketika duduk pertama kali di hadapanku. Lalu ku jawab, "Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami, lalu ia berkata, "Kalaupun bagian dari tulisanmu, maka aku akan berdiri untuk mengeluarkan catatanku. Lalu ia memegang pakaianku. Kemudian berkata, "Diktekanlah kepadaku; karena sesungguhnya aku khawatir jika tidak berjumpa denganmu kembali." Perawi melanjutkan ceritanya, "Lalu aku pun mendiktekannya kepadanya. Kemudian aku mengeluarkan catatanku dan membacakannya kepadanya."

Perkataan Anas bin Malik رضي الله عنه, "Bahwasanya Rasulullah ﷺ keluar dengan bersandar pada Usamah bin Zaid, dan ketika itu beliau mengenakan pakaian khas daerah." *Ats-Tsaub Al-Qithri* (pakaian khas daerah), adalah beludru dari Yaman yang memiliki garis-garis batik. Perkataannya, "*Qad Tawasysyaha Bihi*," maksudnya, meletakkannya pada lehernya. Perkataannya, "Dan beliau shalat dengan mereka," maksudnya, sebagai imam.

Perkataannya, "Abdu bin Humaid berkata, "Muhammad bin Al-Fadhl berkata, "Yahya bin Mu'in telah bertanya kepadaku mengenai hadits ini ketika duduk pertama kali di hadapanku. Lalu aku berkata, "Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Kalaupun terdapat dalam catatanmu," Maksudnya, membacakan sanad dari hafalannya,

<sup>101</sup> HR. Ahmad dalam *Al-Musnad* (13763).

karena itu Ibnu Mu'in memintanya untuk membacakan catatannya di hadapannya.

Perkataannya, "Lalu aku berdiri untuk mengeluarkan catatanku," maksudnya, berdasarkan permintaannya. "Lalu ia memegang pakaianku dan kemudian berkata, "Diktekanlah padaku," maksudnya, dari hafalanmu. "Karena sesungguhnya aku khawatir tidak akan berjumpa denganmu kembali," maksudnya, karena perjuangannya untuk menjaganya dan memperhatikan waktu serta khawatir terjadi perkara-perkara yang menghalangi dan yang tidak diinginkan. Ia berkata, "Lalu aku mendiktekannya kepadanya. Kemudian aku mengeluarkan catatanku dan membacakannya kepadanya," maksudnya, ia mendiktekannya kepadanya dari hafalannya ataupun tidak. Kemudian ia pergi dan mengambil catatan dan mendiktekannya kepadanya lagi dari catatannya. Dalam hal ini terdapat penjelasan mengenai perjuangan para ulama klasik –semoga Allah ﷻ senantiasa melindungi mereka- dan perhatian mereka yang luar biasa terhadap hadits-hadits Rasulullah ﷺ.

60. Suwaid bin Nashr telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Al-Mubarak telah menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Iyas Al-Juraiiri dari Abu Nadhrah dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَجَدَّ تَوْبًا سَمَّاهُ بِاسْمِهِ  
عِمَامَةً أَوْ قَمِيصًا أَوْ رِدَاءً ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِيهِ  
أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ وَخَيْرَ مَا صُنِعَ لَهُ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ apabila mengenakan pakaian baru, maka beliau menamainya dengan nama beliau; baik surban, gamis, maupun selendang. Kemudian beliau berdoa, "Ya Allah, hanya bagi-Mu lah segala puji sebagaimana Engkau memberikn pakaian kepadaku, aku memohon kepada-Mu kebaikan dan kebaikan tujuan pembuatannya dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan dari tujuan pembuatannya."<sup>102</sup>

<sup>102</sup> Penulis meriwayatkannya dalam *Jami'* nya (1767) dan Abu Dawud dalam *As Sunan* (4020).

61. Hisyam bin Yunus Al-Kufi telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Al-Qasim bin Malik Al-Muzani telah menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Iyas Al-Juraiiri dari Abu Nadhrah dari Abu Sa'id Al-Khudri dari Rasulullah ﷺ dengan hadits yang sama.

Doa Rasulullah ﷺ yang penuh berkah ini dianjurkan bagi setiap muslim untuk membacanya ketika mendapat kemuliaan Allah ﷻ dengan baju baru, baik gamis, surban, maupun selendang, dan sejenisnya.

Perkataannya, "Bahwasanya Rasulullah ﷺ apabila mengenakan pakaian baru," maksudnya, apabila Rasulullah ﷺ mengenakan baju baru. Perkataannya, "*Sammahu biismihi*," ditafsirkan dengan perkataannya, "Surban, gamis, ataupun selendang. Kemudian beliau berdoa, "*Ya Allah, segala puji bagi-Mu, sebagaimana Engkau memberikan baju kepadaku*," maksudnya, ketika berdoa, beliau mengucapkan, "*Ya Allah, segala puji bagi Mu sebagaimana Engkau memberikan pakaian kepadaku berupa surban ini, atau gamis ini atau selendang ini*," beliau menyebutnya dengan namanya dengan menghadirkan nikmat dan karunia Allah ﷻ yang dianugerahkan kepada beliau. Tidak mempunyai pengertian bahwa beliau memberi nama bagi pakaian baru yang dikenakan, surban, ataupun selendang.

Dalam doanya, Rasulullah ﷺ memulainya dengan memuji syukur kepada Allah ﷻ atas nikmat-Nya ini. Tidak diragukan lagi bahwa pakaian yang menutup aurat seseorang dan melindungi keburukannya serta menjadikannya bergaya karenanya, merupakan hiasan baginya dan kenikmatan besar yang dianugerahkan Allah ﷻ kepada hamba-Nya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

يَبْنَى عَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا  
وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ﴿٢٦﴾

"Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik." (Al-A'raf: 26)

Karena itu, apabila seseorang mengenakan pakaian baru hendaklah senantiasa mendorongnya memperbarui rasa syukur kepada Dzat

yang memberi kenikmatan dan memuji-Nya. Banyak orang yang mengenakan pakaian baru melakukan sikap dan tindakan lain. Kita seringkali mendapatinya tidak memuji syukur kepada Allah ﷻ dan lebih senang membanggakan kelayakannya mendapatkan pakaian baru, atau memanfaatkannya dengan baik atau memuji penjahitnya, dan berbagai penyimpangan lainnya, yang kesemuanya memalingkan diri dari mengingat Dzat yang maha memberi kenikmatan dan melimpahkan karunia-Nya kepadanya.

Doa Rasulullah ﷺ *"Allahumma Laka Al-Hamdu Kama Kasautanihi,"* maksudnya, wahai Tuhanku, segala puji bagi-Mu sebagaimana Engkau melimpahkan kenikmatan dan anugerah kepadaku dengan pakaian ini, yang dapat menutupi keburukannya dan melindungi auratku, serta mempercantik penampilanku. Dalam hadits Qudsi, Allah ﷻ mengingatkan hamba-Hamba-Nya mengenai nikmat agung ini,

يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكَسُونِي أَكْسُكُمْ.

*"Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua telanjang, kecuali orang yang Aku beri pakaian; Karena itu, hendaklah kalian meminta pakaian kepada Ku niscaya Aku memberi pakaian kepada kalian."*<sup>403</sup>

Doa Rasulullah ﷺ *"As'aluka Khairahu wa Khaira Ma Shuni'a Lahu,"* Maksudnya, aku memohon kepada-Mu kebaikan dari pakaian ini. Kata *Khairahu*, dalam riwayat ini berbentuk tunggal yang di-*idhafah*-kan. Kaidah bahasa menurut ulama, bahwa kata tunggal yang di-*idhafah*-kan mempunyai pengertian umum; Karena kebaikan yang terdapat dalam pakaian tersebut bukan hanya satu kebaikan, melainkan beragam kebaikan. Pakaian ini berfungsi untuk menutupi keburukan, mempercantik penampilan, melindungi diri dari cuaca dingin di musim dingin, dan berbagai manfaat besar lainnya. Dalam hal ini, Rasulullah ﷺ memohon semua kebaikan yang terdapat dalam pakaian tersebut.

Perkataannya, *"Wa A'udzu Bika Min Syarrihi wa Syarri Ma Shuni'a Lahu,"* Kata *Asy-Syarri*, dalam riwayat ini juga berbentuk tunggal yang di-*idhafah*-kan sehingga mempunyai pengertian umum. Riwayat ini merupakan bukti yang

<sup>403</sup> HR. Muslim (2577), hadits dari Abu Dzarr Al-Ghifari رضي الله عنه.



menunjukkan bahwa dalam mengenakan beberapa pakaian terkandung berbagai keburukan dan dampak negatif. Di antara dampak-dampak keburukan pakaian antara lain: Apabila seseorang mengenakannya demi memperlihatkan eksistensinya dan ketenaran, demi kesombongan dan congkak, pada pakaiannya terdapat gambar-gambar yang diharamkan, atau pakaian tersebut sempit dan ketat sehingga memperlihatkan bentuk fisik atau menurunkan sarungnya hingga di bawah kedua mata kaki

Dalam hal ini juga memperlihatkan bahwa manusia membutuhkan Allah ﷻ dalam keadaan bagaimanapun dan dalam semua urusannya yang berkaitan dengan pakaian yang dikenakannya tersebut: Dia membutuhkan Allah ﷻ dalam mendatangkan atau mendapatkannya, membutuhkan Allah ﷻ dalam mendapatkan kebaikan dan manfaatnya, membutuhkan Allah ﷻ dalam memohon perlindungan dari dampak buruk dari mengenakannya dengan segenap ancaman yang menghantuinya.

Apabila orang yang menurunkan pakaiannya hingga di bawah kedua mata kaki misalnya, atau perkara-perkara yang diharamkan lainnya yang berkaitan dengan pakaian tersebut, mau memikirkan doa ini dan mencermati pengertian-pengertian dan pelajaran yang terkandung di dalamnya, maka berpotensi menyembuhkannya dari ketergelinciran ini. Karena pakaian dapat memberikan kebaikan dan juga ancaman bahaya. Manusia dituntut untuk mendapatkan kebajikannya dan menghindari keburukannya.

Imam Abu Dawud meriwayatkan hadits ini dalam *Sunan*-nya, dan menambahkan, "Abu Nadhrah berkata, "Para sahabat Rasulullah ﷺ apabila salah seorang di antara mereka mengenakan sebuah pakaian baru, "*Qila Lahu*, "*Tubli wa Yukhlifullah Ta'ala*." Kata, "*Qila Lahu*," maksudnya, orang yang melihatnya mendoakannya, "*Tubli wa Yukhlifullah Ta'ala*," maksudnya, semoga kamu senantiasa menikmati masa hidupmu, kesehatan, dan kebugaranmu dengan pakaian ini hingga usang. Kemudian Allah ﷻ menggantinya untukmu jika rusak dengan yang lain. Doa ini mengandung doa agar orang yang mengenakannya menikmati hidup dengan baik dan menyenangkan; Karena pakaian dipastikan akan mengalami usang dan kerusakan setelah beberapa lama.

Riwayat yang dikemukakan Abu Nadhrah dalam pembahasan ini terdapat riwayat pendukung lainnya yang *marfu'*, dalam *Shahih Al-Bukhari*, hadits dari Ummu Khalid binti Khalid bin Sa'id bin Al-Ash ؓ, ia berkata, "Pada suatu kesempatan, Rasulullah ﷺ mendapat hadiah pakaian, yang di dalamnya terdapat *Khamishah* berwarna hitam. Beliau bertanya, "Siapa yang menurutmu layak untuk kita berikan *khamishah* ini kepadanya?" Orang-orang yang hadir terdiam, Rasulullah ﷺ berkata lagi, "Panggilkanlah Ummu Khalid kemari." Kemudian aku dihadapkan kepada Rasulullah ﷺ. Lalu beliau mengenakan secara langsung kepadaku seraya berdoa, "*Abli wa Akhliqi (Cobalan pakaian ini hingga usang).*"

Riwayat ini menjelaskan sikap dan tindakan yang harus dilakukan umat Islam bersama saudara-saudara mereka ketika salah seorang di antara mereka melihat saudaranya mengenakan pakaian baru, yang hatinya mengindikasikan kebaikan dan mencintai kebaikan yang diperoleh orang lain. Di samping memperlihatkan keselamatan hati ini dan kejernihannya. Kondisi ini sudah barang tentu berkontradiksi dengan orang yang hati dan jiwanya dipenuhi dengan iri hati dan kedengkian. Orang yang demikian ini mulutnya tidak akan mampu mendoakan saudaranya dengan doa-doa agung semacam ini.

Dengan pengertian yang sama -orang yang berkenan memuji dan bersyukur dalam kondisi ini berhak mendapatkan pahala besar setiap kali mengenakan pakaian baru- di sana terdapat hadits yang diriwayatkan Imam Al-Hakim dari Mu'adz bin Anas ؓ, yang menyebutkan, "Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa setelah mengkonsumsi makanan lalu mengucapkan, "Al-Hamdulillah Al-Ladzi Ath'amanî Hadza wa Razaqanihi min Ghairi Haulin Minni wa La Quwwatin (Segala puji bagi Allah Dzat yang memberiku makanan ini dan melimpahkan rezeki-Nya kepadaku tanpa daya dan upaya dariku),"* maka dosanya yang telah lalu diampuni. Dan barangsiapa mengenakan pakaian lalu mengucapkan, "*Al-Hamdulillah Al-Ladzi Kasani Hadza min Ghairi Haulin Minni wa La Quwwatin (Segala puji bagi Allah, Dzat yang memberi pakaian kepadaku ini tanpa daya dan kekuatan dariku),"* maka dosanya yang telah lalu diampuni."<sup>164</sup> Dan ia berkata, "Hadits ini shahih berdasarkan kriteria Imam Al Bukhari,"

<sup>164</sup> *Al-Mustadrak*, Al-Hakim, 1/587.

62. Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Mu'adz bin Hisyam telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Ayah telah memberitahukan kepadaku, dari Qatadah dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata,

كَانَ أَحَبَّ الثِّيَابِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلْبِسُهُ  
الْحَبْرَةَ.

"Bahwasanya pakaian yang paling disukai Rasulullah ﷺ untuk dikenakan adalah *Al-Hibarah* (Batik)."<sup>105</sup>

Perkataanya, "*Al-Hibarah*," mengikuti wazan *Inabah*, adalah pakaian yang terbuat dari kapas atau katun. *Muhabbbarah*, berarti yang dihiasi. *At-Tahbir*, berarti menghiasi dan memolesnya. Karena itu, kata *Al-Hibarah*, tidak disebutkan kecuali untuk menunjukkan pakaian yang bergaris atau bergambar yang merupakan pakaian dari hiasan. Pakaian ini berkaitan dengan warna. Karena itu, Ibnu Qayyim dalam *Zad Al-Ma'ad*-nya, berkata, "Warna pakaian yang paling dicintainya adalah putih dan batik," maksudnya, pakaian berwarna putih murni dan juga *Al-Hibarah*, yaitu pakaian batik. Dalam batik ini terdapat banyak warna; Misalnya, hitam putih, hitam merah, dan lainnya sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya.

63. Mahmud bin Ghailan telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Abdurrazzaq telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Sufyan telah menceritakan kepada kami dari 'Aun bin Abu Juhaifah dari ayahnya, ia berkata,

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُلَّةً حُمْرَاءَ كَأَنِّي أَنْظُرُ  
إِلَى بَيَاضِ سَاقَيْهِ قَالَ سُفْيَانُ : أَرَاهَا حَبْرَةً.

"Aku melihat Nabi ﷺ yang sedang mengenakan busana merah, seolah-olah aku melihat kemilau kedua betis beliau " Sufyan berkata, "Aku melihatnya batik."<sup>106</sup>

<sup>105</sup> HR. Al-Bukhari (5813), Muslim (2079), dan penulis meriwayatkannya, dalam *Jami'*-nya (1787).

<sup>106</sup> Penulis meriwayatkan hadits ini dalam *Jami'*-nya (197), dan asalnya terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* (376), dan *Shahih Muslim* (503)

Perkataannya, "*Wa 'Alaih Hullatun Hamra'* (sedang mengenakan busana merah)." *Al-Hullah*, dalam riwayat ini berarti pakaian yang terdiri dari dua potong, seperti sarung dan selendang. *Al-Hullah Al-Hamra'* -sebagaimana yang dikemukakan ulama- adalah gaun dari Yaman yang bergaris-garis merah dan hitam, bukan merah murni.

Perkataannya, "*Ka'anni Anzhuru ila Bariq Saqaihl.*" *Al-Bariq*, mengandung pengertian *Al-Wadha'ah* (Bersinar) dan *Al-Lam'an* (mengkilat atau berkemilau). Pakaian ini menyelimuti tubuh Rasulullah ﷺ yang muha. Hal ini mengindikasikan bahwa sarung beliau ketika dilihat oleh Abu Juhaifah mencapai pertengahan kedua betis beliau.

Perkataannya, "Sufyan berkata, "Seolah-olah aku melihat kemilau kedua betis beliau." Sufyan merupakan salah satu perawi dalam sanad ini ia adalah Sufyan Ats Tsauro yang melihat gaya busana Rasulullah ﷺ ini, yang berupa pakaian batik. Kita telah memahami pengertian *Al-Hibarah*, dalam pembahasan sebelumnya. Hadits ini shahih dan dapat dipertanggungjawabkan; karena Rasulullah ﷺ tidak mengenakan pakaian merah murni. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan Imam Ibnul Qayyim Al-Jauzi, dalam *Zad Al-Ma'ad*-nya, "Tidaklah benar orang yang berkeyakinan bahwa warna merah yang dimaksud adalah merah murni tanpa dicampuri dengan warna lain. Melainkan busana merah yang berupa selimut dari Yaman yang dipintal dengan garis-garis merah. Jika tidak, maka warna merah murni dilarang keras. Sedangkan dalam pengertian ini, yaitu warna merah yang bercampur dengan hitam dan putih ataupun warna-warna lain, maka tidak dilarang karena bukan merah murni.

64. Ali bin Khasyram telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Isa bin Yunus telah menceritakan kepada kami dari Israel dari Abu Ishaq dari Al-Bara' bin Aziz رضى الله عنه, ia berkata,

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ أَحْسَنَ فِي حُلَّةٍ حُمْرَاءَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ، إِنْ كَانَتْ جُمُتُهُ لَتَضْرِبُ قَرِيبًا مِنْ

مَنْكِبِهِ.

"Aku tidak melihat seorang pun yang lebih baik dalam mengenakan busana merah dibandingkan Rasulullah ﷺ, karena rambut beliau hampir menutupi kedua bahu."

Hadits ini mempunyai pengertian yang sama dengan sebelumnya dan telah diperlihatkan poin dalilnya, yaitu perkataannya, "*Fi Hullah Hamra*," dan bahwasanya yang dimaksud dengan *Al-Hullah Al-Hamra*, adalah gaun atau selimut dari Yaman, yang bergaris-garis merah, dan juga hitam dan bukan merah murni.

65. Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abdurrahman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ubaidillah bin Ibad telah menceritakan kepada kami dari ayahnya dari Abu Rimtsah , ia berkata,

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ بُرْدَانِ أَخْضَرَانِ.

"Aku melihat Nabi ﷺ mengenakan gaun hijau."<sup>107</sup>

Perkataannya, "*Wa 'alaihi Burdan Akhdharan*," *Al-Khadhrah*, dalam riwayat ini tidaklah berarti hijau murni, melainkan hijau bercampur dengan garis-garis warna lain. Kalaulah hijau murni, maka tidak dikatakan gaun; karena gaun dipastikan bergaris.

66. Abdu bin Humaid telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Affan bin Muslim telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Hassan Al-Anbari telah menceritakan kepada kami, dari kedua neneknya Duhaybah dan Ulaibah dari Qailah binti Makhramah, ia berkata,

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْمَالَ مُلَيَّتَيْنِ كَانَتَا بِرَعْفَرَانٍ وَقَدْ نَقَضَتْهُ.

"Aku melihat Nabi ﷺ mengenakan busana yang usang atau lusuh yang tidak dijahit yang diolesi dengan minyak zafran, dan telah habis."<sup>108</sup>

<sup>107</sup> Penulis meriwayatkannya dalam *Jami'*-nya (2812), dan Abu Dawud, dalam *As-Sunan* (4065).

<sup>108</sup> Penulis meriwayatkannya dalam *Jami'*-nya (2814), dan terdapat kesalahan dalam sanad penulis dalam riwayat ini yang dikoreksi dari *Al-Jami'*, karya penulis dan lainnya. Tepatnya perkataannya, "Abdullah bin Hassan Al-Anbari telah memberitahukan kepada kami dari kedua neneknya Duhaibah dan

Dalam hadits ini terdapat cerita yang panjang.

Perkataannya, "*Alaihi Asmal*." *Asmal*, jamak dari *Samal*, seperti halnya *Asbab*, jamak dari *Sabab*, yang berarti pakaian usang. Perkataannya, "*Mulayyatain*," merupakan bentuk tatsniyah dari *Mulayyah*, yang merupakan bentuk dari *Mula'ah*, yang berarti semua pakaian yang tidak berjahit, melainkan satu pitalan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Al-Qamus*.

Perkataannya, "Diolesi dengan minyak zafran," maksudnya, keduanya diolesi dengan zafran. Perkataannya, "Dan telah usang," maksudnya, warna zafran telah membuatnya usang, sehingga tiada yang tersisa kecuali bekasnya yang sedikit. Rasulullah ﷺ telah melarang kaum laki-laki mengenakan pakaian yang diberi minyak zafran dan waras. Ketika pakaian yang usang ini telah tidak ada minyak zafrannya hingga tiada yang tersisa kecuali bekasnya yang sedikit, maka Rasulullah ﷺ berkenan mengenakannya.

Perkataannya, "Dalam hadits ini terdapat cerita yang panjang," yang sebagiannya akan kami riwayatkan -dengan izin Allah ﷻ-. Kisah yang panjang ini diriwayatkan secara keseluruhan dan komplit oleh sebagian ulama, yang di antaranya Ath-Thabrani, dalam *Mu'jam Al-Kabir*, dan di dalamnya terdapat banyak pelajaran dan hikmah yang luar biasa.

67. Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami, Bisyr bin Al-Mufadhdhal telah menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim dari Sa'id bin Jubair dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالْبَيَاضِ مِنَ الثِّيَابِ فَلْيَلْبَسْهَا أَحْيَاؤُكُمْ وَكَفُّوا فِيهَا  
مَوْتَاكُمْ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ.

"Hendaklah kalian mengenakan pakaian putih, untuk dikenakan orang-orang yang masih hidup di antara kamu dan kafanilah jenazah kalian dengannya; karena ia merupakan pakaian terbaik kalian."

---

Ulaibah." Redaksi yang benar, "Dari kedua neneknya Duhaibah dan Shafiyah putri Ulaibah. Ia berkata dalam *Al-Jami'*-nya, "Abdullah bin Hassan telah memberitahukan kepada kami, bahwasanya kedua neneknya Shafiyah binti Ulaibah dan Duhaibah binti Ulaibah telah memberitahukan kepadanya, keduanya memberitahukan kepadanya dari Qailah binti Makhrumah.

Perkataannya, *"Hendaklah kalian mengenakan pakaian putih,"* maksudnya, hendaklah kalian berkomitmen dan berupaya untuk menggunakannya. Dalam riwayat ini terkandung motivasi Rasulullah ﷺ dan seruan beliau untuk mengenakan pakaian putih. Pakaian putih paling baik di antara pakaian-pakaian berwarna yang lain, baik yang murni maupun bercampur. Di antara faktor-faktor yang mendorong keutamaan pakaian putih adalah sebagaimana yang akan dijelaskan dalam hadits berikut, dimana Rasulullah ﷺ bersabda, *"Karena merupakan pakaian paling suci dan terbaik."*

Perkataannya, *"Untuk dikenakan orang-orang yang masih hidup di antara kamu dan kafanilah jenazah kalian dengannya; karena ia merupakan pakaian terbaik kalian."* Sabda Rasulullah ﷺ ini memotivasi orang-orang yang masih hidup untuk menggunakannya dan mendorong mereka untuk menggunakannya sebagai kain kafan bagi jenazah-jenazah mereka. Beliau juga memotivasi umat Islam secara umum untuk mengenakan pakaian putih, yang mengindikasikan bahwa beliau juga menggunakannya. Inilah poin penggunaan hadits ini sebagai dalil dalam pembahasan ini.

Dalam *Ash-Shuhuhain*, diriwayatkan dari Hadits Abu Dzarr Al-Ghifari ra, ia berkata, *"Aku menghadap kepada Rasulullah ﷺ dan beliau ketika itu mengenakan pakaian putih."*

68. Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami, ia berkata, *"Abdurrahman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Sufyan telah menceritakan kepada kami dari Habib bin Abu Tsabit dari Maimun bin Abu Syabib dari Samurah bin Jundub ra, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,*

**الْبَسُوا الْبَيَاضَ فَإِنَّهَا أَظْهَرُ وَأَطْيَبُ وَكَفِّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ.**

*"Hendaklah kalian mengenakan pakaian putih; karena merupakan pakaian paling suci dan terbaik dan kafanilah jenazah kalian dengannya"* <sup>(10)</sup>

Perkataannya, *"Dalam riwayat ini terkandung memotivasi Rasulullah ﷺ untuk mengenakan pakaian putih, sebagaimana hadits sebelumnya."*

<sup>10</sup> Penulis meriwayatkannya dalam *Jami'-nya*, (2810).

Perkataannya, “*Karena merupakan pakaian paling suci dan terbaik,*” Maksudnya, bahwasanya pakaian putih mampu menyatukan antara kedua karakter ini; Suci dan baik. Pakaian putih memiliki keistimewaan ketika ducuci dengan baik, suci, dan jernih. Apabila terdapat noda, maka dapat terlihat secara langsung dengan sangat jelas. Karakter ini sudah barang tentu berbeda dengan pakaian-pakaian lain. Karena ketika kotor tidak mudah dikenali. Karena itulah Rasulullah ﷺ memilihnya dan bukan warna pakaian lainnya dalam doa beliau, “*Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahan sebagaimana engkau bersihkan pakaian putih dari kotoran.*”

69. Ahmad bin Mani’ telah menceritakan kepada kami, ia berkata, “Yahya bin Zakariya bin Abu Zaidah telah menceritakan kepada kami, ia berkata, “Ayah telah menceritakan kepada kami dari Mush’ab bin Syaibah dari Shafiyyah binti Syaibah dari Sayyidah Aisyah ؓ, ia berkata,

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ غَدَاةٍ وَعَلَيْهِ مِرْطٌ مِنْ شَعْرِ أَسْوَدَ.

“Pada suatu pagi Rasulullah ﷺ keluar dengan mengenakan mantel berbulu hitam.”<sup>110</sup>

Perkataannya, “*Dzat Ghadah* (Pada suatu pagi),” *Al Ghadah*, mengandung pengertian *Ash Shabah Al Bakir* (Pagi pagi benar).

Perkataannya, “*Wa ‘Alaih Mirthun min Sya’ar Aswad*,” *Al-Mirthu*, -dengan meng-*kasrah*-kan *Mim*- adalah pakaian panjang dan luas yang biasanya diselimutkan.

70. Yusuf bin Isa telah menceritakan kepada kami, ia berkata, “Waki’ telah menceritakan kepada kami, ia berkata, “Yunus bin Abu Ishaq telah

<sup>110</sup> Penulis meriwayatkannya dalam *Jami’-nya*, (2813), Imam Muslim (2082), dan dalam redaksinya disebutkan, “*Mirth Murohhol*.” Imam An-Nawawi, dalam *Shohih Muslim Bi Syarh An-Nawawi*, berkata, “Adapun perkataannya, “*Murohhol*- dengan *Ha* berharakat fathah dan inilah yang benar sebagaimana diriwayatkan Jumhur dan didukung para profesional. Al-Qadh menyatakan bahwa sebagian ulama meriwayatkannya dengan *Jim*. Maksudnya, mantel tersebut bergambar orang-orang. Pendapat yang pertama lebih bisa dipertanggungjawabkan. Maksudnya, di dalamnya terdapat gambar para penunggang unta. Boleh saja gambar semacam ini. Hanya saja yang diharamkan adalah gambar binatang. Al-Khithabi berkata, “*Al-Murohhol*, adalah pakaian yang bergaris-garis/batik.”



menceritakan kepada kami, dari ayahnya dari Asy-Sya'bi dari Urwah bin Al-Mughirah bin Syu'bah dari ayahnya, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ جُبَّةَ رُومِيَّةَ ضَيِّقَةً الْكُمَيْنِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ mengenakan Jubah Romawi yang ketat kedua lengannya."<sup>111</sup>

Penulis mengakhiri pembahasan ini dengan hadits Al-Mughirah bin Syu'bah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ mengenakan Jubah Romawi." *Ar-Rumiyah*, dalam riwayat ini merupakan bentuk nisbat kepada Romawi.

Jubah merupakan salah satu jenis pakaian yang biasanya dikenakan di atas ghamis. Perkataannya, "*Dhawayiqah Al-Kummain*," *Al-Kumman*, merupakan sebuah tempat pada pakaian untuk memasukkan tangan.

Dengan demikian, penulis telah menyelesaikan pembahasannya yang berkaitan dengan pakaian Rasulullah ﷺ. Dari rangkaian penjelasan ini dan juga berbagai hadits dengan riwayat yang beragam sebagaimana yang diriwayatkan penulis, yang membahas tentang keragaman pakaian Rasulullah ﷺ; Beliau terkadang mengenakan sarung, selendang, pakaian kain dan gamis, dan berbagai jenis pakaian lainnya. Fakta ini menjelaskan bahwa perintah mengenakan pakaian sifatnya longgar dan luas dan pada dasarnya mengenakan pakaian apapun diperbolehkan selama tiada dalil yang mengharamkannya. Seperti apabila pakaian tersebut menjuntai sampai di bawah kedua mata kaki bagi laki-laki, pakaian untuk ketenaran (yang berbeda dengan komunitas masyarakatnya secara mencolok), sutera bagi laki-laki, bergambar binatang, ataupun pakaian-pakaian yang lebih mirip dengan orang-orang kafir. Dan semua itu diharamkan.

Sedangkan perkara yang tidak dijelaskan syariat, maka pada dasarnya boleh berinteraksi dengannya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ  
قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴿٢٦﴾

<sup>111</sup> HR. Muslim, (274) dan At Tirmidzi meriwayatkannya dalam *Jami'* nya (1763).

***"Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah, "Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia." (Al-A'raf: 32)***

Dalam ayat ini, Allah ﷻ menolak orang yang mengharamkan dirinya mengenakan pakaian, makanan-makanan dan minuman hingga terdapat syariat yang melarangnya, yang dikeluarkan untuk hamba-hamba-Nya yang beriman sebagai nikmat dan rahmat baginya. Semua ini menunjukkan bahwa pada dasarnya mengenakan pakaian boleh hingga datang syariat yang menunjukkan keharamannya.

Termasuk dalam kaidah ini; Semua pakaian dari berbagai jenisnya hukumnya boleh. Syariat tidak mengharamkan, kecuali sedikit berbagai perkara-perkara khusus yang bersumber untuk menghindari ancaman bahaya dan menjaga manusia dalam kehidupan duniwinya dan beragamaannya.



## BAB 9

# PEMBAHASAN MENGENAI KEHIDUPAN RASULULLAH ﷺ

Penulis menyusun pembahasan ini untuk menjelaskan tentang kehidupan Rasulullah ﷺ. Kehidupan yang dimaksud adalah dari segi menu makanan, gizi, dan makanan pokok yang biasa dimakan manusia. Penulis atau At-Tirmidzi meriwayatkan dua hadits dalam pembahasan ini, dan ia akan menjelaskan kembali dengan lebih detail ketika membahas hadits-hadits yang berkaitan dengannya.<sup>112</sup>

Kehidupan Rasulullah ﷺ, menu makanan dan gizi beliau merupakan makanan pokok. Beliau menerima semua itu dengan senang hati. Dalam *Ash-Shahihain*,<sup>113</sup> disebutkan, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allohumma Urzuq Ali Muhammad Qutan (Ya Allah, anugerahkanlah makanan pokok kepada keluarga Muhammad)."*

*Al Qut*, adalah makanan yang memenuhi kelaparan. Beliau meminimalisir urusan duma dan pendapatan pada batasan minimum.

71. Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Hammad bin Zaid telah menceritakan kepada kami dari Ayyub dari Muhammad bin Sirin, ia berkata, "Ketika itu kami sedang berbincang-bincang di kediaman Abu Hurairah رضي الله عنه. Dan ia mengenakan dua pakaian batik yang terbuat dari katun. Lalu ia membuang ingus pada salah satunya, seraya berkata,

<sup>112</sup> Inilah pembahasan (52).

<sup>113</sup> HR. Al-Bukhari, (460), Muslim, (1055), dan hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

بَخٍ يَخُ يَتَمَخَّطُ أَبُو هُرَيْرَةَ فِي الْكَتَّانِ لَقَدْ رَأَيْتُنِي وَإِنِّي لِأَخِرُ فِيمَا  
 بَيْنَ مَنبَرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحُجْرَةِ عَائِشَةَ مِنْ  
 الْجُوعِ مَغْشِيًّا عَلَى فَيْحِيءِ الْحَبَابِيِّ فَيَضَعُ رِجْلَهُ عَلَى عُنُقِي يَرَى أَنَّ  
 فِي الْجُنُونِ وَمَا يِي جُنُونٌ وَمَا هُوَ إِلَّا الْجُوعُ.

“Bakh, Bakh.” Abu Hurairah membuang ingus di katun. Sungguh aku melihat diriku sebagai orang terakhir antara mimbar Rasulullah ﷺ dan kamar Aisyah dalam keadaan pingsan. Lalu datanglah seseorang seraya meletakkan kakinya pada leherku karena ia meyakini bahwa aku sedang gila. Padahal sebenarnya aku tidak gila, melainkan karena kelaparan.<sup>114</sup>

Perkataannya, “Dan ia mengenakan dua pakaian batik yang terbuat dari katun,” Maksudnya, keduanya terdapat garis-garis di dalamnya. Perkataannya, “Lalu ia membuang ingus pada salah satunya, seraya berkata, “Bakh, Bakh.” Abu Hurairah membuang ingus di katun,” mengingat masa lalu seraya memperbandingkannya dengan masa sekarang. Pada suatu kesempatan, ia mengalami kelaparan luar biasa dan tidak mendapatkan makanan untuk memperkuat fisiknya dan memenuhi kebutuhannya. Bahkan ia pun sempat menggelat gelat di masjid Rasulullah ﷺ karena lapar hingga pingsan. Orang yang menyaksikannya pun mengira bahwa ia menggeliat karena gila. Semua itu tidak terjadi, kecuali karena menahan lapar yang luar biasa. Itu merupakan hari dimana ia mengenakan katun dan membuang ingus padanya.

At-Tirmidzi meriwayatkan *atsar* ini untuk mengisahkan sedikit kondisi yang pernah dialami para sahabat Rasulullah ﷺ. Dalam pembahasan selanjutnya, akan kami jelaskan lebih detail mengenai masalah ini dengan lebih dalam. Karena salah seorang di antara mereka mengikat bebatuan pada perutnya atau mengkonsumsi dedaunan karena rasa lapar yang luar biasa.

72. Qutaibah bin Sa’id telah memberitahukan kepada kami, ia berkata,

<sup>114</sup> HR. Al-Bukhari (7324) dan At-Tirmidzi dalam *Jami’-nya* (2367).

"Ja'far bin Sulaiman Adh-Dhuba'i telah mencer takan kepada kami, dari Malik bin Dinar, ia berkata,

مَا شَيعَ رَسُولُ اللَّهِ مِنْ خُبْزٍ قَطُّ وَلَا لَحْمٍ، إِلَّا عَلَى صَفْفٍ قَالَ  
مَالِكٌ : سَأَلْتُ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ : مَا الصَّفْفُ ؟ قَالَ : أَنْ  
يَتَنَاوَلَ مَعَ النَّاسِ.

"Rasulullah ﷺ tidak pernah kenyang makan roti sama sekali maupun daging, kecuali 'ala Dhafaf?." Malik bin Dinar berkata, "Aku bertanya kepada seorang lelaki dari Badui, "Apa yang dimaksud dengan Adh-Dhafaf?" Ia menjawab, "Apabila beliau mengkonsumsi makanan bersama orang lain."<sup>115</sup>

Perkataannya, "Rasulullah ﷺ tidak pernah kenyang makan roti maupun daging sama sekali, kecuali 'ala Dhafaf," maksudnya, kecuali dalam keadaan ini. Mengenai pengertian *Adh-Dhafaf*, Malik bin Dinar berkata, "Aku bertanya kepada seorang lelaki badui, "Apa yang dimaksud dengan "Adh-Dhafaf?" Ia menjawab, "Apabila beliau mengkonsumsi makanan bersama orang lain," maksudnya, Rasulullah ﷺ tidak makan, kecuali mengajak orang lain.

Dalam pembahasan sebagaimana yang baru dikemukakan, akan dikemukakan riwayat penulis dari gurunya Abdullah bin Abdurrahman, bahwasanya ia berkata, "Sebagian mereka berkata, "Ia (maksudnya, *Adh-Dhafaf*, *Penj.*) mengandung pengertian banyaknya tangan. Maksudnya, beliau tidak mengkonsumsi makanan, kecuali banyak tangan yang mengkonsumsi makanan tersebut. Banyaknya tangan pada makanan tersebut mengindikasikan keberkahaannya.

Imam Ahmad bin Hambal رحمه الله berkata, "Apabila makanan tersebut mampu mencukupi empat perkara, maka telah sempurna, yaitu: Apabila disebutkan nama Allah ﷻ pada awalnya, memuji syukur *Al-Hamdulillah* pada akhirnya, banyak tangan yang mengkonsumsinya, dan makanan tersebut halal."<sup>116</sup>

<sup>115</sup> Riwayat ini mursal, dan kami akan menjelaskan riwayat maushuf, dalam pembahasan tentang kehidupan Rasulullah ﷺ yang akan datang

<sup>116</sup> *Zad Al Ma'ad*, 4/213.

## BAB 10

# PEMBAHASAN MENGENAI *KHUFF* RASULULLAH ﷺ

*Al-Khuffi* merupakan bentuk tunggal dan jamaknya *Khifaf*, yang berarti alas kaki yang terbuat dari kulit dan dikenakan pada telapak kaki sehingga menutupinya secara total. Pembahasan ini disusun penulis untuk menjelaskan permasalahan yang berkaitan dengan *khuff* Rasulullah ﷺ dari segi karakter dan bentuknya, serta lain-lainnya.

73. Hannad bin As-Sari telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Waki' telah menceritakan kepada kami, dari Dalham bin Shalih dari Hujair bin Abdullah dari Ibnu Buraidah dari ayahnya, ia berkata,

أَنَّ الثَّجَاشِيَّ أَهْدَى لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُفَّيْنِ أَسْوَدَيْنِ  
سَادَجَيْنِ فَلَبِسَهُمَا ثُمَّ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَيْهِمَا.

"Bahwasanya penguasa An-Najasyi menyerahkan hadiah kepada Nabi ﷺ berupa dua buah *khuff* berwarna hitam. Kemudian beliau mengenakannya lalu berwudhu dan mengusap keduanya."<sup>117</sup>

Perkataannya, "Bahwasanya penguasa An-Najasyi." *An-Najasyi*, merupakan gelar bagi para penguasa dari dinasti Habasyah. Penguasa

<sup>117</sup> Penulis meriwayatkannya dalam *Jami'*-nya (2820). Abu Dawud, dalam *As-Sunan* (155), Ibnu Majah, dalam *As-Sunan* (549), dan dalam sanadnya terdapat perawi bernama Dalham bin Shalih. Ia dikenal orang yang lemah hafalannya. Dalam sanadnya juga terdapat Hujair bin Abdullah, yang periwayatannya diterima.

yang diperlihatkan kepada kita ini bernama Ashhamah; Beriman kepada Rasulullah dan memeluk agama ini. Ia meninggal dunia dalam keadaan Islam. Ketika wafatnya, Rasulullah ﷺ menshalatkan jenazahnya secara ghaib atau jarak jauh.

Kemudian raja An-Najasyi, "Menyerahkan hadiah kepada Nabi ﷺ berupa dua buah *khuff* berwarna hitam," Maksudnya, keduanya berwarna hitam. "*Sadzajain*," maksudnya, tidak berukir dan tidak berbulu.

Perkataannya "*Falahisahuma*," *athaf* dengan *Fa'*, berfungsi untuk menyatakan segera. Dalam riwayat ini, terkandung keramahan Rasulullah ﷺ dalam menerima hadiah dan segera memanfaatkannya, sehingga sangat membahagiakan dan menyenangkan orang yang memberikan hadiah.

Perkataannya, "Kemudian beliau mengenakannya lalu berwudhu dan mengusap keduanya," maksudnya, mengusap kedua muzzah, dan semua ini dijelaskan dalam hadits-hadits mutawatir dari Rasulullah ﷺ

74. Qutabih bin Sa'id telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Yahya bin Zakaria bin Abu Za'idah telah menceritakan kepada kami, dari Al-Hasan bin Ayyasy dari Abu Ishaq dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Al-Mughirah bin Syu'bah berkata,

وَقَالَ إِسْرَائِيلُ عَنْ جَابِرٍ عَنْ عَامِرٍ: وَجِبَّةٌ فَلَبِسَهُمَا حَتَّى تَخْرَقَا لَا يَذَرِي الثَّيْبُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذْيَكِي هُمَا أَمْ لَا. فَلَبِسَهُمَا قَالَ أَبُو عِيْسَى: وَأَبُو إِسْحَاقَ هَذَا هُوَ أَبُو إِسْحَاقَ الشَّيْبَانِي، وَاسْمُهُ سُلَيْمَانٌ.

"Dihiyah memberikan hadiah kepada Rasulullah ﷺ berupa dua muzzah. Beliau pun segera mengenakannya -Israil berkata, "Dari Jabir dari Amir, "Dan jubba lalu ia mengenakannya- hingga berlubang. Rasulullah ﷺ tidak tahu apakah disembelih ataukah tidak." Abu Isa berkata, "Abu Ishaq ini bernama kunyah Abu Ishaq Asy-Syaibani dan nama aslinya Sulaiman."<sup>118</sup>

<sup>118</sup> Penulis meriwayatkannya dalam *Amal*-nya (1769), dan perkataannya, "Dan Israil berkata, dari Jabir..." Ia ingin menunjukkan bahwa hadits tersebut diriwayatkan melalui dua sanad:

Perkataannya, “Dihiyah memberikan hadiah kepada Rasulullah ﷺ berupa dua khuff.” Dihiyah Al-Kalabi merupakan sahabat Rasulullah ﷺ yang paling menawan dan tampan. Jibril ﷺ seringkali menghadap kepada Rasulullah ﷺ dalam bentuk dan menyerupainya.

Perkatannya, “Beliau pun segera mengenakannya,” mengandung pengertian bahwa beliau menerima hadiah dan segera memanfaatkannya, yang sudah barang tentu menyenangkan orang yang menyerahkan hadiah, sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya.



---

*Pertama:* Melalui Abu Ishaq dan penulis memperkenakannya dan berkata, “Abu Ishaq ini bernama kunyah Abu Ishaq Asy-Sya bani dan bernama asli Sulaiman.”

*Kedua:* Melalui Jabir, yaitu Ibnu Yazid Al-Ju'fi, Dha'if Jiddan, dalam sanadnya terdapat tambahan, “Dan Jubbat. Lalu ia mengenakan keduanya hingga rusak tanpa disadari Rasulullah ﷺ, apakah disembelih ataukah tidak.” Maksudnya, Dihiyah Al-Kalabi menyerahkan hadiah kepada Rasulullah ﷺ berupa dua khuff dan Jubah. Lalu Rasulullah ﷺ mengenakan keduanya, tanpa menyadari apakah diambil dari binatang yang disembelih secara syar'i ataukah tidak. Tambahan ini tidak dapat dipertanggungjawabkan dan tidak terdapat dalam sanad pertama yang dapat dipertanggungjawabkan.”



## BAB 11

# PEMBAHASAN TENTANG SANDAL RASULULLAH ﷺ

*An-Na'l* adalah alas kaki, yang biasa dipergunakan untuk melindungi telapak kaki dari tanah. Penulis menyusun pembahasan ini untuk menjelaskan karakter sandal Rasulullah ﷺ dan petunjuk beliau dalam mengenakannya.

Dalam pembahasan ini sebagiannya telah dijelaskan dalam bab pakaian, di mana pada dasarnya manusia boleh mengenakan pakaian apapun yang dikehendakinya, seperti surban, gamis, sandal, dan lainnya selama tidak ada larangan dari syariat.; Karena sandal yang biasa dipergunakan setiap masa berbeda karakter dan bentuknya berdasarkan tradisi komunitas masyarakatnya dan kebiasaan mereka. Pada dasarnya semua itu hukumnya boleh hingga diperoleh dalil yang melarangnya.

75. Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abu Dawud Ath-Thayalisi telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Hammam telah menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Aku bertanya kepada Anas bin Malik,

كَيْفَ كَانَ نَعْلُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُمَا قِبَالَانِ.

"Bagaimana sandal Rasulullah ﷺ?" Ia menjawab, "Keduanya memiliki penjepit."<sup>119</sup>

Perkataannya, "Keduanya memiliki penjepit," maksudnya, masing-

<sup>119</sup> HR. Al-Bukhari (5857) dan At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (1772).

masing dari kedua sandal memiliki penjepit. *Al-Qibalan*, merupakan bentuk tatsniyyah. *Qibal* –dengan *Qafber-harakat kasrah*- merupakan kendali dan kontrol yang biasanya untuk mengikat tali, dan biasanya tempatnya antara jari-jemari kaki. Penjempit ini membantu kenyamanan seseorang berjalan dan ketenangan sandal pada telapak kaki.

76. Abu Kuraib Muhammad bin Al-Ala' telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Waki' telah menceritakan kepada kami dari Sufyan dari Khalid Al-Hadzdzah dari Abdullah bin Al-Harits dari Abdullah bin Abbas ؓ, ia berkata,

كَانَ لِتَعْلِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِبَالَانِ مِثْنِي شِرَاكُهُمَا.

"Sandal Rasulullah ؐ memiliki dua penjepit dan dua talinya."<sup>120</sup>

Perkataannya, "*Matsniyyun Syirakuhuma*," *Asy Syirak*, adalah salah satu tali sandal yang berada di depan. Maksudnya, bahwasanya sandal Rasulullah ؐ memiliki kendali dan dilengkapi dengan dua tali.

77. Ahmad bin Mani', ia berkata, "Abu Ahmad Az-Zubairi telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Isa bin Thahman telah menceritakan kepada kami, ia berkata,

أَخْرَجَ إِلَيْنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ تَعْلَيْنِ جَرْدَاوَيْنِ لَهُمَا قِبَالَانِ قَالَ :  
فَحَدَّثَنِي ثَابِتُ الْبُنَاتِيِّ بَعْدُ عَنْ أَنَسٍ أَنَّهُمَا كَانَتَا تَعْلِي الشَّيْءِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Anas bin Malik ؓ mengeluarkan dua sandal yang polos untuk kami dengan dua penjepit, seraya berkata, "Kemudian Tsabit memberitahukan kepadaku dari Anas bahwa keduanya merupakan sandal Rasulullah ؐ."<sup>121</sup>

Perkataannya, "*Jardawin*," maksudnya, tidak berbulu. Dikatakan, "*Ardh Jarda*," maksudnya, tanah yang tidak memiliki tumbuh-tumbuhan.

Perkataannya, "Kemudian Tsabit memberitahukan kepadaku dari

<sup>120</sup> HR. Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (3614)

<sup>121</sup> HR. Al-Bukhari (5858) dengan tanpa redaksi, "*Jardawin*."

Anas bahwa keduanya merupakan sandal Rasulullah ﷺ.” Anas bin Malik –pelayan Rasulullah ﷺ menyimpan kedua sandal beliau ini di rumahnya. Lihatlah di akhir pembahasan ini penjelasan mengenai *tabarruk* dengan bekas peralatan Rasulullah ﷺ, baik yang berasal dari fisiknya seperti rambut hingga bahan-bahan yang pernah bersentuhan dengan badan beliau seperti sepatu.

78. Ishaq bin Musa Al-Anshari, telah menceritakan kepada kami, ia berkata, “Ma’n telah menceritakan kepada kami, ia berkata, “Malik telah menceritakan kepada kami, ia berkata, “Sa’id bin Abu Sa’id Al-Maqburi, dari Ubaid bin Juraij, bahwasanya ia berkata Abdullah bin Umar,

رَأَيْتُكَ تَلْبَسُ النِّعَالَ السَّبْتِيَّةَ، قَالَ : إِنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلْبَسُ النِّعَالَ الَّتِي لَيْسَ فِيهَا شَعْرٌ وَيَتَوَضَّأُ فِيهَا فَأَنَا أُحِبُّ أَنْ أَلْبَسَهَا.

Aku melihatmu mengenakan sandal kulit yang disamak.” Perawi melanjutkan ceritanya, “Sungguh aku melihat Rasulullah ﷺ mengenakan sandal kulit yang disamak tanpa bulu. Lalu berwudhu dengannya. Aku senang untuk mengenakannya.”<sup>122</sup>

Perkataannya, “*Ra’aituka Talbasu An-Ni’al As-Sabtiyyah*.” *As-Sibtiyyah*, dalam riwayat ini merupakan bentuk nisbat dari *As-Sibti* –dengan *Sin* berharakat *kasrah*- adalah kulit sapi yang disamak. Dinamakan *Sibtiyyah*, karena bulunya dibersihkan darinya melalui penyamakan. Dengan demikian, *An-Ni’al As-Sabtiyyah*, merupakan sandal yang terbuat dari kulit sapi yang disamak hingga bulu-bulunya rontok.

Perkataannya, “*Inni Ra’aitu Rasulallah Yalhasu An-Ni’al Al-Lati Laisha Fiha Sya’r*,” maka inilah pengertian *As-Sibtiyyah*. Apabila sandal-sandal tersebut terbuat dari kulit binatang, terkadang bulu-bulunya masih utuh, terkadang ditipiskan, dan tidak jarang d.bersihkan sama sekali, maka sandal-sandal tersebut dinamakan *Jarda’*, dan disebut juga *As-Sibtiyyah*.

Perkataannya, “Lalu berwudhu dengannya,” mengandung

<sup>122</sup> HR. Al-Bukhari (5851) dan Muslim (1187), dan dalam riwayat ini terdapat sebuah cerita.

kemungkinan bahwa Rasulullah ﷺ berwudhu dengan keadaan masih mengenakan sandal tanpa melepaskannya. Atau beliau berwudhu terlebih dulu lalu mengenakan kedua sandal tersebut dengan kedua kaki masih dalam keadaan basah karena wudhu.

Perkataannya, "Aku senang untuk mengenakannya," Maksudnya, Abdullah bin Umar ؓ senang mengenakan sandal kulit yang disamak tersebut karena ia melihat Rasulullah ﷺ mengenakannya.

79. Ishaq bin Manshur telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abdurrazzaq telah menceritakan kepada kami, dari Ma'mar dari Ibnu Abu Dzabi dari Shalih bekas sahaya At-Tau'amah dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata,

كَانَ لِتَعْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبَالَانِ.

"Sandal Rasulullah ﷺ memiliki dua penjepit."

Hadits Abu Hurairah ؓ ini memiliki pengertian yang sama dengan hadits Anas bin Malik dan juga hadits Abdullah bin Abbas ؓ. Keduanya telah dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya.

80. Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abu Ahmad telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Sufyan telah menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, ia berkata, "Orang yang mendengar dari Amr bin Huraitis telah memberitahukan kepadaku, ia berkata,

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي نَعْلَيْنِ مَخْصُوفَتَيْنِ.

"Aku melihat Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat dengan mengenakan kedua sandal tertutup."<sup>123</sup>

Perkataannya, "Makhsufatain," mengandung pengertian *Makhruzatain* (yang berlobang). *Al-Khashf*, adalah menggabungkan sesuatu pada sesuatu. Kata *Khashf An-Nu'l*, berarti *Khurzuha*, menambahkan atau menggabungkan sebagian bagiannya pada sebagian yang lain. Rasulullah

<sup>123</sup> HR. An-Nasa'i, dalam *As-Sunan Al-Kubra* (9719), dan dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak disebutkan namanya. Ia adalah perawi dari Amr bin Huraitis ؓ. Akan tetapi terdapat riwayat imam Ahmad bin Hambal, dalam *Al-Musnad*-nya (20587), dan lainnya yang memperkuatnya.

ﷺ menjahit sepatunya sendiri. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam *Al-Musnad*, hadits dari Ummu Al-Mukminin Aisyah رضي الله عنها, yang ditanya seseorang, "Apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ di rumah?" Ia menjawab, "Sebagaimana yang dilakukan salah seorang di antara kalian, Beliau menjahit sandal dan menjahit bajunya sendiri."<sup>124</sup>

Dalam hadits ini dijelaskan tentang shalat Rasulullah ﷺ dengan kedua sandal beliau. Hal ini sebagaimana yang didukung dengan riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan yang menjelaskan tentang sunnah-sunnah beliau baik ucapan maupun perbuatan. Karena itu, tidaklah bermasalah jika boleh shalat dengan mengenakan sandal jika lantai masjid berupa tanah dan kerikil. Atau shalat di gurun pasir. Akan tetapi setelah masjid-masjid tersebut dibangun dengan lantai-lantai yang mewah –biasanya-, maka orang yang masuk masjid harus melepas kedua sandalnya demi menjaga kebersihan lantainya dan menghindari gangguan terhadap orang-orang yang shalat, yang diakibatkan oleh kotoran-kotoran yang menempel di bawah sandal meskipun suci."<sup>125</sup>

81. Ishaq bin Musa Al-Anshari telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ma'n telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Malik telah menceritakan kepada kami dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, "Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَمْشِيَنَّ أَحَدُكُمْ فِي نَعْلٍ وَاحِدَةٍ لِيُنْعِلَهُمَا جَمِيعًا أَوْ لِيُخْفِيَهُمَا جَمِيعًا.

*"Janganlah salah seorang di antara kalian berjalan kaki dengan mengenakan satu sandal. Hendaklah ia mengenakan kedua duanya atau melepaskan kedua-duanya."*<sup>126</sup>

82. Qutaibah telah menceritakan kepada kami, dari Malik bin Anas dari Abu Az-Zinad dengan hadits yang sama.

Penulis menceritakan tentang larangan yang berkaitan dengan karakter sandal Rasulullah ﷺ dan menganjurkan untuk mengingat petunjuk Rasulullah

<sup>124</sup> *Al-Musnad*, Imam Ahmad bin Hambal (24749).

<sup>125</sup> *Fatawa li Al-Lajnah Ad-Da'imah*, 6/213

<sup>126</sup> HR. Al-Bukhari (5855), Muslim (2097), dan At-Tirmidzi dalam *Jami'* nya (1774).

ﷺ dalam mengenakannya. Ia meriwayatkan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, yang menyatakan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, “*Janganlah salah seorang di antara kalian berjalan kaki dengan mengenakan satu sandal,*” maksudnya, salah satu kakinya mengenakan sandal dan yang lain telanjang. Perkataannya, “*Hendaklah ia mengenakan kedua-duanya atau melepaskan kedua-duanya,*” maksudnya, hendaklah ia berjalan kaki dengan mengenakan kedua-duanya atau melepaskan kedua-duanya. Adapun jika berjalan kaki dimana salah satu kaki mengenakan sandal dan yang lain telanjang, maka inilah cara mengenakan sandal yang dilarang Rasulullah ﷺ dan ia pun mengemukakan hikmah dibalik pelarangan tersebut, yaitu:

**Pertama:** Agar tidak menyerupai setan. Karena itu, dalam salah satu sanad hadits ditambahkan redaksi, “*Inna Asy-Syaththan Yamsyī bi An-Naʿl Al-Wahidah* (sesungguhnya setan berjalan dengan satu sandal).”<sup>127</sup>

**Kedua:** Agar tidak berbuat aniaya terhadap tubuh. Syariah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat adil termasuk kepada tubuhnya. Apabila orang tersebut berjalan dengan satu sandal sedangkan kaki yang lain telanjang; jika tanahnya panas atau dingin, maka orang tersebut telah berbuat zhalim terhadap kaki yang tanpa alas kaki ini. Sedangkan kita tahu bahwa syariat datang untuk menumpas kezhaliman.

Al-Allamah Ibnul Qayyim dalam *Tuhfah Al-Maudud bi Ahkam Al-Maulud*, mengutip dari gurunya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah –semoga Allah ﷻ senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepadanya- sebuah pendapat yang bagus, yang menyatakan, “Rasulullah ﷺ melarang mencukur rambut kepala anak kecil sebagiannya dan meninggalkan sebagian yang lain. Guru kami berkata, “Semua ini memperlihatkan kesempurnaan cinta Allah dan utusan-Nya terhadap keadilan; Karena Allah ﷻ dan juga Rasulullah ﷺ memerintahkannya hingga berkaitan dengan diri manusia itu sendiri. Beliau melarang manusia mencukur sebagian rambut dan meninggalkan sebagian yang lain; Karena tindakan semacam itu merupakan kezhaliman terhadap kepala. Kezhaliman yang dimaksud adalah membiarkan sebagiannya berambut dan sebagian yang lain telanjang. Hal yang sama dengan kasus ini adalah bahwa beliau melarang duduk antara matahari

<sup>127</sup> *Syarah Musykil Al-Arsor*, Ath-Thahawi, 3/386, dari Al-Laits bin Sa'd, dari Ja'far bin Rabi'ah dari Abdurrahman Al-A'raj dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dan Ja'far meriwayatkannya secara tunggal. Hadits ini memiliki banyak riwayat atau sanad, tanpa tambahan ini.

dan bayangan; karena berarti berbuat zhalim terhadap sebagian anggota tubuhnya. Kasus yang sama adalah bahwa beliau melarang seseorang berjalan dengan satu alas kaki, melainkan memerintahkannya untuk mengenakan kedua sandal tersebut atau melepaskan keduanya.”

Syaikh Ibnu Baz ketika ditanya seseorang, “Apabila sandal kedua jauh dariku sejauh satu atau dua langkah maka bolehkah aku berjalan ke arahnya dengan satu sandal?” maka Syaikh menjawab, “Jika kamu mampu untuk tidak menyimpang dari sunnah meskipun dengan satu langkah, maka lakukanlah.”

83. Ishaq bin Musa telah menceritakan kepada kami, ia berkata, “Ma’n telah menceritakan kepada kami, ia berkata, “Malik telah menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zubair dari Jabir رضي الله عنه, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يَأْكُلَ يَعْزِي الرَّجُلُ ،  
بِشِمَالِهِ ، أَوْ يَمْشِي فِي نَعْلٍ وَاحِدَةٍ .

“Bahwasanya Nabi ﷺ melarang laki-laki untuk makan dengan tangan kirinya atau berjalan kaki dengan satu sandalnya.”<sup>128</sup>

Perkataannya, “*Ya’ni Ar-Rajul* (laki-laki),” Maksudnya, hal itu bukan berarti bahwa hukum tersebut hanya berlaku bagi laki-laki saja. Akan tetapi hadits-hadits Rasulullah ﷺ terbiasa menyebutkan laki-laki, karena merekalah yang biasanya mendapat pesan tersebut. Jika tidak, maka hukum ini mencakup kaum laki-laki dan perempuan sekaligus.

Larangan makan dengan tangan kiri juga mencakup larangan minum dengan tangan kiri juga. Karena itu, tidak minum dengan tangan kiri sebagaimana tidak boleh makan dengannya.

Perkataannya, “Atau berjalan kaki dengan satu sandalnya,” maksudnya, Rasulullah melarang untuk berjalan kaki dengan satu sandal; dimana salah satu kaki mengenakan sandal dan yang lain telanjang. Inilah pengertian hadits sebelumnya.

84. Qutaibah telah menceritakan kepada kami, dari Malik, dan Ishaq bin Musa telah menceritakan kepada kami, ia berkata, “Ma’n telah

<sup>128</sup> HR. Muslim (2099).

menceritakan kepada kami, ia berkata, "Malik telah menceritakan kepada kami dari Abu Az-Zina dari Al-A'raj dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, "Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا انْتَعَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِالْيَمِينِ وَإِذَا نَزَعَ فَلْيَبْدَأْ بِالشِّمَالِ  
فَلْيَتَكُنَّ الْيُمْنَى أَوَّلَهُمَا تُنْعَلُ وَآخِرُهُمَا تُنْزَعُ.

*"Apabila salah seorang di antara kalian mengenakan sandal, maka hendaklah memulainya dengan yang sebelah kanan. Apabila melepaskan, maka hendaklah memulainya dengan sebelah kiri. Hendaklah sandal sebelah kanan yang pertama kali dikenakan dan yang terakhir dilepaskan."*<sup>129</sup>

Riwayat ini menyatakan bahwa kaki sebelah kanan mendapat kemuliaan dibandingkan sebelah kiri dalam mengenakan sandal. Karena itu, di antara petunjuk Rasulullah ﷺ adalah senang memulai anggota tubuh dengan sebelah kanan dalam perkara-perkara yang dimaksudkan untuk memuliakan dan perhiasan, baik ketika berjalan kaki, mengenakan sandal, maupun semua urusan beliau. Dan mendahulukan yang sebelah kiri untuk semua aktifitas kebalikannya, seperti melepaskan sandal, ketika masuk kamar kecil, dan ketika keluar dari masjid.

85. Abu Musa Muhammad bin Al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Syu'bah telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Asy'ats -maksudnya, Ibnu Abu Asy-Sya'tsa'- telah menceritakan kepada kami dari ayahnya dari Masruq dari Sayyidah Aisyah رضي الله عنها, ia berkata,

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ الشَّيْئَ مَا اسْتَطَاعَ فِي تَرْجُلِهِ  
وَتَنْعَلِهِ وَطُهُورِهِ.

*"Bahwasanya Rasulullah ﷺ senang mendahulukan anggota tubuh sebelah kanan semampunya; baik ketika berjalan kaki, mengenakan sandal, maupun ketika bersuci."*

<sup>129</sup> HR. Al-Bukhari (5856) Muslim (2097), dan At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam *Jami'*-nya (1779).



Hadits Sayyidah Aisyah ؓ mempunyai pengertian Abu Hurairah ؓ sebelumnya; di mana Rasulullah ﷺ senang memulai dengan anggota tubuh sebelah kanan dalam mengenakan sandal, menyisir rambut, menguraikannya, bersuci. Beliau memulai semua aktivitas tersebut dengan tangan kanan dan juga kaki kanan.

86. Muhammad bin Marzuq Abu Abdullah telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abdurrahman bin Qais Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Hisyam telah menceritakan kepada kami, dari Muhammad dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata,

كَانَ لِتَعْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَيْتَالَيْنِ وَأَبَى بَكْرٍ وَعُمَرُ وَأَوَّلُ مَنْ عَقَدَ عَقْدًا وَاحِدًا عُثْمَانُ.

"Bahwasanya sandal Rasulullah ﷺ memiliki dua penjepit, Abu Bakar, dan Umar. Sedangkan orang pertama yang membuat sandal dengan satu penjepit adalah Utsman."<sup>130</sup>

Perkataannya, "*Kana Lina'li Rasulillah Qibalain* (Bahwasanya sandal Rasulullah ﷺ memiliki dua penjepit)." Kata *Al-Qibalain*, telah kami kemukakan dalam pembahasan sebelumnya. Perkataan, "*Abu Bakar wa Umar*," maksudnya, sandal Abu Bakar dan Umar bin Al-Khathab ؓ juga memiliki dua penjepit. Perkataannya, "*Wa Awwal Man Aqada Aqdan Wahidan Utsman*," maksudnya, Utsman adalah orang yang pertama kali menggunakan satu penjepit. Hadits ini menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ mengenakannya karena kebiasaan dan bukan bertujuan ibadah. Jika tidak demikian, maka Utsman bin Affan ؓ pastilah tidak meninggalkannya.

Pelajaran Penting Mengenai Bertabarruk dengan situs dan peninggalan Rasulullah ﷺ yang terlepas dari tubuh beliau seperti rambut dan yang senantiasa menutupi tubuh beliau seperti jubah:

Diriwayatkan oleh para sahabat bahwa mereka menjaga dan melestarikan situs-situs ini serta bertabarruk dengannya. Dalam pembahasan sebelumnya telah dikemukakan bahwasanya Ummu Salamah Ummul Mukminin memiliki genta yang terbuat dari perak yang di

<sup>130</sup> Sanad hadits ini tidak dapat dipertanggungjawabkan; karena di dalamnya terdapat Abdurrahman bin Qais Abu Mu'awiyah, yang periwayatannya ditinggalkan. Abu Zur'ah dan lainnya mendustakannya.

dalamnya terdapat beberapa helai rambut Rasulullah ﷺ. Apabila seseorang menderita sakit mata atau mengeluh sakit, maka dikirimkanlah sebuah bejana berisi air yang di dalamnya di isi satu helai rambut Rasulullah kepadanya. Lalu ia menggoyangkannya lalu meminumkannya dan berwudhu dengannya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Yang dimaksud adalah bahwa barangsiapa yang mengeluh sakit, maka ia mengirimkan sebuah bejana berisi air kepada Ummu Salamah; Lalu ia mencuci beberapa helai rambut tersebut padanya dan mencucinya lalu mengembalikannya. Kemudian orang yang membawa bejana tersebut meminumnya atau mandi dengannya dengan harapan kesembuhan penyakit hingga diperolehah keberkahannya."<sup>131</sup>

Allah ﷻ memuliakan Nabi Nya Muhammad ﷺ dengan menjadikan tubuhnya penuh berkah dan para sahabat berupaya mendapatkan keberkahan dari keringat beliau, dengan ludah beliau, dengan rambut beliau, dengan bekas wudhu beliau dan dengan yang lainnya. Semua ini dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan hadits-hadits shahih.

Bertabarruk dengan situs-situs Rasulullah ﷺ pada dasarnya merupakan perkara yang dapat dipertanggungjawabkan dan diperintahkan kepada para sahabat untuk melakukannya dan juga tabi'in. Hukumnya senantiasa tetap dianjurkan, sehingga tidak terbatas kepada para sahabat semata maupun tabi'in.

Akan tetapi timbul pertanyaan. Apakah pada masa sekarang masih ditemukan situs-situs Rasulullah ﷺ, yang dapat meyakinkan bahwa rambut yang ditemukan itu memang rambut Rasulullah ﷺ atau sandalnya ataupun sesuatu yang lain?

Adapun situs-situs yang berupa hadits-hadits dan sabda Rasulullah ﷺ, sunnah-sunnah beliau, tatakrama dan etika beliau, serta interaksi beliau, maka senantiasa terjaga dalam kumpulan-kumpulan catatan sunnah lengkap dengan sanad-sanadnya yang dapat dipertanggungjawabkan.

Akan tetapi yang berkaitan dengan situs-situs beliau seperti rambut, sandal, tongkat, dan lainnya, maka apakah semua itu memang masih

---

<sup>131</sup> Lihat *Fath Al Bori*, 10/353.

ada hingga pada masa sekarang yang dipastikan kebenarannya? Untuk menjawab pertanyaan ini, maka mengandung beberapa perkara:

1. Situs-situs Rasulullah ﷺ yang semacam ini sangatlah sedikit. Hal ini sebagaimana ditunjukkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari rahimahullah, dari Amr bin Al-Harits rahimahullah, bahwasanya ia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak meninggalkan kepingan perak ataupun emas, hamba sahaya maupun budak, dan tidak pula sesuatu yang lain ketika meninggal dunia, kecuali *highal*<sup>132</sup> betina dan senjata beliau, serta sebuah tanah yang telah disedekahkan."
2. Banyak situs-situs ini yang terancam musnah bersamaan dengan berjalannya waktu karena beberapa faktor, yang di antaranya adalah tragedi-tragedi yang menimpa umat Islam. Dalam *Ash-Shahihain*, terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar rahimahumalลอ, yang menyebutkan, "Bahwasanya ia berkata, "Rasulullah ﷺ menggunakan sebuah cincin dari perak. Cincin tersebut pada awalnya di tangan beliau. Kemudian berpindah ke tangan Abu Bakar, kemudian berpindah ke tangan Umar, kemudian berpindah ketangan Utsman, hingga terjatuh di sumur Aris, yang bertuliskan, "*Muhammad Rasulullah*." Masalah ini akan kami jelaskan dalam bab selanjutnya.

Di antara faktor-faktor yang menyebabkan hilangnya situs-situs tersebut; Wasiat sebagian sahabat agar menguburkan situs-situs Rasulullah ﷺ yang dimilikinya bersama jenazahnya. Diriwayatkan oleh Sahl bin Sa'd rahimahullah, bahwasanya ia mewasiatkan demikian.

Di antara faktor-faktor yang menyebabkan hilangnya situs-situs tersebut adalah adanya peperangan. Bagi pembaca yang mengamati dan meneliti buku-buku sejarah, seperti *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, maka akan mendapatkan indikasi-indikasi mengenai barang-barang atau situs yang hilang. Misalnya, gaun dan mantel yang hilang pada akhir pemerintahan dinasti Abbasiyah. Tepatnya ketika tentara Tatar membakarnya saat penyerbuan mereka terhadap Baghdad.

3. Faktor yang paling dominan adalah tidak adanya dalil yang meyakinkan, karena seseorang membutuhkan dalil-dalil yang meyakinkan untuk

<sup>132</sup> *Highal* adalah peranakan dan kawin silang antara kuda dan keledai. (Penj.)

menetapkan kebenaran situs ini dan memastikannya berasal dari Rasulullah ﷺ. Karena itu, para ulama menyatakan, "Situs-situs ini pada masa seperti sekarang ini tidak dapat dipastikan kebenarannya; karena tidak ada bukti kongkrit yang meyakinkannya. Seseorang tidak boleh bertabarruk dengan sesuatu, kecuali memiliki keyakinan bahwa sesuatu itu benar-benar situs Rasulullah ﷺ. Adapun klaim-klaim dan asumsi-asumsi, maka tidak berdasarkan bukti-bukti otentik sehingga tidak bisa diterima. Karena masalah semacam ini sangat penting dan berbahaya.

Di samping itu, sebagian orang bersikap berlebihan dalam masalah ini. Mereka bersikap melampaui batas dan berimplikasi pada akidah. Saya tidak ingin mengemukakan bukti-bukti dan contoh-contoh pendukung untuk meyakinkannya. Akan tetapi saya ingin mendendangkan sebuah bait syair, yang mengisahkan tentang sandal Rasulullah ﷺ

*Ketika aku melihat masa telah menyebabkan kehancuran makhluk  
Maka aku menjadikan sandal pemimpinnya sebagai benteng.*

Adapun yang dimaksud dengan *Sayyid Al-Wara*, adalah Rasulullah ﷺ. Dalam bab ini terkandung tiga penyimpangan:

- a. *Lamma Ra'aitu Ad-Dahr Haraba Al-Wara.*" Dalam bait ini terkandung caci-maki terhadap masa. Dalam sebuah hadits yang dapat dipertanggungjawabkan dari Rasulullah ﷺ terdapat larangan mencela masa.
- b. Perkataannya, *"Ja'altu Linafsi Na'la Sayyidihi Hishnan,"* maksudnya, menjadikan sandal tersebut sebagai pelindung baginya. Pernyataan semacam ini sudah barang tentu bergantung kepada selain Allah ﷻ dan berlindung kepada selain-Nya. Ini tentunya merupakan kemusyrikan kepada Allah ﷻ.
- c. Dalam perkataannya, *"Na'l Sayyidihi,"* Maksudnya, pemimpin masa ini yang memerangi makhluk, sudah barang tentu merupakan penyimpangan ekstrim.

Yang juga mengecewakan adalah tersebarnya gambar di beberapa situs internet, yang menunjukkan bahwa itu merupakan sandal Rasulullah ﷺ hingga sebagian orang bertabarruk dengannya padahal belum dapat dipastikan kebenarannya. Kalaulah dapat dipertanggungjawab, maka

gambar tersebut bukanlah sandal yang digunakan bertabarruk.

Karena itu, umat Islam tidak bertindak berlebihan dan melampaui batas, tidak berpetualang dengan agama dan keyakinannya, dan hendaknya beberapa rasa simpati tidak mendorongnya melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji.

Mencintai Rasulullah ﷺ merupakan mahkota orang yang beriman dan medali dalam hati mereka, yang tidak bisa ditawar. Kedudukannya sangat terhormat dan mencintai Rasulullah ﷺ haruslah lebih diprioritaskan dibandingkan jiwanya, barang-barang berharga, anak-anak, keluarga, dan semua umat manusia. Akan tetapi hendaknya ia benar-benar berhati-hati agar tidak melakukan tindakan melampaui batas.

Diriwayatkan oleh Sayyidah Aisyah ؓ, ia berkata, "Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa melakukan suatu perbuatan yang tidak kami ajarkan, maka (perbuatan itu) tertolak."*<sup>133</sup> Dalam riwayat yang lain disebutkan, *"Barangsiapa mengadakan perbuatan baru dalam urusan kami ini yang tidak diajarkan, maka tertolak."*<sup>134</sup> Hadits-hadits lainnya yang memiliki pengertian yang sama dan dapat dipertanggungjawabkan semacam ini sangatlah banyak.

Umat Islam harus berkomitmen menjalankan sunnah Rasulullah ﷺ dan mengendalikan dirinya dengan aturan-aturannya, dan waspada terhadap tindakan berlebihan dan melampaui batas serta tidak melakukan perbuatan-perbuatan bid'ah dalam agama Allah ﷻ.

**Perhatian:** Bertabarruk dengan situs-situs hanya berlaku secara khusus bagi situs-situs Rasulullah ﷺ. Karena itu, tidak boleh bertabarruk dengan situs-situs lainnya siapapun dia. Karena itu, tiada suatu riwayat pun yang mengutip dari salah seorang sahabat atau lainnya, bahwa ia bertabarruk dengan situs Abu Bakar Ash Shiddiq, Umar bin Al-Khathab, Utsman bin Affan, maupun Ali bin Abi Thalib ؓ. Tiada seorang pun di antara umat ini yang lebih baik dibandingkan para sahabat Rasulullah ﷺ setelah Nabi ﷺ.

<sup>133</sup> HR. Muslim (1718)

<sup>134</sup> HR. Al-Bukhari (2697) dan Muslim (1718).

## BAB 12

# PEMBAHASAN MENGENAI STEMPEL ATAU CINCIN RASULULLAH ﷺ

*Al-Khatam*, adalah lingkaran yang memiliki batu atau cincin dari selainnya. Apabila tidak memiliki batu atau cincin, maka dinamakan *Fatkhhah*. Pembahasan ini disusun untuk menjelaskan masalah yang berkaitan dengan cincin yang terdapat dalam tangan Rasulullah ﷺ, dari segi karakter dan ukirannya, tujuan penggunaannya, dan lain sebagainya.

Rasulullah ﷺ menggunakan cincin (stempel) pada waktu-waktu setelah beliau berhijrah dari Makkah ke Madinah. Beliau menggunakannya pada masa-masa akhir tahun keenam Hijriyah. Tepatnya ketika beliau mulai berkorespondensi dengan sejumlah penguasa dan menyerukan dakwah kepada mereka untuk masuk agama Allah ﷻ. Ketika ingin berkirim surat kepada penguasa Romawi, maka dikatakan kepada beliau, "Mereka tidak akan membaca sebuah surat, kecuali berstempel." Sejak saat itulah beliau menggunakan stempel.

Karena itu, sebagian ulama menjelaskan secara rinci mengenai hukum menggunakan stempel. Mereka berkata, "Apabila karena sebuah keperluan karena kedudukannya sebagai hakim misalnya atau pejabat berwenang, maka membutuhkan stempel. Dalam kondisi seperti ini hukumnya sunnah baginya. Adapun jika tidak dibutuhkan, maka mubah."<sup>135</sup>

87. Qutaibah bin Sa'id dan perawi lainnya telah menceritakan kepada

<sup>135</sup> Sejumlah ulama menyusun bagian-bagian dan bab tersendiri mengenai hukum-hukum stempel dan hadits-haditsnya, seperti Imam Al-Baihaqi, dalam *Al-Jam'i fi Al-Khatam*, Ibnu Rajab, dalam *Khtab Ahkam Al-Khawatim wa Ma Yata'allagu Biha*."

kami dari Abdullah bin Wahb dari Yunus dari Ibnu Syihab dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata,

كَانَ خَاتَمُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ وَرَقٍ وَكَانَ فَصُّهُ حَبَشِيًّا.

“Bahwasanya cincin Rasulullah ﷺ terbuat dari perak dan batu cincinnya dari Habasyah.”<sup>136</sup>

Perkataannya, “*Kana Khatam An-Nabi min Wariq*,” *Al-Wariq*, dengan *Ra'* berharakat *kasrah*, mengandung pengertian *Al-Fidhdhah* (perak). Rasulullah ﷺ menggunakan cincin yang terbuat dari perak. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki diperbolehkan mengenakan cincin dari perak.

Perkataannya, “Dan batu cincinnya dari Habasyah,” Maksudnya, batu cincinnya berasal dari Habasyah atau berkarakter dan bergaya ukir Habasyah.

88. Qutaibah telah menceritakan kepada kami, ia berkata, “Abu Awanah telah menceritakan kepada kami, dari Abu Bisyr dari Nafi’ dari Abdullah bin Umar رضي الله عنه, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّخَذَ خَاتَمًا مِنْ فِصَّةٍ ، فَكَانَ يَخْتِمُ بِهِ وَلَا يَلْبَسُهُ. قَالَ أَبُو عِيسَى : أَبُو بَشِيرٍ اسْمُهُ جَعْفَرُ بْنُ أَبِي وَحْشِيَّةٍ.

“Bahwasanya Nabi ﷺ menggunakan stempel dari perak dan biasa beliau pergunakan untuk membuat stempel dan tidak mengenakannya.” Abu Isa berkata, “Abu Bisyr bernama lengkap Ja’far bin Abu Wahsyiyyah.”<sup>137</sup>

Riwayat ini menyimpang dari hadits-hadits sebelumnya, yang menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ mengenakan cincinnya. Ada di antara ulama yang menyelaraskan antara riwayat ini dengan hadits-hadits sebelumnya dan banyak pula yang mencela hadits ini dan menyatakannya

<sup>136</sup> HR. Muslim (2094) dan At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam *Al-Jami'*-nya (1739)

<sup>137</sup> Lihat pembahasannya di depan.

syadz karena menyimpang dari hadits-hadits tersebut.

Ada juga yang menyatakan bahwasanya Rasulullah ﷺ memiliki beberapa stempel atau cincin: Beliau mengenakan sebagiannya dan meninggalkan yang lain atau tidak memakainya. Bisa jadi, faktor yang mendorong Rasulullah ﷺ tidak mengenakannya karena tidak terbuat dari perak murni, melainkan bercampur dengan materi yang tidak boleh dipakai, seperti besi misalnya.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal, bahwasanya ia berkata, "Rasulullah ﷺ mempunyai stempel yang terbuat dari besi dan di atasnya perak. Lalu dilemparkan." Al-Hafizh Ibnu Rajab dalam *Ahkam Al-Khawatim*, berkata, "Bisa jadi, itulah cincin yang dipergunakan untuk menyetempel dan tidak mengenakannya. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam hadits Abdullah bin Umar, yang diriwayatkan oleh Imam At Tirmidzi, dalam *Asy-Syama'il*, yang jika dapat dipertanggungjawabkan mengindikasikan atau mendukung hadits ini. Apabila tambahan ini dapat dipertanggungjawabkan, "Wa La Yalbasuhu," maka diarahkan pengertiannya pada kondisi tertentu.

89. Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Hafsh bin Umar bin Ubaid –dan ia adalah Ath-Thana'isi- telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Zuhair Abu Khatsmah telah menceritakan kepada kami, dari Humaid dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata,

كَانَ خَاتَمُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ فِضَّةٍ فَضَّهُ مِنْهُ.

"Cincin (stempel) Rasulullah ﷺ terbuat dari perak dan hatu cincinnya darinya."<sup>138</sup>

Perkataan Anas bin Malik رضي الله عنه, "Fashshuhu Minhu," ini berkontradiksi dengan perkataannya dalam haditsnya terdahulu, "Batu cincinnya terbuat dari batu Habasyah." Sebagian ulama berupaya menyeiaraskan antara keduanya, bahwasanya batu cincin tersebut sifatnya Habasyah dan juga bentuk ukirannya. Adapula yang menyelaraskan antara keduanya dengan mengarahkan pengertiannya pada jumlahnya yang banyak. Maksudnya, stempel tersebut dua buah yaitu: Sebuah stempel yang batu cincinnya

<sup>138</sup> HR. Al-Bukhari (5870) dan At Tirmidzi meriwayatkannya dalam *Jamii'*-nya (1740).



dari Habasyah dan stempel yang lain batu cincinnya terbuat dari perak.

90. Ishaq bin Manshur telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Mu'adz bin Hisyam telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ayah telah memberitahukan kepadaku, dari Qatadah dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata,

مَا أَرَادَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَكْتُبَ إِلَى الْعَجَمِ  
قِيلَ لَهُ إِنَّ الْعَجَمَ لَا يَقْبَلُونَ إِلَّا كِتَابًا عَلَيْهِ خَاتَمٌ فَاضْطَنَعَ خَاتَمًا  
قَالَ فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى بَيَاضِهِ فِي كَفِّهِ.

"Ketika Rasulullah ﷺ ingin berkirim surat kepada orang non-Arab, maka dikatakan kepada beliau, "Sesungguhnya orang *Al-Ajam* (non Arab) tidak menerima, kecuali sebuah surat yang berstempel." Kemudian beliau meminta dibuatkan stempel hingga seolah-olah aku melihat telapak tangan beliau yang putih."<sup>139</sup>

Dalam riwayat ini dijelaskan faktor yang mendorong Rasulullah ﷺ menggunakan stempel dan bahwasanya beliau menggunakannya ketika akan berkirim surat kepada para penguasa. Peristiwa itu terjadi pada akhir tahun keenam Hijriyah. Tepatnya ketika beliau kembali dari Al-Hudaibiyah; Lalu dikatakan kepada beliau bahwa para penguasa non Arab dan tokoh-tokoh mereka tidak akan menerima sebuah surat, kecuali yang berstempel dari orang yang mengirimkannya. Yang dimaksud dengan *Al-Ajam*, adalah non Arab. Sedang *Al-Khatam*, berarti stempel dan maskawin.

91. Muhammad bin Yahya telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abdullah Al-Anshari telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ayah telah memberitahukan kepadaku dari Tsumamah dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata,

كَانَ نَقْشُ خَاتَمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُحَمَّدٌ سَطْرٌ  
وَرَسُولٌ سَطْرٌ وَاللَّهُ سَطْرٌ.

"Ukiran stempel Rasulullah ﷺ, Muhammad satu baris, Rasul satu

<sup>139</sup> HR. Al-Bukhari (5875) Muslim (2092) dan At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam *Jami'*-nya (2718).

baris, dan Allah satu baris.”<sup>140</sup>

Di dalamnya bahwa stempel Rasulullah ﷺ terdiri dari tiga kata; Muhammad, Rasul, dan Allah. Kata-kata ini tidak ditulis dalam satu baris, tetapi tiga baris (Muhammad satu baris, Rasul satu baris, dan Allah satu baris). Bisa jadi *-Wallahu A'lam-* hal itu karena stempel tidak mungkin dituliskan padanya ketiga kata tersebut dalam satu baris.

Secara tekstual, hadits ini dapat dipahami bahwa baris pertama dari bagian paling atas *Muhammad*, kedua *Rasul*, dan ketiga *Allah*.<sup>141</sup> Demikianlah ukirannya dan tiada yang lain.

92. Nashr bin Ali Al-Jahdhami Abu Amr telah menceritakan kepada kami, ia berkata, “Nuh bin Qais telah menceritakan kepada kami, dari Khalid bin Qais dari Qatadah dari Anas bin Malik رضى الله عنه, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَادَ أَنْ كَتَبَ إِلَى كِسْرَى وَقَيْصَرَ  
وَالشَّجَاشِي فَقِيلَ إِنَّهُمْ لَا يَقْبَلُونَ كِتَابًا إِلَّا بِخَاتَمٍ فَصَاغَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمًا حَلَقْتُهُ فِصَّةً وَنَقَشَ فِيهِ مُحَمَّدٌ  
رَسُولُ اللَّهِ.

“Bahwasanya Nabi ﷺ berkirim surat kepada Kisra, Kaisar, dan An Najasyi. Lalu dikatakan kepada beliau, “Mereka tidak akan menerima sebuah surat, kecuali dilengkapi dengan stempel.” Kemudian Rasulullah ﷺ membuat sebuah stempel yang cincinnya terbuat dari perak, dan diukir padanya, “Muhammad Rasulullah.”<sup>142</sup>

Perkataannya, “*Anna An-Nabi Kataba Ila Kisra*,” maksudnya, ingin menulis surat. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat sebelumnya, “*Lamma Arada Rasulullah An Yaktuba* (ketika Rasulullah ﷺ ingin menulis).”

<sup>140</sup> HR. Al-Bukhari (3106) dan At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam *Jami'*-nya (1747).

<sup>141</sup> Al-Hafizh Ibnu Hajar, dalam *Fath Al-Bari*, berkata, “Adapun perkataan sebagian ulama yang menyatakan bahwa tulisannya dibaca dari bawah ke atas, maksudnya, bahwasanya lafazh Allah di bagian paling atas dari ketiga baris tersebut, Muhammad di bagian paling bawah, maka saya tidak melihat adanya hadits-hadits yang menyatakan demikian secara tegas. Bahkan riwayat Al-asmali secara tekstual berseberangan dengannya. Dalam riwayat tersebut disebutkan, “*Muhammad satu baris, Rasul satu baris, dan Allah satu baris.*”

<sup>142</sup> Riwayat ini telah diteliti dalam pembahasan sebelumnya.

Perkataannya, "*Fashagha Rasulullah ﷺ Khataman*," Maksudnya, beliau segera memerintahkan dibuatkannya stempel. Perkataannya, "*Halaqatuhu Fidhah*," maksudnya, cincinnya terbuat dari perak. Perkataannya, "dan diukir padanya, "*Muhammad Rasulallahs*," maksudnya, ditulis dalam tiga baris. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam riwayat sebelumnya.

93. Ishaq bin Manshur telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Sa'id bin Amir dan Al-Hajjaj bin Minhal telah menceritakan kepada kami, dari Hammam dari Ibnu Juraij dari Az-Zuhri, dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ تَرَءَ خَاتَمَهُ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ apabila masuk jamban, maka beliau melepas cincinnya."<sup>143</sup>

Riwayat ini menegaskan bahwa Rasulullah ﷺ apabila akan masuk jamban untuk buang air besar, maka beliau melepaskan cincinnya. Dengan demikian, stempel atau cincin tersebut tidak berada di tangannya ketika buang air besar untuk menghormati dan mensucikan Allah ﷻ dari tempat-tempat kotor semacam ini.

94. Ishaq bin Manshur telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ubaidillah bin Umar telah menceritakan kepada kami, dari Nafi' dari Abdullah bin Umar رضي الله عنه, ia berkata,

اتَّخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمًا مِنْ وَرَقٍ وَكَانَ فِي يَدِهِ ثُمَّ كَانَ بَعْدُ فِي يَدِ أَبِي بَكْرٍ ثُمَّ كَانَ بَعْدُ فِي يَدِ عُمَرَ ثُمَّ كَانَ بَعْدُ فِي يَدِ عُثْمَانَ حَتَّى وَقَعَ بَعْدُ فِي بَيْتِ أَرَيْسَ نَقْشُهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ.

<sup>143</sup> Penulis meriwayatkannya dalam *Jami'*-nya (1746) dan ia berkata, "Hadits ini *hasan gharib*." Abu Dawud, dalam *As-Sunan* (19) dan ia berkata, "Hadits ini adalah *Munkar*." Ibnu Majah, dalam *As-Sunan* (303).

"Rasulullah ﷺ menggunakan cincin dari perak. Pada awalnya cincin tersebut berada di tangan beliau, kemudian berada di tangan Abu Bakar Ash-Shiddiq, kemudian di tangan Umar bin Al-Khathab, kemudian di tangan Utsman bin Affan ؓ hingga akhirnya jatuh ke dalam sumur Aris. Ukrannya bertuliskan Muhammad Rasul Allah."<sup>144</sup>

*Bi'r Aris*; Sebuah sumur yang berada di sebuah kebun dekat Masjid Quba'. Utsman bin Affan ؓ ketika itu berada di dekat sumur tersebut sambil menggerakkan cincin yang ada di tangannya. Cincin itu pun jatuh ke dalam sumur. Utsman bin Affan ؓ bergantian dengan para sahabatnya selama tiga hari untuk mencarinya dari dasar sumur tersebut, akan tetapi tidak berhasil menemukannya.

Pendapat yang menyatakan adanya cincin Rasulullah ﷺ pada masa sekarang merupakan klaim yang membutuhkan bukti. Permasalahan semacam ini tidak dapat diterima kebenarannya, kecuali didukung dengan dalil-dalil yang dapat dipertanggungjawabkan dan transparan.



---

<sup>144</sup> HR. Al-Bukhari (5873) dan Muslim (2091).

## BAB 13

# PEMBAHASAN MENGENAI REALITA BAHWA NABI ﷺ MENGENAKAN CINCIN PADA TANGAN KANANNYA

Penulis menyusun pembahasan ini untuk menjelaskan bahwa dianjurkan mengenakan cincin pada tangan kanan dan inilah pendapat yang ia pilih- seraya meriwayatkan sejumlah hadits tentangnya. Dan ia mengkritik riwayat yang menyatakan bahwa cincin Rasulullah ﷺ dikenakan pada tangan kiri beliau.

Bagi pembaca yang berkenan mencermati pembahasan ini, maka akan mendapatkan beberapa riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ mengenakan cincin pada tangan kanan beliau. Ada juga beberapa riwayat lainnya bahwa beliau mengenakan cincin pada tangan sebelah kiri beliau.

Ibnul Qayyim Al-Jauzi, dalam *Zad Al-Ma'ad*-nya, berkata, "Hadits-hadits berbeda, apakah beliau mengenakan cincin pada tangan kanan ataukah tangan kiri? Dan kesemuanya memiliki sanad yang dapat dipertanggungjawabkan.

Al-Hafizh Al-Iraqi mengambil langkah yang bijak, dengan mendendangkan beberapa bait syair berikut:

Beliau mengenaannya sebagaimana riwayat Al-Bukhari

Pada jari manis sebelah kanan atau kiri

Keduanya terdapat dalam Shahih muslim dan disepakati

**Bahwa pemakaian ini boleh dilakukan pada kedua-duanya.**

Adapun hukum yang timbul dalam permasalahan ini, maka Imam An-Nawawi berkata, "Mereka bersepakat bahwa boleh menggunakan cincin pada tangan kanan dan boleh juga mengenakannya pada tangan kiri. Tidak makruh mengenakan cincin pada salah satu dari keduanya. Kemudian mereka berbeda pendapat: Manakah yang paling utama di antara keduanya?

Banyak ulama klasik yang mengenakan cincin pada tangan kanannya dan banyak juga yang mengenakan cincin pada tangan kirinya. Imam Malik lebih senang mengenakannya pada tangan kiri dan menganggap makruh mengenakannya pada tangan kanan. Sedang dalam madzhab kami terdapat dua pendapat; Pendapat yang lebih bisa dipertanggungjawabkan menyatakan bahwa tangan kanan lebih utama karena merupakan hiasan. Di samping itu, tangan kanan juga lebih terhormat dan lebih berhak mendapat hiasan tersebut."

95. Muhammad bin Sahl bin Askar Al-Baghdadi telah menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Abdurrahman, keduanya berkata, "Yahya bin Hassan telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Sulaiman bin Bilal telah menceritakan kepada kami, dari Syarik bin Abdullah bin Abu Namir dari Ibrahim bin Abdullah bin Hunain dari ayahnya dari Ali bin Abi Thalib ؑ, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَلْبَسُ خَاتَمَهُ فِي يَمِينِهِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ terbiasa mengenakan cincin pada tangan kanannya."<sup>146</sup>

96. Muhammad bin Yahya telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ahmad bin Shalih telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Wahb telah menceritakan kepada kami, dari Sulaiman bin Bilal dari Syarik bin Abdullah bin Abu Namir, dengan pengertian yang sama.

<sup>146</sup> HR. Abu Dawud, dalam *Sunan*-nya (4226) dan dalam sanadnya terdapat Syarik bin Abdullah bin Namir, yang dikenal dapat dipercaya, akan tetapi sering keliru. Akan tetapi hadits ini diperkuat dengan riwayat lain, sebagaimana yang akan dijelaskan lebih lanjut oleh penulis.

Penulis meriwayatkan hadits ini melalui dua jalur: Melalui jalur Ali bin Abi Thalib ؓ untuk menjelaskan bahwa cincin Rasulullah ﷺ berada di tangan kanan beliau. Inilah redaksi tekstual hadits. Sedangkan kontekstual atau mafhumnya adalah bahwa cincin tersebut tidak berada di tangan kiri. Sebagian ulama menyatakan pengertian kontekstual ini dan mereka berkata, "Disunnahkan mengenakan cincin pada tangan kanan dan bukan tangan kiri. Sedangkan sebagian ulama lainnya menyatakan tidak mempertimbangkan pengertian mafhum atau kontekstual riwayat ini karena berkontradiksi dengan pengertian tekstual riwayat lain, yang menegaskan bahwasanya Rasulullah ﷺ mengenakan cincin pada tangan kiri beliau.

Inilah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, dalam *Shahih*-nya,<sup>146</sup> dari Tsabit dari Anas bin Malik ؓ, bahwasanya ia berkata, "Cincin Rasulullah ﷺ pada awalnya di sini," sambil menunjuk pada jari manis di tangan kirinya. Kita ketahui bahwa *Al-Mafhum* (pengertian kontekstual) tidak kuat bila berhadapan dengan *Al-Manthuq* (pengertian tekstual). Mereka pun menyelaraskan antara kedua riwayat tersebut dengan melaksanakan kedua-duanya.

97. Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Yazid bin Harun telah menceritakan kepada kami dari Hammad bin Salamah ؓ, ia berkata, "Aku melihat Ibnu Abu Nafi' mengenakan cincin pada tangan kanannya. Lalu aku bertanya kepadanya mengenai hal itu. Ia pun menjawab, "Aku melihat Abdullah bin Ja'far mengenakan cincin pada tangan kanannya. Abdullah bin Ja'far berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخْتَمُ فِي يَمِينِهِ.

"Rasulullah ﷺ mengenakan cincin pada tangan kanannya."<sup>147</sup>

98. Yahya bin Musa telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ibrahim

<sup>146</sup> HR. Abu Dawud (2095).

<sup>147</sup> Penulis meriwayatkannya dalam *Jami'* nya (1744) dan ia berkata, "Muhammad bin Ismail berkata, "Inilah riwayat yang paling dapat dipertanggungjawabkan dari Rasulullah ﷺ dalam pembahasan ini. Dan dalam sanadnya terdapat perawi bernama Abdullah bin Abu Rafi', dan ia perawi yang dapat diterima. Akan tetapi riwayat ini kemudian didukung dengan riwayat Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dalam hadits setelahnya."

bin Al-Fadhli telah menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Muhammad bin Awil dari Abdullah bin Ja'far rahimahullah, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَخَتَّمُ فِي يَمِينِهِ.

"Bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengenakan cincin pada tangan kanannya."<sup>149</sup>

Hadits Abdullah bin Ja'far rahimahullah memiliki pengertian yang sama dengan hadits Ali bin Abi Thalib rahimahullah sebelumnya.

99. Abu Al-Khathab Ziyad bin Yahya telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Maimun telah menceritakan kepada kami, dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya dari Jabir bin Abdullah rahimahullah, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَخَتَّمُ فِي يَمِينِهِ.

"Bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengenakan cincin pada tangan kanannya."<sup>149</sup>

Hadits Jabir rahimahullah memiliki pengertian yang sama dengan riwayat sebelumnya.

100. Muhammad bin Humaid Ar-Razi telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Jarir telah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ishaq dari Ash-Shait bin Abdullah, ia berkata, "Abdullah bin Abbas rahimahullah mengenakan cincin pada tangan kanan dan tidak meninggalkannya kecuali ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَتَّمُ فِي يَمِينِهِ.

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengenakan cincin pada tangan kanannya."<sup>150</sup>

<sup>149</sup> Dalam sanadnya terdapat perawi bernama Ibrahim bin Al-Fadhli yang periwayatannya ditinggalkan –sebagaimana yang dikemukakan Al-Hafizh Ibnu Hajar, dalam *At-Taqrib*, dan Imam Al-Bukhari, *An-Nasa'i*, dan Abu Hatim berkata, "Hadits periwayatannya mungkar." Imam Ad-Daruquthni dan Al-Azdi berkata, "*Matruk* (Periwayatannya ditinggalkan)."

<sup>149</sup> Sanadnya *dha'if jiddan*; Karena dalam sanadnya terdapat perawi bernama Abdullah bin Maimun, yang dikenal *Matruk Al-Hadits* (periwayatannya ditinggalkan).

<sup>150</sup> Penulis meriwayatkannya dalam *Jami'-nya* (1742), Abu Dawud, dalam *As-Sunan* (3229), dan dalam sanadnya terdapat perawi bernama Ash-Shait bin Abdullah, yang periwayatannya *Maqbul* (diterima) dan riwayat ini didukung dengan riwayat-riwayat lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan yang terdapat dalam pembahasan ini.



Hadits Abdullah bin Abbas رضي الله عنه juga mempunyai pengertian yang sama dengan hadits sebelumnya.

101. Muhammad bin Abu Umar telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Sufyan telah menceritakan kepada kami, dari Ayyub bin Musa dari Nafi' dari Abdullah bin Umar رضي الله عنه, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتَذَ خَاتَمًا مِنْ فِضَّةٍ وَجَعَلَ فِيهِ  
مِمَّا يَلِي كَفَّهُ وَنُقِشَ فِيهِ (مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ) وَنَهَى أَنْ يَنْقُشَ أَحَدٌ  
عَلَيْهِ وَهُوَ الَّذِي سَقَطَ مِنْ مُعَيْقِيبٍ فِي بئرِ أَرَيْسٍ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ mengenakan cincin yang terbuat dari perak dan batu cincinnya dekat dengan telapak tangannya dan terukir di dalamnya "Muhammad Rasul Allah." Dan beliau melarang siapapun mengukir di atasnya. Dan inilah cincin yang jatuh pada Mu'aiqib ke dalam sumur Aris."<sup>151</sup>

Perkataannya, "Dan batu cincinnya dekat dengan telapak tangannya," Maksudnya, batu cincinnya tidak nampak melainkan berada di bagian telapak tangan. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak mengenakan cincin untuk hiasan, melainkan karena adanya keperluan.

Perkataannya, "*Wa Naqasya Fih* "Muhammad Rasul Allah." *Wa Naha An-Yanqusy* *Ahad 'Alaihi* (dan terukir di dalamnya "Muhammad Rasul Allah. Dan beliau melarang siapapun mengukir di atasnya)." Redaksi ini menegaskan bahwa ukiran seseorang yang menjadi ciri khas cincinnya merupakan haknya, sehingga tidak seorang pun boleh melukiskannya padanya; karena menimbulkan kerancuan

Riwayat ini juga menjelaskan ancaman bahaya pemalsuan cincin, yang merupakan bagian dari penipuan dan kejahatan baik dari dimensi ilmiah, ekonomi, maupun dimensi-dimensi lainnya.

Perkataannya, "Dan inilah cincin yang jatuh pada Mu'aiqib ke dalam sumur Aris " Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa cincin tersebut terlepas dari tangan Utsman رضي الله عنه. Adapula yang

<sup>151</sup> HR. Muslim (2091).

berupaya memadukan antara kedua riwayat: Bisa jadi Utsman bin Affan ؓ menjulurkan tangannya pada Mu'iqib untuk mengenakan cincin padanya atau suatu kebutuhan. Kemudian ketika ia berusaha menyerahkannya kembali kepada Utsman bin Affan ؓ, maka cincin tersebut terjatuh ke dalam sumur Aris.

Mu'iqib yang dimaksud adalah Ibnu Abu Fathimah Ad-Dausi, yang termasuk sahabat yang pertama-tama dan dahulu masuk Islam. Dia berpartisipasi dalam berbagai peperangan. Ia pernah menjabat pengurus Baitul Mal pada masa kekhalifahan Umar bin Al-Khathab ؓ.

102. Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Hatim bin Ismail telah menceritakan kepada kami, dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya, ia berkata,

كَانَ الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ يَتَخَتَّمَانِ فِي يَسَارِهِمَا.

*"Al-Hasan dan Al-Husain mengenakan cincin pada tangan kiri mereka."*<sup>152</sup>

Riwayat ini memberikan pengertian bahwa masalah tersebut luas; Boleh saja seseorang mengenakan cincin pada tangan kanannya dan boleh juga mengenakannya pada tangan kirinya. Kesemuanya pernah diajarkan Rasulullah ﷺ.

- 103 Abdullah bin Abdurrahman telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Isa -yang dikenal dengan Ibnu Ath-Thabba'- telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abbad bin Al-Awwam telah menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Abu Arubah dari Qatadah dari Anas bin Malik ؓ, ia berkata,

أَنَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَخَتَّمُ فِي يَمِينِهِ.

*"Bahwasanya Rasulullah ﷺ mengenakan cincin pada tangan kanannya."*<sup>153</sup>

Abu Isa berkata, "Hadits ini *gharib*; Kami tidak mengenalnya dari hadits Sa'id bin Abu Arubah dari Qatadah dari Anas bin Malik ؓ dari

<sup>152</sup> Penulis meriwayatkannya dalam *Jami'*-nya (1743), dan riwayat ini *munqathh'* (terputus).

<sup>153</sup> HR. An-Nasa'i (5204).

Rasulullah ﷺ seperti ini, kecuah dari sisi ini.”

Sebagian sahabat Qatadah meriwayatkan dari Qatadah dari Anas bin Malik ؓ dari Rasulullah ﷺ bahwasanya beliau mengenakan cincin pada tangan kiri. Hadits ini juga tidak dapat dipertanggungjawabkan.”

Akan tetapi dalam pembahasan sebelumnya, dalam *Shahih Muslim*, hadits dari Tsabit dari Anas bin Malik ؓ telah disebutkan bahwa ia berkata, “Rasulullah ﷺ mengenakan cincin di sini,” sambil menunjukkan jari manis tangan kirinya.”

104. Muhammad bin Ubaidillah Al-Muharibi telah menceritakan kepada kami, ia berkata, “Abdul Aziz bin Abu Hazim telah menceritakan kepada kami, dari Musa bin Uqbah dari Nafi’ dari Abdullah bin Umar ؓ, ia berkata,

اَتَّخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمًا مِنْ ذَهَبٍ ، فَكَانَ يَلْبَسُهُ فِي يَمِينِهِ ، فَاتَّخَذُ النَّاسُ خَوَاتِيمَ مِنْ ذَهَبٍ فَطَرَحَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ : لَا أَلْبَسُهُ أَبَدًا فَطَرَحَ النَّاسُ خَوَاتِيمَهُمْ.

“Pada awalnya Rasulullah ﷺ membuat cincin yang terbuat dari emas dan beliau mengenakannya pada tangan kanannya. Lalu orang-orang membuat cincin dari emas. Beliau pun melemparkannya seraya berkata, “*Aku tidak akan mengenakannya lagi selamanya.*” Orang-orang pun melemparkan cincin-cincin mereka.”<sup>154</sup>

Imam At-Tirmidzi mengakhiri pembahasan ini dengan hadits ini dari Abdullah bin Umar ؓ untuk menjelaskan bahwasanya Rasulullah ﷺ pada awalnya membuat cincin dari emas. Itulah tindakan beliau pertama kali. Kemudian dinasakh atau dihapus hukumnya. Karena itu, beliau melemparkannya dan orang-orang pun ikut melemparkannya. Rasulullah ﷺ bersabda, “*Aku tidak akan mengenakannya lagi selamanya.*”

Cincin emas tidak boleh dikenakan kaum laki-laki, akan tetapi boleh mengenakan cincin perak, sebagaimana hal ini telah kami kemukakan dalam hadits-hadits dari Rasulullah ﷺ.

<sup>154</sup> HR. Al-Bukhari, (5865), Muslim (2091), dan At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam *Jami’* nya (1741)

**Pelajaran Penting:** Imam An-Nawawi berkata, “Umat Islam bersepakat bahwa laki-laki disunnahkan untuk mengenakan cincin pada jari manisnya. Sedangkan kaum perempuan disunnahkan mengenakannya pada jari-jemarnya.”<sup>155</sup> Maksudnya, pada jari-jemari tangan yang dikehendakinya; karena dimaksudkan untuk hiasan dan kecantikan.



---

<sup>155</sup> Syarah Shahih Muslim, 14/71.

## BAB 14

# PEMBAHASAN MENGENAI KARAKTER PEDANG RASULULLAH ﷺ

Pembahasan ini –dan juga beberapa pembahasan selanjutnya– berkaitan dengan peralatan-peralatan perang yang pernah dipergunakan Rasulullah ﷺ. Penulis mengemukakan pedang Rasulullah ﷺ terlebih dahulu dari segi sifatnya, materi pembuatannya, pegangannya, dan berbagai masalah yang berkaitan dengannya.

Menyusun pembahasan ini setelah pembahasan sebelumnya, yang membahas tentang cincin-cincin Rasulullah ﷺ –Wallahu A'lam– mengandung pelajaran penting. Pelajaran yang dimaksud adalah bahwasanya dakwah menggunakan pena dan seruan nasehat lebih diutamakan dibandingkan berperang dengan pedang dan kuda. Cincin yang dikenakan Rasulullah ﷺ dimaksudkan untuk menyetempel korespondensi yang dilakukan Rasulullah ﷺ terhadap para penguasa dan pemimpin negara. Korespondensi ini dilakukan dalam rangka menyerukan dakwah kepada Allah ﷻ, kepada agama-Nya, kepada jalan yang lurus, dan memperingatkan mereka mengenai kekufuran yang mereka lakukan kepada Allah ﷻ, dan mendustakan risalah yang dibawa Rasulullah ﷺ.

Dalam hal ini, penulis mendahulukan penjelasan mengenai cincin yang dipergunakan untuk mendukung dakwah. Kemudian menjelaskan tentang masalah yang berkaitan dengan pedang. Dari fakta ini dapat dipahami bahwa berdakwah dengan pena baik secara tertulis, penjelasan dan keterangan, nasehat dan pengarahan, dan menyampaikan pelajaran

serta petuah-petuah lebih diprioritaskan dibandingkan dakwah dengan pedang dan kendaraannya.

Perkataannya, "*Bab Ma Ja' fi Shifah Saif Rasulillah.*" *As-Saif*, dalam pembahasan ini kata ini berbentuk tunggal dalam susunan *Idhafah* (kalimat Majmuk). Kaidah bahasa menegaskan bahwa kosakata tunggal yang diidhafahkan mempunyai pengertian umum. Rasulullah ﷺ memiliki –sebagaimana yang dikemukakan para ulama- lebih dari satu pedang. Bahkan sebagian mereka menghitungnya hingga sembilan buah pedang. Bisa jadi pedang-pedang tersebut terkumpul pada diri beliau pada waktu yang bersamaan. Dan bisa juga beliau memilikinya dalam jangka waktu yang berbeda-beda. Inilah pendapat yang lebih bisa diterima.

Imam Ibnul Qayyim mengemukakan dalam *Zad Al-Ma'ad*-nya, nama nama pedang beliau. Sebagian ulama<sup>156</sup> mengumpulkannya dalam beberapa bait syair,

*Orang yang menyampaikan petunjuk kepada kita memiliki sembilan pedang*

*Rasub, Al-Mikhdam, Dzu Al-Fiqar*

*Qashib, Hatf, Al-Battar, Adhb*

*Qala'i, Ma'tsur, dan Al-Fujjar."*

105. Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Wahb bin Jarir telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ayah telah menceritakan kepada kami, dari Qatadah dari Anas bin Malik رضى الله عنه, ia berkata,

كَانَتْ قَبِيْعَةُ سَيْفِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ فِصَّةٍ.

"Qabi'ah, pedang Rasulullah ﷺ terbuat dari perak."<sup>157</sup>

Perkataannya, "*Kanat Qabi'ah Saifi Rasulillah* [Qabi'ah, pedang Rasulullah]."

*Al-Qabi'ah*, adalah ujung pegangan pedang agar tangan tidak licin dan terlepas.

<sup>156</sup> Bait-bait syair ini disusun oleh Abdul Basith, keturunan As-Siraj Al-Bulqini. Lihat *At-Tarathib Al-Ikharisyah*, 1/343.

<sup>157</sup> Penulis meriwayatkannya, dari am *Jami'*-nya (1691) dan Abu Dawud, dalam *As Sunan* (2583).

Perkataannya, “Terbuat dari perak,” maksudnya, ujung pegangan tersebut terbuat dari perak. Hadits ini jika dapat dipertanggungjawabkan, maka menunjukkan diperbolehkannya menghias pedang dan berbagai peralatan perang lainnya dengan perak. Akan tetapi dalam sanadnya terdapat perawi bernama Jarir bin Hazim Al-Azdi, yang meskipun dapat dipercaya, akan tetapi haditsnya dari Qatadah dianggap dha’if. Dan hadits ini termasuk periwayatan-periwayatannya dari Qatadah. Dalam *Shahih Al-Bukhari*, dari Abu Umamah ؓ disebutkan, bahwa ia berkata, “Sungguh sejumlah orang berpartisipasi dalam berbagai penaklukan dengan hiasan pedang-pedang mereka tanpa menggunakan emas maupun perak. Melainkan hiasan pedang mereka hanyalah *Alabi* (bejana dari kulit), Anuk, dan besi.”

106. Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami, ia berkata, “Mu’adz bin Hisyam telah menceritakan kepada kami, ia berkata, “Ayah telah memberitahukan kepadaku, dari Qatadah dari Sa’id bin Abu Al-Hasan, ia berkata,

كَانَتْ قَبِيْعَةُ سَيْفِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ فِصَّةٍ.

“Ujung pegangan pedang Rasulullah ﷺ terbuat dari perak.”<sup>158</sup>

Sa’id bin Abu Al-Hasan Al-Bashri adalah saudara Al-Hasan Al-Bashri, seorang Imam terkemuka dan populer. Perkataannya, “*An Sa’id bin Abi Al-Hasan, Qala: Kanat...*” Riwayat ini mursal. Imam Abu Dawud berkata, “Riwayat terkuat di antara hadits-hadits ini adalah hadits Sa’id bin Abu Al-Hasan. Sedangkan selainnya sangat lemah.”

107. Abu Ja’far Muhammad bin Sudran Al-Bashri telah menceritakan kepada kami, ia berkata, “Thalib bin Hujur telah menceritakan kepada kami, dari Hud –ia adalah Ibnu Abdullah bin Sa’ad- dari kakeknya, ia berkata,

دَخَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ يَوْمَ الْفَتْحِ وَعَلَى سَيْفِهِ  
ذَهَبٌ وَفِصَّةٌ.

<sup>158</sup> HR. Abu Dawud, dalam *As-Sunan* (2584) dan dalam sanadnya terdapat Mu’adz bin Hisyam, yang dikenal dapat dipercaya namun terkadang rancu.

"Pada saat Rasulullah ﷺ datang ke Makkah dalam peristiwa Fathu Makkah, pada pedangnya terdapat emas dan perak."

Thalib berkata, "Kemudian aku bertanya kepadanya mengenai perak. Ia menjawab, "Ujung pegangan pedang terbuat dari perak."<sup>159</sup>

Perkataannya, "*Thalib berkata*," ia adalah Ibnu Hujair perawi dari Hud. Perkataannya, "*Kemudian aku bertanya kepadanya mengenai perak*," maksudnya, aku bertanya kepada Hud mengenai perak. "*Faqala, "Kanat Qabi'ah As-Saif Fidhdhah."* Seolah-olah pertanyaan tersebut *Wallahu A'lam*- ditujukan untuk posisi perak dalam pedang tersebut. Dalam pembahasan sebelumnya kami telah mengemukakan pengertian *Al-Qabi'ah*.

108. Muhammad bin Syuja' Al-Baghdadi telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abu Ubaidah Al-Haddad telah menceritakan kepada kami, dari Utsman bin Sa'd dari Ibnu Sirin, ia berkata,

صَنَعْتُ سَيْفِي عَلَى سِمَةِ بَنِي جُنْدَبٍ وَرَعَمَ سِمْرُهُ أَنَّهُ صَنَعَ  
سَيْفَهُ عَلَى سَيْفِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ حَنَفِيًّا.

"Aku membuat pedangku seperti pedang Samurah bin Jundub, dan Samurah meyakini bahwa ia membuat pedangnya mirip dengan pedang Rasulullah ﷺ. Ia berasal dari Bani Hanifah."<sup>160</sup>

109. Uqbah bin Mukram Al-Rashri telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Bakar telah menceritakan kepada kami, dari Utsman bin Sa'd dengan sanad ini dengan pengertian yang sama.

Perkataannya, "Ia berasal dari Bani Hanifah," pernyataan ini bisa jadi dari Samurah bin Jundub dan bisa juga dari Muhammad bin Sirin. Pedang tersebut disebut demikian karena sama seperti bentuk pedang

<sup>159</sup> Penulis meriwayatkannya dalam *Jami'*-nya (1690), dan dalam sebagian naskah disebutkan, "Dari kakaknya dari pihak ayah..." nama Sang kakak adalah Mazidah—dengan wazan Kabirah—bin Malik. Adapula yang mengatakan Mazidah bin Jabir, dan Hud bin Abdullah misterius. Dengan demikian sanadnya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Karena itu, Imam Adz Dzahabi dalam *Mizan Al-'Itdal*, 2/333 berkata, "Hadits ini sanadnya mungkar. Kami tidak mengetahui jika ujung pegangan pedang Rasulullah ﷺ terbuat dari emas."

<sup>160</sup> Penulis meriwayatkannya dalam *Jami'*-nya (1683), dan sanadnya *dha'if*; karena di dalamnya terdapat perawi bernama Utsman bin Sa'ad, yang lemah hafalannya.



Bani Hanifah. Mereka terkenal dengan pembuatan pedang yang baik. Ada pula yang mengatakan bahwa pedang tersebut disebut demikian karena dibuat oleh seorang tokoh dari Bani Hanifah.



## BAB 15

# PEMBAHASAN MENGENAI KARAKTER PERISAI RASULULLAH ﷺ

Penulis menyusun pembahasan ini untuk menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ menggunakan perisai dan beliau mengenakannya ketika perang *Ad-Dir'*, adalah pakaian dari besi yang dibuat secara melingkar melingkar untuk melindungi pejuang dan menjaganya dengan izin Allah dari serangan anak panah, pedang, ataupun berbagai senjata sejenis lainnya.

*Ad-Dir'* dalam pembahasan ini disebutkan dalam bentuk tunggal dan di-*ldhafah*-kan sehingga mengandung pengertian umum. Rasulullah ﷺ memiliki lebih dari satu perisai. Imam Ibnuul Qayyim dalam *Zad Al-Ma'ad*-nya, berkata, "Rasulullah ﷺ memiliki tujuh buah perisai yang di antaranya adalah *Dzatul Fudhul*, yang beliau gadaikan kepada Abu As-Syahr, Si Yahudi untuk mendapatkan gandum bagi keluarga beliau. Nilai gadainya sebesar tiga puluh *sha'*. Pinjaman tersebut berjangka satu tahun. Perisainya sendiri terbuat dari besi, *Dzatul Wisyah*, *Dzatul Hawasyi*, *As-Sa'diyyah*, *Fidhdhah*, *Al-Batra'*, dan *Al-Khirnaq*."

Rasulullah ﷺ mengenakan baju besi dan perisai. Beliau memiliki tujuh perisai padahal beliau adalah pemimpin orang-orang yang bertawakkal kepada Allah ﷻ. Para ulama menyatakan bahwa mengerahkan segenap kemampuan dan sebab-sebab untuk melindungi dan menjaga diri dan sejenisnya tidak berkontradiksi dengan tawakkal. Bahkan hakikat tawakkal kepada Allah ﷻ bertumpu pada ketergantungan hati kepada Allah ﷻ dan menyerahkan urusannya kepada-Nya dengan mengerahkan segenap potensi dan kemampuannya. Sehingga hatinya tidak bergantung

pada sebab-sebab tersebut, melainkan bertumpu kepada Allah ﷻ dan menyerahkan seluruh urusannya kepada-Nya.

110. Abu Sa'id Abdullah bin Sa'id Al-Asyaji telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Yunus bin Bukair telah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ishaq dari Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Az-Zubair dari ayahnya dari kakeknya Abdullah bin Az-Zubair dari Az-Zubair bin Al-Awwam, ia berkata,

كَانَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ دِرْعَانِ فَتَهَضَّ إِلَى صَخْرَةٍ فَلَمْ يَسْتَطِعْ فَأَقْعَدَ تَحْتَهُ طَلْحَةَ فَصَعِدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى اسْتَوَى عَلَى الصَّخْرَةِ فَقَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَوْجَبَ طَلْحَةُ.

"Dalam perang Uhud, Rasulullah ﷺ membawa dua baju besi. Beliau pun berupaya naik ke atas batu besar akan tetapi tidak mampu. Hingga beliau meminta Thalhaf duduk di bawahnya lalu beliau naik hingga mencapai permukaan batu besar." Perawi melanjutkan ceritanya, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Wajib bagi Thalhaf."<sup>161</sup>

Perkataannya, "Dalam perang Uhud, Rasulullah ﷺ membawa dua baju besi," Keduanya bernama *Al-Fudhul* dan *Fidhdhuh*, yang beliau dapatkan dari Bani Qainuqa'. Maksudnya, dalam perang Uhud beliau mengenakan dua baju besi, yang saling tumpang tindih agar perlindungannya semakin kuat. Tindakan ini tidak berkontradiksi dengan tawakkal –sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam pembahasan sebelumnya-.

Ibnul Qayyim berkata, "Rasulullah ﷺ pemimpin orang-orang yang bertawakkal dan pionir bagi mereka. Beliau mengenakan dua baju besi dalam perang Uhud dan harus bersembunyi di dalam gua selama tiga hari. Dengan demikian, beliau bertawakkal pada sebab dan bukan di atas sebab."<sup>162</sup>

Perkataannya, "Beliau pun berupaya naik ke atas batu besar akan

<sup>161</sup> Penulis meriwayatkannya, dalam *Jami'-nya* (11692), dan dalam sanadnya terdapat perawi bernama Muhammad bin Ishaq, yang dikenal mudallis dan banyak An an. Akan tetapi hadits ini diriwayatkan dalam *Al-Musnad*, karya: Imam Ahirad (1417), dan di dalamnya dinyatakan bahwa ia mendengar darinya.

<sup>162</sup> *Ar-Ruh*, hlm. 347.

tetapi tidak mampu.” Bisa jadi ketidakmampuan beliau menaiki batu besar karena tingginya dan bisa juga karena beratnya dua baju besi yang beliau kenakan. Bisa juga ketidakmampuan untuk naik itu disebabkan bahwa beliau terluka dalam perang Uhud. Semua itu sangat mungkin terjadi.

Perkataannya, “Hingga beliau meminta Thalhah duduk di bawahnya,” maksudnya, Rasulullah ﷺ meminta kepada Thalhah untuk duduk di bawah beliau untuk dimanfaatkan sebagai tangga sehingga memungkinkan beliau naik di atas batu besar.

Hikmah menaiki batu besar ini adalah agar umat Islam dapat melihat beliau, baik yang dekat maupun yang jauh. Dengan demikian, maka jiwa mereka tenang dan dapat membahagiakan mereka. Di samping agar mereka berkumpul di sekitar beliau sehingga kekuatan mereka pulih kembali dan semakin kokoh dalam mengalahkan musuh.

Perkataannya, “Lalu beliau naik hingga mencapai permukaan batu besar,” maksudnya, hingga beliau naik dan berada di atasnya. Karena inilah pengertian *Al-Istiwa'*, menurut bahasa masyarakat Arab. Ketika kita membaca firman Allah ﷻ, “(yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy.” (Thaha: 5) Maksudnya, Allah ﷻ naik dan berada di atas, yang layak dengan keagungan dan kesempurnaan-Nya. Tidak ada pengertian yang lain. Pengertian ayat ini dan sejenisnya, inilah yang menjadi kesepakatan para ulama.

Perkataannya, “*Aujaba Thalhah*,” maksudnya, wajib bagi Thalhah masuk surga. Thalhah dan juga Az-Zubair –semoga Allah ﷻ senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka- yang merupakan perawi kisah ini merupakan sepuluh sahabat yang mendapat kabar gembira dijamin masuk surga.

111. Muhammad bin Abu Umar telah menceritakan kepada kami, ia berkata, “Sufyan bin Uyainah telah menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Husbaifah dari As-Sa'ib bin Yazid, ia berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عَلَيْهِ يَوْمَ أُحُدٍ دِرْعَانٍ ،  
قَدْ ظَاهَرَ بَيْنَهُمْ .

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ mengenakan dua baju besi dalam perang Uhud. Beliau tampak di antara keduanya."<sup>163</sup>

As-Sa'ib bin Yazid رضي الله عنه merupakan sahabat junior dan menunaikan haji bersama Nabi ﷺ dalam haji wada'. Ketika itu ia baru berusia 7 tahun. Ia merupakan sahabat terakhir yang meninggal di Madinah Al-Munawwarah; Karena ia meninggal tahun 91 Hijriyah.



<sup>163</sup> HR. Ibnu Majah, dalam *Sunan-nya* (2806), dan hadits ini termasuk mursal para sahabat. Dalam *Sunan Abu Dawud* (2590), diriwayatkan dari As-Sa'ib bin Yazid dari seorang lelaki yang menyebutkannya —dari para sahabat— bahwasanya Rasulullah ﷺ. "

## BAB 16

# PEMBAHASAN MENGENAI KARAKTER *MIGHFAR* (PELINDUNG KEPALA) RASULULLAH ﷺ

*Al-Mighfar*, berasal dari kata *Al-Ghafr*, yang berarti *As-Sitr* (Penutup). *Mighfar* adalah pelindung kepala yang biasa digunakan pejuang di atas kepalanya seperti halnya *Al-Khudzah* (helm atau topi baja), yang terbuat dari besi untuk melindungi kepala dari serangan anak panah, tebasan pedang, dan lainnya

112. Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Malik bin Anas telah menceritakan kepada kami dari Ibnu Syihab dari Anas bin Malik rahimahullah, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ مَكَّةَ وَعَلَيْهِ مِغْفَرٌ فَقِيلَ ابْنُ  
خَطْلٍ مُتَعَلِّقٌ بِأُسْتَارِ الْكَعْبَةِ فَقَالَ اقْتُلُوهُ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ masuk Makkah dengan mengenakan topi baja. Lalu dikatakan kepada beliau, "Ini adalah Ibnu Khathal yang bergelantungan di penutup Ka'bah." Lalu Nabi ﷺ berseru, "Bunuhlah ia."<sup>164</sup>

Perkataannya, "*Bahwasanya Rasulullah ﷺ masuk Makkah dengan mengenakan topi baja*," maksudnya, beliau mengenakan topi baja di kepala. Setelah pembahasan ini akan kami kemukakan bahwa Rasulullah ﷺ masuk Makkah dalam peristiwa Fathu Makkah dengan mengenakan surban berwarna hitam "Keduanya tidak berkontradiksi, Karena bisa jadi

<sup>164</sup> HR. A. Bukhari (3044), Muslim (1357) dan At Tirmidzi meriwayatkannya dalam *Jami'* nya (1693).

keduanya dapat dikomparasikan: Topi baja bisa dipakai langsung tanpa pelengkap lainnya dan bisa juga dibawahnya dipakai kopiah. Bisa juga di atasnya diberi surban. Atau bisa juga setelah masuk, beliau melepas topi baja dan kemudian mengenakan surban hitam.

Perkataannya, "Lalu dikatakan kepada beliau," *Ini adalah Ibnu Khathal yang bergelantungan di penutup Ka'bah.*" Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa orang yang mengucapkannya adalah Sa'id bin Huraits رضي الله عنه.

Ibnu Khatbal merupakan salah seorang yang tidak diberikan suka Rasulullah dalam Fathu Makkah Rasulullah ﷺ memerintahkan pembunuhan terhadap mereka dimanapun mereka ditemukan, baik di tanah Haram maupun di luarnya.

Di antara kisahnya adalah bahwa ia masuk Islam lalu mengambil pelayan muslim, yang selalu melayaninya. Kemudian ia murtad dan membunuh pelayan muslim tersebut dan bahkan ia pun mengancam Rasulullah ﷺ dan para sahabat. Ia pun sempat berdendang mencela Rasulullah ﷺ dan mencaci mereka.

Perkataan Nabi ﷺ, "Bunuhlah ia.." Dalam hal ini, Rasulullah ﷺ memerintahkannya untuk dibunuh dimanapun ia ditemukan. Ada pula yang menyatakan bahwa orang yang membunuhnya adalah Abu Barzah Al-Aslami رضي الله عنه. Adapula yang menyebutkan lain. Ia dibunuh antara rukun Yamani dan Maqam Ibrahim

113. Isa bin Ahmad telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Wahb telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Malik bin Anas رضي الله عنه telah menceritakan kepada kami dari Ibnu Syihab dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ مَكَّةَ عَامَ الْفَتْحِ وَعَلَى رَأْسِهِ الْمِغْفَرُ فَلَمَّا نَزَعَهُ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ابْنُ خَطْلٍ مُتَعَلِّقٌ بِأُسْتَارِ الْكَعْبَةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْتُلُوهُ . قَالَ ابْنُ شِهَابٍ : وَبَلَغَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ masuk Makkah dalam Fathu Makkah dengan mengenakan topi baja." Perawi melanjutkan ceritanya, "Ketika beliau melepaskannya, tiba-tiba seorang lelaki datang menghadap kepada beliau seraya berkata, 'Tbnu Khathal bergelantungan pada penutup Ka'bah.'" Lalu beliau ﷺ bersabda, "Bunuhlah ia." Ibnu Syihab berkata, "Aku mendapat informasi bahwasanya Rasulullah ﷺ ketika itu tidak berihram."<sup>165</sup>

Inilah jalur lain hadits Anas bin Malik ؓ.

Perkataannya, "Ibnu Syihab berkata, 'Aku mendapat informasi bahwa Rasulullah ﷺ ketika itu tidak berihram,' maksudnya, bahwasanya Rasulullah ﷺ memasuki Makkah tidak dalam keadaan berihram. Riwayat ini didukung dengan riwayat dalam pembahasan sebelumnya, hadits dari Jabir ؓ, yang menyebutkan, 'Bahwasanya Rasulullah ﷺ memasuki Makkah dalam Fathu Makkah dengan mengenakan surban hitam.'"

Dari penjelasan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa barangsiapa ingin masuk Makkah karena suatu keperluan dan tidak berniat berihram, maka tidak diwajibkan mengenakan pakaian ihram. Kewajiban berihram adalah bagi orang yang masuk Makkah untuk menunaikan ibadah haji ataupun Umrah.



<sup>165</sup> *Muwaththa'*, Imam Malik (1271).



## BAB 17

# PEMBAHASAN MENGENAI SURBAN RASULULLAH ﷺ

*Al-Imamah*; Merupakan sebuah nama yang disematkan pada sesuatu yang dipakai di kepala. Adapula yang menyatakan bahwa dinamakan demikian karena ia menyelimuti kepala dan menutupinya secara penuh. Imamah atau surban merupakan pakaian yang biasa dikenakan masyarakat Arab klasik. Rasulullah ﷺ dan para sahabat juga mengenakannya dalam aktivitas harian mereka.

Pada dasarnya hukum pada pakaian itu boleh. Manusia boleh mengenakan pakaian yang dikehendaknya selama tidak ada larangan syariat. Hukum ini berlaku sama antara pakaian yang dikenakan di kepala, pakaian untuk menutupi tubuh, maupun pakaian untuk menutupi kedua telapak kaki. Bisa juga surban ini dipakaian di atas peci. Bisa juga mengenakan surban tanpa peci. Atau sebaliknya, mengenakan peci tanpa surban. Disamping itu, bahwasanya Rasulullah ﷺ mengenakan surban dengan menurunkan ikatan rambut dan sering juga tidak. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Imam Ibnu Qayyim.

Pembahasan ini disusun untuk menjelaskan permasalahan yang berkaitan dengan surban Rasulullah ﷺ dari segi karakternya, warnanya, dan hukum-hukum yang berkaitan dengannya.

114. Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abdurrahman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami dari Hammad bin Salamah, dan Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Waki' telah menceritakan

kepada kami, dari Hammad bin Salamah dari Abu Az-Zubair dari Jabir ؓ, ia berkata,

دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ يَوْمَ الْفَتْحِ وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ  
سَوْدَاءُ.

"Nabi ﷺ memasuki Makkah pada Fathu Makkah dengan mengenakan surban hitam."<sup>166</sup>

Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa Rasulullah ﷺ memasuki Makkah dengan mengenakan topi baja di kepala. Sedangkan dalam hadits ini dikemukakan bahwa beliau memasuki Makkah dengan mengenakan surban hitam. Tidak kontradiksi antara keduanya; Bisa jadi Rasulullah ﷺ mengenakan topi baja untuk melindungi kepalanya dan di atasnya terdapat surban. Bisa juga bahwa topi baja tersebut beliau pakai terlebih dahulu, kemudian ketika situasi dan kondisi mulai berangsur kondusif, maka beliau melepaskan topi baja tersebut dan mengenakan surban.

Para ulama menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak mengenakan surban hitam secara terus-menerus hingga tidak dikenal kecuali dengan mengenakannya, melainkan mengenakannya juga mengenakan pakaian selamnya.

Karena itu, Imam Ibnu Qayyim dalam *Zad Al-Ma'ad*-nya berkata, "Rasulullah ﷺ tidak mengenakannya -surban hitam- secara terus menerus, tidak juga dijadikan syiar dalam hari-hari raya, ketika berkumpul, dan acara-acara besar. Hanya beliau secara kebetulan mengenakan surban hitam tanpa didukung semua sahabat, tidak semua pakaian mereka hitam, melainkan berpanji putih.

115. Ibnu Abu Umar ؓ telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Sufyan telah menceritakan kepada kami, dari Musawir Al-Warraq, dari Ja'far bin Amir bin Huraitz dari ayahnya, ia berkata,

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ عَلَى الْمِنْبَرِ وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ  
سَوْدَاءُ.

<sup>166</sup> HR. Muslim (1358) dan At Tirmidzi meriwayatkannya dalam *Jami'* nya (1735).

"Aku melihat Nabi ﷺ berkhotbah di atas mimbar dengan mengenakan surban hitam."<sup>167</sup>

116. Mahmud bin Ghailan dan Yusuf bin Isa telah menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Waki' telah menceritakan kepada kami, dari Musawir Al-Warraaq dari Ja'far bin Amr bin Huraitis dari ayahnya, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ النَّاسَ وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ سَوْدَاءُ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ berkhotbah di hadapan orang-orang dengan mengenakan surban hitam."<sup>168</sup>

Hadits ini mengemukakan tentang surban hitam yang dikenakan Rasulullah ﷺ. Penulis meriwayatkannya melalui dua jalur.

117. Harun bin Ishaq Al-Hamdani telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Yahya bin Muhammad Al-Madani telah menceritakan kepada kami, dari Abdul Aziz bin Muhammad dan Ubaidillah bin Umar dari Nafi' dari Abdullah bin Umar رضي الله عنه, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اغْتَمَّ سَدَلَ عِمَامَتَهُ بَيْنَ كَتِفَيْهِ.

Bahwasanya Nabi ﷺ apabila mengenakan surban, maka beliau menurunkan surbannya hingga kedua belikat beliau."

Nafi' berkata, "Abdullah bin Umar juga melakukannya. Ubaidillah berkata, "Sungguh aku melihat Al-Qasim bin Muhammad dan Salim melakukannya."<sup>169</sup>

Perkataannya, "Rasulullah ﷺ apabila mengenakan surban," maksudnya, apabila mengenakan surban. Perkataannya, "Maka beliau menurunkan surbannya hingga kedua belikat beliau," maksudnya, menurunkan surbannya dan membiarkannya hingga kedua belikat beliau.

<sup>167</sup> HR. Muslim (1359).

<sup>168</sup> Lihat hadits sebelumnya, dimana dalam sebagian naskah disebutkan perubahan sanad, pada perkataannya, "Mahmud bin Ghailan telah memberitahukan kepada kami," Riwayat sebelumnya menyebutkan huruf *Ha'* lalu berkata, "Dan telah memberitahukan kepada kami. .."

<sup>169</sup> Penulis meriwayatkannya dalam *Jam'at*-nya (1738), dan dalam sanadnya terdapat Yahya bin Muhammad Al-Madani, yang dikenal dapat dipercaya, akan tetapi sering keliru. Akan tetapi hadits ini memiliki banyak jalur periwayatan dan beberapa riwayat pendukung untuk menguatkannya.

Perkataannya, "Abdullah bin Umar juga melakukannya," maksudnya, mengenakan surbannya dengan cara semacam itu, dengan menurunkannya hingga kedua belikat. Perkataannya, "Sungguh aku melihat Al-Qasim bin Muhammad dan Salim melakukannya," maksudnya, mengenakan kedua surban mereka dengan cara semacam itu juga, yaitu dengan menurunkan surbannya hingga kedua belikat.

118. Yusuf bin Isa telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Waki' telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abu Sulaiman - bernama lengkap Abdurrahman bin Al-Ghasil- telah menceritakan kepada kami, dari Ikrimah dari Abdullah bin Abbas ؓ, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ النَّاسَ وَعَلَيْهِ عِصَابَةٌ دَسْمَاءٌ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ berkhotbah di hadapan manusia dengan mengenakan surban hitam."<sup>170</sup>

Perkataannya, "*Wa 'alaihi Ishabah* (dengan mengenakan surban)." *Al-'Ishabah*, adalah sesuatu yang diputar di kepala dan diikat, yang mengandung pengertian yang sama dengan *Al-Imamah* (surban). Perkataannya, "*Dasma*," Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam *An-Nihayah fi Gharib Al-Hadits*, berkata, "*Sauda* (hitam)."

Hadits ini dengan pengertian semacam ini sesuai dengan hadits Jabir dan Amr bin Huraits, yang mengatakan, "Beliau mengenakan surban hitam."

**Perhatian:** Tiada riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan dari Rasulullah ﷺ yang membahas tentang keutamaan mengenakan surban. Semua riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan dari beliau dalam pembahasan ini adalah bagaimana beliau mengenakannya saja. Dalam pembahasan ini juga diriwayatkan sejumlah hadits yang tidak dapat dipertanggungjawabkan; yang mungkin lemah ataupun palsu. Misalnya, "*Suatu shalat dengan mengenakan surban lebih baik dibandingkan dua puluh lima kali shalat tanpa surban.*"

<sup>170</sup> HR. Al-Bukhari (927).

*"Satu kali shalat Jumat dengan mengenakan surban lebih baik dibandingkan tujuh puluh kali shalat Jumat tanpa surban."*

Dan berbagai riwayat lemah lainnya ataupun palsu. Kita tidak boleh menisbatkannya kepada Rasulullah ﷺ.

Jika ditanyakan, "Apakah mengenakan surban hukumnya sunnah?" maka jawabnya bahwa pada dasarnya manusia boleh mengenakan pakaian apa saja sesuai dengan tradisi dan adat komunitas masyarakat di negaranya tanpa membedakan diri dengan mereka selama tidak bertentangan dengan syariat. Terdapat beberapa riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan dari Rasulullah ﷺ yang melarang penggunaan pakaian yang menyimpang atau sengaja membedakan diri dari masyarakatnya.

Karena itu, tidak seorang pun boleh melakukan tekanan kepada orang lain dengan memaksa mereka untuk mengenakan pakaian tertentu atau bentuk tertentu lalu menolak orang yang berbeda dengannya. Karena pada dasarnya manusia boleh mengenakan pakaian apa saja selama tidak bertentangan dengan syariat. Apabila pakaian yang akan dikenakannya memperlihatkan diri untuk berbeda dengan masyarakatnya maka hendaknya tidak memakainya. Hendaklah ia mengenakan pakaian yang biasa dikenakan komunitas masyarakatnya. *Wallahu A'lam.*

Dalam *Fatawa Al-Lajnah Ad-Da'imah*, disebutkan pendapat sejumlah ulama terkemuka, yang menyatakan, "Mengenakan surban merupakan bagian dari kehiasan dan bukan ibadah. Dan Rasulullah ﷺ mengenakannya karena merupakan pakaian adat komunitas masyarakatnya. Tiada satu pun riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan yang menyatakan keutamaan surban atas selainnya. Hanya saja Rasulullah ﷺ memang mengenakannya. Manusia dianjurkan untuk mengenakan pakaian yang mudah dipakainya dari komunitas masyarakatnya selama tidak melanggar syariat. Mereka juga menyatakan kepada salah seorang yang meminta fatwa –dimana ia terbiasa meninggalkan pakaian adat komunitas masyarakatnya dan memilih mengenakan surban-, "Adapun mengenakan surban, maka termasuk perkara mubah dan bukan sunnan, sebagaimana yang diasumsikan banyak orang. Alangkah baiknya Anda tetap berpakaian sesuai adat komunitas masyarakat Anda seperti peci, baret dan lainnya."

## BAB 18

# PEMBAHASAN MENGENAI KARAKTER SARUNG RASULULLAH ﷺ

*Al-Izar* merupakan pakaian yang diselimutkan pada bagian bawah tubuh manusia. *Ar-Rida'*, merupakan pakaian yang diletakkan di atas kedua pundak atau belikat dan menutupi tubuh bagian atasnya. Pakaian ini populer pada masa Rasulullah ﷺ. Karena itu, terdapat beberapa hadits dalam pembahasan berikut yang menyatakan bahwasanya Rasulullah ﷺ mengenakan sarung dan selendang. Akan tetapi tiada satu riwayat pun dari beliau yang mengemukakan tentang keutamaan mengenakan sarung dan selendang. Karena itu, tidaklah tepat jika dikatakan, "Pada dasarnya mengenakan sarung dan selendang hukumnya sunnah." Karena Rasulullah ﷺ mengenyakannya sebagai kebiasaan masyarakat pada masanya.

119. Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ismail bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ayyub telah menceritakan kepada kami, dari Humaid bin Hilal dari Abu Burdah, ia berkata, "Aisyah ؓ mengeluarkan sebuah kain yang kusut dan sarung tebal. Lalu ia berkata,

قُبِضَ رُوحُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَيْنِ.

"Ruh Rasulullah ﷺ dicabut dengan kedua pakaian ini."<sup>171</sup>

Perkataannya, "*Kisa' Mulabbadan* (kain yang kusut)," *Al-Kisa'* maksudnya, sepotong kain tanpa jahitan melainkan dibiarkan dengan

<sup>171</sup> HR. A. Bukhari (3108), Muslim (2080), dan At Tirmidzi meriwayatkannya dalam *Jami'* nya (1733).

apa adanya. Rasulullah ﷺ terbiasa menutup tubuh bagian atasnya dengannya. *Al-Mulabbad*, berarti tebal bagian tengahnya sehingga keras, yang dipersamakan dengan sesuatu yang tebal dan bertumpuk.

Perkataannya, "Sarung tebal," sarung yang biasa digunakan untuk menyelimuti atau menutupi tubuh bagian bawah Rasulullah ﷺ yang tebal.

Perkataannya, "Ruh Rasulullah ﷺ dicabut dengan kedua pakaian ini," maksudnya, bahwasanya Rasulullah ﷺ meninggalkan dunia ini dengan mengenakan kedua pakaian ini.

120. Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abu Dawud telah menceritakan kepada kami dari Syu'bah dari Al-Asy'ats bin Sulaim, ia berkata, "Aku mendengar bibiku dari ayah membicarakan tentang pamannya dari ayah, ia berkata,

بَيْتًا أَنَا أُمِّشِي بِالْمَدِينَةِ، إِذَا إِنْسَانٌ خَلْفِي يَقُولُ: ارْفَعْ إِزَارَكَ، فَإِنَّهُ  
أَتْنَى وَأَبْقَى فَإِذَا هُوَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا  
رَسُولَ اللَّهِ إِنَّمَا هِيَ بُرْدَةٌ مَلْحَاءُ قَالَ: أَمَا لَكَ فِي أُسْوَةٍ؟ فَتَنَظَّرْتُ  
فَإِذَا إِزَارُهُ إِلَى نِصْفِ سَاقَيْهِ.

"Ketika aku berjalan kaki di Madinah, tiba-tiba seseorang di belakangku berkata, "Angkatlah surungmu," karena yang demikian itu lebih bertakwa dan lebih abadi." Dan ternyata beliau adalah Rasulullah ﷺ. Lalu kukatakan, "Wahai Rasulullah, ini hanyalah gaun yang berwarna hitam-putih." Beliau bertanya, "Bukankah aku menjadi teladan bagimu?" Aku memandangi beliau dan ternyata sarungnya hanya sampai kedua betisnya."<sup>172</sup>

Mengenakan sarung membutuhkan pengawasan atau kewaspadaan; karena setiap kali orang yang mengenakannya berjalan kaki, maka akan menurun. Karena itu, Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk mengawasinya

<sup>172</sup> *Al-Musnad*, Imam Ahmad bin Hambal (23085-23087), dari riwayat bibi Al-Asy'ats bin Sulaim dari pamannya dari pihak ayah, meskipun ia tidak dikenal akan tetapi kemajhulan sahabat tidak berdampak. Bibinya juga tidak dikenal. Dalam *Al-Musnad*, Imam Ahmad (23087), disebutkan bahwa nama sahabat tersebut adalah, "Ruhm" Dan tidak dikenal. Dengan demikian, sanadnya dha'if. Akan tetap terdapat beberapa riwayat pendukung dalam *Al-Musnad* (19472), hadits dari Asy Syar'id ﷺ sehingga kuat.

dan berhati-hati darinya. Beliau bersabda, *"Angkatlah sarungmu, karena lebih bertakwa,"* maksudnya, antara Anda dengan Allah ﷻ dengan meningkatkan ketaatan kepada-Nya, dengan mengerjakan perkara yang diperintahkan dan meninggalkan perkara yang dilarang. Dan *"Abqa,"* maksudnya, lebih menjaga pakaianmu dari kerusakan. Karena jika Anda mengangkatnya, maka selamat dan lebih bertahan lama. Kondisi ini berbeda ketika Anda menurunkannya. Karena tanah sangat mempengaruhinya.

Dalam salah satu riwayat disebutkan, *"Fa Innahu Anqa,"* maksudnya, *Anqa*, berasal dari kata *An-Niqa'*, yang berarti terlepas dari kotoran dan sejenisnya.

Riwayat dengan pengertian yang sama diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, dalam *Shahih*-nya,<sup>173</sup> ketika Amirul Mukminin Umar bin Al-Khathab ؓ ditikam, "Orang-orang pun datang untuk memujinya. Datang juga seorang lelaki yang masih muda seraya berkata, "Berbahagialah wahai Amirul Mukminin, Allah ﷻ menyampaikan kabar gembira kepadamu; Karena mendampingi perjuangan Rasulullah ﷺ dan termasuk yang pertama-tama dan dahulu masuk Islam, sebagaimana yang Anda tahu. Lalu Anda diangkat sebagai pemimpin dan Anda pun berbuat adil. Setelah Anda mendapatkan syahid."

Ketika lelaki muda itu berpaling, ternyata sarungnya menyentuh tanah. Umar berkata, "Bawalah anak muda itu kemari." Ia berkata lebih lanjut, "Wahai keponakanku, angkatlah pakaianmu karena lebih mengawetkan pakaianmu dan lebih memperlihatkan ketakwaan kepada Tuhanmu."

Hukum ini berlaku khusus bagi laki-laki dan bukan perempuan. Karena itu, ketika beliau bersabda, *"Barangsiapa membiarkan pakaiannya karena sombong, maka Allah ﷻ tidak berkenan memandangnya pada Hari Kiamat."* Kemudian Ummu Salamah bertanya, "Lalu apa yang dilakukan kaum perempuan dengan ekor-ekor mereka?" Beliau menjawab, "Boleh menurunkannya sejengkal." Kemudian ia berkata, "Telapak-telapak kaki mereka pun tersingkap." Rasulullah ﷺ "Hendaklah kamu menurunkannya satu hasta dan tidak lebih." *Adz-Dzira'*, adalah bagian tubuh mulai dari siku hingga ujung-ujung jari.

<sup>173</sup> *Shahih Al-Bukhari* (3700), hadits dari Amr bin Ma'mun ؓ.



Perempuan diperintahkan untuk menurunkan sarungnya demi menjaganya dan melindunginya dari pandangan-pandangan kotor. Karena itu, beliau memerintahkan kepada Ummu Salamah agar menurunkan pakaiannya semacam ini meskipun pakaian tersebut sangat mungkin terkena kotoran. Akan tetapi kepentingan menurunkan pakaian untuk menutupi kedua telapak kaki lebih diutamakan.

Perkataannya, "*Fa Idza Huwa Rasulullah ﷺ*," Maksudnya, ternyata yang mengucapkan demikian adalah Rasulullah ﷺ. Perkataannya, "*Innama Iliyo Burdah Malha.*" *Malha*, merupakan bentuk *muannats* dari *Amiah*, yang berarti pakaian yang terdiri dari dua warna, hitam dan putih.

Seolah-olah ia (Al-Asy'ats bin Sulaim, *Penj.*) -*Wallahu A'lam*- ingin menunjukkan bahwa gaun dengan karakter seperti ini bukanlah pakaian yang memperlihatkan kemewahan dan kesombongan meskipun turun hingga melebihi kedua mata kaki, melainkan gaun biasa.

Rasulullah ﷺ pun menjawabnya dengan berkata, "Bukanlah aku adalah teladan bagimu?" Aku pun memandanginya beliau dan ternyata beliau mengenakan sarungnya hingga setengah kedua betisnya."

Meskipun demikian, sebagian orang -semoga Allah ﷻ memberikan petunjuk dan kebaikan kepada mereka- senang mengenakan pakaian yang panjang hingga melebihi kedua mata kaki. Apabila pergi ke penjahit, maka ia memintanya untuk menjahitkannya hingga mencapai lebih dari kedua mata kaki, seraya berkata, "Aku memanjangkannya bukan karena congkak ataupun sombong."

Apabila seorang muslim menyadari bahwa Rasulullah ﷺ yang merupakan teladan terbaiknya memperingatkan penggunaan pakaian hingga melebihi kedua mata kaki sebagaimana yang diriwayatkan dalam beberapa hadits yang dapat dipertanggungjawabkan, seperti sabda Rasulullah ﷺ, "*Semua sarung yang melebihi kedua mata kaki, maka di neraka,*"<sup>174</sup> dan sabda Rasulullah ﷺ, "*Terdapat tiga orang yang diacuhkan Allah ﷻ pada Hari Kiamat dan tidak memandang mereka, serta tidak mensucikan mereka, dan mereka berhak mendapatkan siksa yang amat pedih; Al-Musbil (memanjangkan pakaiannya hingga melebihi dua mata*

<sup>174</sup> HR. Al-Bukhari (5787) hadits dari Abu Hurairah ra.

kaki), Al-Mannan (pengungkit pemberian), dan Al-Munaffiq Sil'atah bi Al-Halaf Al-Kadzib (orang yang mempromosikan barang dagangannya dengan sumpah palsu).<sup>175</sup>

Lalu bagaimana ia senang menerima ancaman keras ini, yang memperlihatkan bahwa memanjangkan pakaian hingga melebihi dua mata kaki termasuk dosa besar?!

121. Suwald bin Nashr telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Al Mubarak telah menceritakan kepada kami, dari Musa bin Ubaidah dari Iyas bin Salamah bin Al-Akwa', dari ayahnya, ia berkata,

كَانَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ، يَأْتِرُ إِلَى أَنْصَافِ سَاقَيْهِ، وَقَالَ: هَكَذَا كَانَتْ إِزْرَةُ صَاحِبِي، يَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Bahwasanya Utsman bin Affan ۳ mengenaikan sarung hingga pertengahan kedua betisnya, dan ia berkata, "Demikianlah sarung sahabatku –maksudnya, Rasulullah ﷺ -."<sup>176</sup>

Perkataannya, "Mengenakan sarung hingga pertengahan kedua betisnya," Maksudnya, ia mengenakan sarung hingga pertengahan kedua betisnya. Perkataannya, "*Hakadza Kanat Izratu Shahibi - Ya'ni An Nabi,*" Al-Izrah –dengan Alif berharakat kasrah- adalah nama lain dari Al Har'ah atau bentuk. Maksudnya, demikian bentuk sarung Rasulullah ﷺ. Karena beliau mengenakan sarung hingga pertengahan kedua betis beliau.

122. Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Ahwash telah menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq dari Muslim bin Nadzir dari Hudzaifah bin Al-Yaman, ia berkata,

أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعِصْلَةِ سَاقِي أَوْ سَاقِيهِ فَقَالَ هَذَا مَوْضِعُ الْإِزَارِ فَإِنْ أَبَيْتَ فَأَسْفَلَ فَإِنْ أَبَيْتَ فَلَا حَقَّ لِلْإِزَارِ فِي الْكَعْبَيْنِ.

<sup>175</sup> HR. Muslim (106), hadits dari Abu Dzarr Al-Ghifari ۳.

<sup>176</sup> Dalam sanadnya terdapat perawi bernama Musa bin Ubaidah, yang dikenal lemah hafalannya.

"Rasulullah ﷺ memegang otot betisku atau otot betis beliau seraya berkata, "Inilah tempat atau batas sarung. Apabila kamu enggan, maka lebih ke bawah. Apabila kamu enggan, maka sarung itu tidak layak dipakai hingga menutupi kedua mata kaki."<sup>177</sup>

Perkataannya, "*Bi'adhalah Saqi au Saqihi (hingga menutupi kedua mata kaki),*" Menunjukkan keraguan salah seorang perawi. *Adhalah As-Saq*, dalam riwayat ini mengandung pengertian lemak yang menempel di belakang mata kaki; pertengahan betis sedikit ke atas. Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan hadits Abu Huairah رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "*Bentuk sarung orang yang beriman mencapai otot kedua betisnya, kemudian mencapai separuh kedua betisnya, kemudian mencapai kedua mata kaki. Sedangkan lebih ke bawah dari itu, maka di neraka.*" (HR. Ahmad)<sup>178</sup>

Perkataannya, "Apabila kamu enggan, maka sarung itu tidak layak dipakai hingga menutupi kedua mata kaki," Maksudnya, sarung itu tidak boleh turun hingga menutupi kedua mata kaki. Larangan ini menunjukkan haram.

Sarung yang melebihi pertengahan kedua betis hingga kedua mata kaki, merupakan tempat atau posisi yang ditetapkan berdasarkan riwayat dalam *As-Sunan*, yang menunjukkan boleh. Umat bersepakat membolehkannya tanpa ada perbedaan pendapat dan tidak makruh. Hal ini berdasarkan beberapa hadits, yang di antaranya: Hadits Al-Ala' bin Abdurrahman, dari ayahnya, ia berkata, "Aku bertanya kepada Abu Sa'id Al-Khudri mengenai sarung? Ia menjawab, "Di atas *khafir* jatuh." Rasulullah ﷺ bersabda, "*Bentuk sarung muslim hingga pertengahan betis dan tiada dosa atau tidak kesalahan antara pertengahan betis dan kedua mata kaki. Sedangkan di bawah itu, maka di neraka. Barangsiapa menurunkan sarungnya karena sombong, maka Allah ﷻ tidak berkenan memandangnya.*" (HR. Ahmad)<sup>179</sup>

<sup>177</sup> Penulis meriwayatkannya dalam *Jami'-nya* (1783), Ibnu Majah, dalam *As-Sunan* (3572), dan dalam sanadnya terdapat perawi bernama Abu Ishaq, yang dikenal *Mudallis (pemalsu)* dan banyak *An-An*. Dalam riwayatnya juga terdapat perawi bernama Muslim bin Nadzir, yang *Maqbul* (diterima periwayatannya), akan tetapi *Maqbul* tidak dapat dijadikan hujjah kecuali diperkuat dengan riwayat lain.

<sup>178</sup> *Musnad Ahmad* (7857) dan diriwayatkan An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al-Kubra* (9709).

<sup>179</sup> *Al-Musnad*, Imam Ahmad bin Hambal (11397).

Di antara perkara yang disayangkan adalah bahwa sebagian pemuda bodoh apabila melihat orang yang mengenakan pakaian atau sarung hingga pertengahan kedua betis, maka mereka mengejeknya. Kemudian ketika mereka melihat orang-orang Barat setelah beberapa lama mengenakan celana pendek hingga lutut, maka mereka melakukan tindakan yang sama. Mereka pun berjalan-jalan di jalanan dengan celana pendek hingga lutut. Di samping itu, masyarakat Barat sengaja memotong celana pendek ini secara acak dan mereka pun mengikutinya. Mereka mengenakan celana ketat tak beraturan dari bawah. Semua ini membuktikan bahwa mereka menderita sakit jiwa; Karena telah berpaling dan bahkan memperolok orang yang meneladani petunjuk Rasulullah ﷺ. Padahal mereka merupakan petunjuk terbaik dan lebih senang mempromosikan kebathilan yang sengaja ditebarkan orang-orang yang memusuhi mereka.



## BAB 19

# PEMBAHASAN MENGENAI JALAN KAKI RASULULLAH ﷺ

*Al-Misyah*, merupakan nama suatu bentuk. Petunjuk Rasulullah ketika berjalan kaki merupakan petunjuk yang paling sempurna. Rasulullah ﷺ merupakan sosok yang moderat –sebagaimana akhlak yang beliau perlihatkan dalam semua urusan- karena mengamalkan firman Allah ﷻ, “Dan sederhanakanlah dalam berjalan.” (Luqman: 19)

Maksudnya, hendaklah kamu berjalan kaki secara berimbang antara terlalu cepat dan terlalu lambat.

123. Qutaibah bin Sa’id telah menceritakan kepada kami, ia berkata, “Ibnu Lahl’ah telah menceritakan kepada kami dari Abu Yunus dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata,

وَلَا رَأَيْتُ شَيْئًا أَحْسَنَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ  
الشَّمْسُ تَجْرِي فِي وَجْهِهِ وَمَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَسْرَعَ فِي مَشْيِهِ مِنْ  
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَأَنَّمَا الْأَرْضُ تُطَوَّى لَهُ إِنَّا  
لَنَجْهَدُ أَنْفُسَنَا وَإِنَّهُ لَغَيْرُ مُكْتَرِبٍ.

“Dan aku tidak melihat sesuatu yang lebih baik dibandingkan Rasulullah ﷺ. Seolah-olah matahari berjalan di mukanya, dan aku tidak melihat seorang pun yang lebih cepat dalam berjalan kaki dibandingkan Rasulullah ﷺ, seolah-olah bumi digulung. Sungguh

kita tertatih-tatih karenanya meskipun beliau berjalan tanpa dipaksakan.<sup>180</sup>

Perkataannya, *"Wa La Ra'aitu Syai'an Ahsan min Rasulillah* (Dan aku tidak melihat sesuatu yang lebih baik dibandingkan Rasulullah ﷺ)." Dan tidak dikatakan, *"Wa La Ra'aitu Insanan,"* melainkan, *"Wa La Ra'aitu Syai'an,"* untuk memberikan pengertian umum, mencakup semua perkara yang tampak oleh mata, baik manusia, rembulan, matahari, ataupun segala sesuatu yang indah lainnya.

Perkataannya, "Seolah-olah matahari berjalan di mukanya," maksudnya, karena cahaya wajah Rasulullah ﷺ yang sangat terang, hingga mengimajinasikan orang yang melihatnya bahwa seolah-olah matahari bersinar terang di wajahnya. Sinar ini bukanlah sinar yang dapat dilihat dengan kasat mata, yang berarti bahwa sinar tersebut menerangi segala sesuatu di sekitarnya –sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya-. Sedangkan riwayat yang dinisbatkan kepada Abdullah bin Abbas رضي الله عنه, yang menyatakan bahwasanya ia berkata, "Tidak memiliki bayangan," maka bathil, tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Perkataannya, "Dan aku tidak melihat seorang pun yang lebih cepat dalam berjalan kaki dibandingkan Rasulullah ﷺ, seolah-olah bumi digulung," maksudnya, seolah-olah bumi yang berada di bawahnya didekatkan satu sama lain.

Perkataannya, "Sungguh kita tertatih tatih karenanya meskipun beliau berjalan tanpa dipaksakan," maksudnya, beliau berjalan apa adanya tanpa melelahkan jiwa dan tidak dipaksakan, melainkan jalan kaki secara normal. Meskipun demikian, para sahabat tertatih-tatih jika harus berjalan kaki bersama beliau. Dalam riwayat mengindikasikan kuatnya fisik Rasulullah ﷺ.

124. Ali bin Hujr dan banyak perawi yang telah menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Isa bin Yunus telah menceritakan kepada kami dari Umar bin Abdullah bekas sahaya Ghufrah, ia berkata, "Ibrahim bin

<sup>180</sup> Penulis meriwayatkannya dalam *Lami'*-nya (3648) dan dalam sanadnya terdapat perawi bernama Ibnu Lahfah, yang dikenal jujur akan tetapi hafalannya mengalami kerancuan. Akan tetapi riwayatnya diperkuat dengan riwayat lain. Karena Imam Ibnu Hibban meriwayatkan dalam *Shahih*-nya, 14/216, melalui Amr bin Al Harits dari Abu Yunus.

Muhammad telah memberitahukan kepadaku, dari putra Ali bin Abu Thalib ؓ, ia berkata, "Ali bin Abi Thalib ؓ apabila menceritakan Rasulullah ﷺ berkata,

كَانَ إِذَا مَشَى تَقَلَّعَ كَأَنَّمَا يَنْحُطُ فِي صَبَبٍ.

"Apabila berjalan kaki, maka langkah kakinya mantap seolah olah menuruni kemiringan."

Hadits ini telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya. Poin penggunaan hadits ini sebagai dalil dalam pembahasan ini adalah perkataannya, "*Kona Idza Masya Taqalla*," maksudnya, beliau tidak mengangkat telapak kakinya dari tanah seperti para pemalas dan mendekati kematian, melainkan mengangkat kakinya dengan kuat dan berjalan kaki dengan kuat karena mengindikasikan fisik beliau yang kokoh. Perkataannya, "*Ka`annama Yanhaththu min Shahab*," maksudnya, seolah-olah beliau turun dari tempat yang tinggi. Redaksi ini telah kami jelaskan dalam pembahasan sebelumnya.

125. Sufyan bin Waki' telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ayah telah menceritakan kepada kami, dari Al-Mas'udi dari Utsman bin Muslim bin Hurmuz, dari Nafi' bin Jubair bin Muth'im, dari Ali bin Abi Thalib ؓ, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا مَشَى تَكَفُّاً تَكَفُّوا  
كَأَنَّمَا يَنْحُطُ مِنْ صَبَبٍ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ apabila berjalan kaki dengan bergoyang-goyang, seolah-olah turun dari dataran tinggi."

Hadits ini telah kami kemukakan dalam pembahasan sebelumnya dan mempunyai pengertian yang sama dengan riwayat sebelumnya. Perkataannya, "*Idza Masya Takaffa` Takaffu'an*," menjelaskan perkataannya, "*Ka`annama Yanhaththu min Shahab*," maksudnya, *Ash-Shahh*, adalah tanah yang menurun.



## BAB 20

# PEMBAHASAN MENGENAI PENUTUP KEPALA RASULULLAH ﷺ

*At-Taqannu'* adalah meletakkan penutup pada kepala. Maksudnya, menutup kepala dengan sepotong kain atau sejenisnya, yang biasanya dibutuhkan untuk mengolesi rambut dengan minyak dan sejenisnya guna melindungi pakaian dan menghindarkannya dari minyak yang dioleskan pada kepala.

126. Yusuf bin Isa telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Waki' telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ar-Rabi' bin Shabih telah menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Aban dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَيِّرُ الْقِنَاعَ كَأَنَّ تَوْبَةَ  
تَوْبُ زِيَّاتٍ.

"Rasulullah ﷺ sering menggunakan penutup kepala, seolah-olah pakaian beliau pakaian penjual minyak."<sup>181</sup>

Perkataannya, "Rasulullah ﷺ sering menggunakan penutup kepala," Maksudnya, Rasulullah ﷺ sering menggunakan penutup pada kepalanya, hingga, "Seolah-olah pakaian beliau pakaian penjual minyak," *Tsauha Az-Zayyat*, maksudnya, pakaian yang tampak ternoda karena minyak. Dalam

<sup>181</sup> Riwayat ini telah dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya dengan sanad dan matannya oleh penulis (33).



pembahasan sebelumnya telah diperingatkan mengenai kelemahan riwayat ini dan matannya mungkar.

Dalam *Shahih Al-Bukhari*, terdapat sebuah riwayat yang cocok dengan pembahasan ini, dari Sayyidah Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya ia berkata, "Ketika kami sedang duduk di kediaman Abu Bakar pada hari raya kurban pertengahan hari, seseorang berkata kepada Abu Bakar, "Inilah Rasulullah ﷺ yang mengenakan penutup," maksudnya, menutupi kepalanya. Ibnu Qayyim, dalam *Zad Al-Mo'ad*-nya, berkata, "Rasulullah ﷺ melakukan hal itu pada jam-jam tersebut untuk menutupinya. Apa yang beliau lakukan memang karena kebutuhan dan bukan kebiasaan beliau mengenakan penutup kepala "



## BAB 21

# PEMBAHASAN MENGENAI DUDUK RASULULLAH ﷺ

*Al-Jilsah*, dengan *Jim*, ber-*harakat kasrah*, merupakan nama suatu bentuk. Maksudnya, pembahasan ini menjelaskan tentang bentuk dan posisi duduk Rasulullah ﷺ

127. Abdullah bin Humaid telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Affan bin Muslim telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Hassan telah menceritakan kepada kami, dari kedua neneknya dari Qailah binti Mahramah, disebutkan,

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَتَحَشِّعَ فِي الْجِلْسَةِ  
أُرْعِدْتُ مِنَ الْفَرَقِ.

"Bahwasanya ia melihat Rasulullah ﷺ di masjid sedang duduk dengan lutut diangkat menempel perut." Perawi bercerita lebih lanjut, "Ketika aku melihat Rasulullah ﷺ memperlihatkan kekhusyukannya dalam duduk, badanku gemetaran karena takut."<sup>182</sup>

Hadits ini telah dikemukakan sebagiannya, yang merupakan bagian dari hadits yang sangat panjang dalam kisah keislaman Qailah binti Makhramah. Perkataannya, "Rasulullah ﷺ di masjid sedang duduk dengan lutut diangkat menempel perut," maksudnya, para ulama menyatakan bahwa duduk ini memiliki dua karakter:

<sup>182</sup> HR. Abu Dawud dalam *As-Sunan* (4847)

Karakter *Pertama*; Apabila seseorang duduk dengan kedua pantatnya dan mendekatkan pahanya pada perutnya lalu menekan keduanya dengan tangannya. Duduk ini dinamakan demikian karena badan berkumpul dan saling menempel satu sama lain. Duduk semacam ini juga dikenal dengan nama *Al-Ihtiba'*.

Karakter *Kedua*; Apabila seseorang duduk dengan bertumpu pada kedua lututnya –seperti duduk tasyahhud- kemudian menempelkan perutnya pada kedua pahanya, sedangkan kedua tangannya di bawah ketiak.

Perkataannya, “*Ur'idtu*,” maksudnya, badanku mengalami gemetaran. “*Min Al-Faraq*,” maksudnya, karena takut karena Allah ﷻ menitiskan kewibawaan pada diri beliau.

128. Sa'id bin Abdurrahman Al-Makhzumi dan banyak perawi lainnya telah menceritakan kepada kami, mereka berkata, “Sufyan telah menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri dari Abbas bin Tamim dari pamannya, disebutkan,

أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَلْقِيًا فِي الْمَسْجِدِ وَاضِعًا  
إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى.

“Bahwasanya ia melihat Nabi ﷺ terlentang di masjid dengan meletakkan salah satu kaki beliau di atas yang lain.”<sup>183</sup>

Paman Ubbad adalah Abdullah bin Zaid bin Ashim ؓ, seorang sahabat yang terhormat, ikut serta dalam pembalatan Al-Uqbah, perang Badar, dan semua peperangan bersama Rasulullah ﷺ, dialah yang mendapatkan mimpi mengumandangkan adzan, dan berpartisipasi dalam pembunuhan Musallamah Al-Kadzdzab.

Perkataannya, “Terlentang,” maksudnya, tidur terlentang dan bertumpu pada kepala bagian belakang.

Perkataannya, “Dengan meletakkan salah satu kaki beliau di atas yang lain,” maksudnya, meletakkan salah satu kaki di atas yang lain dengan kedua telapak kaki memanjang atau memanjangkan salah satu telapak

<sup>183</sup> HR. Al-Bukhari (6287), Muslim (2100), dan At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam *sami'* nya (2765).

kaki dan meletakkan yang lain di atasnya.

Posisi ini biasanya dilakukan seseorang untuk beristirahat jika dibutuhkan dan bukan posisi yang biasa dilakukan seseorang sejak awal. Karena itu, duduk dengan posisi semacam ini tidak dilakukan dalam perkumpulan-perkumpulan, melainkan dilakukan seseorang sendirian di masjid atau tempat lainnya. Atau dilakukan di antara beberapa sahabat karib dan dibutuhkan.

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih* nya, dari Jahir ؓ, ia berkata, "Bahwasanya Rasulullah ﷺ melarang *Isytimal Ash-Shamma'* (berselimut seperti orang-orang yang tuli), *Al-Ihtiba'* (bersembunyi) dalam satu pakaian, dan melarang seseorang mengangkat salah satu kakinya di atas yang lain sambil terlentang."

Para ulama berupaya menyelaraskan antara kedua riwayat ini.: Di mana riwayat yang menunjukkan larangan berlaku apabila seseorang tidak aman jika auratnya tersingkap seperti orang yang mengenakan sarung. Sedangkan jika merasa aman dari tersingkapnya aurat seperti orang yang mengenakan celana pendek, maka boleh.

129. Salamah bin Syabib telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Ibrahim Al-Madani telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ishaq bin Muhammad Al-Anshari telah menceritakan kepada kami, dari Rubaih bin Abdurrahman bin Abu Sa'id dari ayahnya dari kakeknya dari Abu Sa'id Al-Khudri ؓ, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَلَسَ فِي الْمَسْجِدِ اخْتَبَى

بِئَدْيِهِ.

"Rasulullah ﷺ apabila duduk di masjid, maka beliau ber-*ihtiba'* dengan kedua tangan beliau (duduk yang bertumpu pada pantat dengan kedua paha menempel pada perut lalu didekap dengan kedua tangan)."

Perkataannya, "*Ihtaba Biyadaihi*," *Al-Ihtiba'*, adalah apabila seseorang duduk pada pantat bagian belakang dengan menempelkan perut dan kedua betis pada kedua paha, lalu menekannya dengan kedua tangannya

melingkar pada kedua betis. Atau ia melingkarkan sepotong kain dari belakang punggung sebagai ganti kedua tangan, duduk dengan posisi semacam ini membuat badan lebih rileks dan tidak membutuhkan sandaran pada dinding dan sejenisnya. Dalam peribahasa mereka berkata, "Duduk dengan melingkarkan tangan semacam itu merupakan dinding masyarakat Arab."

Di sana terdapat hadits-hadits lainnya yang menjelaskan tentang posisi duduk Rasulullah ﷺ, yang di antaranya diriwayatkan oleh Jabir bin Samurah رضي الله عنه, dalam *Sunan Abi Dawud*, dengan sanad yang dapat dipertanggungjawabkan, ia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ usai mengerjakan shalat Shubuh, maka beliau duduk dengan kaki bersilang di bawah paha di tempat duduknya hingga matahari terbit dengan baik."



## BAB 22

# PEMBAHASAN MENGENAI SANDARAN RASULULLAH ﷺ

*At-Tuka'ah*, adalah sesuatu yang dipergunakan untuk bersandar, seperti bantal, guling, dan sejenisnya ketika duduk.

130. Abbas bin Muhammad Ad-Duri Al-Baghdadi telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ishaq bin Manshur telah menceritakan kepada kami, dari Isra'îl dari Simak bin Harb dari Jabir bin Samurah رضي الله عنه, ia berkata,

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَّكِئًا عَلَى وِسَادَةٍ عَلَى يَسَارِهِ.

"Aku melihat Rasulullah ﷺ bersandar pada sebuah bantal dengan bertumpu pada sisi kirinya."<sup>184</sup>

Perkataannya, "Bersandar pada sebuah bantal dengan bertumpu pada sisi kiri beliau," Maksudnya, bertumpu pada sisi kiri. Terkadang beliau bertumpu pada sisi kanan. Duduk bersandar semacam ini terkadang dibutuhkan seseorang karena membuat badan rilek.

131. Humaid bin Mas'adah telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Bisyr bin Al-Mufadhhal telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Al-Jurairi telah menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Abu Bakrah dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

<sup>184</sup> Penulis meriwayatkannya dalam *Jami'* nya (2770) dan Abu Dawud dalam *Sunan*-nya (4143).

لَا أُحَدِّثُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْإِشْرَافُ  
بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ قَالَ وَجَلَسَ وَكَانَ مُتَّكِئًا فَقَالَ وَشَهَادَةُ الزُّورِ  
أَوْ قَوْلُ الزُّورِ فَمَا زَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُهَا حَتَّى  
قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ.

*"Maukah kuberitahukan kepada kalian mengenai dosa paling besar?" Mereka menjawab, "Mau wahai Rasulullah!" beliau bersabda, "Menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua." Perawi melanjutkan ceritanya, "Dan Rasulullah ﷺ duduk dengan bersandar." Beliau berkata lagi, "Dan kesuksian palsu." Atau, "Perkataan palsu" Perawi bercerita lebih lanjut, "Rasulullah ﷺ terus mengatakannya hingga kami berkata, "Alangkah baiknya beliau diam."<sup>165</sup>*

Perkataannya, *"Maukah kuberitahukan kepada kalian mengenai dosa paling besar?"* Gaya bahasa semacam ini banyak Rasulullah ﷺ gunakan, yang sangat berguna dan efektif untuk memberikan pengajaran dan pengarahan karena menarik hati dan mempertegas kesadaran atau kewaspadaan.

Rasulullah ﷺ hendak menginformasikan mengenai dosa terbesar yang harus dihindari seorang muslim sehingga tidak terjerumus di dalamnya. Sebagaimana umat Islam dituntut untuk mengenali kebaikan dan mengamalkannya, maka mereka juga dituntut untuk mengenali keburukan agar dapat menjauhinya, dan bagaimana mungkin seseorang menjauhi perkara yang harus dijaui tanpa diketahuinya?

Para ulama menyusun pembahasan tersendiri mengenai dosa besar ini, dan yang paling baik adalah yang ditulis Imam Adz-Dzahabi رحمه الله.

Perkataannya, *"Menyekutukan Allah,"* menyekutukan Allah ﷻ ini merupakan dosa terbesar dan kezhaliman paling dahsyat. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar."* (Luqman: 13)

<sup>165</sup> HR. Al-Bukhari (2554) dan Muslim (87)

Mempersekutukan dan mempersamakan Allah ﷻ dengan selain-Nya dalam salah satu dari karakteristik Allah dan hak-hak-Nya.

Barangsiapa memberikan hak kepada selain Allah ﷻ sesuatu yang merupakan karakteristik Allah ﷻ, baik dalam *Rububiyah*-Nya, nama-nama-Nya, maupun sifat-sifat-Nya, ataupun hak-hak-Nya, seperti doa, penyembelihan, nadzar, dan ibadah-ibadah lainnya, maka ia telah menyekutukan Allah atau musyrik dan melakukan dosa terbesar.

Perkataannya, "*Wa 'Uquq Al Walidain* (dan durhaka kepada kedua orang tua)," kata *Al-Aqq*, mengandung pengertian *Al-Qath'u* (putus). '*Uquqq Al-Walidain*, merupakan kosakata yang mencakup semua perkataan kotor dan buruk terhadap kedua orang tua. Rasulullah ﷺ yang menyebutkan tentang berbuat durhaka kepada kedua orang tua setelah menjelaskan tentang menyekutukan Allah ﷻ membuktikan bahwa keduanya mempunyai hak yang besar dan sangat berbahaya jika harus membangkang terhadap keduanya. Allah ﷻ telah menyandingkan hak orang tua dengan hak Allah dalam banyak tempat dalam Al-Qur'an. Di antaranya firman Allah ﷻ, "*Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak.*" (Al-Isra': 23)

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman, "*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.*" (Luqman: 14)

Perkataannya, "*Wa Jalasa Rasulullah ﷺ wa Kana Muttaki'an*," maksudnya, Rasulullah ﷺ duduk bersandar, ketika berkata, "*Al-Isyrak Billah wa 'Uquq Al-Walidain*," (menyekutukan Allah dan berbuat durhaka kepada kedua orang tua), bahwasanya sebelumnya beliau bersandar lalu duduk. Hal ini memberikan pelajaran bahwa boleh seseorang bersandar ketika menyampaikan beberapa permasalahan ilmu dan pengetahuan.

Perkataannya, "*Wa Syahadah Az-Zur, au Qaul Az-Zur*," merupakan keraguan perawi. Dalam *Shahih Al-Bukhari*,<sup>186</sup> diriwayatkan "*Wa Qaul Az-Zur wa Syahadah Az-Zur*," tanpa keraguan.

*Az-Zur*, menutupi, menipu, dan memperlihatkan sesuatu tidak sebagaimana mestinya karena dusta dan kebohongan. Kesaksian palsu berpotensi merusak tatanan sosial dan menghilangkan hak-hak.

---

<sup>186</sup> Muslim (5976).



Perkataannya, *"Fama Zala Rasulullah Yaquluha Hatta Qulna Laitahu Sakata,"* menunjukkan simpati terhadap Rasulullah ﷺ dan rasa sayang terhadap beliau.

132. Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Syarik telah menceritakan kepada kami, dari Ali bin Al-Aqmar dari Abu Juhaifah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

أَمَّا أَنَا فَلَا أَكُلُ مَتَكِيًّا.

*"Adapun aku, maka tidak makan sambil bersandar."*<sup>187</sup>

133. Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdurrahman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Sufyan telah menceritakan kepada kami, dari Ali bin Al-Aqmar telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Abu Juhaifah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا أَكُلُ مَتَكِيًّا.

*"Aku tidak makan sambil bersandar."*

Riwayat ini, penulis telah meriwayatkannya melalui dua jalur, bahwasanya Rasulullah ﷺ tidak makan sambil bersandar. Dikatakan bahwa faktor yang menyebabkan beliau tidak bersandar ketika makan adalah bahwa duduk bersandar memberikan dampak buruk pada manusia sambil makan. Di samping itu, duduk bersandar sambil makan ini merupakan duduk orang yang sombong.

Ibnul Qayyim berkata, *"Al-Ittika'*, terkadang ditafsirkan sebagai *At-Tarabbu'* (duduk dengan kaki bersila di bawah paha). Dan ditafsirkan juga sebagai *Al-Ittika' 'ala Asy-Syai'* (duduk bersandar pada sesuatu) atau bersandar pada lambung, dan ketiga penafsiran tersebut merupakan duduk bersandar. Salah satu darinya berpotensi menyebabkan tubuh kurus kering bagi orang yang makan, yaitu bersandar pada lambung atau pinggang; Karena mencegah mengalirnya makanan menuju peredarannya secara natural dan menghambat kecepatan penguraianya pada lambung, dan menekan lambung. Tekanan ini menyebabkan pembukaan lambung untuk

<sup>187</sup> HR. Al-Bukhari (5398) dan At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam *Jami'*-nya (1830).

menerima asupan gizi tidak stabil. Disamping itu, duduk bersandar pada lambung cenderung miring dan tidak tegak; Sehingga asupan gizi tidak sampai kepadanya dengan mudah. Adapun duduk bersandar selainnya, maka menunjukkan duduk para diktator yang enggan beribadah.<sup>188</sup>

134. Yusuf bin Isa, ia berkata, "Waki' telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Israel telah menceritakan kepada kami, dari Simak bin Harb dari Jabir bin Samurah ؓ, ia berkata,

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَّكِئًا عَلَى وَسَادَةٍ.

"Aku melihat Nabi ﷺ bersandar pada sebuah bantal."

Abu Isa berkata, "Waki' tidak menyebutkan, "*Ala Yasarihi*," dan demikian banyak perawi yang meriwayatkannya dari Israel, yang sama dengan riwayat Waki' Kami tidak mengetahui adanya seorang perawi yang meriwayatkan, "*Ala Yasarihi* (di samping kirinya)," kecuali yang diriwayatkan oleh Ishaq bin Manshur dari Israel."<sup>189</sup>

Penulis mengakhiri pembahasan ini dengan meriwayatkan kembali hadits Jabir bin Samurah ؓ melalui jalur lain, dan tidak disebutkan adanya tambahan redaksi, "*Ala Yasarihi* (di samping kirinya)." Riwayat ini tentunya berbeda dengan riwayat sebelumnya yang telah dibahas di depan.



<sup>188</sup> *Zad Al-Ma'ad*, 4/202.

<sup>189</sup> Penulis menunjukkan bahwa tambahan redaksi, "*Ala Yasarihi*." Hanya melalui Ishaq bin Manshur dan Israel. Waki' meriwayatkannya dari Israel tanpanya. Banyak perawi yang meriwayatkannya dari Israel tanpa tambahan tersebut. Akan tetapi Ishaq bin Manshur mendapat dukungan dalam tambahan ini. Karena dalam *Al-Musnad*, Imam Ahmad bin Hamba, (20803) disebutkan bahwa ia berkata, "Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Israel telah memberitahukan kepada kami, dari Simak bin Harb, bahwasanya ia mendengar Jabir bin Samurah berkata, "Ma'iz bin Malik di hadapan kepada Rasulullah ﷺ, dan Rasulullah ﷺ bersandar pada sebuah bantal kesamping kanan."

## BAB 23

# PEMBAHASAN MENGENAI PEGANGAN RASULULLAH ﷺ

Penulis, Imam At-Tirmidzi menghimpun riwayat biografi ini untuk menjelaskan bagaimana Nabi berpegangan ketika berdiri sementara riwayat biografi sebelumnya berkaitan dengan bagaimana beliau bersandaran sewaktu duduk dan bagaimana beliau bersandaran kepada orang lain tatkala berdiri dan itu beliau lakukan pada saat beliau dalam keadaan sangat lelah dan sakit berat.

135. Abdullah bin Abdurrahman telah bercerita kepada kami, ia berkata, “Amr bin Ashim telah bercerita kepada kami, ia berkata, “Hammad bin Salamah telah bercerita kepada kami, dari Humaid, dari Anas, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ شَاكِيًّا فَخَرَجَ يَتَوَكَّأُ عَلَى أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ وَعَلَيْهِ ثَوْبٌ قِطْرِيٌّ قَدْ تَوَشَّعَ بِهِ فَصَلَّى بِهِمْ.

“Bahwasanya Nabi ﷺ sedang sakit lalu beliau keluar (menuju masjid) sambil berpegangan pada Usamah bin Zaid dan waktu itu beliau mengenakan kain *Qithri* yang beliau selempangkan. Lalu beliau shalat berjamaah bersama para sahabat.”

Perkataan Anas, “Rasulullah ﷺ sedang sakit,” maksudnya adalah sakit yang menyebabkan beliau meninggal dunia.

Perkataan Anas, “Lalu beliau keluar (menuju masjid) sambil berpegangan pada Usamah bin Zaid dan waktu itu beliau mengenakan kain *Qithri*,” kain *Qithri* adalah sejenis kain selimut yang berasal dari Yaman.

Perkataan Anas, *"Yang beliau selempankan. Lalu beliau shalat berjamaah bersama para sahabat,"* maksudnya beliau melitkan kain Qithri di atas kedua bahunya lalu mengimami shalat berjamaah bersama mereka. Hadits ini telah diuraikan sebelumnya.<sup>190</sup>

136. Abdullah bin Abdurrahman telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin bin Al-Mubarak telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Atha' bin Muslim Al-Khaffaf Al-Halabi telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Burqan telah bercerita kepada kami, dari Atha' bin Rabah, dari Al-Fadhl bin Abbas, ia berkata,

دَخَلْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَرَضِهِ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيهِ وَعَلَى رَأْسِهِ عِصَابَةٌ صَفْرَاءُ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ ، فَقَالَ : يَا فَضْلُ قُلْتُ : لَبَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : أَشَدُّ بِهَذِهِ الْعِصَابَةِ رَأْسِي قَالَ : فَفَعَلْتُ ، ثُمَّ قَعَدَ فَوَضَعَ كَفَّهُ عَلَى مَنْكِبِي ، ثُمَّ قَامَ فَدَخَلَ فِي الْمَسْجِدِ وَفِي الْحَدِيثِ قِصَّةٌ.

"Aku masuk ke rumah Rasulullah ﷺ tatkala beliau sedang sakit yang mengantarkannya pada kematian. Di kepalanya ada balutan kain kuning. Kuucapkan salam kepada beliau, kemudian beliau bersabda, *"Wahai Fadhl!"* Aku menjawab, *"Labbaika* (aku penuhi panggilanmu), wahai Rasulullah." Beliau bersabda, *"Kuatkan balutan yang ada di kepalamu ini!"* Fadhal meneruskan cerita, "Maka kulakukan perintah Rasulullah itu. Kemudian Nabi duduk, lalu meletakkan tangannya di atas bahu, kemudian beliau berdiri lalu masuk ke masjid." Hadits ini ada kisahnya.<sup>191</sup>

Perkataan Fadhl, "Kemudian Nabi duduk, lalu meletakkan tangannya di atas bahu, kemudian beliau berdiri lalu masuk ke masjid," adalah objek bahasan kita dalam hadits ini.

<sup>190</sup> Pada nomor 59.

<sup>191</sup> Sanad hadits ini dhaif. Di dalamnya ada perawi bernama Atha' bin Muslim Al-Khaffaf, ia seorang perawi yang jujur namun sering keiru, dan ada juga Ja'far bin Burqan. Dia adalah perawi jujur tetapi gila

## BAB 24

# PEMBAHASAN MENGENAI TATA CARA MAKAN RASULULLAH ﷺ

Penulis menghimpun riwayat biografi ini untuk menjelaskan tata cara Rasulullah ﷺ dalam menyantap makanan dan tata cara beliau duduk ketika hendak makan dan serta beberapa etika makan yang biasa beliau lakukan.

137. Muhammad bin Basysyar telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdurrahman bin Mahdi telah bercerita kepada kami, dari Sufyan, dari Sa'ad bin Ibrahim, dari putra Ka'ab bin Malik, dari ayahnya, ia berkata,

أَنَّ الشَّيْءَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَلْعَقُ أَصَابِعَهُ ثَلَاثًا.

"Bahwasanya Nabi ﷺ pernah menjilati tiga jarinya."

Abu Isa berkata, "Dan selain Muhammad bin Basysyar juga meriwayatkan hadits ini. Ia berkata, "Rasulullah ﷺ menjilati tiga jarinya."<sup>192</sup>

Perkataan Ka'ab bin Malik, "Rasulullah ﷺ pernah menjilati tiga jarinya." Seperti inilah bunyi riwayatnya. Sementara dalam riwayat lain berbunyi, "Rasulullah ﷺ menjilati tiga jarinya." Riwayat kedua inilah yang dihafa. dan terbukti sedangkan riwayat pertama langka.

Hadits ini memuat dua etika makan Rasulullah ﷺ yaitu:

**Pertama:** maka dengan tiga jari. Tidak dijelaskan dengan pasti jari mana yang beliau pakai untuk makan, namun sudah jelas bahwa yang

<sup>192</sup> HR. Muslim (2032).

dimaksud adalah ibu jari, jari telunjuk dan jari tengah. Ini adalah etika makan yang dianjurkan.

Sebagian ulama komentator hadits menyebutkan bahwa makan dengan tiga jari berlaku dalam makanan yang menyatu satu bagian dengan bagiannya yang lain sekiranya orang yang makan dapat memegang dan mengambil makanan dengan tiga jarinya. Adapun jika makanannya bertaburan, maka tidak mengapa apabila memakannya dengan menggunakan empat atau lima jari sesuai kebutuhan.

**Kedua:** menjilat jari setelah selesai makan bukan di tengah-tengah makan—karena terkadang mengganggu dan membuat jijik orang lain yang sedang makan bersamanya. Hikmah di balik etika ini adalah mengejar keberkahan makanan. Hal ini berdasarkan hadits dalam *Shahih Muslim*<sup>193</sup> yang diriwayatkan dari Anas, ia berkata, “Rasulullah ﷺ ketika selesai memakan makanan, beliau akan menjilat tiga jarinya.” Anas melanjutkan, “Rasulullah ﷺ bersabda, *‘Jika sepotong makanan salah seorang di antara kalian terjatuh, hendaknya ia membuang kotoran darinya kemudian memakannya. Dan janganlah membiarkannya untuk setan.’* Dan beliau memerintahkan kami agar membersihkan makan yang tertinggal di piring (dengan tangan). Kemudian beliau bersabda, *‘Sesungguhnya kalian tidaklah tahu, bagian yang manakah dari makanan itu yang mengandung berkah,’* maksudnya, keberkahan atau sebagian dari keberkahan terkadang terletak pada sisa makanan yang menempel di jari tangan atau pada sisa makanan yang tertinggal di atas piring.

Keberkahan makanan mencakup banyak hal karena Nabi menyebutkannya secara mutlak. Dan di antara bentuknya adalah mensuplai energi ke dalam tubuh, menjaga tubuh dari bahaya yang ditimbulkannya dan menguatkan badan untuk menjalankan ketaatan kepada Allah ﷻ.

Dalam komentarnya atas sabda Nabi, *‘Sesungguhnya kalian tidaklah tahu, bagian yang manakah dari makanan itu yang mengandung berkah,’* Imam An-Nawawi berkata, “Maksud dari sabda Nabi ini—dan hanya Allah yang mengetahui makna sebenarnya—adalah bahwa makanan yang terhidang di hadapan seseorang sesungguhnya mengandung keberkahan dan dia tidak mengetahui di mana letak keberkahan tersebut berada.

<sup>193</sup> HR. Muslim {20324}.

Karena keberkahannya boleh jadi terdapat pada makanan yang telah masuk ke dalam perutnya, atau pada sisa-sisa makanan yang masih melekat pada jarinya, atau pada sisa-sisa makanan yang tertinggal di atas piring, atau juga pada ceceran makanan yang jatuh. Itulah mengapa semua itu seyogianya diperhatikan (dihabiskan) agar keberkahannya bisa diperoleh.”<sup>194</sup>

Yang disayangkan adalah makanan dimakan di atas meja makan yang bersih dan baru kemudian ada sisa-sisa makanan yang dibiarkan tertinggal dan tidak diambil, padahal Rasulullah ﷺ sudah mengingatkan, *“Jika sepotong makanan salah seorang di antara kalian terjatuh, hendaknya ia membuang kotoran darinya kemudian memakannya.”* Apakah tidak pernah terpikir olehnya dengan orang-orang yang bahkan tidak bisa memperoleh sisa-sisa makanan untuk dimakan?!

138. Al Hasan bin Ali Al Khallal telah bercerita kepada kami, ia berkata, “Affan telah bercerita kepada kami, ia berkata, “Hammad bin Salamah telah bercerita kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَكَلَ طَعَامًا لَعِقَ أَصَابِعَهُ  
الثَّلَاثَ.

“Bahwasanya Nabi ﷺ ketika selesai memakan makanan, beliau akan menjilat tiga jarinya.”<sup>195</sup>

Hadits ini semakna dan semaksud dengan hadits sebelumnya. Di dalamnya terkandung dua etika makan yang sebagaimana telah dijelaskan di atas. Yakni, makan dengan tiga jari dan menjilat jari setelah selesai makan.

139. Al-Husain bin Ah bin Yazid Ash-Shudai Al-Baghdadi telah bercerita kepada kami, ia berkata, “Ya’qub bin Ishaq Al-Hadhrami telah bercerita kepada kami, ia berkata, “Syu’bah telah bercerita kepada kami, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Ali bin Al-Aqmar, dari Abu Juhaifah, ia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda,

<sup>194</sup> Syarh Shahih Muslim, 13/206.

<sup>195</sup> HR. Muslim (2034).

*"Adapun aku, tidak makan sambil duduk bersandar (Ittika')."*

Hadits ini telah dtpaparkan dalam riwayat biografi sebelumnya. Ada perbedaan pemahaman dalam memaknai maksud dari bersandar di kala makan.

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dari bersandar pada hadits di atas adalah duduk dalam posisi tenang dan santai (*Tamakkun*) bagaimanapun bentuk dan posisinya. Ketika seseorang makan dengan posisi duduk tetap, maka keadaan tersebut mendorong dia untuk melahap banyak makanan dan memancing kerakusannya untuk makan sebanyak mungkin. Itulah mengapa An-Nakha'i sampai berkata, "Mereka tidak menyukai (memakruhkan) makan sambil bersandar karena takut perut mereka menjadi buncit."<sup>196</sup>

Ada lagi yang mengatakan bahwa yang dimaksud dari duduk bersandar di sini adalah seseorang makan dalam posisi miring ke salah satu sisi.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan adalah meletakkan tangan kiri di atas lantai dan bertumpu padanya sembari makan dengan tangan kanan.

Ibnul Qayyim dalam *Zad Al-Ma'ad*, menetapkan bahwa celaan yang dimaksudkan dalam banyak nash hadits, mencakup seluruh posisi di atas karena semua posisi di atas dapat disebut dengan istilah *Ittika'*. Dia berkata, "Duduk *Ittika'* meliputi tiga posisi. Pertama, bertumpu pada perut (berbaring). Kedua, duduk bersila. Dan ketiga, duduk dengan posisi bertumpu pada tangan kiri dan makan dengan tangan kanan. Ini adalah tiga posisi tercela dalam makan."<sup>197</sup>

140. Muhammad bin Basysyar telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdurrahman bin Mahdi telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Sufyan telah bercerita kepada kami mengenai hadits yang sama dari Ali bin Al-Aqmar.

<sup>196</sup> *Mushannaf*, Ibnu Abi Syaibah, 8/126.

<sup>197</sup> *Zad Al-Ma'ad*, 1/148.



Ini adalah jalur periwayatan lain dari hadits Abu Juhaifah di atas.

141. Harun bin Ishaq Al-Hamdani telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdah bin Sulaiman telah bercerita kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari putra Ka'ab bin Malik, dari ayahnya, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ بِأَصَابِعِهِ الثَّلَاثِ وَيَلْعَقُهُنَّ.

"Rasulullah ﷺ biasanya makan dengan tiga jari dan (sehabis makan) beliau menjilatinya."

Hadits ini telah dipaparkan pada permulaan bab ini.

142. Ahmad bin Mani' telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Fadhl bin Dukain telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Mush'ab bin Sulaim telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Anas bin Malik berkata,

أَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَمَرٍ فَرَأَيْتُهُ يَأْكُلُ وَهُوَ مُقْعٍ مِنَ الْجُوعِ.

"Rasulullah ﷺ pernah diberi kurma lalu aku melihat beliau makan sambil duduk lq'a' karena saking laparnya."<sup>190</sup>

Riwayat biografi ini ditutup dengan hadits dari Anas bin Malik. Hadits ini dicantumkan Imam Malik dalam kitab *Musnad*-nya dengan redaksi, "*Rasulullah ﷺ dihadlahi kurma lalu beliau membaginya sekeranjang-sekerajang hingga selesai dan aku diutus untuk mengantarkannya.*" Anas melanjutkan, "Lalu beliau makan dengan tergesa-gesa dalam posisi duduk lq'a'. Kemudian tahu dari cara makannya bahwa beliau ternyata sangat lapar."

<sup>190</sup> HR. Muslim (2014) tanpa redaksi "karena lapar," dari jalur Hafsh bin Ghiyats, dari Mush'ab, meskipun ditarik faedah dari riwayat yang datang sesudahnya dari jalur Sufyan bin Uyainah, dari Mush'ad dan di dalam riwayat tersebut berbunyi, "La u. Nabi membagi kurma dengan tergesa-gesa kemudian makan dengan tergesa-gesa." Dan dalam riwayat Zuhair, berbunyi "Makan dengan terburu-buru." Makan tergesa-gesa atau terburu-buru ini, tidak dilakukan kecuali ketika sedang kelaparan. Imam An-Nawawi berkata, "Ketergesaan ini agar urusannya cepat selesai dan bertuian untuk menghilangkan rasa laparnya."

Rasulullah ﷺ sangat lapar kemudian beliau menerima hadiah kurma. Beliau tidak terlebih dahulu makan tetapi beliau justru membagi-bagikannya dahulu. Beliau mengutus pelayannya, Anas untuk mengantarkan sekeranjang kurma kepada yang membutuhkan lalu mengambil lagi kurma sekeranjang dan mengantarkannya kepada yang lain. Anas terus mengantarkan kurma hingga Nabi selesai membagi-bagikan kurma kepada orang-orang yang membutuhkan. Sesudah itu, barulah beliau sendiri makan.

Perkataan Anas, "Beliau makan sembari duduk *Iq'a'*," dan *Iq'o'* adalah duduk tidak tegak di atas pinggul (menyentuh lantai). Oleh karena itu, dalam sebagian riwayat, terdapat redaksi "Dan beliau duduk *Tahaffuz*," sebagai ganti dari "duduk *Iq'a'*," Duduk *Tahaffuz* adalah duduknya orang yang seperti bersiap hendak bangkit berdiri. Di antara bentuk posisi duduk *Iq'o'* adalah seseorang sengaja duduk dalam posisi meletakkan pantat di atas kedua tumit dan lutut.



## BAB 25

# PEMBAHASAN MENGENAI JENIS ROTI RASULULLAH ﷺ

Penulis menghimpun riwayat biografi ini untuk menerangkan hal-hal yang berkaitan dengan jenis roti yang dimakan Rasulullah ﷺ *Khubz* (roti) ada.ah jenis makanan yang biasa diketahui.

143. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar telah bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Muhammad bin Ja'far telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Syu'bah telah bercerita kepada kami dari Abu Ishaq, dia berkata, "Aku mendengar Abdurrahman bin Yazid menyampaikan hadits dari Al-Aswad bin Yazid, dari Aisyah bahwa ia berkata,

مَا شَبِعَ آلَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ خُبْزٍ شَعِيرٍ يَوْمَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ حَتَّى قُبِضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Keluarga Muhammad ﷺ tidaklah kenyang makan dari roti gandum *sha'ir* (gandum kualitas terendah) selama dua hari berturut-turut hingga beliau dicabut ajalnya (wafat)."

Ummul mukminin Aisyah ؓ menjalani kehidupannya di dalam rumah Rasulullah ﷺ. Dialah orang yang paling bisa menceritakan tentang makanan yang biasa dimakan Rasulullah sehari-hari. Dia memberitahukan bahwa roti gandum yang sekiranya mengenyangkan perut seorang manusia tidak pernah di dalam rumah Nabi untuk waktu dua hari berturut-turut hingga beliau meninggal dunia.

Hadits ini menjelaskan tentang bagaimana Nabi mempersedikit

makan. Ia juga membuktikan betapa remehnya dunia bagi Allah ﷻ karena Nabi selaku hamba-Nya yang paling mulia biasa menghabiskan malam dalam keadaan lapar tanpa memiliki makanan di rumahnya untuk dimakan dan itu menunjukkan bahwa rendahnya nilai dunia di sisi Allah. Seumpama dunia bernilai agung dan terhormat, niscaya Allah akan memberikan kesenangan dunia yang paling megah serta makanan dan minuman yang paling lezat kepada hamba terbaik-Nya.

144. Abbas bin Muhammad Ad-Duri telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Yahya bin Abu Bukair telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Hariz bin Utsman telah bercerita kepada kami dari Sulaim bin Amir, ia berkata, "Aku mendengar Abu Umamah Al-Bahili berkata,

مَا كَانَ يَفْضُلُ عَنْ أَهْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُبْزُ الشَّعِيرِ.

"Tidak pernah ada sisa roti gandum sya'ir dari penghuni rumah Rasulullah ﷺ."<sup>199</sup>

Di dalam hadits ini terdapat keterangan tentang sedikitnya makanan keluarga Nabi sekiranya tidak pernah ada sisa makanan di rumahnya, bahkan makanan yang ada tidak cukup untuk mengenyangkan perut mereka, alih-alih sampai meninggalkan sisa.

Al-Bukhari<sup>200</sup> dan Imam hadits yang lain meriwayatkan dari Aisyah bahwa ia berkata, "Datang padaku seorang wanita bersama dua anak perempuannya. Ia meminta sesuatu dan aku tidak memiliki apapun kecuali satu butir kurma lalu aku memberikannya kepada wanita itu. Kemudian ia membagi dua untuk kedua anaknya sementara ia tidak memakannya sama sekali. Lalu ia berdiri dan keluar. Kemudian Nabi ﷺ masuk ke rumah lalu aku menceritakan kejadian tadi kepada beliau. Beliau lantas bersabda, "*Barangsiapa diuji dengan (kehadiran) anak perempuan, maka mereka akan menjadi penghalang (penyelamat) baginya dari api neraka.*"

145. Abdullah bin Muawiyah Al-Jumahi telah bercerita kepada kami, ia

<sup>199</sup> HR At-Tirmidzi dalam *Jamii'-nya* (2359).

<sup>200</sup> No. 1418.

berkata, "Tsabit bin Zaid telah bercerita kepada kami dari Hilal bin Khabbah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبِيتُ اللَّيَالِيَ الْمُتَتَابِعَةَ طَائِرًا وَأَهْلُهُ لَا يَجِدُونَ عِشَاءً وَكَانَ أَكْثَرُ خُبْرِهِمْ خُبْرَ الشَّعِيرِ.

"Rasulullah ﷺ beserta keluarga beliau pernah menghabiskan beberapa malam berturut turut dalam keadaan terlipat perutnya (lapar). Mereka tidak mendapatkan sesuatu untuk dimakan pada malam hari dan sebagian banyak roti yang biasa mereka makan adalah roti yang terbuat dari gandum *sy'a'ir* (gandum dengan kualitas terendah).<sup>201</sup>

Perkataan Ibnu Abbas, "Dalam keadaan terlipat perutnya," maksudnya adalah lapar. Kata *Thawiyan* (terlipat) diambil dari kata *Ath-Thawa* yang berarti keadaan lapar dan perut kosong. Apabila dikatakan *Rajulun Thawi Al-Bathn*, maksudnya perut seseorang mengempis karena lapar.

146. Abdullah bin Abdurrahman telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ubaiddullah bin Abdul Majid Al-Hanafi telah bercerita kepada kami, Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Hazim telah bercerita kepada kami dari Sahl bin Sa'ad, bahwa ia pernah ditanya,

أَكَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّقِيعَ يَعْنِي الْحَوَازِي فَقَالَ سَهْلٌ مَا رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّقِيعَ حَتَّى لَقِيَ اللَّهَ فَقِيلَ لَهُ هَلْ كَانَتْ لَكُمْ مَنَاخِلُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا كَانَتْ لَنَا مَنَاخِلُ قِيلَ فَكَيْفَ كُنْتُمْ تَصْنَعُونَ بِالشَّعِيرِ قَالَ كُنَّا نَنْفُخُهُ فَيَطِيرُ مِنْهُ مَا طَارَ ثُمَّ نَثْرِيهِ فَنَعْجِنُهُ.

"Apakah Rasulullah ﷺ pernah makan roti yang terbuat dari tepung

<sup>201</sup> HR. At-Tirmidzi dalam *Jam'-nya* (2359). Di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Hilal bin Khabbah. Dia adalah seorang perawi jujur yang berubah pada masa-masa akhir kehidupannya. Dalam *Book 'Aisy An-Nabi*, terdapat banyak hadits yang memaparkan secara umum kehidupan Nabi sehari-hari.

An-Naqi?" Maksudnya *Al-Huwwara* (tepung yang sangat putih akibat digiling berkali-kali). Sahl menjawab, "Rasulullah ﷺ tidak pernah melihat tepung An-Naqi sampai beliau berjumpa dengan Allah (wafat)." Lalu ia ditanya lagi, "Apakah kalian memiliki *Manakhil* (ayakan) pada masa Rasulullah?" Sahl menjawab, "Kami tidak memiliki ayakan." Ia akhirnya ditanya, "Lantas bagaimana kalian mengolah tepung gandum *syā'ir*?" Ia menjawab, "Kami biasa meniup-niup tepung lalu partikel-partikel yang besar beterbangan dan sisanya kami buat menjadi adonan roti."<sup>202</sup>

*An-Naqi* adalah tepung berwarna putih dan bersih setelah mengalami proses penggilingan lebih dari sekali.

Perkataan Sahl, "Rasulullah ﷺ tidak pernah melihat tepung *An-Naqi*," maksudnya adalah Nabi tidak pernah melihat sisa dari apa yang dimakannya. Ini serupa dengan hadits dalam *Shahih Al-Bukhari*<sup>203</sup> yang diriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Kami mendatangi Anas bin Malik sementara pembuat rotinya berdiri. Anas berkata, "Makanlah, sungguh aku tidak mengetahui bahwa Nabi pernah melihat roti berkuah hingga beliau meninggal dunia."

Perkataan penanya, "Apakah kalian memiliki *Manakhil* (ayakan) pada masa Rasulullah?" *Manakhil* adalah bentuk jamak dari kata *Mankhal*, yaitu perkakas yang digunakan untuk mengayak tepung sehingga dihasilkan kualitas tepung yang putih dan halus.

Perkataan penanya, "Lantas bagaimana kalian mengolah tepung gandum *syā'ir*?" kata *syā'ir* secara khusus ditanyakan karena ada banyak partikel di dalamnya (ada yang halus dan ada yang kasar) sehingga bila dibuat roti, akan susah dikunyah. Berbeda kalau tepung gandum diayak terlebih dahulu, maka roti yang dibuat dari tepung hasil ayakan, akan terasa lebih empuk dan lebih gampang dikunyah.

Perkataan Sahl, "Kami biasa meniup-niup tepung lalu partikel-partikel yang besar beterbangan, dan sisanya kami buat menjadi adonan roti," dalam *Al-jami'* milik At-Tirmidzi, disebutkan, "Kami biasa meniup-niup tepung lalu partikel-partikel yang besar beterbangan, kemudian kami mengaduk

<sup>202</sup> HR. Al-Bukhari (5413) dan At-Tirmidzi dalam *Jami'-nya* (2364).

<sup>203</sup> No. 6457.

dan menjadikannya adonan roti,” maksudnya, kami menuangkan air padanya lalu kami mengaduk kemudian kamu membuatnya jadi adonan roti.

147. Muhammad bin Basysyar telah bercerita kepada kami, ia berkata, “Muadz bin Hisyam telah bercerita kepada kami, ia berkata, “Ayahku telah bercerita kepadaku dari Yunus, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, ia berkata,

مَا أَكَلَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى خِوَانٍ وَلَا فِي سُكْرُجَةٍ وَلَا خُبْزَةٍ مُرَقَّقَةٍ.

“Nabi ﷺ tidak pernah makan di atas Khuwan (meja), atau dengan Sukurrajah (piring kecil), atau dibuatkan roti untuknya dari tepung yang halus.”

قَالَ فَقُلْتُ لِمَقَادَةَ فَعَلَامَ كَانُوا يَأْكُلُونَ قَالَ عَلَى هَذِهِ السُّفْرِ.

Ia berkata, “Lalu aku bertanya kepada Qatadah, “Bagaimana mereka makan?” Qatadah menjawab, “Mereka makan di atas Sufar (tikar) ini.”<sup>204</sup>

Muhammad bin Basysyar berkata, “Yunus yang meriwayatkan hadits dari Qatadah adalah Yunus Al-Iskaf.”

Perkataan Qatadah, “Di atas *Khuwan*,” *Khuwan* adalah tempat tinggi yang biasa dijadikan tempat meletakkan makanan dan terbuat dari kayu atau bahan lainnya. “Dengan *Sukurrajah*,” artinya piring kecil yang biasanya menjadi tempat menaruh lauk pauk. “Dibuatkan roti untuknya dari tepung yang halus,” maksudnya roti dengan tekstur yang lunak, halus dan empuk.

Perkataan Qatadah, “Di atas *Sufar* ini,” artinya alas dari kulit yang dihamparkan kemudian ditaruh wadah berisi makanan di atasnya. Petunjuk Nabi dalam bab ini—sebagaimana pada bab-bab yang lain—adalah bersikap tengah-tengah antara makan di atas tanah langsung (tanpa alas) dan makan di atas meja. Dengan posisi duduk langsung di atas tanah tanpa alas, apabila ada makanan yang jatuh, pasti akan langsung kotor

<sup>204</sup> HR. Al-Bukhari (5415) dan At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (1788).

sedangkan posisi duduk di atas meja, menunjukkan cara makan yang bermewah-mewahan. Karena itu, makan di atas tikar adalah posisi duduk yang sederhana dan rendah hati. Bila sampai ada makanan yang jatuh, tidak akan sampai terkena kotoran (sehingga masih bisa dimakan).

Makan di atas meja mubah dan tidak diharamkan. Akan tetapi, Rasulullah ﷺ mengedepankan sikap sederhana di dalam makan dan urusan apapun. Perkataan Qatadah, "Kami mendatangi Anas bin Malik sementara pembuat rotinya berdiri dan mejanya sudah terpasang." Artinya, di dekat Anas ada sesuatu yang tinggi dan makanan ditaruh di atasnya. Anas adalah perawi hadits ini.

148. Ahmad bin Mani' telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abbad bin Abbad Al-Muhallabi telah bercerita kepada kami dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, ia berkata, "Aku masuk ke rumah Aisyah, lalu ia langsung menghidangkan makanan sembari berkata,

مَا أَشْبَعُ مِنْ طَعَامٍ فَأَشَاءُ أَنْ أَبْكِيَ إِلَّا بَكَيْتُ قَالَ قُلْتُ لِمَ  
قَالَتْ أَذْكُرُ الْحَالِ الَّتِي قَارَقَ عَلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ مَا شَبِعَ مِنْ خُبْزٍ وَلَحْمٍ مَرَّتَيْنِ فِي يَوْمٍ.

"Aku tidak pernah kenyang karena makanan. Ketika aku hendak makan sampai kenyang, aku selalu menangis." Aku bertanya, "Mengapa?" Aisyah menjawab, "Aku teringat keadaan saat Rasulullah ﷺ meninggal dunia. Demi Allah, beliau tidak pernah kenyang dari sepotong roti dan daging sampai dua kali dalam sehari."<sup>205</sup>

Masruq lahir pada masa Rasulullah ﷺ. Namun ia hidup di Kufah dan tidak pernah melihat beliau. Ia adalah imam dari para pembesar tabi'in. Menurut satu pendapat, ia dinamakan Masruq karena ia pernah diculik pada waktu masih kecil kemudian berhasil ditemukan oleh keluarganya.

Perkataan Aisyah, "Aku tidak pernah kenyang karena makanan. Ketika aku hendak makan sampai kenyang aku selalu menangis," maksudnya, setiap kali aku makan sampai kenyang setelah wafat Rasulullah, aku

<sup>205</sup> HR. At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya, no. 2356. Sanad hadits ini dhaif karena ada perawi bernama Mujalid bin Sa'd yang telah dinyatakan sebagai perawi lemah.



selalu teringat masa-masa hidup dengan sedikit makanan yang aku jalani bersama beliau. Ia teringat beliau meninggal dunia dan tidak pernah kenyang dari roti dan daging sampai dua kali dalam sehari.

149. Mahmud bin Ghaffan telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Dawud telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Syu'bah berkata dari Abu Ishaq, ia berkata, "Aku mendengar Abdurrahman bin Yazid menyampaikan hadits dari Al-Aswad bin Yazid, dari Aisyah, ia berkata,

مَا شَبَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ خُبْزِ شَعِيرٍ يَوْمَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ حَتَّى قُبِضَ.

"Rasulullah ﷺ tidak pernah kenyang makan roti gandum *syu'ir* selama dua hari berturut-turut sampai beliau wafat."<sup>206</sup>

Pada permulaan bab ini, sudah dipaparkan bahwa *syu'ir* merupakan jenis gandum dengan kualitas paling rendah dan Nabi tidak pernah kenyang memakannya selama dua hari berturut-turut. Hadits ini sekaligus menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah kenyang selama dua hari berturut-turut dari makan roti gandum yang lebih baik kualitasnya ketimbang roti gandum *syu'ir*.

150. Abdullah bin Abdurrahman telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Amr Abu Ma'mar telah bercerita kepada kami, Abdul Waris telah bercerita kepada kami, dari Sa'id bin Abu Arubah, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata,

مَا أَكَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى خِوَانٍ وَلَا أَكَلَ خُبْزًا مُرَقَّقًا حَتَّى مَاتَ.

"Rasulullah ﷺ tidak pernah makan di atas meja, dan tidak pernah pula makan roti yang halus (lembut) hingga beliau meninggal dunia."<sup>207</sup>

Hadits ini sudah dijelaskan sebelumnya.<sup>208</sup>



<sup>206</sup> HR. Al-Bukhari (5416), Muslim (2970), dan At-Tirmidzi dalam *Jawabnya* (2357).

<sup>207</sup> HR. Al-Bukhari (6450) dan At-Tirmidzi (2363).

<sup>208</sup> Lihat poin 147.

## BAB 26

# PEMBAHASAN MENGENAI LAUK PAUK RASULULLAH ﷺ

*Al-Idam* atau *Al-Udum* adalah apa saja yang dipakai lauk, yakni sesuatu yang dimakan bersama roti, apapun jenisnya. Makanan apapun yang dimakan bersama roti dinamakan *Al-Idam* karena menjadikan roti menjadi nikmat dan enak untuk dimakan.

Riwayat biografi sebelumnya membahas tentang jenis roti yang dimakan Rasulullah dan riwayat biografi ini membahas tentang jenis lauk pauknya. Membahas lauk pauk sesudah membahas roti adalah bentuk kesesuaian yang sempurna.

151. Muhammad bin Sahl bin Askar dan Abdullah bin Abdurrahman telah bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Yahya bin Hassan telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Sulaiman bin Bilal telah bercerita kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

نِعْمَ الْإِدَامُ الْخُلُّ.

*"Sebaik-baik lauk adalah cuka."*

Abdullah bin Abdurrahman telah berkata dalam haditsnya,

نِعْمَ الْإِدَامُ أَوْ الْأُدْمُ الْخُلُّ.

*"Sebaik-baik lauk adalah cuka."<sup>209</sup>*

<sup>209</sup> HR. Muslim (2051) dan At Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (1840).

Sabda Rasulullah, *"Sebaik-baik lauk adalah cuka,"* cuka adalah benda yang sudah jamak diketahui. Jenisnya berbeda-beda tergantung pada bahan dasarnya, seperti buah zaitun, wortel, dan yang lain.

Sudah sama-sama diketahui bahwa ada jenis lauk yang lebih baik daripada cuka namun Rasulullah ﷺ bersabda demikian dengan mempertimbangkan apa yang ada pada waktu itu. Selain itu, sebagaimana ditunjukkan oleh sebab kemunculan hadits ini, Nabi bersabda demikian untuk membesarkan dan menghibur pikiran istri-istrinya.

Imam Muslim meriwayatkan hadits dalam *Shahih*-nya<sup>210</sup> dari Jabir, ia berkata, "Pada suatu hari, Rasulullah ﷺ menggandeng tanganku menuju kediamannya. Lalu pelayan beliau menghidangkan potongan roti kepada beliau. Nabi bertanya, *"Adakah lauk?"* Mereka menjawab, *"Tidak, kecuali hanya ada cuka."* Nabi lantas bersabda, *"Sesungguhnya cuka adalah sebaik baik lauk."* Jabir berkata, "Aku masih belum berhenti menyukai cuka semenjak aku mendengarnya dari Rasulullah." Dan berkata pula Thalhah, "Aku masih belum berhenti menyukai cuka semenjak aku mendengarnya dari Jabir."

Oleh karena itu, dalam komentarnya atas hadits ini, Ibnuul Qayyim berkata, "Sabda Nabi ini adalah bentuk pujian untuk cuka berdasarkan tuntutan keadaan yang sedang berlangsung waktu itu, bukan dalam pengertian Nabi mengunggulkan cuka atas jenis lauk pauk yang lain sebagaimana anggapan sebagian orang. Adapun sebab kemunculan hadits ini adalah pada suatu hari Rasulullah ﷺ datang ke rumah..."<sup>211</sup> Kemudian ia menuturkan hadits di atas.

152. Qutaibah telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Ahwash telah bercerita kepada kami dari Simak bin Harb, ia berkata, "Aku mendengar An-Nu'man bin Basyir berkata,

أَلَسْتُمْ فِي طَعَامٍ وَشَرَابٍ مَا شِئْتُمْ لَقَدْ رَأَيْتُ نَبِيَّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا يَجِدُ مِنَ الدَّقْلِ مَا يَمْلَأُ بِهِ بَطْنَهُ.

"Bukankah kalian sekarang berada dalam keadaan serba ada makanan

<sup>210</sup> No. 2052.

<sup>211</sup> *Za'd Al-Ma'ad*, 4/219.

dan minuman sesuai yang kalian kehendaki? Sungguh aku pernah melihat Nabi kalian ﷺ tidak mendapati Ad-Daqal (kurma jelek) yang dapat mengisi perutnya.”

An-Nu'man bin Basyir sedang mengingatkan para sahabat yang masih hidup dan kalangan tabi'in tentang nikmat-nikmat yang Allah karuniakan kepada mereka. Ia lalu bertanya, “Bukankan kalian sekarang berada dalam keadaan serba ada makanan dan minuman sesuai yang kalian kehendaki?” Maksudnya, semua jenis makanan dan minuman yang kalian inginkan, begitu mudah untuk kalian peroleh.

Perkataan An-Nu'man, “*Sungguh aku pernah melihat Nabi kalian,*” ia sengaja berkata, “Nabi kalian” untuk memperingatkan mereka tentang anugerah dan karunia Allah atas diri mereka, berupa beriman kepada beliau dan mengikutinya. Penyebutan ini lebih efektif dalam rangka menghadirkan maksud yang dimaksudkan oleh An-Nu'man kala mengingatkan mereka.

Perkataan An-Nu'man, “*(Nabi kalian) tidak mendapati Ad-Daqal (kurma jelek) yang dapat mengisi perutnya,*” Ad-Daqal adalah kurma buruk. Lagi-lagi ia ingin mengingatkan sebegitu besar nikmat yang Allah limpahkan kepada mereka dan rezeki luas yang dengannya Allah memuliakan mereka.

153. Abdah bin Abdullah Al Khuza'i telah bercerita kepada kami, ia berkata, “Muawiyah bin Hisyam telah bercerita kepada kami, dari Sufyan, dari Muharib bin Ditsar, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda,

نِعْمَ الْإِدَامُ الْحُلُّ.

“*Sebaik-baik lauk adalah cuka.*”<sup>212</sup>

Hadits ini seperti hadits riwayat Aisyah sebelumnya.

154. Hannad telah bercerita kepada kami, ia berkata, “Waki' telah bercerita kepada kami dari Sufyan, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Zahdam Al-Jarmi, ia berkata, “Kami berada di rumah Abu Musa

<sup>212</sup> HR. At-Tirmidzi dalam *Jami'* nya (1839).

Al-Asy'ari, lalu dihidangkan daging ayam namun seorang dari kaum kemudian menjauh. Abu Musa bertanya, "Ada apa denganmu?" Dia berkata, "Aku melihat ayam itu memakan sesuatu lalu aku bersumpah untuk tidak memakannya." Abu Musa berkata,

أَذُنُ فَإِنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ لَحْمَ  
دَجَاجٍ.

"Mendekatlah, karena sesungguhnya aku melihat Rasulullah ﷺ makan daging ayam."<sup>213</sup>

Perkataan orang tadi, "Aku melihat ayam itu memakan sesuatu," dan dalam sebagian salinan naskah, berbunyi, "Aku melihat ayam itu memakan sesuatu yang berbau busuk." Ia tidak menyebutkannya secara spesifik supaya semua orang yang hadir tidak merasa jijik dengan makanan tersebut. Apabila seseorang tidak tertarik dengan suatu makanan, cukuplah bagi ia untuk berkata, "Aku tidak menemukan makanan itu di daerahku," sebagaimana pernah dikatakan Rasulullah dalam kasus biawak dan yang lainnya. Jangan sampai ia mencela makanan di hadapan orang-orang yang sedang menyantapnya karena bagi sebagian orang, ketika mendengar celaan atas makanan yang dimakannya, selera makannya akan langsung hilang.

Perkataannya, "Lalu aku bersumpah untuk tidak memakannya," barangkali ia bersumpah tidak makan karena seramnya pemandangan yang baru saja dilihatnya atau mungkin ia bersumpah seperti itu sehingga ia kemudian tidak terdesak untuk memakannya.

Perkataan Abu Musa, "Mendekatlah, karena sesungguhnya aku melihat Rasulullah ﷺ makan daging ayam" menunjukkan kecintaan para sahabat pada makanan yang pernah dimakan oleh Rasulullah ﷺ. Ia juga menunjukkan bahwa daging ayam adalah mubah (halal) dan Nabi sendiri pernah memakannya sehingga tidak seyogianya ada perasaan tidak suka padanya.

Adapun bila ayam memakan benda-benda najis atau kotoran yang

<sup>213</sup> HR. Al-Bukhari (5517) dan Muslim (1649).

sekiranya mempengaruhi dagingnya dan menjadi *Jallalah*, maka sudah pasti dilarang memakannya.<sup>214</sup> Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dan yang lain dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang memakan hewan *Jallalah* dan meminum air susunya."<sup>215</sup> Larangan ini berlaku atas hewan *Jallalah* dari jenis binatang ternak, unggas atau yang lain. Apabila ayam memiliki karakter seperti ini, maka tidak boleh dimakan langsung. Sebaiknya, jangan dibiarkan dia memakan benda-benda najis selama tiga hari sembari memberinya makanan yang baik sampai dagingnya berubah menjadi baik. Setelah lewat tiga hari, barulah boleh memakan ayam tersebut.

155. Al-Fadhl bin Sahl Al-A'raf Al-Bagdadi telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Abdurrahman bin Mahdi telah bercerita kepada kami, dari Ibrahim bin Umar bin Safinah, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata,

أَكَلْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَحْمَ حُبَارَى.

"Aku makan daging burung Hubara bersama Rasulullah ﷺ."<sup>216</sup>

*Hubara* adalah jenis burung yang sudah umum diketahui. Warna bulunya kelabu dan berleher panjang. Paruhnya agak panjang dan tidak termasuk kategori burung bercakar tajam. Menurut hukum asal, dihalalkan memakan burung *Hubara* karena tidak ada dalil syariat yang menunjukkan keharamannya. Hadits di atas terbilang tidak kuat.

156. Ali bin Hujr telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ismail bin Ibrahim telah bercerita kepada kami dari Ayyub, dari Al-Qasim At-Tamimi, dari Zahdam Al-Jarmi, ia berkata, "Kami berada di rumah Abu Musa Al-Asy'ari." ia melanjutkan, "Lalu makanan dihidangkan

<sup>214</sup> *Jallalah* adalah hewan (seperti unta, sapi, kambing atau ikan) yang mengkonsumsi makanan najis – atau mayoritas makanannya adalah benda najis-. Para ulama mengatakan bahwa daging atau susu dari hewan *Jallalah* ini tidak boleh dikonsumsi. Yang berpendapat seperti ini adalah Imam Ahmad (dalam salah satu pendapatnya) dan Ibnu Hazm. *Penj.*

<sup>215</sup> HR. At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (1824) dan Abu Dawud dalam *As-Sunan* (3785).

<sup>216</sup> HR. At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (1828) dan Abu Dawud dalam *As-Sunan* (3797). Sanad hadits ini tidak kuat. Guru At-Tirmidzi, Al-Fadhl bin Sahl Al-A'raf orang jujur dan Ibrahim Umar bin Safinah yang bergelar Bura'ih tidak diketahui baik dan buruknya. Ia hanya dikenal lewat hadits ini. Ia juga tidak dapat diteliti usuri. Al-Fadhil Ibnu Hajar dalam *At-Talkhis Al-Habir*, 3/380 berkata, "Sanad hadits ini dhaif dan dinyatakan dhaif oleh Al-Uqaili dan Ibnu Hibban."

ke dekat beliau dan di dalamnya ternyata ada daging ayam. Di antara yang hadir pada waktu itu ada salah seorang dari Bani Tamim. Kulitnya merah seperti *maula* (bekas budak). Ia tidak mendekat ke arah makanan tadi. Abu Musa lantas berkata,

أَذْنُ فَإِنِّي قَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكُلَ مِنْهُ قَالَ  
إِنِّي رَأَيْتُهُ يَأْكُلُ شَيْئًا قَذِرْتُهُ فَحَلَفْتُ أَنْ لَا أَطْعَمَهُ أَبَدًا.

"Mendekatlah, karena sesungguhnya aku melihat Rasulullah ﷺ memakannya." Orang itu berkata, "Sungguh aku melihat ayam itu memakan sesuatu lalu aku merasa jijik sehingga aku bersumpah untuk tidak memakannya selama-lamanya."<sup>217</sup>

Hadits riwayat Abu Musa Al-Asy'ari sama dengan hadits sebelumnya. Disebutkan di sini dari jalur periwayatan yang lain.

157. Mahmud bin Ghallan telah bercerita kepada kami, ia berkata "Abu Ahmad Az-Zubairi dan Abu Nuaim telah bercerita kepada kami, keduanya berkata, "Sufyan telah bercerita kepada kami dari Abdullah bin Isa, dari seorang penduduk Syam yang dipanggil Atha', dari Abu Asid, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُوا الزَّيْتِ وَأَدْهِنُوا بِهِ فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ.

"Makanlah minyak zaitun dan olesilah tubuhmu dengannya karena ia berasal dari tumbuhan yang diberkahi."<sup>218</sup>

Sabda Rasulullah, "Makanlah minyak zaitun," dimaksudkan untuk menjadikan minyak zaitun sebagai lauk yang dimakan bersama roti. Sabda Rasulullah, "Dan olesilah tubuhmu dengannya," adalah perintah untuk mengoleskan minyak zaitun pada rambut dan kulit. Sabda Rasulullah, "Karena ia berasal dari tumbuhan yang diberkahi," menunjukkan bahwa pohon zaitun mengandung banyak keberkahan karena memiliki banyak

<sup>217</sup> Lihat poin 154

<sup>218</sup> HR. At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (1852) Di dalam sanad hadits ini terdapat perawi dari Syam yang dipanggil Atha', periwayatannya diterima (*Maqbul*). Haditsnya ini tidak dapat dijadikan hujjah kecuali ada hadits lain yang menguatkannya. Hadits ini diperkuat oleh hadits riwayat Umar bin Al-Khathab pada poin berikutnya.

manfaat dan khasiat. Cukuplah sebagai bukti atas keberkahannya, adanya Allah ﷻ bersumpah atas nama pohon ini di dalam Al-Qur'an. Allah berfirman, *"Demi pohon tin dan zaitun."* [At-Tin: 1] Kemudian Allah juga menggambarkan sebagai pohon yang diberkahi Allah berfirman, *"Yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya)."* [An-Nur: 35]

Ibnul Qayyim dalam *Zad Al-Ma'ad*, berkata, "Olesan minyak zaitun pada tubuh di daerah-daerah bercuaca panas seperti Hijaz dan lainnya amat membantu menyehatkan badan dan menjaga stamina tubuh. Bagi masyarakat yang tinggal di daerah tersebut, minyak zaitun sudah seperti kebutuhan primer."<sup>219</sup>

158. Yahya bin Musa telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdurrazzaq telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ma'mar telah bercerita kepada kami dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Umar bin Al-Khathab, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُوا الزَّيْتِ وَأَدِّهْنُوا بِهِ فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ.

*"Makanlah minyak zaitun dan olesilah tubuhmu dengannya karena ia berasal dari tumbuhan yang diberkahi."*<sup>220</sup>

Abu Isa berkata, "Abdurrazzaq ragu mengenai hadits ini. Sese kali ia menyandarkannya kepada Nabi (*Musnad*) dan di kali lain ia tidak menyebutkan perawi dari kalangan sahabat (*Mursal*)."

159. Abu Dawud Sulaiman bin Ma'bad As-Sanji telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdurrazzaq telah bercerita kepada kami dari Ma'mar, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Rasulullah ﷺ dan yang lain, dan ia tidak menyebutkan dari Umar dalam hadits ini."

Perkataan Abu Isa, "Sese kali ia menyandarkannya kepada Nabi (*Musnad*) dan di kali lain ia tidak menyebutkan perawi dari kalangan sahabat (*Mursal*)," maksudnya, boleh jadi ia menyandarkannya sebagaimana disebutkan penulis pada hadits pertama dan terkadang ia

<sup>219</sup> 4/308.

<sup>220</sup> HR. At-Tirmidzi dalam *Jami'* nya (1851) dan Ibnu Majah dalam *As-Sunan* (3319).



tidak menyebutkan perawi dari kalangan sahabat sebagaimana dalam jalur periwayatan pada hadits kedua, di mana ia berkata, "Dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Rasulullah ﷺ dan yang lain, dan ia tidak menyebutkan dari Umar dalam hadits ini."

160. Muhammad bin Basysyar telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far dan Abdurrahman bin Mahdi telah bercerita kepada kami, keduanya berkata, "Syu'bah telah bercerita kepada kami dari Qatadah, dari Anas, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ الذُّبَابُ فَأَتَى بِطَعَامٍ أَوْ دُعَى لَهُ فَجَعَلْتُ أَتَتَّبِعُهُ فَأَضَعُهُ بَيْنَ يَدَيْهِ لِمَا أَعْلَمُ أَنَّهُ يُحِبُّهُ.

"Nabi ﷺ menggemari buah labu. Pada suatu hari beliau diberi buah itu, atau diundang untuk makan makanan itu (labu). Aku pun mengikutinya, lalu kuletakkan labu itu di hadapannya, karena aku tahu beliau menggemarinya."<sup>221</sup>

Perkataan Anas, "Nabi ﷺ menggemari buah labu," menunjukkan Nabi begitu menyukainya. Labu biasa dijadikan lauk pauk yang dimakan bersama rut.

161. Qutaibah bin Sa'id telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Hafsh bin Ghiyats telah bercerita kepada kami dari Ismail bin Abu Khalid, dari Hakim bin Jabir, dari ayahnya, ia berkata,

دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَأَيْتُ عِنْدَهُ ذُبَابًا يَقْطَعُ فَقُلْتُ مَا هَذَا قَالَ نُكَيْرُ بِهِ طَعَامَنَا.

"Aku masuk ke rumah Nabi ﷺ lalu aku melihat buah labu yang sudah dipotong-potong. Aku bertanya, "Apa ini?" Beliau berkata, "Kami memperbanyak makanan kami dengannya."<sup>222</sup>

Abu Isa berkata, "Jabir ini adalah Jabir bin Thariq dan dipanggil Ibnu Abu Thariq. Ia merupakan salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ dan kami

<sup>221</sup> HR. Ahmad dalam *Al-Musnad* (12811).

<sup>222</sup> HR. Ibnu Majah dalam *As-Sunan* (3304).

tidak mengetahui ia meriwayatkan hadits kecuali hadits ini. Dan Abu Khalid bernama asli Sa'ad."

Di dalam hadits riwayat Jabir bin 'Thariq ini terdapat keterangan bahwa Rasulullah ﷺ memakan buah labu dan ia termasuk salah satu jenis lauk pauk yang biasa dimakan Rasulullah bersama roti.

162. Qutaibah bin Sa'id telah bercerita kepada kami dari Malik bin Anas, dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, ia mendengar Anas bin Malik berkata, "Seorang tukang jahit (pakaian) mengundang Rasulullah ﷺ untuk memakan makanan yang telah dibuatnya sendiri." Anas melanjutkan,

فَذَهَبْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى ذَلِكَ الطَّعَامِ  
فَقَرَّبَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُبْزًا مِنْ شَعِيرٍ وَمَرَقًا  
فِيهِ دُبَّاءٌ وَقَدِيدٌ قَالَ أَنَسٌ فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
يَتَّبَعُ الدُّبَّاءَ مِنْ حَوَالِي الْقُصْعَةِ فَلَمْ أَزَلْ أَحِبُّ الدُّبَّاءَ مِنْ يَوْمِئِذٍ.

"Aku ikut pergi bersama beliau. Lalu ia mendekatkan ke dekat Rasulullah sepotong roti dari gandum dan kuah yang di dalamnya ada labu dan dendeng daging." Anas berkata, "Aku melihat Nabi ﷺ terus mencari-cari labu yang berada di sekeliling *Qash'ah* (piring besar), sehingga sejak saat itu aku tidak berhenti menggemari labu."<sup>223</sup>

Perkataan Anas, "Seorang tukang jahit (pakaian) mengundang Rasulullah ﷺ untuk memakan makanan yang telah dibuatnya sendiri," lalu Nabi memenuhi undangannya. Sikap ini menunjukkan kerendahan hati beliau yang begitu sempurna.

Perkataan Anas, "Lalu ia mendekatkan..." penjahit tadi menghidangkan makanan ke dekat beliau. Di antara etika menjamu tamu adalah mendekatkan makanan kepada tamu, sebagaimana yang disebutkan Allah ﷻ tentang bagaimana Nabi Ibrahim ؑ memuliakan tamu-tamunya. Allah ﷻ berfirman, "Maka ia (Ibrahim) pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk. Lalu ia

<sup>223</sup> HR. Al-Bukhari (5379), Muslim (2041), dan At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (1850).

**mendekatkannya kepada mereka Ibrahim lalu berkata, "Silahkan Anda makan." (Adz-Dzariyat: 26-27)**

Perkataan Anas, "Dan kuah yang di dalamnya ada labu dan dendeng daging." Kuah biasa dijadikanocolan roti. Sedangkan dendeng adalah daging yang dipotong tipis-tipis, ditaburi garam lalu dijemur dalam jangka waktu yang lama sampai kering.

Perkataan Anas, "Aku melihat Rasulullah terus mencari-cari labu yang berada di sekeliling piring besar," boleh jadi maksudnya adalah Nabi mencari-cari lahu yang berada di dekatnya atau di hadapannya, bukan dari arti Nabi mencarinya di seluruh bagian dari piring besar karena beliau melarang makan dengan cara seperti itu.

Diriwayatkan dari Umar bin Abu Salamah, ia berkata, "Aku ketika itu masih seorang bocah yang berada di bawah pengawasan Rasulullah. Tanganku berputar-putar di sekitar piring kalau makan. Lalu beliau berkata padaku, "*Wahai anak kecil, ucapkanlah basmalah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah apa yang ada di dekatmu.*" (Muttafaq 'Alaih)<sup>224</sup>

Dan boleh jadi juga, Nabi memakan labu ini bersama pelayannya, Anas. Beliau mencari-cari labu dalam piring besar karena makanan ini memang dihidangkan untuk beliau dan pelayannya dan pada saat itu tidak ada orang lain bersama mereka berdua.

*Qash'ah* adalah piring besar yang terbuat dari kayu dan biasa menjadi tempat menaruh makanan. Dalam bahasa Arab, wadah yang dipakai untuk menaruh makanan, memiliki namanya masing-masing tergantung pada ukuran besar kecilnya.

Ats-Tsa'alabi mengurutkan nama-nama piring berdasarkan ukurannya. Ia berkata, "Piring ukuran terkecil adalah *Faihah*, bentuknya seperti *Sukurrujah*, kemudian *Shuhaifah* yang isi makanannya biasa mengenyangkan satu orang, lalu *Mi'kalah* yang mengenyangkan dua dan tiga orang, kemudian *Shafhah* yang mengenyangkan empat dan lima orang, lalu *Qash'ah* yang mengenyangkan tujuh sampai sepuluh orang, kemudian *Jufnah* dan inilah piring dengan ukuran paling besar. Sebagian mengatakan bahwa piring yang paling besar adalah *Dasi'ah*."

<sup>224</sup> HR. Al-Bukhari (5376) dan Muslim (2022).

Perkataan Anas, "Sejak saat itu aku tidak berhenti menggemari labu," menunjukkan kegemarannya memakan labu karena kegemaran Nabi padanya.

163. Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi, Salamah bin Syabib dan Mahmud bin Ghailan telah bercerita kepada kami, mereka berkata, "Abu Usamah telah bercerita kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ الْحَنَوَاءَ وَالْعَسَلَ.

"Rasulullah ﷺ menyukai manisan dan madu."<sup>225</sup>

Hadits ini menunjukkan kegemaran Nabi pada manisan, yakni kue-kue yang manis rasanya dan kegemaran Nabi pada madu. Keduanya biasa dijadikan lauk pauk yang dimakan bersama roti.

164. Al-Hasan bin Muhammad Az-Za'farani telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hajjaj bin Muhammad telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Juraij berkata, "Muhammad bin Yusuf telah bercerita kepada kami bahwa Atha' bin Yasar telah bercerita kepadanya bahwa Ummu Salamah telah bercerita kepadanya,

أَنَّهَا قَرَّبَتْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَنْبًا مَشْوِيًّا فَأَكَلَ مِنْهُ ثُمَّ قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ وَمَا تَوَضَّأَ.

"Bahwa ia menghidangkan kepada Rasulullah ﷺ daging rusuk panggang lalu beliau memakannya, kemudian beliau shalat dan tidak berwudhu terlebih dahulu."<sup>226</sup>

Perkataan Atha', "Ummu Salamah menghidangkan kepada Rasulullah ﷺ daging rusuk panggang," yang biasa dijadikan Nabi sebagai lauk pauk untuk dimakan bersama roti.

Perkataan Atha', "Lalu beliau memakannya, kemudian beliau shalat dan tidak berwudhu terlebih dahulu," dua kalimat terakhir adalah tuntutan

<sup>225</sup> HR. Al-Bukhari (5431), Muslim (1473), dan At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (1831)

<sup>226</sup> HR. At-Tirmidzi dalam *Jami'* nya (1829).

Nabi untuk tidak perlu berwudhu sesudah memakan makanan yang tersentuh api, kecuali daging unta menurut pendapat paling shahih dari para ulama.

165. Qutaibah telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Lah'ah telah bercerita kepada kami dari Sulaiman bin Ziyad, dari Abdullah bin Al-Harits, ia berkata,

أَكَلْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شِوَاءً فِي الْمَسْجِدِ.

"Kami memakan *Syiwa`* bersama Rasulullah ﷺ di dalam masjid."<sup>227</sup>

*Syiwa`* adalah daging panggang. Hadits ini semakna dengan hadits Ummu Salamah sebelumnya.

166. Mahmud bin Ghailan telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Waki' telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Mis'ar telah bercerita kepada kami dari Abu Shakhrah Jami' bin Syaddad, dari Al-Mughirah bin Abdullah, dari Al-Mughirah bin Syu'bah, ia berkata,

ضِفْتُ بِالشَّيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَأَمَرَ بِحَنْبٍ فَشَوَى  
قَالَ فَأَخَذَ الشَّفْرَةَ فَجَعَلَ يَحْزُّ لِي بِهَا مِنْهُ قَالَ فَجَاءَهُ بِلَالٌ يُؤَذِّنُهُ  
بِالصَّلَاةِ فَأَلْقَى الشَّفْرَةَ وَقَالَ مَا لَهُ تَرَبَّتْ يَدَاهُ قَالَ مُغِيرَةُ وَكَانَ  
شَارِبِي قَدْ وَفَى فَقَالَ أَقْصَهُ لَكَ عَلَى سِوَاكَ أَوْ قُصِّهِ عَلَى سِوَاكَ.

"Aku bertamu bersama Nabi ﷺ pada suatu malam, lalu dihidangkan kepada beliau daging rusuk panggang, kemudian Nabi mengambil pisau dan memotong-motongnya kemudian beliau memotong untukku darinya." Al-Mughirah berkata, "Kemudian Bilal datang memberitahu beliau tentang shalat. Nabi pun meletakkan pisau. Beliau berkata, "Mengapa Bilal berbuat seperti itu?! Taribat Yadahu." Al-Mughirah berkata, "Kumisnya (Al-Mughirah sendiri) lebat. Lalu Nabi berkata kepadanya, "Aku akan memotong kumisimu dengan

<sup>227</sup> HR. Ibnu Majah dalam *As-Sunan* (3311). Di dalam sanadnya terdapat perawi Ibnu Lah'ah, ia seorang perawi jujur yang hafalannya memburuk sesudah kitab-kitabnya terbakar.

beralaskan kayu siwak." Atau Nabi bersabda, "Potonglah kumismu dengan beralaskan kayu siwak."<sup>228</sup>

Perkataan Al-Mughirah, "Lalu dihidangkan kepada beliau daging rusuk panggang, kemudian Nabi mengambil pisau dan memotongnya," didekatkan kepada Nabi sepotong daging panggang lalu beliau mengambil pisau dan memotong-motongnya.

Perkataan Al-Mughirah, "Kemudian beliau memotong untukku darinya," menunjukkan kelembutan, kerendahan hati, kebaikan Nabi dalam memperlakukan para sahabatnya. Beliau memotong daging lalu memberikannya kepada Al-Mughirah.

Perkataan Al-Mughirah, "Kemudian Bilal datang memberitahu beliau tentang shalat," maksudnya Bilal datang memberitahu Nabi bahwa waktu shalat telah tiba."

Perkataan Nabi, "*Taribat Yadahu*," semoga kedua tangannya berlumur debu karena saking miskinnya. Kalimat ini serupa dengan kalimat *Waihaka*, '*Aqra*, *Halqa* dan yang lain. Orang-orang Arab biasa mengucapkannya namun tidak memaksudkan makna sebenarnya.

Perkataan Al-Mughirah, "Kumisnya lebat," mengandung bentuk *iltifat* (pengalihan kata ganti) dari orang pertama menjadi orang ketiga. Maksud Al-Mughirah adalah kumis dia sendiri. dalam *Musnad Al-Imam Ahmad*,<sup>229</sup> disebutkan dengan redaksi, "Al-Mughirah berkata, "Kumisku lebat."

Perkataan Al-Mughirah, Lalu Nabi berkata kepadanya, "*Aku akan memotong kumismu dengan beralaskan kayu siwak*." Atau Nabi bersabda, "*Potonglah kumismu dengan beralaskan kayu siwak*." Dengan cara meletakkan siwak di bawah kumis kemudian memotong bagian yang panjang dengan gunting. Hadits ini mengaujurkan untuk selalu merapikan kumis.

Mencukur kumis termasuk fitrah (membersihkan diri yang hukumnya sunnah). Apabila fitrah seseorang berubah-ubah, maka menganggap baik yang buruk sehingga dia akan memanjangkan kumis dan menganggap buruk yang baik lalu mencukur jenggotnya. Sesuatu hanya akan menjadi

<sup>228</sup> HR. Abu Dawud dalam *As-Sunan* (188).

<sup>229</sup> No 13212.

indah dan baik selama sejalan dan seras dengan tuntunan syariat. Yakni dengan memanjangkan jenggot dan mencukur kumis.

167. Washil bin Abdul A'la telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Fudhail telah bercerita kepada kami dari Abu Hayyan At-Taimi, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, ia berkata,

أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلْحِمٍ فَرَفَعَ إِلَيْهِ الذِّرَاعُ وَكَانَتْ  
تُعْجِبُهُ فَتَهَسَّ مِنْهَا.

"Dihidangkan kepada Nabi ﷺ daging lalu diambilkan bagian paha yang menjadi kesukaannya kemudian beliau menggigitnya."<sup>230</sup>

Perkataan Abu Hurairah, "Dihidangkan kepada Rasulullah ﷺ daging," maksudnya adalah didekatkan ke arah beliau. Perkataannya, "Bagian paha yang menjadi kesukaannya," menunjukkan Nabi menyukai daging pada bagian paha karena itulah daging yang paling baik dan berada di bagian depan tubuh. Daging paha adalah daging yang paling cepat matang dan paling banyak manfaatnya.

Al-Qadhi Iyadh berkata, "Nabi menyukai daging bagian paha karena sangat matang dan cepat dilahap di samping tingkat kelezatannya tinggi, rasanya enak dan jauh dari tempat-tempat yang dihuni penyakit."<sup>231</sup>

Perkataan Abu Hurairah, "Kemudian beliau menggigitnya dengan gigi depannya," maksudnya adalah Nabi mengambil daging lalu menggigitnya dengan gigi depan, berbeda dengan *Nahsy*, yang berarti menggigit daging dan mengunyah-ngunyah dengan keseluruhan gigi.

168. Muhammad bin Basysyar telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Dawud telah bercerita kepada kami dari Zuhair (Abu Muhammad), dari Abu Ishaq, dari Sa'ad bin Iyadh, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ الذِّرَاعُ قَالَ وَسَمَّ فِي الذِّرَاعِ  
وَكَانَ يَرَى أَنَّ الْيَهُودَ هُمْ سَمُوهُ.

<sup>230</sup> HR. Al-Bukhari (4712), Muslim (194), dan At-Tirmidzi dalam *Jam'ul'-nya* (1837).

<sup>231</sup> Dikutip An-Nawawi dalam Syarh-nya atas *Shahih Muslim*, 3/65.

"Bahwasanya Nabi ﷺ menggemari daging bagian paha." Dia berkata, "Dan beliau diracun dengan daging bagian paha. Beliau mengetahui bahwa kaum Yahudi telah meracuni beliau."<sup>232</sup>

Perkataan Abu Hurairah, "*Rasulullah ﷺ menggemari daging bagian paha,*" yang sama serupa dengan kalimat ini telah dijelaskan sebelumnya.

Perkataan Abu Hurairah, "*Dan beliau diracun dengan daging bagian paha,*" diletakkan racun padanya. Peristiwa ini terjadi pada perang Khaibar. Hadits ini menunjukkan kegemaran Nabi pada daging paha sudah populer dan jamak dikenal.

Perkataan Abu Hurairah, "*Beliau mengetahui bahwa kaum Yahudi telah meracun beliau,*" Ibnu Mas'ud meyakini atau menduga bahwa kaum Yahudi telah meracun beliau.

Ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa kaum Yahudilah yang sebenarnya meletakkan racun pada daging paha tersebut. Mereka menugaskan seorang wanita bernama Zainab binti Al Harits untuk membuatkan makanan untuk beliau dan meletakkan racun di atasnya. Mereka bermaksud hendak membunuhnya. Lantas Zainab bertanya, "Bagian daging mana yang paling dia sukai?"

Dijawab, "Daging bagian paha."

Wanita itu kemudian meletakkan racun pada daging kambing secara keseluruhan namun memperbanyak kadar racun pada daging bagian paha. Ketika beliau menggigitnya (dengan gigi depan), Allah ﷻ menjadikan daging paha itu herbicara. Ia memberitahunya bahwa daging tersebut beracun. Akhirnya Nabi pun melepeh makanan yang berada di dalam mulutnya.

Kemudian wanita bernama Zainab tadi datang kepada Nabi dalam keadaan memeluk Islam. Ketika Nabi menyuruhnya mengaku, ia pun mengaku telah menjadi seorang muslimah. Ia berkata "Aku berkata, "Jika kamu seorang raja, sekarang kami bisa hidup tenang darimu dan jika kamu

<sup>232</sup> HR. Abu Dawud dalam *As-Sunan* (3780). Di dalamnya sanadnya terdapat Zuhair, dia perawi yang diperdebatkan, kemudian Abu Ishaq As-Sabi'i, dia adalah perawi yang menyembunyikan keberadaan aib dalam hadits ini (*Mudallis*), hadits ini mengandung banyak redaksi 'an (dari) dalam sanadnya, dan Sa'ad bin Iyadh adalah perawi yang jujur. Ada banyak bukti pendukung yang mengangkat derajat hadits ini menjadi *Hasan li Ghoirih*.



seorang nabi, maka Allah akan melindungimu.” Nabi tidak mengalami dampak apa-apa dari daging ini. Tetapi sahabat bernama Bisyr bin Al-Bara’ sudah memakan daging ini. Ia pun meninggal karenanya. Pihak keluarganya menuntut darah Zainab. Ia kemudian ditangkap dan dibunuh.<sup>233</sup>

Dalam *Shahih Al-Bukhari*,<sup>234</sup> disebutkan hadits riwayat Aisyah, ia berkata, “Dalam sakit yang Rasulullah ﷺ meninggal dalam keadaan itu, beliau bersabda,

يَا عَائِشَةُ مَا أَزَالُ أَجِدُ أَلَمَ الطَّعَامِ الَّذِي أَكَلْتُ بِحَيْبَرَ فَهَذَا أَوَانُ  
وَجَدْتُ انْقِطَاعَ أَبْهَرِي مِنْ ذَلِكَ السِّمِّ.

*“Wahai Aisyah, aku masih merasakan rasa sakit dari makanan yang pernah aku makan di Khaibar dan sekarang ini adalah saatnya urat nadiku terputus karena pengaruh racun tersebut.”*

*Al-Abhur* adalah urat nabi yang bersambung dengan jantung. Apabila ia terputus, maka seseorang akan mati. Allah ﷻ melindungi Nabi Nya dari racun tersebut sehingga ia tidak bisa membunuh beliau. Sementara itu, Allah menghendaki efek racun dari daging yang beliau masukkan ke dalam mulutnya tetap bertahan dalam tubuhnya hingga beliau wafat.

169. Muhammad bin Basysyar telah bercerita kepada kami, ia berkata, “Muslim bin Ibrahim telah bercerita kepada kami, ia berkata, “Aban bin Yazid telah bercerita kepada kami dari Qatadah, dari Syahr bin Hausyab, dari Abu Ubaldah, ia berkata,

فَتَنَاوَلْتُهُ الذِّرَاعَ ثُمَّ قَالَ : تَنَاوَلْنِي الذِّرَاعَ، فَتَنَاوَلْتُهُ ثُمَّ قَالَ : تَنَاوَلْنِي

الذِّرَاعَ فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَكَمْ لِلشَّاةِ مِنْ ذِرَاعٍ فَقَالَ : وَالَّذِي  
نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ سَكَّتْ لَنَاوَلْتَنِي الذِّرَاعَ مَا دَعَوْتُ.

*“Aku pernah memasak daging kambing untuk Nabi ﷺ dan beliau sangat menyukai bagian paha. Aku lalu mengambilkan satu daging*

<sup>233</sup> Dapat dilihat dalam *Sunan Abi Dawud* (4512) dan kitab hadits yang lain.

<sup>234</sup> No. 4428.

paha untuknya. Kemudian beliau berkata, "Ambilkan aku daging paha lagi!" Aku pun kembali mengambilkan daging paha untuknya. Lalu beliau kembali meminta, "Ambilkan aku satu paha lagi!" Aku lantas berkata, "Wahai Rasulullah, seekor kambing itu punya paha berapa?" Beliau bersabda, "Sungguh demi Dzat yang jiwaku berada di dalam kekuasaan-Nya, seandainya saja engkau diam, maka engkau akan terus memberiku paha selama aku memintanya."<sup>235</sup>

Perkataan Abu Qatadah, *"Aku pun kembali mengambilkan daging paha untuknya. Lalu beliau kembali meminta, "Ambilkan aku satu paha lagi!"* seekor kambing memiliki dua paha. Ketika Nabi meminta untuk ketiga kali, aku (Abu Qatadah) bertanya, "Wahai Rasulullah, seekor kambing itu punya paha berapa?" Maksudnya, ia sudah menghidangkan dua daging paha kepada beliau sementara seekor kambing hanya memiliki sepasang paha. Lantas Nabi bersabda, *"Sungguh demi Dzat yang jiwaku berada di dalam kekuasaan-Nya, seandainya saja engkau diam, maka engkau akan terus memberiku paha selama aku memintanya,"* maksudnya adalah seandainya kamu (Abu Qatadah) langsung menuju periuk, pasti akan engkau dapati daging paha walaupun aku memintanya berulang kali. Ini termasuk tanda-tanda kenabian beliau.

170. Al-Hasan bin Muhammad Az-Za'farani telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Yahya bin Abbad telah bercerita kepada kami dari Fulaih bin Sulaiman, ia berkata, "Seseorang dari Bani Abbad yang bernama Abdul Wahab bin Yahya bin Abbad telah bercerita kepadaku dari Abdullah bin Az-Zubair, dari Aisyah, ia berkata,

مَا كَانَ الذِّرَاعُ أَحَبَّ لِّلْخَمِّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَكِنْ كَانَ لَا يَحِبُّ اللَّحْمَ إِلَّا غَبًّا فَكَانَ يَعْجَلُ إِلَيْهِ لِأَنَّهُ أَعْجَلُهَا نُضْجًا.

"Tidaklah paha kambing disukai Rasulullah ﷺ selain karena beliau jarang mendapatkan daging. Sehingga beliau ketika mendapatkannya,

<sup>235</sup> Sanad hadits ini dhaif. Di dalamnya ada perawi yang bernama Syahr bin Hausyab. Namun ada banyak dalil yang disebutkan Syaikh Al-Albani dalam *Mukhtashar Asy-Syama'il*, him. 96 dan ia menganggap hadits ini shahih.

ingin segera memakannya, sebab paha adalah daging yang paling cepat masak.”<sup>236</sup>

Hadits ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ ingin segera memakan daging paha karena beliau terhitung jarang mendapatkan daging. Selain itu, paha adalah bagian daging yang paling cepat matang apabila dimasak. Keterangan dalam hadits ini tidak sejalan dengan hadits sebelumnya yang menerangkan bahwa paha adalah daging kesukaan Nabi.

Barangkali —jika hadits ini shahih— Aisyah hendak mensucikan kedudukan dan martabat Rasulullah ﷺ dari memiliki kecenderungan kepada hal-hal yang berbau kenikmatan sementara yang ditunjukkan oleh banyak hadits adalah bahwa Nabi menyukai daging paha sebatas kesukaan naluri beliau dan ini tidak terlarang karena termasuk salah satu kesempurnaan fitrah seorang manusia, seperti kesukaan beliau pada minyak wangi. Adapun kesukaan yang terlarang dan bertentangan dengan fitrah pasti menyusahkan jiwa dan membuatnya sedih apabila kehilangan. Hal ini mustahil ada pada kepribadian Rasulullah ﷺ.

171. Mahmud bin Ghailan telah bercerita kepada kami, ia berkata, “Abu Ahmad telah bercerita kepada kami, ia berkata, “Mis’ar telah bercerita kepada kami, ia berkata, “Aku mendengar seorang tua dari Fahm berkata, “Aku mendengar Abdullah bin Ja’far berkata, “Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

أَطْيَبُ اللَّحْمِ لَحْمُ الظَّهْرِ.

“Sesungguhnya sebaik-baik daging adalah daging bagian punggung.”<sup>237</sup>

Sabda Rasulullah, “Sebaik-baik daging,” maksudnya adalah daging yang paling lezat. Ada yang mengartikan dengan daging dengan kualitas

<sup>236</sup> HR. At-Tirmidzi dalam *Jami’-nya* (1838). Dia berkata, “Hadits ini hasan dan kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur periwayatan ini saja.” Sanad hadits ini dhaif, di dalamnya ada perawi yang bernama Fulah bin Sulaiman, dia tidak kuat hafalannya, sebagaimana disebutkan dalam *Al-Mizan*, 3/365 dan Abdul Wahab bin Yahya dikatakan Abu Hatim sebagai orang yang sudah tua. Lihat *Al-Jarh wa At-Ta’dil*, 6/72.

<sup>237</sup> HR. Ibnu Majah dalam *As-Sunan* (3308). Sanad hadits ini dhaif karena ada perawi yang tidak diketahui, yaitu seorang tua dari Fahm. Ketika menyebutkan hadits ini dalam *Sunan Ibnu Majah*, ia berkata, “Aku mengira orang tua ini adalah Muhammad bin Abdullah, ia perawi yang diterima periwayatannya (*Maqbul*). Namun tidaklah diterima haditsnya sebagai hujah kecuali apabila dikuatkan oleh hadits lain yang bermakna serupa.”

terbaik dan ada pula yang mengartikan dengan daging yang paling suci karena letaknya yang jauh dari tempat-tempat kotoran. Adapun yang dimaksudkan oleh Nabi adalah bahwa daging punggung termasuk dari sebaik-baik daging karena daging paha sebenarnya lebih baik (lezat) daripadanya, dengan bukti bahwa Nabi menggemari dan memilihnya.

172. Sufyan bin Waki' telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Zaid bin Al-Hubab telah bercerita kepada kami dari Abdullah bin Al-Muammal, dari Ibnu Abu Mulaikah, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

نِعْمَ الْإِدَامُ الْخَلُّ.

*"Sebaik-baik lauk adalah cuka."*<sup>238</sup>

173. Abu Kuraib Muhammad bin Al-'Ala' telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar bin Ayyas telah bercerita kepada kami dari Tsabit bin Abu Hamzah Ats-Tsumali, dari Asy-Sya'bi, dari Ummu Hani', ia berkata, "Rasulullah ﷺ datang ke rumahku. Beliau bertanya, "Apakah engkau memiliki sesuatu?" Aku menjawab, "Tidak ada, hanya ada roti kering dan cuka." Lantas beliau bersabda,

مَا أَقْفَرَ بَيْتٌ مِنْ أَدْمٍ فِيهِ خَلٌّ.

*"Tidaklah sebuah rumah dikatakan kosong dari lauk pauk selama masih ada cuka di dalamnya."*<sup>239</sup>

Ummu Hani' binti Abu Thalh adalah sepupu Rasulullah ﷺ. Pertanyaan Nabi, "Apakah engkau memiliki sesuatu?" maksudnya adalah, "Apakah engkau memiliki makanan?"

Perkataan Ummu Hani', "Tidak ada, hanya ada roti kering dan cuka," maksudnya, aku tidak memiliki makanan apa-apa kecuali roti kering dan cuka.

<sup>238</sup> Di dalam sanad hadits ini ada perawi yang bernama Sufyan bin Waki'. Dia disebutkan dalam *At-Taghib*, "Ia orang jujur, kecuali ia diuji lewat penyalinnya. Dia menisbatkan kepadanya hadits-hadits yang tidak diriwayatkan olehnya. Ia dinasehati tetapi tidak mau menerima, maka hadits-haditsnya dianggap gugur." Dan perawi yang bernama Abdullah bin Al-Muammal lemah.

<sup>239</sup> HR. *At-Tirmidzi* dalam *Jami'-nya* (1841). Di dalam sanadnya ada perawi yang bernama Abu Hamzah Ats-Tsumali, ia dhaif namun hadits ini shahih dengan pelbagai bukti penunjang.

Sabda Rasulullah, *"Tidaklah sebuah rumah dikatakan kosong dari lauk pauk selama masih ada cuka di dalamnya,"* maksudnya, selama di dalam rumah ada cuka, maka rumah tersebut tidak dapat disebut kosong dari lauk pauk.

174. Muhammad bin Al-Mutsanna telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Syu'bah telah bercerita kepada kami dari Amr bin Murrah, dari Murrah Al-Hamdani, dari Abu Musa Al-Asy'ari, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda,

فَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ.

*"Keutamaan Aisyah di antara seluruh wanita seperti keutamaan Tsarid atas segala jenis makanan."<sup>240</sup>*

Hadits ini menerangkan keutamaan Aisyah, istri Rasulullah ﷺ dibandingkan seluruh kaum wanita.

Tsarid adalah roti yang dipotong kecil-kecil lalu dituangkan kuah daging di atasnya sehingga menjadi lunak (bubur). Roti Tsarid terkadang dicampur daging dan kadang tidak.

175. Ali bin Hujr telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ismail bin Ja'far telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Abdurrahman bin Ma'mar Al-Anshari Abu Tuwalah telah bercerita kepada kami, ia mendengar Anas bin Malik berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

فَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ.

*"Keutamaan Aisyah di antara seluruh wanita seperti keutamaan Tsarid atas segala jenis makanan."<sup>241</sup>*

Keteranganannya sudah dijelaskan dalam hadits riwayat Abu Musa Al-Asy'ari sebelumnya.

176. Qutaibah bin Sa'id telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Aziz bin Muhammad telah bercerita kepada kami dari Suhail bin Abu

<sup>240</sup> HR. Al-Bukhari (5418), Muslim (2431), dan At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (1834).

<sup>241</sup> HR. Al-Bukhari (5428), Muslim (2446) dan At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (3887).

Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah,

أَنَّهُ رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ مِنْ أَكْلٍ ثَوْرٍ  
أَقِطٍ، ثُمَّ رَأَاهُ أَكَلَ مِنْ كَيْفِ شَاؤٍ، ثُمَّ صَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأَ.

“Sesungguhnya ia melihat Rasulullah ﷺ berwudhu (mencuci tangan) setelah memakan sepotong *Aqith* berukuran besar, kemudian ia melihat beliau memakan daging bahu kambing, lalu beliau shalat tanpa berwudhu terlebih dahulu.”<sup>242</sup>

Perkataan Abu Hurairah, “Ia melihat Rasulullah ﷺ berwudhu setelah memakan sepotong *Aqith* berukuran besar,” maksudnya adalah Nabi berwudhu sesudah memakan sepotong *Aqith* berukuran besar. Potongan besar dari *Aqit* disebut *Tsaur* karena meninggalkan bagian sisanya setelah diambil. *Aqit* adalah susu beku seperti batu. Ingat, makna wudhu di sini bukan wudhu dalam pengertian syariat seperti yang dilakukan sesudah berhadats, tetapi maksudnya adalah mencuci telapak tangan sebagaimana nanti dijelaskan dalam bab berikutnya.<sup>243</sup> Rasulullah ﷺ mencuci kedua telapak tangan setelah memakan sepotong *Aqit* berukuran besar “Kemudian ia melihat beliau memakan daging bahu kambing, lalu beliau shalat tanpa berwudhu terlebih dahulu.” Kata wudhu kedua ini adalah wudhu dalam pengertian syariat, karena memakan daging kambing bukan termasuk perkara yang membatalkan wudhu.

Hadits ini menghimpun dua makna wudhu. Wudhu pertama mengandung makna kebahasaan dan wudhu kedua mengandung makna syariat.

177. Ibnu Abu Umar telah bercerita kepada kami, ia berkata, “Sufyan bin Uyainah telah bercerita kepada kami dari Wail bin Dawud, dari ayahnya (Bakar bin Wail), dari Az-Zuhri, dari Anas bin Malik, ia berkata,

أَوَّلَ مَا رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى صَفِيَّةَ يَتَمَرٍ وَسَوِيقٍ.

<sup>242</sup> HR Ahmad dalam *Al-Musnad* (9049) dan (9050).

<sup>243</sup> Lihat poin 209.

"Rasulullah ﷺ menyelenggarakan walimah atas pernikahannya dengan Shafiyah dengan hidangan kurma dan *Sawiq*."<sup>244</sup>

Hadits ini menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ ketika menikahi Shafiyah binti Huyay bin Akhthab —pada saat ia menjadi tawanan lalu beliau memerdekakannya dan menjadikan kemerdekaan tersebut sebagai mas kawin— beliau menggelar acara walimah dengan hidangan kurma dan *Sawiq*. *Sawiq* adalah makanan yang terbuat dari tepung gandum.

Dalam *Shahih Al-Bukhari*, disebutkan bahwa Nabi menyelenggarakan walimah dengan hidangan *Hais*, yakni makanan yang terbuat dari kurma dan minyak samun dengan dicampur *Aqit* atau tepung.

178. Al-Husain bin Muhammad Al-Bashri telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Fudhail bin Sulaiman telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Faid *mualla* (bekas budak) Ubaidullah bin Ali bin Abu Rafi' bekas sahaya Rasulullah ﷺ telah bercerita kepadaku, ia berkata, "Ubaidullah bin Ali telah bercerita kepadaku dari neneknya (Salma), bahwa Al-Hasan bin Ali, Ibnu Abbas, dan Ibnu Ja'far datang kepadanya lalu berkata padanya,

بَلَىٰ اصْنَعِيهِ لَنَا قَالَ : فَقَامَتْ فَأَخَذَتْ مِنْ شَعِيرٍ فَطَحَنَتْهُ، ثُمَّ  
جَعَلَتْهُ فِي قِدْرِ، وَصَبَّتْ عَلَيْهِ شَيْئًا مِنْ زَيْتٍ وَذَقَّتِ الْمُلْمَلِ  
وَالْتَوَابِلَ فَقَرَّبَتْهُ إِلَيْهِمْ، فَقَالَتْ : هَذَا مِمَّا كَانَ يُعْجِبُ رَسُولَ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيُحْسِنُ أَكْلَهُ.

"Buatkanlah untuk kami di antara makanan yang digemari Nabi dan enak dimakan." Salma berkata, "Wahai anak-anakku, kalian tidak akan menyukainya hari ini." Mereka berkata, "Tidak, buatlah saja makanan itu untuk kami." Salma berdiri kemudian mengambil sedikit gandum lalu menumbuknya. Sesudah itu, ia menaruhnya di atas periuk lalu ia menuangkan minyak di atasnya, lalu ia menghaluskan cabe dan bumbu-bumbu kemudian menghidangkan kepada mereka. Ia lalu

<sup>244</sup> HR. At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (1095), Abu Dawud dalam *As-Sunan* (3744), dan Ibnu Majah dalam *As-Sunan*, (1909).

berkata, “Inilah makanan yang digemari Rasulullah ﷺ dan beliau makan dengan lahapnya.”<sup>245</sup>

Al-Hasan bin Ali, Ibnu Abbas, dan Ibnu Ja'far ingin Sahwa membuatkan untuk mereka makanan yang disukai Nabi. lalu ia menjawab, “Wahai anak-anakku, kalian tidak akan menyukainya hari ini,” karena ada banyak jenis makanan pada waktu itu. Ketika mereka mendesak, akhirnya ia berdiri lalu datang membawa gandum kemudian menumbuknya. Sesudah itu, ia menaruhnya di atas periuk, lalu menuangkan sedikit minyak di atasnya. Ia kemudian menghaluskan cabe dan bumbu-bumbu untuk mempersedap rasanya. Setelah jadi, ia menghidangkan makanan itu kepada mereka sembari memberitahu mereka bahwa Nabi menyukai makanan tersebut. Makanan seperti ini tidak akan membuat seseorang tertarik di saat ada banyak makanan melimpah dengan bermacam-macam rupa.

179. Mahmud bin Ghailan telah bercerita kepada kami, ia berkata, “Abu Ahmad telah bercerita kepada kami, ia berkata, “Sufyan telah bercerita kepada kami dari Al-Aswad bin Qais, dari Nubaih Al-Anazi, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata,

أَتَانَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَنْزِلِنَا فَذَبَحْنَا لَهُ شَاةً فَقَالَ  
كَأَنَّهُمْ عَلِمُوا أَنَّا نُحِبُّ اللَّحْمَ.

“Nabi ﷺ mendatangi kami di rumah kami. Lalu kami menyembelih seekor kambing untuknya.” Lalu Nabi bersabda, “Seakan-akan mereka mengetahui bahwa kami menyukai daging.” Ada kisah di balik hadits ini.

Hadits ini memaparkan kegemaran Nabi pada daging dan menunjukkan kelembutan dan kebajikan beliau dalam memperlakukan para sahabat dan orang yang menjamu beliau. Hadits ini menggambarkan bagaimana Nabi menyenangkan hati tuan rumah dengan mengucapkan kata-kata yang sekiranya akan menghibur dan membahagiakan hatinya.

<sup>245</sup> Di dalam sanadnya ada perawi yang bernama Al-Fudhail bin Sulaiman, ia jujur dan banyak melamun, dan di dalamnya juga terdapat perawi bernama Ubaidullah bin Ali bin Abu Rafi' bekas sahaya Rasulullah ﷺ, di mana ia adalah seorang perawi yang agak lemah.



Perkataan Jabir, "Ada kisah di balik hadits ini," Imam Ahmad<sup>246</sup> dan yang lain menuturkan kisah ini dari Jabir, ia berkata, "Aku mendatangi Rasulullah untuk meminta tolong kepada beliau mengenai utang ayahku." Nabi bersabda, "Aku akan datang ke rumah kalian." Jabir melanjutkan, "Lalu aku pulang. Aku berkata kepada istriku, "Jangan berbicara kepada Rasulullah dan jangan bertanya kepada beliau."

Jabir berkata, "Kemudian Rasulullah datang ke rumah kami. Lalu kami menyembelihkan untuk beliau kambing yang kami miliki. Lantas Nabi bersabda, "Wahai Jabir, sepertinya kalian mengetahui kalau kami menyukai daging." Sesudah Nabi keluar dari rumah, istriku berkata kepada beliau, "Doakanlah aku dan suamiku," atau, "Doakanlah kami." Maka Nabi berdoa, "Ya Allah, limpahkanlah rahmat-Mu kepada mereka." Jabir kemudian berkata pada istrinya, "Bukankah aku sudah melarangmu?" Istrinya menjawab, "Bagaimana menurutmu, Rasulullah ﷺ datang ke rumah kita dan tidak mendoakan kita?"

180 Ibnu Abu Umar telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Sufyan telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Muhammad bin Aqil telah bercerita kepada kami, ia mendengar Jabir, Sufyan berkata, "Dan Muhammad bin Al-Munkadir telah bercerita kepada kami dari Jabir, ia berkata,

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا مَعَهُ فَدَخَلَ عَلَى امْرَأَةٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَذَبَحَتْ لَهُ شَاةً فَأَكَلَ وَأَتَتْهُ بِقِنَاجٍ مِنْ رُطْبٍ فَأَكَلَ مِنْهُ ثُمَّ تَوَضَّأَ لِلظُّهْرِ وَصَلَّى ثُمَّ انْصَرَفَ فَأَتَتْهُ بِعُلَالَةٍ مِنْ عُلالَةِ الشَّاةِ فَأَكَلَ ثُمَّ صَلَّى الْعَصْرَ وَلَمْ يَتَوَضَّأْ.

"Rasulullah ﷺ pergi keluar dan aku pergi menemani beliau. Kemudian beliau mendatangi salah seorang wanita Anshar. Ia lalu menyembelihkan seekor kambing untuk beliau dan beliau pun makan darinya. Wanita itu juga menghidangkan sepiring kurma basah dan beliau pun makan darinya. Kemudian beliau berwudhu untuk shalat

<sup>246</sup> Musnad Al-Imam Ahmad (14245).

lalu beliau menunaikan shalat Zhuhur. Nabi lalu pulang. Wanita tadi kemudian mendatangi beliau sambil membawa 'Ulalah kambing. Nabi pun memakannya lalu shalat Ashar tanpa berwudhu terlebih dahulu."<sup>247</sup>

Perkataan Jabir, "Kemudian beliau mendatangi salah seorang wanita Anshar. Ia lalu menyembelih seekor kambing untuk beliau dan beliau pun makan darinya. Wanita itu juga menghidangkan sepiring kurma hasah," piring yang dimaksud adalah piring *Qina'*, yang biasa dipakai untuk menaruh kurma basah dan terbuat dari anyaman daun kurma. Wanita Anshar tadi menghidangkan masakan daging kambing terlebih dahulu lalu Nabi menyantapnya kemudian ia menghidangkan sepiring kurma basah lalu beliau menyantapnya, "Kemudian beliau berwudhu untuk shalat lalu beliau menunaikan shalat Zhuhur," tidak mesti beliau berwudhu karena memakan daging kambing. Beliau berwudhu tiada lain karena hadats atau karena hendak memperbarui wudhu.

Perkataan Jabir, "Nabi lalu pulang," sesuai menunaikan shalat Zhuhur. Perkataannya, "Wanita tadi kemudian mendatangi beliau sambil membawa 'Ulalah kambing," maksudnya adalah ia membawa sisa-sisa masakan kambing tadi. Kemudian ucapannya, "Nabi pun memakannya lalu shalat Ashar tanpa berwudhu terlebih dahulu," menjelaskan bahwa wudhu pertama beliau bukan karena setelah makan kambing. Jika tidak, pasti beliau akan wudhu lagi untuk shalat Ashar. Hadits ini menjadi dalil bahwa memakan daging tidak mengharuskan wudhu kecuali apabila makan daging unta.

Hadits ini memaparkan bahwa Nabi memakan daging sebanyak dua kali dalam sehari, sekali sebelum Zhuhur dan sekali sesudahnya. Fakta ini tidak bertentangan dengan perkataan Aisyah, "Nabi tidak pernah kenyang dari roti dan daging sampai dua kali dalam sehari." Dengan alasan, Nabi makan tidak pasti kambing masakan wanita Anshar tadi sampai kenyang. Beliau makan sedikit darinya sebelum Zhuhur, kemudian shalat lalu dibawakan olehnya sisa masakan tadi kemudian beliau makan sedikit pula darinya.

---

<sup>247</sup> HR. At-Tirmidzi dalam *Jami'* nya (80).

181. Al-Abbas bin Muhammad Ad-Duri telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Yunus bin Muhammad telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Fulaih bin Sulaiman telah bercerita kepada kami dari Utsman bin Abdurrahman, dari Ya'qub bin Abu Ya'qub, dari Ummu Al-Mundzir, ia berkata,

دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُ عَلِيٌّ وَلَنَا دَوَالٍ مُعَلَّقَةٌ قَالَتْ فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ وَعَلِيٌّ مَعَهُ يَأْكُلُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَلِيٍّ مَهْ مَهْ يَا عَلِيُّ فَإِنَّكَ نَاقَةٌ قَالَ فَجَلَسَ عَلِيٌّ وَالتَّيْبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ قَالَتْ فَجَعَلْتُ لَهُمْ سِلْقًا وَشَعِيرًا فَقَالَ التَّيْبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَلِيُّ مِنْ هَذَا فَأَصِْبْ فَإِنَّهُ أَوْفَى لَكَ.

"Rasulullah ﷺ datang ke rumahku ditemani Ali. Pada saat itu kami memiliki *Dawah* (tandan) kurma mentah yang digantung. Beliau mulai memakannya dan Ali pun turut memakannya. Beliau lalu berkata kepada Ali, "Hai Ali, cukup, kamu baru habis sembuh." Maka Ali pun duduk, sementara beliau masih makan. Aku lalu membawakan tumbuhan *Silq* dan gandum untuk mereka. Lalu Nabi berkata kepada Ali, "Kalau yang ini, makanlah karena makanan ini cocok untukmu."

Ummu Al Mundzir, menurut satu pendapat, adalah salah seorang bibi Rasulullah.

Perkataan Ummul Al-Mundzir, "Kami memiliki *Dawah* kurma mentah yang digantung," *Dawali* adalah bentuk jamak dari kata *Daliyah*, yang artinya adalah tandan kurma yang masih basah dan mentah. Oran-orang Arab biasa menggantungkan tandan-tanda kurma kemudian memakan kurma yang masih basah.

Perkataannya, "Beliau mulai memakannya dan Ali pun turut memakannya," Nabi segera memakan kurma mentah dan basah tadi, begitu juga dengan Ali. Perkataannya, "Beliau lalu berkata kepada Ali, "Hai Ali, cukup," maksudnya adalah perintah berhenti makan, "(Karena) kamu baru

*habis sembuh,*” dari penyakit. Orang yang baru sembuh dari penyakitnya dan kondisi fisiknya belum pulih seperti sedia kala, diistilahkan dengan *Naqih*.

Perkataannya, “Maka Ali pun duduk, sementara beliau masih makan. Aku lalu membawakan tumbuhan *Silq* dan gandum untuk mereka,” *Silq* adalah tanaman populer dan sudah jamak dikenal. Bentuknya mirip sejenis sayuran gargir dan umumnya dimasak dalam keadaan matang (sudah dimasak). Ummu Al-Mundzir memasak gandum bersama *Silq* lalu menghidangkannya kepada mereka berdua. Para ulama menyebutkan bahwa gandum jika dimasak bersama *Silq*, akan bermanfaat sekali bagi orang yang sedang sakit, terutama pada masa-masa pemulihan.

Perkataannya, “Lalu Nabi berkata kepada Ali, “Kalau yang ini, makanlah karena makanan ini cocok untukmu,” sabda Nabi ini menyimpan informasi penting bagi dunia medis. Makanan yang paling tepat bagi orang sakit adalah dibuatkan makanan dari gandum karena berguna dalam menenangkan hati, melancarkan pernafasan dan membantu pemulihan kesehatan. Apabila dicampur dengan *Silq*, manfaat dan khasiatnya menjadi berlipat. Tuntunan Nabi niscaya penuh dengan keberkahan dan pasti memuat kebaikan bagi manusia dalam kehidupan dunia dan akhiratnya, terutama bagi fisiknya dalam setiap keadaan.

182. Mahmud bin Ghailan telah bercerita kepada kami, ia berkata, “Bisyr bin As-Sari telah bercerita kepada kami dari Sufyan, dari Thalhah bin Yahya, dari Aisyah binti Thalhah, dari Aisyah Ummul mukminin, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِينِي فَيَقُولُ أَعِنْدَكَ غَدَاءٌ فَأَقُولُ لَا فَيَقُولُ إِنِّي صَائِمٌ قَالَتْ فَأَتَانِي يَوْمًا فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ قَدْ أَهْدَيْتَ لَنَا هَدِيَّةً قَالَ وَمَا هِيَ قَالَتْ قُلْتُ حَيْسٌ قَالَ أَمَا إِنِّي قَدْ أَصْبَحْتُ صَائِمًا قَالَتْ ثُمَّ أَكَلْ.

“Nabi ﷺ mendatangiku lalu beliau bertanya, “Apakah kamu memiliki sarapan?” Aku menjawab, “Tidak.” Lalu Nabi bersabda, “Kalau begitu,

*aku puasa hari ini.*" Aisyah berkata, "Kemudian Nabi mendatangkiku pada hari yang lain." Aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku baru saja menerima hadiah." Nabi bertanya, "Apa itu?" Aku menjawab, "Hais." Nabi kemudian bersabda, "Aku berpagi hari dalam keadaan berpuasa." Aisyah berkata, "Kemudian Nabi memakannya."<sup>249</sup>

Perkataan Aisyah, "Lalu beliau bertanya, *"Apakah kamu memiliki sarapan?"* sarapan disebut dengan *Ghada'*, yaitu makanan yang dimakan pada waktu permulaan siang (pagi hari)

Perkataannya, "Aku menjawab, "Tidak," maksudnya tidak ada sarapan. Perkataannya, "Lalu Nabi bersabda, *"Kalau begitu, aku puasa hari ini,"* Nabi berniat puasa sunnah pada waktu itu juga dan puasa sunnah tidak disyaratkan harus berniat sejak malam hari. Apabila seseorang berpagi hari dan ia tidak makan dan minum, kemudian sampai pertengahan siang ia ingin menghabiskan waktu seharinya dalam keadaan berpuasa, maka ia boleh melakukan yang demikian. Hal ini tidak berlaku bagi puasa fardhu, karena disyaratkan harus berniat di waktu malam. Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni<sup>249</sup> dan yang lain dari Aisyah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ لَمْ يُبَيِّتِ الصَّيَامَ قَبْلَ طُلُوعِ الْفَجْرِ فَلَا صِيَامَ لَهُ.

*"Barangsiapa tidak berniat puasa di malam hari sebelum terbit fajar, maka tidak ada puasa baginya."*

Perkataannya, "Kemudian Nabi mendatangkiku pada hari yang lain." Aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku baru saja menerima hadiah." Nabi bertanya, "Apa itu?" Aku menjawab, "Hais." Hais adalah kurma yang dicampur dengan minyak samin dan susu atau dicampur dengan samin dan tepung.

Perkataannya, "Nabi kemudian bersabda, *"Aku berpagi hari dalam keadaan berpuasa."* Aisyah berkata, "Kemudian Nabi memakannya." Dalam kalimat sebelumnya terdapat keterangan bahwa Nabi datang ke tempat Aisyah lalu tidak mendapati makanan dan saat itu beliau tidak

<sup>249</sup> HR. Muslim (1154) dan At-Tirmidzi dalam *Jamī'*-nya (734).

<sup>248</sup> Dalam *Sunan*-nya (2213).

berniat puasa kemudian beliau berniat puasa pada saat itu juga. Adapun dalam kalimat ini, Nabi sudah berniat puasa kemudian mendapati ada makanan setelah datang ke tempat Aisyah, lalu dia berbuka (membatalkan puasa). Hadits ini menjadi dalil bahwa orang yang berpuasa sunnah boleh membatalkan puasanya pada sembarang waktu yang dikehendakinya karena orang yang berpuasa sunnah bisa memberi perintah kepada dirinya sendiri.

183. Abdullah bin Abdurrahman telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Umar bin Hafsh bin Giyats telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku telah bercerita kepada kami dari Muhammad bin Abu Yahya Al-Aslami, dari Yazid bin Abu Umayyah Al-A'war, dari Yusuf bin Abdullah bin Salam, ia berkata,

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ كِسْرَةً مِنْ خُبْزِ شَعِيرٍ  
فَوَضَعَ عَلَيْهَا تَمْرَةً وَقَالَ هَذِهِ إِذَا مَ هَذِهِ.

"Aku melihat Nabi ﷺ mengambil cuilan roti gandum kemudian meletakkan sebutir kurma di atasnya lalu bersabda, "Ini lauk ini." Kemudian beliau memakannya."<sup>250</sup>

Perkataan Yusuf, "Nabi ﷺ mengambil pecahan roti gandum," maksudnya adalah sepotong roti gandum yang sudah kering. Sabda Rasulullah, "Ini lauk ini," maksudnya adalah kurma ini adalah lauk roti ini.

184. Abdullah bin Abdurrahman telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Sa'id bin Sulaiman telah bercerita kepada kami dari Abbad bin Al-Awwam, dari Humaid, dari Anas, ia berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ الثُّفْلُ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ menyukai *Ats-Tsuffi*."<sup>251</sup>

Abdullah berkata, "*Ats Tsuffi* adalah sisa sisa makanan."

<sup>250</sup> HR. Abu Dawud dalam *Sunan*-nya (3260) Hadits ini dhaif karena perawi dari Yusuf, Yazid bin Umayyah Al-A'war tidak dikenal.

<sup>251</sup> HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (13300).

Penulis menutup riwayat biografi tentang lauk pauk Rasulullah dengan hadits ini. Yakni, hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah ﷺ menyukai *Ats-Tsufi*. Guru penulis, Abdullah bin Abdurrahman menafsirkan *Ats-Tsufi* dengan sisa-sisa makanan, seperti sisa-sisa daging, tempat atau lainnya yang berada di dasar periuk. Ia menjadi istimewa karena lebih matang dan rasanya lebih enak.



## BAB 27

# PEMBAHASAN MENGENAI GAMBARAN WUDHU (MEMBASUH TELAPAK TANGAN) RASULULLAH ﷺ KETIKA MAKAN

Penulis menghimpun riwayat biografi ini untuk menjelaskan tuntunan Rasulullah ﷺ dalam membasuh kedua tangan ketika makan. Kata wudhu memiliki dua penggunaan yaitu: penggunaan secara bahasa dan penggunaan secara syariat. Maksud dari pengucapan pertama adalah membasuh dan membersihkan kedua telapak tangan dari kotoran, debu atau benda lainnya yang menempel padanya. Sebagian ulama berpandangan bahwa disunnahkan membasuh tangan, baik sebelum maupun sesudah makan. Sebagian yang lain tidak menganjurkan demikian kecuali jika ada sesuatu pada telapak tangan yang harus dihilangkan sebelum atau sesudah makan, berdasarkan keumuman banyak hadits yang berbicara tentang kebersihan.

Adapun maksud dari penggunaan secara syariat adalah melaksanakan ibadah dengan membasuh muka, membasuh kedua tangan, mengusap (sebagian) kepala dan membasuh kedua kaki. Ini tidak mesti dilakukan sesudah makan kecuali jika seseorang selesai makan daging unta. Dalam keadaan demikian, ia harus berwudhu seperti wudhu sebelum shalat.

185. Ahmad bin Mani' telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ismail bin Ithrahim telah bercerita kepada kami dari Ayyub, dari Ibnu Abu Mulaikah, dari Ibnu Abbas, ia berkata,



أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مِنَ الْخُلَاءِ فَقَرَّبَ إِلَيْهِ طَعَامٌ فَقَالُوا أَلَا نَأْتِيكَ بِوُضُوءٍ قَالَ إِنَّمَا أُمِرْتُ بِالْوُضُوءِ إِذَا قُمْتُ إِلَى الصَّلَاةِ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ keluar dari kamar kecil lalu dihidangkan makanan kepadanya. Orang-orang bertanya, "Tidakkah kami membawakan Wadhu` untukmu?" Nabi lantas bersabda, "Aku hanya diperintahkan berwudhu apabila hendak melaksanakan shalat."<sup>252</sup>

Perkataan Ibnu Abbas, "Tidakkah kami perlu membawakan Wudhu untukmu?" Wadhu` adalah air yang dipakai untuk berwudhu. Sabda Rasulullah, "Aku hanya diperintahkan wudhu apabila hendak melaksanakan shalat," maksudnya melakukan wudhu. Para sahabat bertanya, "Tidakkah kami mendatangkan Wudhu` (air untuk wudhu) kepadamu?" Lalu Nabi menjawab perkataan mereka dengan menjelaskan bahwa wudhu diberlakukan bagi orang yang hendak melaksanakan shalat, bukan bagi orang yang hendak makan. Kata wudhu di sini digunakan dalam pemaknaan secara syariat.

186. Sa'id bin Abdurrahman Al-Makhzumi telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Sufyan bin Uyainah telah bercerita kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Sa'id bin Al-Huwairits, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْغَايِثِ فَأَتَى بِطَعَامٍ فَقِيلَ لَهُ أَلَا تَتَوَضَّأُ فَقَالَ أَصَلِّي فَأَتَوَضَّأُ.

"Rasulullah ﷺ keluar dari Al-Ghaith (tempat buang air besar). Lalu dihidangkan makanan kepada beliau. Kemudian ada yang bertanya, "Tidakkah engkau berwudhu terlebih dahulu?" Nabi lantas bersabda, "Apakah aku shalat lalu wudhu?"<sup>253</sup>

Sabda Rasulullah, "Apakah aku shalat lalu wudhu?" maksudnya adalah "Apakah aku hendak shalat sampai aku harus wudhu terlebih dahulu?"

<sup>252</sup> HR. At-Tirmidzi dalam *Sunat*-nya (1847) dan Abu Dawud dalam *Sunan*-nya (3760).

<sup>253</sup> HR. Muslim (374)

Dalam artian, tidak ada wudhu dalam pemaknaan syariat ketika seseorang hendak makan. Wudhu tersebut hanya dilakukan pada saat ia hendak mengerjakan shalat.

187. Yahya bin Musa telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Numair telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Qais bin Ar-Rabi' telah bercerita kepada kami—dan Qutaibah telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Karim Al-Jurjani telah bercerita kepada kami dari Qais bin Ar-Rabi'—dari Abu Hasyim, dari Zadzan, dari Salman, ia berkata,

قَرَأْتُ فِي التَّوْرَةِ أَنَّ بَرَكََةَ الطَّعَامِ الْوُضُوءُ قَبْلَهُ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِدُنِّي  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ بَرَكََةُ الطَّعَامِ الْوُضُوءُ قَبْلَهُ وَالْوُضُوءُ  
بَعْدَهُ.

"Aku membaca di dalam kitab Taurat bahwa keberkahan makanan adalah wudhu sesudahnya. Lalu aku menceritakan hal ini kepada Rasulullah ﷺ dan aku memberitahukan apa yang aku baca di dalam Taurat kepada beliau. Lantas beliau bersabda, *"Keberkahan makanan adalah wudhu sebelumnya dan wudhu sesudahnya."*<sup>254</sup>

Perkataan Salman, "Aku membaca di dalam Taurat," kemungkinan ini terjadi sebelum ia memeluk Islam karena seorang muslim tidak dihalalkan melihat dan mengamati kitab Injil, Taurat dan kitab lain yang telah dinasakh oleh Al-Qur'an.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Umar bin Al-Khathab bahwa ia mendatangi Rasulullah ﷺ dengan membawa kitab yang ia peroleh dari beberapa orang Ahli Kitab. Kemudian ia membacakannya di hadapan Nabi. Beliau lalu marah dan berkata,

أَمْتَهُوَ كُونَ فِيهَا يَا ابْنَ الْخَطَّابِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ جِشْتُكُمْ  
بِهَا بَيْضَاءَ نَقِيَّةٍ لَا تَسْأَلُوهُمْ عَنْ شَيْءٍ فَيُخْبِرُوكُمْ بِحَقِّ فَتَكْذِبُوا

<sup>254</sup> HR. At-Tirmidzi dalam *Jam'-nya* (1846) dan Abu Dawud dalam *Sunan-nya* (3761). Hadits ini dhaif dan cacatnya terletak pada perawi Qais bin Ar-Rabi'. Imam Ahmad dan Abu Hatim pernah ditanya tentang kualitas hadits ini, lalu keduanya menjawab, "Hadits ini munkar." Lihat *Al-'Ilal*, Ibnu Abi Hatim, 1/541.

بِهِ أَوْ يَبْطُلِ فَتُصَدِّقُوا بِهِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ مُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ حَيًّا مَا وَسِعَهُ إِلَّا أَنْ يَتَّبِعَنِي.

*Apakah engkau termasuk orang yang bingung, wahai Ibnu Al-Khathab? Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggamannya, aku datang kepada kalian dengan membawa ajaran yang putih bersih. Janganlah kamu bertanya pada mereka tentang sesuatu lalu mereka memberitahumu dengan kebenaran kemudian kamu mendustakan mereka, atau memberitahumu dengan kebatilan kemudian kamu membenarkan mereka. Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggamannya, andaikan Musa hidup saat ini, niscaya ia tidak akan mampu kecuali mengikutiku.*<sup>255</sup>

Dan ketika nanti Isa turun pada akhir zaman, ia akan menetapkan keputusan berdasarkan Al-Qur'an, bukan Injil, karena Al-Qur'an menghapus kitab-kitab suci sebelumnya. Inilah alasan mengapa tidak boleh melihat dan mengamatinya.

Akan tetapi, seorang alim yang sudah kuat dasar keilmuannya, diperbolehkan mengamati dan mempelajari kitab-kitab suci terdahulu selama dituntut oleh kondisi dan situasi yang mengharuskan dia melakukannya, dalam rangka membantah syubhat, menolak kebatilan atau menjelaskan akidah yang batil.

Perkataan Salman, "*Keberkahan makanan adalah wudhu sesudahnya,*" maksudnya adalah di antara sebab turunnya keberkahan di dalam makanan adalah seseorang membasuh kedua tangan sesudah makan. Wudhu di sini bukan dalam pengertian menurut syariat. Tatkala Salman memberitahu Nabi tentang apa yang dibacanya dalam Taurat ini, beliau lalu menjawab, "*Keberkahan makanan adalah wudhu sebelumnya dan wudhu sesudahnya,*" maksudnya adalah di antara sebab turunnya keberkahan di dalam makanan adalah seseorang membasuh kedua tangan sebelum dan sesudah makan.

Ini adalah nash yang menunjukkan disyariatkannya membasuh

<sup>255</sup> Musnad Al-Imam Ahmad (15156).

tangan sebelum makan, hanya saja tidak kuat. Syaikhul Islam, Ibnu Taimiyah berkata, "Para ulama berbeda mengenai membasuh tangan sebelum makan —antara dimakruhkan atau dianjurkan— ke dalam dua pendapat yang sama-sama diriwayatkan dari Imam Ahmad.

Adapun kalangan yang menganjurkan membasuh tangan sebelum makan, berpijak pada hadits riwayat Salman, ia berkata kepada Rasulullah ﷺ "Aku membaca dalam kitab Taurat bahwa keberkahan makanan adalah wudhu sesudahnya." Lantas beliau bersabda, "*Keberkahan makanan adalah wudhu sebelumnya dan wudhu sesudahnya.*" Sedangkan kalangan yang memakruhkan membasuh tangan sebelum makan, beralasan bahwa cara makan seperti ini menyelisihi sunnah dan kebiasaan kaum muslimin, karena mereka tidak membasuh tangan sebelum makan. Cara ini hanya dipakai oleh kaum Yahudi sehingga makruh hukumnya bagi kaum muslimin menyerupai kaum Yahudi. Hadits Salman tersebut dianggap dhaif oleh sebagian dari kalangan yang kedua. Di antara mereka ada yang berkata, "Peristiwa ini terjadi pada periode awal Islam manakala Nabi senang bersesuaian dengan Ahli Kitab dalam hal-hal yang tidak diperintahkan."<sup>206</sup>

Terkait masalah mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, apabila seseorang sedang junub atau ada sesuatu pada tangan yang sekiranya harus dibasuh, maka ia wajib membasuh dan mencucinya sebelum makan. Adapun mencuci tangan sesudah makan, dilakukan setelah menjilat jari jika ada sisa-sisa makanan yang menempel padanya.



<sup>206</sup> Majma' Al-Fatawa, 2/153.

## BAB 28

# PEMBAHASAN MENGENAI DOA RASULULLAH ﷺ SEBELUM DAN SESUDAH MAKAN

Penulis menghimpun bab ini untuk menerangkan apa yang Rasulullah ﷺ ucapkan sebelum memulai makan dan apa yang beliau ucapkan sesudah selesai makan.

188. Qutaibah telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Lahi'ah telah bercerita kepada kami dari Yazid bin Abu Habib, dari Rasyid bin Jandal Al-Yafi'i, dari Habib bin Aus, dari Abu Ayyub Al-Anshari, ia berkata,

كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَرَّبَ طَعَامًا فَلَمْ أَرِ طَعَامًا كَانَ أَعْظَمَ بَرَكَهَ مِنْهُ أَوَّلَ مَا أَكَلْنَا وَلَا أَقَلَّ بَرَكَهَ فِي آخِرِهِ قُلْنَا كَيْفَ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لِأَنَّا ذَكَرْنَا اسْمَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ حِينَ أَكَلْنَا ثُمَّ قَعَدَ بَعْدُ مَنْ أَكَلَ وَلَمْ يُسَمِّ فَأَكَلَ مَعَهُ الشَّيْطَانُ.

*"Pada suatu hari, kami berada di dekat Nabi ﷺ lalu sebuah makanan dihidangkan kepada beliau. Aku tidak pernah melihat makanan yang paling besar berkahnya daripada makanan ini pada awal-awal kami makan dan tidak melihat makanan yang lebih sedikit berkahnya*

*daripada makanan ini juga di akhir kami makan.” Lalu kami bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimanakah ini bisa terjadi?” Nabi lantas bersabda, “Sesungguhnya kami membaca nama Allah sewaktu hendak makan. Kemudian duduk seseorang yang makan tanpa menyebut nama Allah, maka setan makan bersamanya.”<sup>257</sup>*

Perkataan Abu Ayyub, “Pada suatu hari, kami berada di dekat Rasulullah ﷺ” sikap para sahabat yang gemar membersamai Nabi adalah etika mereka bergaul bersama beliau.

Perkataannya, “Lalu sebuah makanan dihidangkan kepada beliau,” disuguhkan makanan dan didekatkan ke arahnya. Inilah sebaik-baik bentuk penghormatan di mana makanan dihidangkan dan didekatkan ke arah tamu.

Perkataannya, “Aku tidak pernah melihat makanan yang paling besar berkahnya daripada makanan ini pada awal-awal kami makan dan tidak melihat makanan yang lebih sedikit berkahnya daripada makanan ini juga di akhir kami makan.” Abu Ayyub melakukan pengamatan terhadap makanan yang sedang mereka makan bersama-sama. Ia melihat keberkahan pada awal makan kemudian berkurang dan menjadi sedikit pada akhir makan. Para sahabat merasa bahwa ini pasti terjadi karena suatu alasan. “Lalu kami bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimanakah ini bisa terjadi?” Nabi lantas bersabda, “Sesungguhnya kami membaca nama Allah sewaktu hendak makan. Kemudian duduk seseorang yang makan tanpa menyebut nama Allah, maka setan makan bersamanya.” Mereka semua mengingat Allah pada awal makan sehingga setan tidak mendapatkan jalan untuk menghalalkan makanan tadi, karena ia tidak bisa mendatangi makanan yang telah disebutkan nama Allah padanya. Sesudah itu, ketika bersama mereka duduk seseorang yang tidak menyebut nama Allah, maka terbukalah celah bagi setan untuk datang dan ikut makan bersamanya lalu dia menghalalkan makanan tersebut. Nabi tidak bersabda, “Bersama

<sup>257</sup> HR. Ahmad dalam *Al-Musnad* (23522). Di dalam sanad hadits ini terdapat perawi yang bernama Abdullah bin Lahi'ah. Ia perawi yang buruk hafalannya, dan ada juga perawi Rasyid bin Jandal Al-Yafi'. Mengenai dia, Al-Hafizh dalam *At-Taqrif*, 1/204, berkata, “Ia adalah seorang yang tsiqqah.” Namun yang paling mendekati kebenaran -Dan Allah Maha tahu atas evaluasi biografinya dalam *Tahdzib Ar-Ramal* dan *Tahdzib At-Tahdzib*- adalah bahwa dia perawi yang tidak dikenal. Gurunya, Syaikh Habbib bin Aus juga tidak dikenal. Hadits ini lemah sanadnya, namun shahih maknanya dengan didukung hadis-hadits penguat yang sebagian sudah disebutkan dan sebagian lain akan disebutkan kemudian.

*mereka,*" karena mereka (para sahabat) telah menyebut nama Allah.

Oleh karena itu, dalam hadits riwayat Jabir dalam *Shahih Muslim* dan kitab hadits yang lain, disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ لَا مَبِيتَ لَكُمْ وَلَا عَشَاءَ وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ أَذْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ أَذْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ وَالْعَشَاءَ.

*"Apabila seseorang masuk rumah, lalu ia menyebut nama Allah ketika masuk (rumah) dan ketika makan, maka setan akan berkata (kepada sesama setan lainnya), "Kalian tidak dapat menginap dan tidak bisa makan malam." Namun apabila ia masuk rumah, dan tidak menyebut nama Allah (berdoa) ketika masuk dan makannya, setan akan berkata, "Sekarang kalian bisa menginap dan makan malam."*

Dalil ini antara lain mendorong seorang muslim agar menyebut nama Allah ketika hendak makan, minum dan masuk ke dalam rumah sehingga setan tidak dapat menyertai ia dalam melakukan ketiga hal tadi. Terkadang setan datang bersama seseorang yang memainkannya agar tangannya mengambil makanan tanpa menyebut nama Allah supaya ia dapat ikut bergabung.

Di dalam *Shahih Muslim*,<sup>238</sup> disebutkan hadits yang diriwayatkan dari Hudzaifah, ia berkata, "Ketika kami bersama Rasulullah ﷺ menghadiri jamuan makanan, maka tidak ada seorang pun di antara kami yang meletakkan tangannya hingga beliau memulainya. Kami pernah bersama beliau menghadiri jamuan makan, lalu datang seorang budak wanita. Lalu ia meletakkan tangannya pada makanan, namun Rasulullah ﷺ memegang tangannya. Kemudian datang seorang Arab badui dan hendak meletakkan tangannya pada makanan, namun beliau memegang tangannya. Lalu beliau bersabda,

<sup>238</sup> No. 2017.

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَسْتَحِلُّ الطَّعَامَ أَنْ لَا يُذَكَّرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ جَاءَ  
بِهَذِهِ الْحُجَارِيَّةَ لِيَسْتَحِلَّ بِهَا فَأَخَذْتُ بِيَدِهَا فَجَاءَ بِهَذَا الْأَعْرَابِيَّ  
لِيَسْتَحِلَّ بِهِ فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ يَدَهُ فِي يَدِي مَعَ  
يَدِهَا.

*"Bahwasanya setan menghalalkan makanan yang tidak disebutkan nama Allah padanya. Setan datang bersama budak wanita, dengannya setan ingin menghalalkan makanan tersebut, maka aku pegang tangannya. Dan setan tersebut juga datang bersama orang Arab badui ini, dengannya ia ingin menghalalkan makanan tersebut, maka aku pegang tangannya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya tangan setan tersebut ada di tanganku bersama tangan mereka berdua."*

Oleh sebab itu, seorang muslim wajib hukumnya menerangkan kepada putra-putrinya tentang bagaimana setan memusuhi anak cucu Adam (manusia) supaya mereka menjadi setan sebagai musuh. Jangan sampai setan menyertai mereka di dalam rumah mereka, dan bergabung bersama mereka ketika makan dan minum. Tidak menyebutkan nama Allah pada makanan dan minum merupakan salah satu sebab tercabutnya keberkahan dan jalan masuk bagi setan untuk menyertai manusia dalam makan dan minumnya.

189. Yahya bin Musa telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Dawud telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Hisyam Ad-Dastui telah bercerita kepada kami dari Budail Al-Uqaili, dari Abdullah bin Uhaid bin Umair, dari Ummu Kultsum, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَنَسِيَ أَنْ يُذَكَّرَ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى أَنْ يُذَكَّرَ اللَّهُ  
تَعَالَى عَلَى طَعَامِهِ فَلْيَقُلْ بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ.

*"Apabila salah seorang di antara kalian makan lalu lupa menyebut*



*nama Allah pada makanannya, hendaklah ia mengucapkan, "Bismillah Awwalahu wa Akhirahu (dengan menyebut nama Allah pada permulaan dan akhir makan)."*<sup>259</sup>

Barangsiapa makan lalu lupa di awal-awal makan dari menyebut nama Allah, kemudian baru ingat di pertengahan makan bahwa ia lupa, maka dalam keadaan seperti ini, ia harus mengucapkan, "Bismillah Awwalahu wa Akhirahu (dengan menyebut nama Allah pada permulaan dan akhir makan)." Jika ia sudah mengucapkannya, makan atas izin Allah, hakal tercapailah keberkahan makanan tersebut untuk dirinya. Ini adalah bentuk kemurahan dan rahmat Allah kepada para hamba-Nya.

190. Abdullah bin Ash-Shabbah Al-Hasyimi Al-Bashri telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul A'la telah bercerita kepada kami dari Ma'mar, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Umar bin Abu Salamah, bahwa ia masuk ke rumah Rasulullah ﷺ dan saat itu di dekat beliau ada makanan. Lalu Nabi bersabda,

اَذْنُ يَا بُنَيَّ فَسَمِ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ.

*Mendekatlah, wahai anakku, lalu sebutlah nama Allah, makan dengan tangan kananmu dan makan apa yang ada di dekatmu.*<sup>260</sup>

Hadits ini sebelumnya telah disebutkan dari jalur periwayatan lain. Dan kali disebutkan lagi dalam rangka menjelaskan tentang mengucapkan nama Allah.

Rasulullah ﷺ menghimpun tiga etika makan dalam hadits ini. Yaitu, menyebut nama Allah pada awal makan, makan dengan tangan kanan dan makan makanan yang ada di dekatnya.

Sabda Rasulullah, "Mendekatlah wahai anakku," menerangkan kelembutan dan kebaikan beliau dalam berinteraksi. Apabila kamu mengatakan, "Wahai anakku!" kepada anak yang bukan anak kandungmu, maka ucapanmu itu mengesankan sikap lemah lembut dan kasih sayangmu kepadanya.

<sup>259</sup> Di dalam sanad hadits ini ada perawi bernama Ummu Kultsum Al-Laksyah. Ia tidak dikenal, namun matannya shahih dengan dalil-dalil yang menguatkannya. Lihat poin 193.

<sup>260</sup> HR. At-Tirmidzi dalam *Jami'* nya (1857) dan Ibnu Majah dalam *As-Sunan* (3265).

Hal ini menunjukkan kebolehan bagi seseorang untuk mengucapkan kata-kata tersebut kepada selain anak kandungnya. Ucapanmu kepada anak kecil, "Wahai anakku!" termasuk dari etika berlemah lembut dan menjalin keakraban. Itulah alasan mengapa Imam Al-Bukhari sampai membuat bab khusus dalam kitabnya, *Al-Adab Al-Mufrad* dengan judul, "Perkataan Seseorang Kepada Anak Kecil, "Wahai anakku!"<sup>261</sup>

191. Mahmud bin Ghailan telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ahmad Az-Zubairi telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Sufyan Ats-Tsauri telah bercerita kepada kami dari Abu Hasyim, dari Ismail bin Riyah, dari ayahnya, Riyah bin Abidah, dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَرَغَ مِنْ طَعَامِهِ قَالَ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مُسْلِمِينَ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ apabila selesai makan, mengucapkan, "Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan dan minum, dan menjadikan kami sebagai golongan kaum muslimin."<sup>262</sup>

Sabda Rasulullah, "Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan dan minum, dan menjadikan kami sebagai golongan kaum muslimin," maksudnya, segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan makanan dan minuman ini kepa kita dan yang telah menjadikan kami termasuk golongan hamba-hamba-Nya yang muslim. Adalah nikmat besar apabila seorang hamba menjadi muslim dari agama agung ini dan memiliki makanan yang mengenyangkannya dan minuman yang menghilangkan dahaganya.

Ada banyak redaksi doa selepas makan yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ. Seumpama seseorang mengucapkan, "Segala puji bagi Allah," sesudah makan, maka ucapannya itu sudah mencukupi sebagaimana nanti akan dijelaskan. Akan tetapi, yang paling utama tentu saja adalah menghafal doa-doa sesudah makan dan menjeniskannya. Satu kali

<sup>261</sup> 1/84.

<sup>262</sup> HR. Abu Dawud dalam *As-Sunan* (3850) dan At-Tirmidzi dalam *Jami'-nya* dari jalur periwayatan ain (3457). Di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Ismail bin Riyah, ia adalah perawi yang tidak dikenal.

membaca doa yang ini dan kali yang lain membaca doa yang itu.

192. Muhammad bin Basysyar telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Yahya bin Sa'id telah bercerita kepada kami, ia berkata, "I'saur bin Yazid telah bercerita kepada kami dari Khalid bin Mi'dan, dari Abu Umamah, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رُفِعَتِ الْمَائِدَةُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ يَقُولُ الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ غَيْرَ مُودَّعٍ وَلَا مُسْتَغْنَى عَنْهُ رَبَّنَا.

"Bila hidangan makan telah diangkat dari hadapan Rasulullah ﷺ, maka beliau akan mengucapkan, *"Segala puji bagi Allah, pujian yang banyak, yang baik lagi berkah padanya, pujian yang tidak pernah ditinggalkan lagi yang senantiasa dibutuhkan, wahai Tuhan kami."*<sup>243</sup>

Perkataan Abu Umamah, *"Bila hidangan makan telah diangkat dari hadapan Rasulullah ﷺ,"* maksudnya apabila beliau selesai makan dan orang-orang mulai mengangkat hidangan makan dari hadapannya, beliau akan langsung memuji Allah. Dari hadits ini dapat disimpulkan bahwa hidangan makan harus diambil dan diangkat dari tempat makan sesudah selesai makan dan jangan dibiarkan.

Sabda Rasulullah, *"Segala puji bagi Allah, pujian yang banyak, yang baik,"* maksudnya adalah segala puji bagi Allah dengan pujian yang disifati dengan banyak dan baik. Baik di sini mengesankan kesucian dan kemurnian pujian ini. Dalam artian, ini adalah pujian yang disucikan dan dijauhkan dari sikap riya dan sum'ah. Tidak ada yang diinginkan lewat pujian tersebut kecuali Allah dan tujuan *qurbah* (mendekatkan diri kepada-Nya). Sabda beliau, *"Lagi berkah padanya,"* arti berkah adalah kebaikan yang sudah ada tetap ada dan justru bertambah serta berkembang.

Sabda beliau, *"Pujian yang tidak pernah ditinggalkan lagi yang senantiasa dibutuhkan, wahai Tuhan kami,"* pujian ini tiada berhenti diucapkan dan senantiasa dibutuhkan.

<sup>243</sup> HR. Al-Bukhari (5458) dan At-Tirmidzi dalam *Jami'* nya (3456).

193. Abu Bakar Muhammad bin Aban telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Waki' telah bercerita kepada kami dari Hisyam Ad-Dastul, dari Budail bin Maisarah Al-Uqaili, dari Abdullah bin Ubaid bin Umar, dari Ummu Kultsum, dari Aisyah, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ طَعَامًا فِي سِتَّةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ  
فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَأَكَلَهُ بِلُقْمَتَيْنِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ لَوْ سَأَى لَكَفَاكُم.

"Bahwasanya Nabi ﷺ sedang makan di tengah-tengah enam orang sahabatnya lalu datang seorang Arab badui kemudian makan dua suapan. Lantas Nabi bersabda, *"Andai ia menyebut nama Allah, niscaya makanan ini akan mencukupi kalian."*<sup>264</sup>

Perkataan Aisyah, Bahwasanya Nabi ﷺ sedang makan di tengah-tengah enam orang sahabatnya lalu datang seorang Arab badui kemudian makan dua suapan. Lantas Nabi bersabda, *"Andai ia menyebut nama Allah, niscaya makanan ini akan mencukupi kalian."* Tidak menyebutkan nama Allah pada makanan termasuk di antara sebab hilangnya keberkahan. Makanan sedikit bila dibarengi dengan nama Allah, niscaya hamba yang memakannya akan diberkahi sedangkan makanan banyak bila tidak dibarengi dengan nama Allah, menjadi sebab dicabutnya keberkahan.

194. Hannad dan Mahmud bin Ghailan telah bercerita kepada kami, keduanya berkata, "Abu Usamah telah bercerita kepada kami dari Zakariya bin Abu Zaidah, dari Sa'ld bin Abu Burdah, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْنَةَ فَيُحْمَدَهُ عَلَيْهَا أَوْ  
يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيُحْمَدَهُ عَلَيْهَا.

<sup>264</sup> HR. At-Tirmidzi dalam *Jami'* nya (1858) Di dalam sanadnya terdapat perawi yang bernama Ummu Kultsum Al-Laitsiyah, dia perawi yang tidak dikenal. Namun hadits ini didukung oleh bukti (hadits lain) yang diriwayatkan Abu Ya'la dalam *Al-Musnad* (7153) dengan redaksi, *"Adapun seumpama dia mengucapkan bismillah (menyebut nama Allah), niscaya makanan itu mampu mengenyangkan kakan"*

*"Sesungguhnya Allah ﷻ ridha atas hamba yang makan sekah makan atau minum sekali minum lalu ia memuji-Nya di dalam makanan atau minuman tadi."<sup>265</sup>*

Hadits ini menganjurkan agar senantiasa memuji Allah setelah makan dan minum.

Penulis menunda penyebutan hadits ini sampai akhir bab. Karena di dalamnya terkandung pahala mengucapkan pujian pada makanan dan minuman, yaitu demi meraih ridha Allah. Ada banyak juga redaksi hadits yang berbicara tentang doa-doa sesudah makan. Sebagian sudah disebutkan. Seandainya seseorang mencukupkan dengan mengucapkan, *"Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah), maka ia telah melakukan pokok sunnah.



---

<sup>265</sup> HR. Muslim (2734) dan *Al-Mushannif dalam Jam'i'-nya* (1816).

## BAB 29

# PEMBAHASAN MENGENAI MANGKUK RASULULLAH ﷺ

Kata *Qadah*, bentuk jamaknya adalah *Aqdah*, seperti kata *Sabab*, bentuk jamaknya adalah *Asbab*. *Qadah* adalah tempat minum. Adapun yang dimaksudkan di sini adalah tempat yang biasanya digunakan oleh Rasulullah ﷺ untuk minum air, *nabidz* (rendaman kurma), madu, susu dan minuman yang lainnya.

195. Al-Husain bin Al-Aswad Al-Baghdadi telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Amr bin Muhammad telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Isa bin Thahman telah bercerita kepada kami dari Tsabit, ia berkata,

أَخْرَجَ إِلَيْنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، قَدَحَ خَشَبٍ غَلِيظًا مُضَبَّبًا بِحَدِيدٍ  
فَقَالَ: يَا تَابِثُ، هَذَا قَدَحُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Anas bin Malik mengeluarkan kepada kami sebuah mangkuk kayu yang tebal dan berlapis besi. Ia lalu berkata, "Wahai Tsabit, ini adalah mangkuk Rasulullah ﷺ."<sup>266</sup>

Hadits ini menggambarkan tentang mangkuk Rasulullah ﷺ. Mangkuk beliau terbuat dari kayu tebal yang berlapis besi. *Dbabbah* adalah besi tipis

<sup>266</sup> Di dalam sanad hadits ini ada perawi bernama Al-Husain bin Al-Aswad Al-Baghdadi, ia perawi jujur yang sering keliru dan ada juga perawi Isa bin Thahman, ia perawi jujur. Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini dalam *Shahih*-nya, (5638) dari Ashim Al-Ahwal, ia berkata, "Aku melihat mangkuk Rasulullah ﷺ di sisi Anas bin Malik dalam keadaan retak, lalu Anas menyambunginya dengan perak. Ia berkata, "Mangkuk ini sangat bagus dan terbuat dari kayu pilihan. Aku telah menjangkan minuman kepada Rasulullah dengan mangkuk tersebut hingga sekian kali."

yang melapisi seluruh bagian kayu sehingga menjadi kuat dan rekat dan tidak ada celah rembesan air.

196. Abdullah bin Abdurrahman telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Amr bin Ahsim telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Hamid bin Samrah telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Humaid dan Tsabit telah bercerita kepada kami dari Anas, ia berkata,

لَقَدْ سَقَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا الْقَدَحِ الشَّرَابَ  
كُلَّهُ الْمَاءَ وَالشَّيْبَ وَالْعَسَلَ وَاللَّبَنَ.

"Aku memberi minuman apapun jenisnya kepada Rasulullah ﷺ dengan mangkuk ini, seperti air, nabidz, madu, dan susu."<sup>267</sup>

Hadits ini menerangkan bahwa Rasulullah ﷺ meminum segala jenis minuman yang beliau minum dengan mangkuk ini, seperti air, *nabidz*, madu, dan susu

*Nabidz* adalah air yang direndami kurma, anggur atau buah lainnya selama semalam. Buah-buah itu akan lunak dan terurai ke dalam air hingga pagi, lalu rasa airnya berubah manis dan mengandung rasa kurma dan anggur.

Pada zaman kita sekarang, Allah ﷻ memberi kita kemudahan dengan adanya *blender* dan *juicer*. Apabila seseorang butuh air yang bercampur dengan apel, jambu atau buah yang lain, maka ia tinggal mengambil air dan mencampurnya dengan aneka buah yang disukai lalu dibuat jus. Dalam sekali waktu, semua itu bercampur jadi satu. Bila meminumnya, ia akan merasakan rasa manis yang segar. Semua itu tiada lain karena anugerah dan kemurahan Allah. Segala puji banya pantas menjadi milik-Nya.



<sup>267</sup> HR. Muslim (2008).

## BAB 30

# PEMBAHASAN MENGENAI BUAH- BUAHAN RASULULLAH ﷺ

Buah-buahan dalam bahasa Arab disebut dengan *Fakihah*.

*Fakihah* adalah sesuatu yang terasa nikmat dimakan baik dalam keadaan basah maupun kering. Seperti buah tin, semangka, kismis (anggur yang dikeringkan), kurma basah dan delima. Allah ﷻ berfirman,

فِيهِمَا فَكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَانٌ ﴿٦٨﴾

"Di dalam keduanya (ada macam-macam) buah-buahan, kurma dan delima." (Ar-Rahman: 68)

Pakar bahasa mengatakan buah kurma dan delima secara khusus disebutkan padahal sudah tercakup dalam buah-buahan, karena masyarakat Arab biasa menyebutkan banyak hal secara global kemudian menyebutkan satu dua di antaranya untuk mengingatkan keistimewaan yang dimilikinya.

197. Ismail bin Musa Al-Fazari telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Sa'ad telah bercerita kepada kami dari ayahnya, dari Abdullah, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ الْقَيْثَاءَ بِالرُّطْبِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ memakan qitsa' bersamaan dengan kurma basah."<sup>268</sup>

<sup>268</sup> HR. Al-Bukhari (5440), Muslim (2043), dan At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya, (1844).



*Qitsa'* adalah makanan populer yang sudah jamak diketahui. Ia sejenis mentimun namun ukurannya lebih besar. Kurma basah atau *Ruthab* juga jamak diketahui. Nabi ﷺ biasa memakan *qitsa'* bersamaan dengan kurma basah. Nanti juga dipaparkan bahwa Nabi biasa memakan kurma basah dengan semangka dan memakan kurma basah dengan *Khirbiz* (semangka kuning atau melon).

Hikmah di balik memakan dua buah tersebut secara bersamaan terletak pada khasiat yang dikandungnya. Kurma basah menghasilkan banyak kalori dalam tubuh dan panas kurma didinginkan dengan semangka, *Khirbiz* dan *qitsa'* sehingga diperoleh kestabilan yang sempurna dalam tubuh.

198. Abdah bin Abdullah Al-Khuzai Al-Bashri telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Muawiyah bin Hisyam telah bercerita kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْكُلُ الْبَطِخَ بِالرُّطَبِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ biasa memakan semangka bersamaan dengan kurma basah."<sup>269</sup>

Hadits ini semakna dengan hadits sebelumnya. Kurma basah panas dan semangka dingin. Panas kurma basah dalam tubuh dinetralkan dengan dingin semangka. Ibnul Qayyim dalam *Zad Al-Ma'ad*<sup>270</sup> berkata, "Ada banyak hadits yang berbicara tentang semangka, namun tidak ada yang berstatus shahih kecuali satu-satunya hadits ini. Yang dimaksudkan dari semangka adalah semangka hijau.

199. Ibrahim bin Ya'qub telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Wahb bin Jarir telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Humaid—atau ia berkata, "Humaid telah bercerita kepadaku (Wahb adalah teman Humaid), dari Anas bin Malik, ia berkata,

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْمَعُ بَيْنَ الْخَرْبِزِ وَالرُّطَبِ.

<sup>269</sup> HR. At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (1843) dan Abu Dawud dalam *As-Sunan* (3836).

<sup>270</sup> 4/287.

"Aku melihat Rasulullah ﷺ memakan *Khirbiz* dan kurma basah sekaligus."<sup>271</sup>

Hadits ini menyebutkan bahwa Anas melihat Rasulullah ﷺ memakan *Khirbiz* (semangka kuning atau melon) dan *Ruthab* (kurma basah) secara bersamaan. Yang dimaksudkan dari *Khirbiz* adalah semangka kuning (melon).

200. Muhammad bin Yahya telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abdul Aziz Ar-Ramli telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Yazid bin Ash-Shalt telah bercerita kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Yazid bin Ruman, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكَلَ الْبَيْطِخَ بِالرُّطَبِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ biasa memakan semangka bersamaan dengan kurma basah."<sup>272</sup>

Keterangan dari hadits riwayat Aisyah ini sudah dipaparkan sebelumnya.

201. Qutaibah bin Sa'Id telah bercerita kepada kami dari Malik bin Anas, dan Ishaq bin Musa telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ma'n telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Malik telah bercerita kepada kami dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Orang-orang ketika melihat buah pertama, mereka akan mendatangi Rasulullah ﷺ sambil membawanya. Apabila beliau mengambilnya, maka beliau akan berdoa,

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي ثَمَارِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي مَدِينَتِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا  
وَمَدِينَا اللَّهُمَّ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ عَبْدُكَ وَخَلِيلُكَ وَنَبِيُّكَ وَإِنِّي عَبْدُكَ  
وَنَبِيُّكَ وَإِنَّهُ دَعَاكَ لِمَكَّةَ وَأَنَا أَدْعُوكَ لِلْمَدِينَةِ بِمِثْلِ مَا دَعَاكَ بِهِ

<sup>271</sup> HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (12460) dan (12449).

<sup>272</sup> Lihat poin 198. Di dalam sanadnya terdapat perawi Muhammad bin Abdul Aziz Ar-Ramli, ia jujur dan suka melamun, ada juga perawi Abdullah bin Yazid bin Ash-Shalt, dia lemah dan ada pula Muhammad bin Ishaq, ia *Mudallis* (menyembunyikan cacat pada sanad hadits padahal meriwayatkan hadits dari fulan, dari fulan. Namun hadits ini menjadi kuat lantaran hadits sebelumnya.

لَمَكَّةَ وَمِثْلِهِ مَعَهُ قَالَ ثُمَّ يَدْعُو أَصْغَرَ وَلِيدٍ يَرَاهُ فَيُعْطِيهِ ذَلِكَ  
الْشَّمْرَ.

*"Ya Allah, berkahilah kumi pada buah kami dan berkahilah kumi pada kota Madinah kami, dan berkahilah kami pada sha' kami dan mudd kami. Ya Allah, sesungguhnya Ibrahim adalah hamba, kekasih dan nabi-Mu, dan aku adalah hamba dan nabi-Mu, sesungguhnya ia telah berdoa kepada-Mu untuk Makkah, dan aku berdoa kepada-Mu untuk Madinah dengan doa seperti doa ia untuk Makkah dan orang seperti ia yang ada bersamanya."* Kemudian beliau memanggil anak yang paling kecil dan memberikan buah tersebut kepadanya.<sup>273</sup>

Hadits ini menginformasikan bahwa orang-orang bergembira sekali dengan kemunculan buah pertama karena mereka tidak mendapati *Ruthab* (kurma basah) kecuali pada waktu petik kurma. Sesudah itu kurma basah tersebut menjadi *Tamr* (kurma matang) dan baru akan melihat *Ruthab* lagi pada tahun depan. Hal ini berbeda dari keadaan zaman kita hidup sekarang, di mana Allah ﷻ menjaga *Ruthab* untuk manusia dengan adanya lemari es (kulkas) sehingga orang-orang sekarang tetap dapat melihat dan menikmati *Ruthab* sepanjang tahun.

Pada awal awal melihat kurma muda, orang-orang akan mendatangi Rasulullah ﷺ sambil membawanya. Apabila beliau mengambilnya, beliau akan mengucapkan doa berkah ini, *"Ya Allah, berkahilah kami pada buah kami dan berkahilah kami pada kota Madinah kami, dan berkahilah kami pada sha' kami dan mudd kami. Ya Allah, sesungguhnya Ibrahim adalah hamba, kekasih dan nabi-Mu, dan aku adalah hamba dan nabi-Mu, sesungguhnya ia telah berdoa kepada-Mu untuk Makkah, dan aku berdoa kepada-Mu untuk Madinah dengan doa seperti doa ia untuk Makkah dan orang seperti ia yang ada bersamanya."*

Sabda Rasulullah, *"Ya Allah, sesungguhnya Ibrahim adalah hamba, kekasih dan nabi-Mu, dan aku adalah hamba dan nabi-Mu,"* kalimat ini adalah bentuk tawasul yang dibenarkan dalam syariat. Yakni bertawasul kepada Allah dengan melaksanakan perintah Allah (*ubudiyyah*), merasa

<sup>273</sup> HR. Muslim (2038) dan At-Tirmidzi dalam *Jamif*-nya (3454).

hina dan butuh pada-Nya. Kemudian beliau berdoa kepada Allah untuk Madinah sebagaimana doa yang dipanjatkan Ibrahim untuk Makkah dan orang seperti dia yang ada bersamanya. Allah ﷻ lalu memberikan balasan kepada umat beliau dengan sebaik-baik balasan.

Selanjutnya, salah satu wujud kelembutan, belas kasih dan rahmat Nabi adalah beliau memilih yang paling kecil di antara anak-anak yang ada di sekitar beliau lalu memberikan kurma basah tersebut kepadanya. Seorang anak kecil lebih menyenangi kurma yang masih basah sehingga Nabi dituntun oleh kasih sayang dan kelembutan hati beliau untuk memberikan buah tersebut kepadanya karena kebahagiaannya sudah pasti lebih besar.

202. Muhammad bin Humaid Ar-Razi telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Al Mukhtar telah bercerita kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Abu Ubaidah bin Muhammad bin Ammar bin Yasir, dari Ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz bin Afra', ia berkata,

بَعَثَنِي مُعَاذُ بْنُ عَفْرَاءَ بِقِنَاجٍ مِنْ رُطْبٍ وَعَلَيْهِ أَجْرٌ مِنْ قِنَاءٍ رُغْبٍ،  
وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ الْقِنَاءَ، فَأَتَيْتُهُ بِهِ وَعِنْدَهُ  
حِلْيَةٌ قَدْ قَدِمَتْ عَلَيْهِ مِنَ الْبَحْرَيْنِ، فَمَلَأَ يَدَهُ مِنْهَا فَأَعْطَانِيهِ.

"Muadz bin Afra' mengutusku dengan membawa sepiring kurma basah yang di atasnya ditaruh beberapa Qitsa' kecil yang berbulu tipis. Nabi (dikenal) memang menyukai Qitsa'. Aku datang ke tempat Nabi untuk menyerahkan bawaanku kepada beliau dan di dekat beliau waktu itu ada perhiasan yang dikirimkan kepada beliau dari Bahrain. Maka beliau memenuhi genggamannya dari perhiasan tersebut lalu memberikannya kepadaku."<sup>274</sup>

Perkataan Ar-Rubayyi', *Wa 'alathi Ajr min Qitsa' Zughb* (Yang di atasnya ditaruh beberapa Qitsa' kecil yang berbulu tipis). Kata *Ajr* adalah

<sup>274</sup> Sanad hadits ini dhaif. Di dalamnya terdapat perawi bernama Muhammad bin Humaid Ar-Razi. Dia adalah seorang perawi dhaif. Gurunya, Ibrahim bin Al-Mukhtar adalah seorang yang jujur. Gurunya yang bernama Muhammad bin Ishaq telah menyembunyikan cacat sanad hadits ini dan dia meriwayatkan hadits ini dari fulan, dari fulan, serta gurunya Abu Ubaidah Muhammad bin Ammar periwayatannya diterima (Maqbul).

bentuk jamak dari *Jarw*, yang artinya bagian kecil dari segala sesuatu baik makhluk hidup ataupun benda mati. Dan yang dimaksudkan di sini adalah buah *Qitsa'* yang kecil-kecil, sebagaimana ditunjukkan oleh huruf *min* yang berfaedah *Tabyin* (menerangkan). Kemudian kata *Zughb* adalah bulu tipis pada awal kemunculannya.

Perkataan Ar-Rubayyi', "Dan di dekat beliau waktu itu ada perhiasan yang dikirimkan kepada beliau dari Bahrain," maksudnya adalah berada di depan beliau," Maka beliau memenuhi genggamannya dari perhiasan tersebut lalu memberikannya kepadaku," tepat sekali bila Nabi memberikan perhiasan tersebut kepada dia karena wanitalah yang semestinya memakai perhiasan.

203. Ali bin Hujr telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Syarik telah bercerita kepada kami dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz bin Afra', ia berkata,

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقِنَاجٍ مِنْ رُطْبٍ وَأَجْرِ رُغْبٍ،  
فَأَعْطَانِي مِلَّةً كَفَّهِ حُلِيًّا أَوْ قَالَتْ: ذَهَبًا.

"Aku datang ke tempat Rasulullah ﷺ sambil membawa sepiring kurma basah dan buah *Qitsa'* yang masih kecil kecil dan berbulu tipis. Lalu beliau memberiku perhiasan— atau dia berkata, "Emas" sebanyak genggamannya."<sup>275</sup>

Ini adalah jalur periwayatan lain dari hadits sebelumnya dengan redaksi yang lebih singkat.



<sup>275</sup> HR: Ahmad dalam *Al-Musnad* (27020). Dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama Syarik, ia jujur dan sering keliru. Mengenai Nabi memakan *Qitsa'* bersamaan dengan kurma basah memang benar adanya, sebagai mana disebutkan dalam hadits riwayat Abdullah bin Ja'far pada permulaan bab ini.

## BAB 31

# PEMBAHASAN MENGENAI JENIS MINUMAN RASULULLAH ﷺ

Riwayat biografi ini menjelaskan tentang jenis minuman yang biasa diminum oleh Rasulullah ﷺ dan riwayat biografi selanjutnya memaparkan tentang cara beliau meminumnya.

204. Ibnu Abu Umar telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Sufyan telah bercerita kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata,

كَانَ أَحَبَّ الشَّرَابِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْخُلُودُ الْبَارِدُ.

"Yang manis dan dingin adalah minuman yang paling disukai oleh Rasulullah ﷺ."<sup>276</sup>

Abu Isa berkata, "Seperti ini Sufyan bin Uyainah meriwayatkan hadits ini dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah."

Hadits ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Al-Mubarak, Abdurrazzaq dan banyak yang lain dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Rasulullah ﷺ secara *Mursal* (tanpa menyebut perawi dari kalangan sahabat) dan mereka tidak menyebutkan, "Dari Urwah, dari Aisyah." Seperti ini Yunus dan banyak yang lain meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Nabi secara *Mursal*.

<sup>276</sup> HR. Al-Tirmidzi dalam *Jami'* nya (1895).

Abu Isa berkata, "Di antara semua perawi yang ada, hanya Ibnu Uyainah yang menyambungkan sanad dan riwayatnya hingga sampai kepada Nabi (termasuk menyebut perawi dari kalangan sahabat)."<sup>277</sup>

Perkataan Aisyah, "*Al-Huw Al-Barid* (Yang manis dan dingin)." Kata *Al-Huw* berstatus sebagai *Isim* dari *Kana* yang diakhirkan sementara *Khabar*-nya, *Ahabba*, didahulukan. Bila dibalik statusnya, juga tetap benar.

Hadits ini menerangkan bahwa Rasulullah ﷺ menggemari minuman yang mengandung dua hal, yaitu manis dan dingin. Perkataan Aisyah, "*Yang manis*," mencakup air tawar karena Nabi menilai air tawar itu manis, mencakup juga air yang dimasukkan ke dalamnya sesuatu yang membuat rasanya menjadi manis atau menambah rasa manisnya, seperti air rendaman nabidz, dan mencakup pula air yang dicampur dengan sedikit madu lalu diaduk kemudian rasanya menjadi manis karena manis madu. Semua jenis minuman tersebut dapat dikatakan sebagai minuman yang manis.

Perkataan Aisyah, "*Yang dingin*," maksudnya dingin biasa. Air yang menghimpun dua sifat tersebut (manis dan dingin) merupakan salah satu minuman yang paling baik dan bermanfaat bagi tubuh.

205. Ahmad bin Mani' telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ismail bin Ibrahim telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Zaid telah bercerita kepada kami dari Umar (putra Abu Harmalah), dari Ibnu Abbas, ia berkata,

دَخَلْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَخَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ  
عَلَى مَيْمُونَةٍ فَجَاءَتْنَا بِإِنَاءٍ فِيهِ لَبَنٌ فَشَرِبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا عَلَى يَمِينِهِ وَخَالِدٌ عَلَى شِمَالِهِ فَقَالَ لِي الشَّرْبَةُ لَكَ  
فَإِنْ شِئْتَ آثَرْتُ بِهَا خَالِدًا فَقُلْتُ مَا كُنْتُ أَؤْثِرُ عَلَى سُورِكَ أَحَدًا

<sup>277</sup> Artinya, hanya Ibnu Uyainah yang meriwayatkan hadits ini secara *Musnad*, sementara Abdullah bin Al-Mubarak, Abdurrazzaq dan banyak yang lain meriwayatkan dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Nabi (tanya menyebut perawi dari kalangan sahabat). Mereka menjadikan hadits ini *Mursal* Az-Zuhri. Maksud penulis adalah menilai cacat hadits ini dengan *Mursal*. Oleh karena itu dalam kitabnya, *Al-Jami'*, ia berkata, "Yang shahih adalah apa yang diriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Nabi secara *Mursal*." Abu Zur'ah, 1/567 berkata, "Hadits *Mursal* mendekati." Ad-Daruquthni dalam *Al-'Ilal* berkata, "Hadits *Mursal* mendekat. Kebenaran dan Ibnu Uyainah tidak menelusurinya."

ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَطْعَمَهُ اللَّهُ الطَّعَامَ فَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَأَطْعِمْنَا خَيْرًا مِنْهُ وَمَنْ سَقَاهُ اللَّهُ لَبَنًا فَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَزِدْنَا مِنْهُ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ شَيْءٌ يُجْزِي مَكَانَ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ غَيْرُ اللَّبَنِ.

"Aku bersama Rasulullah ﷺ dan Khalid bin Al-Walid masuk ke rumah Maimunah. Lalu Maimunah menyuguhkan kepada kami satu wadah berisi susu. Rasulullah lantas meminumnya. Aku berada di sebelah kanan beliau sedangkan Khalid berada di sebelah kiri beliau. Lalu beliau berkata kepadaku, *"Jatah minum selanjutnya adalah untukmu. Jika engkau berkenan, aku akan lebih mengutamakan Khalid daripada dirimu."* Lalu aku berkata, "Aku tidak merelakan jika jatah minumku yang berasal dari sisa minumu untuk orang lain." Beliau lantas bersabda, *"Barangsiapa telah Allah beri kepadanya makanan, maka hendaknya ia berdoa setelah selesai makan, 'Ya Allah berilah keberkahan kepada kami dalam makanan ini dan berilah kami makanan yang lebih baik darinya. Dan barangsiapa telah Allah berikan kepadanya minuman berupa susu, hendaknya berdoa setelah minum susu, 'Ya Allah berilah keberkahan kepada kami dalam susu ini dan berilah kami tambahan darinya.'"* Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, *"Tidak ada yang bisa menggantikan posisi makanan dan minuman selain susu."*<sup>278</sup>

Abu Isa berkata, "Maimunah binti Al Harits adalah Istri Rasulullah ﷺ. Ia adalah bibi dari Khalid bin Walid, Ibnu Abbas, dan bibi Yazid bin Al-Asham.

Orang-orang berbeda-beda dalam meriwayatkan hadits ini dari Ali bin Zaid bin Jud'an. Sebagian meriwayatkan dari Ali bin Zaid, dari Umar bin Abu Harmalah. Syu'bah meriwayatkan dari Harmalah. Dan yang benar adalah Umar bin Abu Harmalah."

<sup>278</sup> HR: At-Tirmidzi dalam *Jam'-nya* (2455) dan Abu Dawud dalam *As-Sunan* (3730). Sanad hadits ini dhaif. Umar bin Abu Harmalah tidak dikenal; dan Ali bin Zaid —putra Ibnu Jud'an— dhaif, akan tetapi ada hadits lain yang mendukung dan menguatkannya. Lihat *As-Silsilah Ash-Shahihah* (2320).



Seusai minum, Nabi ﷺ berkata kepada Ibnu Abbas, "Jatah minum selanjutnya adalah untukmu," karena ia duduk di sebelah kanan beliau. Siapa saja yang duduk di sebelah kanan orang yang minum, dialah yang mendapatkan giliran selanjutnya. Nabi melanjutkan, "Jika engkau berkenan, aku akan lebih mengutamakan Khalid daripada dirimu," maksudnya, aku akan mendahulukan ia untuk minum terlebih dahulu sebelum dirimu.

Dari sini, ditarik kesimpulan bahwa orang yang duduk di sebelah kanan orang minum, berhak mendahulukan orang yang duduk di sebelah kirinya. Namun Ibnu Abbas menjawab, "Aku tidak merelakan jika jatah minumu yang berasal dari sisa minumu untuk orang lain." Sisa atau lebihan makanan atau minuman dalam bahasa Arab biasa disebutkan dengan *Su'run*.

Hadits di atas sepadan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari<sup>279</sup> dari Sahl bin Sa'ad, ia berkata, "Didatangkan kepada Rasulullah ﷺ sebuah bejana, lalu beliau minum dari bejana tersebut. Di sebelah kanan beliau ada seorang anak termuda dari kaumnya sementara para orang tua berada di sebelah kiri beliau. Rasulullah bertanya, "Wahai nak, apakah engkau mengizinkan bila aku memberikan sisa minum ini kepada para orang tua?" Kemudian anak itu menjawab, "Aku tidak akan lebih mengutamakan siapapun atas diriku dari bagiansku dari sisa minumu, wahai Rasulullah," Akhirnya Nabi memberikan kepada anak tersebut."

Kemudian sabda Rasulullah, "*Barangsiapa telah Allah berikan kepadanya makanan, maka hendaknya ia berdoa setelah selesai makan, "Ya Allah berilah keberkahan kepada kami dalam makanan ini,"* artinya, Ya Allah, jadikanlah makanan yang kami santap ini makanan yang diberkahi. Keberkahan di sini mencakup banyak hal. Seperti badan merasakan manfaat dari makanan tersebut, tubuh sehat dan terhindar dari bahaya atau efek samping yang terkadang ditimbulkan oleh sebagian makanan. Sabda Rasulullah, "*Dan berilah kami makanan yang lebih baik darinya,*" artinya, mudahkanlah bagi kami dalam memperoleh makanan lain yang lebih baik dan lebih utama daripada makanan ini.

Sabda Rasulullah, "*Dan barangsiapa telah Allah berikan kepadanya minuman berupa susu, hendaknya berdoa setelah minum susu, "Ya*

<sup>279</sup> No. 2351.

*Allah berilah keberkahan kepada kami dalam susu ini dan berilah kami tambahan darinya,”* artinya, Ya Allah, berkahilah kami dalam minuman susu yang kami minum ini dan tambahilah untuk kami darinya. Beliau tidak mengucapkan, *“Dan berilah kami makanan yang lebih baik darinya,”* sebagaimana dalam doa makan tadi, tetapi beliau mengucapkan, *“Dan berilah kami tambahan darinya,”* Hikmah di balik perbedaan doa ini terletak pada sabda beliau selanjutnya, *“Tidak ada yang bisa menggantikan posisi makanan dan minuman selain susu.”* Alasannya, susu dapat diperhitungkan sebagai minuman menyegarkan bagi orang yang kehausan dan makanan meugenyangkan bagi orang yang lapar. Susu menghimpun dua keistimewaan.



## BAB 32

# PEMBAHASAN MENGENAI MINUM RASULULLAH ﷺ

Bab ini menerangkan tentang bagaimana Rasulullah ﷺ minum seperti berposisi berdiri atau duduk dan berapa kali beliau bernafas dalam bejana atau tempat minum lainnya.

206. Ahmad bin Mani' telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Husyaim telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ashim Al-Ahwa' dan Mughirah telah bercerita dari Asy-Sya'bi, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَرِبَ مِنْ زَمْزَمَ وَهُوَ قَائِمٌ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ meminum air zamzam sambil berdiri."<sup>260</sup>

Hadits ini menginformasikan bahwa Rasulullah ﷺ meminum air Zamzam sambil berdiri. Cara ini menyelisihi kebiasaan minum beliau pada umumnya. Keadaan yang ada menuntut beliau untuk minum sambil berdiri. Ibnul Qayyim dalam kitabnya, *Zad Al-Ma'ad*, berkata, "Di antara tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ adalah minum sambil duduk. Ini adalah tuntunan beliau dalam minum dalam keadaan normal. Dalam hadits shahih, disebutkan bahwa beliau melarang minum sambil berdiri, dalam hadits shahih pula, beliau memerintahkan orang yang minum sambil berdiri untuk memuntahkan air yang sudah diminumnya, dan dalam hadits juga, beliau pernah minum sambil berdiri.

"Satu kelompok mengatakan bahwa apa yang beliau lakukan (minum sambil berdiri) menghapus larangan minum sambil berdiri. Kelompok yang lain berpandangan bahwa perbuatan beliau tersebut menjelaskan bahwa

<sup>260</sup> HR. Al-Bukhari (5617), Muslim (2027) dan At-Tirmidzi dalam *Jami'* nya (1882).

larangan minum sambil duduk bukan bertujuan pengharaman, tetapi untuk pengajaran dan contoh dari meninggalkan perkara yang lebih utama. Kelompok yang lain lagi berpendapat bahwa tidak ada kontradiksi sama sekali antara keduanya. Nabi meminum air zamzam sambil berdiri karena tuntutan keadaan. Beliau mendatangi sumur Zamzam pada saat banyak orang berkerumun mengambil air dari sana. Orang-orang mengambilkan air setimba untuk Nabi lalu beliau meminumnya sambil berdiri, karena tuntutan kebutuhan yang ada pada waktu itu.”

207. Qutaibah bin Sa'id telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far telah bercerita kepada kami dari Husain Al-Mu'allim, dari Amr bin Syuaib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata,

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَشْرَبُ قَائِمًا وَقَاعِدًا.

"Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ minum sambil berdiri dan duduk."<sup>281</sup>

Hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bin Al-Ash ini menerangkan bahwa ia satu kali melihat Rasulullah ﷺ minum sambil duduk dan kali lain melihat beliau minum sambil berdiri. An-Nasa'i meriwayatkan hadith serupa dari Aisyah.<sup>282</sup>

208. Ali bin Hujr telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Al-Mubarak telah bercerita kepada kami dari Ashim Al-Ahwal, dari Asy-Sya'bi, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

سَقَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ زَمْزَمَ فَشَرِبَ وَهُوَ قَائِمٌ.

"Aku memberikan minuman kepada Nabi ﷺ dari air Zamzam lalu beliau meminumnya sambil berdiri."

Hadits ini telah disebutkan pada permulaan bab ini. Penulis menyebutkannya kembali di sini dengan jalur periwayatan yang berbeda darinya.

<sup>281</sup> HR. At-Tirmidzi dalam *Jam'-'nya* (1883), Abu Dawud dalam *As-Sunan* (653) dan Ibnu Majah dalam *As-Sunan* (931).

<sup>282</sup> *As-Sunan Ash-Shughra* (1362).

209. Abu Kuraib Muhammad bin Al-'Ala' dan Muhammad bin Tharif Al-Kufi telah bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Ibnu Al-Fudhail telah bercerita kepada kami dari Abdul Malik bin Maisarah, dari An-Nazzal bin Sabrah, ia berkata,

وَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ وَمَسَحَ وَجْهَهُ وَذِرَاعَيْهِ وَرَأْسَهُ، ثُمَّ شَرِبَ وَهُوَ قَائِمٌ، ثُمَّ قَالَ: هَذَا وَضُوءٌ مَنْ لَمْ يُحَدِّثْ هَكَذَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ.

"Pernah dihidangkan kepada Ali seguci air saat berada di Rahbah. Ia mengambil air, lalu membasuh tangan, berkumur dan memasukkan air ke dalam rongga hidung, lalu mengusap wajah, kedua lengan dan kepala. Kemudian beliau meminum air tersebut sambil berdiri. Lalu ia berkata, "Beginilah wudhu orang yang belum hadats. Demikian aku melihat Rasulullah ﷺ melakukannya."<sup>283</sup>

*Rahbah* adalah daerah populer yang berada di kota Kufah. Atau *Rahbah* di sini juga dapat diartikan dengan tempat luas di dalam masjid dan sejenisnya. Setiap tempat yang luas, disebut juga dengan *Rahbah*.

Perkataan An-Nazzal, "Kemudian beliau meminum air tersebut sambil berdiri," adalah poin yang dibahas dalam bab ini.

Perkataan An-Nazzal, "Lalu beliau berkata, "Beginilah wudhu orang yang belum hadats," maksudnya wudhu orang yang tidak ingin bersuci dari hadats, tetapi hanya ingin membersihkan. Wudhu di sini bukan dalam pengertian syariat tetapi yang dimaksudkan adalah pengertian secara kebahasaan (membasuh sebagian anggota tubuh dengan maksud membersihkan).

210. Qutaibah bin Sa'id dan Yusuf bin Hammad telah bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Abdul Waris bin Sa'id telah bercerita kepada kami dari Abu Isham, dari Anas bin Malik, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَنَفَّسُ فِي الْإِنَاءِ ثَلَاثًا وَيَقُولُ

<sup>283</sup> HR. Al-Bukhari (5615).

"Bahwasanya Nabi ﷺ bernafas dalam bejana sebanyak tiga kali ketika minum. Beliau bersabda, "Itu lebih menyegarkan dan memuaskan (menghilangkan dahaga)."<sup>204</sup>

Hadits ini menerangkan bahwa Rasulullah ﷺ ketika meminum air (langsung) dalam bejana, beliau tidak meminumnya sekali teguk. Beliau bernafas di antara tegukan minum. Beliau meminum sedikit kemudian bernafas, lalu minum kemudian bernafas, lalu minum. Jadi, minum beliau beriringan dengan tiga tarikan nafas.

Kemudian Nabi menjelaskan khasiat di balik minum dengan cara seperti ini. Sabda beliau, "*Itu lebih menyegarkan dan memuaskan (menghilangkan dahaga),*" maksudnya lebih merasakan kesegaran dan lebih cepat menghilangkan dahaga bila minum dengan cara seperti itu. Inilah wujud kesempurnaan dan keagungan Islam. Agama ini memuat hidayah yang menuntun para insan menuju setiap kebaikan dari urusan agama dan dunia mereka, tubuh dan kesehatannya lahir batin. Inilah agama yang menuntun menuju jalan yang lebih lurus dari segala aspek.

211. Ali bin Khasyram telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Isa bin Yunus telah bercerita kepada kami dari Risydin bin Kuraib, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا شَرِبَ تَنَفَّسَ مَرَّتَيْنِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ ketika minum, bernafas dua kali."<sup>205</sup>

Hadits ini tidak bermaksud menyatakan batasan nafas dalam minum sebanyak dua kali—tidak boleh lebih. Akan tetapi, barangkali yang dimaksudkan darinya adalah bernafas di tengah-tengah minum. Nabi meneguk air tiga kali dan beliau bernafas antara tegukan pertama dan kedua dan antara tegukan kedua dan ketiga. Dua tarikan nafas ini yang disebut dalam hadits di atas sementara nafas yang ketiga tidak disebut,

<sup>204</sup> HR. Muslim (2028) dan At-Tirmidzi dalam *Jam'iyah*-nya (1884)

<sup>205</sup> HR. At-Tirmidzi dalam *Jam'iyah*-nya (1886) dan Ibnu Majah dalam *As-Sunan*, 3417. Di dalamnya ada perawi bernama Risydin bin Kuraib, seorang perawi dhaif

karena memang sudah menjadi keniscayaan realitas (bahwa setiap orang bernafas, setelah minum).

212. Ibnu Abu Umar telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Sufyan telah bercerita kepada kami dari Yazid bin Yazid bin Jabir, Abdurrahman bin Abu Amrah, dari neneknya, Kabsyah, ia berkata,

دَخَلَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَشَرِبَ مِنْ فِي قِرْبَةٍ  
مُعَلَّقَةٍ قَائِمًا فَقُمْتُ إِلَى فِيهَا فَقَطَعْتُهُ.

"Rasulullah ﷺ datang ke rumahku lalu beliau minum dari mulut *qirbah* yang tergantung, sambil berdiri. Aku kemudian bangkit meraih mulut tempat minum tersebut lalu memotongnya."<sup>286</sup>

Kabsyah Al Anshariyah adalah saudara perempuan Hassan bin Tsabit. Perkataannya, "Lalu beliau minum dari mulut *Qirbah* yang tergantung." *Qirbah* adalah bejana untuk menyimpan air yang terbuat dari kulit yang disamak.

Perkataannya, "Sambil berdiri," maksudnya Nabi minum sambil berdiri dan melakukannya karena tuntutan kebutuhan, yakni minum dari mulut *Qirbah* yang tergantung.

Perkataannya, "Aku kemudian bangkit meraih mulut tempat minum tersebut lalu memotongnya," maksudnya adalah aku beranjak berdiri lalu meraih mulut *Qirbah* yang Nabi tersebut minum dari sana dan mulut beliau menyentuh mulut *qirbah*, kemudian aku memotongnya untuk aku simpan. Seperti kebiasaan para sahabat, mereka suka mengalap keberkahan dari ludah dan sisa-sisa Nabi.

213. Muhammad bin Basysyar telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdurrahman bin Mahdi telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Urwah bin Tsabit Al-Anshari telah bercerita kepada kami dari Tsumamah bin Abdullah, ia berkata,

كَانَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ يَتَنَفَّسُ فِي الْإِنَاءِ ثَلَاثًا وَرَعِمَ أَنَسُ أَنَّ النَّبِيَّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَنَفَّسُ فِي الْإِنَاءِ ثَلَاثًا.

<sup>286</sup> HR. At Tirmidzi dalam *Jami'* nya (1892) dan Ibnu Majah dalam *As Sunan* (3423).

"Anas bin Malik bernafas tiga kali di dalam bejana dan ia berkeyakinan bahwa Nabi ﷺ bernafas tiga kali di dalam bejana."<sup>287</sup>

Dari hadits ini, disimpulkan bahwa para sahabat begitu gigih dalam meneladani sunnah dan mencontoh adab-etika Nabi.

214. Abdullah bin Abdurrahman telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ashim telah bercerita kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Abdul Karim, dari Al-Bara' bin Zaid (putra dari anak perempuan Anas bin Malik, dari Anas bin Malik, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أُمِّ سُلَيْمٍ وَ قِرْبَةً مُعَلَّقَةً فَشَرِبَ مِنْ قِمِ الْقِرْبَةِ وَهُوَ قَائِمٌ فَقَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ إِلَى رَأْسِ الْقِرْبَةِ فَقَطَعَتْهَا.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ datang ke rumah Ummu Sulaim (ibunda Anas bin Malik) dan saat itu ada *Qirbah* yang tergantung di dalam rumahnya. Nabi lalu minum dari mulut *Qirbah* tersebut sambil berdiri. Ummu Sulaim kemudian bangkit berdiri lalu menghampiri mulut *Qirbah* kemudian ia memotongnya (untuk tabarrukan)."<sup>288</sup>

Hadits ini adalah sama sepadan dengan hadits riwayat dari Kabsyah Al-Anshariyah tadi.

215. Ahmad bin Nashr An-Nisaburi telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ishaq bin Muhammad Al-Farwi telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ubaidah binti Nail telah bercerita kepada kami dari Aisyah binti Sa'ad bin Abu Waqash, dari ayahnya, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَشْرَبُ قَائِمًا.

"Bahwasanya Nabi ﷺ pernah minum sambil berdiri."

<sup>287</sup> HR. Al-Bukhari (5631), Muslim (2028) dan At-Tirmidzi dalam Jami'-nya, (1884).

<sup>288</sup> HR. Ahmad dalam Al-Musnad (12188). Di dalam sanadnya ada *'an'adah* Ibnu Juraij (riwayat dengan ungkapan dari fulan, dari fulan, dan seterusnya) dan ada juga Al-Bara' bin Zaid, dia perawi yang diterima (*Maqbul*).



Abu Isa berkata, "Sebagian ulama hadits mengatakan, "Ubaidah binti Nabil"<sup>289</sup>

Penulis menutup riwayat biografi tentang gambaran minum Rasulullah dengan hadits di atas. Di depan sudah dipaparkan penjelasan Ibnul Qayyim dalam masalah ini.



---

<sup>289</sup> Dalam sanad hadits ini ada perawi yang bernama Ubaidah binti Nabil, ia tidak dikenal.

## BAB 33

# PEMBAHASAN MENGENAI WEWANGIAN RASULULLAH ﷺ

Penulis menghimpun dalam biografi ini untuk menerangkan petunjuk Rasulullah ﷺ dalam memakai wewangian. Ibnu Qayyim dalam kitabnya, *Zad Al-Ma'ad*,<sup>290</sup> berkata, "Rasulullah ﷺ menyukai wewangian dan tidak pernah jauh darinya. Aroma tubuh beliau merupakan sewangi-wangi aroma dan keringat beliau adalah wewangian yang paling harum baunya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا النِّسَاءُ وَالطِّيبُ وَجُعِلَ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ.

*"Ditanamkan kecintaan pada diriku dari dunia, wanita wanita dan wewangian, dan dijadikan penyejuk pandangan mataku di dalam shalat."*<sup>291</sup>

Diriwayatkan bahwa beliau menfavoritkan minyak wangi kasturi (misik). Di diriwayatkan dalam kitab *Al-Jami'* karangan penulis (Imam At-Tirmidzi) dan kitab hadits yang lain, dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

أَطْيَبُ الطِّيبِ الْمِسْكُ.

*"Wewangian yang paling wangi adalah minyak misik."*<sup>292</sup>

<sup>290</sup> 4/239.

<sup>291</sup> *Al-Mustad* (12294).

<sup>292</sup> *Al-Jami'*, [991]. Diriwayatkan oleh An-Nasai (1905) dan Ahmad (11311).

216. Muhammad bin Rafi' dan banyak perawi lainnya telah bercerita kepada kami, mereka berkata, "Abu Ahmad Az-Zubairi telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Syaiiban telah bercerita kepada kami dari Abdullah bin Al-Mukhtar, dari Musa bin Anas bin Malik, dari ayahnya, ia berkata,

كَانَتْ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُكَّةٌ يَتَطَيَّبُ مِنْهَا.

"Rasulullah ﷺ memiliki sebuah *Sukkah* yang beliau gunakan untuk mengharumkan diri."<sup>293</sup>

*Sukkah* adalah bejana yang dipakai menyimpan minyak wangi. Namun ada juga yang berpendapat bahwa *Sukkah* adalah minyak wangi yang terbuat dari campuran berbagai macam bahan. Namun makna terdekatnya adalah yang pertama.

217. Muhammad bin Basysyar telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdurrahman bin Mahdi telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Urwah bin Tsabit telah bercerita kepada kami dari Tsumamah bin Abdullah, ia berkata,

كَانَ أَنَسٌ لَا يَرُدُّ الطِّيبَ وَقَالَ أَنَسٌ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَرُدُّ الطِّيبَ.

"Anas bin Malik tidak pernah menolak pemberian minyak wangi dan ia berkata, "Bahwasanya Nabi ﷺ tidak pernah menolak pemberian minyak wangi."<sup>294</sup>

Perkataan Tsumamah, "Anas bin Malik tidak pernah menolak pemberian minyak wangi," karena mengikuti sikap Rasulullah ﷺ. Hadits ini mencerminkan sikap terpuji kalangan sahabat dalam meneladani Nabi. Minyak wangi adalah barang yang ringan dibawa dan berbau harum. Benda-benda seperti itu tidak selayaknya ditolak.

218. Qutaibah bin Sa'id telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Abu Fudaik telah bercerita kepada kami dari Abdullah bin Muslim

<sup>293</sup> HR. Abu Dawud (4162).

<sup>294</sup> HR. Al-Bukhari (5929) dan At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya, [2789].

bin Jundab, dari ayahnya, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثٌ لَا تُرَدُّ الْوَسَائِدُ وَالذَّهْنُ وَاللَّبَنُ.

*"Ada tiga benda yang tidak selayaknya ditolak: bantol, Duhn (minyak wangi), dan susu."<sup>295</sup>*

Sabda Rasulullah, "Ada tiga benda yang tidak selayaknya ditolak," maksudnya adalah tiga benda yang tidak boleh ditolak seseorang apabila dihadiahkan kepadanya. *Pertama*, bantal yang apabila disodorkan kepadanya untuk dipakai berpegangan, ia tidak selayaknya ditolak. *Kedua*, *Duhn* dan yang dimaksudkan darinya adalah minyak wangi, ia juga tidak selayaknya ditolak. Penulis dalam kitabnya, *Al-Jami'*, setelah menyebutkan hadits ini, berkata, "Maksud dari *Duhn* adalah minyak wangi." Dan *ketiga*, susu. Hal-hal yang berkaitan dengan keistimewaan dan keunggulan susu atas jenis makanan yang lain telah dipaparkan sebelumnya.

219. Mahmud bin Ghailan telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Dawud Al-Hafari telah bercerita kepada kami dari Sufyan, dari Al-Juraiiri, dari Abu Nadhrah, dari seorang laki-laki, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

طِيبُ الرِّجَالِ مَا ظَهَرَ رِيحُهُ وَخَفِيَ لَوْنُهُ وَطِيبُ النِّسَاءِ مَا ظَهَرَ لَوْنُهُ وَخَفِيَ رِيحُهُ.

*"Wewangian untuk kaum laki-laki adalah wewangian yang bau harumnya terlihat nyata sedangkan warnanya tidak tampak sedangkan wewangian untuk kaum wanita adalah wewangian yang warnanya terlihat nyata sedangkan wanginya tidak tampak."<sup>296</sup>*

Minyak wangi yang sesuai dengan karakter kaum laki-laki adalah minyak wangi yang mengandung aroma wangi yang nyata dan tidak memiliki warna karena warna memberikan kesan bersolek dan berhias, dua hal yang identik bagi wanita. Kalangan terakhir inilah yang

<sup>295</sup> HR. At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (2790).

<sup>296</sup> HR. At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (2787) dan Abu Dawud dalam *As-Sunan* (2174).

notabene bersolek, berhias dan mempercantik diri dengan warna, perhiasan dan pernak-pernik aksesoris. Oleh karena itu, wewangian yang pantas bagi kaum wanita adalah yang warnanya terlihat jelas sementara aromanya tidak tampak.

Jika seorang wanita perlu untuk keluar rumah, maka ia harus memakai wewangian yang bekasnya dapat dilihat dan aromanya tidak berbau. Disamping itu, ia wajib menutupi tubuhnya dengan kebaya dan pakaian penutup yang lain. Demikianlah hadits di atas harus dipahami.

Adapun jika ia sedang berdiam di dalam rumah suaminya dan tidak berkeinginan untuk keluar, maka ia boleh mengharumkan tubuhnya dengan wewangian yang berbau. Oleh sebab itu, dalam *Shahih Muslim*,<sup>297</sup> disebutkan hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَيُّمَا امْرَأَةٍ أَصَابَتْ بَخُورًا فَلَا تَشْهَدُ مَعَ الْعِشَاءِ الْآخِرَةَ.

*"Wanita siapa saja yang memakai Bukhur (wewangian), maka janganlah ikut shalat Isya' bersama kami."*

220. Ali bin Hujr telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ismail bin Ibrahim telah bercerita kepada kami dari Al-Jurai'ri, dari Abu Nadhrah, dari Ath-Thafawi, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ hadits serupa di atas dengan makna yang sama."<sup>298</sup>

221. Muhammad bin Khalifah dan Amr bin Ali telah bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Yazid bin Zur'at telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Hajjaj Ash-Shawwaf telah bercerita kepada kami dari Hanan, dari Abu Utsman An-Nahdi, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أُعْطِيَ أَحَدُكُمْ الرِّيحَانِ فَلَا يَرُدُّهُ فَإِنَّهُ خَرَجَ مِنَ الْجَنَّةِ.

<sup>297</sup> No. 444.

<sup>298</sup> Yang dimaksudkan adalah hadits sebelumnya. Namun penulis mencantumkan hadits tersebut dari jalur periwayatan lain pada poin berikutnya. Sanad hadits ini dhaif karena Ath-Thafawi adalah seorang perawi yang tidak dikenal.

*"Apabila salah seorang di antara kalian dihadihi Raihan (jenis minyak wangi), janganlah menolaknya karena ia keluar dari surga."*<sup>299</sup>

Abu Isa berkata, "Dan kami tidak mengetahui hadits yang diriwayatkan Hanan selain hadits ini"

Sabda Rasulullah, "Raihan," adalah setiap tumbuhan yang berbau harum. Sabda beliau, "Karena ia keluar dari surga," hadits ini dhaif. Meskipun shahih, maka maknanya adalah benih tumbuhan Raihan berasal dari surga.

Dalam *Shahih Muslim*,<sup>300</sup> disebutkan hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa ditawarkan kepadanya Raihan, janganlah ia menolaknya, karena ia ringan dibawa dan aromanya wangi," maksudnya, siapapun tidak sampai terbebani dan kesulitan dengan membawanya dan pada saat bersamaan, ia memiliki aroma yang wangi dan orisinil.

Al Qadhi Iyadh berkata, "Menurutku, kemungkinan yang dimaksudkan dari Raihan dalam hadits ini adalah segala jenis minyak wangi tanpa terkecuali."

Dalam hadits *Marfu'* yang diriwayatkan oleh Abu Dawud<sup>301</sup> dan lainnya, Nabi bersabda, "Barangsiapa ditawarkan kepadanya Raihan, janganlah ia menolaknya, karena aromanya wangi dan ringan dibawa."

Imam An-Nawawi berkata, "Di dalam hadits ini terkandung kemakruhan menolak Raihan bagi setiap orang yang ditawari kecuali karena ada udzur."<sup>302</sup> Maksudnya, ketika seseorang terhalang oleh suatu udzur (yang dibenarkan syariat), seperti sakit yang membuat ia tidak kuat menerima bau dan aroma Raihan atau ketika bau wanginya menyengat kuat hingga membuat seseorang tidak kuat membaunya, maka dalam keadaan demikian, dia boleh menolak dengan kata-kata yang baik dan dirinya tidak diharuskan menerimanya.

<sup>299</sup> Imam At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dalam *Jami'-nya* (2791) dari Abu Utsman An-Nahdi. Dia memeluk Islam pada masa Rasulullah ﷺ tetapi tidak sampai berjumpa dengan beliau. Ia seorang perawi terpercaya (*Tsiqqah*) dan hadits yang diriwayatkan darinya berstatus *Mursal*. Hasan Al-Asadi yang meriwayatkan hadits ini berstatus *Maqbul* (diterima). Hadits yang diriwayatkan perawi *Maqbul* tidak dapat dijadikan hujah kecuali bila di dapat orang yang menguatkannya.

<sup>300</sup> No. 2253.

<sup>301</sup> No. 4172 riwayat dari Abu Hurairah.

<sup>302</sup> *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajjal*, 15/10.

222. Umar bin Ismail bin Mujalid bin Sa'id Al-Hamdani telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku telah bercerita kepadaku dari Bayan, dari Qais bin Abu Hazim, dari Jarir bin Abdullah, ia berkata, "Aku menampakkan diri di hadapan Umar bin Al-Khathab. Lalu Jarir melepaskan selendangnya dan berjalan dengan memakai kain sarung. Umar berkata, "Ambil selendangmu!" Lalu Umar berkata kepada orang-orang,

مَا رَأَيْتُ رَجُلًا أَحْسَنَ صُورَةً مِنْ جَرِيرٍ إِلَّا مَا بَلَّغْنَا مِنْ صُورَةِ  
يُوسُفَ عَلَيْهِ السَّلَامُ.

"Aku tidak pernah melihat laki-laki yang lebih tampan daripada Jarir kecuali kisah yang sampai kepadaku tentang wajah Yusuf yang rupawan."<sup>303</sup>

Penulis menutup riwayat biografi ini dengan hadits riwayat Jarir di atas. Allah ﷻ menganugerahi ketampanan dan keindahan sampai-sampai dirinya dijadikan permissalan dalam urusan wajah rupawan.

Tampak bahwa hadits ini tidak memiliki keterkaitan dengan bahasan dalam bab ini kecuali memang ada sedikit pemaksaan. Seakan-akan dikatakan bahwa wajah rupawan pada umumnya diharuskan beraroma wangi. Seakan ada isyarat untuk memperharum diri.

Catatan: Seorang muslim dianjurkan untuk selalu beraroma wangi dan berusaha keras menghilangkan bau tak sedap yang melekat pada tubuhnya dan bau asap rokok dari mulutnya jika ia mengkonsumsinya.<sup>304</sup> Tingkat anjurannya semakin kuat bilamana hendak melaksanakan shalat Jumat, shalat jamaah, shalat dua hari raya, menunaikan ihram dan menghadiri acara publik (pesta, hafiah, dan lain sebagainya).

Ibnul Qayyim dalam *Zad Al-Ma'ad*,<sup>305</sup> berkata, "Ada keistimewaan yang dikandung oleh minyak wangi: para malaikat ternyata menyukai minyak

<sup>303</sup> Sanad hadits ini dhaif karena guru penulis Umar bin Ismail adalah seorang perawi *Mudruk* (ditinggalkan).

<sup>304</sup> Bahkan wajib berhenti secara total. Orang yang mengamati kaidah-kaidah syariat, dari dalil Al-Qur'an dan sunnah, niscaya tidak bakal ragu dan bimbang mengenai keharaman merokok. Dibalik rokok, terdapat bahaya mematikan dan dosa yang setiap pemakainya diwajibkan bertakwa kepada Allah dengan cara bertobat dan menjauhinya serta meninggalkan secara total tanpa mengulangi lagi.

<sup>305</sup> 4/279.

wangi dan setan lari menjauh darinya. Sesuatu yang paling digemari setan adalah bau busuk dan tidak sedap. Orang-orang yang berjiwa sehat, sudah pasti menyukai aroma yang wangi sedangkan orang yang berjiwa sakit, tentu menyukai aroma yang busuk. Setiap jiwa cenderung menyukai hal-hal yang selaras dengan karakter dirinya.”





## BAB 34

# PEMBAHASAN MENGENAI BICARA RASULULLAH ﷺ

Penulis menghimpun riwayat biografi ini untuk menerangkan bagaimana Rasulullah ﷺ berbicara. Beliau adalah makhluk Allah yang paling fasih, kata-katanya paling enak didengar, paling cepat penyampaiannya, dan paling indah rangkaian logikanya, sampai-sampai perkataan beliau mampu memikat hati dan menawan jiwa manusia. Bahkan hal itu diakui sendiri oleh musuh-musuh beliau. Jika berkata-kata, maka beliau berbicara dengan terperinci dan jelas, dan kata-katanya sampai bisa dihitung banyaknya. Beliau berbicara tidak terlalu cepat yang sekiranya tidak dapat dihafal dan tidak pula terputus-putus yang sekiranya sering dijeda dengan diam. Sebaik-baik tuntunan dalam bertutur adalah perkataan beliau.

Aisyah berkata, "Tidaklah Rasulullah ﷺ berbicara cepat seperti ketika kalian mencerocos. Namun beliau berbicara dengan kata-kata yang jelas dan mendetail, serta mudah dihafal oleh orang yang berada dekat dengan beliau."

Sering kali beliau sampai mengulang ucapan hingga tiga kali, agar perkataan beliau betul-betul bisa dipahami. Apabila mengucapkan salam, beliau ucapan sampai tiga kali. Beliau lebih banyak diam dan tidak berbicara jika tidak ada kebutuhan. Beliau mengawali dan menutup ucapan dengan ujung bibirnya (huruf demi hurufnya terdengar dengan jelas). Kata-kata beliau padat namun syarat makna. Apa yang beliau sampaikan selalu dalam kadar yang tepat, kata-kata beliau tidak boros dan tidak ada

yang tertinggal. Beliau tidak berbicara tentang hal-hal yang tidak berguna dan beliau hanya berkata-kata mengenai hal-hal yang beliau berharap memperoleh pahala darinya.<sup>305</sup>

223. Humaid bin Mas'adah Al-Bashri telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Humaid bin Al-Aswad telah bercerita kepada kami dari Usamah bin Zaid, dari Az-Zuhri, dari Aisyah, ia berkata,

مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْرُدُ سَرْدَكُمْ هَذَا وَلَكِنَّهُ كَانَ يَتَكَلَّمُ بِكَلَامٍ بَيِّنَةٍ فَضْلٌ يَحْفَظُهُ مَنْ جَلَسَ إِلَيْهِ.

"Tidaklah Rasulullah ﷺ berbicara dengan cepat seperti ketika kalian mencerocos. Namun beliau berbicara dengan kata-kata yang jelas dan mendetail, serta mudah dihafal oleh orang yang berada dekat dengan beliau."<sup>307</sup>

Perkataan Aisyah, "Tidaklah Rasulullah ﷺ berbicara dengan cepat seperti ketika kalian mencerocos," dalam artian beliau tidak berbicara dengan cepat, tergesa-gesa dan berkejar-kejaran. "Namun beliau berbicara dengan kata-kata yang jelas dan mendetail," karena tuntunan berbicara yang Nahi ajarkan adalah pelan pelan dalam berbicara dan tidak terburu huru menyampaikan kata-kata.

Perkataan beliau jelas dan terang, berbeda dari sebagian orang yang ucapannya justru tidak menjelaskan maksudnya ketika berbicara, di mana terkadang sebagian huruf tidak terdengar karena saking cepatnya berbicara dan bahkan sampai sebagian kalimat juga tidak tertangkap oleh lawan bicara. Perkataan beliau "Mudah dihafal oleh orang yang berada di dekat dengan beliau," karena sedemikian jelas dan fasihnya beliau dalam bertutur kata, dan karena semua itu beliau sampaikan dengan tenang, pelan dan hati-hati (tidak mencerocos).

<sup>305</sup> Zaid Al-Ma'ad, Ibnu Qayyim, 1/182.

<sup>307</sup> At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dalam *Jami'-nya* (3639). Di dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama Humaid bin Mas'adah, seorang perawi yang jujur dan juga ada perawi bernama Humaid bin Al-Aswad seorang yang jujur dan jarang melamun, lalu Usamah bin Zaid, seorang perawi yang jujur dan sering melamun. Hadits ini asalnya dari dalam kitab *Ash-Shahihain* (*Shahih Al-Bukhari* (3568) dan *Shahih Muslim* (2493) dengan redaksi: "Rasulullah ﷺ tidak biasa berbicara cepat-cepat seperti bicara cerocos kalian." Di dalam kitab *Ash-Shahihain* juga terdapat hadits yang berbunyi, "Rasulullah ﷺ biasa menyampaikan suatu pembicaraan yang seumpama ada orang menghitung kata-katanya, pasti bakal menemukan jumlahnya."

224. Muhammad bin Yahya telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Qutaibah Salm bin Qutaibah telah bercerita kepada kami dari Abdullah bin Al-Mutsanna, dari Tsumamah, dari Anas bin Malik, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعِيدُ الْكَلِمَةَ ثَلَاثًا لِتُعْقَلَ عَنْهُ.

"Rasulullah ﷺ biasa mengulang ucapan beliau sampai tiga kali supaya kata-kata beliau betul-betul dipahami."<sup>308</sup>

Hadits ini menerangkan bahwa Rasulullah ﷺ biasa mengulang kata-kata sampai tiga kali supaya maksud beliau dapat dipahami dengan baik. Tuntunan mengulang ucapan ini tentu tidak terjadi pada setiap kali beliau berbicara. Beliau hanya akan melakukannya jika dituntut keadaan seperti hendak memberikan penegasan atau menekankan perhatian pada suatu hal. Mengulang perkataan memiliki banyak maksud dan tujuan. Dan salah satu maksud tersebut adalah memahami pendengar dan menanamkan kuat-kuat ucapan pada benak pikirannya. Itulah mengapa, Anas berkata, "Supaya kata-kata beliau betul-betul dipahami."

225. Sufyan bin Waki' telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Jumai' bin Umair bin Abdurrahman Al-'Jili telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Seseorang dari Bani Tamim yang merupakan salah satu putra Abu Halah, isteri Khadijah dan mempunyai nama panggilan Abu Abdillah, telah bercerita kepadaku dari Abu Halah, dari Al-Hasan bin Ali, ia berkata, "Aku bertanya kepada pamanku, Hind bin Abu Halah, seorang yang tersohor sebagai ahli deskripsi. Aku berkata, "Tolong gambarkan kepadaku bagaimana cara Rasulullah ﷺ berbicara!" Pamanku lalu berkata,

"Rasulullah ﷺ adalah orang yang tiada henti diterpa kesedihan. Beliau selalu berpikir hingga tidak ada waktu bagi beliau untuk beristirahat. Beliau lebih sering diam, tidak berbicara bila tidak ada keperluan. Beliau memulai dan mengakhiri ucapan dengan menyebut nama Allah. Beliau berbicara dengan kata-kata yang padat namun sarat makna. Perkataannya

<sup>308</sup> HR. Al-Bukhari (6244) dan At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (3640).

jelas dan tepat, tidak ada yang boros dan tidak ada yang tidak dipahami. Beliau bukan orang yang bertindak kasar dan suka menghina. Beliau selalu mengagungkan karunia nikmat sekecil apapun. Tidak pernah beliau mencelanya, kecuali beliau tidak mencela rasa dan tidak pula memujinya. Beliau tidak bisa dibuat marah oleh dunia dan beliau juga tidak marah karena dunia. Apabila kebenaran dilanggar, maka tidak ada sesuatu yang mampu menahan beliau marahnya sampai beliau memenangkannya. Bukan tidak pernah marah karena dirinya pribadi dan tidak pernah pula berjuang demi membela dirinya sendiri. Apabila melempar isyarat, beliau menggunakan telapak tangan seutuhnya (tidak cukup dengan jari saja). Apabila kagum pada sesuatu, beliau akan membalki telapak tangan. Apabila berbicara, beliau mengaitkan dengan tangan dan beliau memukulkan telapak tangan dengan bagian dalam ibu jari sebelah kiri. Apabila marah, beliau akan memalingkan wajah dan apabila bergembira, beliau akan memejamkan mata. Tertawa terbesar beliau adalah tersenyum. Putih bercahaya gigi beliau kala tersenyum bagaikan salju.<sup>309</sup>

Ini adalah penggalan dari hadits panjang yang bagian lain darinya sudah disebutkan sebelumnya dan menjelaskan ketidakvalidan hadits ini.

Perkataan Hind, “Rasulullah ﷺ adalah orang yang tiada henti diterpa kesedihan,” mengenai hal ini, Ibnul Qayyim dalam *Madarij As-Salikin*,<sup>310</sup> berkata, “Hadits riwayat Hind bin Abu Halah tentang penggambaran Nabi ini sebagai *“orang yang tiada henti diterpa kesedihan,”* adalah hadits yang tidak valid. Di dalam sanadnya ada perawi yang tidak dikenal. Bagaimana beliau digambarkan sebagai orang yang tiada henti diterpa kesedihan sementara Allah ﷻ memelihara dan menjaga beliau dari bersedih karena dunia dan segala urusannya, melenakan beliau dari bersedih atas orang-orang kafir, dan bahkan Allah ﷻ telah mengampuni dosa-dosa beliau yang telah lampau dan yang akan datang? Lantas dari mana kesedihan bisa sampai menghampiri beliau? Justru sebaliknya, beliau adalah orang yang selalu bergembira dan gampang tersenyum sampai kelihatan gigi depannya.



<sup>309</sup> Lihat poin 8.

<sup>310</sup> 1/412.

## BAB 35

# PENJELASAN MENGENAI SENYUM RASULULLAH ﷺ

Tuntunan Rasulullah ﷺ dalam urusan tertawa bersifat moderat dan tengah-tengah sebagaimana tuntunan beliau dalam setiap urusan. Sebesar-besar ekspresi tertawa beliau adalah tersenyum. Apabila beliau tertawa sambil mengeluarkan suara, maka tidak sampai terdengar terbahak-bahak. Suara tawa beliau tidak sampai terdengar oleh orang yang posisinya jauh dari beliau karena hanya didengar oleh orang yang sedang berada dekat dengannya saja.

226. Ahmad bin Manu' telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abbad bin Al-Awwam telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Hajjaj (Ibnu Artha'ah) telah bercerita kepada kami dari Simak bin Harb, dari Jabir bin Samurah, ia berkata,

كَانَ فِي سَاقِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُمُوشَةٌ وَكَانَ لَا يَضْحَكُ إِلَّا تَبَسُّمًا وَكُنْتُ إِذَا نَظَرْتُ إِلَيْهِ قُلْتُ أَكْجَلُ الْعَيْنَيْنِ وَلَيْسَ بِأَكْجَلٍ.

"Bahwasanya betis Rasulullah ﷺ kecil. Beliau tidak tertawa kecuali tersenyum. Apabila aku melihat beliau, aku berkata, "Betapa hitam pelupuk matanya, padahal tidak dinitami."<sup>311</sup>

<sup>311</sup> HR. At-Tirmidzi dalam *Jam'*-nya (3645). Sanad hadits ini dhaif. Di dalamnya ada perawi bernama Ibnu Al-Hajjaj, ia jujur namun banyak melakukan kekeliruan, menyembunyikan alb hadits (*Mudallis*) dan meriwayatkan hadits dari fulan, dari fulan. Gurunya, Simak adalah perawi jujur dan mula berubah pada akhir hayatnya.

Perkataan Jabir, "Bahwasanya betis Rasulullah ﷺ kecil," dalam pengertian ukurannya sesuai dan serasi dengan seluruh anggota tubuh yang lain sehingga kecilnya betis beliau justru menuai pujian.

Perkataan Jabir, "Beliau tidak tertawa kecuali tersenyum," dalam banyak keadaan sehingga tidak menafikan dalam kesempatan lain beliau terkadang tertawa sampai terdengar suara pelan sebagaimana ditunjukkan dalam hadits.

Perkataan Jabir, "Apabila aku melihat beliau, aku berkata, "Betapa hitam pelupuk matanya, padahal tidak dihitami," menetapkan bahwa pelupuk mata Nabi hitam (seperti bercelak) kemudian ia menafikannya (padahal tidak dihitami). Kaidah yang berlaku dalam hal ini adalah, "Perkara yang dinafikan itu bukan perkara yang ditetapkan". Seperti halnya firman Allah, *"Tidaklah kamu melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar."* (Al-Anfal: 17) Dia menetapkan satu pelemparan dan menafikan pelemparan lain. Perkara yang ditetapkan itu bukan perkara yang dinafikan

Makna hadits di atas adalah bahwa bulu mata Rasulullah berwarna hitam pekat alami seakan-akan beliau memakai celak padahal beliau tidak sedang bercelak.

227. Qutaibah bin Sa'id telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Lahi'ah telah bercerita kepada kami dari Ubaidullah bin Al-Mughirah, dari Abdullah bin Al-Harits bin Jaz'i, ia berkata,

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَكْثَرَ تَبَسُّمًا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Aku tidak melihat orang yang lebih sering tersenyum daripada Rasulullah ﷺ."<sup>312</sup>

Hadits ini menerangkan betapa Rasulullah ﷺ adalah pribadi yang gemar tersenyum. Hal itu tiada lain karena kesempurnaan budi dan kerendahan hati beliau, serta karena kebaikan sikap beliau dalam

<sup>312</sup> Di dalam sanad hadits ini terdapat perawi Abdullah bin Lahi'ah yang Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan darinya. Hadits-hadits yang diriwayatkan darinya shahih sebagaimana ditegaskan oleh Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala'*, 8/15. Al-Baihaqi meriwayatkan hadits ini dalam *Syua'ab Al-Iman*, 6/251 dan hadits yang lain lewat jalur Ibnu Al-Mubarak, dari Ibnu Lahi'ah. Perawi Ibnu Al-Mubarak juga termasuk orang yang Al-Baihaqi meriwayatkan hadits darinya sebelum hafaiannya memburuk. Hadits ini kuat.

memanusiakan sesama manusia. Nabi berjumpa setiap orang dengan memasang wajah yang ceria dan tersenyum.

Senyum seorang muslim kepada saudaranya adalah sedekah yang ia berikan kepada saudaranya karena hal itu terhitung ke dalam perbuatan membahagiakan hatinya dan membuat ia terdorong untuk mendengar ucapannya dan mengakrabinya.

228. Ahmad bin Khalid Al Khallal telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Yahya bin Ishaq As Sailahani telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Laits bin Sa'ad telah bercerita kepada kami dari Yazid bin Abu Habib, dari Abdullah bin Al-Harits, ia berkata,

مَا كَانَ ضَحِكُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا تَبَسُّمًا.

"Tidaklah Rasulullah ﷺ tertawa kecuali tersenyum."<sup>313</sup>

Abu Isa berkata, "Hadits ini shahih dan *gharib* dari hadits Laits bin Sa'ad."

229. Abu Ammar Al-Husain bin Huraitz telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Waki' telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-A'masy telah bercerita kepada kami dari Al-Ma'rur bin Suwaid, dari Abu Dzar, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّي لَأَعْلَمُ أَوَّلَ رَجُلٍ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ وَآخِرَ رَجُلٍ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ،  
يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقَالُ: اغْرِضُوا عَلَيْهِ صِغَارَ ذُنُوبِهِ  
وَيُخَبَّأُ عَنْهُ كِبَارُهَا فَيَقَالُ لَهُ: عَمِلْتَ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا كَذَا، وَهُوَ  
مُقِرٌّ لَا يُنْكِرُ، وَهُوَ مُشْفِقٌ مِنْ كِبَارِهَا فَيَقَالُ: أَعْطَوْهُ مَكَانَ كُلِّ  
سَيِّئَةٍ عَمِلَهَا حَسَنَةً، فَيَقُولُ: إِنَّ لِي ذُنُوبًا مَا أَرَاهَا هَهُنَا قَالَ أَبُو  
ذَرٍّ: فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- ضَحِكَ حَتَّى  
بَدَتْ نَوَاجِذُهُ.

<sup>313</sup> HR. At-Tirmidz dalam *Jam'-nya* (3641). Ia berkata, "Hadits ini shahih dan *gharib*. Kami tidak mengetahuinya dari hadits Laits bin Sa'ad kecuali dari jalur ini."

*"Sesungguhnya aku mengetahui orang pertama yang masuk surga dan orang terakhir yang dikeluarkan dari neraka. Dihadirkan seorang lelaki pada hari kiamat, lalu dikatakan, "Paparkanlah kepadanya dosa-dosa kecilnya sembari disembunyikan dahulu dosa-dosa besarnya." Lalu dikatakan kepadanya, "Engkau telah melakukan pada hari itu demikian dan demikian." Ia mengakui dan tidak mengelak sembari takut jika dipaparkan kepadanya dosa-dosa besarnya. Lalu dikatakan, "Letakkan untuknya pada setiap keburukan yang telah dilakukannya satu kebaikan." Lalu ia berkata, "Sungguh aku memiliki dosa-dosa yang lain yang aku tidak melihatnya dipaparkan kepadaku di sini." Abu Dzarr berkata, "Sungguh aku melihat Rasulullah ﷺ tertawa sampai kelihatan gigi gerahamnya."<sup>314</sup>*

Sabda Rasulullah, *"Sesungguhnya aku mengetahui orang pertama yang masuk surga,"* maksudnya adalah beliau sendiri. Nabi adalah orang pertama yang mengetuk pintu surga dan beliaulah orang pertama yang akan memasukinya.

Sabda Rasulullah, *"Dan orang terakhir yang dikeluarkan dari neraka,"* maksudnya adalah orang terakhir yang masuk surga sehingga tidak tersisa di dalam neraka sesudah itu kecuali memang penghuni neraka yang tinggal di sana kekal selama-lamanya dan mereka itu adalah orang-orang kafir sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ مِنْ عَذَابِهَا كَذَٰلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَافٍ ﴿٣٢﴾ وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ۖ أَوْ لَمْ تُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ نَّصِيرٍ ﴿٣٣﴾

*"Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka jahannam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari*

<sup>314</sup> HR. Muslim (190) dan At Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (2596).



*mereka adzabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir. Dan mereka berteriak di dalam neraka itu, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami, niscaya kami akan mengerjakan amal Shalih berlainan dengan yang telah kami kerjakan." Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? Maka rasakanlah (adzab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun." (Fathir: 36-37)*

Keabadian menghuni neraka berlaku bagi orang-orang yang sangat kafir. Adapun para pendurhaka dari kalangan ahli tauhid (beriman) yang dimasukkan ke neraka karena dosa-dosa (selain syirik) yang mereka pernah berbuat di dunia, niscaya tetap akan dikeluarkan dari neraka secara berkelompok kelompok. Hal ini sejalan dengan keterangan dalam hadits yang diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Sa'ïd Al Khudri, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Adapun penduduk neraka yang mereka memang penghuninya, maka mereka tidak akan mati di dalamnya dan tidak juga hidup. Namun kaum (dari kalangan mukminin) yang ditimpakan siksa neraka, karena dosa-dosa mereka —utuu sabdu beliau: karena kesalahan—kesalahan mereka , maka Allah mematikan mereka sekali sehingga ketika mereka menjadi arang, di ijinan untuk mendapatkan syafa'at. Maka mereka didatangkan dalam keadaan kelompok-kelompok yang berserakan. Lalu mereka ditebarkan di sungai-sungai surga, kemudian dikatakan, "Wahai penduduk surga tuangkan (air) kepada mereka!" Maka mereka pun tumbuh sebgayimuna bebijian tumbuh pada aliran air."

Sabda Rasulullah, "Dalam keadaan kelompok-kelompok," maksudnya adalah bertahap. Alasannya, dosa-dosa besar mereka berbeda tingkatannya. Itulah mengapa mereka tidak dikeluarkan dari neraka dalam sekali waktu sekaligus.

Sabda Rasulullah, "Dihadirkan seorang lelaki pada hari kiamat, lalu dikatakan, "Paparkanlah kepadanya dosa-dosa kecilnya sembari disembunyikan dahulu dosa-dosa besarnya." Lalu dikatakan kepadanya, "Bngkau telah melakukan pada hari itu demikian dan demikian." Ia mengakui dan tidak mengelak sembari takut jika dipaparkan kepadanya dosa-dosa besarnya. Lalu dikatakan, "Letakkan untuknya pada setiap keburukan yang

telah dilakukannya satu kebaikan " Lalu ia berkata, "Sungguh aku memiliki dosa-dosa yang lain yang aku tidak melihatnya dipaparkan kepadaku di sini," bagian ini menerangkan apa yang telah ditunjukkan oleh firman Allah ﷻ, "Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal Shalih, maka kejahatan mereka itu diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Furqan: 70)

Kalau ayat ini berbicara tentang orang-orang yang bertaubat di dunia dengan sebaik-baiknya (sehingga diterima), maka hadits di atas berbicara tentang orang yang meninggal dunia dalam keadaan bermaksiat (durhaka) lalu dia disiksa di dalam neraka kemudian diampuni. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Perkataan Abu Dzarr, "Sungguh aku melihat Rasulullah ﷺ tertawa sampai kelihatan gigi gerahamnya," tawa Nabi di sini mengesankan adanya karunia, anugerah dan rahmat Allah atas hamba hamba Nya.

230 Ahmad bin Mani' telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Muawiyah bin Amr telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Zaidah telah bercerita kepada kami dari Bayan, dari Qais bin Abu Hazim, dari Jarir bin Abdullah, ia berkata,

مَا حَجَبَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْذُ أَسْلَمْتُ وَلَا رَأَيْتُ إِلَّا ضَاحِكًا.

"Rasulullah ﷺ tidak menghalangiku semenjak aku memeluk Islam dan beliau tidak melihatku kecuali selalu tertawa (tersenyum) kepadaku."<sup>315</sup>

Sahabat Jarir bin Abdullah Al-Bajali menerangkan dalam hadits ini bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah menghalanginya masuk ke dalam rumahnya semenjak ia masuk Islam dan bahwa beliau tidak pernah berjumpa dengannya kecuali selalu tersenyum padanya.

Adapun yang dimaksudkan dengan tertawa di sini adalah tersenyum. Itulah mengapa, penulis menyebutkan hadits yang sama ini juga namun lewat jalur perwayatan lain dengan menyebut kata *Tabassum* (tersenyum). Penulis berkata:

<sup>315</sup> HR. Al-Bukhari (3035), Muslim (2475) dan At-Tirmidzi dalam *Jami'* nya (3820).

231. Ahmad bin Mani' telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Muawiyah bin Amr telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Zaidah telah bercerita kepada kami dari Ismail bin Abu Khalid, dari Qais, dari Jarir, ia berkata,

مَا حَجَبَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْذُ أَسْلَمْتُ وَلَا رَأَيْتُ إِلَّا تَبَسَّمَ.

"Rasulullah ﷺ tidak pernah menghalangiku semenjak aku memeluk Islam dan heliau tidak melihatku kecuali selalu tersenyum kepadaku."<sup>216</sup>

232. Hannad bin As-Sari telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Muawiyah telah bercerita kepada kami dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Abidah As-Salmani, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّي لَا أَعْرِفُ آخِرَ أَهْلِ النَّارِ خُرُوجًا رَجُلٌ يَخْرُجُ مِنْهَا زَحْفًا فَيَقَالُ لَهُ انْطَلِقْ فَادْخُلِ الْجَنَّةَ قَالَ فَيَذْهَبُ لِيَدْخُلَ فَيَجِدُ النَّاسَ قَدْ أَخَذُوا الْمَنَازِلَ فَيَرْجِعُ فَيَقُولُ يَا رَبِّ قَدْ أَخَذَ النَّاسُ الْمَنَازِلَ فَيَقَالُ لَهُ أَتَذْكُرُ الزَّمَانَ الَّذِي كُنْتَ فِيهِ فَيَقُولُ نَعَمْ قَالَ فَيَقَالُ لَهُ تَمَنَّ قَالَ فَيَتَمَنَّى فَيَقَالُ لَهُ فَإِنَّ لَكَ مَا تَمَنَيْتَ وَعَشْرَةَ أَضْعَافِ الدُّنْيَا قَالَ فَيَقُولُ تَسْخَرُ بِي وَأَنْتَ الْمَلِكُ قَالَ فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِدُهُ.

"Sesungguhnya aku mengetahui siapa orang yang paling terakhir dikeluarkan dari neraka. Yaitu seseorang yang keluar dari neraka dengan merangkak. Lalu dikatakan kepadanya, "Pergilah engkau, lalu masuklah ke surga" Ia pun pergi untuk mendatangi surga, lalu ia mendapati bahwa orang-orang telah menghuni tempat-tempat

<sup>216</sup> HR. At Tirmidzi dalam *Jarir*' nya (3821).

yang ada di surga." Ia lalu kembali dan berkata, "Wahai Tuhanku, orang-orang telah menghuni tempat-tempat yang ada di surga." Lalu dikatakan kepadanya, "Apakah kamu ingat zaman dimana kamu dahulu berada (hidup)?" Ia menjawab, "Ya." Lalu dikatakan kepadanya, "Maka berandai-andailah!" Ia pun kemudian berandai-andai. Lalu dikatakan kepadanya, "Maka sesungguhnya bagimu apa yang kamu andai-andaikan dan sepuluh kali lipat dunia." Lalu ia berkata, "Apakah Engkau tengah memperolokku sedangkan Engkau adalah Maha raja?" Ibnu Mas'ud berkata, "Sungguh aku melihat Rasulullah ﷺ tertawa (tersenyum) sampai tampak gigi geraham beliau."

Sabda Rasulullah, "Apakah kamu ingat zaman dimana kamu dahulu berada (hidup)?" maksudnya, apakah kamu ingat sebagian dari kebaikan, kenikmatan, impinan, dan keinginan yang pernah engkau miliki semasa hidup di dunia?

Sabda Rasulullah, "Maka sesungguhnya bagimu apa yang kamu andai-andaikan dan sepuluh kali lipat dunia," maksudnya adalah orang tersebut melihat hal ini bukan perkara sepele. Tidak terlihat dalam benaknya bahwa ia memiliki kenikmatan sebesar dunia dan sepuluh kali lipatnya. Lalu ucapan ia, "Apakah Engkau tengah memperolokku sedangkan Engkau adalah Maha raja?" menunjukkan dahsyatnya urusan ini.

Ini merupakan sebagian dari luasnya karunia Allah dan besarnya pemberian-Nya. Karena sesungguhnya Dia Maha luas anugerah-Nya, Maha besar karunia-Nya dan Maha melimpah pemberian-Nya.

Perkataan Ibnu Mas'ud, "Sungguh aku melihat Rasulullah ﷺ tertawa (tersenyum) sampai tampak gigi geraham beliau," adalah dalil dari pokok pembahasan dalam bab ini.

233. Qutaibah bin Sa'id telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Ahwash telah bercerita kepada kami dari Abu Ishaq, dari Ali bin Rabi'ah, ia berkata,

شَهِدْتُ عَلِيًّا وَأُتِيَ بِدَابَّةٍ لَيَّرَ كَبْهًا فَلَمَّا وَضَعَ رِجْلَهُ فِي الرِّكَابِ قَالَ  
بِسْمِ اللَّهِ فَلَمَّا اسْتَوَى عَلَى ظَهْرِهَا قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ ثُمَّ قَالَ {سُبْحَانَ

الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ {  
 ثُمَّ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ ثَلَاثًا وَاللَّهُ أَكْبَرُ ثَلَاثًا سُبْحَانَكَ إِنِّي ظَلَمْتُ  
 نَفْسِي فَاعْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ ثُمَّ ضَحِكَ فَقُلْتُ  
 لَهُ مِنْ أَيْ شَيْءٍ ضَحِكْتَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ كَمَا صَنَعَ كَمَا صَنَعْتُ ثُمَّ ضَحِكَ  
 فَقُلْتُ مِنْ أَيْ شَيْءٍ ضَحِكْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا رَّبُّكَ لَبِغَبٌ  
 مِنْ عَبْدِهِ إِذَا قَالَ اعْفِرْ لِي ذُنُوبِي يَعْلَمُ إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ غَيْرِي.

"Aku menyaksikan Ali bin Abu Thalib, didatangkan kepadanya hewan tumpangan untuk ia naiki. Manakala ia meletakkan kaki di sanggurdi, ia berkata, "Bismillah (Dengan menyebut nama Allah)." Tatkala ia sudah duduk sempurna di atas punggung tumpangan, ia berkata, "Alhamdulillah (Segala puji bagi Allah)." Kemudian ia membaca, "Maha suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya." (Az-Zukhruf: 13) Kemudian Ali membaca Tahmid (Alhamdulillah) tiga kali dan Takbir (Allahu akbar) tiga kali lalu membaca, "Maha suci Engkau, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa melainkan Engkau." Kemudian ia tersenyum. Aku pun bertanya, "Mengapa engkau tertawa, wahai Amirul Mukminin?" Ali menjawab, "Aku melihat Rasulullah ﷺ berbuat apa yang telah aku perbuat kemudian beliau tertawa. Lalu aku pun bertanya, "Mengapa Engkau tertawa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Sungguh Tuhanmu kagum pada hamba-Nya manakala ia mengucapkan, "Wahai Tuhanku, ampunilah dosa-dosaku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa melainkan Engkau semata."<sup>317</sup>

<sup>317</sup> HR. At Tirmidzi dalam *Jami'* nya (3446).

Perkataan Ali bin Rabi'ah, "*Manakala ia meletakkan kaki di sanggurdi,*" sanggurdi adalah tempat pijakan kaki ketika hendak menaiki hewan tumpangan.

Perkataan Ali bin Rabi'ah, "Ia berkata, "*Bismillah,*" kata *Bismillah* adalah susunan *Jarr* dan *Majrur* yang terpaut pada kata kerja yang dibuang dimana perkiraannya mengikuti kondisi pengucapnya. Dalam hal ini, perkiraan kalimat yang sempurna adalah "Aku menaiki hewan tumpangan dengan mengucap Bismillah (Dengan menyebut nama Allah)."

Setiap hamba sudah seyogianya menyebut nama Allah setiap kali dia menaiki kendaraan entah berupa hewan tumpangan, mobil, pesawat atau alat transportasi lainnya. Hal ini dilakukan dengan niat meminta pertolongan dari Allah dan mengharap keberkahan lewat menyebut nama Allah.

Perkataan Ali bin Rabi'ah, "*Tatkala ia sudah duduk sempurna di atas punggung tumpangan, ia berkata, "Alhamdulillah,"* ketika Ali sudah duduk kokoh di atas punggung kendaraan yang dia naiki—hal yang sama berlaku pada segala jenis alat transportasi semisal sepeda, mobil, pesawat dan sejenisnya —ia memuji Allah yang telah menganugerahkan hewan tumpangan— dengan berucap *Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah) dan menundukkannya untuknya serta memudahkan ia berpindah-pindah di atasnya. Sesudah itu, ia mengucapkan,

"*Maha suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya,*" (**Az-Zukhruf: 13**) dalam rangka mensucikan Allah dari segala hal yang tidak pantas ada padanya semisal menyerupai makhluk, memiliki kekurangan dan terkena cacat. Bagi Allah segala sifat yang sempurna dan bagi Dia pula keagungan, kemuliaan, keluhuran dan kemaha-besaran.

Sekaligus sebagai pengakuan atas nikmat yang Allah anugerahkan kepada dirinya di mana Dia menundukkan hewan tumpangan untuknya. Maksud dari ayat "*Kami sebelumnya tidak mampu menguasainya,*" adalah kami tidak kuasa mengendalikannya seumpama Allah tidak menundukkannya untuk kami. Dan juga sebagai pengingat untuk kembali, alias berpulang menuju Allah ﷻ karena sejatinya orang yang menaiki kendaraan dan bepergian tidak mampu menyelamatkan dirinya dari kematian oleh sebab kecelakaan dan sejenisnya.

Kemudian Ali membaca *Tahmid* (*Alhamdulillah*) tiga kali dan *Takbir* (*Allahu akbar*) tiga kali lalu membaca, "Maha suci Engkau, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa melainkan Engkau." Barangkali mengingat perbuatan menganiaya diri sendiri dalam momen-momen perjalanan dan meminta ampunan sembari mengingat-ingat nikmat besar (bepergian) ini menyiratkan keterbatasan dan kekurangan hamba di sisi Tuhannya di tengah-tengah limpahan nikmat yang dianugerahkan kepadanya. Sudah tepat bila Ali beristighfar meminta ampunan dalam keadaan demikian.

Perkataan Ali bin Rabi'ah, "Kemudian ia tersenyum. Aku pun bertanya, "Mengapa engkau tertawa, wahai Amirul mukminin?" Ali menjawab, "Aku melihat Rasulullah ﷺ berbuat apa yang telah aku perbuat kemudian beliau tertawa. Lalu aku pun bertanya, "Mengapa Engkau tertawa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Sungguh Tuhanmu kagum pada hamba-Nya manakala ia mengucapkan, "Wahai Tuhanku, ampunilah dosa dosaku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa melainkan Engkau semata." Tawa (senyum) Nabi menyiratkan adanya karunia Allah dan agungnya pemberian serta kasih sayang-Nya.

234. Muhammad bin Basysyar telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Abdullah Al-Anshari telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Aun telah bercerita kepada kami dari Muhammad bin Muhammad bin Al-Aswad, dari Amir bin Sa'ad, ia berkata, "Sa'ad telah berkata,

لَقَدْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَحِكَ يَوْمَ الْحَنْدَقِ حَتَّى  
بَدَتْ نَوَاجِذُهُ. قَالَ: قُلْتُ: كَيْفَ كَانَ؟ قَالَ: كَانَ رَجُلٌ مَعَهُ ثُرْسٌ،  
وَكَانَ سَعْدٌ رَامِيًا، وَكَانَ يَقُولُ كَذَا وَكَذَا بِالثُّرَيْسِ يُعْطِي جَبْهَتَهُ،  
فَنَزَعَ لَهُ سَعْدٌ بِسَهْمٍ، فَلَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ رَمَاهُ فَلَمْ يُخْطِئْ هَذِهِ مِنْهُ -  
يَعْنِي جَبْهَتَهُ - وَانْقَلَبَ الرَّجُلُ، وَشَالَ بِرِجْلَيْهِ: فَضَحَكَ النَّبِيُّ صَلَّى

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذِهِ. قَالَ: قُلْتُ: مِنْ أَيْنِ شَيْءٌ  
ضَحِكَ ؟ قَالَ: مِنْ فِعْلِهِ بِالرَّجُلِ.

"Sungguh aku melihat Nabi ﷺ tertawa pada peristiwa Khandaq sampai tampak gigi geraham beliau." Aku (Amir) bertanya, "Bagaimana tertawa beliau pada hari itu?" Sa'ad berkata, "Ada seorang musuh dengan helm perang di tangannya dan Sa'ad (aku sendiri) saat itu bertugas sebagai prajurit pemanah. Ia mengucapkan begini dan begini sembari memakai helm perang untuk menutupi keningnya. Lalu Sa'ad mengeluarkan anak panah. Ketika orang itu mendongakkan kepala, Sa'ad langsung memanahnya. Panahnya tidak meleset. Orang itu jatuh terkapar kemudian Sa'ad mengangkat kakinya. Nabi pun tertawa melihat kejadian ini sampai-sampai terlihat gigi geraham beliau." Aku (Amir) bertanya, "Mengapa beliau sampai tertawa?" Sa'ad menjawab, "Dari apa yang diperbuat Sa'ad pada orang itu."<sup>318</sup>

Perkataan Sa'ad, "Rasulullah ﷺ tertawa pada peristiwa Khandaq sampai tampak gigi geraham beliau," terlihat jelas gigi dalam beliau. Perkataan Amir, "Bagaimana tertawa beliau pada hari itu?" menanyakan sebab yang membuat Nabi sampai tertawa.

Perkataan Sa'ad, "Ada seorang musuh dengan helm perang di tangannya," perisai adalah senjata perang yang dipakai untuk melindungi wajah dan kepala prajurit dari serangan anak panah. Perkataan Sa'ad, "Ia mengucapkan begini dan begini sembari memakai helm perang untuk menutupi keningnya," orang musyrik yang membawa helm perang ini menggerak-gerakkan helm perang di hadapan Sa'ad untuk melindungi keningnya dari anak panah. Perkataan Sa'ad, "Lalu Sa'ad mengeluarkan anak panah. Ketika orang itu mendongakkan kepala, Sa'ad langsung memanahnya. Panahnya tidak meleset," artinya anak panahnya mengenai tepat pada keningnya. Perkataan Sa'ad, "Orang itu jatuh terkapar," Dia jatuh tergeletak dalam posisi terlentang dan langsung tewas seketika itu juga.

<sup>318</sup> HR. Ahmad dalam *Al-Musnad* (1620) D dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama Muhammad bin Muhammad bin Al-Aswad. Ia adalah seorang perawi *Majhul* (tidak jelas kredibilitasnya).



Perkataan Sa'ad, "Kemudian Sa'ad mengangkat kakinya," ia meraih kakinya dan mengangkatnya. Kata *Syala* bermakna *Rafa'a* (mengangkat) dan kalimat *Syalat An-Naqah bi Dzanbiha* bermakna seekor unta mengangkat ekornya lalu "Nabi pun tertawa melihat kejadian ini sampai-sampai terlihat gigi geraham beliau."

Hadits ini dhaif, namun disebutkan dalam *Shahih Muslim*,<sup>319</sup> sebuah hadits yang diriwayatkan dari Bukair bin Mismar, dari Amir bin Sa'ad, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah ﷺ menghimpun kedua orang tuanya (sebagai tebusan) untuk Sa'ad pada perang Uhud." Ia berkata, "Ada seorang prajurit dari kaum musyrik telah memanas-manasi kaum muslimin. Kemudian Nabi berkata kepada Sa'ad, "Lemparkan anak panahmu dengan ayah dan ibuku sebagai tebusannya." Sa'ad berkata, "Aku pun mengeluarkan anak panah yang tidak tajam ujung matanya, lalu aku melemparkan dan mengenai lambungnya. Dia jatuh dan auratnya terbuka. Melihat itu, Nabi tertawa sampai-sampai aku bisa melihat gigi-gigi geraham beliau."

Perkataan Sa'ad, "Memanas manasi kaum muslimin," memancing kemarahan mereka. Orang musyrik ini melakukan sesuatu layaknya api karena saking besarnya daya panas yang ditimbulkannya.

Perkataan Sa'ad, "Nabi tertawa sampai-sampai aku bisa melihat gigi-gigi geraham beliau," karena bergembira atas kematian musuhnya, bukan karena auratnya yang tersingkap.



---

<sup>319</sup> No. 2412.

## BAB 36

# PEMBAHASAN MENGENAI KARAKTER HUMOR RASULULLAH ﷺ

*Al-Mizah* dan *Al-Muzah*, mengandung pengertian *Al-Mulathafah* (kesopan-santunan), *Al-Mu'anasah* (kelemah-lembutan atau kera-mahan), dan *Al-Muda'abah* (senda-gurau), yang bertujuan untuk membahagiakan hati dan menyenangkan jiwa, meningkatkan keakraban, cinta-kasih, persahabatan, dan berbagai sifat-sifat terpuji lainnya. Karena itu, Rasulullah ﷺ sering bersenda-gurau, bercengkerama, dan mencandai para sahabat beliau, dengan melontarkan humor-humor segar kepada mereka sesuai kebutuhannya. Rasulullah ﷺ pastilah melontarkan perkataan yang benar.

Kedudukan humor ini haruslah ditempatkan bagaikan garam dalam makanan; apabila suatu makanan tidak menggunakan garam di dalamnya, maka hati dan jiwa manusia cenderung menolaknya, tidak merangsang nafsu makan, dan tidak akan tertarik. Sebaliknya, apabila suatu makanan itu penuh dengan garam maka dipastikan makanan tersebut tidak bermanfaat dan menghilangkan selera makan sama sekali.

Manusia haruslah bersikap moderat antara keduanya dalam humor; tidak menerima humor-humor begitu saja secara total dan tidak juga menolaknya. Hendaklah seseorang tidak berkata-kata, kecuali dalam bingkai kebenaran dalam humor-humornya, serta menghindari perbuatan jahat terhadap orang lain dan merendahkan martabat mereka.

Imam An-Nawawi berkata, "Para ulama berkata, "Humor yang dilarang adalah yang berlebihan dan terus menerus. Karena yang demikian itu banyak menimbulkan tawa, menumbuhkan hati yang keras,

memalingkan seseorang dari mengingat Allah ﷻ dan memikirkan tugas-tugas dan kewajiban agama, banyak membuang waktu sia-sia, menumbuhkan kedengkian-kedengkian, menghapuskan kewibawaan dan keagungan. Sedangkan humor yang tidak mengandung semua karakter buruk tersebut, maka termasuk perkara yang diperbolehkan. Bahkan Rasulullah ﷺ pun telah mencontohkannya.<sup>320</sup>

235. Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abu Usamah telah menceritakan kepada kami, dari Syarik dari Ashim Al-Ahwal dari Anas bin Malik ؓ,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ يَا ذَا الْأُذُنَيْنِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ memanggilnya, "Ya Dza Al-Udzunain (Wahai orang yang mempunyai dua telinga)."<sup>321</sup>

Mahmud berkata, "Abu Usamah berkata, "Maksudnya, beliau bercanda dengannya."

Dalam riwayat ini ditegaskan bahwa Rasulullah ﷺ ingin bercanda dan gurau dengannya. Karena itu, beliau memanggilnya dengan panggilan ini, "Ya Dza Al-Udzunain." Penulis juga mengutip dari gurunya, bahwa ia berkata, "Maksudnya, beliau bercanda dengannya."

Bisa juga pernyataan ini dimaksudkan untuk memuji dan menyanjung Anas bin Malik ؓ. Dalam arti, bahwa Anas bin Malik ؓ memiliki kedua telinga yang senantiasa dipergunakan untuk mendengarkan dan mentaati perintah yang dilontarkan kepadanya.

Di samping itu, Anas bin Malik ؓ juga merupakan pelayan setia Rasulullah ﷺ. Karena itu, boleh saja beliau melontarkan humor-humor segar dan gurauan gurauan terhadapnya, di mana sebagian orang merasa canggung jika harus bercanda tawa dengan pembantu ataupun sopirnya. Orang-orang tersebut menganggap bahwa melontarkan humor-humor dengan pembantu dan para sopir berpotensi mengurangi kewibawaan, harga diri, dan kedudukannya di antara mereka. Sikap dan keyakinan

<sup>320</sup> Al-Adzkar, 1/327

<sup>321</sup> Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam Jami'-nya (1992), Abu Dawud, dalam AS-Sunan (5002), dan dalam sanadnya terdapat perawi bernama Syarik Al-Qadhi, yang dikenal dapat dipercaya, akan tetapi sering melakukan kesalahan.

semacam ini sudah barang tentu berkontradiksi dengan petunjuk Rasulullah ﷺ dan juga berkontradiksi dengan sikap rendah hati yang harus dicontohkan setiap muslim.

236. Hannad bin As-Sari telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Waki' telah menceritakan kepada kami, dari Syu'bah dari Abu At-Tayyah dari Anas bin Malik ؓ, ia berkata,

إِنْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيُخَالِطُنَا حَتَّى يَقُولَ لِأَخٍ لِي  
صَغِيرٍ يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ الثُّغَيْرُ.

"Apabila Rasulullah ﷺ mengunjungi kami dan bersenda-gurau, maka beliau berkata kepada saudara laki-lakiku yang masih kecil, "Ya Abu Umair, Ma Fa'ala An-Nughair (Wahai Abu Umair, apa yang dilakukan oleh An-Nughair)?"<sup>222</sup>

Abu Isa berkata, "Fiqih hadits ini menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ terbiasa humor dan bersenda-gurau. Hadits ini menegaskan bahwa Rasulullah ﷺ memanggil seorang anak laki-laki yang masih kecil dengan berkata, "Ya Abu Umair (wahai Abu Umair)!" Hadits ini juga menunjukkan diperbolehkannya memberikan burung kepada anak kecil sebagai mainan. Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, "Ya Abu Umair! Ma Fa'ala An-Nughair?" Karena anak tersebut sebelumnya telah memiliki burung kecil sebagai mainannya lalu mati. Akibatnya, anak itu pun bersedih. Kemudian Rasulullah ﷺ bermaksud menghibur dan mencandainya, dengan memanggilnya, "Wahai Abu Umair! apa yang dilakukan oleh An-Nughair?"

Perkataannya, "In Kana Layukhulithuna." Di antara pengertian *Al-Mukhalathah*, adalah *Al-Mumazihah* (mencanda). Jika Anda berkata, "Khalath," maka berarti *Mazahu* (bercanda atau humor dengannya). Maksudnya, Rasulullah ﷺ seringkali bersenda-gurau dengan kami.

"Hatta Yaqul Li Akhin Li Shaghir," maksudnya, saudara lelakinya dari jalur ibu "Ya Abu Umair! Ma Fa'al An-Nughair (Wahai Abu Umair, apa yang dilakukan oleh An-Nughair)?"

<sup>222</sup> HR. A. Bukhari (6129), Muslim, 2750, dan At-Tirmidz meriwayatkannya dalam *Jami'-nya* (1989).

Dikisahkan bahwa, sebelumnya Abu Umair memiliki *An-Nughair* (seekor burung kecil) yang menjadi mainannya. Bermain-main dengan burung pada dasarnya diperbolehkan selama tidak menganiaya atau membuatnya menderita. Adapun memasukkannya dalam sangkar atau mempermainkannya hingga membuatnya teraniaya, maka tidak diperbolehkan.

Ketika burung kecil Abu Umair ini mati, maka ia bersedih. Karena itu, Rasulullah ﷺ bermaksud mencandanya hingga kesedihannya sirna. Beliau pun berkata kepadanya untuk membuatnya gembira, *"Wahai Abu Umair, apa yang dilakukan oleh burung kecil itu?"* Dalam hadits ini ditegaskan bahwa Rasulullah ﷺ merupakan pribadi yang rendah hati, berakhlak mulia dan sempurna, suka bercengkerama dan bersenda-gurau dengan anak-anak kecil, dan senantiasa berupaya menyscnangkan hati dan jiwa mereka.

Dalam hadits ini terkandung banyak pelajaran, di mana penulis sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam pembahasan sebelumnya-telah mengemukakan sebagiannya. Abu Al-Abbas Ahmad bin Abu Ahmad Ath-Thabari, yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Al-Qash Asy-Syafi'i, yang telah menyusun berbagai karya ilmiah, telah menyusunnya dalam satu bagian yang terpisah. Dan ia menyebutkannya hingga 60 buah pelajaran. Ibnu Hajar Al-Asqalani telah merangkumnya dalam *Fath Al-Bari*, lengkap dengan tujuan-tujuannya. Kemudian ditambah dengan beberapa manfaat dan pelajaran lainnya, yang dapat dipahami dari redaksi hadits tersebut.

237. Abbas bin Muhammad Ad-Duri telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ali bin Al-Hasan bin Syaqq telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Al-Mubarak telah menceritakan kepada kami, dari Usamah bin Zaid dari Sa'id Al-Maqburi dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata,

قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ تُدَاعِبُنَا قَالَ إِنِّي لَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا.

"Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah ﷺ, apakah engkau benar-benar bersenda-gurau dengan kami?" Beliau menjawab, *"Sesungguhnya aku tidak bertutur-kata kecuali berdasarkan kebenaran."*<sup>233</sup>

<sup>233</sup> Penulis meriwayatkannya dalam *Jami'-nya* (1990).

Perkataannya, *"Sesungguhnya aku tidak bertutur-kata, kecuali berdasarkan kebenaran,"* maksudnya, sungguh aku tidak bertutur kata kecuali berdasarkan kebenaran, termasuk ketika bersenda gurau dan humor. Rasulullah n terbiasa humor dengan para sahabat beliau, akan tetapi beliau tidak bertutur kata, kecuali yang benar. Maksudnya, adil dan benar.

238. Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Khalid bin Abdullah telah menceritakan kepada kami, dari Humaid dari Anas bin Malik a, ia berkata,

أَنَّ رَجُلًا اسْتَحْمَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي حَامِلُكَ عَلَى وَلَدِ النَّاقَةِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَصْنَعُ بِوَلَدِ النَّاقَةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهَلْ تَلِدُ الْإِبِلَ إِلَّا التَّوْقُ.

"Bahwasanya seorang lelaki meminta seekor unta kepada Rasulullah ﷺ untuk dikendarainya, dan beliau pun menanggapi, *"Sungguh aku telah memberimu kendaraan berupa anak unta."* Lelaki itu protes, *"Wahai Rasulullah, apa yang dapat kuperbuat dengan anak unta untuk ini?"* Kemudian beliau menjawab, *"Bukankah unta itu memang melahirkan anaknya?"*<sup>224</sup>

Perkataan Anas bin Malik a, "Bahwasanya seorang lelaki meminta seekor unta kepada Rasulullah ﷺ untuk dikendarainya," maksudnya, pada suatu kesempatan terdapat seorang lelaki yang meminta kepada Rasulullah ﷺ agar berkenan memberikan seekor unta untuk dikendarainya.

Kemudian Rasulullah ﷺ menanggapi, *"Sungguh aku telah memberimu kendaraan berupa anak unta,"* maksudnya, Lelaki ini memahami bahwa Rasulullah ﷺ akan memberinya seekor anak unta yang masih kecil sehingga tidak dapat dikendarai.

Karena itu, lelaki tersebut berkata, *"Wahai Rasulullah, apa yang dapat kuperbuat dengan anak unta ini?"* Maksudnya, apabila engkau memberikan seekor anak unta kepadaku, bagaimana aku dapat mengendarainya?

Beliau pun menjawab, *"Wa Hal Talid Al-Ibil Illa An-Naqah (Bukankah unta itu memang melahirkan anaknya)."* Kata, *Walad An-Naqah*, dalam

<sup>224</sup> Penulis meriwayatkannya, dalam *Jarai'-nya* (1991), dan Abu Dawud, dalam *As-Sunan* (4998).

riwayat ini mengandung pengertian unta yang masih kecil dan juga dewasa. Rasulullah ﷺ pada dasarnya ingin memberikan unta yang siap dikendarai. Akan tetapi beliau ingin mencandainya sebelum menyerahkannya dengan humor-humor dan senda-gurau tersebut.

239. Ishaq bin Manshur telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abdurrazzaq telah menceritakan kepada kami, ia berkata "Ma'mar telah menceritakan kepada kami, dari Tsabit dari Anas bin Malik رضي الله عنه,

أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ كَانَ اسْمُهُ زَاهِرًا كَانَ يُهْدِي لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْهَدِيَّةَ مِنَ الْبَادِيَةِ فَيَجْهَرُهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ زَاهِرًا بَادِيَتُنَا وَنَحْنُ حَاضِرُوهُ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّهُ وَكَانَ رَجُلًا دَمِيمًا فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا وَهُوَ يَبِيعُ مَتَاعَهُ فَاخْتَصَّصَهُ مِنْ خَلْفِهِ وَهُوَ لَا يُبْصِرُهُ فَقَالَ الرَّجُلُ أُرْسِلْنِي مِنْ هَذَا فَالْتَفَتَ فَعَرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ لَا يَأْلُو مَا أُلْصَقَ ظَهْرُهُ بِصَدْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ عَرَفَهُ وَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ بَشْتَرِي الْعَبْدَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَا وَاللَّهِ تَجِدُنِي كَاسِدًا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَكِنْ عِنْدَ اللَّهِ لَسْتُ بِكَاسِدٍ أَوْ قَالَ لَكِنْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَ غَالٍ.

"Bahwa seorang lelaki Badui bernama Zahir. Lelaki ini terbiasa menyerahkan sebuah hadiah dari berbagai barang-barang yang dimiliki masyarakat Badui kepada Rasulullah ﷺ. Beliau pun mempersiapkan sebuah hadiah balasannya apabila Zahir hendak kembali kepada komunitasnya. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata, "Sesungguhnya Zahir telah menyerahkan sebuah hadiah dari barang-barang masyarakat Badui kepada kami dan kami telah mempersiapkan hadiah dari barang-

*barang kamu untuknya. Rasulullah ﷺ mencintainya. Zahir merupakan seorang lelaki yang tubuhnya pendek (cebol). Pada suatu kesempatan, Rasulullah ﷺ mendekatinya ketika ia sedang menjual barang-barang dagangannya. Beliau pun mendekapnya dari belakang tanpa ia dapat melihat beliau. Ia pun bertanya, "Siapa ini? Lepaskanlah aku." Kemudian ia menoleh dan segera mengenali Rasulullah ﷺ. Ia pun enggan melepaskan punggungnya yang menempel dada Rasulullah ﷺ ketika mengenali beliau. Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya, "Siapa yang bersedia membeli hamba sahaya ini?" Zahir menjawab, "Wahai Rasulullah, demi Allah, engkau memang mendapatiku tidak laku dijual." Kemudian Rasulullah ﷺ berkata, "Akan tetapi di sisi Allah kamu bukanlah hamba sahaya yang tidak laku dijual." Atau beliau berkata, "Kamu mahal di sisi Allah."<sup>325</sup>*

Perkataannya, "Lelaki ini terbiasa menyerahkan sebuah hadiah dari berbagai barang-barang yang dimiliki masyarakat Badui kepada Rasulullah ﷺ," maksudnya, apabila Zahir menghadap kepada Rasulullah ﷺ, maka ia menyerahkan sebuah hadiah dari barang-barang yang diproduksi masyarakat badui, seperti keju, mentega, dan lainnya kepada beliau.

Perkataannya, "Beliau pun mempersiapkan sebuah hadiah balasannya apabila Zahir hendak kembali kepada komunitasnya," maksudnya, Rasulullah ﷺ seringkali mempersiapkan sebuah hadiah balasan yang lebih baik dari hadiah yang beliau terima, apabila Zahir hendak kembali kepada komunitas masyarakatnya.

Perkataannya, "Sesungguhnya Zahir telah menyerahkan sebuah hadiah dari barang-barang masyarakat Badui kepada kami dan kami telah mempersiapkan hadiah dari barang-barang kami untuknya," maksudnya, komunitas masyarakat Badui membutuhkan produk-produk masyarakat kota dan masyarakat kota membutuhkan produk-produk masyarakat badui atau pedesaan. Masing-masing saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain sesuai kemampuannya.

Perkataannya, "*Wa Kana Yuhibbuh wa Kana Rajulan Damiman*," maksudnya, Rasulullah ﷺ mencintinya, dan ia merupakan lelaki yang

<sup>325</sup> HR. Ahmad, dalam *Al-Musnad* (12669).



buruk rupa. Jika dikatakan, "*Rajul Damim* (dengan *Dal*)," dan dikatakan, "*Rajul Dzamim* (dengan *Dzal*)," maka memiliki pengertian berbeda. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa *Ad-Damamah* berkaitan dengan karakter fisik, sedangkan *Adz-Dzamamah*, berkaitan dengan karakter akhlak. Karakter fisik tidak boleh dicela karena tidak memungkinkan seseorang untuk memilih. Berbeda dengan *Adz-Dzamim*, yang boleh dicela, karena dapat diupayakan.

Perkataannya, "Beliau pun mendekapnya dari belakang tanpa ia dapat melihat beli," maksudnya, Pada suatu kesempatan, Rasulullah ﷺ mendatanginya ketika sedang menjual barang-barangnya. Kemudian Rasulullah ﷺ mendekapnya kedada beliau tanpa dapat melihat siapa yang mendekapnya. Karena itu, Zahir bertanya, "*Man Hadza? Arsini* (siapa ini? Lepaskan aku)," maksudnya, Siapa yang mendekapku? Lepaskanlah aku. Kemudian ia menoleh dan ia pun segera mengenali Rasulullah ﷺ. Dekapan beliau ini merupakan bagian dari candaan. Sehingga dapat dipahami bahwa bercanda tidak hanya terbatas pada kata-kata semata, melainkan juga dengan tindakan atau perbuatan jika candaan ini dapat membahagiakan dan menyenangkan, serta tidak menimbulkan dampak negatif.

Ketika Zahir berpaling dan segera mengenali bahwa orang yang mencandainya adalah Rasulullah ﷺ, maka ia sangat bahagia.

"Ia pun enggan melepaskan punggungnya yang menempel dada Rasulullah ﷺ ketika mengenali beliau," maksudnya, Zahir enggan melepaskan punggungnya yang menempel pada dada Rasulullah ﷺ ketika mengenali beliau karena hatinya sangat gembira, yang disebabkan bahwa orang yang mencandai dirinya adalah Rasulullah ﷺ. Ia tidak rela jika beliau menarik kembali dada bidang beliau sehingga punggungnya terus bersentuhan dengan dada bidang Rasulullah ﷺ. Tujuan dari gurauan ini adalah membahagiakan dan menyenangkannya.

Perkataannya, "Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya, "*Siapa yang bersedia membeli hamba sahaya ini?*" Maksudnya, Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya, "Siapa yang bersedia membeli hamba sahaya ini? Dalam hal ini, Rasulullah ﷺ mencandai dan menggodanya.

"*Faqala, "Ya Rasullah! Idzan wallahi Tajiduni Kasidan,*" maksudnya, wahai Rasulullah, demi Allah, engkau mendapatiku tidak laku dijual. Kata,

*At-Tijarah Al-Kasidah*, adalah perniagaan yang tidak seorang pun berminat membeli komoditinya. Maksudnya, tiada seorang pun yang bersedia membeli dirinya. Karena itu, Anas bin Malik ؓ berkata dalam redaksi sebelumnya, "Ia merupakan seorang lelaki yang tubuhnya pendek (cebol)," merupakan pengantar bagi perkataannya, "Demi Allah, engkau memang mendapatiku tidak laku dijual."

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Akan tetapi demi Allah, kamu bukanlah orang yang tidak laku dijual di sisi Allah," atau beliau berkata, "Kamu mahal di sisi Allah." Dalam hadits ini terkandung pelajaran tentang kelebihan atau keutamaan salawat Rasulullah ﷺ yang agung ini. Hadits ini juga menjelaskan pengertian hadits Abu Hurairah ؓ, yang diriwayatkan Imam Muslim, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah ﷻ tidak memandang bentuk-rupa dan harta benda kalian, melainkan memandang hati dan perbuatan-perbuatan kalian." Karena nilai dan keutamaan seseorang ditentukan berdasarkan ketakwaannya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ, "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti." (Al-Hujurat: 13)

240. Abd bin Humaid telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Mush'ab bin Al-Miqdam telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Al-Mubarak bin Fadhalah telah menceritakan kepada kami, dari Al-Hasan, ia berkata,

أَتَتْ عَجُوزٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَدْخُلَنِي الْجَنَّةَ، فَقَالَ: يَا أُمَّ فُلَانٍ، إِنَّ الْجَنَّةَ لَا تَدْخُلُهَا عَجُوزٌ قَالَ: قَوْلْتُ نَبِيٍّ فَقَالَ: أَخْبِرُوهَا أَنَّهَا لَا تَدْخُلُهَا وَهِيَ عَجُوزٌ « إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ: (إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً (٢٥) فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا (٢٦) )

"Pada suatu kesempatan, seorang perempuan lanjut usia menghadap kepada Rasulullah ﷺ seraya mengadu, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah ﷻ agar berkenan memasukkanku kedalam surga." Kemudian beliau berkata, "*Wahai Ummi Fulanah, sesungguhnya surga tidak boleh dimasuki seorang perempuan lanjut usia.*" Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian perempuan itu pun meninggalkan beliau sambil menangis." Lalu beliau berkata, "Beritahukanlah kepadanya bahwa ia tidak masuk surga dalam keadaan lanjut usia. Karena sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, "*Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari itu) secara langsung, lalu Kami jadikan mereka perawan-perawan, yang penuh cinta (dan) sebaya umurnya.*" (Al-Waqi'ah: 35-37)<sup>326</sup>

Perkataannya "*Sesungguhnya surga tidak boleh dimasuki seorang perempuan lanjut usia,*" maksudnya, Sesungguhnya surga tidak dimasuki oleh perempuan lanjut usia. Karena pada Hari Kiamat kelak, perempuan lanjut usia akan diciptakan dalam keadaan muda belia kembali dengan umur sekitar 35 tahun. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadits Mu'adz bin Jabal رضى الله عنه, yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal رضى الله عنه,<sup>327</sup> bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ جُرْدًا مُرْدًا مُكْحَلِينَ أَبْنَاءَ ثَلَاثِينَ أَوْ ثَلَاثٍ وَثَلَاثِينَ سَنَةً.

"Penghuni surga akan masuk surga dalam keadaan muda belia dan memakai celak, dengan usia antara tiga puluh atau tiga puluh tiga tahun."



<sup>326</sup> Hadits ini *mursal*, yang diriwayatkan secara *mursal* oleh Imam Al-Hasan A. Bashri. Dalam sanadnya juga terdapat peraw bernama Al-Mubarak bin Fadhalan, yang dikenal dapat dipercaya, namun menipu, dan mempersamakan, serta banyak *An'an*. Akan tetapi riwayat ini didukung riwayat lain dari Imam Ath-Thabrani, dalam *Al-Ausath*-nya (5545), hadits dari Sayyidah Aisyah رضى الله عنها.

<sup>327</sup> *Al-Musnad*, Imam Ahmad bin Hambal (22106).

## BAB 37

# PEMBAHASAN MENGENAI KARAKTER BAHASA RASULULLAH ﷺ DALAM BERPUISI

Masalah dalam puisi sama dengan masalah dalam perkataan pada umumnya; karena puisi merupakan perkataan yang ber-wazn (berirama) dan ber-qafiyah atau bersajak. Puisi yang menggunakan kata-kata dan pengertian yang baik, maka dinyatakan baik dan menyenangkan sehingga boleh didendangkan<sup>228</sup> dan didengarkan. Sedangkan yang menyimpang dari ketentuan tersebut, maka dinyatakan buruk dan tidak boleh didendangkan dan tidak boleh pula mendengarkannya.

Imam Al-Bukhari telah meriwayatkan, dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, dari Abdullah bin Amr, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Puisi merupakan perkataan; Kebaikannya sama dengan baiknya perkataan dan keburukannya sama dengan buruknya perkataan.*"

Imam Ibnu Majah, dan ulama lainnya juga meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sungguh di antara puisi tersebut terdapat kebijaksanaan,*" maksudnya, dalam sebagian puisi terkandung kebijaksanaan dan sebagian yang lain tidak.

Puisi sangat beragam tergantung sudut pandang penyairnya; Ada di antara penyair itu yang menulisnya berdasarkan kebenaran dan petunjuk, dan banyak pula yang menulisnya berdasarkan kekufuran dan

<sup>228</sup> Yang dimaksud dengan didendangkan adalah menyampaikan atau melontarkannya dengan suara yang tegas dan baik. Akan tetapi disampaikan dengan suara lemah dan buruk serta lebih memuja orang-orang fasik dan mengandung porno serta meniru-niru suara mereka, maka yang demikian itu dilarang.

kedurhakaan. Bahkan banyak juga yang ditulis berdasarkan bid'ah dan mitos, kefasiqan dan mengandung asusila.

241. Ali bin Hujr telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Syarik telah menceritakan kepada kami, dari Al-Miqdam bin Syuraih dari ayahnya dari Aisyah ؓ, ia berkata, "Ia ditanya salah seorang sahabat, "Apakah Nabi ﷺ pernah mendendangkan sebuah puisi?" Ia menjawab,

كَانَ يَتَمَثَّلُ بِشُعْرِ ابْنِ رَوَاحَةَ وَيَتَمَثَّلُ وَيَقُولُ وَيَأْتِيكَ بِالْأَخْبَارِ مَنْ  
لَمْ تُزَوِّدْ.

"Beliau terbiasa mendendangkan puisi Ibnu Rawahah. Beliau seringkali mendendangkan bait syairnya, "Dan Anda akan mendapatkan berbagai informasi dari orang yang tidak Anda beri bekal."<sup>329</sup>

Perkataannya, "*Hal Kana An-Nabi Yatamatstsai Bisyai' min Asy-Syi'r* (Apakah Nabi ﷺ pernah mendendangkan sebuah puisi?)" Maksudnya, apakah Rasulullah ﷺ pernah mendendangkan sebuah bait puisi?" Jika dikatakan, "*Tamatstsai Bi Hadza Al-Bait*," dan, "*Tamatstsai Hadza Al-Bait*," maka mempunyai pengertian yang sama (maksudnya, mendendangkan bait syair ini, (Penj.).

Perkataannya, "Ia menjawab, "Beliau terbiasa mendendangkan puisi Ibnu Rawahah," maksudnya, beliau mendendangkan puisi Abdullah bin Rawahah ؓ, yang merupakan seorang sahabat yang terhormat dari Kaum Anshar dari Bani Khazraj. Ia merupakan salah seorang penyair kenamaan Rasulullah ﷺ.

Diriwayatkan oleh Ibnu Sirin ؓ, bahwasanya ia berkata, "Di antara para penyair Rasulullah ﷺ adalah: Hassan bin Tsabit, Abdullah bin Rawahah, dan Ka'ab bin Malik ؓ."<sup>330</sup>

Perkataannya, "*Wa Yatamatstsai Biqaulih*, "*Wa Ya'tik bi Al-Akhhbar Man Lam Tuzawwid* (Beliau seringkali mendendangkan bait syairnya, "Dan Anda akan mendapatkan berbagai informasi dari orang yang tidak

<sup>329</sup> Penulis meriwayatkannya dalam *Jam'i*-nya, (2848).

<sup>330</sup> Lihat *Siyar A'lam An-Nubala'*, 2/525.

*Anda beri bekal?),*" maksudnya, bahwasanya kata ganti pada bait syair ini kembali kepada Abdullah bin Rawahah meskipun bait syair ini ujung bait yang ditulis oleh Ibnu Al-Abd.

Dalam *Al-Musnad*, disebutkan, "Diriwayatkan oleh Sayyidah Aisyah ؓ, ia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ berupaya menunggu datangnya informasi, maka beliau mendendangkan ujung sebuah bait syair, "*Wa Ya'tik bi Al-Akhbar Man Lam Tuzawwid.*" Bait syair ini merupakan ujung bait syair Ibnu Al-Abd, dengan redaksi,

*"Pada saatnya nanti Anda akan mengetahui perkara yang sebelumnya tidak Anda ketahui*

*Dan Anda akan mendapatkan berbagai informasi dari orang yang tidak Anda beri bekal."*

Maksudnya, orang yang tidak mendapatkan upah atau perbekalan apapun dari Anda dan juga tidak mendapatkan mandat akan menyampaikan berbagai informasi yang Anda kehendaki.

Redaksi yang terdapat dalam *Jami' At-Tirmidzi*, menyebutkan, "*Qalat: Kana Yatamatstsa' Risyi'r Ibn Rawahah wa Yatamatstsa' wa Ya'qul, "Wa Ya'tik bi Al-Akhbar man Lam Tuzawwid* (Beliau terbiasa mendendangkan puisi Ibnu Rawahah. Beliau seringkali meniru dan mendendangkan bait syairnya, "*Dan Anda akan mendapatkan berbagai informasi dari orang yang tidak Anda beri bekal.*"). Redaksi ini tidak secara tegas menisbatkan bait syair ini kepada Ibnu Rawahah ؓ. Inilah yang lebih tepat. Kalaupun diasumsikan bahwa redaksi riwayat pertama dapat dipertanggungjawabkan, maka mengandung kemungkinan bahwa Abdullah bin Rawahah memuatnya dalam sebagian syairnya.

242. Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abdurrahman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Sufyan Ats-Tsauri telah menceritakan kepada kami, dari Abdul Malik bin Umair, ia berkata, "Abu Salamah telah menceritakan kepada kami dari Abu Salamah ؓ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَصْدَقَ كَلِمَةٍ قَالَهَا شَاعِرٌ كَلِمَةٌ لَيْدٍ أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ

بَاطِلٌ وَكَادَ أَمِيَّةُ بْنُ أَبِي الصَّلْتِ أَنْ يُسْلِمَ.

*"Sesungguhnya perkataan yang paling dapat dipercaya yang dilontarkan seorang penyair adalah perkataan Labid, "Ingatlah, segala sesuatu selain Allah akan sirna." Hampir saja Umayyah bin Abu Ash-Shalt masuk Islam."*

Perkataannya, *"Segala sesuatu selain Allah akan sirna,"* maksudnya, ingatlah bahwa semua kenikmatan di dunia pasti sirna. Rasulullah ﷺ mempersaksikan kebenaran perkataan ini sebagai perkataan yang paling dapat dipercayai yang dilontarkan penyair; Karena bersinergi dengan keyakinan yang benar.

Puisi memiliki atau mengandung kebenaran yang beragam; ada yang benar dan ada yang paling benar. Adapula yang berdusta dan bahkan inilah yang biasa berkembang di masyarakat. Hingga dikatakan, *"A'dzabu Asy-Syi'r Akdzabuhu* (pausi yang paling merdu adalah yang paling menonjolkan kedustaan)."

Perkataannya, *"Wa Kada Umayyah bin Abu Ash-Shalt An Yuslm."* *Kada* merupakan *Afal Al-Muqarabah* (salah satu kata kerja untuk menunjukkan hampir dekat). Maksudnya, hampir saja Umayyah bin Abu Ash-Shalt masuk Islam. Akan tetapi ia tidak beriman. Pada masa Jahiliyyah, Umayyah bin Abu Ash-Shalt dikenal sebagai ahli ibadah, percaya terhadap Hari Kebangkitan, dan sempat hidup pada masa Islam. Akan tetapi ia tidak masuk Islam.

243. Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Syu'bah telah menceritakan kepada kami, dari Al-Aswad bin Qais dari Jundub bin Sufyan Al-Bajali, ia berkata, "Pada suatu kesempatan, sebuah batu mengenai jari-jemari Rasulullah ﷺ hingga berdarah. Kemudian beliau mendendangkan beberapa bait syair,

هَلْ أَنْتَ إِلَّا إِضْبَعُ دَمِيَّتٍ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ مَا لَقِيَّتِ.

*Bukankah kamu hanyalah jari-jemari yang berdarah*

244. Ibnu Abu Umar telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Sufyan bin Uyainah telah menceritakan kepada kami, dari Al-Aswad bin Qais dari Jundub bin Abdullah Al-Bajali, dengan pengertian yang sama.

Perkataannya, "Pada suatu kesempatan, sebuah batu mengenai jari-jemari Rasulullah ﷺ hingga berdarah," maksudnya, bebatuan telah mengenai jari-jemari kaki Rasulullah ﷺ, karena dalam kisah ini beliau sedang berjalan kaki hingga bebatuan itu membentur jari-jemari kaki beliau hingga berdarah.

Maka beliau bersabda, "Bukankah kamu hanyalah jari-jemari yang berdarah. Dan di jalan Allah ketika kamu kembali."

Redaksi hadits ini menggunakan pertanyaan, yang dimaksudkan sebagai kalimat negatif. Kamu tidak lain hanyalah jari-jemari yang berdarah. Dalam kenyataannya, Rasulullah ﷺ sedang dalam perjuangan di jalan Allah ﷻ. Riwayat ini membuktikan bahwa setiap muslim berhak mendapatkan pahala dalam setiap cobaan yang dihadapinya jika dapat menerimanya dengan lapang dada dan mengharap ridha Allah ﷻ semata.

245. Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Yahya bin Sa'id telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abu Ishaq telah menceritakan kepada kami, dari Al-Bara' bin Azib رضي الله عنه, yang menyebutkan, "Bahwa seorang lelaki bertanya kepadanya,

أَفَرَرْتُمْ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا عُمَارَةَ قَالَ لَا وَاللَّهِ مَا وَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَكِنْ وَلَّى سَرْعَانَ النَّاسِ تَلَقَّوْهُمْ هَوَازِنْ بِالنَّبْلِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى بَغْلَتِهِ وَأَبُو سُفْيَانَ بْنُ الْحَارِثِ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أَخَذُ بِلِجَامِهَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ.

"Apakah kalian berpaling dan melarikan diri dari sisi Rasulullah ﷺ wahai Abu Umarah?" Ia menjawab, "Tidak, demi Allah, Rasulullah

<sup>391</sup> HR. Al-Bukhari (2802), Muslim (1796), dan At Tirmidzi meriwayatkannya dalam *Jami'nya* (3345).



ﷺ tidak berpaling dan melarikan diri. Akan tetapi berpaling karena kecepatan orang-orang yang mendapat hujan anak panah dari kaum Hawazin. Sedangkan Rasulullah ﷺ berada di atas bighal (peranakan kuda dan keledai) putihnya, dan Abu Sufyan bin Al-Harits yang memegang kendali bighal beliau. Beliau pun berseru,

أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبَ أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ.

*Aku adalah seorang nabi yang tidak berdusta*

*Aku putra Abdul Muththalib.*

Perkataannya, "Apakah kalian berpaling dan melarikan diri dari sisi Rasulullah ﷺ wahai Abu Umarah?" Maksudnya, apakah kamu berpaling dan melarikan diri dari sisi Rasulullah ﷺ dalam perang Hunain?" Abu Imarah menjawab, "Tidak, demi Allah, Rasulullah ﷺ tidak berpaling dan melarikan diri. Akan tetapi berpaling karena kecepatan orang-orang yang mendapatkan hujan anak panah dari kaum Hawazin," maksudnya, sesungguhnya Rasulullah ﷺ senantiasa tegar dan juga para sahabat beliau yang berada di sekitar beliau, kecuali orang-orang yang tergesa-gesa karena menghindari hujan anak panah.

"Akan tetapi berpaling karena kecepatan orang-orang yang mendapat hujan anak panah dari kaum Hawazin," maksudnya, kaum Hawazin menghujani mereka dengan anak panah. Hawazin merupakan penduduk Ath-Thaif. Mereka dikenal paling tangkas dalam memainkan anak panah dan sangat memperhatikan ketangkasan ini.

Perkataannya, "Sedangkan Rasulullah ﷺ berada di atas bighalnya," maksudnya, Rasulullah ﷺ berada di atas keledai putih beliau. *Al-Baghlah* atau bighal bukanlah kendaraan utama dalam menghadapi musuh. Terlebih lagi dalam menghadapi musuh dalam jumlah besar semacam ini. Meskipun demikian, Rasulullah ﷺ ketika itu tetap menghendainya dengan tenang dan penuh keyakinan terhadap Tuhannya. Beliau senantiasa bertawakal kepada-Nya.

Perkataannya, "Dan Abu Sufyan bin Al-Harits yang memegang kendali bighal beliau," maksudnya, Abu Sufyan bin Al-Harits bin Abdul Muththalib mengendalikan tali kekangnya. Abu Sufyan ini merupakan

paman Rasulullah ﷺ dan juga saudara persusuan beliau. Ia masuk Islam dalam peristiwa *Fathu Makkah* (penguasaan kembali kota Makkah). Abu Sufyan menjalankan ajaran agamanya dengan sangat baik.

Perkataannya, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku adalah seorang nabi tidak berdutsa. Aku putra Abdul Muththalib." Rasulullah ﷺ menyatakan, "Aku adalah seorang nabi tidak berdutsa. Aku putra Abdul Muththalib. Inilah poin penggunaan hadits ini sebagai dalil. Maksudnya, Aku adalah seorang nabi yang diutus oleh Penguasa semesta alam yang jujur. Sungguh Allah ﷻ telah menjanjikan kemenangan besar kepada para nabi. Kemudian Rasulullah ﷺ membaca firman Allah,

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهُدُ ۝

*"Sesungguhnya Kami akan menolong rusul-rusul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tamplinya para saksi (hari Kiamat)."* (Ghafir: 51)

246. Ishaq bin Manshur telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abdurrazzaq telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Isabit telah menceritakan kepada kami, dari Anas bin Malik ؓ, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ مَكَّةَ فِي عُمْرَةِ الْقَضَاءِ وَعَبَدُ اللَّهِ بْنِ رَوَاحَةَ بَيْنَ يَدَيْهِ يَمْشِي وَهُوَ يَقُولُ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ memasuki kota Makkah dalam umrah qadha', sedangkan Ibnu Rawahah berjalan kaki di hadapan beliau seraya mendendangkan beberapa bait syair,

خَلُّوا بَنِي الْكُفَّارِ عَنْ سَبِيلِهِ    الْيَوْمَ نَضْرِبُكُمْ عَلَى تَنْزِيلِهِ  
ضَرْبًا يُزِيلُ الْهَامَ عَنْ مَقِيلِهِ    وَيُذْهِلُ الْخَلِيلَ عَنْ خَلِيلِهِ

*Biarkan saja orang-orang kafir di jalannya*

*Sekarang kami perangilah kalian berdasarkan ayat yang diturunkan kepadanya*

*Dan akan kami tebas kahan dengan tebasan yang memisahkan kepala dari tubuhnya.*

*"(Dan pukulan) yang membuat seorang kawan tidak peduli lagi dengan kawannya."*

فَقَالَ لَهُ عُمَرُ يَا ابْنَ رَوَاحَةَ بَيْنَ يَدَي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي حَرَمِ اللَّهِ تَقُولُ الشَّعْرُ فَقَالَ لَهُ الشَّيْءُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَلَّ عَنْهُ يَا عُمَرُ فَلَهَايَ أَسْرَعُ فِيهِمْ مِنْ نَضِجِ النَّبْلِ.

Kemudian Umar berkata kepadanya, "Wahai Ibnu Rawahah, di hadapanku terdapat Rasulullah dan di Tanah Suci Allah, kamu mendendangkan bait bait puisi?" Kemudian Rasulullah ﷺ berkata, "Biarkan ia wahai Umar, sungguh bait-bait puisi itu lebih mengena pada diri mereka dibandingkan hujan anak panah."<sup>322</sup>

Ucapan Abdullah bin Rawahah, "Dan akan kami tebas kalian dengan tebasan yang memisahkan kepala dari tubuhnya." kata *Al-Ham* artinya kepala dan *Al-Maqil* adalah tempat di mana kepala berada. Maksudnya, pukulan yang bisa melepaskan kepala dari tempatnya berada.

Ucapan Abdullah, "(Dan pukulan) yang membuat seorang kawan tidak peduli lagi dengan kawannya," maksudnya, pukulan yang mengacaukan pikiran sampai-sampai seorang kawan tidak mempedulikan kawannya sendiri karena situasi yang mencekam.

Sabda Nabi, "Biarkan ia wahai Umar, sungguh bait-bait puisi itu lebih mengena pada diri mereka dibandingkan hujan anak panah." Maksud beliau, biarkan Abdullah bin Rawahah bersyair, karena syair-syairnya berdampak kuat dalam menebarkan ketakutan di hati musuh-musuh mereka sekaligus menguatkan keyakinan orang-orang beriman. Ia melakukan itu dengan tujuan menghalangi orang-orang musyrik dan membela agama Allah.

247. Ali bin Hujr telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Syarik telah bercerita kepada kami dari Simak bin Harb, dari Jabir bin Samurah, ia berkata,

<sup>322</sup> Penulis meriwayatkannya dalam *Jami'-nya*, (2847).

جَالَسْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْثَرَ مِنْ مِائَةِ مَرَّةٍ فَكَانَ أَصْحَابُهُ يَتَنَاشَدُونَ الشِّعْرَ وَيَتَذَكَّرُونَ أَشْيَاءَ مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ وَهُوَ سَاكِتٌ قُرْبَمَا تَبَسَّمَ مَعَهُمْ.

"Aku duduk menemani Nabi ﷺ selama lebih dari seratus kali sementara para sahabat beliau saling menyenandungkan syair dan menyebut-nyebut beberapa perkara jahiliyah. Beliau hanya diam dan sesekali tersenyum bersama mereka."<sup>333</sup>

Ucapan Jabir, "Aku duduk menemani Nabi ﷺ selama lebih dari seratus kali," maksud ia dengan menyebut berulang kali duduk bersama Nabi adalah meyakinkan pendengar perihal topik yang akan ia sampaikan. Lalu ucapan ia, "Sementara para sahabat beliau saling menyenandungkan syair dan menyebut-nyebut beberapa perkara jahiliyah," mereka melakukan itu semua di hadapan beliau lalu sebagian mengutarakan syair yang ia hafal kepada sebagian yang lain, dan "Beliau hanya diam dan sesekali tersenyum bersama mereka," diam beliau menunjukkan pengakuan keabsahan apa yang mereka lakukan karena mustahil Nabi diam terhadap kebatilan.

248. Ali bin Hujr telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Syarik telah bercerita kepada kami dari Abdul Malik bin Umair, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

أَشْعَرُ كَلِمَةٍ تَكَلَّمْتُ بِهَا الْعَرَبُ كَلِمَةً لَيْدٍ إِلَّا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا  
اللَّهُ بَاطِلٌ.

"Bait syair terbaik yang pernah diucapkan orang Arab adalah kata-kata Labid: Ingatlah segala sesuatu selain Allah itu binau."<sup>334</sup>

<sup>333</sup> HR. At-Tirmidzi dalam *Kami'-nya* (2850). Di antara perawinya ada yang bernama Syarik Al-Qadhi. Ia adalah seorang perawi dhaif. Akan tetapi perawatannya ini menjadi kuat karena mencocoki dengan riwayat Zuhair bin Muawiyah dalam *Sunan An-Nasa'i* (1359), dengan redaksi, "Rasulullah ﷺ ketika selesai shalat Shubuh, biasa duduk di tempat shalatnya hingga terbit matahari. Para sahabat beliau berbincang-bincang, menyebut perkataan jahiliyan dan membaca syair serta tak jarang tertawa. Dan Nabi pun tersenyum."

<sup>334</sup> HR. Al-Bukhari (3841), Muslim (2256), At-Tirmidzi dalam *Kami'-nya* (2849). Hadits ini sudah disebutkan di awal bab. Meski dalam mata rantai sanadnya ada perawi yang bernama Syarik, namun ada riwayat lain yang mencocoki dengan riwayatnya.

249. Ahmad bin Mani' telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Marwan bin Muawiyah telah bercerita kepada kami dari Abdullah bin Abdur Rahman Ath-Thaifi, dari Umar bin Asy-Syarid, dari ayahnya, ia berkata,

كُنْتُ رَدَفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأُنْشَدْتُهُ مِائَةَ قَافِيَةٍ مِنْ  
قَوْلِ أُمَيَّةَ بْنِ أَبِي الصَّلْتِ الثَّقَفِيِّ كُلَّمَا أُنْشَدْتُهُ بَيْتًا قَالَ لِي النَّبِيُّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هِيَ حَتَّى أُنْشَدْتُهُ مِائَةَ يَعْنِي بَيْتًا فَقَالَ النَّبِيُّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ كَادَ لِيُسْلِمَ.

"Aku pernah membonceng di belakang Nabi ﷺ, lalu aku menyenandungkan untuknya seratus bait syair milik Umayyah bin Abu Ash-Shalt Ats-Tsaqafi. Setiap kali aku membacakan satu bait *Qafiyah*, Nabi ﷺ bersabda kepadaku, "Teruskan!" sampai aku menyanyikan seratus syair untuk beliau lalu Nabi bersabda, "Dan hampir-hampir saja Umayyah bin Abu Ash-Shalt memeluk Islam."<sup>335</sup>

"Aku pernah membonceng di belakang Nabi ﷺ," maksudnya, ia membonceng kendaraan yang ditunggangi Rasulullah ﷺ. Dan memang Rasulullah pernah memboncengkan beberapa orang sahabatnya. Abu Zakaria Yahya bin Mandah menghimpun nama para sahabat yang pernah diboncengkan oleh Nabi dalam judul *Ma'rifah Asma' Ardal An-Nabi*. Jumlah mereka sekitar empat puluh orang sahabat. "Lalu aku menyenandungkan untuknya seratus bait *Qafiyah*," maksudnya adalah syair, "Milik Umayyah bin Abu Ash-Shalt Ats-Tsaqafi," ia adalah penyair kondang jahiliyah. Salah satu syairnya ada yang berisi pengagungan dan pujian untuk Allah ﷻ. Ia juga pernah menyinggung soal kebangkitan manusia sesudah kematian dan perkara-perkara gaib lainnya. Di antara bunyi syairnya adalah berikut:<sup>336</sup>

Agungkan Allah karena Dia pemilik keagungan  
Tuhan kita di langit senantiasa Mahabesar  
Dia-lah yang menciptakan batu-batuan

<sup>335</sup> HR. Muslim (2255).

<sup>336</sup> *Diwan Umayyah bin Abi Ash-Shalt*, hlm. 70-71.

*Menghidupkan orang-orang yang sudah mati*

*Dia kuasa mendirikan bangunan tinggi*

*Yang mustahil mampu diciptakan manusia*

*Dia bersemayam di Arasy di atas langit*

Perkataannya, "*Kulluma Ansyadtuhu Baitan Qala Li An-Nabiyyu Hih..*," maksudnya, setiap kali aku mendendangkan bait bait di hadapan Rasulullah ﷺ maka beliau berkata, "*Hih (Zid, tambahlah).*"

"Hingga aku mendendangkan seratus bait puisi untuk beliau." Jumlah bait ini tidaklah sedikit. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata, "*Inkada Layuslimu,*" maksudnya, orang yang mendendangkan bait-bait puisi ini telah mendapatkan seruan dakwah Rasulullah dan hampir masuk Islam. Akan tetapi dalam realitanya ia meninggal dunia dalam kekufuran. Segala sesuatunya merupakan hak Allah ﷻ semata.

250. Ismail bin Musa Al-Fazari dan Ali bin Hujr telah menceritakan kepada kami, dengan pengertian yang sama, keduanya berkata, "Abdurrahman bin Abu Az-Zanad telah menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya dan Sayyidah Aisyah ؓ, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضَعُ لِحْشَانَ مِثْبَرًا فِي الْمَسْجِدِ يَقُومُ عَلَيْهِ قَائِمًا يُفَاخِرُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَ يُنَافِحُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَقُولُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يُؤَيِّدُ حَسَّانَ بِرُوحِ الْقُدُسِ مَا يُنَافِحُ أَوْ يُفَاخِرُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ meletakkan sebuah mimbar di masjid untuk Hassan bin Tsabit agar ia berdiri di atasnya untuk membanggakan kedudukan Rasulullah ﷺ. -atau ia berkata, "Menyatakan kebanggaannya terhadap Rasulullah ﷺ - seraya bersabda, "Sesungguhnya Allah ﷻ memperkuat Hassan dengan Ruh

*Al-Qudsi (malaikat Jibril 'Alaiissalam)* selama ia memanggakan –atau bangga dalam membela- Rasulullah ﷺ<sup>337</sup>

Perkataannya, “*Yufakhiru ‘an Rasulillah, au Qala, “Yunafihu ‘an Rasulillah.*” Ini merupakan keraguan perawi. Kata *Yufakhiru*, dalam riwayat ini mengandung pengertian mengemukakan kebanggaannya terhadap kedudukan dan kemuliaan Rasulullah ﷺ. *Al-Munafahah*, mengandung pengertian *Al-Mudafi’ah* (membela) dan memperjuangkan Rasulullah ﷺ.

Perkataannya, “*Sesungguhnya Allah ﷻ memperkuat Hassan dengan Ruh Al-Qudsi (malaikat Jibril ﷺ)* selama ia memanggakan –atau bangga dalam membela- Rasulullah ﷺ.” *Ruh Al-Qudus*, dalam riwayat ini berarti malaikat Jibril ﷺ. Dikatakan demikian, karena dialah yang turun menyampaikan wahyu. Dan wahyu merupakan kehidupan hati.

251. Ismail bin Musa dan Ali bin Hujr telah menceritakan kepada kami, keduanya berkata, “Ibnu Abu Az-Zanad telah menceritakan kepada kami, dari ayahnya dari Urwah dari Sayyidah Aisyah ؓ dari Rasulullah ﷺ dengan pengertian yang sama.

Ini merupakan jalur lain dari hadits ini.



<sup>337</sup> Penulis meriwayatkannya dalam *Jami'-nya* (1846), dan ia berkata, “Hadits ini hasan shahih,” dan Abu Dawud, dalam *As-Sunan* (5051).

## BAB 38

# PEMBAHASAN MENGENAI PENJELASAN RASULULLAH ﷺ TENTANG BERGADANG MALAM

*As-Sahar*, adalah perbincangan yang dilakukan setelah keheningan malam. Rasulullah ﷺ telah melarang bergadang malam setelah malam hening, kecuali perbincangan antara suami-istri.

Bergadang malam –terutama pada masa kita seperti sekarang ini- merupakan bencana besar dan petaka yang dahsyat keburukannya. Bergadang malam berpotensi menimbulkan berbagai tindak kejahatan di kalangan masyarakat. Di antara dosa dan kejahatan terbesar yang disebabkan oleh bergadang malam pada masa kita sekarang adalah menyia-nyilakan dan mengabaikan shalat Shubuh. Demi Allah, kondisi yang demikian ini merupakan musibah dahsyat. Apabila seseorang tertidur hingga ketinggalan kewajiban shalat ini, maka ia telah melakukan sebuah kejahatan besar karena tidurnya itu pada hari itu.


Al-Allamah Ibnul Qayyim Al-Jauziyah berkata, "Permulaan siang ketika matahari mencapai usia remajanya sedangkan ujungnya merupakan matahari yang mencapai usia senja. Ini merupakan perkara yang kita ketahui bersama melalui pengalaman."<sup>338</sup>

Barangsiapa bersemangat melakukan sesuatu maka ia menjadi muda karenanya. Apa yang dilakukan seseorang pada permulaan harinya di waktu Shubuh, maka berdampak pada semua aktivitasnya di hari itu;


<sup>338</sup> *Miftah Dar As-Sa'dah*, 2/216.




Apabila bersemangat, maka semangat dan apabila hermalas-malasan maka malas.

252. Al-Hasan bin Shabbah Al-Bazzar telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abu An-Nadhr telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abu Aqil Ats-Tsaqafi Abdullah bin Aqil telah menceritakan kepada kami, dari Mujalid dari Asy-Sya'bi dari Masruq dari Sayyidah Alsyah , ia berkata,

حَدَّثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِسَاءَهُ ذَاتَ لَيْلَةٍ حَدِيثًا فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَانَ الْحَدِيثُ حَدِيثَ خُرَافَةٍ فَقَالَ أَتَذَرُونَنِي مَا خُرَافَةٌ إِنَّ خُرَافَةً كَانَ رَجُلًا مِنْ عُدْرَةِ أَسْرَتِهِ الْجِنِّ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَمَكَثَ فِيهِمْ دَهْرًا طَوِيلًا ثُمَّ رَدَّوهُ إِلَى الْإِنْسِ فَكَانَ يُحَدِّثُ النَّاسَ بِمَا رَأَى فِيهِمْ مِنَ الْأَعَاجِيبِ فَقَالَ النَّاسُ حَدِيثَ خُرَافَةٍ.

"Pada suatu malam, Rasulullah  menyampaikan suatu informasi kepada para istri beliau. Kemudian salah seorang di antara mereka berkata, "Sepertinya informasi yang beliau sampaikan *Khurafat* (mitos)." Beliau berkata, "*Tahukah kalian, apa yang disebut dengan Khurafat? Pada dasarnya Khurafat, merupakan seorang lelaki dari Udzrah, yang ditawan oleh bangsa Jin pada masa Jahiliyah. Lelaki itu pun tinggal bersama mereka selama beberapa lama. Kemudian mereka mengembalikannya kepada bangsa manusia. Khurafat pun menyampaikan informasi kepada komunitas masyarakat tentang berbagai keajaiban yang dilihatnya selama hidup bersama bangsa jin.*" Orang-orang pun berkata, "Berita khurafat atau mitos."<sup>39</sup>

<sup>39</sup> HR. Ahmad bin Hambal (25244), da am sanadnya terdapat perawi bernama Mujalid bin Sa'id, yang dikenal tidak kuat hafalannya. Al-Hafiz Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah*-nya, 6/54, berkomentar ketika meriwayatkan hadits ini, "Hadits ini termasuk hadits-hadits gharib dan juga munkar. Dalam sanadnya terdapat perawi bernama Mujalid bin Sa'id, yang kontroversial." Dengan demikian, hadits ini lemah dari segi sanadnya. Karena di dalamnya terdapat Mujalid bin Sa'id. Sedangkan kelemahan dari segi isi atau kandungannya karena mengandung kemungkaran, karena tidak mungkin salah seorang istri Rasulullah  berkata, "Sepertinya informasi yang beliau sampaikan mitos."

Perkataannya, “*Khurafat*, merupakan seorang lelaki dari Udzrah, yang ditawan oleh bangsa Jin pada masa jahiliyah,” maksudnya, *Khurafat* merupakan nama seorang lelaki dari Bani Udzrah, yang ditawan bangsa Jin pada masa jahiliyah. Kemudian mereka mengembalikannya kepada bangsa manusia. Kemudian *Khurafat* menyampaikan berbagai informasi aneh dan asing kepada komunitas masyarakatnya yang belum pernah mereka lihat dan mereka dengar sehingga mereka kagum terhadapnya. Kemudian mereka berkata, “Informasi ini *khurafat* (mitos).” Sejak saat itu, peristiwa tersebut dijadikan sebagai ungkapan bagi setiap informasi atau perbincangan yang tidak dapat dipercaya. Hanya saja hadits itu sendiri tidak dapat dipertanggungjawabkan dan mengandung kemungkaran pada kandungannya

253. Ali bin Hujr telah menceritakan kepada kami, ia berkata, “Isa bin Yunus telah menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah dari saudaranya Abdullah bin Urwah dari sayyidah Aisyah ؓ, ia berkata,

جَلَسْتُ إِحْدَى عَشْرَةَ امْرَأَةً وَتَعَاهَدْنَ وَتَعَاقِدْنَ أَنْ لَا يَكْشُمْنَ  
مِنْ أَخْبَارِ أَزْوَاجِهِنَّ شَيْئًا.

“Pada suatu kesempatan, terdapat sebelas orang wanita. Mereka duduk berbincang-bincang santai. Mereka pun saling dan berjanji dan bersepakat untuk tidak merahasiakan sesuatupun tentang suami-suami mereka dan mengungkapkan keadaan mereka secara terbuka.

قَالَتِ الْأُولَى زَوْجِي لَحْمٌ جَمَلٍ غَثٍ عَلَى رَأْسٍ جَبَلٍ وَغَيْرِ لَا سَهْلٌ  
فَيُرْتَقَى وَلَا سَمِينٌ فَيُنْتَقَل.

Perempuan pertama bercerita, “Suamiku bagaikan daging unta jantan nan kurus di atas puncak pegunungan tinggi nan terjal yang tidak mudah didaki, dan tidak pula berdaging sehingga mudah dipindahkan ”

قَالَتِ الثَّانِيَةُ زَوْجِي لَا أَبْتُ خَبْرَهُ إِنِّي أَخَافُ أَنْ لَا أَذْرَهُ إِنْ أَذْكَرُهُ

Perempuan kedua bercerita, "Suamiku, aku tidak ingin menyebarkan beritanya. Sesungguhnya aku khawatir tidak dapat menuturkan semuanya. Jika aku menuturkannya, maka aku akan mengingat urat di wajah dan di perutnya."

قَالَتِ الثَّالِثَةُ زَوْجِي الْعَشَنُّوْ إِنِّي أَنْطِقُ أَطْلَقُ وَإِنِّي أَسْكُتُ أُعَلِّقُ.

Perempuan ketiga bercerita, "Suamiku berpostur tinggi dan tidak menarik. Apabila aku katakan tentang sikap dan perilakunya, maka aku diceraikannya. Apabila diam, maka hidupku tergantung atau terkatung-katung."

قَالَتِ الرَّابِعَةُ زَوْجِي كَلِيلٌ يَهَامَةُ لَا حَرَّ وَلَا قُرَّ وَلَا مَخَافَةَ وَلَا سَامَةَ.

Perempuan keempat bercerita, "Suamiku bagaikan suasana di malam Tihamah, tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin, tidak menakutkan dan tidak membosankan."

قَالَتِ الْخَامِسَةُ زَوْجِي إِنِّي دَخَلْتُ فَيَهْدُ وَإِنِّي خَرَجْتُ أَسِيدُ وَلَا يَسْأَلُ عَمَّا عَهِدَ.

Perempuan kelima bercerita, "Suamiku apabila masuk rumah layaknya macan kumbang dan apabila keluar layaknya singa, dan tidak bertanya tentang apa yang terlihat (di dalam rumah)."

قَالَتِ السَّادِسَةُ زَوْجِي إِنِّي أَكَلْتُ لَفًّا وَإِنِّي شَرَبْتُ اشْتَفًّا وَإِنِّي اضْطَجَعْتُ التَّفَّ وَلَا يُوَلِّجُ الْكَفَّ لِيَعْلَمَ الْبَثَّ.

Perempuan keenam bercerita, "Suamiku, jika ia makan sangat rakus dan menghabiskan semua hidangan. Jika minum, ia meminumnya

sekali tenggak. Jika tidur, ia tidur pulas sendirian jauh dari istri). Ia tidak memasukkan telapak tangannya (ke dalam tubuh istrinya) untuk mengetahui berita (tentang kesedihan istrinya).”

قَالَتِ السَّابِعَةُ زَوْجِي غَيَّيَاءُ أَوْ غَيَّيَاءُ طَبَاقَاءُ كُلُّ دَاءٍ لَهُ دَاءٌ  
شَجَّكَ أَوْ فَلَّكَ أَوْ جَمَعَ كُلًّا لَكَ.

Perempuan ketujuh bercerita, “Suamiku dungu atau tidak mampu bersenggama dengan istrinya bahkan sangat dungu. Setiap penyakit ada padanya. Ia mudah melukai kepalamu, melukai tubuhmu atau melakukan kedua-duanya kepadamu.”

قَالَتِ الثَّامِنَةُ زَوْجِي الرِّيحُ رِيحُ زَرْئٍ وَالْمَسُّ مَسُّ أَرْزَبٍ.

Perempuan kedelapan bercerita, “Suamiku sentuhannya selembut sentuhan kelinci dan aromanya seharum aroma Zarnab (pohon berbau harum).”

قَالَتِ الثَّاسِعَةُ زَوْجِي رَفِيعُ الْعِمَادِ طَوِيلُ النِّجَادِ عَظِيمُ الرَّمَادِ  
قَرِيبُ الْبَيْتِ مِنَ النَّادَى.

Perempuan kesembilan bercerita, “Suamiku tinggi pilarnya, panjang sarung pedangnya, banyak abunya dan rumahnya dekat dengan tempat-tempat dan balai pertemuan.”

قَالَتِ الْعَاشِرَةُ زَوْجِي مَالِكٌ وَمَا مَالِكٌ خَيْرٌ مِنْ ذَلِكَ لَهُ إِبِلٌ  
كَثِيرَاتُ الْمَبَارِكِ قَلِيلَاتُ الْمَسَارِجِ إِذَا سَمِعْنَ صَوْتَ الْمِزْهَرِ أَيْقَنَ  
أَنَّهُنَّ هَوَالِكُ.

Perempuan kesepuluh bercerita, “Suamiku adalah raja, raja yang seperti apa? Seorang raja yang lebih baik dari semua raja. Ia memiliki unta-unta yang banyak, menderum dan sedikit digembalakan. Jika hewan-hewan tersebut mendengar suara kecapi, maka hewan-hewan tersebut merasa yakin, bahwa mereka akan binasa.”

قَالَتْ الْحَادِيَّةَ عَشْرَةَ زَوْجِي أَبُو زَرْعٍ فَمَا أَبُو زَرْعٍ أَنَا مِنْ حُلِيِّ  
أُذُنِي وَمَلَأَ مِنْ شَحِيمِ عَضْدِي وَبَجَحَنِي فَبَجَحْتُ إِلَى نَفْسِي وَجَدَنِي  
فِي أَهْلِ عُنَيْمَةِ بِشَقٍّ فَجَعَلَنِي فِي أَهْلِ صَهِيلٍ وَأَطِيطٍ وَدَائِيسٍ وَمُتَقٍّ  
فَعِنْدَهُ أَقُولُ فَلَا أَقْبَحُ وَأَرْقُدُ فَأَتَصَبِّحُ وَأَشْرَبُ فَأَتَقَمَّحُ.

Perempuan kesebelas bercerita, "Suamiku Abu Zar', dan tahukah kalian siapakah Abu Zar' itu? Yaftu, orang yang memakaikan perhiasan di kedua telingaku. Ia memenuhi tubuhku dengan lemak (sehingga aku menjad. gemuk). Ia membahagiakanku, sehingga aku menjadi bahagia dan bangga. Ia mendapatiku (ketika menikahiku) dalam keluarga penggembala kambing yang sengsara, lalu menempatkanku dalam keluarga penggembala kuda dan unta serta memiliki banyak tanaman dan hewan ternak. Di sisinya aku dapat berbicara, tanpa adanya yang mencela. Aku tidur di pagi hari dan aku minum hingga puas.

أُمُّ أَبِي زَرْعٍ فَمَا أُمُّ أَبِي زَرْعٍ عُكُومُهَا رَدَاخٌ وَبَيْتُهَا فَسَاخٌ.

Ibu Abu Zar', dan tahukah kalian siapakah ibu Abu Zar' itu? Hartanya banyak dan rumahnya luas.

ابْنُ أَبِي زَرْعٍ فَمَا ابْنُ أَبِي زَرْعٍ مَضْجَعُهُ كَمَسَلٍ شَطْبَةٍ وَيُسْبَعُهُ  
ذِرَاعُ الْحُفْرَةِ.

Putra Abu Zar', dan tahukah kalian siapakah putra Abu Zar' itu? Tempat tidurnya seperti selembar serat tikar (karena sangat sempit) dan sudah merasa kenyang dengan makan kaki kambing.

بِنْتُ أَبِي زَرْعٍ فَمَا بِنْتُ أَبِي زَرْعٍ طَوْعُ أَبِيهَا وَطَوْعُ أُمِّهَا وَمِْلُهُ  
كِسَائِبُهَا وَغَيْظُ جَارَتِهَا.

Putri Abu Zar', dan tahukah kalian siapakah putri Abu Zar' itu? Ia mentaati ayahnya dan mentaati ibunya, pakalannya tercukupi hingga tetangganya iri kepadanya.

جَارِيَةُ أَبِي زَرْعٍ فَمَا جَارِيَةُ أَبِي زَرْعٍ لَا تَبْتُ حَدِيثَنَا تَبِيثًا وَلَا تُنْقِثُ مِيرَتَنَا تَنْقِيثًا وَلَا تَسْلُؤُ بَيْتَنَا تَغْشِيثًا.

Budak perempuan Abu Zar', dan tahukah kalian siapakah budak perempuan Abu Zar' itu? Ia tidak menyebarkan pembicaraan kami. Tidak berkhianat maupun mencuri makanan kami, dan tidak memenuhi rumah kami dengan sampah.

قَالَتْ خَرَجَ أَبُو زَرْعٍ وَالْأَوْطَابُ ثُمَّ خَضُ فَلَقِيَ امْرَأَةً مَعَهَا وَلَدَانِ لَهَا كَالْفَهْدَيْنِ يَلْعَبَانِ مِنْ تَحْتِ خَضِرِهَا بِرُمَانَتَيْنِ فَطَلَّقَنِي وَنَكَحَهَا فَتَنَكَّحْتُ بَعْدَهُ رَجُلًا سَرِيًّا رَكِيبَ شَرِيًّا وَأَخَذَ خَطِيئًا وَأَرَاخَ عَلَيَّ نَعْمًا ثَرِيًّا وَأَعْطَانِي مِنْ كُلِّ رَابِحَةٍ زَوْجًا قَالَ كُلِّي أُمَّ زَرْعٍ وَمِيرِي أَهْلَكَ فَلَوْ جَمَعْتُ كُلَّ شَيْءٍ أَعْطَانِي مَا بَلَغَ أَصْغَرَ آيِيَةِ أَبِي زَرْعٍ.

Ummu Zar' mengatakan, "Pada suatu kesempatan, Abu Zar' keluar membawa wadah-wadah untuk memerah susu ketika binatang-binatang piaraannya menghasilkan susu dalam jumlah besar. Lalu ia bertemu dengan seorang wanita bersama dua orang anaknya seperti dua ekor macan kumbang. Keduanya memainkan dua payudaranya di pangkuannya. Sehingga ia kemudian menceraikanku dan menikahinya. Kemudian sesudah itu aku menikah dengan seorang laki-laki bangsawan, menaiki kuda yang sangat bagus sambil memegang tombak. Lelaki ini membahagiakanku dengan berbagai kenikmatan yang banyak dan memberikan kepadaku dari segala hal yang menyenangkan, serta mengatakan kepadaku, "Makanlah semua makanan yang kamu kehendaki wahai Ummu Zar', dan bawakan pula kepada keluargamu." Ia (Ummu Zar') mengatakan, "Sekiranya aku

kumpulkan segala sesuatu yang ia berikan kepadaku, maka semua itu belum mampu mencapai sebejana terkecil Abu Zar’.”

قَالَتْ عَائِشَةُ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنْتُ لِكَ  
كَأَبِي زَرْعٍ لِأُمِّ زَرْعٍ.

Aisyah berkata, “Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, “Aku bagimu adalah bagaikan Abu Zar’ terhadap Ummu Zar’.”<sup>340</sup>

Hadits ini sangat populer di kalangan ulama hadits sebagai Hadits Ummu Zar’. Banyak ulama yang menyusun pembahasan khusus tentangnya karena banyaknya pelajaran yang terkandung di dalamnya. Misalnya, Al-Qadhi Iyadh, dalam *Bughyah Ar-Ra’id Lima Tadhammanah Hadits Umm Zar’ min Al-Fawa’id*. Adapula ulama yang menyusun penjelasannya dengan sangat baik, seperti Al-Hafizh Ibnu Hajar, dalam *Fath Al-Bari*.<sup>341</sup>

Hadits yang panjang dan dikemukakan Sayyidah Aisyah ؓ kepada Rasulullah ﷺ ini berkaitan dengan para perempuan bersamaan dengan cerita dari masing-masing mereka dengan suaminya. Rasulullah ﷺ pun mendengarkannya untuk menghiburnya dan menggaulinya dengan baik. Dalam hadits tersebut diceritakan bahwa terdapat sebelas perempuan yang berkumpul dalam sebuah perbincangan santai dan mereka bersepakat dan saling berjanji untuk tidak merahasiakan cerita mengenai suami masing-masing, baik berkaitan dengan pujian maupun celaan. Ada di antara mereka yang menceritakan suaminya dengan segenap pujian, ada yang menceritakan keburukan-keburukannya, dan ada juga yang menceritakan keburukan dan kebbaikannya sekaligus.

Perempuan pertama bercerita, “Suamiku bagaikan daging untan jantan nan kurus di atas puncak pegunungan tinggi nan terjal yang tidak mudah didaki, dan tidak pula berdagang sehingga mudah dipindahkan.”

Perempuan pertama ini mengumpamakan suaminya dengan persamaan semacam ini, memberikan pengertian bahwa perempuan pertama ini bermaksud mencela suaminya. Karena itu, ia mengistilahkan

<sup>340</sup> HR. Al-Bukhari (5189) dan Muslim (2446).

<sup>341</sup> HR. Al-Bukhari (5189) dan Muslim (2446).

daging suaminya seperti *Lahm Al-Jamal* (daging unta) karena sifatnya yang lebih keras dibandingkan daging domba dan sejenisnya. Meskipun demikian, ia dikatakan *Ghatsts*, yang berarti kurus yang tidak bisa diterima karena kurusnya itu. Daging unta ini juga ditempatkan di puncak pegunungan tinggi nan terjal sehingga sulit untuk didaki. Kemudian ditambahkan lagi bahwa suaminya tidak pula gemuk sehingga dagingnya dapat dipindah-pindahkan (karena bermanfaat, penj). Kalaulah daging tersebut gemuk, menarik, dan baik, maka bisa jadi beratnya medan untuk mendaki dan mengambilnya terbayar tuntas dengan kualitas dagingnya yang prima. Semua keterangan ini mengindikasikan bahwa sang suami tidak banyak berbuat baik kepadanya, akhlaknya buruk, dan memperlakukannya dengan bengis, keras hati, dan mudah marah.

Perempuan kedua bercerita, "Suamiku, aku tidak ingin menyebarkan beritanya. Sesungguhnya aku khawatir tidak dapat menuturkan semuanya. Jika aku menuturkannya, maka aku akan mengingat urat di wajah dan di perutnya."

Maksudnya, Perempuan kedua ini menceritakan suaminya, "Tentang suamiku, aku tidak ingin menyebarkan beritanya. Sesungguhnya aku khawatir tidak dapat menumpahkan atau menuturkan semuanya. Jika aku menuturkannya, maka aku akan mengingat urat di wajah dan di perutnya. Maksudnya, perempuan kedua ini menceritakan suaminya sebagai orang yang banyak aib dan celanya. Kalau ia mau membuka pembahasan masalah ini dan menceritakan semua aibnya kepada kalian dengan semua rahasianya, maka pembahasan akan panjang. Karena itu, ia berkata, "Sesungguhnya aku khawatir tidak dapat menumpahkan atau menuturkan semuanya. Jika aku menuturkannya, maka aku akan mengingat urat di wajah dan di perutnya," maksudnya, kalaulah aku membuka pembahasan masalah ini dan menceritakan kepada kalian dengan mengingat urat di wajah dan perutnya, maka pembahasannya akan panjang. Karena itu, aku cukup menuturkannya secara global.

Perempuan ketiga bercerita, "Suamiku berpostur tinggi dan tidak menarik," maksudnya, berpostur tinggi yang tidak menarik, tidak berakal sehat, dan tidak bijak.



Apabila aku katakan tentang sikap dan perilakunya, maka aku diceraikannya," maksudnya, apabila aku menceritakan tentang sedikit sikap dan perilakunya, maka aku diceraikannya." Apabila diam, maka hidupku tergantung atau terkatung-katung," maksudnya, apabila aku berdiam diri, aku diam karena terpaksa sehingga aku bagaikan orang yang tergantung atau terkatung-katung, yang tidak diceraikan suaminya lalu dapat menikah dengan suami lain dan tidak pula mempertahankannya sebagai istrinya dengan memenuhi hak-hak dan kewajibannya sebagai suami-istri.

Perempuan keempat bercerita, "Suamiku bagaikan suasana di malam Tihamah." *Tihamah*, merupakan sebuah daerah dataran rendah, yang terletak antara Laut Merah, pegunungan Al-Hijaz dan Yaman. Istrinya ini mempersamakan suaminya dengan *Lail Tihamah* (malam Tihamah). Lalu bagaimana kisah tentang Malam Tihamah ini? Ia bercerita, "*La Harr wa Qarr*," maksudnya, tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin, melainkan sedang-sedang. Begitu juga dengan suaminya dalam bersikap dan memperlakukannya.

"Tidak menakutkan dan tidak membosankan," maksudnya, aku tidak merasa khawatir sedikit pun mengenai keburukan sikap dan perlakuannya kepadaku. Tiada yang perlu kukawatirkan dari sikap dan perlakuannya kepadaku.

"*Wa La Samah*." Kata *As-Samah*, dalam riwayat ini mengandung pengertian *Al-Malai* (bosan). Maksudnya, aku tidak merasa bosan sedikit pun di sisinya karena sikap moderatnya.

Perempuan kelima bercerita, "Suamiku apabila masuk rumah layaknya macan kumbang dan apabila keluar layaknya singa, dan tidak bertanya tentang apa yang terlihat (di dalam rumah)." Maksudnya, perempuan kelima ini menceritakan karakter suaminya, yang apabila masuk rumah bagaikan macan kumbang, binatang yang kita kenal. Dan apabila keluar, maka bagaikan singa.

Banyak ulama yang menulis penjelasan tentang hadits ini menyatakan bahwa cerita perempuan kelima ini sebagai pujian dan kebanggaan terhadap suaminya. Seolah-olah perempuan ini mempersamakan suaminya dengan macan kumbang ketika masuk rumah dari sisi memuliakan,

berbuat baik, dan menggauli dirinya dengan baik, dan ketika keluar mempersamakannya dengan singa dari segi keberaniannya. Ia juga tidak mempertanyakan apa yang telah diperbuatnya karena tindakan rendah hati dan berlapang dada yang banyak ditunjukkannya. Karena faktor inilah banyak ulama yang mencoba menjelaskannya.

Banyak pula yang menyatakan bahwa cerita tersebut sebagai pujian dan yang lain sebagai celaan; Sang suami diumpamakan sebagai singa dalam hal keberaniannya ketika keluar, maka ini merupakan pujian, dan menyerupakannya dengan harimau ketika masuk rumah, maka merupakan celaan. Mereka berkata, "Harimau apabila masuk gua, maka tiada yang dilakukan kecuali tidur dan ia juga tidak berkeliling mengawasi rumahnya untuk mendeteksi kelemahan dan kekurangannya, serta mengetahui segala sesuatu yang dibutuhkan rumah tangganya. Sikap semacam ini dianggap sebagai celaan.

Perempuan keenam bercerita, "Suamiku, jika ia makan sangat rakus dan menghabiskan semua hidangan." Pernyataan perempuan ini merupakan celaan terhadap suaminya, di mana apabila sang suami masuk rumah, tiada yang dipikirkannya kecuali kebutuhan perutnya. Karena itu, dikatakan, "*In Akala Laffa*," Maksudnya, apabila duduk untuk makan, maka ia menghabiskan semua makanan di hadapannya dan memperhitungkannya secara cermat.

"Jika minum, ia meminumnya sekali tenggak," maksudnya, apabila minum, maka ia menghabiskan semua minuman dan memperhitungkannya secara cermat dan mendalam.

"Jika tidur, ia tidur pulas sendirian jauh dari istri)," maksudnya, apabila berbaring untuk tidur, maka berselimut dengan satu selimut sendirian di sudut rumah tanpa menanyakan keluarganya atau istrinya.

"Ia tidak memasukkan telapak tangannya (ke dalam tubuh istrinya) untuk mengetahui berita (tentang kesedihan istrinya)," maksudnya, ia tidak mencari tahu keadaan istrinya, tidak berupaya merayu ataupun mencumbuinya guna menyelami perasaannya dengan segenap kesusahan dan kegelisahannya.

“Perempuan ketujuh bercerita, “Suamiku *Ayaya*.” *Ayaya*, berasal dari kata *Al-Ayyi*, yang berarti tenggelam dalam keburukan atau kejahatan. “*Au Ghayaya*.” *Al-Ghayaya*, berasal dari *Al-Ghayyi*, yang berarti orang yang tidak mendapatkan petunjuk. “*Thabaqa*,” maksudnya, bodoh sekali. “*Kull Da’ lahu Da’*,” maksudnya, tidak terbayangkan dalam benak kalian mengenai penyakit dan keburukan, dimana setiap penyakit dipastikan bahwa suaminya memilikinya.

“*Syajjik*.” *Asy-Syaji*, berarti luka pada kepala. “*Au Fallik*,” berarti luka pada tubuh. Perempuan ini menyebut suaminya sebagai orang yang berperangai buruk dan keras dalam memperlakukan istrinya. Tidak jarang ia melukai kepala istrinya itu dan sering juga menyebabkan tubuhnya berdarah.

“*Au Jama’ Kulla Lak*.” Dan terkadang ditulis, “*Asy-Syajj wa Al-Fall* (luka kepala dan tubuh).”

Perempuan kedelapan bercerita, “Suamiku sentuhannya selembut sentuhan kelinci dan aromanya seharum aroma *Zarnab* (pohon berbau harum),” maksudnya, suamiku sentuhannya selembut sentuhan kelinci. Wanita kedelapan ini menyifati suaminya sebagai orang yang tubuhnya lembut, suka berdandan, dan memakai parfum untuk dirinya.

Dan aromanya seharum aroma *Zarnab*. Maksudnya adalah suaminya beraroma wangi. Sifat ini tidak dimaksudkan orang yang menceritakannya, kecuali sebagai pujian. Pujian ini mencakup perlakukannya yang baik terhadap istrinya dan berakhlak terpuji.

Perempuan kesembilan bercerita, “Suamiku tinggi pilarnya,” maksudnya, Suamiku tinggi pilarnya. *Al-Imad*, dalam riwayat ini berarti tiang penyangga paviliun. Apabila tiangnya panjang dan tinggi, maka menunjukkan bahwa kemah tersebut luas dan besar. Sifat ini mengindikasikan bahwa suaminya banyak menerima tamu, di mana ia sengaja memperluas rumahnya untuk menerima tamu.

“*Thawil An-Najad*,” maksudnya, panjang sarung pedangnya *An-Najad*, adalah tempat menyangkan pedang. Apabila tempat menyangkan pedang panjang, maka menunjukkan bahwa orang yang membawanya tinggi; karena orang yang pendek tidak mungkin membawa pedang yang panjang. Karakter ini menunjukkan bahwa orang tersebut juga pemberani.

*"Azhim Ar-Ramad,"* maksudnya, banyak abunya. *Ar-Ramad*, adalah sesuatu atau abu bekas pembakaran api, di mana sesuatu itu dibakar terus menerus di rumah untuk menghormati tamu. Dalam kisah ini, perempuan tersebut menyatakan bahwa suaminya sebagai dermawan dan bahwa api terus di nyalakan di rumah karena tamunya datang terus menerus.

*"Qarib Al-Bait min An-Nadi,"* maksudnya dan rumahnya dekat dengan tempat-tempat pertemuan dan club-club. Suaminya sengaja membangun rumahnya di tempat yang dekat dengan club-club dan perkumpulan massa sehingga semua orang yang datang diharapkan dapat melihatnya. Semua karakter ini merupakan pujian terhadap sang suami.

Perempuan kesepuluh bercerita, "Suamiku adalah raja," maksudnya, ia memiliki sesuatu yang besar.

*"Wa Ma Malik,"* raja yang seperti apa? Maksudnya, sesuatu yang dimilikinya?

*"Malik, Khair min Dzalik."* Seorang raja yang lebih baik dari semua raja. Maksudnya, sesuatu yang lebih baik dibandingkan yang terimajinasikan dalam benak kalian, atau bisa juga miliknya jauh lebih baik dibandingkan yang disebutkan perempuan kesembilan tentang suaminya. Atau miliknya lebih baik dibandingkan yang kuceritakan pada kalian sekarang ini. Pernyataan ini mengindikasikan seolah-olah suaminya memiliki banyak kebaikan, dan ia akan menyebutkan beberapa di antaranya;

*"Lahu Ihil Katsirat Al Muharik, Qalilat Al Musarih,"* maksudnya, ia memiliki unta-unta yang banyak menderum. Hal ini mengindikasikan bahwa suaminya itu banyak menerima tamu. Karena itu, ia lebih senang membiarkan unta-untanya itu menderum. Karena itu, unta tersebut juga dikatakan, *"Qalilat Al-Musarih,"* maksudnya, tidak banyak digembalakan di tempat-tempat penggembalaan, yang mengindikasikan bahwa suaminya hanya menerima tamu.

Karena itu, suaminya membiarkan unta-unta tersebut menderum sehingga ia dapat menyeleksi dan memilih yang terbaik untuk disembelih demi menghormati tamu tamunya.

*"Idza Sami'n Shaut Al-Mizhar Aiqann Annahunn Hawalik."* Jika hewan-hewan tersebut mendengar suara kecapi, maka hewan-hewan tersebut

merasa yakin bahwa mereka akan binasa. *Al-Mizhar*, merupakan salah satu alat musik, yang dikenal dengan nama kecapi atau Lute, dalam bahasa Inggris. Alat ini seringkali dipergunakan sang suami ketika kedatangan tamu. Maksudnya, apabila unta-unta ini mendengar suara alat ini maka unta-unta tersebut meyakini bahwa sebagian dari mereka akan disembelih sebagai penghormatan dan dibuat jamuan kepada tamu-tamunya tersebut.

Perempuan kesebelas bercerita, "Suamiku Abu Zar'." Perempuan kesebelas ini menceritakan suaminya dengan nama panggilannya -Abu Zar'- yang mengindikasikan bahwa suaminya berakhlak mulia dengan segenap keutamaan-keutamaannya yang akan dikemukakan sebagian di antaranya.

"*Wa Ma Abu Zar'.*" Tahukah kalian, siapakah Abu Zar'? Maksudnya, perempuan kesebelas ini menceritakan suaminya dengan redaksi semacam ini sebagai kata pengantar untuk cerita yang akan dituturkannya.

"*Unas min Huliyyin Udzunayya,*" orang yang memakaikan perhiasan di kedua telingaku. Kata *Unas*, merupakan bentuk jamak dari kata *An-Naus*, yang berarti gerakan segala sesuatu yang digantungkan. Jika dikatakan, "*Anas,*" apabila bergerak. Maksudnya, sang suami memberikan berbagai jenis perhiasan secara khusus untuk kedua telinganya. Pernyataan ini mengindikasikan beragam perhiasan yang dikenakan pada kedua telinganya hingga memperperhatikan kedermawananannya.

"*Wa Mala' Min Syahm Adhudi*" Ia memenuhi tubuhku dengan lemak (sehingga menjadi gemuk). Maksudnya, sang suami memuliakannya dengan beragam makanan dan hidangan, hingga tubuhnya nampak sehat dan bugar. Disebutkan dengan kata *Al-Adhd* (lengan atas), karena merupakan fokus utama pandangan mata. Apabila lengannya nampak gemuk maka menunjukkan bahwa tubuhnya gemuk.

"*Wa Bajjahani Fahajjahat Ilayya Nafsi.*" Ia membahagiakanku, sehingga aku menjadi bahagia dan merasa bangga. Maksudnya, ia berupaya membahagiakanku dan bermurah hati kepadaku. Ia memakmurkanku di rumah.

"*Wajadan fi Ahli Ghunmah Bisyiqa.*" Ia mendapatiku (ketika menikahiku) dari keluarga penggembala kambing yang sengsara.

Maksudnya, Sang suami mendapati dirinya hidup di antara keluarga sederhana. Mereka tidak memiliki apapun kecuali beberapa ekor kambing. Bahkan mereka dalam penderitaan dan kesengsaraan.

*"Fa Ja'alani fi Ahli Shahil."* Lalu menempatkanku dalam keluarga penggembala kuda.

*"Wa Athith."* Athith, merupakan jarak-jarak yang telah ditempuh unta tersebut, yang mengindikasikan bahwa unta tersebut telah banyak membawa kebaikan.

*"Wa Dais."* Orang yang memanen gandum. Maksudnya, sang suami memiliki pekerja yang siap memanen berbagai tanamannya seperti gandum dengan ketiga jenisnya, dan sebagainya.

*"Wa Muniqq."* Orang yang menyeleksi biji-bijian. Maksudnya, sang suami juga memiliki karyawan yang menyeleksi berbagai jenis biji-bijian. Ia memiliki banyak pembantu dan karyawan.

*"Fa Indahu Aqul Fala Uqabbih."* Di sisinya aku dapat berbicara, dan aku tidak dicela. Maksudnya, aku mendapatkan tempat terhormat dan mulia di sisinya. Karena itu, aku dapat berkata apapun tanpa ada seorang yang akan menghina dan merendahkanku.

*"Wa Arqud Fa Atashabbah."* Aku tidur di pagi hari. Maksudnya, aku dapat tidur nyenyak.

*"Wa Asyrah Fa Ataqammah."* Dan aku minum hingga puas. Maksudnya, aku dapat minum berbagai jenis minuman hingga puas.

Perkataannya, *"Ummu Abu Zar', 'Fama Ummu Abu Zar'? Ukumuha Radah."* Ibu Abu Zar', dan tahukah kalian siapakah ibu Abu Zar' itu? Hartanya banyak. Maksudnya, tempat tempat dan gudang penyimpanan barang-barang luas dan besar, yang mengindikasikan bahwa barang-barangnya banyak.

*"Wa Baltuha Pasah."* dan rumahnya luas.

Perkataannya, *"Ibnu Abu Zar', Fa Ma Ibnu Abu Zar'? Madhja'uh Kamasalli Syathbah."* Putera Abu Zar', dan tahukah kalian siapakah putera Abu Zar' itu? Tempat tidurnya seperti selambar serat tikar (karena sempitnya). *Asy-Syathbah*, dalam riwayat ini mengandung pengertian

belahan pelepah kurma. Maksudnya, bahwa tempat tidur yang biasa dipergunakan untuk tidur di masa kecilnya bagaikan selemba serat tikar.

*"Tusybi'uh Dzira' Al-Jafrah."* Dan sudah merasa kenyang dengan makan kaki kambing." *Al-Jafrah*, dalam riwayat ini berarti anak kambing betina. Maksudnya, anak tersebut makannya sedikit dan masyarakat suka memujinya.

Perkataannya, "Putri Abu Zar', dan tahukah kalian siapakah putri Abu Zar'? putri yang patuh kepada ayahnya dan juga patuh kepada ibunya," maksudnya, putri Abu Zar' ini merupakan anak perempuan yang patuh; Berakhlak terpuji dan mulia, patuh kepada ayah dan ibunya.

"Pakaiannya terasa penuh," maksudnya, tubuhnya tidak kurus. Karena itu, tubuhnya memenuhi pakaiannya karena hidup dalam kenyamanan dan kenikmatan.

"Membuat iri tetangganya," karena kenikmatan dan kebaikan yang dimilikinya.

Perkataannya, "Pelayan perempuan Abu Zar', dan tahukah kalian siapa pelayan perempuan abu Zar'? Ia tidak menyebarkan pembicaraan kami. Tidak berkhianat maupun mencuri makanan kami, dan tidak memenuhi rumah kami dengan sampah." Maksudnya, pelayannya memiliki karakter-karakter terpuji dan baik, tidak pernah menceritakan berbagai rahasia rumah tangga sama sekali.

*"Wa La Tunaqqitsu Miratana Tanqitsan,"* maksudnya, tidak mencari dan memburu harta benda dan barang-barang kami dan tidak pula mengambilnya.

"Dan ia tidak memenuhi rumah kami dengan sampah," maksudnya, pembantu tersebut sangat memperhatikan kebersihan rumah dan ketertibannya.

*"Qalat, 'Kharaj Abu Zar' wa Al-Authab Tumkhadh,"* maksudnya, Pada suatu kesempatan, Abu Zar' keluar dengan membawa bejana-bejana untuk memeras susu pada musim dimana binatang-binatang piaraannya menghasilkan susu dalam jumlah melimpah.

"Lalu ia bertemu dengan seorang wanita bersama dua orang anaknya seperti dua ekor macan kumbang. Keduanya memainkan dua payudaranya

di pangkuannya,” maksudnya, Abu Zar’ bertemu dengan perempuan tersebut bersama kedua putranya, yang memainkan kedua payudaranya. Perempuan itu pun menarik perhatian Abu Zar’ dan hatinya tergantung padanya.

“Kemudian ia menceraikanku dan menikahinya,” maksudnya, setelah aku hidup dalam kenikmatan yang melimpah ini, Abu Zar’ menceraikanku ketika terpana oleh kecantikan perempuan tersebut dan segera menikahinya.

Ummu Zar’ sangat mencintai suaminya itu. Karena itu meskipun ia diceraikan- ia senantiasa menceritakan semua kebaikan bekas suaminya itu. Seringkali perempuan-perempuan yang telah diceraikan melupakan kebaikan-kebaikan mantan suaminya, sehingga tiada yang diingatnya kecuali keburukannya.

Perkataannya, “Kemudian sesudah itu aku menikah dengan seorang laki-laki bangsawan,” maksudnya, aku menikah dengan lelaki terhormat.

“Menaiki kuda,” maksudnya, seekor kuda yang prima penampilannya.

“Dan memegang tombak,” maksudnya, ia berkuda sambil membawa sebuah tombak, ia seorang pemberani, pejuang, dan pemburu tangguh.

“Ia menghiburku dengan berbagai nikmat yang melimpah,” maksudnya, lelaki itu memuliakannya dengan berbagai kenikmatan.

“Dan memberikan kepadaku dari segala hal yang menyenangkan,” maksudnya, sang suami memuliakannya dan bersikap baik kepadanya sehingga tidak bakhil sedikit pun terhadapnya.

“Serta mengatakan kepadaku, ‘Makanlah wahai Ummu Zar’,” maksudnya, makanlah semua makanan yang kamu kehendaki.

“Dan berikan kepada keluargamu,” maksudnya, bawakan juga untuk keluargamu. Ungkapan ini mengindikasikan bahwa lelaki itu sangat dermawan dan bersikap baik terhadapnya dan juga keluarganya.

Ummu Zar’ berkata, “Sekiranya aku kumpulkan segala sesuatu yang ia berikan kepadaku, maka itu tidak mencapai sebegini terkecil Abu Zar’,” maksudnya, kalaulah aku mengumpulkan semua pemberian suami keduaku ini, maka tidak akan dapat menyamai begini terkecil yang diserahkan Abu Zar’ kepadaku. Ungkapan ini merupakan sebuah pujian



perempuan kesebelas ini kepada Abu Zar' dan menaruh hormat luar biasa kepada suami pertamanya itu.

"Sayyidah Aisyah ؓ berkata, "Kemudian Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, *"Aku bagimu bagaikan Abu Zar' terhadap Ummu Zar'."*

Dalam kesempatan ini, Rasulullah ﷺ membahas dimensi tertentu, yaitu kedermawanan, kebaikan, kemuliaan, dan kedudukan yang dirasakan Ummu Zar' sebagai isteri Abu Zar' sebelum menceraikannya. Beliau berkata, *"Aku bagimu bagaikan Abu Zar' terhadap Ummu Zar'."*

Hadits ini diriwayatkan penulis dalam pembahasan ini untuk menjelaskan keramahan dan perlakuan romantis Rasulullah ﷺ terhadap isteri-isteri beliau, baik dalam bertutur kata yang menyejukkan hatinya, mendengarkan pengaduan dan curhat mereka, maupun dengan memberikan komentar positif dan menyenangkan mereka.



## BAB 39

# PEMBAHASAN MENGENAI TIDUR RASULULLAH ﷺ

Tidur merupakan salah satu tanda-tanda keagungan Allah ﷻ, yang mengindikasikan keesaan-Nya, kesempurnaan kekuasaan dan pengaturan-Nya atas alam raya ini.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٣٩﴾

*"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah tidurmu pada waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan."* (Ar-Rum: 23)

Tidur merupakan salah satu bentuk kasih sayang Allah ﷻ terhadap hamba-hamba-Nya dan karunia-Nya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٦﴾

*"Dan adalah karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, agar kamu beristirahat pada malam hari dan agar kamu mencari*

*sebagian karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.” (Al-Qashash: 73)*

Maksudnya, di antara kasih sayang Allah terhadap kalian sebagai hamba-Nya adalah dengan menjadikan malam sebagai tempat atau waktu untuk beristirahat dan agar dapat mencari karunia-Nya pada siang hari.

254. Muhammad bin Al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami, ia berkata, “Abdurrahman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami, ia berkata, “Israel telah menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq dari Abdullah bin Yazid dari Al-Barra bin Azib ؓ,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ وَضَعَ كَفَّهُ  
الْيُمْنَى تَحْتَ خَدِّهِ الْأَيْمَنِ، وَقَالَ: رَبِّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تُبْعَثُ  
عِبَادَكَ.

“Bahwasanya Nabi ﷺ apabila bersiap menuju pembaringan, maka beliau meletakkan telapak tangan kanan di bawah pipi kanan seraya berdoa, “Wahai Tuhanku, jauhkanlah aku dari siksaan-Mu pada hari Engkau bangkitkan hamba-hamba-Mu.”<sup>142</sup>

255. Muhammad bin Al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami, ia berkata, “Abdurrahman telah menceritakan kepada kami, ia berkata, “Israel telah menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq dari Abu Ubaidah dari Abdullah dengan pengertian yang sama dan beliau berdoa,

يَوْمَ تَجْمَعُ عِبَادَكَ.

“Pada hari dimana Engkau mengumpulkan hamba hamba Mu.”

Dalam hadits ini terdapat tiga adab yang dianjurkan bagi muslim untuk mengerjakannya ketika menuju tempat pembaringannya;

**Pertama** : Berbaring miring ke sebelah kanan.

**Kedua** : Meletakkan telapak tangan kanan di bawah pipi kanan.

<sup>142</sup> HR. Ahmad, dalam *Al-Musnad*, 18672.

**Ketiga** : Hendaklah ia berdoa, *"Wahai Tuhanku, jauhkanlah aku dari siksaan-Mu pada hari Engkau bangkitkan hamba-hambaMu,"* maksudnya, aku memohon kepada-Mu wahai Tuhanku agar berkenan melindungi dari siksaan-Mu pada hari Engkau membangkitkan hamba-hambaMu untuk perhitungan amal.

Doa ini cocok dengan kondisi ini; Karena tidur mengingatkan tentang kematian. Bahkan tidur itu sendiri merupakan kematian. Dalam hadits berikutnya akan kami jelaskan bahwa Rasulullah ﷺ apabila bangun tidur, maka beliau berdoa,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ.

*"Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada-Nyalah tempat berbangkit."*<sup>343</sup>

256. Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abdurrazaq telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Sufyan telah menceritakan kepada kami, dari Abdul Malik bin Umair, dari Rib'i bin Hirasy, dari Huzaifah, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ اللَّهُمَّ بِاسْمِكَ أَمُوتُ وَأَحْيَا فَإِذَا اسْتَيْقَظَ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ bergegas menuju tempat tidurnya beliau berdoa, *"Ya Allah dengan nama-Mu aku mati dan Aku Hidup"* Dan apabila beliau bangun dari tidurnya, beliau berdoa, *"Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada-Nyalah tempat berbangkit."*<sup>344</sup>

Perkataannya, *"Allahumma Bismik Amut wa Ahya."* Allahumma, mengandung pengertian Ya Allah, huruf pertamanya dibuang yaitu Ya' untuk seruan dan digantikan dengan Mim bertasydid di akhirnya. Karena

<sup>343</sup> HR. Al-Bukhari (6312) dan At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam *Jami'*-nya (3417).

<sup>344</sup> HR. Al-Bukhari (6312) dan At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam *Jami'*-nya (3402).

itu, pengganti dan perkara yang diganti tidak dapat disatukan. Tidak bisa dikatakan, "Ya Allahumma."

Perkataannya, "Bismik." Huruf *ba*, dalam redaksi ini mengandung pengertian *Al-Isti'ana* (memohon pertolongan). Sedangkan huruf *jar* dan *majrur* berkaitan dengan perkataan, "Amut wa Ahya," maksudnya, demikianlah hidup dan matiku.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam." (Al-An'am: 162)

Dalam riwayat ini juga terkandung peringatan bahwa umat Islam sangat membutuhkan dzikir kepada Allah ﷻ dalam setaip waktunya. Di antaranya hendaknya ia tidur dalam keadaan berdzikir kepada Allah dan bangun juga demikian sebagai rasa syukur atau terima kasih kepada-Nya -Dzat yang Maha Agung Lagi Maha Tinggi-. Betapa banyak orang yang tidur tanpa bisa bangun lagi.

Perkataannya, "Wa Ila'hi An-Nusyur." An-Nusyur, mengandung pengertian *Al-Ba'ts* (kebangkitan) Korelasi antara bangun dari tidur dengan bangkit dari kematian untuk melakukan perhitungan amal sangat jelas. Karena itu, redaksi doa-doa Rasulullah ﷺ berkesesuaian dengan waktu-waktu munajatnya.

257. Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Al-Mufadhdhal bin Fadhalah telah menceritakan kepada kami dari Uqail yang diperlihatkan dari Az-Zuhri dari Urwah dari Sayyidah Aisyah ؓ, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلِّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفْيَهُ فَتَنَفَّتْ فِيهِمَا قُرْآنًا فِيهِمَا قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ثُمَّ يَمْسُخُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ

جَسَدِهِ يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ يَضَعُ  
ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ apabila bergegas menuju tempat tidur beliau setiap malam, maka beliau mengepalkan kedua telapak tangannya lalu meniup keduanya seraya membaca firman Allah, "*Qul Huwallah Ahad*," "*Qul A'udzu Birabbi Al-Falaq*," dan, "*Qul A'udzu Birabb An-Nas*." Kemudian mengusapkan keduanya pada seluruh bagian tubuhnya semaksimal mungkin. Beliau memulainya dari kepala dan muka dan anggota tubuhnya berikutnya Beliau melakukannya sebanyak tiga kali."<sup>345</sup>

Perkataannya, "Rasulullah setiap malam," menunjukkan bahwa beliau senantiasa melakukannya setiap malam dengan sebaik-baiknya, hingga dikatakan bahwa ketika menderita sakit yang mengantarkan beliau pada wafatnya dan sangat lelah, beliau memerintahkan Sayyidah Aisyah ؓ untuk melakukan dzikir yang penuh berkah semacam ini.

Perkataannya, "Mengepalkan kedua telapak tangannya," maksudnya, menggabungkan salah satu dari kedua telapak tangannya pada yang lain dengan jari-jemari yang saling menempel. Kemudian beliau mulai membaca, "*Qul Huwallah Ahad*," "*Qul A'udz birabb Al-Falaq*," dan, "*Qul A'udzu birabb An-Nas*." Kemudian beliau mengusapkan kedua telapak tangannya itu pada seluruh tubuhnya semampunya, yang dimulai dari kepala dan muka, lalu anggota tubuh setelahnya. Beliau melakukannya sebanyak tiga kali."

Usapan ini mengandung keberkahan bagi tubuh; Untuk menjaganya dari setan sehingga tidak mampu mengganggunya dari arah manapun karena telah terlindungi dengan ayat-ayat ini dari semua penuru. Disamping menghindarkannya dari binatang-binatang berbisa dan serangga-serangga yang menyakitkan.

Langkah baiknya setiap muslim mencermati pengertian-pengertian yang terkandung dalam surat-surat ini dan petunjuk-petunjuknya dalam

<sup>345</sup> HR. Al-Bukhari (5017), dan At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam *Jami'* nya (3402).

buku-buku tafsir, seperti Tafsir yang ditulis oleh Al-Allamah Ibnu As-Sa'di atau tafsir yang ditulis oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir. Cara yang demikian itu lebih mengena dan lebih bermanfaat. Barangsiapa membaca Al-Mu'awwidzat ini dan memahami pengertian-pengertian yang terkandung di dalamnya, maka tidak sama dengan orang yang membacanya tanpa memahami pengertian-pengertiannya sama sekali.

258. Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abdurrahman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Sufyan telah menceritakan kepada kami, dari Salamah bin Kuhail dari Kuraib dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنه, ia berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَامَ حَتَّى نَفَخَ ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى وَكَانَ إِذَا نَامَ نَفَخَ فَأَتَاهُ بِلَالٌ فَأَذَنَهُ بِالصَّلَاةِ، فَقَامَ وَصَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ (وفي الحديث قصة).

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ tidur hingga mendengkur. Biasanya apabila tidur, beliau mendengkur. Kemudian datanglah Bilal kepada beliau lalu memberitahukan masuknya waktu shalat kepada beliau. Rasulullah ﷺ pun bangkit dan mengerjakan shalat tanpa berwudhu." Dalam hadits ini terdapat sebuah cerita."<sup>346</sup>

Perkataannya, "*Nama Hatta Nafakha.*" *An-Nafkh*, dalam riwayat ini berarti suara yang keluar dari orang yang tidur (mendengkur, Penj.) dan diketahui bahwa beliau terlelap dalam tidur."

Perkataannya, "Kemudian datanglah Bilal kepada beliau lalu memberitahukan masuknya waktu shalat kepada beliau," maksudnya, memberitahukan kepada beliau dan menyerukannya untuk shalat.

"Rasulullah ﷺ pun bangkit dan mengerjakan shalat tanpa berwudhu." Redaksi ini -sebagaimana yang dijelaskan para ulama- merupakan kekhususan beliau. Rasulullah ﷺ berkomentar mengenai para nabi, "*Sesungguhnya kami para nabi, mata-mata kami memang tertidur, akan tetapi hati kami tidaklah tidur.*"<sup>347</sup>

<sup>346</sup> HR. Al-Bukhari (138), dan At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam *Jam'i*-nya, (232).

<sup>347</sup> *Thabaqot Ibnu Sa'ad*, 4/204.

Perkataannya, *"Wa fi Al-Hadits Qishshah."* Dalam hadits ini terdapat sebuah cerita, yang oleh penulis diriwyatkan dalam pembahasan berikutny.

259. Ishaq bin Manshur telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Affan telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami, dari Tsabit dari Anas bin Malik رضي الله عنه,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَكَفَّنَا وَأَوَانَا فَكَمْ مِنْكُمْ مِمَّنْ لَا كَافٍ  
لَهُ وَلَا مُؤْوَى.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ apabila bergegas menuju tempat tidur, maka beliau berdoa, *"Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makanan, minuman, mencukupi kebutuhan kami, dan melindungi kami. Betapa banyak orang yang tidak mampu mencukupi kebutuhannya dan tidak mempunyai tempat berlindung."*<sup>48</sup>

Perkataannya, *"Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makanan, minuman,"* maksudnya, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan makanan untuk memenuhi kebutuhan gizi tubuh kita, menganugerahkan minuman kepada kita untuk menyegarkan dan menghilangkan dahaga."

*"Mencukupi kebutuhan kami,"* maksudnya, mencukupi semua keperluan kita yang kita berupaya untuk mendapatkannya. Dia juga melindungi kita dari keburukan yang kita khawatirkan, seperti serangan musuh, penganiayaan orang-orang zalim dan lainnya.

*"Wa Awana,"* maksudnya, menganugerahkan tempat berlindung kepada kita. Barangsiapa masuk rumahnya kemudian menutup pintunya dan tidur dibalik tirai, maka ia telah mendapatkan sebuah kenikmatan agung. Karena kondisinya yang demikian ini tidak sama dengan kondisi binatang-binatang yang tidur tersebar dan berserakan tanpa busana dan di

<sup>48</sup> HR. Muslim (2715) dan At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam *Jami'* nya (3396).



padang rumput atau lainnya. Karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Fa Kam Mimman La Kafi Lahi wa La Ma'wa."* Kam, dalam riwayat ini menunjukkan *At-Tuktsir* (banyak). Maksudnya, banyak orang yang dalam kondisi seperti itu.

260. Al-Husain bin Muhammad Al-Jariri telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Sulaiman bin Harb telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami, dari Humaid dari Bakr bin Abdullah Al-Muzani dari Abdullah bin Rabah dari Abu Qatadah, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا عَرَّسَ بِلَيْلٍ اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ ، وَإِذَا عَرَّسَ قُبَيْلَ الصُّبْحِ نَصَبَ ذِرَاعَهُ ، وَوَضَعَ رَأْسَهُ بَيْنَ كَفَيْهِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ apabila bergegas menuju tempat tidur beliau di malam hari, maka beliau berbaring miring ke sebelah kanan. Apabila bergegas menuju tempat tidur beliau menjelang pagi, maka beliau memanjangkan lengannya dan meletakkan kepala beliau di atas telapak tangannya."<sup>49</sup>

Perkataannya, "Bahwasanya Rasulullah ﷺ apabila bergegas menuju tempat tidur beliau di malam hari, maka beliau berbaring miring ke sebelah kanan," maksudnya, apabila bergegas menuju tempat tidurnya di malam hari dan waktunya longgar sehingga cukup untuk beristirahat, maka beliau tidur berbaring miring ke sebelah kanan sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya-. Akan tetapi "Apabila bergegas menuju tempat tidur beliau menjelang pagi, maka beliau memanjangkan lengannya dan meletakkan kepala beliau di atas telapak tangannya," maksudnya, jika beliau membutuhkan tidur menjelang pagi dan waktunya tidak longgar sehingga tidak cukup untuk istirahat, maka beliau memanjangkan lengan atau hastanya sehingga lurus. Kemudian meletakkan kepalanya di atas telapak tangannya karena sangat memperhatikan shalat Shubuh dan berupaya bangun tepat waktu. Karena manusia yang tidur dengan posisi

<sup>49</sup> HR. Muslim (715).

seperti ini tidak akan lelap. Sayangnya banyak orang yang meletakkan kepalanya di atas bantal di ujung malam tanpa peduli dengan shalat Shubuh. Hanya kepada Allah ﷻ tempat memohon pertolongan.



## BAB 40

# PEMBAHASAN MENGENAI IBADAH RASULULLAH ﷺ

*Al Ibadah*, secara etimologi mengandung pengertian *Adz Dzull* (tunduk atau patuh) jika dikatakan, "*Thariq Mu'abbad*," maksudnya, jalan yang ditundukkan. Sedangkan menurut terminologi syariat adalah kepatuhan luar biasa kepada Allah ﷻ yang disertai dengan cinta dan ketundukan terhadap-Nya. Pembahasan ini pada dasarnya bersifat umum, akan tetapi hadits-hadits yang diriwayatkannya berkaitan secara khusus dengan *Qiyamullail* (shalat malam).

261. Qutaihah bin Sa'id dan Bisyr bin Mu'adz telah menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Abu Awwanah telah menceritakan kepada kami, dari Ziyad bin Ilaqah dari Al-Mughirah bin Syu'bah, ia berkata,

صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى انْتَفَخَتْ قَدَمَاهُ فَقِيلَ لَهُ أَتَتَكَلَّفُ هَذَا وَقَدْ غُفِرَ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا.

"Rasulullah ﷺ terbiasa mengerjakan shalat hingga kedua telapak kaki beliau membengkak. Lalu dikatakan kepadanya, "Apakah engkau perlu memaksakan diri seperti ini, sedangkan Allah ﷻ telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?" Beliau menjawab, "Apakah aku tidak boleh jika menjadi hamba-hamba-Nya yang bersyukur."<sup>4350</sup>

<sup>4350</sup> HR. Al-Bukhari (1130), Muslim (2819), dan At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam *Jami'* nya (412).

Perkataannya, "Rasulullah ﷺ terbiasa mengerjakan shalat hingga kedua telapak kaki beliau membengkak." Maksudnya, Rasulullah ﷺ sering mengerjakan shalat hingga kedua telapak kaki beliau membengkak karena terlalu lama berdiri. Terkadang beliau membaca Surat Al-Baqarah dan Surat An-Nisa' dalam satu rakaat.

Perkataannya, "Lalu dikatakan kepadanya, "Apakah engkau perlu memaksakan diri seperti ini?" Maksudnya, salah seorang sahabat bertanya kepada beliau, "Apakah engkau harus memaksakan diri seperti ini hingga menyebabkan pembengkakan pada kedua telapak kaki karena lama berdiri.

"Lalu dikatakan kepadanya, "Sedangkan Allah ﷻ telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?" Maksudnya, sedangkan Allah ﷻ telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang, sebagaimana yang dikemukakan dalam firman Allah ﷻ,

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ۝ لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ  
وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ۝

*"Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan menunjukimu ke jalan yang lurus." (Al-Fath: 1-2)*

Perkataannya, "Apakah aku tidak boleh jika menjadi hamba-hamba-Nya yang bersyukur," maksudnya, sesungguhnya Allah ﷻ telah mengampuni dosaku yang telah lalu dan yang akan datang sebagai sebuah kenikmatan dari Allah ﷻ dan karunia-Nya yang agung sehingga layak untuk menyatakan syukur kepada Dzat yang melimpahkan kenikmatan. Bersyukur dapat dilakukan dengan hati sebagai pengakuan atas nikmat tersebut dan juga dilakukan dengan ucapan dengan memuji Dzat yang melimpahkan kenikmatan, serta dengan anggota tubuh dalam bentuk peningkatan ibadah kepada Allah ﷻ.

Dalam kesempatan ini, Rasulullah ﷺ menyebutkan dua *maqam* atau kedudukan: *maqam* Ibadah dan *Maqam* syukur. Rasulullah ﷺ mampu melaksanakan kedua-duanya dengan sangat sempurna dan terbaik. Beliau

merupakan orang yang paling bertakwa kepada Allah ﷻ dan paling banyak ibadahnya. Beliau merupakan pioner bagi orang-orang yang bersyukur dan model terbaik bagi orang-orang yang memuji.

Di samping itu, sikap Rasulullah ﷺ yang tekun dalam beribadah hingga kedua telapak kakinya bengkak bisa dilakukan jika seseorang tidak tersentuh oleh kebosanan dan kejenuhan. Jika tidak demikian, maka tidak dapat dilakukan. Hal ini berdasarkan hadits Sayyidah Aisyah ؓ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kerjakanlah suatu pekerjaan semampukan kalian; karena sesungguhnya Allah tidak jenuh hingga kalian jenuh."* Dan shalat yang paling dicintai Rasulullah ﷺ adalah yang dilakukan secara istiqamah meskipun sedikit. Apabila mengerjakan suatu shalat, maka beliau beristiqamah mengerjakannya."<sup>321</sup>

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam mengomentari hadits ini berkata, "Poinnya adalah apabila pekerjaan tersebut tidak membosankan. Karena kondisi Rasulullah ﷺ ketika itu sangat prima dan sempurna, tidak pernah jenuh ataupun bosan dalam beribadah kepada Tuhannya meskipun berdampak negatif pada fisik beliau. Bahkan dalam sebuah riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dan dijadikannya shalat sebagai penenang jiwaku."* Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan Imam An-Nasa'i, hadits dari Anas bin Malik ؓ. Adapun selain Rasulullah apabila takut dilanda kebosanan, maka ia tidak boleh memaksakan diri. Karena itulah, Rasulullah ﷺ bersabda,

حُذُوا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا.

*"Kerjakanlah suatu pekerjaan semampukan kalian, karena sesungguhnya Allah tidak jenuh hingga kalian jenuh."*<sup>322</sup>

262. Abu Ammar Al-Husain bin Huraitz telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Al-Fadhli bin Musa telah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata,

<sup>321</sup> HR. Al-Bukhari (1970)

<sup>322</sup> Fath Al-Bari, 3/15.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي حَتَّى تَرِمَ قَدَمَاهُ قَالَ:  
فَقِيلَ لَهُ: أَتَفْعَلُ هَذَا وَقَدْ جَاءَكَ أَنَّ اللَّهَ قَدْ غَفَرَ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ  
ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟ قَالَ أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا.

“Bahwasanya Rasulullah ﷺ seringkali mengerjakan shalat hingga kedua telapak kaki beliau membengkak.” Perawi melanjutkan ceritanya, “Lalu salah seorang sahabat berkata, “Apakah engkau sengaja melakukan ibadah ini, sedangkan telah diberitahukan kepada engkau bahwa Allah ﷻ telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?” Beliau menjawab, “Tidakkah aku boleh jika menjadi hamba-Nya yang bersyukur?”

263. Isa bin Utsman bin Abdurrahman Ar-Ramli telah menceritakan kepada kami, ia berkata, “Pamanku Yahya bin Isa Ar-Ramli telah memberitahukan kepadaku, dari Al-A'masy dari Abu Saleh dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُومُ يُصَلِّي حَتَّى تَرِمَ أَوْ  
تَنْتَفِخَ قَدَمَاهُ فَيَقَالُ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ تَفْعَلُ هَذَا وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ  
مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ فَيَقُولُ أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا.

“Bahwasanya Rasulullah ﷺ sering berdiri dalam shalat hingga kedua telapak kakinya membengkak. Lalu dikatakan kepada beliau, “Wahai Rasulullah, apakah engkau harus memaksakan diri melakukan semua ini, padahal Allah ﷻ telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?” Beliau menjawab, “Tidakkah aku boleh jika menjadi hamba-Nya yang bersyukur.”<sup>553</sup>

<sup>553</sup> Perawi merwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah رضي الله عنه melalui dua jalur dan dalam masing-masing sanad atau jalur terdapat sedikit kontroversial. Dalam jalur pertama, maka terdapat perawi bernama Muhammad bin Amr bin Alqamah, yang dikenal sebagai perawi yang dapat dipercaya dan lemah. Sedangkan dalam jalur kedua, maka terdapat Utsman –guru penulis– yang dikenal dapat dipercaya. Adapun Yahya bin Isa Ar-Ramli yang dikenal dapat dipercaya akan tetapi banyak kesalahan. Meskipun demikian, kedua jalur ini saling menguatkan dan dikuatkan juga dengan riwayat lain, tepatnya hadits Al-Mughirah sebelumnya.

264. Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Syu'bah telah menceritakan kepada kami, dari Ishaq dari Al-Aswad bin Yazid, ia berkata, "Aku bertanya kepada Sayyidah Aisyah ؓ mengenai shalat Rasulullah ﷺ di malam hari?" Ia menjawab,

كَانَ يَنَامُ أَوَّلَ اللَّيْلِ ثُمَّ يَقُومُ فَإِذَا كَانَ مِنَ السَّحْرِ أَوْتَرَ ثُمَّ أَتَى فِرَاشَهُ فَإِنْ كَانَ لَهُ حَاجَةٌ أَلَمَ بِأَهْلِهِ فَإِذَا سَمِعَ الْأَذَانَ وَتَبَّ فَإِنْ كَانَ جُنُبًا أَفَاضَ عَلَيْهِ الْمَاءَ وَإِلَّا تَوَضَّأَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ.

"Beliau tidur terlebih dahulu di permulaan malam lalu bangun. Menjelang waktu sahur, maka beliau mengerjakan shalat witir. Setelah itu, beliau bergegas menuju tempat tidurnya. Apabila beliau menginginkan suatu keperluan, maka menggauli istrinya pada saat itu. Apabila mendengar adzan, maka beliau meloncat dengan sigap dan segera berangkat. Apabila junub, maka beliau menyiramkan air pada tubuhnya (mandi). Jika tidak demikian, maka beliau berwudhu dan keluar untuk shalat."<sup>354</sup>

Pertanyaan Al-Aswad bin Yazid mengenai shalat Rasulullah ﷺ termotivasi oleh para ulama klasik -semoga Allah ﷻ senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka- yang bersemangat untuk mengetahui shalat Rasulullah ﷺ di malam hari; karena meneladani Rasulullah ﷺ bergantung pada pengetahuan tentang petunjuk beliau.

Perkataannya, "Beliau tidur terlebih dahulu di permulaan malam," maksudnya, permulaan malam di mulai waktu Maghrib. Akan tetapi yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah setelah shalat Isya'. Karena Rasulullah ﷺ menyatakan makruh tidur sebelumnya dan makruh pulang perbincangan setelahnya. Rasulullah ﷺ tidur setelah shalat Isya' langsung.

Perkataannya, "Lalu bangun." Bangun malam ini beliau kerjakan setelah pertengahan malam. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain*, hadits dari Abdullah bin Amr ؓ, yang menyebutkan,

<sup>354</sup> HR. Al-Bukhari (1146), dan Muslim (739).

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, "Shalat yang paling disukai Allah adalah shalat Dawud AS. Puasa yang paling disukai Allah adalah puasa Dawud 'Alaissalam; ia tidur di pertengahan malam (pertama, Penj.) lalu bangun di sepertiganya. Kemudian tidur di seperenamnya. "Beliau berpuasa sebari dan berbuka sebari." Dengan demikian, malam terbagi dalam enam bagian; Tiga pertama untuk tidur lalu bangun pada bagian keempat dan kelima. Setelah itu tidur pada bagian keenam terakhir. Hal itu perlu dilakukan agar lebih bersemangat menunaikan shalat Shubuh.

Perkataannya, "Menjelang waktu sahur, maka beliau mengerjakan shalat wltir," maksudnya, apabila malam tinggal seperenamnya (terakhir, Penj.) maka beliau shalat Witir.

"Apabila beliau menginginkan suatu keperluan, maka menggauli isterinya pada saat itu," maksudnya, apabila beliau membutuhkan istrinya, maka beliau menggaulinya pada saat itu.

"Apabila mendengar adzan, maka beliau meloncat dengan sigap dan segera berangkat," maksudnya, apabila beliau mendengar adzan berkumandang, maka beliau bangkit dengan sigap dan kuat, dan dengan semangat tinggi. *Al-Wutsub*, ini dikenakan pada seseorang yang sangat senang melakukan suatu perkara.

"Apabila junub, maka beliau menyiramkan air pada tubuhnya (mandi). Jika tidak demikian, maka beliau berwudhu dan keluar untuk shalat," maksudnya, apabila beliau junub, maka beliau mandi. Jika tidak, maka beliau berwudhu dan keluar untuk shalat.

265. Qutaibah bin Sa'îd telah menceritakan kepada kami, dari Malik bin Anas rah, Ishaq bin Musa Al-Anshari telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ma'n telah menceritakan kepada kami, dari Malik dari Makhramah bin Sulaiman dari Kuraib dari Abdullah bin Abbas rah,

أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ بَاتَ لَيْلَةً عِنْدَ مَيْمُونَةَ وَهِيَ خَالِئَةٌ قَالَ فَاضْطَجَعْتُ فِي عَرْضِ الْوِسَادَةِ ، وَاضْطَجَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي طَوْلِهَا، فَنَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى إِذَا انْتَصَفَ



الَّلَّيْلُ أَوْ قَبْلَهُ بِقَلِيلٍ أَوْ بَعْدَهُ بِقَلِيلٍ ، فَاسْتَيْقَظَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ يَمْسَحُ التَّوَمَ عَنْ وَجْهِهِ ، ثُمَّ قَرَأَ الْعَشْرَ الْآيَاتِ الْخَوَاتِمَ مِنْ سُورَةِ آلِ عِمْرَانَ ، ثُمَّ قَامَ إِلَى شَيْءٍ مُعَلَّقٍ فَتَوَضَّأَ مِنْهَا فَأَحْسَنَ وُضوءَهُ ، ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ فَقُمْتُ إِلَى جَنْبِهِ فَوَضَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى رَأْسِي ثُمَّ أَخَذَ بِأُذُنِي الْيُمْنَى فَقَتَلَهَا فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ ، ثُمَّ رَكْعَتَيْنِ ، ثُمَّ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ رَكْعَتَيْنِ - قَالَ مَعْنٌ : سِتَّ مَرَاتٍ - ثُمَّ أَوْتَرَ ثُمَّ اضْطَجَعَ.

"Bahwasanya ia memberitahukan kepadanya bahwa ia bermalam di rumah Maimunah, yang merupakan bibinya dari pihak ibu." Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian aku berbaring di atas bantal bagian lebarnya. Sedangkan Rasulullah ﷺ berbaring di bagian panjangnya hingga beliau pun tertidur. Menjelang pertengahan malam atau sebelumnya sedikit atau sesudahnya, maka Rasulullah ﷺ bangun. Kemudian segera mengusap bekas tidur dari mukanya. Setelah itu, beliau membaca sepuluh ayat terakhir dari Surat Ah Imran. Kemudian beliau menuju bejana yang terbuat dari kulit, yang menggantung dan berwudhu dengan sebaik baiknya. Kemudian beliau mengerjakan shalat." Abdullah bin Abbas ؓ berkata, "Kemudian aku bangun dan berdiri di samping beliau. Lalu Rasulullah ﷺ meletakkan tangan kanannya pada kepalaku, kemudian memegang telinga kananku seraya memelintirnya. Setelah itu beliau mengerjakan shalat dua rakaat kemudian dua rakaat kemudian dua rakaat kemudian dua rakaat kemudian dua rakaat kemudian dua rakaat -Ma'n berkata, "Enam kali."- lalu beliau witir. Setelah itu, beliau berbaring kembali.

Perkataannya, "Bahwa ia bermalam di rumah Maimunah, yang merupakan bibinya dari pihak ibu," maksudnya, Abdullah bin Abbas ؓ

menginap di rumah Maimunah yang merupakan bibinya dari pihak ibu sebagai upayanya agar dapat melihat shalat Rasulullah ﷺ dan ibadah malam beliau secara lebih dekat.

Perkataannya, "Kemudian aku berbaring di atas bantal bagian lebarnya." Abdullah bin Abbas ؓ tidur bersama Rasulullah ﷺ di atas bantalnya. Ia meletakkan kepalanya di sisi lebar bantal. Dalam hal ini ia sangat berupaya agar dapat menyaksikan shalat malam Rasulullah ﷺ. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa ia meminta bibinya Maimunah agar berkenan membangunkannya apabila Rasulullah ﷺ bangun sedangkan ia tidak sadar. Akan tetapi dalam realitanya ia sadar dan bangun sendiri.

Perkataannya, "Sedangkan Rasulullah ﷺ berbaring di bagian panjangnya." maksudnya, Rasulullah ﷺ bersama istri beliau Maimunah berbaring di sisi panjang bantal. Realita ini membuktikan kesederhanaan Rasulullah ﷺ dan kesempurnaan beliau dalam memberikan nasehat; Karena ketika beliau menyadari bahwa anak laki-laki ini berupaya keras dan sangat termotivasi untuk mengetahui petunjuk beliau, maka beliau memperbolehkannya tidur bersamanya di sisi lebar bantal.

Perkataannya, "Hingga beliau pun tertidur. Menjelang pertengahan malam atau sebelumnya sedikit atau sesudahnya," maksudnya, Rasulullah ﷺ tidur hingga menjelang separuh malam atau sebelumnya sedikit ataupun sesudahnya sedikit memiliki pengertian yang sama dengan hadits Sayyidah Aisyah dan Abdullah bin Amr sebelumnya.

Perkataannya, "Kemudian segera mengusap bekas tidur dari mukanya," maksudnya, Rasulullah ﷺ bangun lalu mengusap bekas tidur beliau dari wajahnya agar lebih semangat untuk bangkit dan berdiri; karena apabila seseorang menggerakkan tangannya pada mukanya setelah berbaring atau bangun dari tidur lebih merasakan semangat.

Perkataannya, "Setelah itu, beliau membaca sepuluh ayat terakhir dari Surat Ali Imran," maksudnya, kemudian beliau membaca sepuluh ayat terakhir dari Surat Ali Imran, yang merupakan ayat-ayat yang mencakup pengertian-pengertian agung untuk berdzikir kepada Allah ﷻ, memikirkan makhluk-makhluk-Nya, berdoa kepada-Nya dan bermunajat dengan sebaik-baiknya, mendorong untuk semakin meningkatkan ibadah,

memperoleh berbagai pahala yang dianugerahkan, dan menghindari hukuman-hukuman dan siksa yang diancamkan terhadap orang-orang yang berbuat durhaka kepada-Nya. Hal itu dilakukan agar menjadi pemicu untuk semakin meningkatkan ibadah.

Perkataannya, "Kemudian beliau menuju bejana yang terbuat dari kulit, yang menggantung," maksudnya, beliau bangkit dari tempat tidur setelah membaca ayat-ayat ini menuju sebuah bejana yang terbuat dari kulit yang tergantung. Kata *Asy-Syann*, dalam riwayat ini mengandung pengertian bejana yang terbuat dari kulit sehingga air yang dituangkan di dalamnya sedikit dingin. Air dingin sangat efektif untuk membangkitkan semangat setelah bangun tidur.

Perkataannya, "Dan berwudhu dengan sebaik-baiknya. Kemudian beliau mengerjakan shalat. Kemudian aku bangun dan berdiri di samping beliau. Lalu Rasulullah ﷺ meletakkan tangan kanannya pada kepalaku, kemudian memegang telinga kananku seraya memelintirnya," maksudnya, Rasulullah ﷺ menggerakkan tangannya pada telinga dengan gerakan pelan. Dalam sebuah riwayat dari Abdullah bin Abbas ؓ, disebutkan, "Bahwasanya ia berkata, "Rasulullah ﷺ melakukan yang demikian itu untuk menenangkanku dengan tangannya di tengah kegelapan malam. Dari riwayat ini dapat diambil kesimpulan bahwa menggerakkan tangan sedikit dalam shalat tidak berpengaruh pada shalat.

Perkataannya, "Setelah itu beliau mengerjakan shalat dua rakaat kemudian dua rakaat kemudian dua rakaat kemudian dua rakaat kemudian dua rakaat kemudian dua rakaat," maksudnya, Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat sebanyak dua belas rakaat dengan enam kali salam.

Perkataannya, "Ma'n berkata, "Enam kali."- lalu beliau witr." Ini merupakan penegasan perawi terhadap jumlah rakaatnya.

Perkataannya, "*Tsumma Idhdhaja'*," maksudnya, kemudian berbaring. Berbaring ini beliau lakukan pada malam seperenam terakhir malam agar lebih meningkatkan semangat untuk menunaikan shalat Shuhuh.

Perkataannya, "*Hatto Ja'ahu Al-Mu'adzdzin*," maksudnya, hingga datanglah Muadzsin (Bilal ؓ) mendekati beliau.

Perkataannya, *"Fa Qama Fashallo Rak'otain Khafifatain,"* maksudnya, beliau segera bangkit dan menunaikan shalat sunnah dua rakaat sebelum Shubuh ringan setelah adzan. Disunnahkan untuk mengerjakan shalat sunnah dua rakaat ringan. Dalam kedua rakaat tersebut, Rasulullah ﷺ membaca, *"Qul Ya Ayyuha Al-Kafirun,"* dan, *"Qul Huwallah Ahad."* Hal itu perlu dilakukan untuk mengawali permulaan hari dengan tauhid dengan kedua jenisnya: *Amali* (praktis) yang terkandung dalam Surat Al-Kafirun dan Al-Ilmi (ilmu, teoritis) yang terkandung dalam Surat Al-Ikhlash. Rasulullah ﷺ juga terbiasa membuka aktivitas malam dengan kedua surat ini. Tepatnya pada dua rakaat sunnah setelah Maghrib.

266. Abu Kuraib Muhammad bin Al-Ala' telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Waki' telah menceritakan kepada kami, dari Syu'bah dari Abu Jamrah dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنه, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً.

"Bahwasanya Nabi ﷺ terbiasa mengerjakan shalat sebanyak tiga belas rakaat."<sup>255</sup>

Riwayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ terbiasa mengerjakan shalat malam sebanyak tiga belas rakaat. Dalam pembahasan berikutnya akan kami jelaskan pula hadits dari Sayyidah Aisyah رضي الله عنها yang menyebutkan bahwa beliau terbiasa mengerjakan shalat sunnah sebelas rakaat. Di antara hadits Sayyidah Aisyah رضي الله عنها juga dijelaskan bahwa Rasulullah terbiasa mengerjakan shalat malam sebanyak sembilan rakaat, yang menurut sebagian ulama dilakukan dalam waktu-waktu yang berbeda dan kondisi yang berbeda pula. Atau riwayat yang menjelaskan sebelas rakaat tidak menyebutkan dua rakaat ringan yang beliau kerjakan untuk mengawali aktivitas malam.

267. Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abu Awanah telah menceritakan kepada kami, dari Qatadah dari Zurarah bin Afa dari Sa'd bin Hisyam dari Sayyidah Aisyah رضي الله عنها,

<sup>255</sup> HR. Al-Bukhari (1138), Muslim (764), dan At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam *Jami'* nya (442).

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا لَمْ يُصَلِّ مِنَ اللَّيْلِ مَنَعَهُ مِنْ ذَلِكَ النَّوْمُ أَوْ غَلَبَتْهُ عَيْنَاهُ صَلَّى مِنَ النَّهَارِ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ apabila tidak mengerjakan shalat malam karena tertidur atau mengantuk kedua mata beliau, maka beliau mengerjakan shalat dua belas rakaat di siang hari."<sup>356</sup>

Riwayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ mengerjakan witir di siang hari; Apabila beliau tertidur sehingga tidak mengerjakannya di malam hari, maka beliau mengerjakannya pada waktu Dhuha sebanyak dua belas rakaat. Karena beliau shalat malam sebanyak sebelas rakaat sehingga tidak witir di siang hari melainkan menggenapkan witir.

Dari hadits ini dapat disimpulkan bahwa orang yang tidak mengerjakan dzikir atau amal lainnya di malam hari, maka ia boleh mengerjakannya di siang hari antara matahari terbit hingga Zhuhur. Tepatnya waktu shalat Dhuha. Apabila berwitir sebanyak tujuh rakaat, maka ia dapat mengerjakan delapan rakaat dalam waktu dhuha. Apabila ia mengerjakan witir sebanyak sembilan rakaat, maka ia dapat mengerjakan sebanyak 10 rakaat pada waktu dhuha. Apabila witir dengan sebelas rakaat, maka ia dapat shalat dhuha dua belas rakaat. Barangsiapa melakukannya demikian, maka ditulislah baginya seolah-olah ia mengerjakannya di malam hari.

268. Muhammad bin Al-Ala' telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abu Usamah telah menceritakan kepada kami, dari Hisyam – maksudnya, Ibnu Hassan- dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ فَلْيَفْتَحْ صَلَاتَهُ بِرَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ.

"Apabila salah seorang di antara kalian bangun malam, maka hendaklah ia mengawali shalatnya dengan dua rakaat ringan."<sup>357</sup>

Riwayat ini menegaskan bahwa barangsiapa ingin mengerjakan shalat malam setelah bangun tidur, maka hendaklah ia mengawalinya dengan dua

<sup>356</sup> HR. Muslim (746) dan At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam *Jami'*-nya (445).

<sup>357</sup> HR. Muslim (753).

rakaat ringan. Karena yang demikian itu lebih meningkatkan semangatnya dalam shalat karena berpotensi mengusir kantuk dan tidur. Rasulullah ﷺ sering melakukan yang demikian itu.

269. Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami, dari Malik bin Anas rah, Ishaq bin Musa telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ma'n telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Malik telah menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Abu Bakar dari ayahnya, bahwasanya Abdullah bin Qais bin Mahramah telah menceritakan kepadanya dari Zaid bin Khalid Al-Juhani, bahwasanya ia berkata,

لَأَرْمُقَنَّ صَلَاةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَوَسَّدْتُ عَتَبَتَهُ أَوْ  
فُسْطَاطَهُ فَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ ثُمَّ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ طَوِيلَتَيْنِ ،  
طَوِيلَتَيْنِ، طَوِيلَتَيْنِ، ثُمَّ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ وَهُمَا دُونَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا، ثُمَّ  
صَلَّى رَكَعَتَيْنِ وَهُمَا دُونَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا، ثُمَّ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ وَهُمَا دُونَ  
اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا ، ثُمَّ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ وَهُمَا دُونَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا، ثُمَّ أَوْتَرَ  
فَذَلِكَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً.

"Sungguh aku ingin mengetahui shalat Rasulullah ﷺ. Karena itu, aku memasang bantal di tenda atau kemah beliau. Kemudian Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat dua rakaat ringan. Kemudian shalat dua rakaat panjang, panjang, dan panjang. Setelah itu beliau shalat dua rakaat yang panjangnya kurang dari dua rakaat sebelumnya, kemudian shalat dua rakaat yang panjangnya kurang dari dua rakaat sebelumnya, kemudian shalat dua rakaat yang panjangnya kurang dari dua rakaat sebelumnya, kemudian shalat dua rakaat yang panjangnya kurang dari dua rakaat sebelumnya, shalat dua rakaat yang panjangnya kurang dari dua rakaat sebelumnya. Setelah itu beliau mengerjakan shalat witir. Itulah jumlah tiga belas rakaat."<sup>358</sup>

Perkataannya, "Sungguh aku ingin mengetahui shalat Rasulullah ﷺ."

<sup>358</sup> HR. Muslim (755).

maksudnya, sungguh aku akan mengetahui shalat Rasulullah ﷺ yang memperlihatkan upaya dan perjuangan para sahabat untuk mengetahui petunjuk Rasulullah mengenai shalat malam.

Perkataannya, *"Fatawassadtu Atabatah au Fusthathah."* *Al-Fusthath*, mengandung pengertian *Al-Khaimah* (tenda). Riwayat ini membuktikan bahwa keinginan para sahabat Rasulullah ﷺ untuk mengetahui shalat beliau ketika tidak sedang mukim, melainkan sedang dalam safar atau perjalanan. Disamping, beliau juga tidak didampingi salah seorang isteri beliau. Jika tidak demikian, maka tentulah Zaid tidak melakukannya.

Perkataannya, "Kemudian Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat dua rakaat ringan," maksudnya, kemudian Rasulullah ﷺ mengerjakan dua rakaat ringan. Inilah dua rakaat yang dimaksudkan dalam hadits Abu Hurairah رضي الله عنه sebelumnya, yang menyebutkan, *"Apabila salah seorang di antara kalian bangun malam, maka hendaklah ia mengawali shalatnya dengan dua rakaat ringan."*

Perkataannya, "Kemudian shalat dua rakaat panjang, panjang, dan panjang." Perawi mengulangnya sebanyak tiga kali untuk menjelaskan bahwa dua rakaat yang beliau kerjakan sangat panjang. Beliau biasanya memperpanjang shalat malamnya, sebagaimana yang akan kami jelaskan lebih lanjut. Kedua rakaat ini merupakan yang paling panjang dalam shalat malam yang beliau kerjakan.

Perkataannya, *"Tsumma Shalla Rak'atain wa Huma Duna Al-Latain Qablahuma," "Tsumma Shalla Rak'atain wa Huma Duna Al-Latain Qablahuma," "Tsumma Shalla Rak'atain wa Huma Duna Al-Latain Qablahuma," "Tsumma Shalla Rak'atain wa Huma Duna Al-Latain Qablahuma," "Tsumma Shalla Rak'atain wa Huma Duna Al-Latain Qablahuma, Tsumma Autara Fadzalik Tsalatsa Asyrah Rak'atan,"* maksudnya, shalat yang panjang dilakukan sebagai pembuka, lalu semakin sedikit, dan semakin berkurang.

Zaid رضي الله عنه menyebutkan bahwa Rasulullah mengerjakan shalat tiga belas rakaat, yang dimulai dengan dua rakaat ringan. Hadits yang sama juga telah diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنه. Riwayat ini dan riwayat sayyidah Aisyah رضي الله عنها, *"Rasulullah ﷺ tidak melakukan shalat lebih pada bulan Ramadhan dan juga yang lain sebanyak sebelas rakaat,"* dapat dilakukan; Bahwasanya sebelas rakaat ini tidak menyertakan dua rakaat ringan.

270. Ishaq bin Musa telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ma'n telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Malik telah menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Abu Sa'id Al-Maqburi dari Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwasanya ia memberitahukannya bahwa ia bertanya kepada Sayyidah Aisyah, mengenai bagaimana shalat Rasulullah ﷺ pada bulan Ramadhan?" Sayyidah Aisyah ﷺ menjawab,

مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَزِيدَ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا لَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا فَقَالَتْ عَائِشَةُ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُؤْتِرَ فَقَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنَيَّ تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي.

"Sungguh, Rasulullah ﷺ tidak mengerjakan shalat pada bulan Ramadhan maupun lainnya lebih dari sebelas rakaat. Beliau mengerjakan empat rakaat. Janganlah kamu bertanya tentang kebbaikannya dan panjangnya. Kemudian beliau shalat empat rakaat. Janganlah kamu bertanya tentang kebaikan dan panjangnya. Setelah itu, beliau mengerjakan shalat tiga rakaat." Sayyidah Aisyah ﷺ bercerita lebih lanjut, "Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah engkau tidur sebelum witir?" Beliau menjawab, "Benar, wahai Aisyah. Sesungguhnya kedua mataku memang tidur, sedangkan hatiku tidak tidur."<sup>359</sup>

Perkataannya, "Sungguh, Rasulullah ﷺ tidak mengerjakan shalat pada bulan Ramadhan maupun lainnya lebih dari sebelas rakaat." Riwayat ini tidak menyertakan dua rakaat ringan yang menjadi shalat pembuka untuk shalat malam; karena Sayyidah Aisyah ﷺ telah menjelaskan secara rinci, dengan berkata, "Beliau mengerjakan empat rakaat. Janganlah kamu bertanya tentang kebbaikannya dan panjangnya. Kemudian beliau shalat empat rakaat. Janganlah kamu bertanya tentang kebaikan dan panjangnya.

<sup>359</sup> HR. Al-Bukhari (1147), Muslim (738), dan At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam *Jami'* nya (439).



Setelah itu, beliau mengerjakan shalat tiga rakaat." Riwayat ini tidak berkontradiksi dengan riwayat sebelumnya yang menyatakan bahwa beliau shalat tiga belas rakaat.

Perkataannya, "Beliau mengerjakan empat rakaat. Janganlah kamu bertanya tentang kebaikan dan panjangnya. Kemudian beliau shalat empat rakaat. Janganlah kamu bertanya tentang kebaikan dan panjangnya." Akan tetapi empat rakaat kedua lebih pendek dibandingkan empat rakaat pertama. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Zaid bin Khalid رضي الله عنه, dimana ia berkata, "Keduanya panjangnya kurang dari dua rakaat sebelumnya."

Perkataannya, "*Inna Ainaiya Tanaman wa la Yanam Qalbi*," maksudnya, meskipun kedua mata Rasulullah ﷺ tidur, akan tetapi hati beliau senantiasa sadar.

271. Ishaq bin Musa telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ma'n telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Malik telah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Syihab dari Urwah dari Sayyidah Aisyah رضي الله عنها,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُوتِرُ مِنْهَا بِوَاحِدَةٍ فَإِذَا فَرَغَ مِنْهَا اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ sering mengerjakan shalat malam sebanyak sebelas rakaat, dan salah satunya rakaat witr. Apabila usai mengerjakannya, maka beliau berbaring miring ke sebelah kanan."<sup>360</sup>

272. Ibnu Abu Umar telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ma'n telah menceritakan kepada kami, dari Malik dari Ibnu Syihab dengan pengertian yang sama, dan Qutaibah telah memberitahukan kepadaku dari Malik dari Ibnu Syihab dengan pengertian yang sama.

Hadits ini diriwayatkan oleh penulis melalui tiga jalur, yang kesemuanya dari Malik dari Ibnu Syihab dari Urwah dari Sayyidah Aisyah

<sup>360</sup> HR. Al-Bukhari (994), Muslim (736), dan At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam *Jamii'*-nya (440).

ﷺ. Riwayat ini memiliki pengertian yang sama dengan riwayat sebelumnya, yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ shalat malam sebanyak sebelas rakaat.”

Sebagian ulama mengemukakan sebuah pelajaran penting dalam riwayat ini; Bahwasanya jumlah rakaat shalat malam Rasulullah ﷺ setara dengan jumlah rakaat shalat wajib di siang hari, yaitu Zhuhur, Maghrib, dan Ashar.

Ini lah realitanya. Imam Al Bukhari<sup>361</sup> dan perawi lainnya meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ yang menyebutkan bahwa beliau bersabda,

صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمْ الصُّبْحَ صَلَّى رَكْعَةً  
وَاحِدَةً تُؤَيِّرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى.

*“Shalat malam itu dua rakaat dua rakaat. Apabila salah seorang di antara kalian khawatir ketinggalan shalat Shubuh, maka hendaklah ia shalat satu rakaat sebagai shalat witir.”*

Riwayat ini memberikan pengertian mutlak, yang menegaskan bahwa shalat malam tidak dibatasi dengan jumlah rakaat, meskipun jumlah rakaat yang selalu dikerjakan Rasulullah ﷺ lebih utama dan lebih sempurna. Akan tetapi keutamaan dan kesempurnaan tersebut tidak melarang untuk menambah rakaat.

Perkataannya, “Setelah selesai mengerjakannya, maka beliau tidur dengan berbaring miring ke sisi kanan,” maksudnya, apabila usai mengerjakan shalat witir, maka beliau tidur dengan berbaring miring ke sisi kanan. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, “Adapun riwayat Imam Muslim melalui Malik dari Az-Zuhri dari Urwah dari Sayyidah Aisyah ؓ yang menyebutkan bahwa beliau berbaring setelah witir, maka ditentang oleh para sahabat Az-Zuhri<sup>362</sup> dari Urwah, di mana mereka menyebutkan berbaring setelah shalat Shubuh. Inilah yang terjaga dan dapat dipertanggungjawabkan. Tidaklah benar orang yang menggunakan hadits ini sebagai dalil untuk meninggalkan anjuran berbaring.

<sup>361</sup> No 990

<sup>362</sup> Seperti Sya’ib dari Az Zuhri -misalnya- yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari, no. 994.

273. Hannad telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Ahwash telah menceritakan kepada kami, dari Al-A'masy dari Ibrahim dari Al-Aswad dari Sayyidah Aisyah رضي الله عنها, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ تِسْعَ رَكَعَاتٍ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ shalat malam sebanyak sembilan rakaat."<sup>363</sup>

274. Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Yahya bin Adam telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Sufyan Ats-Tsauri telah menceritakan kepada kami, dari Al-A'masyh dengan pengertian yang sama.

Perkataannya, "Rasulullah ﷺ shalat malam sebanyak sembilan rakaat." Riwayat ini tidaklah berkontradiksi dengan riwayat sebelumnya dan yang lainnya, yang menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ shalat malam sebanyak sebelas rakaat atau shalat tiga belas rakaat, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

275. Muhammad bin Al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Syu'bah telah menceritakan kepada kami, dari Amr bin Murrah dari Abu Hamzah, seorang sahabat Anshar, dari seorang lelaki dari Bani Abs dan Hudzaifah bin Al-Yaman,

أَنَّهُ صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ اللَّيْلِ فَلَمَّا دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ قَالَ اللَّهُ أَكْبَرُ ذُو الْمَلَكُوتِ وَالْجَبْرُوتِ وَالْكَبَرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ قَالَ ثُمَّ قَرَأَ الْبَقْرَةَ ثُمَّ رَكَعَ وَكَانَ رُكُوعُهُ نَحْوًا مِنْ قِيَامِهِ وَكَانَ يَقُولُ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَكَانَ قِيَامُهُ نَحْوًا مِنْ رُكُوعِهِ وَكَانَ يَقُولُ لِرَبِّي الْحَمْدُ لِرَبِّي الْحَمْدُ ثُمَّ سَجَدَ فَكَانَ سُجُودُهُ نَحْوًا مِنْ قِيَامِهِ وَكَانَ يَقُولُ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

<sup>363</sup> Penulis meriwayatkan had'its ini, dalam *Jami'* nya (443), dan Ibnu Majah, dalam *As Sunan* (1360).

ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَكَانَ مَا بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ مُخَوًّا مِنَ السُّجُودِ وَكَانَ يَقُولُ رَبِّ اغْفِرْ لِي رَبِّ اغْفِرْ لِي قَالَ حَتَّىٰ قَرَأَ الْبَقْرَةَ وَآلَ عِمْرَانَ وَالنِّسَاءَ وَالْمَائِدَةَ وَالْأَنْعَامَ شُعْبَةً الَّذِي يَشْكُ فِي الْمَائِدَةِ وَالْأَنْعَامِ.

Bahwasanya ia mengerjakan shalat malam bersama Rasulullah ﷺ." Perawi melanjutkan ceritanya, "Ketika telah memasuki shalat, beliau mengucapkan, *"Allahu Akbar Dzu Al-Malukut wa Al-Jabarut wa Al-Kibriya' wa Al-Azhamah* (Allah yang Maha Besar, Dzat yang amat memuliakan dirinya dengan beberapa kerajaan, Dzat yang memaksa atas hamba-hamba-Nya, Dzat yang sombong dengan ketinggian kedudukannya dan kebesaran-Nya)." Kemudian membaca Al-Baqarah, kemudian rukuk dalam waktu yang kira-kira sama dengan berdirinya, dalam rukuk, beliau mengucapkan, *"Subhana Rabbi Al-Azhim, Subhana Rabbi Al-Azhimi* (Maha Suci Tuhanku Yang Maha Agung)." Setelah itu, beliau mengangkat kepalanya (bangun dari rukuk). Berdirinya (I'tidal) kurang lebih sama dengan waktu rukuknya. Dalam I'tidal beliau mengucapkan, *"Lirabbi Al-Hamdu, Lirabbi Al-Hamdu* (Bagi Tuhanku segala puji)." Kemudian beliau bersujud. Sujud beliau hampir sama dengan berdirinya (I'tidal). Dalam sujud beliau mengucapkan, *"Subhana Rabbi Al-A'la, Subhana Rabbi Al-A'la* (Maha Suci Tuhanku yang Maha Tinggi)." Kemudian beliau mengangkat kepalanya. Beliau duduk antara dua sujud dengan waktu yang hampir sama dengan sujud. Dalam duduknya itu beliau mengucapkan, *"Rabbi Ighfirli, Rabbi Ighfirli* (Tuhanku, ampunilah aku)." Hingga kemudian beliau membaca Surat Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa', Al-Ma'idah, dan Al-An'am." Syu'bah adalah perawi yang ragu apakah Al-Ma'idah ataukah Al-An'am.<sup>364</sup>

Abu Isa berkata, "Abu Hamzah bernama asli Thalhah bin Yazid. Sedangkan Abu Jamrah Adh-Dhuba'i bernama Nashr bin Imran."

<sup>364</sup> HR. Abu Dawud, 874. dan dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak jelas, yaitu seorang lelaki dari Bani Abs. Dalam sebuah riwayat dari Ath-Thayalisi, 1/332, disebutkan secara jelas bahwa lelaki tersebut bernama Shilah bin Zufar, yang dikenal dapat dipercaya. Dengan demikian sanadnya dapat dipertanggungjawabkan.

Perkataannya, "Ketika telah memasuki shalat, beliau mengucapkan, *"Allah yang Maha Besar, Dzat yang amat memuliakan dirinya dengan beberapa kerajaan, Dzat yang memaksa atas hamba-hamba-Nya, Dzat yang sombong dengan ketinggian kedudukannya dan kebesarannya,"* maksudnya, kesemuanya merupakan karakter-karakter untuk mengagungkan Allah ﷻ. Karena Dia-lah penguasa kerajaan-kerajaan, yang memaksakan kehendak atas hamba-hambaNya, Dzat yang maha sombong dengan ketinggian dan kedudukannya, serta keagungan.

Kata *Al-Malakut*, merupakan bentuk jamak dari *Al-Mulk*, dan *Al-Jabarut* bentuk jamak dari *Al-Jabr*. Dialah Penguasa Yang Maha Memaksakan kehendak.

"Kemudian membaca Surat Al-Baqarah," maksudnya, kemudian membaca Surat Al Baqarah secara keseluruhan.

"Kemudian rukuk dalam waktu yang kira-kira sama dengan berdirinya, dalam rukuk, beliau mengucapkan, *"Subhana Rabbi Al-Azhim, Subhana Rabbi Al-Azhimi (Maha Suci Tuhanku Yang Maha Agung)."* Inilah panjang rukuk Rasulullah ﷺ. Beliau mengulangi, *"Subhana Rabi Al-Azhimi,"* sebagai visualisasi salah satu pengagungan kepada Allah ﷻ dan ketundukan kepada-Nya. Karena rukuk merupakan posisi untuk mengagungkan Allah ﷻ. Beliau memanjangkannya hingga hampir sama dengan waktu berdirinya.

"Setelah itu, beliau mengangkat kepalanya (bangun dari rukuk) Berdirinya (*i'tidal*) kurang lebih sama dengan waktu rukuknya," maksudnya, kemudian beliau mengangkat kepalanya atau bangun dari rukuk. Berdiri atau *i'tidal* yang beliau lakukan setelah rukuk waktunya hampir sama dengan rukuknya. Dalam *i'tidal* tersebut beliau mengucapkan, *"Lirabbi Al-Hamdu* (segala puji bagi Tuhanku)."

"Kemudian beliau bersujud. Sujud beliau hampir sama dengan berdirinya (*i'tidal*). Dalam sujud beliau mengucapkan, *"Subhana Rabbi Al-A'la, Subhana Rabbi Al-A'la (Maha Suci Tuhanku yang Maha Tinggi),"* maksudnya, kemudian bersujud. Dan sujud Rasulullah ﷺ lama waktunya hampir sama dengan berdirinya waktu *i'tidal*. Dalam sujud tersebut beliau mengucapkan, *"Maha Suci Tuhanku yang Maha Agung, Maha Suci Tuhanku yang Maha Agung."* Beliau mengulangnya dalam sujud yang panjang ini.

"Kemudian beliau mengangkat kepalanya Beliau duduk antara dua sujud dengan waktu yang hampir sama dengan sujud. Dalam duduknya itu beliau mengucapkan, *"Rabbi Ighfirli, Rabbi Ighfirli (Tuhanku, ampunilah aku)."* Hingga kemudian beliau membaca surat Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa', Al-Ma'idah, dan Al-An'am," maksudnya, kemudian Rasulullah ﷺ mengangkat kepalanya. Jeda antara dua sujud hampir sama dengan lama waktu sujud. Dalam jeda tersebut, beliau berdoa, "Wahai Tuhanku, ampunilah aku, "Wahai Tuhanku, ampunilah aku." Hingga beliau membaca Surat Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa', Al-Ma'idah, dan Al-An'am.

Perkataannya, "Syu'bah adalah perawi yang ragu apakah Al-Ma'idah ataukah Al-An'am," maksudnya, Syu'bah ragu mengenai manakah di antara kedua surat tersebut yang disebutkan dalam hadits.

*"Qala Abu Isa, 'Wa Abu Hamzah Ismuh, 'Thalhah bin Yazid, wa Abu Jamrah Adh Dhuba'i Ismuhu: Nashr bin Imran."* Penulis menjelaskan demikian untuk membedakan antara Abu Hamzah dan Abu Jamrah.

276. Abu Bakar Muhammad bin Nafi' Al-Bashri telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abdussamad bin Abdul Warits telah menceritakan kepada kami, dari Ismail bin Muslim Al-Abdi dari Abu Al-Mutawakkil dari Sayyidah Aisyah ؓ, ia berkata,

قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِآيَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ لَيْلَةً.

"Rasulullah ﷺ berdiri dengan membaca satu ayat Al-Qur'an dalam semalam."<sup>365</sup>

Dalam riwayat ini ditegaskan bahwa Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat malam dengan membaca sebuah ayat saja sepanjang malam. Dalam *Al-Musnad*, karya Imam Ahmad bin Hambal disebutkan, hadits dari Abu Dzarr Al-Ghifari ؓ, ia berkata, "Bahwasanya Rasulullah ﷺ shalat pada suatu malam dengan membaca sebuah ayat hingga menjelang pagi, rukuk dengannya dan sujud juga dengannya, "Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha perkasa, Maha bijaksana." (Al-Ma'idah: 118)

<sup>365</sup> Penulis meriwayatkannya dalam *Jami'-nya* (448).

Riwayat ini menunjukkan dianjurkannya mengulang-ulang satu ayat atau surat dalam satu rakaat atau dalam semalam.

Ibnul Qayyim Al-Jauziyah berkata, "Kalaulah orang-orang mengetahui keutamaan membaca AL-Qur'an dengan memahami dan mencermati pengertian ayat-ayatnya, maka tentulah mereka menyibukkan diri dengannya dan melupakan yang lain. Apabila seseorang membacanya sambil menghayati dan mencermati pengertian-pengertiannya hingga ketika melewati sebuah ayat yang sangat dibutuhkannya untuk kesembuhan hati dan jiwanya, maka tentulah ia bersedia mengulanginya ratusan kali. Meskipun hanya shalat malam semalam dengan membaca satu ayat yang disertai dengan penghayatan dan memahami pengertian ayat tersebut, maka jauh lebih baik dibandingkan shalat malam dengan membaca AL-Qur'an hingga tuntas tanpa disertai dengan penghayatan dan pemahaman. Hal yang demikian itu lebih bermanfaat bagi hati dan lebih dekat untuk mendapatkan manisnya iman, serta menikmati manisnya bacaan AL-Qur'an. Demikianlah kebiasaan ulama klasik, dimana salah seorang di antara mereka mengulang-ulang sebuah ayat hingga pagi."<sup>366</sup>

277. Mahinud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Sulaiman bin Harb telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Syu'bah telah menceritakan kepada kami, dari Al-A'masy dari Abu Wa'il dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, ia berkata,

صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً فَلَمْ يَزَلْ قَائِمًا حَتَّى هَمَمْتُ بِأَمْرِ سَوْءٍ قِيلَ لَهُ وَمَا هَمَمْتَ قَالَ هَمَمْتُ أَنْ أَقْعَدَ وَأَذَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Pada suatu malam, aku mengerjakan shalat bersama Rasulullah ﷺ Beliau terus berdiri hingga aku berkeinginan untuk melakukan suatu keburukan. Lalu ia ditanya, "Apa keburukan yang ingin kau lakukan?" Ia menjawab, "Aku ingin duduk dan meninggalkan Nabi ﷺ"<sup>367</sup>

278. Sufyan bin Waki' telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Jarir

<sup>366</sup> *Miftah Dar As-Sa'adah*, 1/187.

<sup>367</sup> HR. Al-Bukhari (1135) dan Muslim (773).

telah menceritakan kepada kami, dari Al-A'masy dengan pengertian yang sama.

Riwayat ini menjelaskan panjangnya shalat malam Rasulullah ﷺ. Hadits ini mempunyai pengertian yang hampir sama dengan hadits-hadits Yazid bin Khalid, Aisyah, dan Hudzaifah bin Al-Yaman ؓ.

Di antara manfaat hadits ini adalah bahwa menyimpang dari Imam merupakan keburukan. Karena itu, Abdullah bin Mas'ud ؓ berkata, "Aku ingin melakukan suatu keburukan."

279. Ishaq bin Musa Al-Anshari telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ma'n telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Mahl telah menceritakan kepada kami, dari Abu An-Nadhr dari Abu Salamah dari Sayyidah Aisyah ؓ, ia berkata, "Bahwasanya Nabi ﷺ shalat dalam keadaan duduk. Lalu beliau membaca Al-Qur'an dalam keadaan duduk. Apabila bacaan beliau tersisa kurang lebih tiga puluh atau empat puluh ayat, maka beliau berdiri lalu membaca Al-Qur'an tersebut dalam keadaan berdiri. Kemudian beliau rukuk dan sujud. Setelah itu, beliau melakukan tindakan yang sama pada rakaat kedua."<sup>368</sup>

Dalam riwayat ini ditegaskan bahwa Rasulullah ﷺ shalat dalam keadaan duduk karena kelelahan, menderita sakit, lanjut usia, ataupun perkara sejenis lainnya. Dalam kondisi yang demikian, beliau membaca Al-Qur'an dalam keadaan duduk pada posisi yang dianjurkan berdiri. Hingga ketika bacaan yang tersisa dalam rakaat tersebut kurang lebih tiga puluh hingga empat puluh ayat, maka beliau berdiri dan melanjutkan bacaannya. Setelah itu beliau rukuk dan sujud."

280. Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Husaym telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Khalid Al-Hadzda' telah menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Syaqq, ia berkata, "Aku bertanya kepada sayyidah Aisyah ؓ mengenai shalat sunnah Rasulullah ﷺ. Ia menjawab,

كَانَ يُصَلِّي نِيْلًا طَوِيْلًا قَائِمًا وَلَيْلًا طَوِيْلًا قَاعِدًا فَإِذَا قَرَأَ وَهُوَ قَائِمٌ

<sup>368</sup> HR. Al-Bukhari (1119), Muslim (731), dan penulis meriwayatkannya, dalam *Jami'* nya (374).



رَكَعٌ وَسَجْدَةٌ وَهُوَ قَائِمٌ وَإِذَا قَرَأَ وَهُوَ جَالِسٌ رَكَعٌ وَسَجْدَةٌ وَهُوَ جَالِسٌ.

"Rasulullah ﷺ terbiasa mengerjakan shalat malam dalam waktu yang lama dan berdiri, dan beliau juga mengerjakan shalat malam dalam waktu yang lama dalam keadaan duduk. Apabila Rasulullah ﷺ membaca Al-Qur'an dalam keadaan berdiri, maka beliau rukuk dan sujud dalam keadaan berdiri. Apabila beliau membaca Al-Qur'an dalam keadaan duduk, maka beliau rukuk dan sujud dalam keadaan duduk."<sup>369</sup>

Jawaban Sayyidah Aisyah ؓ dalam riwayat ini menyimpang dari riwayat sebelumnya darinya. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath Al-Bari* berkata, "Imam Muslim telah meriwayatkannya melalui jalur Abdullah bin Syaqq dari Sayyidah Asyah ؓ mengenai shalat sunnah beliau. Dalam riwayat tersebut disebutkan, "Apabila Rasulullah ﷺ membaca Al-Qur'an dalam keadaan berdiri, maka beliau rukuk dan sujud dalam keadaan berdiri. Apabila beliau membaca Al-Qur'an dalam keadaan duduk, maka beliau rukuk dan sujud dalam keadaan duduk." Boleh jadi pengertian riwayat ini sama dengan kondisi pertama sebelum memasuki usia lanjut demi mengkomparasikan antara kedua riwayat tersebut."

Shalat seseorang dalam keadaan duduk pahalanya separo dari shalat dalam keadaan berdiri. Akan tetapi Rasulullah ﷺ merupakan pengecualian dari kaidah tersebut; karena shalat beliau dalam keadaan duduk tidak mengurangi pahalanya dari shalat beliau dalam keadaan berdiri. Pendapat ini berdasarkan pada riwayat Imam Muslim, dalam *Shahih*-nya<sup>370</sup>, hadits dari Abdullah bin Amr ؓ, bahwasanya ia berkata, "Aku mendapat informasi mengenai sebuah hadits bahwa shalat seseorang dalam keadaan duduk pahalanya separuh dari shalat."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian aku menemui beliau dan mendapati beliau shalat dalam keadaan duduk. Setelah itu, aku meletakkan tanganku pada kepala beliau, lalu beliau bertanya, "Apa yang kamu lakukan wahai Abdullah bin Amr?" Kujawab, "Wahai Rasulullah, aku mendapatkan sebuah hadits yang menyatakan bahwa engkau bersabda, "Shalat seseorang dalam keadaan duduk pahalanya separuh dari shalat." Sedangkan engkau

<sup>369</sup> HR. Muslim (730), dan At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam *Jami'*-nya (375).

<sup>370</sup> No. 375

sendiri shalat dalam keadaan duduk." Beliau menjawab, "*Benar. Akan tetapi aku tidak sama dengan salah seorang pun di antara kalian.*"

281. Ishaq bin Musa Al-Anshari telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ma'n telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Malik telah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Syihab dari As-Sa'ib bin Yazid dari Al-Muththallib bin Abu Wada'ah As-Sahmi dari Hafsnah, isteri Rasulullah ﷺ, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي سُبْحَتِهِ قَاعِدًا وَيَقْرَأُ  
بِالسُّورَةِ وَيُرِثُهَا حَتَّى تَكُونَ أَطْوَلَ مِنْ أَطْوَلَ مِنْهَا.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat sunnah dengan duduk dan beliau membaca surat Al-Qur'an secara tartil hingga bacaannya paling panjang dibandingkan surat yang paling panjang."<sup>371</sup>

Perkataannya, "*Kana Rasulullah Yushalli Fi Subhatihi Qa'idan.*" As-Sabhah, dalam riwayat ini mengandung pengertian *An-Nafilah* (sunnah). Shalat sunnah dikatakan *Sabhah*, karena terkandung bacaan tasbih di dalamnya. Dengan demikian, pembahasan ini termasuk dalam bab *Tasmiyah Asy-Sya'ri bi Ba'dhi Ajza'ih* (menyebut sesuatu dengan sebagian bagiannya)." Rasulullah ﷺ terbiasa mengerjakan shalat sunnah dalam keadaan duduk. Hal itu beliau lakukan pada masa-masa terakhir hidup beliau karena menderita sakit.

Perkataannya, "*Wa Yaqra' bi As-Surah wa Yurattiluha Hatta Takun Athwal min Athwal Minha,*" maksudnya, Rasulullah ﷺ membaca suatu surat dengan tartil hingga menjadi lebih panjang dibandingkan surat yang paling panjang karena bacaan tartil beliau, tidak tergesa-gesa, dan sambil menghayati pengertian yang terkandung di dalamnya. Apabila melewati suatu ayat yang menjelaskan tentang siksaan, maka beliau memohon perlindungan kepada Allah ﷻ. Apabila melewati suatu ayat yang menjelaskan tentang tasbih, maka beliau bertasbih. Apabila melewati suatu ayat yang menjelaskan tentang rahmat Allah, maka beliau memohon rahmat-Nya. Dengan demikian, surat tersebut menjadi lebih panjang

<sup>371</sup> HR. Muslim (733) dan At Tirmidzi meriwayatkannya dalam *Jami'*-nya (373).

dibandingkan surat yang terpanjang.

282. Al-Hasan bin Muhammad Az-Za'faranî telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Al-Hajjaj bin Muhammad telah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Utsman bin Abu Sulaiman telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya Abu Samlah bin Abdurrahman telah memberitahukan kepadanya bahwa Sayyidah Aisyah ؓ telah memberitahukan kepadanya,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَمُتْ حَتَّى كَانَ أَكْثَرَ صَلَاتِهِ وَهُوَ جَالِسٌ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ tidak wafat hingga shalat yang paling banyak beliau kerjakan adalah sambil duduk."

Dalam riwayat ini ditegaskan bahwa Rasulullah ﷺ banyak mengerjakan shalat dalam keadaan duduk. Tepatnya menjelang wafat beliau karena semakin berusia lanjut hingga terasa berat.

283. Ahmad bin Manî' telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ismail bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ayyub telah menceritakan kepada kami, dari Nafi' dari Abdullah bin Umar ؓ, ia berkata,

صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ فِي بَيْتِهِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ فِي بَيْتِهِ.

"Aku mengerjakan shalat bersama Rasulullah ﷺ sebanyak dua rakaat sebelum Zhuhur, dua rakaat sesudahnya, dua rakaat setelah Maghrib di rumah beliau, dan dua rakaat setelah Isya' di rumah beliau."<sup>372</sup>

Inilah shalat-shalat sunnah rawatib. Hadits-hadits sebelumnya yang menjelaskan tentang shalat Sunnah Rasulullah di malam hari. Kami juga akan meriwayatkan dari Abdullah bin Umar yang menjelaskan tentang dua rakaat sebelum Shubuh. Demikianlah sepuluh rakaat, yang dikenal dengan Sunnah Rawatib. Hukum sunnah muakkad dan pelakunya berhak

<sup>372</sup> HR. Al-Bukhari (937), Muslim (729), dan At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam *Jami'*-nya (425).

mendapatkan pahala besar di sisi Allah ﷻ.

Dalam hadits Sayyidah Aisyah ؓ akan kami kemukakan bah-wasanya Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat empat rakaat sebelum Zhuhur. Di antara ulama ada yang mengarahkan pengertiannya pada kedua keadaan; Terkadang beliau mengerjakan shalat empat rakaat sebagaimana yang diriwayatkan Sayyidah Aisyah ؓ dan terkadang shalat dua rakaat sebagaimana riwayat Abdullah bin Umar ؓ.

284. Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ismail bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ayyub telah menceritakan kepada kami, dari Nafi' dari Abdullah bin Umar ؓ, ia berkata, "Hafshah telah memberitahukan kepadaku,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ حِينَ يَطْلُعُ  
الْفَجْرُ وَيُنَادِي الْمُنَادِي قَالَ أَيُّوبُ أَرَاهُ قَالَ خَفِيفَتَيْنِ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ terbiasa mengerjakan shalat dua rakaat menjelang terbit pagi dan muadzin menyerukan adzan."<sup>373</sup> A y y u b berkata, "Diberitahukan kepadanya, ia berkata, "Dua rakaat ringan."

Dalam riwayat ini dijelaskan mengenai shalat sunnah Rasulullah ﷺ sebelum shalat Shubuh, dan merupakan kelanjutan atau penyempurnaan dari sepuluh rakaat. Abdullah bin Umar ؓ melihat Rasulullah ﷺ shalat delapan rakaat dan Sayyidah Hafshah yang merupakan istri Rasulullah ﷺ memberitahukan kepadanya mengenai rawatib Shubuh; karena beliau sering mengerjakannya di rumah sehingga genap menjadi sepuluh rakaat.

Kedua rakaat ini hendaklah dilakukan umat Islam setelah terbit Shubuh atau fajar dan setelah muadzin menyerukan adzan untuk shalat. Dianjurkan di sana untuk mengerjakan dua rakaat ringan dan tidak panjang. Dianjurkan pula membaca, "Qul Ya Ayyuha Li-Kafirun," pada rakaat pertama dan, "Qul Huwa Allah Ahad," pada rakaat kedua."

Dalam hadits Abu Ad-Darda' dan Abu Dzarr Al-Ghifari ؓ, dalam *Jami' At-Tirmidzi*, diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ dari Allah ﷻ, bahwa Dia berfirman, "Wahai Putra Adam, rukuklah kepadaku pada permulaan siang

<sup>373</sup> Riwayat ini merupakan bagian dari hadits sebelumnya.

*sebanyak empat rakaat, maka Ku-cukupkan dirimu hingga akhir "*

Ibnul Qayyim, dalam *Zad Al-Ma'ad*-nya,<sup>374</sup> berkata, "Aku mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Keempat rakaat ini menurutku adalah shalat Shubuh dan sunnahnya."

Rasulullah ﷺ yang mendapat kemuliaan Allah ﷻ mengerjakan shalat Shubuh pada permulaan hari, dan beliau mengerjakan dua rakaat sunnah sebelumnya, maka Allah ﷻ berkenan mencukupinya hingga akhir. Dan ini merupakan sebuah pahala yang besar, yang tidak selayaknya bagi orang yang berakal meninggalkannya begitu saja.

285. Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Marwan bin Muawiyah Al-Fazari telah menceritakan kepada kami, dari Ja'far bin Burqan dari Maimun bin Mihran dari Abdullah bin Umar ؓ, ia berkata,

حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَمَانِي رَكَعَاتٍ: رَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَهَا، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ قَالَ ابْنُ عُمَرَ: وَحَدَّثَنِي حَفْصَةُ بِرَكَعَتَيِ الْغَدَاةِ، وَلَمْ أَكُنْ أَرَاهُمَا مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Aku menghafal shalat delapan rakaat yang dikerjakan Rasulullah ﷺ; Dua rakaat sebelum Zhuhur dan dua rakaat sesudahnya, dua rakaat setelah Maghrib, dan dua rakaat setelah Isya'." Abdullah bin Umar ؓ berkata, "Hafshah telah memberitahukan kepadaku mengenai dua rakaat Shubuh, dan aku tidak melihat keduanya dari Rasulullah ﷺ."

Hadits dari Abdullah bin Umar ؓ ini mengakumulasikan antara kedua hadits sebelumnya.

Perkataannya, "*Wa Lam Akun Arahuma Min An-Nabi*," maksudnya, aku tidak melihat keduanya dari Rasulullah ﷺ karena beliau mengerjakannya di rumah.

<sup>374</sup> *Zad Al Ma'ad*, 1/348

286. Abu Salamah Yahya bin Khalaf telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Bisyr bin Al-Mufadhdhal telah menceritakan kepada kami, dari Khalid Al-Hadzdza' dari Abdullah bin Syaqiq, ia berkata,

سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنْ صَلَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ : كَانَ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ وَبَعْدَهُمَا رَكْعَتَيْنِ، وَبَعْدَ الْمَغْرِبِ رَكْعَتَيْنِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ، وَقَبْلَ الْفَجْرِ ثِنْتَيْنِ.

"Aku bertanya kepada Sayyidah Aisyah رضي الله عنها mengenai shalat Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Ia menjawab, "Beliau terbiasa mengerjakan shalat dua rakaat sebelum Zhuhur dan dua rakaat sesudahnya, dua rakaat setelah Maghrib, dua rakaat setelah Isya', dan dua rakaat sebelum Shubuh."

Dalam riwayat ini dijelaskan sepuluh rakaat. Dalam riwayat yang lain, dalam *Shahih Muslim*, disebutkan dengan redaksi, "*Lam Yushalli fi Baiti Qabl Azh-Zhuhr Arba'an Tsumma Yakhruju Fa Yushalli bi An-Nas Tsumma Yadkhul fa Yushalli Rak'atain* (Rasulullah terbiasa mengerjakan shalat empat rakaat sebelum Zhuhur di rumahku. Kemudian beliau keluar dan shalat bersama orang-orang. Setelah itu, beliau masuk rumah dan shalat sebanyak dua rakaat."

Ini adalah riwayat yang terjaga dan dapat dipertanggungjawabkan dari Sayyidah Aisyah رضي الله عنها. Dengan demikian, secara keseluruhan mencapai dua belas rakaat. Adapun shalat dua rakaat sebelum Zhuhur, maka terdapat dalam riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan, hadits dari Abdullah bin Umar رضي الله عنه yang telah dikemukakan sebelumnya. Masing masing dari keduanya memberitahukan berdasarkan yang dilihatnya. Dengan demikian keduanya diarahkan pada kondisi yang berbeda; Terkadang beliau shalat dua rakaat dan dalam kesempatan lain shalat empat rakaat. Atau bisa juga pengertiannya diarahkan pada dua tempat yang berbeda; Apabila beliau mengerjakannya di rumah, maka beliau mengerjakan sebanyak empat rakaat dan apabila mengerjakannya di masjid, maka beliau mengerjakannya sebanyak dua rakaat.

Dalam *Shahih Muslim*, hadits dari Ummu Habibah رضي الله عنها, yang menyebutkan bahwasanya Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يُصَلِّي لِلَّهِ كُلَّ يَوْمٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً تَطَوُّعًا غَيْرَ  
فَرِيضَةٍ إِلَّا بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.

*"Tidak seorang hamba muslim pun yang mengerjakan shalat karena Allah setiap hari sebanyak dua belas rakaat secara sukarela dan tidak wajib, kecuali Allah membangunkan (baginya) sebuah rumah di surga."*

Riwayat ini mempunyai pengertian yang sesuai dengan hadits Sayyidah Aisyah رضي الله عنها yang diriwayatkan Imam Muslim. Setiap muslim seharusnya melestarikan kedua belas rakaat tersebut agar mendapatkan pahala yang agung.

287. Muhammad bin Al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Syu'bah telah menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, ia berkata, "Aku mendengar Ashim bin Dhamrah berkata, "Kami bertanya kepada Ali bin Abu Thalib mengenai shalat Rasulullah ﷺ di siang hari?" Ia menjawab, "Sesungguhnya kalian tidak akan mampu melakukannya."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Lalu kami berkata, "Siapapun di antara kami yang mampu, maka mengerjakannya." Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه menjawab,

كَانَ إِذَا كَانَتْ الشَّمْسُ مِنْ هَا هُنَا كَهَيْئَتِهَا مِنْ هَا هُنَا عِنْدَ الْعَصْرِ  
صَلَّى رَكْعَتَيْنِ ، وَإِذَا كَانَتْ الشَّمْسُ مِنْ هَا هُنَا كَهَيْئَتِهَا مِنْ هَا هُنَا  
عِنْدَ الظُّهْرِ صَلَّى أَرْبَعًا ، وَيُصَلِّي قَبْلَ الظُّهْرِ أَرْبَعًا وَبَعْدَهَا رَكْعَتَيْنِ ،  
وَقَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا ، يَفْصِلُ بَيْنَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ بِتَسْلِيمٍ عَلَى السَّلَايِكَةِ  
الْمُقَرَّبِينَ وَالنَّبِيِّينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ.

*"Apabila matahari berasal dari sini sebagaimana bentuknya dari sini menjelang Ashar, maka beliau shalat empat rakaat, beliau shalat sebelum Zhuhur sebanyak empat rakaat, sesudahnya dua rakaat,*

sebelum Ashar empat rakaat, di mana setiap dua rakaat dipisahkan dengan satu salam kepada para malaikat yang terdekat dan para Nabi, serta orang-orang yang beriman dan Islam yang mengikuti mereka.<sup>375</sup>

Perkataannya, "*Sa'alna Aliyyan 'an Shalah Rasulillah min An-Nahar,*" maksudnya, kami bertanya kepada Ali mengenai shalat Rasulullah di siang hari. Pertanyaan ini dan sejenisnya membuktikan upaya dan kerja keras para ulama klasik -semoga Allah melimpahkan rahmatnya kepada mereka- untuk mengetahui petunjuk Rasulullah ﷺ agar dapat meneladani beliau.

Perkataannya, "*Innakum La Tuthiquna Dzahik,*" maksudnya, kalian tidak akan mampu melaksanakannya dari segi istiqamah dan khusyu', kesempurnaan dan kebaikannya, mengerjakannya terus menerus dan merawatnya.

Perkataannya, "*Fuqulna min Athaqq Dzulik Minna Shalla,*" maksudnya, keinginan untuk mengetahui shalat Rasulullah ﷺ tersebut senantiasa ada. Barangsiapa di antara kami, maka mengerjakannya dan berhak mendapatkan pahala dan balasannya.

Perkataannya, "*Kana Idza Kanat Asy-Syams Min Hahuna,*" maksudnya, apabila matahari itu muncul dari arah sini, dari arah timur. "*Kahal'atiha min Hahuna,*" sebagaimana bentuknya dari arah sini, dari barat. "*Inda Al-Ashr,*" maksudnya, apabila bentuk matahari yang berada di timur sebagaimana bentuknya ketika berada di barat waktu Ashar. Yang dimaksud di sini adalah waktu Dhuha. "*Shalla Raka'atam.*" Beliau shalat Dhuha dua rakaat.

Perkataannya, "*Wa Idza Kanat Asy-Syams min Hahuna,*" maksudnya, apabila matahari dari arah sini, dari timur. "*Kahal'atuha min Hahuna Indza Azh-Zhuhr.*" Seperti bentuknya dari sini menjelang Zhuhur sebelum matahari tergelincir. "*Shalla Arba'an.*" Maka beliau shalat empat rakaat. Maksudnya, -sebagaimana yang dikemukakan sebagian ulama- adalah shalat *Al-Awwabin* (orang-orang yang bertaubat), yang mengerjakan shalat ketika pasir mulai terasa panas. Semua ini pada waktu dhuha.

Perkataannya, "*Wa Yushalli Qabla Azh-Zhuhr Arba'an,*" maksudnya, Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat setelah adzan Zhuhur dan sebelum iqamah sebanyak empat rakaat. Inilah shalat sunnah rawatib Zhuhur, yang

<sup>375</sup> Penulis meriwayatkannya dalam *Jami'* nya (599).



berkesesuaian dengan hadits Sayyidah Aisyah رضي الله عنها dan Ummu Habibah sebelumnya.

Perkataannya, *"Wa Ba'daha Rak'atain,"* maksudnya, beliau mengerjakan shalat dua rakaat setelah Zhuhur. Perkataannya, *"Wa Qabla Al-Ashr Arba'un,"* maksudnya, beliau shalat empat rakaat sebelum Ashar. Shalat ini tidak termasuk rawatib. Terdapat riwayat yang menjelaskan tentang keutamaan besar yang ada padanya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal<sup>376</sup> dan lainnya, hadits dari Abdullah bin Umar رضي الله عنه, yang menyebutkan, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Semoga Allah ﷻ mengasihi seseorang yang mengerjakan shalat empat rakaat sebelum Ashar."*

Perkataannya, *"Yafshilu baina Kullu Ra'atain bi At-Taslim 'ala Al Malaikat Al Muqarrabin wa An Nabiiyin wa Man Tabi'ahum min Al Mu'minin wa Al Muslimin,"* maksudnya, bisa jadi yang dimaksud adalah sebagaimana yang diriwayatkan mengenai tasyahhud, *"As-Salamu Alaika Ayyuha an-Nabi wa Rahmatullah wa Barakatuh, As-Salamu Alaika wa 'ala Ibadillah Ash-Shalihin (Keselamatan, rahmat, dan keberkahan-Nya kupanjatkan kepadamu wahai Nabi (Muhammad). Keselamatan semoga senantiasa terlimpahkan untuk kami dan seluruh hamba-hamba yang shaleh)."*

Salam ini mencakup para malaikat dan hamba-hamba Allah yang shaleh.

Bisa juga yang dengan *At-Taslim*, atau salam adalah salam untuk mengakhiri shalat. Karena pengharamannya dengan takbir dengan penghalalannya dengan salam. Maksudnya, beliau mengucapkan salam ke arah kanan dan kiri. Inilah yang paling jelas dan paling dekat, yang didukung pengertian tekstual redaksinya. Tepatnya perkataannya, *"Yafshilu Bain Kull Rak'atain bi At-Taslim* (dipisahkan setiap dua rakaat dengan satu salam) "Dan perkataannya dalam hadits sebelumnya, *"Shalah Al-Lail Matsna Matsna (Shalat malam itu dua rakaat-dua rakaat) "*

Dalam riwayat lain disebutkan, *"Wa An-Nahar,"* maksudnya, beliau memisahkan setiap dua rakaat dengan satu salam.

<sup>376</sup> *Al Musnad*, Imam Ahmad bin Hambal (5980).

## BAB 41

# PEMBAHASAN MENGENAI SHALAT DHUHA

Shalat Dhuha memiliki tempat dan kedudukan yang agung, karena merupakan salah satu shalat sunnah yang dianjurkan hadits-hadits Rasulullah ﷺ untuk senantiasa melaksanakannya, menjelaskan besarnya pahala di dalamnya. Di antara hadits-hadits yang menjelaskan tentang arti penting shalat ini kami kemukakan dalam kesempatan ini.

Salah satunya hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, dalam *Shahih Al-Bukhari*<sup>377</sup>, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, "Sahabatku menyampaikan wasiat mengenai tiga perkara kepadaku, yang tidak akan aku tinggalkan hingga wafatku: Puasa tiga hari setiap bulan, shalat Dhuha, dan tidur untuk mengerjakan shalat witr." Riwayat ini merupakan dalil bahwa shalat Dhuha merupakan salah satu shalat yang diwasiatkan Rasulullah ﷺ.

Dalam *Shahih Muslim*<sup>378</sup>, juga diriwayatkan hadits dari Abu Dzarr Al-Ghifari رضي الله عنه, ia berkata, "Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ نَسِيحَةٍ صَدَقَةٌ  
وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ  
بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ  
رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى.

<sup>377</sup> No. 1178

<sup>378</sup> No. 720

*"Setiap persendian salah seorang di antara kalian bersedekah menjelang pagi. Setiap tasbeih merupakan sedekah, setiap tahmid merupakan sedekah, setiap tahlil merupakan sedekah, setiap takbir merupakan sedekah, amar makruf merupakan sedekah, melarang kemungkaran merupakan sedekah, dan cukup semua itu dilakukan dengan dua rukuat yang dilakukan pada waktu dhuha." Maksudnya, dua rakaat dhuha telah memenuhi sedekah bagi masing-masing anggota tubuh, dimana setiap muslim dituntut bersedekah sebanyak jumlah anggota atau organ tubuhnya setiap matahari terbit.*

Maksudnya, susunan tulang-tulang ini dan keselamatannya merupakan salah satu nikmat terbesar yang Allah ﷻ anugerahkan kepada hamba-hambanya. Karena itu, setiap tulang membutuhkan sedekah, di mana Anak cucu Adam harus mengeluarkan sedekahnya agar menjadi visualisasi syukur atas nikmat-nikmat ini. Dalam shalat ini, anggota dan organ-organ tubuh manusia kesemuanya bergerak tunduk dan menghamba kepada Allah ﷻ -Maha Suci Allah- sehingga mencukupi syukur atas nikmat Allah ﷻ karena keselamatan anggota tubuh ini.

Hadits yang diriwayatkan dalam *Shahih Muslim*, dari Zaid bin Arqam ra menyebutkan, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ حِينَ تَرْمِضُ الْفِصَالُ.

*"Shalat Al-Awwabin (Dhuha) dikerjakan pada saat anak-anak unta kepanasan."*

Inilah waktu terbaik dan diprioritaskan untuk mengerjakan shalat Dhuha. Tepatnya ketika panas matahari semakin terasa, di mana anak-anak unta mulai kepanasan. Meskipun pada dasarnya waktunya dimulai sejak matahari terbit dan meninggi hingga setinggi tombak. Maksudnya, setelah matahari terbit seperempat jam. Waktunya memanjang hingga matahari menjelang tergelincirnya kurang lebih sepuluh menit. Semua ini merupakan waktunya. Dengan demikian, waktunya luas.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengemukakan sejumlah hadits yang menjelaskan tentang keutamaan shalat dhuha, kemudian ia berkata,

"Hadits-hadits shahih ini dan sejenisnya menjelaskan bahwa shalat pada waktu dhuha sangat baik dilakukan dan mendatangkan cinta."<sup>379</sup>

288. Mahmud bin Ghazlan telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abu Dawud Ath-Thayalisi telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Syu'bah telah menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Ar-Risyk, ia berkata "Aku mendengar Mu'adzah berkata, "Aku bertanya kepada Sayyidah Aisyah,

أَكَّانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَى قَالَتْ نَعَمْ أَرْبَعًا  
وَيَزِيدُ مَا شَاءَ اللَّهُ.

"Apakah Nabi ﷺ mengerjakan shalat Dhuha?" ia menjawab, "Ya, sebanyak empat rakaat dan biasanya menambah sesuai kehendaknya."<sup>380</sup>

Riwayat ini menegaskan bahwasanya Rasulullah ﷺ biasa mengerjakan shalat Dhuha sebanyak empat rakaat dan beliau terkadang menambahnya heberapa rakaat sesuai kehendaknya. Karena itu, apabila seorang muslim dapat mengerjakan shalat dua rakaat, empat rakaat, enam rakaat, delapan rakaat, maka boleh saja. Karena semua itu telah dicontohkan Rasulullah ﷺ. Adapula yang menyatakan bahwa jumlah maksimal shalat dhuha adalah delapan rakaat. Adapula yang menyatakan bahwa jumlah maksimal shalat dhuha adalah dua belas rakaat. Dan bahkan ada yang menyatakan bahwa jumlah maksimal shalat Dhuha tidak terbatas, melainkan semua orang boleh mengerjakan shalat sunnah sesuai kemampuannya pada waktu dhuha ini.

289. Muhammad bin Al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ibrahim bin Muawiyah Az-Ziyadi telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ziyad bin Ubaidillah bin Ar-Rabi' Az-Ziyadi telah menceritakan kepada kami, dari Humaid Ath-Thawil dari Anas bin Malik رضى الله عنه, ia berkata,

<sup>379</sup> Majma' Al-Fatawa, 22/284.

<sup>380</sup> HR. Muslim (719).

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي الصُّحَى سِتَّ رَكَعَاتٍ.

\*Bahwasanya Nabi ﷺ mengerjakan shalat dhuha sebanyak enam rakaat.<sup>381</sup>

Dalam riwayat disebutkan bahwa shalat dhuha Rasulullah ﷺ sebanyak enam rakaat, dan tidak berkontradiksi dengan riwayat sebelumnya dari Ummu Al-Mukminin Sayyidah Aisyah ؓ, karena ia berkata, "Dan menambahkan sesuai kehendaknya." Beliau terkadang shalat empat rakaat, terkadang enam rakaat, dan menambah beberapa rakaat sesuai kehendaknya.

290. Muhammad bin Al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Syu'bah telah menceritakan kepada kami, dari Amr bin Murrah dari Abdurrahman bin Abu Lalla, ia berkata, "Tiada seorang pun yang memberitahukan kepadaku bahwa ia melihat Rasulullah ﷺ shalat Dhuha, kecuali Ummi Hani'. Karena ia berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ بَيْتَهَا يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ  
فَاغْتَسَلَ فَسَبَّحَ ثَمَانَ رَكَعَاتٍ مَا رَأَيْتُهُ صَلَّى صَلَاةً قَطُّ أَخَفَّ  
مِنْهَا غَيْرَ أَنَّهُ كَانَ يُتِمُّ الرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ.

\*Bahwasanya Rasulullah ﷺ masuk rumahnya ketika *Fathu Makkah*. Kemudian beliau mandi dan shalat sunnah sebanyak delapan rakaat. Aku belum pernah melihat beliau mengerjakan shalat yang lebih ringan dibandingkan dengannya. Meskipun demikian, beliau senantiasa menyempurnakan rukuk dan sujudnya.<sup>382</sup>

Perkataannya, "*Fasabbahu Tsamaniya Raka'at*," maksudnya, Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat sunnah sebanyak delapan rakaat.

<sup>381</sup> Dalam sanadnya terdapat perawi bernama Hakim bin Muawiyah, yang dikenal *Mastur* (tertutupi), dan Ziyad bin Ubaidillah yang dikenal *Maqbul* (diterima perwayatannya). Akan tetapi Imam Ath-Thabrani meriwayatkan dalam, *Al-Ausath* (1276), dari Umar bin Khalid bin Ubhad dari Ziyad bin Ubaidillah bin Ar-Rabi' dari Al-Hasan dari Anas bin Malik ؓ.

<sup>382</sup> HR. Al-Bukhari (1103), Muslim (336), dan At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam *Jami'* nya (474).

Redaksi ini termasuk menamakan sesuatu dengan sebagiannya. Shalat dikatakan sebagai *Tasbih*, dan juga disebut dengan nama *Sajadah*.

Jumlah ini masuk dalam perkataan Sayyidah Aisyah رضي الله عنها, "Dan menambah rakaat sesuai kehendaknya."

Perkataannya, "*Ma Ra'aituh Shalla Shalah Qathth Akhaff minha Ghair Annah Kana Yutimmu Ar-Ruku' wa As-Sujud*," maksudnya, Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat Dhuha dengan cepat. Meskipun demikian beliau tetap rukuk dengan *thuma'ninah* dan sujud dengan *thuma'ninah*. Shalat yang cepat ini berbeda dengan shalat beliau di malam hari karena beliau shalat malam dengan bacaan Al-Qur'an yang panjang, sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya.

291. Abdullah bin Umar telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Waki' telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Kahmas bin Al-Hasan telah menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Syaqiq, ia berkata, "Aku bertanya kepada Sayyidah Aisyah رضي الله عنها,

أَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّعَى قَالَتْ لَا إِلَّا أَنْ  
يَجِيءَ مِنْ مَغِيبِهِ.

"Apakah Nabi ﷺ shalat Dhuha?" Ia menjawab, "Tidak, kecuali ketika pulang dari bepergiannya."<sup>333</sup>

Perkataannya, "*Illa 'An Yaji' min Maghibhi*," maksudnya, kecuali jika beliau kembali dari bepergiannya.

Hadits ini secara tekstual berkontradiksi dengan hadits-hadits yang menegaskan bahwa beliau mengerjakan shalat Dhuha. Para ulama berkata, "Hadits-hadits yang menegaskan tentang shalat Dhuha terbagi dalam tiga kelompok:

**Kelompok pertama:** Hadits-hadits yang menegaskan secara mutlak mengenai shalat Dhuha. Misalnya, perkataan Sayyidah Aisyah رضي الله عنها, ketika ditanya, "Apakah Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat Dhuha?" Ia menjawab, "Ya, empat rakaat dan menambah beberapa rakaat sesuai kehendak beliau."

<sup>333</sup> HR. Muslim (336).

**Kelompok kedua:** Hadits-hadits yang menjelaskan secara *muqayyad*, dengan kedatangan beliau dari bepergian. Misalnya, perkataan Sayyidah Aisyah ؓ, "Tidak, kecuali ketika pulang dari bepergiannya."

**Kelompok ketiga:** Menolak secara mutlak. Misalnya perkataan Sayyidah Aisyah ؓ, "Rasulullah tidak mengerjakan shalat dhuha sama sekali." Ia menafikan bahwa dirinya melihat shalat Dhuha Rasulullah ﷺ dan tidak menolak adanya shalat tersebut. Karena shalat Dhuha tersebut telah dinyatakannya dari Rasulullah ﷺ melalui periwayatan dan tidak melihat langsung."

Riwayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak selalu mengerjakan shalat dhuha ini. Karena itu, Sayyidah Aisyah ؓ tidak melihatnya. Akan tetapi Rasulullah ﷺ mendorong Abu Hurairah ؓ untuk senantiasa mengerjakannya. Karena itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ؒ berkata, "Maka apakah yang lebih utama mengerjakannya secara terus menerus sebagaimana yang ditunjukkan dalam hadits Abu Hurairah ؓ? Ataukah yang lebih utama tidak mengerjakannya terus menerus karena meneladani Rasulullah ﷺ? Inilah poin perdebatan para ulama. Alangkah tepatnya jika dikatakan, "Barangsiapa senantiasa mengerjakan shalat malam, maka sudah cukup baginya untuk tidak terus menerus mengerjakan shalat Dhuha, sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah ﷺ. Sedangkan orang yang tidur sehingga tidak shalat malam, maka shalat Dhuha dapat menggantikan shalat malamnya."<sup>384</sup>

292. Ziyad bin Ayyub Al-Baghdadi telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Rabi'ah telah menceritakan kepada kami, dari Fudhail bin Marzuq dari Athiyyah dari Abu Sa'id Al-Khudri ؓ, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَى حَتَّى نَقُولَ لَا يَدْعُهَا  
وَيَدْعُهَا حَتَّى نَقُولَ لَا يُصَلِّيَهَا.

"Bahwasanya Nabi ﷺ terbiasa mengerjakan shalat Dhuna hingga kami berkata, "Beliau tidak meninggalkannya." Lalu beliau meninggalkannya

<sup>384</sup> *Majma' Al-Fatawa*, 22/284.

hingga kami berkata, "Beliau tidak mengerjakannya."<sup>385</sup>

Riwayat ini menegaskan bahwa Rasulullah ﷺ tidak mengerjakan shalat Dhuha terus menerus, melainkan terkadang mengerjakannya dan seringkali meninggalkannya.

293. Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami, dari Husyaim, ia berkata, "Ubaidah telah menceritakan kepada kami, dari Ibrahim dari Sahm bin Minjab dari Qartsa' Adh-Dhabbi atau dari Qaza'ah dari Qartsa' dari Abu Ayyub Al-Anshari, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُدْمِنُ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ عِنْدَ زَوَالِ الشَّمْسِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّكَ تُدْمِنُ هَذِهِ الْأَرْبَعَ رَكَعَاتٍ عِنْدَ زَوَالِ الشَّمْسِ فَقَالَ: أَبْوَابُ السَّمَاءِ تُفْتَحُ عِنْدَ زَوَالِ الشَّمْسِ فَلَا تُرْتَجَى حَتَّى تُصَلِّيَ الظُّهْرَ، فَأُحِبُّ أَنْ يَضَعَدَ لِي فِي تِلْكَ السَّاعَةِ خَيْرٌ قُلْتُ: أَفِي كُلِّهِنَّ قِرَاءَةٌ؟ قَالَ: نَعَمْ. قُلْتُ: هَلْ فِيهِنَّ تَسْلِيمٌ فَاصِلٌ؟ قَالَ: لَا

"Bahwasanya Nabi ﷺ selalu mengerjakan shalat empat rakaat menjelang tergelincirnya matahari. Kemudian aku bertanya, "Wahai Rasulullah, sungguh engkau mengerjakan shalat empat rakaat ini setelah tergelincirnya matahari." Beliau menjawab, "Sesungguhnya pintu-pintu langit dibuka setelah tergelincirnya matahari. Karena itu, janganlah kamu biarkan tertutup hingga kamu shalat Zhuhur. Karena itu, aku senang apabila sebuah kebbaikanku naik pada waktu tersebut." Kukatakan, "Apakah dalam semua rakaatnya harus membaca Al Qur'an?" beliau menjawab, "Benar." Kutanya lagi, "Apakah di antara keempat rakaat tersebut terdapat salam pemisah?" Beliau menjawab, "Tidak."<sup>386</sup>

<sup>385</sup> Penulis meriwayatkannya dalam *Jami'-nya* (477), dan dalam sanadnya terdapat perawi bernama Muhammad bin Rabi'ah, yang dikenal dapat dipercaya, Fudhail bin Marzuq yang juga dapat dipercaya akan tetapi hafalannya lemah, Athiyah Al-Aufa, yang dikenal lemah hafalannya dan banyak menipu. Dengan demikian, hadits ini sanadnya lemah

<sup>386</sup> HR. Ahmad bin Hambal, dalam *Al-Musnad* (23532), Imam Abu Majah (1168), dan dalam sanadnya terdapat perawi bernama Ubaidah bin Mu'tib, yang dikenal dha'if hafalannya. Akan tetapi riwayat



294. Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami, ia berkata "Abu Muawiyah telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ubaidah telah menceritakan kepada kami, dari Ibrahim dari Sahm bin Minjab dari Qaza'ah dari Qartsa' dari Abu Ayyub Al-Anshari dari Rasulullah ﷺ dengan pengertian yang sama.

Perkataannya, "Wahai Rasulullah, sungguh engkau mengerjakan shalat empat rakaat ini setelah tergelincirnya matahari," maksudnya, sungguh engkau senantiasa mengerjakan shalat empat rakaat ini setelah tergelincirnya matahari. Yang dimaksud dengan *Inda Az-Zawal*, ada.ah setelah tergelincirnya matahari. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam hadits Abdullah bin As-Sa'ib رضي الله عنه yang akan datang, "Rasulullah ﷺ senantiasa mengerjakan shalat empat rakaat setelah tergelincirnya matahari sebelum Zhuhur," maksudnya, shalat rawatib sebelum Zhuhur. Hadits ini dan juga hadits sesudahnya hingga akhir pembahasan ini berkaitan dengan shalat rawatib sebelum Zhuhur dan bukan shalat Dhuha.

Perkataannya, "Sesungguhnya pintu-pintu langit dibuka setelah tergelincirnya matahari. Karena itu, janganlah kamu biarkan tertutup hingga kamu shalat Zhuhur," maksudnya, sesungguhnya pintu-pintu langit terbuka setelah tergelincir matahari sehingga jangan biarkan pintu-pintu langit tersebut tertutup pada waktu tersebut, melainkan hendaklah tetap terbuka kamu mengerjakan shalat Zhuhur.

Dalam hadits ini terkandung motivasi untuk senantiasa mengerjakan shalat empat rakaat yang ditunaikan setelah tergelincirnya matahari hingga iqamah shalat Zhuhur.

"*Karena itu, aku senang apabila sebuah kebbaikanku naik pada waktu tersebut,*" maksudnya, aku senang apabila suatu kebbaikanku naik pada waktu tersebut. Dan shalat merupakan kebaikan paling agung dan paling utama

Perkataannya, "Dalam setiap rakaat terdapat bacaan Al-Qur'an?" Beliau menjawab, "Ya," maksudnya, hendaknya dibacakan Surat Al-Fatihah dan juga ayat Al-Qur'an lainnya sesudahnya. "*Qultu, 'Hal Fihinn Taslim Fashil?'*" Qala, "La." Redaksi ini menegaskan bahwa keempat rakaat tersebut

---

In didukung dengan riwayat lain setelahnya. Hanya saja disebutkan tidak adanya salam pemisah di antara keempat rakaat tersebut. Ubaidah meriwayatkannya sendiri dan tidak diperkuat.

dilaksanakan tanpa salam pemisah. Alangkah lebih baiknya dikerjakan dengan salam pemisah. Hal ini berdasarkan keumuman redaksi sabda Rasulullah ﷺ, *"Shalat malam dan siang itu dua rakaat dua rakaat."*<sup>387</sup>

295. Muhammad bin Al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami, "Ia berkata, "Abu Dawud telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Mushim bin Abu Al-Wadhdhah telah menceritakan kepada kami, dari Abdul Karim Al-Jazari dari Mujahir dari Abdullah bin As-Sa'ib, ia berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي أَرْبَعًا بَعْدَ أَنْ تَزُولَ الشَّمْسُ قَبْلَ الظُّهْرِ وَقَالَ إِنَّهَا سَاعَةٌ تُفْتَحُ فِيهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَأَحِبُّ أَنْ يَصْعَدَ لِي فِيهَا عَمَلٌ صَالِحٌ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ terblasa shalat empat rakaat setelah tergelincirnya matahari sebelum Zhuhur. Dan beliau bersabda, "Sesungguhnya waktu itu merupakan waktu terbukanya pintu-pintu langit. Karena itu, aku senang jika amal baikku naik pada saat itu."<sup>388</sup>

Hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin As-Sa'ib رضى الله عنه mempunyai pengertian yang sama dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ayyub Al-Anshari sebelumnya. Dalam riwayat tersebut dijelaskan dengan tegas bahwa empat rakaat tersebut adalah yang dikerjakan Rasulullah ﷺ secara terus menerus, dan itulah shalat sunnah rawabb sebelum Zhuhur. Dalam Riwayat ini juga terdapat motivasi untuk mengerjakan shalat empat rakaat ini sebelum Zhuhur.

296. Abu Salamah Yahya bin Khalaf telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Umar bin Ali Al-Muqaddami telah menceritakan kepada kami, dari Mis'ar bin Kildam dari Abu Ishaq dari Ashim bin Dhamrah dari Ali,

<sup>387</sup> Penulis meriwayatkannya dalam *Jami'-nya* (597), dan lainnya, Ibnu Raz berkata dalam *Majma' Fatawa-nya*, 12/34, "Dengan sanad shahih."

<sup>388</sup> Penulis meriwayatkannya dalam *Jami'-nya* (478).

أَنَّهُ كَانَ يُصَلِّي قَبْلَ الظُّهْرِ أَرْبَعَ، وَذَكَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّيهَا عِنْدَ الزَّوَالِ وَيَمُدُّ فِيهَا.

“Bahwasanya ia mengerjakan shalat empat rakaat sebelum Zhuhur. Dan ia menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ sering mengerjakan shalat empat rakaat tersebut setelah tergelincirnya matahari dan memanjangkannya.”

Hadits ini sebelumnya telah dikemukakan secara panjang di akhir pembahasan sebelumnya. Perkataannya, “*Wa Yamuddu Fiha*,” maksudnya, memanjangkan bacaan Al Qur`annya, memanjang rukuk, dan juga sujudnya.



## BAB 42

# PEMBAHASAN MENGENAI SHALAT SUNNAH DI RUMAH

Shalat sunnah di rumah lebih utama dibandingkan shalat sunnah di masjid, meskipun masjid tersebut merupakan salah satu masjid yang dilipat-gandakan pahalanya. Shalat di rumah juga menghidupkan dan meramaikannya. Apabila rumah tidak pernah dipergunakan untuk shalat maka dinyatakan mati. Karena itu, setiap muslim di anjurkan untuk mengerjakan shalat sunnahnya di rumah. Adapun shalat wajib, maka harus dilakukan di masjid-masjid yang biasa dilaksanakan shalat berjamaah di dalamnya.

Di antara manfaat shalat sunnah di rumah: Shalat tersebut berpotensi menggerakkan anak-anak baik laki-laki maupun perempuan untuk senang mengerjakan shalat dan mengusir setan-setan dari rumah. Dengan shalat tersebut di rumah, maka rumah akan mendapatkan ketenangan, kebaikan, keberkahan, dan berbagai buah positif lainnya.

297. Abbas Al-Anbari telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abdurrahman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami, dari Muawiyah bin Shalih dari Al-Ala' bin Al-Haits dari Haram bin Muawiyah dari pamannya Abdullah bin Sa'd, ia berkata,

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الصَّلَاةِ فِي بَيْتِي وَ  
الصَّلَاةِ فِي الْمَسْجِدِ قَالَ: قَدْ تَرَى مَا أَقْرَبَ بَيْتِي مِنَ الْمَسْجِدِ،  
فَلَأَنْ أَصَلِّيَ فِي بَيْتِي أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَصَلِّيَ فِي الْمَسْجِدِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ صَلَاةً مَكْتُوبَةً.

**"Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai shalat di rumahku dengan shalat di masjid. Beliau menjawab, *"Sungguh kamu telah melihat, alangkah dekatnya rumahku dengan masjid. Sungguh, shalat di rumahku lebih aku cintai dibandingkan shalat di masjid, kecuali shalat wajib."***<sup>388</sup>

Penulis meriwayatkan sebuah hadits dari Abdullah bin Sa'ad dalam pembahasan ini untuk menjelaskan bahwa shalat sunnah di rumah lebih utama dibandingkan di masjid. Bahkan meskipun rumah orang tersebut berdekatan dengan masjid. Rasulullah ﷺ tidak perlu bersusah payah ke masjid untuk menunaikan shalat sunnah; karena shalat sunnah di rumah jauh lebih utama.

Adapun shalat wajib, maka menunaikannya di masjid jauh lebih utama. Bahkan dikatakan wajib bagi kaum laki-laki. Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan dalam banyak ayat Al-Qur'an dan beberapa hadits Nabi



<sup>388</sup> Penulis telah meriwayatkannya dalam *Jam'-nya* (133), Abu Dawud, dalam *Sunat'-nya* (311), dan Ibnu Majah, dalam *Sunan'-nya* (651), dan dalam sanadnya terdapat perawi bernama Muawiyah bin Shaleh, yang dikenal dapat dipercaya akan tetapi lemah hafalannya., gurunya bernama Al-Ala' bin Al-Harith juga d dikenal dapat dipercaya, akan tetapi mengalami kerancuan hafalan. Akan tetapi riwayat ini dapat dipertanggungjawabkan karena terdapat riwayat yang memperkuatnya. Di antara hadits yang diriwayatkan dalam *Shahih Al-Bukhari* (731), hadits dari Zaid bin Tsabit, dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau bersabda, *"Shalatlah wahai manusia, di rumah-rumah kalian. Karena shalat paling utama adalah shalat seseorang di rumahnya, kecuali shalat wajib."* Begitu juga dengan hadits yang diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain*, Al-Bukhari (432) dan Muslim (777). Hadits dari Abdullah bin Umar رضي الله عنه, ia berkata, *"Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Jadikanlah rumah-rumah kalian tempat shalat-shalat kalian dan janganlah kalian menjadikannya sebagai kubur."* Dalam bab ini terdapat beberapa hadits lainnya selain riwayat yang dikemukakan di atas.

## BAB 43

# PEMBAHASAN TENTANG PUASA RASULULLAH ﷺ

Penulis menyusun bab ini untuk menjelaskan puasa Nabi ﷺ, baik yang wajib maupun yang sunnah. Macam-macam puasa ada yang berulang karena berulangnya minggu seperti puasa hari Senin dan hari Kamis, berulang karena berulangnya bulan seperti puasa tiga hari dalam setiap bulan, atau berulang karena berulangnya tahun seperti puasa Ramadhan yang merupakan salah satu rukun Islam. Ada juga puasa sebagian hari, seperti puasa Asyura dan sejenisnya.

Puasa menurut bahasa berarti menahan dan mencegah diri. Adapun menurut istilah syara', puasa adalah menahan diri dari perkara-perkara yang membatalkan sejak terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari.

Puasa merupakan madrasah *Tarbawiyah-Imaniyah* (pendidikan keimanan). Di dalamnya orang yang beriman mendapatkan pelajaran-pelajaran besar. Karena itu, Allah ﷻ berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."* (Al-Baqarah: 183)

Puasa merupakan bentuk ketaatan yang besar yang menanamkan takwa ke dalam hati, menghidupkan kekuatan berhubungan dengan Allah di dalam hati dan membangkitkan semangat untuk meninggalkan perkara haram dan dosa. Puasa merupakan perisai bagi orang yang melakukannya.

Puasa ada dua macam yaitu:

*Pertama;* Puasa dari perkara-perkara yang membatalkan, yaitu makanan, minuman dan syahwat kemaluan. Puasa yang ini wajib atas

orang-orang mukmin pada siang hari mulai dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari.

**Kedua;** Puasa dari perkara yang haram dan dosa. Ini wajib dalam semua waktu. Oleh karena itu, setiap anggota tubuh manusia wajib berpuasa. Telinga wajib berpuasa, yaitu mencegah dari mendengarkan setiap perkara yang haram. Lisan wajib berpuasa, yaitu menjauhkan diri dari dosa-dosa seperti dusta, menggugjing sesama saudara mukmin, mengadu domba, menghina dan lain sebagainya. Begitu juga anggota-anggota tubuh yang lain.

298. Qutaibah bin Said menceritakan kepada kami, ia berkata, "Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Ayyub dari Abdullah bin Syaqiq, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Aisyah ؓ tentang puasa Rasulullah ﷺ. Ia menjawab,

كَانَ يَصُومُ حَتَّى نَقُولَ قَدْ صَامَ وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُولَ قَدْ أَفْطَرَ قَالَتْ  
وَمَا صَامَ رَسُولُ اللَّهِ شَهْرًا كَامِلًا إِلَّا رَمَضَانَ.

"Beliau berpuasa hingga kami mengatakan, "Sesungguhnya beliau berpuasa," dan beliau tidak berpuasa hingga kami mengatakan, "Sesungguhnya beliau tidak berpuasa." Ia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak pernah berpuasa satu bulan penuh sejak datang di Madinah kecuali bulan Ramadhan."<sup>390</sup>

Perkataan Aisyah ؓ, "Beliau berpuasa hingga kami mengatakan, "Sesungguhnya beliau berpuasa," maksudnya beliau berpuasa sehari-hari secara menerus hingga sebagian kami mengatakan kepada sebagian yang lain atau kami berbicara sendiri, "Beliau terus menerus berpuasa."

Perkataan Aisyah ؓ, "Dan beliau tidak berpuasa hingga kami mengatakan, "Sesungguhnya beliau tidak berpuasa," maksudnya, beliau terus menerus tidak berpuasa hingga kami mengatakan, "Beliau akan terus tidak berpuasa."

Perkataan Aisyah ؓ, "Rasulullah ﷺ tidak pernah puasa satu bulan penuh sejak datang di Madinah kecuali bulan Ramadhan," maksudnya,

<sup>390</sup> HR. Muslim (1156) dan At-Tirmidzi dalam *Jamif*-nya (768).

ketika Aisyah رضي الله عنها mengatakan di awal pembicaraan bahwa beliau terus menerus berpuasa, maka ia mengingatkan bahwa meskipun beliau banyak berpuasa dalam sebagian bulan, seperti bulan Muharram dan Sya'ban, beliau tidak pernah puasa satu bulan secara penuh kecuali bulan Ramadhan.

Perkataan Aisyah رضي الله عنها, "Sejak datang ke Madinah." Aisyah رضي الله عنها menyebutkan waktu ini secara khusus karena ia adalah waktu di mana hukum-hukum ditetapkan, termasuk hukum puasa.

299. Ali bin Hujr telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ismail bin Ja'far telah bercerita kepada kami dari Humaid dari Anas bin Malik bahwa ia pernah ditanya tentang puasa Nabi ﷺ, lalu ia berkata,

كَانَ يَصُومُ مِنَ الشَّهْرِ حَتَّى نَرَى أَنَّهُ لَا يُرِيدُ أَنْ يُفْطِرَ مِنْهُ وَيُفْطِرُ حَتَّى نَرَى أَنَّهُ لَا يُرِيدُ أَنْ يَصُومَ مِنْهُ شَيْئًا وَكُنْتُ لَا تَسَاءُ أَنْ تَرَاهُ مِنَ اللَّيْلِ مُصَلِّيًّا إِلَّا رَأَيْتُهُ مُصَلِّيًّا وَلَا نَائِمًا إِلَّا رَأَيْتُهُ نَائِمًا.

"Beliau berpuasa dalam bulan hingga kami melihat bahwa beliau tidak ingin berbuka darinya dan tidak berpuasa dalam bulan hingga kami melihat bahwa beliau tidak ingin berpuasa di dalamnya. Kamu tidak ingin melihat beliau shalat dalam malam kecuali kamu melihat beliau shalat atau tidur kecuali kamu melihat beliau tidur."<sup>391</sup>

Apa yang diperbuat Nabi ﷺ tersebut merupakan perbuatan pertengahan. Beliau tidak puasa secara terus menerus atau berbuka secara terus menerus. Beliau berpuasa dan juga tidak berpuasa. Beliau memulai suatu bulan dengan puasa dan terus berpuasa hingga para sahabat mengira bahwa beliau akan puasa satu bulan penuh. Beliau tidak berpuasa dan terus tidak berpuasa hingga para sahabat mengira bahwa beliau tidak berpuasa satu bulan penuh.

Perkataan Anas bin Malik رضي الله عنه, "Kamu tidak ingin melihat beliau shalat dalam malam kecuali kamu melihat beliau shalat atau tidur kecuali kamu melihat beliau tidur," maksudnya, beliau pertengahan dalam malam-

<sup>391</sup> HR. Al-Bukhari (2141) dan At-Tirmidzi dalam *Al-Jam'* (763).



malamnya. Beliau shalat malam, namun juga tidak lupa tidur. Apa yang beliau lakukan tidak kurang dan tidak melewati batas.

Anas bin Malik ؓ ditanya tentang puasa Nabi ﷺ saja. Lalu ia menjawab pertanyaan dan menambahinya dengan informasi lain yang positif karena Anas mengetahui bahwa orang yang bertanya membutuhkannya. Ini menunjukkan sikap pemurah dalam menyampaikan ilmu.

300. Mahmud bin Ghafflan telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Dawud telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Syu'bah telah bercerita kepada kami dari Abu Bisyr, ia berkata, "Aku mendengar Said bin Jubair dari Ibnu Abbas ؓ, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ حَتَّى نَقُولَ مَا يُرِيدُ أَنْ يَفْطِرَ مِنْهُ وَيُقْطِرُ حَتَّى نَقُولَ مَا يُرِيدُ أَنْ يَصُومَ وَمَا صَامَ شَهْرًا كَامِلًا مُنْذُ قَدِمَ الْمَدِينَةَ إِلَّا رَمَضَانَ.

"Nabi ﷺ berpuasa hingga kami mengatakan, "Beliau tidak ingin berbuka darinya," dan tidak berpuasa hingga kami mengatakan, "Beliau tidak ingin berpuasa." Beliau tidak pernah puasa satu bulan penuh sejak datang di Madinah kecuali bulan Ramadhan."<sup>392</sup>

Hadits Ibnu Abbas ؓ tersebut identik dengan hadits Aisyah ؓ dan hadits Anas bin Malik ؓ sebelumnya.

301. Muhammad bin Basysyar telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdurrahman bin Mahdi telah bercerita kepada kami dari Sufyan dari Manshur dari Salim bin Abu Al-Ja'd dari Abu Salamah ؓ dari Ummu Salamah, ia berkata,

مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ إِلَّا شَعْبَانَ وَرَمَضَانَ.

"Aku tidak pernah melihat Nabi ﷺ berpuasa dua bulan secara

<sup>392</sup> HR. Al-Bukhari (1971) dan Muslim (1157).

beruntun kecuali bulan Sya'ban dan bulan Ramadhan."<sup>393</sup>

Abu Isa mengatakan, "Ini merupakan sanad yang shahih. Demikian ia mengatakan, "Dari Abu Salamah dari Ummu Salamah. Lebih dari satu perawi meriwayatkan hadits ini dari Abu Salamah dari Aisyah ؓ dari Nabi ﷺ. Ada kemungkinan Abu Salamah bin Abdurrahman telah meriwayatkan hadits dari Aisyah dan Ummu Salamah dari Nabi ﷺ.

Hadits di atas menunjukkan bahwasanya Ummu Salamah ؓ tidak pernah melihat Nabi ﷺ berpuasa dua bulan secara beruntun kecuali bulan Sya'ban dan bulan Ramadhan. Adapun beliau berpuasa satu bulan penuh dalam bulan Ramadhan merupakan perkara yang jelas. Adapun bulan Sya'ban, beliau berpuasa sebagian besar darinya, tidak sepenuhnya, berdasarkan riwayat yang shahih. Sebelumnya telah disebutkan hadits Aisyah ؓ dan hadits Ibnu Abbas ؓ bahwasanya beliau tidak pernah berpuasa satu bulan penuh sejak tiba di Madinah kecuali bulan Ramadhan. Maka yang dimaksud dari perkataan Ummu Salamah ؓ bahwa beliau berpuasa dua bulan secara beruntun adalah sebagian besar bulan Sya'ban dan seluruh bulan Ramadhan. Hal ini akan diperjelas dalam hadits berikut.

302. Hannad telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdah telah bercerita kepada kami dari Muhammad bin Amr, ia berkata, "Abu Salamah telah bercerita kepada kami dari Aisyah ؓ, ia berkata,

لَمْ أَرِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ فِي شَهْرٍ أَكْثَرَ مِنْ صِيَامِهِ لِلَّهِ فِي شَعْبَانَ كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ إِلَّا قَلِيلًا بَلْ كَانَ يَصُومُهُ كُلَّهُ.

"Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ berpuasa dalam suatu bulan yang lebih banyak daripada puasa beliau karena Allah dalam bulan Sya'ban. Beliau berpuasa dalam bulan Sya'ban kecuali sedikit hari darinya. Bahkan beliau berpuasa seluruhnya."<sup>394</sup>

Imam At-Tirmidzi menyebutkan hadits ini dalam *Jami'*-nya, lalu

<sup>393</sup> HR. At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (738), Abu Dawud dalam *Sunan*-nya (2338) dan Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (1648).

<sup>394</sup> HR. Al-Bukhari (1969), Muslim (1156) dan At-Tirmidzi dalam *Jami'* nya (737).

mengatakan, "Diriwayatkan dari Ibnu Al-Mubarak bahwa ia telah menyampaikan pendapat tentang hadits ini. Ia mengatakan, "Dalam perkataan orang Arab, orang yang berpuasa sebagian besar suatu bulan boleh dikatakan berpuasa sebulan penuh. Dikatakan pula, "Seseorang shalat malam seluruhnya," padahal di tengah-tengah itu ia makan dan sibuk dengan sebagian urusannya. Sepertinya Ibnu Al-Mubarak memandang kedua hadits tersebut sama. Ia mengatakan, "Makna hadits ini bahwa beliau berpuasa sebagian besar suatu bulan."

Hal itu juga dijelaskan oleh redaksi hadits riwayat Imam Muslim dalam *Shahih*-nya.<sup>395</sup> Sesungguhnya ia meriwayatkannya dari Aisyah ؓ bahwa ia berkata, "Beliau puasa bulan Sya'ban seluruhnya, beliau puasa bulan Sya'ban kecuali sedikit hari darinya." Perkataan Aisyah ؓ, "Kecuali sedikit hari," mengecualikan perkataannya, "Beliau puasa bulan Sya'ban seluruhnya." Karena itulah, Imam An-Nawawi mengatakan ketika mengomentari hadits ini, "Perkataan yang kedua merupakan tafsir terhadap perkataan yang pertama."<sup>396</sup> Maksudnya, perkataan Aisyah ؓ, "Kecuali sedikit hari," menafsirkan perkataannya, "Beliau berpuasa bulan Sya'ban seluruhnya."

303. Al-Qasim bin Dinar Al-Kufi bercerita kepada kami, ia berkata, "Ubaidullah bin Musa dan Thalq bin Ghannam bercerita kepada kami dari Syaiban dari Ashim dari Zirr bin Hubaisy dari Abdullah, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ مِنْ غُرَّةِ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَقَلَّمَا كَانَ يُفْطِرُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ berpuasa tiga hari mulai awal setiap bulan. Jarang sekali beliau tidak berpuasa pada hari Jum'at."<sup>397</sup>

Hadits di atas mengandung motivasi puasa tiga hari dari setiap bulan. Puasa ini mengandung keutamaan yang besar. Dalam *Musnad Ahmad* dan lainnya disebutkan riwayat dari Abu Hurairah ؓ bahwasanya Nabi ﷺ

<sup>395</sup> HR. Muslim (1156).

<sup>396</sup> *Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim bin Al-Hajaj*, 8/37.

<sup>397</sup> HR. Abu Dawud (2450 dan Ibnu Majah (1725).

bersabda, *"Puasa bulan sabar (yaitu) bulan Ramadhan, dan puasa tiga hari dari setiap bulan merupakan puasa satu tahun."*<sup>398</sup> Demikian karena satu kebaikan dilipatgandakan sepuluh kali lipatnya.

Puasa tiga hari ini boleh dilakukan di awal bulan, pertengahan bulan atau di akhir bulan, dilakukan secara beruntun atau terpisah. Dalam *Shahih Muslim* disebutkan riwayat dari Muadzah Al-Adawiyah bahwa ia pernah bertanya kepada Aisyah رضي الله عنها, "Apakah Rasulullah ﷺ berpuasa tiga hari dalam setiap bulan?" Aisyah رضي الله عنها menjawab, "Ya." Lalu aku bertanya, "Pada hari apakah beliau berpuasa?" Aisyah رضي الله عنها menjawab, "Beliau tidak mempedulikan hari apa berpuasa."<sup>399</sup>

Perkataannya, "Beliau berpuasa tiga hari setiap awal bulan," maksudnya sebagian bulan, bukan seluruhnya.

Perkataannya, "Jarang sekali beliau tidak berpuasa pada hari Jum'at," maksudnya, beliau sering berpuasa pada hari Jum'at. Namun hal ini tidak berarti beliau berpuasa pada hari Jum'at secara menyendiri atau tidak gandeng dengan hari yang lain. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari dan lainnya dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, *"Janganlah salah seorang di antara kalian berpuasa hari Jum'at kecuali bersama satu hari sebelumnya atau satu hari sesudahnya."*<sup>400</sup>

Dalam pembahasan yang akan datang disebutkan bahwa beliau selalu berupaya puasa hari Senin dan hari Kamis.

304. Abu Hafsh Amr bin Ali telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Dawud telah bercerita kepada kami dari T'saur bin Yazid dari Khalid bin Ma'dan dari Rabi'ah Al-Jurasyi dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّى صَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ bersungguh-sungguh melakukan puasa hari Senin dan hari Kamis."<sup>401</sup>

<sup>398</sup> HR. Ahmad (7577.)

<sup>399</sup> HR. Muslim (1160)

<sup>400</sup> HR. Al-Bukhari (1985).

<sup>401</sup> HR. At-Tirmidzi dalam *Jami'* nya (745) dan Ibnu Majah dalam *As-Sunan*, (1649).

Hadits di atas menunjukkan kesungguhan Nabi ﷺ untuk berpuasa pada hari Senin dan Kamis. Hikmahnya disebutkan dalam hadits berikut.

305. Muhammad bin Yahya telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ashim telah bercerita kepada kami dari Muhammad bin Rifa'ah dari Suhail bin Abu Shalih dari ayahnya dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَالْاِثْنَيْنِ فَأُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ.

*"Amal-amal dilaporkan pada hari Senin dan Kamis, maka aku suka amalku dilaporkan ketika aku sedang berpuasa."*<sup>402</sup>

Artinya, Nabi ﷺ berpuasa pada hari Senin dan Kamis karena amal-amal dilaporkan kepada Allah pada kedua hari tersebut. Karena itu, beliau suka amalnya dilaporkan kepada Allah saat beliau sedang berpuasa. Amal malam dinaikkan sebelum siang. Amal siang dinaikkan sebelum malam. Amal-amal satu minggu dinaikkan pada hari Senin dan Kamis. Dan amal-amal satu tahun dinaikkan pada bulan Sya'ban.

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan bahwasanya Nabi ﷺ ditanya tentang puasa hari Senin. Beliau bersabda, *"Itu adalah hari dimana aku dilahirkan."*<sup>403</sup> Ini merupakan hikmah lain dari puasa hari Senin.

306. Mahmud bin Ghailan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ahmad dan Mu'awiyah bin Hisyam bercerita kepada kami, keduanya berkata, "Sufyan bercerita kepada kami dari Manshur dari Khaitsamah dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ مِنْ الشَّهْرِ السَّبْتِ وَالْأَحَدِ وَالْاِثْنَيْنِ وَمِنْ الشَّهْرِ الْآخِرِ الْقُلَاءَاءِ وَالْأَرْبَعَاءِ وَالْخَمِيسِ.

*"Nabi ﷺ berpuasa pada hari Sabtu, Ahad dan Senin dalam suatu bulan*

<sup>402</sup> HR. At-Tirmidzi dalam *Jami'-nya* (747). Dalam mata rantai sanadnya ada Muhammad bin Rifa'ah. Dia perawi yang berstatus *Maqbul* (terima). Namun hadits ini memiliki penguasa dari riwayat Usamah bin Zaid رضي الله عنه. Lihat *Al-Irwaa'*, 948-949.

<sup>403</sup> HR. Muslim (1162).

dan dalam bulan yang lain beliau berpuasa pada hari Selasa, Rabu dan Kamis.”<sup>404</sup>

Hadits ini menunjukkan bahwa Nabi ﷺ berpuasa tiga hari dalam setiap bulan. Jika hari-hari tersebut merupakan *Ayyam Al-Bidh* (hari-hari tanggal 13, 14 dan 15) misalnya, maka berbeda antara satu bulan dengan bulan lainnya. Dalam suatu bulan hari-hari dapat bertepatan dengan hari Sabtu, Ahad dan Senin, namun dalam bulan yang lain bertepatan dengan hari Selasa, Rabu, dan Kamis.

Hal ini juga menunjukkan bahwa jika hari Sabtu bertepatan dengan *Ayyam Al-Bidh*, hari Arafah, hari Asyura atau bersamaan dengan hari Jum'at, maka tidak mengapa berpuasa pada hari itu. Yang dilarang adalah berpuasa hari Sabtu dengan tujuan mengkhususkannya. Ibnu Taimiyah mengatakan, “Atas dasar ini, sabda beliau yang berbunyi, *‘Janganlah berpuasa pada hari Sabtu,’* artinya, janganlah berniat mengkhususkan hari Sabtu dengan puasa, kecuali puasa Fardhu.”<sup>405</sup>

307. Abu Mush'ab Al-Madini bercerita kepada kami dari Malik bin Anas dari Abu An-Nadhr dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata,

مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ فِي شَهْرِ أَكْثَرِ مِنْ صِيَامِهِ فِي شَعْبَانَ.

“Rasulullah ﷺ tidak berpuasa lebih banyak dalam suatu bulan melebihi puasa beliau dalam bulan Sya'ban.”<sup>406</sup>

Hadits ini menunjukkan apa yang telah dibahas dulu dalam riwayat Aisyah رضي الله عنها, yakni beliau melakukan puasa seluruh bulan Sya'ban kecuali beberapa hari darinya.

308. Mahmud bin Ghailan telah bercerita kepada kami, ia berkata, “Abu Dawud telah bercerita kepada kami, ia berkata, “Syu'bah

<sup>404</sup> HR. At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (746). Ia berkata, “Abdurrahman bin Mahdi meriwayatkan hadits ini dari Sulyan tanpa menyandarkan kepada Rasulullah ﷺ (*marfu'*). Al-Hafiz Ibnu Hajar dalam *Ar-Fath* mengatakan “itu lebih tepat.” Maksudnya, tidak memarfukan hadits lebih tepat daripada memarfukannya

<sup>405</sup> *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim*, 2/77.

<sup>406</sup> Lihat hadits nomor 302.

telah bercerita kepada kami dari Yazid Ar-Rasyki, ia berkata, "Aku mendengar Mu'adzah berkata, "Aku pernah bertanya kepada Aisyah ؓ,

أَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ قَالَتْ نَعَمْ قُلْتُ مِنْ أَيِّهِ كَانَ يَصُومُ قَالَتْ كَانَ لَا يُبَالِي مِنْ أَيِّهِ صَامَ.

"Apakah Rasulullah ﷺ berpuasa tiga hari dalam setiap bulan?" Ia menjawab, "Ya." Aku bertanya, "Pada hari apakah beliau berpuasa dalam setiap bulan?" Ia menjawab, "Beliau tidak mempedulikan pada hari apakah dalam bulan itu berpuasa?"<sup>407</sup>

Abu Isa mengatakan, "Yazid Ar-Rasyki adalah Yazid Adh-Dhuba'i Al-Bashri, perawi yang *Tsiqah*. Syu'bah, Abdul Warits bin Sa'id, Hammad bin Zaid, Ismail bin Ibrahim dan banyak imam telah meriwayatkan hadits darinya. Dia adalah Yazid Al-Qasim. Dikatakan juga Al-Qassam. Ar-Rasyk dalam bahasa Al-Bashrah adalah Al-Qassam."

Hadits di atas menunjukkan bahwa puasa tiga hari yang disunnahkan dalam setiap bulan tidak mengapa seseorang melakukannya di awal bulan, tengah bulan atau akhir bulan. Karena itu, Aisyah ؓ mengatakan, "Beliau tidak mempedulikan pada hari apakah dalam bulan itu berpuasa."

309. Harun bin Ishaq Al-Hamdani telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdah bin Sulaiman telah bercerita kepada kami dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Aisyah ؓ, ia berkata,

كَانَ عَاشُورَاءَ يَوْمًا تَصُومُهُ قُرَيْشٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُهُ فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ صَامَهُ وَأَمَرَ النَّاسَ بِصِيَامِهِ فَلَمَّا افْتَرَضَ رَمَضَانُ كَانَ رَمَضَانُ هُوَ الْفَرِيضَةُ وَتَرَكَ عَاشُورَاءَ فَمَنْ شَاءَ صَامَهُ وَمَنْ شَاءَ تَرَكَهُ.

<sup>407</sup> HR. Muslim (1160) dan At Tirmidzi dalam *Jami'* nya (763).

"Hari Asyura merupakan hari dimana kaum Quraisy melakukan puasa semasa Jahiliyah. Dan Rasulullah ﷺ melakukan puasa hari Asyura. Setelah tiba di Madinah, beliau melakukan puasa Asyura dan memerintahkan (kaum muslimin) untuk melakukan puasa Asyura. Ketika puasa Ramadhan telah diwajibkan, maka yang puasa Ramadhan lah yang wajib, sedangkan puasa Asyura ditinggalkan. Barangsiapa yang berkeinginan, maka ia melakukan puasa Asyura dan barangsiapa yang berkeinginan, maka ia meninggalkannya."<sup>408</sup>

Puasa Asyura merupakan hari kesepuluh bulan Muharram. Puasa Asyura merupakan bentuk syukur kepada Allah ﷻ karena pada hari itu Allah menyelamatkan Nabi Musa dan kaumnya dan membinasakan Fir'aun bersama bala tentaranya. Maka Nabi Musa melakukan puasa Asyura karena bersyukur kepada Allah ﷻ. Nabi ﷺ dan kaum mukminin juga melakukan puasa Asyura karena bersyukur kepada Allah ﷻ.

Perkataan Aisyah ؓ, "Hari Asyura merupakan hari di mana kaum Quraisy melakukan puasa semasa Jahiliyah," maksudnya, barangkali puasa Asyura pada zaman Jahiliyah termasuk perkara-perkara yang tersisa dari agama Nabi Ibrahim yang tidak berubah.

"Rasulullah ﷺ melakukan puasa Asyura. Tatkala beliau tiba di Madinah, beliau melakukan puasa Asyura," maksudnya, beliau melanjutkan kebiasaan puasa Asyura.

"Dan memerintahkan (kaum muslimin) untuk melakukan puasa Asyura." Dalam *Ash-Shahih* dan lainnya dari hadits Ibnu Abbas ؓ terdapat penjelasan perkara ini.<sup>409</sup> Ibnu Abbas ؓ mengatakan, "Nabi ﷺ tiba di Madinah. Lalu beliau melihat kaum Yahudi melakukan puasa Asyura. Beliau bertanya, "Apakah ini?" Mereka menjawab, "Ini adalah hari yang baik. Ini adalah hari dimana Allah ﷻ menyelamatkan bani Israel dari musuh mereka. Maka Nabi Musa ؑ melakukan puasa hari tersebut." Beliau bersabda, "*Aku lebih berhak dengan Musa daripada kalian*" Beliau pun melakukan puasa Asyura dan memerintahkan puasa Asyura."

Perkataan Aisyah ؓ, "Dan beliau memerintahkan (kaum muslimin) untuk melakukan puasa Asyura," menunjukkan bahwa puasa hari Asyura

<sup>408</sup> HR. Al-Bukhari (1592), Muslim (1125) dan At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (753).

<sup>409</sup> HR. Al-Bukhari (2004).



pada awalnya adalah wajib karena perintah menunjukkan wajib.

"Ketika puasa Ramadhan telah diwajibkan, maka yang puasa Ramadhan lah yang wajib, sedangkan puasa Asyura ditinggalkan. Barangsiapa yang berkeinginan, maka ia melakukan puasa Asyura dan barangsiapa yang berkeinginan, maka ia meninggalkannya." Artinya, puasa Asyura setelah puasa puasa Ramadhan diwajibkan menjadi perkara yang sunnah, bukan wajib.

Dalam puasa Asyura disunnahkan puasa pula hari kesembilan sebelumnya untuk menyelisihi kaum Yahudi. Hal ini berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbas ؓ bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, *"Jika aku masih hidup sampai tahun depan, maka aku akan berpuasa pada hari kesembilan."*

Kemudian, di antara perkara yang ditakdirkan Allah ﷻ dalam hari Asyura adalah Al-Husain saudara Al-Hasan, keduanya pemimpin pemuda ahli surga ditakdirkan Allah ﷻ terbunuh pada hari Asyura secara zhalim. Dari situ muncul dua bid'ah yang tidak ada dasarnya

*Pertama;* Bid'ah menjadikan hari Asyura sebagai hari ratapan atas terbunuhnya Al-Husain secara zhalim. Para pelaku bid'ah ini berkumpul untuk meratapi kematiannya seraya menampar pipi, menyobek-nyobek baju dan berseru dengan seruan-seruan Jahiliyah.

*Kedua;* Kebalikan dari bid'ah pertama. Yaitu menjadikan hari Asyura sebagai hari menyenangkan keluarga dan anak-anak dengan memberikan manisan, makanan, perhiasan dan sejenisnya.

Syaikhul Islam berkata dalam *Minhaj As-Sunnah*, "Akibat Al-Husain terbunuh, setan memunculkan dua bid'ah kepada manusia; bid'ah kesedihan dan ratapan pada hari Asyura yang diiringi dengan menampar pipi, menjerit, menangis, merasa haus, membacakan syair-syair ratapan, mencela Salaf, melaknat mereka dan memasukkan orang-orang yang tak berdosa bersama orang-orang yang berdosa. Para pendahulu Islam mereka caci. Cerita-cerita pembunuhan Al-Husain mereka bacakan, padahal banyak darinya yang dusta. Tujuan orang yang menetapkan amalan-amalan itu adalah membuka kekacauan dan perpecahan di antara umat Islam. Sesungguhnya ini bukanlah perkara yang wajib ataupun sunnah berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Bahkan mengada-ada kesedihan

dan ratapan atas musibah-musibah lama termasuk perkara besar yang diharamkan Allah dan Rasulullah ﷺ. Begitu juga bid'ah gembira<sup>410</sup>

310. Muhammad bin Basysyar telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdurrahman bin Mahdi telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Sufyan telah bercerita kepada kami dari Manshur dari Ibrahim dari Alqamah, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Aisyah, "Apakah Rasulullah ﷺ mengkhususkan sesuatu dari hari-hari?" Aisyah ؓ menjawab,

كَانَ عَمَلُهُ دِيمَةً وَأَيُّكُمْ يُطِيقُ مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُطِيقُ.

"Amal beliau bersifat kontinu. Siapakah di antara kalian yang mampu sebagaimana Rasulullah ﷺ lakukan?"<sup>411</sup>

Hadits ini merupakan hadits umum dalam bidang ibadah. Ia tidak khusus bab puasa. Barangkali At-Tirmidzi menyebutkan hadits ini dalam bab ini untuk memberikan faidah tentang kontinunya Nabi ﷺ dalam melakukan puasa sunnah.

Perkataan Alqamah kepada Aisyah ؓ, "Apakah Rasulullah ﷺ mengkhususkan sesuatu dari hari-hari?" Maksudnya, apakah beliau mengkhususkan hari tertentu dengan shalat sunnah, puasa sunnah atau ibadah sunnah lainnya?

Aisyah ؓ menjawab, "Amal beliau bersifat kontinu," maksudnya, apabila melakukan suatu amal, Rasulullah ﷺ melakukannya secara kontinyu. Amal yang paling disukai Allah adalah amal yang paling kontinyu dilakukan, meskipun sedikit. Amal sedikit yang dilakukan secara kontinyu lebih baik daripada amal yang banyak yang dilakukan sekali atau dua kali, kemudian berhenti. Oleh karena itu, hendaknya dalam bab ibadah sunnah seorang muslim memperhatikan manakah amal yang mampu dilakukannya secara kontinyu agar ia tidak bosan, karena sesungguhnya Allah tidak bosan hingga hamba bosan.

<sup>410</sup> Minhaj As-Sunnah, 2/322.

<sup>411</sup> HR. Al-Bukhari (1987) dan Muslim (783).

Perkataan Aisyah ؓ, "Siapakah di antara kalian yang mampu sebagaimana Rasulullah ﷺ lakukan?" Maksudnya, sesungguhnya Allah ﷻ memberikan kesabaran, kekuatan dan kesungguhan kepada Nabi ﷺ yang tidak Dia berikan kepada selain beliau. Maka beliau adalah hamba Allah yang paling sempurna dalam ibadah, kontinyu dalam amal, melakukan yang terbaik di dalamnya, khusyuk dan menghadap Allah ﷻ.

311. Harun bin Ishaq telah bercerita kepada kami ia berkata, "Abdah telah bercerita kepada kami dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Aisyah ؓ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ datang kepadaku, sementara di sisiku ada seorang perempuan. Beliau bertanya, "Siapakah ini?" Aku menjawab, "Fulanah tidak tidur malam." Rasulullah ﷺ bersabda,

عَلَيْكُمْ مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ فَوَاللَّهِ لَا يَمَلُّ اللَّهُ حَتَّى تَمَلُّوا  
وَكَانَ أَحَبُّ ذَلِكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي يُدَاوِمُ  
عَلَيْهِ صَاحِبَةٌ.

*"Hendaklah kalian melakukan amal sesuai dengan kemampuan kalian. Demi Allah, Allah tidak bosan hingga kalian bosan."* Ibadah yang paling disukai Rasulullah ﷺ adalah yang dilakukan seseorang secara kontinu.<sup>412</sup>

Perkataannya, "Rasulullah ﷺ datang kepadaku, sementara di sisiku ada seorang perempuan." Dikatakan bahwa namanya Al-Haula' dan bahwa ia termasuk keluarga Ummul Mukminin Khadijah ؓ.

Beliau bertanya, "Siapakah ini?" Aku menjawab, "Fulanah tidak tidur malam," maksudnya, perempuan tersebut menghabiskan malamnya untuk beribadah kepada Allah tanpa tidur.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hendaklah kalian melakukan amal sesuai dengan kemampuan kalian."* Demikian karena tubuh meskipun giat dalam beribadah akan mengalami kelelahan dan kepayahan sehingga membutuhkan istirahat. Maka hendaklah manusia tidak membebani tubuhnya di luar kemampuannya. Sebagian orang di awal istiqamahnya membebani dirinya dengan ibadah yang di luar kemampuannya. Kemudian

<sup>412</sup> HR. Al-Bukhari (43) dan Muslim (785).

setelah beberapa hari, ia mulai merasakan bahwa apa yang dilakukannya berat dan akhirnya berhenti darinya. Maka yang lebih pas dalam bab sunnah adalah melakukannya sesuai dengan kemampuan dan bertahap di dalamnya hingga semakin bertambah.

Perkataannya, *"Demi Allah, Allah tidak bosan hingga kalian bosan."* Kaidah Ahlussunnah dalam bab ini adalah melewati apa yang datang dari Allah dan Rasulullah ﷺ berupa apa yang disandarkan Allah kepada diri-Nya sebagaimana apa adanya dengan disertai mensucikan Allah ﷻ dari penyerupaan terhadap makhluk-makhluk. Allah ﷻ berfirman, *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat."* (Asy-Syura: 42)

Maka perkataan tentang sabda Nabi ﷺ, *"Allah tidak bosan hingga kalian bosan,"* seperti perkataan tentang firman Allah ﷻ, *"Allah akan memperalok-olokan mereka."* (Al-Baqarah: 42) Dan firman-Nya, *"Allah akan membalas penghinaan mereka."* (At-Taubah: 79) Dan ayat-ayat sejenisnya yang masuk dalam bab balasan dengan metode *Al-Muqabalah* (berhadap-hadapan).

Perkataannya, *"Ibadah yang paling disukai Rasulullah ﷺ adalah yang dilakukan seseorang secara kontinu."* Amal yang dilakukan secara kontinyu meskipun sedikit lebih disukai Rasulullah ﷺ daripada amal yang banyak namun akhirnya berhenti.

312 Abu Hisyam Muhammad bin Yazid Ar-Rifa'i telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Fudhail telah bercerita kepada kami dari Al-A'masy dari Abu Shalih, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Aisyah ؓ dan Ummu Salamah ؓ,

كَيْ الْعَمَلِ كَانَ أَحَبَّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتَا مَا دِيمَ عَلَيْهِ وَإِنْ قَلَّ.

"Amal apakah yang paling disukai Rasulullah ﷺ?" Keduanya menjawab, "Amal yang dilakukan secara kontinu meskipun sedikit."<sup>412</sup>

Hadits ini semakna dengan hadits sebelumnya. Ia merupakan kaidah

<sup>412</sup> HR. At-Tirmidzi dalam *Jami'* nya (2856).

yang besar dalam bab ibadah sunnah, yaitu melakukan ibadah sesuai dengan kemampuan dan sekira dapat dilakukan secara terus menerus.

313. Muhammad bin Ismail telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Shalih telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Mu'awiyah bin Shalih telah bercerita kepadaku dari Amr bin Qais bahwasanya ia mendengar Ashim bin Humaid berkata, "Aku mendengar Auf bin Malik berkata,

كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً فَاسْتَاكَ ثُمَّ تَوَضَّأَ  
ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي، فَقُمْتُ مَعَهُ فَبَدَأَ فَاسْتَفْتَحَ الْبَقْرَةَ فَلَا يَمُرُّ بِآيَةِ  
رَحْمَةٍ إِلَّا وَقَفَ فَسَأَلَ، وَلَا يَمُرُّ بِآيَةِ عَذَابٍ إِلَّا وَقَفَ فَتَعَوَّذَ ثُمَّ  
رَكَعَ فَمَكَثَ رَاكِعًا بِقَدْرِ قِيَامِهِ، وَيَقُولُ فِي رُكُوعِهِ سُبْحَانَ ذِي  
الْجَبَرُوتِ وَالْمَلَكُوتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ، ثُمَّ سَجَدَ بِقَدْرِ رُكُوعِهِ،  
وَيَقُولُ فِي سُجُودِهِ سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوتِ وَالْمَلَكُوتِ وَالْكِبْرِيَاءِ  
وَالْعَظَمَةِ ثُمَّ قَرَأَ آلِ عِمْرَانَ ثُمَّ سُورَةَ سُورَةٍ يَفْعَلُ مِثْلَ ذَلِكَ.

"Suatu malam aku bersama Rasulullah ﷺ. Lalu beliau bersiwak, wudhu dan shalat. Aku pun shalat bersama beliau. Beliau memulai dan membuka dengan surat Al-Baqarah. Beliau tidak melewati ayat rahmat kecuali berhenti dan berdoa (agar diberi rahmat) dan tidak melewati ayat adzab kecuali berhenti dan memohon perlindungan (dari adzab). Lalu beliau rukuk dan tetap dalam rukuk sekadar beliau berdiri. Beliau membaca dalam rukuk, "Maha suci Dzat pemilik Al-Jabarut, Al-Malakut, kebesaran dan keagungan." Beliau lantas sujud sekadar beliau rukuk dan membaca dalam sujud, "Maha suci Dzat Pemilik Al-Jabarut, Al-Malakut, kebesaran dan keagungan." Beliau membaca Surah Ali Imran dan satu surat satu surat. Beliau melakukan hal demikian dalam setiap rakaat."<sup>414</sup>

<sup>414</sup> HR. Abu Dawud dalam *As Sunan* (873).

Hadits ini jelas tidak berkaitan dengan bab puasa Nabi ﷺ. Lebih tepatnya, *Wallahu A'lam*, berkaitan dengan bab ibadah Nabi ﷺ dan shalat malam beliau.

Perkataannya, "Suatu malam aku bersama Rasulullah ﷺ. Lalu beliau bersiwak dan wudhu." Di antara petunjuk Nabi ﷺ beliau bersiwak sebelum wudhu. Begitu juga beliau bersiwak sebelum shalat. Abu Hurairah ra meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, "*Seandainya aku tidak memberatkan umatku, maka aku akan memerintahkan mereka dengan siwak setiap hendak shalat.*"<sup>415</sup> Tidak mengapa melakukan siwak di dalam masjid. Syaikhul Islam mengatakan, "Adapun melakukan siwak di masjid, aku tidak mengetahui seorang ulama pun yang membencinya. Bahkan *Atsar-atsar* menunjukkan bahwa Salaf melakukan siwak di dalam masjid." Namun, sebuah kesalahan jika seseorang sibuk dengan siwak hingga ketinggalan takbiratul ihram.

Perkataannya, "Beliau memulai dan membuka dengan surat Al-Baqarah," maksudnya, beliau memulai dari awal Surat Al-Baqarah.

"Beliau tidak melewati ayat rahmat kecuali berhenti dan berdoa (agar diberi rahmat) dan tidak melewati ayat adzab kecuali berhenti dan memohon perlindungan (dari adzab)," maksudnya, beliau menghentikan bacaan, lalu memohon kepada Allah. Misalnya, jika beliau melewati ayat yang menyebutkan rahmat berupa kenikmatan, pahala dan sejenisnya, maka beliau menghentikan bacaan dan memohon kepada Allah dengan membaca, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon anugerah-Mu." Lalu melanjutkan bacaan. Jika beliau melewati ayat yang menyebutkan murka Allah atau adzab, maka beliau menghentikan bacaan dan memohon perlindungan kepada Allah dengan membaca, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada-Mu dari kemurkaan-Mu."

Hal ini terjadi ketika seseorang melakukan tadabur makna-makna Al-Qur'an. Adapun jika seseorang hanya memperhatikan keindahan bacaan dan suara tanpa tadabur makna-maknanya, maka ia tidak akan mengalami hal itu.

Hadits ini merupakan dalil anjuran amal tersebut, terlebih dalam

---

<sup>415</sup> HR. Muslim (252).

shalat sunnah. Yaitu seseorang berhenti pada ayat-ayat yang menyebutkan adzab lalu memohon perlindungan kepada Allah darinya dan berhenti pada ayat-ayat yang menyebutkan rahmat, lalu memohon kepada Allah agar diberi rahmat dan anugerah-Nya.

Perkataannya, "Lalu beliau rukuk dan tetap dalam rukuk sekadar beliau berdiri." Maksudnya sekadar lama membaca surat Al-Baqarah secara sempurna.

"Beliau membaca dalam rukuk, *"Maha suci Dzat pemilik Al-Jaharut, Al-Malakut, kebesaran dan keagungan."* Ini merupakan tasbih yang agung. Seorang muslim disunnahkan membacanya dalam rukuk dan sujud.

Perkataannya, "Maha suci." Maknanya, mensucikan Allah ﷻ dari segala bentuk kekurangan dan cacat dan dari penyerupaan terhadap makhluk. Di antara Asmaul Husna adalah As-Subbuh (Maha suci).

Perkataannya, "*Al-Jabarut*," berasal dari kata *Al-Jabr*. Di antara Asmaul Husna adalah *Al-Jabbar*. Artinya Dzat yang Maha Perkasa. Allah adalah dzat yang mengobati hati-hati yang sedih dan Dzat yang menyiksa musuh-musuh-Nya.

Perkataannya, "*Al-Malakut*," artinya Dzat yang memiliki kerajaan. Di antara Asmaul Husna adalah *Al-Malik*. Allah lah yang memiliki segala sesuatu.

Perkataannya, "Kebesaran dan keagungan." Kedua sifat ini khusus milik Allah ﷻ. Barangsiapa yang mengaku dirinya agung atau besar (sombong), maka Allah akan menyiksanya pada hari Kiamat.

Perkataannya, "Beliau lantas sujud sekadar beliau rukuk," maksudnya, beliau sujud yang kadar lamanya seperti beliau rukuk. "Dan beliau membaca dalam sujud, *"Maha suci Dzat Pemilik Al-Jabarut, Al-Malakut, kebesaran dan keagungan."*

Perkataannya, "Lalu beliau membaca Surat Ali Imran," maksudnya, tatkala beliau berdiri untuk rakaat kedua, beliau membaca Surat Ali Imran secara sempurna. "Membaca satu surat satu surat," maksudnya, beliau kemudian membaca satu surat satu surat. "Beliau melakukan hal demikian dalam setiap rakaat," maksudnya, beliau rukuk sekadar berdiri, sujud sekadar rukuk, duduk *I'tidal* sekadar itu. Bangkit dari rukuk (*I'tidal*) juga seperti itu.

## BAB 44

# PEMBAHASAN TENTANG BACAAN AL-QUR'AN RASULULLAH ﷺ

Adapun yang dimaksud bacaan Rasulullah ﷺ terhadap Al-Qur'an adalah bacaan beliau dari segi mengeraskan bacaan, melirihkan bacaan, wakaf, *Mad* (panjang), tartil, memperindah suara dan perkara-perkara lain yang berkaitan dengan bacaan Al-Qur'an beliau.

314. Qutaibah bin Said telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Laits telah bercerita kepada kami dari Ibnu Abu Mulaikah dari Ya'la bin Mamlak,

أَنَّهُ سَأَلَ أُمَّ سَلَمَةَ عَنْ قِرَاءَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا هِيَ تَنْعَتُ قِرَاءَةً مُفَسَّرَةً حَرْفًا حَرْفًا.

"Bahwasanya ia bertanya kepada Ummu Salamah ؓ tentang bacaan Rasulullah ﷺ. Lalu ia menuturkan bacaan yang *Mufasssarah* (jelas) huruf per huruf."<sup>416</sup>

Hadits di atas menyebutkan sifat bacaan Nabi ﷺ. Perkataannya, "Lalu ia menuturkan bacaan yang *Mufasssarah*," maksudnya bacaan tersebut perlahan-lahan, tartil, tidak tergesa-gesa dan berhenti di tempat-tempat yang cocok untuk berhenti. Dinamakan *Mufasssarah* karena bacaan tersebut membantu pembaca dan pendengar untuk memahami dan mentadaburi makna-makna bacaan dan ini merupakan tujuan yang paling penting dari diturunkannya Al-Qur'an.

<sup>416</sup> HR: At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya, (2923) dan Abu Dawud dalam *As-Sunan* (1466). Di dalam sanadnya ada Ya'la bin Mamlak, perawi dengan status *Akhaḥ* sehingga hadits tadi dhaif. Meski demikian ia shahih dari segi makna karena didukung hadits yang akan datang.



Perkataannya, "Huruf per huruf," merupakan penjelasan terhadap perkataannya, "*Mufasssarah*." Artinya Rasulullah ﷺ membaca Al-Qur'an dengan sangat jelas, kata per kata, huruf per huruf sehingga mudah dipahami pendengarnya.

315. Muhammad bin Basysyar telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Wahb bin Jarir bin Hazim telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku telah bercerita dari Qatadah, ia berkata, "Aku bertanya kepada Anas bin Malik ؓ,

كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ مَدًّا.

"Bagaimana bacaan Rasulullah ﷺ?" Ia menjawab, "Panjang (*Mad*)."<sup>417</sup>

Perkataannya, "Panjang," maksudnya, bacaan beliau panjang. Dengan kata lain beliau memanjangkan bacaan sekira butuh dipanjangkan. Ini merupakan tafsir terhadap sebagian bacaan Nabi ﷺ. Bacaan beliau sebenarnya bermacam-macam. Namun Anas bin Malik ؓ cukup menyebutkan bacaan panjang.

316. Ali bin Hujr telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Yahya bin Said Al-Umawi telah bercerita kepada kami dari Ibnu Juraij dari Ibnu Abu Mulaikah dari Ummu Salamah, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْطَعُ قِرَاءَتَهُ يَقُولُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ثُمَّ يَقِفُ، ثُمَّ يَقُولُ: { الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ } ثُمَّ يَقِفُ ثُمَّ يَقُولُ { الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ } ثُمَّ يَقِفُ وَكَانَ يَقْرَأُ { مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ }

\*Nabi ﷺ memotong-motong bacaan beliau. Beliau membaca, *Alhamdulillah Rabbil Alamin*. Beliau berhenti. Lalu beliau membaca, *Ar-Rahman Ar-Rahim*. Beliau berhenti. Lalu beliau membaca, *Maliki Yaumi Ad-Din*.<sup>418</sup>

<sup>417</sup> HR. Al-Bukhari (5045)

<sup>418</sup> HR. At-Tirmidzi dalam *Jami'* nya (2927).

Perkataannya, "Nabi ﷺ memotong-motong bacaan beliau," maksudnya beliau berhenti setiap akhir ayat. Karena itu, Ummu Salamah ؓ berkata, "Beliau membaca, *Alhamdulillah Rabbil Alamin*. Beliau berhenti. Lalu beliau membaca, *Ar-Rahman Ar-Rahim*. Beliau berhenti. Lalu beliau membaca, *Maliki Yaumi Ad-Din*." Bacaan yang demikian tentu membantu pemahaman dan tadabur makna.

317. Qutaibah telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Al-Laits telah bercerita kepada kami dari Mu'awiyah bin Shalih dari Abdullan bin Abu Qubais, ia berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah ؓ tentang bacaan Nabi ﷺ apakah beliau membacanya secara lirih atau keras?" Ia menjawab,

كُلُّ ذَلِكَ قَدْ كَانَ يَفْعَلُ قَدْ كَانَ رُبَّمَا أَسْرَّ وَرُبَّمَا جَهَرَ فَقُلْتُ الْحَمْدُ  
لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ فِي الْأَمْرِ سَعَةً.

"Semuanya beliau lakukan. Terkadang beliau membaca secara lirih dan terkadang beliau membaca secara keras." Lalu aku berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan keluasaan dalam urusan."

Perkataannya, "Aku bertanya kepada Aisyah ؓ tentang bacaan Nabi ﷺ apakah beliau membacanya secara lirih atau keras?" ini disebutkan At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya,<sup>419</sup> dengan redaksi, "Aku bertanya kepada Aisyah ؓ, bagaimana bacaan Al-Qur'an) Nabi ﷺ pada malam hari hari?" Redaksi ini menambahkan keterangan waktu malam saat beliau melakukan shalat tahajud.

Aisyah ؓ berkata, "Semuanya beliau lakukan." Kemudian Aisyah ؓ menjelaskannya lagi dengan mengatakan, "Terkadang beliau membaca secara lirih dan terkadang beliau membaca secara keras," maksudnya, dalam membaca Al-Qur'an saat tahajud, beliau adakalanya membaca secara keras sekira orang yang dekat dengan beliau mendengarnya, tanpa keras yang berlebihan dan adakalanya beliau membaca secara lirih sehingga tidak ada seorang pun yang mendengarnya, meskipun dekat dengan beliau.

<sup>419</sup> Nomor 449.

Perkataannya, "Lalu aku berkata." Yang berkata adalah Abdullah bin Abu Qais.

"Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan keluasaan dalam urusan," maksudnya, menjadikan urusan kita mudah. Kita boleh membaca Al-Qur'an secara keras dan boleh juga membacanya secara lirih. Keduanya boleh dan sesuai dengan syariat. Yang lebih utama adalah melakukan yang sekira lebih dekat dengan khusyuk.

318. Mahmud bin Ghailan telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Waki' telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Mis'ar telah bercerita kepada kami dari Al-Alla' Al-Abdi dari Yahya bin Ja'dah dari Ummu Hani', ia berkata,

كُنْتُ أَسْمَعُ قِرَاءَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّيْلِ وَأَنَا عَلَى عَرِيْشِيْ.

"Aku pernah mendengar bacaan Nabi ﷺ pada malam hari, sedang aku di atas ranjangku."<sup>420</sup>

*Al-Arisy* atau *Al-Arsy* artinya sesuatu yang tinggi. Ranjang atau tempat tidur dinamakan *Al-Arisy* atau *Al-Arsy* karena ketinggiannya. Sebagian penjarah mengatakan, "Peristiwa ini terjadi sebelum hijrah."

319. Mahmud bin Ghailan telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Dawud telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Syu'bah telah bercerita kepada kami dari Mu'awiyah bin Qurrah, ia berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Mughaffal berkata,

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى نَاقَتِهِ يَوْمَ الْفَتْحِ وَهُوَ يَقْرَأُ: إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا (١) لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ فَقْرَأَ وَرَجَعَ.

"Aku melihat Nabi ﷺ yang sedang di atas unta pada hari *Al Fath* (perdamaian Hudaibiyah) membaca, "Sungguh, Kami telah memberikan

<sup>420</sup> HR. Ibnu Majah [1349].

kepadamu kemenangan yang nyata. Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang.” (Al-Fath: 1-2) Beliau membaca dan memperindah bacaan.

Ia berkata, “Mu’awiyah bin Qurrah mengatakan, “Jika tidak khawatir manusia berkumpul kepadaku, maka aku akan memperdengarkan suara itu kepadamu.” Atau ia berkata, “Lagu itu.”<sup>421</sup>

Perkataannya, “Aku mendengar Nabi ﷺ yang sedang di atas unta pada hari *Al-Fath*,” yang dimaksud *Al-Fath* di sini adalah perdamaian Hudaibiyah.

Perkataannya, “Jika tidak khawatir manusia berkumpul kepadaku, maka aku akan memperdengarkan suara itu kepadamu.” Atau ia berkata, “Lagu itu,” ini menjelaskan, *Wallahu A’lam*, bahwa yang dimaksud dengan *At-Tarji’* dalam redaksi hadits adalah memperindah suara bacaan Al-Qur’an. Pernyataan di atas juga menunjukkan bahwa melakukan perkara yang menyebabkan manusia berkumpul sekira menimbulkan fitnah atau maksiat merupakan perkara yang tercela.

320. Qutaibah bin Said telah bercerita kepada kami, ia berkata, “Nuh bin Qais Al-Huddani telah bercerita kepada kami dari Husam bin Mishak dari Qatadah, ia berkata,

مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا حَسَنَ الْوَجْهِ، حَسَنَ الصَّوْتِ، وَكَانَ نَبِيُّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَسَنَ الْوَجْهِ، حَسَنَ الصَّوْتِ، وَكَانَ لَا يُرْجَعُ.

“Allah ﷻ tidak mengutus seorang Nabi kecuali wajah dan suaranya indah. Dan Nabi kalian itu indah wajahnya dan indah suaranya, namun beliau tidak melagukan bacaan.”<sup>422</sup>

Hadits di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah ﷻ memberikan dua keindahan untuk para Nabi-Nya, yaitu indah wajah dan indah suara. Perkataannya, “Beliau tidak melagukan,” maksudnya beliau tidak melagukan seperti nyanyian, karena bacaan dengan lagu nyanyian akan menghilangkan kekhusyukan yang merupakan tujuan dari membaca

<sup>421</sup> HR. Al-Ruihah (4281) dan Muslim (794).

<sup>422</sup> Sanadnya dhalif, dari Mursal Qatadah. Perawi darinya ada ah Husam bin Mishak, perawi yang derajatnya *Dhalif Jiddan* (sangat lemah).

Al-Qur'an. Adapun memperindah suara tanpa dibuat-buat dan tanpa berlebihan, telah dijelaskan oleh hadits sebelumnya.

321. Abdullah bin Abdirrahman telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Yahya bin Hassan telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdurrahman bin Abu Az-Zannad telah bercerita kepada kami dari Amr bin Abu Amr dari Ikrimah dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, ia berkata,

كَانَتْ قِرَاءَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُبَّمَا يَسْمَعُهَا مَنْ فِي الْحُجْرَةِ وَهُوَ فِي الْبَيْتِ.

"Bacaan Nabi ﷺ itu terkadang didengar orang yang berada di dalam kamar, sedang beliau di rumah."<sup>429</sup>

Perkataannya, "Bacaan Nabi ﷺ itu terkadang didengar orang yang berada di dalam kamar, sedang beliau di rumah," ini menjelaskan apa yang disebutkan tersebut bahwa apabila beliau membaca Al-Qur'an secara keras dalam shalat malam, maka beliau membacanya sekira didengar orang yang dekat dengannya, bukan membaca dengan sangat keras sekali.



<sup>429</sup> HR. Abu Dawud (1327).

## BAB 45

# PEMBAHASAN TENTANG TANGISAN RASULULLAH ﷺ

Rasulullah ﷺ merupakan sosok manusia yang paling beribadah dan paling takut kepada Allah ﷻ. Maka beliau menangis dalam banyak kesempatan karena berbagai sebab.

Ibnul Qayyim mengatakan, "Adapun tangisan Nabi ﷺ bukanlah sejenis dengan tertawa beliau, tidak dengan suara yang terlalu keras, dan tidak dengan terbahak-bahak (saat tertawa). Beliau mengalirkan air mata dan terdengar suara sedih dari dadanya. Tangisan beliau adakalanya karena kasihan terhadap orang yang mati, adakalanya karena mengkhawatirkan umatnya, adakalanya karena takut kepada Allah dan adakalanya karena mendengar lantunan Al-Qur'an. Tangisan beliau adalah tangisan rindu, cinta, pengagungan dan disertai rasa takut. Tatkala putra beliau Ibrahim meninggal, beliau menangis dan mengalirkan air mata karena kasihan terhadapnya. Beliau bersabda, *"Air mata mengalir, hati bersedih dan kami tidak mengucapkan kecuali ucapan yang diridhai Tuhan kami, dan sesungguhnya kami wahai Ibrahim bersedih karenamu."*<sup>424</sup>

Beliau menangis ketika menyaksikan salah satu putri beliau menghembuskan nafas terakhirnya. Beliau menangis tatkala Ibnu Mas'ud ؓ membaca Surat An-Nisa' dan berhenti sampai pada ayat, *"Dan bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka."* (An-Nisa': 41)

<sup>424</sup> HR. Al-Bukhari (1303) dan Muslim (2315) dari hadits Anas bin Malik ؓ.

Beliau menangis tatkala Utsman bin Mazh'un meninggal. Beliau menangis saat terjadi gerhana matahari, lalu beliau menyelenggarakan shalat Kusuf. Beliau menangis di dalam shalatnya dan meniup. Beliau bersabda, *"Wahai Tuhanku, bukankah Engkau telah menjanjikan kepadaku bahwa Engkau tidak menyiksa mereka sementara aku di antara mereka dan mereka meminta ampunan, dan kami pun meminta ampunan kepada-Mu."*

Beliau menangis tatkala duduk di salah satu makam salah satu putri beliau. Terkadang beliau menangis ketika shalat malam."<sup>425</sup>

322. Suwaid bin Nashr telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Al-Mubarak telah bercerita kepada kami dari Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Mutharraf, dia adalah Abdullah bin Asy-Syakhir dari ayahnya, ia berkata,

أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُصَلِّي وَلِحْوَفِهِ أَزِيرٌ  
كَأَزِيرِ الْمِرْجَلِ مِنَ الْبُكَاءِ.

"Aku mendatangi Rasulullah ﷺ saat beliau shalat, lalu terdengar suara mendidih dari dadanya karena menangis laksana panci yang mendidih."<sup>426</sup>

Perkataannya, "Lalu terdengar suara mendidih dari dadanya karena menangis laksana panci yang mendidih." Dada beliau memunculkan suara seperti air mendidih dalam panci yang terbuat dari tembaga akibat dipanaskan dengan api. Suara ini adalah tangisan karena takut, rindu, dan cinta kepada Allah ﷻ.

323. Mahmud bin Ghailan telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Mu'awiyah bin Hisyam telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Sufyan telah bercerita kepada kami dari Al-A'masy dari Ibrahim dari Abidah dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, *"Bacalah (Al-Qur'an) kepadaku."* Aku berkata, "Apakah aku membacakan Al-Qur'an kepadamu, sedang ia diturunkan kepadamu?" Beliau bersabda,

<sup>425</sup> *Zad Al-Ma'ad*, 1/183.

<sup>426</sup> HR. Abu Dawud dalam *As Sunan* (904).

إِنِّي أَحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي فَقَرَأْتُ سُورَةَ النِّسَاءِ حَتَّى بَلَغْتُ  
 { وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا } قَالَ قَرَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَهْمِلَانِ.

*"Sesungguhnya aku suka mendengarkannya dari selainku."* Lalu aku membaca Surat An-Nisa' hingga sampai ayat, *"Dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka."* (An-Nisa': 41) Ia berkata, "Aku melihat kedua mata Rasulullah ﷺ berlinang air mata."<sup>427</sup>

Perkataannya, *"Sesungguhnya aku suka mendengarkannya dari selainku,"* beliau telah mendengarkan Al-Qur'an dari Jibril dan dari sebagian sahabat. Manusia tersentuh dengan Al Qur'an adakalanya dengan membaca Al Qur'an atau dengan mendengarnya dari orang lain.

Perkataannya, "Lalu aku membaca Surat An-Nisa'." Dari sini dapat diambil faidah bahwa tidak makruh mengucapkan, "Surat An-Nisaa' atau Surat Al-Baqarah," tidak perlu mengucapkan, surat yang di dalamnya disebutkan An-Nisa' atau surat yang di dalamnya disebutkan Al-Baqarah.

Perkataannya, "Hingga sampai ayat, *"Dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka,"* (An-Nisa': 41) sesungguhnya Allah ﷻ menjadikan saksi atas setiap umat, yaitu Nabi yang diutus kepada mereka. Ini merupakan bagian dari kesempurnaan keadilan Allah. Dan Nabi kita Muhammad ﷺ adalah saksi atas umat ini. Ketika Abdullah bin Mas'ud ؓ membaca ayat sampai ayat tadi, ia melihat Rasulullah ﷺ menangis. Ia berkata, "Lalu aku melihat kedua mata Rasulullah ﷺ berlinang air mata."

Tangisan Nabi ﷺ di sini karena mendengar Al-Qur'an dari orang lain, sedang tangisan dalam hadits sebelumnya karena ia membaca Al-Qur'an.

324. Qutaibah telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Jarir telah bercerita kepada kami dari Atha' bin As-Sa'ib dari ayahnya dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Pernah terjadi gerhana matahari pada suatu hari semasa Rasulullah ﷺ. Beliau lantas berdiri melakukan

<sup>427</sup> HR. Al-Bukhari (4582), Muslim (800) dan At-Tirmidzi dalam *Jami'* nya, (3025).



shalat hingga hampir tidak rukuk, lalu rukuk, beliau hampir tidak bangkit dari rukuk hingga bangkit dari rukuk, beliau hampir tidak sujud hingga sujud, beliau hampir tidak bangkit dari sujud hingga duduk, beliau hampir tidak sujud hingga sujud, beliau hampir tidak bangkit dari sujud hingga bangkit dari sujud, beliau lantas bertiup dan menangis. Beliau bersabda, "Ya Tuhan, bukankah Engkau telah berjanji kepadaku bahwa Engkau tidak menyiksa mereka, sementara aku di antara mereka? Ya Tuhan, bukankah Engkau telah berjanji kepadaku bahwa Engkau tidak menyiksa mereka sementara mereka meminta ampun (kepada-Mu)? Kami meminta ampun kepada-Mu." Seusai shalat dua rakaat matahari menjadi terang. Beliau lantas berdiri dan memuji kepada Allah. Beliau bersabda,

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتٍ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ. فَإِذَا انْكَسَفَا فَأَفِرُّوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى.

*"Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda di antara tanda-tanda kekuasaan Allah. Keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang atau kehidupan seseorang. Jika terjadi gerhana matahari atau gerhana bulan, maka bersegeralah mengingat Allah Ta'ala."*<sup>428</sup>

Perkataannya, "Pernah terjadi gerhana matahari pada suatu hari semasa Rasulullah ﷺ" yang dimaksud gerhana matahari adalah hilangnya cahaya matahari, baik secara keseluruhan maupun sebagian.

Gerhana matahari terjadi sekali semasa Rasulullah ﷺ. Yaitu pada tahun kesepuluh Hijriyah. Saat itu bertepatan dengan hari kematian Ibrahim putera Rasulullah ﷺ. Menurut keyakinan Jahiliyah, matahari dan bulan mengalami gerhana karena kematian orang besar atau kelahiran orang besar. Lalu Nabi ﷺ berkhutbah di hadapan manusia bahwasanya matahari dan bulan merupakan tanda di antara tanda-tanda kekuasaan Allah. Gerhana matahari dan gerhana bulan digunakan untuk memperingatkan hamba-hamba-Nya, bukan terjadi karena kematian atau kehidupan seseorang.

<sup>428</sup> HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (5483).

Nabi ﷺ keluar dengan menyeret gamisnya karena kaget dikiranya telah terjadi hari Kiamat. Lantas beliau memerintahkan orang agar mengumandangkan shalat. Orang-orang pun berkumpul di masjid, lalu melaksanakan shalat Kusuf bersama beliau ﷺ

Beliau lantas berdiri melakukan shalat hingga hampir tidak rukuk, lalu rukuk," maksudnya, beliau berdiri dan membaca Al-Qur'an dalam waktu yang lama hingga terlihat seolah tidak akan rukuk karena lamanya beliau berdiri dan membaca. Kemudian rukuk dan memperpanjang rukuk hingga hampir tidak bangkit. Beliau lantas bangkit dari rukuk dan *r'tidal* dalam waktu yang lama hingga terlihat hampir tidak sujud. Beliau sujud dalam waktu yang lama hingga hampir tidak bangkit dari sujud. Beliau lantas bangkit dari sujud. Dan seterusnya. Beliau melakukan demikian dalam setiap rukun shalat.

Dalam hadits tersebut disebutkan sifat shalat Kusuf, yakni shalat dua rakaat seperti shalat biasa, namun memperpanjang setiap rukun dan membaca dengan keras di dalamnya. Ini merupakan riwayat yang aneh. Riwayat yang umum adalah apa yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari,<sup>429</sup> dan lainnya dari Aisyah ؓ dan lainnya bahwasanya matahari mengalami gerhana pada masa Rasulullah ﷺ. Beliau lantas shalat bersama manusia. Beliau berdiri dan memperpanjang berdiri. Beliau rukuk dan memperpanjang rukuk. Beliau berdiri dan memperpanjang berdiri, namun lebih pendek daripada berdiri yang pertama. Beliau rukuk dan memperpanjang rukuk, namun lebih pendek daripada rukuk pertama. Beliau lantas sujud dan memperpanjang sujud. Dalam rakaat kedua beliau melakukan seperti apa yang beliau lakukan dalam rakaat pertama. Beliau selesai dari shalat dan matahari pun kembali bercahaya seperti semula. Beliau lantas berkhotbah di hadapan manusia."

Dalam hadits di atas beliau melakukan dua kali rukuk dalam satu rakaat. Inilah cara shalat Kusuf yang lebih valid sebagaimana yang disebutkan para ulama dimana cara tersebut bersifat khusus dengan shalat Kusuf.

Perkataannya, "Lantas bertiup dan menangs," maksudnya, terdengar suara tangisan dari dada beliau tatkala shalat dan bermunajat kepada Tuhan-nya.

---

<sup>429</sup> No 1044.

"Beliau bersabda, *"Ya Tuhan, bukankah Engkau telah berjanji kepadaku bahwa Engkau tidak menyiksa mereka, sementara aku di antara mereka? Ya Tuhan, bukankah Engkau telah berjanji kepadaku bahwa Engkau tidak menyiksa mereka sementara mereka meminta ampun (kepada-Mu)? Kami meminta ampun kepada-Mu."* Di sini beliau mengartikulasikan firman Allah ﷻ, *"Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan menghukum mereka, sedang mereka (masih) memohon ampunan."* (Al-Anfal: 33)

Dari sini dapat disimpulkan bahwa ada dua pengaman umat ini dari adzab, yaitu Nabi ﷺ dan istighfar. Nabi ﷺ sudah tidak ada, maka yang tersisa adalah istighfar.

Dari sini juga diambil pelajaran bahwa ketika terjadi gerhana matahari disunnahkan memperbanyak istighfar, baik sebelum shalat maupun sesudah shalat. Istighfar dapat menghilangkan kesedihan, membukakan jalan dan memudahkan urusan-urusan. Bahkan kebaikan dan keberkahan-keberkahan-nya di dunia dan akhirat tidak terhitung bagi orang yang membacanya.

Perkataannya, "Beliau lantas berdiri dan memuji kepada Allah. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda di antara tanda-tanda kekuasaan Allah. Keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang atau kehidupan seseorang,"* berbeda dengan keyakinan kaum musyrikin pada masa Jahiliyah. *"Jika terjadi gerhana matahari atau gerhana bulan, maka bersegeralah mengingat Allah ﷻ,"* yakni shalat, tasbeih, tahlil, istighfar dan kembali kepada Allah ﷻ.

325. Mahmud bin Ghailan telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Ahmad telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Sufyan telah bercerita kepada kami dari Atha' bin As-Sa'ib dari Ikrimah dari Ibnu Abbas ؓ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ memegang putri beliau yang sedang mengalami sakaratul maut. Beliau merangkulnya, lalu meletakkannya di depan beliau. Putrinya itu meninggal di hadapan beliau. Ummu Aiman menjerit. Lantas beliau bersabda, *"Apakah kamu menangis di sisi Rasulullah ﷺ?"* Ummu Aiman berkata, "Bukankah aku melihatmu menangis?" Beliau menjawab,

إِنِّي لَسْتُ أَبْكِي، إِنَّمَا هِيَ رَحْمَةٌ، إِنَّ الْمُؤْمِنَ يَكْلِي خَيْرٌ عَلَى كُلِّ  
حَالٍ، إِنَّ نَفْسَهُ تُنَزَّعُ مِنْ بَيْنِ جَنْبَيْهِ، وَهُوَ يَحْمَدُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ.

*"Sesungguhnya aku tidak menangis. Linangan air mataku hanyalah karena kasih sayang. Sesungguhnya orang mukmin itu baik dalam segala keadaan. Sesungguhnya nyawanya dicabut dari dua lambungnya, sementara ia memuji Allah Azza wa Jalla."* <sup>430</sup>

Perkataannya, "Rasulullah ﷺ memegang anak perempuan beliau yang sedang mengalami sakaratul-maut," dikatakan bahwa anak perempuan ini adalah cucu beliau dari Zainab ra dan suaminya Abu Al Ash bin Ar-Rabi'. Wafatnya terjadi pada tahun kesembilan Hijriyah.

Perkataannya, "Lalu merangkulnya." Beliau merangkulnya karena kasihan terhadapnya. Perkataannya, "Ummu Aiman menjerit. Lantas beliau bersabda, *"Apakah kamu menangis di sisi Rasulullah ﷺ?"* Ummu Aiman berkata, "Bukankah aku melihatmu menangis?" Tangisan Nabi ﷺ itu tetesan air mata, khusus hatinya dan tidak mengatakan kecuali perkara yang diridhai Allah. Beliau meneteskan air mata karena merasa belas kasih dengan orang yang dicabut nyawanya. Karena itulah, beliau bersabda, *"Sesungguhnya aku tidak menangis. Linangan air mataku hanyalah karena kasih sayang"* maksudnya, air mata dan perasaan sedih ini merupakan bentuk kasih sayang terhadap cucu beliau yang meninggal itu. Tangisan beliau bukanlah bentuk protes, marah ataupun menggerutu. Maka dengan ini beliau mengumpulkan antara ridha dengan keputusan Allah ﷻ sehingga tidak mengatakan perkataan kecuali perkataan yang diridhai Allah dan antara kasih sayang terhadap orang yang meninggal dunia. Yang demikian itu lebih sempurna daripada orang yang tidak meneteskan air mata karena tabah hati dan lemah kasih sayangnya.

Perkataannya, *"Sesungguhnya orang mukmin itu baik dalam segala keadaan,"* baik dalam keadaan senang dan baik dalam keadaan susah. Dalam keadaan senang, ia mendapatkan pahala orang-orang yang bersyukur. Dalam keadaan susah, ia mendapatkan pahala orang-orang yang bersabar.

<sup>430</sup> HR. Ahmad (2412).

Perkataannya, *"Sesungguhnya nyawanya dicabut dari dua lambungnya, sementara ia memuji Allah ﷻ"* kamu mendapati banyak orang Shalih yang meninggal dunia dalam keadaan memuji Allah ﷻ. Mereka tidak lupa memuji Allah ﷻ meskipun dalam waktu yang gawat. Kamu juga mendapati mereka mengalami kesakitan yang berat, namun lisan mereka tetap basah dengan dzikir kepada Allah dan memuji-Nya.

326. Muhammad bin Basysyar telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdurrahman bin Mahdi telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Sufyan telah bercerita kepada kami dari Ashim bin Ubaidillah dari Al-Qasim bin Muhammad dari Aisyah ؓ,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبَّلَ عُثْمَانَ بْنَ مَظْعُونٍ وَهُوَ مَيِّتٌ وَهُوَ يَبْكِي أَوْ قَالَ عَيْنَاهُ تَهْرَاقَانِ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ mencium Utsman bin Mazh'un yang sudah meninggal dunia. Beliau menangis." Atau ia berkata, "Beliau bercucuran air mata."<sup>431</sup>

Tangisan beliau ini adalah bentuk kasih sayang dan Allah menyayangi hamba-hamba-Nya yang penyayang.

Hadits di atas menunjukkan diperbolehkannya mencium mayat. Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ mencium beliau tatkala sudah wafat.

327. Ishaq bin Manshur telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Amir telah mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Fulaih bin Sulaiman telah bercerita kepada kami dari Hilal bin Ali dari Anas bin Malik, ia berkata, "Kami telah menyaksikan (pemakaman) putri Rasulullah ﷺ, sementara beliau duduk di atas kubur. Aku melihat beliau berlinang air mata. Lalu beliau bersabda,

أَفِيكُمْ رَجُلٌ لَمْ يُقَارِفِ اللَّيْلَةَ فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ نَعَمْ أَنَا قَالَ فَأَنْزِلْ قَالَ فَتَزَلْ فِي قَبْرِهَا.

<sup>431</sup> HR. At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (989), Abu Dawud dalam *As-Sunan* (3163) dan Ibnu Majah dalam *As-Sunan* (1456). Di dalam sanadnya terdapat Ashim bin Ubaidillah. Ia adalah seorang perawi yang dhaif.

*"Adakah di antara kalian seorang laki-laki yang tidak melakukan (jima') tadi malam?"* Abu Thalhah berkata, "Aku." Beliau bersabda, *"Turunlah."* Lalu ia turun di kuburnya.<sup>432</sup>

Perkataannya, "Kami menyaksikan putri Rasulullah ﷺ," maksudnya, kami menyaksikan jenazahnya, proses menshalatkannya dan memakamkannya. Ia adalah Ummu Kultsum istri Utsman bin Affan رضي الله عنه.

"Rasulullah ﷺ duduk di atas kubur," maksudnya, saat mereka hendak menurunkan jenazah di kubur, beliau duduk di atas kubur. "Lalu aku melihat beliau berlinang air mata." Linangan air mata dalam keadaan ini merupakan kasih sayang sebagaimana yang dijelaskan Nabi ﷺ dalam hadits sebelumnya. Karena itu, tangisan ini tidak bertentangan dengan sabar dan ridha, karena Nabi ﷺ imam orang-orang yang bersabar dan imam orang-orang yang ridha.

Perkataannya, "Lalu beliau bersabda, *"Adakah di antara kalian seorang laki-laki yang tidak melakukan (jima') tadi malam?"* Abu Thalhah berkata, "Aku." Beliau bersabda, *"Turunlah."* Lalu ia turun di kuburnya," maksudnya, adakah di antara kalian yang tidak melakukan jima' dengan isterinya tadi malam?" Hadits ini menjadi dalil bahwa orang yang jima' dengan isterinya pada suatu malam tidak berhak pada pagi harinya menurunkan jenazah perempuan di kuburnya. Orang yang berhak menurunkan jenazah perempuan adalah laki-laki yang tidak menjima' istrinya pada malam harinya, meskipun laki-laki tersebut bukan mahram jenazah perempuan, karena Abu Thalhah adalah laki-laki yang bukan mahram dari anak-anak perempuan Nabi ﷺ.



<sup>432</sup> HR. Al-Bukhari (1285).

## BAB 46

# PEMBAHASAN TENTANG *FIRASY* (KASUR/ALAS) RASULULLAH ﷺ

Maksud *Al-Firasy* adalah segala sesuatu yang dapat dibentangkan sebagai alas duduk atau tidur.

Apabila istirahat bagi sebagian orang sering diidentikkan dengan merebahkan tubuh di tempat tidur dalam jangka waktu yang lama, mendckap guling dengan berselimut dan bermalas-malasan di atas tempat tidur, maka sebagian orang yang lain justru sebaliknya, dimana mereka tidak tidur kecuali sekedar memenuhi hak tubuh untuk beristirahat.

Rasulullah ﷺ tidak mempunyai banyak alas tidur, selain satu alas kasar yang terbuat dari kulit domba yang disamak, untuk merebahkan badan beliau.

Rasulullah ﷺ tidur tidak lain kecuali sekedar mengistirahatkan tubuh, yaitu memenuhi hajat tidur dengan berharing secukupnya, tidak lebih dari sekedar apa yang dibutuhkan badan untuk beristirahat. Karena bagi Rasulullah ﷺ hidup mempunyai nilai penting, terlebih beliau adalah utusan Tuhan semesta alam dan teladan yang mulia bagi seluruh hamba Allah.

328. Ali bin Hujr bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Mushir bercerita kepada kami dari Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya dari Aisyah ؓ, ia berkata,

إِنَّمَا كَانَ فِرَاشُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي يَنَامُ عَلَيْهِ  
مِنْ أَدَمٍ حَشْوُهُ لَيْفٌ.

“Sesungguhnya kasur (alas) Rasulullah ﷺ yang biasa dipergunakan untuk tidur terbuat dari kulit yang disamak yang diisi sabut pohon kurma.”<sup>433</sup>

Perkataan Aisyah ؓ, “Sesungguhnya kasur (alas) Rasulullah ﷺ” di mana kata *Innama* di sini berfaedah *Al-Hashr* (membatasi), dan memberi pemahaman bahwa alas tidur Rasulullah ﷺ sifatnya adalah seperti ini, bukan yang lain.

Perkataannya, “Yang biasa dipergunakan untuk tidur,” menjelaskan tentang alas tidur Rasulullah ﷺ, dan seperti inilah alas tidur yang digunakan Rasulullah ﷺ untuk berbaring merebahkan tubuh, untuk tidur dan mengistirahatkan badan. Sementara itu, alas tidur yang biasa digunakan oleh kebanyakan orang, pada umumnya jauh lebih baik dan lebih bagus dari alas tidur kepunyaan Rasulullah ﷺ.

“Terbuat dari kulit yang disamak,” di mana *Adam* merupakan bentuk jamak dari *Adim*, yang artinya kulit yang disamak, dan seperti inilah alas tidur Rasulullah ﷺ.

“Yang diisi sabut pohon kurma,” di mana *Lif* bermakna *Al-Ladzi Yustakhlash wa Yustakhraj min Juzdu’ An-Nakhl* (sabut yang diambil dari batang kurma yang telah dibersihkan).

329. Abu Al-Kathab Ziyad bin Yahya Al-Bashri bercerita kepada kami, ia berkata, “Abdullah bin Maimun bercerita kepada kami, dia berkata, “Ja’far bin Muhammad bercerita kepada kami dari ayahnya, ia berkata,

سُئِلْتُ عَائِشَةَ مَا كَانَ فِرَاشُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِكَ؟ قَالَتْ: مِنْ أَدَمٍ حَشْوُهُ مِنْ لَيْفٍ.

<sup>433</sup> HR. Al-Bukhari (6456), Muslim (2082), dan At Tirmidzi dalam *Jam’i* nya (1761)



"Aisyah ﷺ ditanya, "Terbuat dari apakah alas tidur Rasulullah ﷺ di rumahmu?" Aisyah ﷺ menjawab, "Terbuat dari kulit yang disamak, yang diisi sabut pohon kurma."

Hafshah ditanya, "Terbuat dari apakah alas tidur Rasulullah ﷺ di rumahmu?" Hafshah menjawab, "Kain kasar yang kami lipat menjadi dua, kemudian beliau tidur di atasnya. Pada suatu malam, terlintas dalam pikiranku, "Seandainya aku lipat alas itu menjadi empat kali, niscaya itu lebih nyaman untuk tidur." Aku lalu melipatnya menjadi empat. Tatkala pagi tiba, Rasulullah ﷺ bertanya, "Alas tidur apakah yang kalian pasang untuk tidurku semalam?" Hafshah menjawab, "Alas tidur engkau sendiri, hanya saja aku melipatnya empat kali." Kami berkata, "Yang demikian itu akan lebih nyaman bagi tubuh engkau pada saat engkau berbaring tidur di atasnya." Rasulullah ﷺ bersabda,

رُذُوءُ لِحَالَتِيهِ الْأُولَى، فَإِنَّهُ مَنَعَنِي وَطَآءَتُهُ صَلَاتِي اللَّيْلَةَ.

*"Hendaknya kalian mengembalikannya seperti semula, karena kenyamanannya telah menghalangiku dari menunaikan shalat semalam."*<sup>44</sup>

Perkataan Hafshah ra. "Kain kasar," artinya kain sejenis alas tebal dan kasar dari bulu domba, yang keberadaannya sama sekali tidak nyaman digunakan alas untuk merebahkan badan, karena permukaannya kasar dan tidak rata.

Perkataannya, "Yang kami lipat menjadi dua, kemudian beliau tidur di atasnya," bermakna melipat alas tidur, yaitu salah satu sisi dipertemukan dengan sisi yang lain hingga membentuk dua lapis. Tatkala alas tidur yang demikian ini coraknya dilipat menjadi dua lapis, maka kondisinya lebih baik sebagai alas tidur daripada dibentangkan tanpa dilipat, dan permukaannya yang kasar relatif akan lebih rata.

Perkataan Hafshah, "*Lakana Autha` Lahu*," artinya *Lakan Aktsar Rahah* (lebih nyaman untuk tidur).

<sup>44</sup> Di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Abdullah bin Maimun, perawi yang *Motruk* *Ai-Hadits* (hadits riwayatnya ditinggalkan). Hadits ini dhaif sekali, tidak dapat dijadikan hujjah, kecuali apa yang diceritakan dari perkataan Aisyah ra dari jawabannya, sehingga hadits ini dikategorikan ke dalam shahih shahih. Karena telah disebutkan dalam hadits sebelumnya.

Perkataannya, "Alas tidur engkau sendiri," maksudnya alas tidur itu merupakan alas tidur yang biasa engkau pergunakan berbaring, bukan alas tidur yang lain. Sedang perkataan, "Yang demikian itu akan lebih nyaman bagi tubuh engkau," bermakna ia lebih nyaman bagi badan pada saat engkau merebahkan tubuh untuk berbaring tidur di atasnya.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hendaknya kalian mengembalkannya seperti semula, karena kenyamanannya telah menghalangiku dari menunaikan shalat semalam.."*



## BAB 47

# PEMBAHASAN TENTANG KETAWADHU'AN RASULULLAH ﷺ

Tawadhu' adalah sopan santun, merendahkan diri dan membaguskan pergaulan, tidak sombong dan merasa tidak lebih tinggi atas orang lain.

Ketawadhu'an Rasulullah ﷺ terlihat nyata dalam perilaku beliau dan pada saat berintraksi dengan orang lain, seperti uraian yang akan dikupas di bawah ini.

330. Ahmad bin Mani', Said bin Abdurrahman Al-Makhzumi dan banyak orang telah bercerita kepada kami, mereka berkata, "Sufyan bin 'Uyainah bercerita kepada kami dari Az-Zuhri dari Ubaidillah dari Ibnu Abbas ؓ dari Umar bin Al-Khathab ؓ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لَا تُظَرُونِي كَمَا أَظَرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ فَقُولُوا  
عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ.

*"Janganlah kalian melampaui batas dalam memuji (mengkultuskan)ku sebagaimana orang-orang Nasrani mengkultuskan (Isa) putra Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka kalian katakanlah Abdullah wa Rasuluhu (hamba Allah dan utusan-Nya)."*<sup>435</sup>

Sabda Rasulullah ﷺ, *"La Tuthruni ka mu Athrat An-Nasharu Ibn Maryam (janganlah kalian melampaui batas dalam memuji (mengkultuskan)ku sebagaimana orang-orang Nasrani mengkultuskan (Isa) putra Maryam)."*

<sup>435</sup> HR. Al-Bukhari (2462), Muslim (1691), dan At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (1432).

*Al-Itbra'* bermakna melampaui batas dalam memuji dan menyanjung. Orang-orang Nasrani telah berlaku *Ghulu* (melampaui batas) dalam mensifati Isa putra Maryam, sampai sebagian dari mereka menganggap Isa putra Maryam adalah tuhan, dan sebagian yang lain menganggap Isa adalah anak tuhan, Maha luhur dan Maha suci Allah dari apa yang dikatakan orang-orang zhalim yang melampaui batas.

Meskipun terdapat larangan yang *Sharif* (tegas) dan terang, namun sebagian orang tidak ridha terhadap dirinya kecuali berlaku *Ghulu*. Bahkan sebagian orang, dalam urusan ini sampai menyandarkan kepada Rasulullah ﷺ sejumlah sifat dan hak yang tidak pantas disandarkan selain kepada Allah ﷻ. Hal ini banyak ditemukan dalam golongan ahlu *Ghulu* dari penganut beberapa thariqah. Anda dapat menemukan mereka sangat antusias menyampaikan pujian dan sanjungan kepada Rasulullah ﷺ, sampai mereka berlebih-lebihan dalam memuji Rasulullah ﷺ dengan sesuatu yang tidak pantas disandarkan selain kepada Allah ﷻ, dan mereka tidak memperhatikan arti *Al-Ittiba'* (mengikuti) dan *Al-Iqtida'* (meneladani) Rasulullah ﷺ.

Sabda Rasulullah ﷺ, *"Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka kalian katakanlah Abdullah wa Rasuluhu (hamba Allah dan utusan-Nya,"* memberikan pemahaman bahwa kita harus ridha dengan apa yang telah dipilih Rasulullah ﷺ untuk diri beliau sendiri, dan ini termasuk wujud kesempurnaan seorang muslim mencintai Rasulullah ﷺ.

Seandainya Anda merenungkan kalimat yang dipilih Rasulullah ﷺ ini, maka Anda akan menemukan bahwa beliau datang dalam pola yang berimbang dan moderat. Karena di dalamnya terdapat iman kepada dua perkara, dan keduanya berhubungan dengan Rasulullah ﷺ, yaitu *Al-'Ubudiyyah* dan *Ar-Risalah*.

Rasulullah ﷺ adalah hamba Allah yang paling sempurna dalam melaksanakan *Al-'Ubudiyyah* kepada Allah ﷻ, dalam mengaplikasikan ketaatan kepada-Nya, dan sebagai utusan penyampai risalah yang terang, sampai tidak ada suatu kebaikan pun kecuali Rasulullah ﷺ telah menunjukkannya kepada umat Islam, dan tidak ada satu pun keburukan kecuali beliau telah memperingatkan umat ini supaya menjauhinya.

Sabda Rasulullah ﷺ, *"Abdullah,"* mengandung pengertian bahwa

Rasulullah ﷺ tidak lebih dari seorang hamba Allah, sedang hamba tidak disembah dan tidak boleh diberi apa pun dari sesuatu yang menjadi kekhususan Tuhan dan tidak pula hak-hakNya, setinggi apa pun martabat hamba tersebut.

Sabda Rasulullah ﷺ, *"Wa Rasuluh,"* mempunyai pengertian bahwa Rasulullah ﷺ adalah utusan-Nya. Sedang seorang rasul yang diutus Allah ﷻ, haknya adalah harus ditaati dan diikuti serta ditiru metodologinya dan diteladani perilakunya.

Kalimat *"'Abdullah wa Rasuluh,"* telah menjauhkan seorang hamba dari aspek *Ghulu* dan *Al-Jafa'* (serampangan) hingga terwujud *Al-Wasathiyyah* (pola yang moderat), sehingga seseorang tidak berlaku ketat dan tidak pula longgar yang berlebih-lebihan. Apabila terjauhkan dari sifat *Ghulu* merupakan buah dari realisasi iman bahwa Rasulullah ﷺ adalah hamba Allah, maka terjauhkan dari sifat *Al-Jafa'* merupakan buah dari realisasi iman bahwa Rasulullah ﷺ adalah utusan Allah.

331. Ali bin Hujr bercerita kepada kami, ia berkata, "Suwaid bin Abdul Aziz bercerita kepada kami dari Humaid dari Anas bin Malik رضى الله عنه, bahwa seorang perempuan datang menemui Rasulullah ﷺ lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku sedang ada keperluan dengan engkau." Maka beliau bersabda,

اجْلِسِي فِي أَيْ طَرِيقِ الْمَدِينَةِ شِئْتَ أَجْلِسِ إِلَيْكَ.

*"Duduklah kamu di (tepi) jalan Madinah yang kamu kehendaki, aku akan datang ke tempat dudukmu."*<sup>4436</sup>

Hadits ini menunjukkan betapa luhurnya ketawadhu'an Rasulullah ﷺ kepada perempuan ini, untuk mendengarkan per-masalahan yang sedang dihadapi, dengan memberikan pilihan kepadanya untuk memilih tempat

<sup>4436</sup> H.R. Abu Dawud dalam *Sunan*-nya (4818), yang di dalam sanadnya terdapat Suwaid bin Abdul Aziz, ia seorang perawi yang *Layyin Al-Hadits* (lunak dan kurang berhati-hati dalam meriwayatkan hadits). Namun Imam Muslim meriwayatkan hadits ini dalam *Shahih*-nya, 2326, dari Hammad bin Sa'adah dari Tsabit dari Anas رضى الله عنه, bahwa ada seorang perempuan yang mempunyai masalah, lalu mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku sedang mempunyai keperluan dengan engkau." Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai ibu fulan, di tempat mana yang kamu inginkan untuk menyampaikan keperluannya itu, hingga aku dapat memenuhi keperluannya?" Rasulullah ﷺ lalu menepi bersama perempuan itu di suatu jalan, sehingga perempuan tersebut dapat keluaasa menyampaikan keperluannya."

yang dikehendaki, dan Rasulullah ﷺ tidak berkata kepada perempuan itu, "Kamu datanglah kepadaku di tempat ini." Sehingga perempuan ini pun dapat memilih tempat yang dipandang paling nyaman untuk dirinya, kemudian Rasulullah ﷺ datang dan mendengarkan keperluannya, sampai perempuan itu leluasa mengutarakan keperluan yang dihadapi kepada beliau.

Sesungguhnya Rasulullah ﷺ sangat tawadhu' kepada anak-anak, orang dewasa, perempuan, budak dan pelayan, sesuatu yang sangat besar pengaruhnya dalam dakwah Islam cepat tersebar, sehingga Islam mudah diterima oleh semua kalangan masyarakat.

332. Ali bin Hujr bercerita kepada kami, ia berkata, "Ali bin Mushir bercerita kepada kami dari Muslim Al-A'war dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُ الْمَرِيضَ وَيَشْهَدُ  
الْجَنَازَةَ وَيَرْكَبُ الْحِمَارَ وَيُجِيبُ دَعْوَةَ الْعَبْدِ وَكَانَ يَوْمَ بَنِي قُرَيْظَةَ  
عَلَى حِمَارٍ مَخْطُومٍ يَحْمِلُ مِنْ لَيْفٍ عَلَيْهِ إِكَافٌ مِنْ لَيْفٍ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah sampai ke pemakaman, menaiki keledai dan memenuhi undangan hamba sahaya. Pada peristiwa perang Bani Quraizhah, beliau menaiki seekor keledai yang tali kekang dan pelananya terbuat dari kulit batang kurma."<sup>437</sup>

Perkataannya, "Bahwasanya Rasulullah ﷺ menjenguk orang sakit," meliputi anak-anak maupun orang dewasa, muslim maupun kafir. Menjenguk orang sakit yang disebutkan hadits ini merupakan wujud hidup bersosial yang diperankan Rasulullah ﷺ dalam melipur orang sakit dan keluarganya, menyenangkan hati mereka dan sebagai pola dakwah menuju jalan Allah, sebagaimana di dalam menjenguk orang sakit terdapat pahala yang besar.

<sup>437</sup> Hadits ini diriwayatkan oleh At Tirmidzi dalam *Jami'* nya (1017), dan Ibnu Majah dalam *Sunan* nya (2296). Sanad hadits ini adalah dhaif, karena jalur perwayatan hadits ini tidak diketahui kecuali dari Muslim Al-A'war, sementara dia adalah seorang perawi *Wahid Al-Hadits* (hadits riwayatnya *Wahid*). Meskipun demikian, makna-makna hadits ini seluruhnya mempunyai petunjuk yang sharih dalam As-Sunnah.

Perkataannya, "Mengantarkan jenazah sampai ke pemakaman," mempunyai makna bahwa Rasulullah ﷺ datang dan menshalati jenazah, kemudian turut mengiring jenazah ke kuburan sampai prosesi pemakaman selesai.

Perkataannya, "Menaiki keledai," mempunyai pengertian bahwa pada waktu itu, masyarakat jarang melihat keledai dijadikan sebagai hewan kendaraan. Sehingga tatkala Rasulullah ﷺ berkenan menaikinya, maka hal tersebut termasuk bentuk ketawadhu'an beliau.

Perkataannya, "Dan memenuhi undangan hamba sahaya," sampai seandainya seorang hamba sahaya mengundang Rasulullah ﷺ datang ke tempat persinggahannya, niscaya Rasulullah ﷺ mendatanginya. Melalui akhlak mulia dan kesopanan luhur seperti inilah, yang membuat hati manusia tertarik menyambut dakwah Islam.

Perkataannya, "Pada peristiwa perang Bani Quraizhah, beliau menaiki seekor keledai yang tali kekang dan pelananya terbuat dari kulit batang kurma," menceritakan tentang kisah penaklukan bani Quraizhah yang terkenal, sekiranya kaum Yahudi dari Bani Quraizhah membatalkan secara sepihak kesepakatan perjanjian perdamaian antara mereka dan Rasulullah ﷺ, dan mereka mengkhianati Rasulullah ﷺ pada peristiwa perang Al-Ahzab. Setelah Rasulullah ﷺ bersama para sahabat selesai dari perang Al-Ahzab, beliau bersama para sahabat langsung bergerak menuju bani Quraizhah dan melakukan pengepungan. Langkah melakukan blokade terhadap bani Quraizhah berakhir, setelah banyak tentara bani Quraizhah mati dibunuh, dan saat itu Rasulullah ﷺ mengendarai seekor keledai yang tali kekangnya terbuat dari kulit batang kurma.

Perkataannya, "*Wa 'Alaih Ikaf min Lif.*" *Al-Ikaf* artinya *Al-Bardza'*, yaitu sesuatu yang diletakkan di punggung keledai sebagai tempat duduk di atasnya, sebagai alas yang posisinya seperti *As-Saraj* (pelana) yang dipasang di punggung kuda dan seperti *Ar-Rahl* (pelana) yang dipasang di punggung unta. Rasulullah ﷺ naik kendaraan dengan pelana yang sifatnya seperti ini, menggambarkan betapa tinggi tawadhu' Rasulullah ﷺ.

333. Washil bin Abd Al-A'la Al-Kufi bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Fudhail bercerita kepada kami dari Al-A'masy dari Anas bin Malik ؓ, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُدْعَى إِلَى خُبْزِ الشَّعِيرِ وَالْإِهَالَةِ  
السَّيْخَةِ فَيُجِيبُ . وَلَقَدْ كَانَ لَهُ دِرْعٌ عِنْدَ يَهُودِيٍّ فَمَا وَجَدَ مَا  
يَفْكُهَا حَتَّى مَاتَ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ pernah diundang makan roti gandum jenis *Sya'ir* dengan lauk *Ihalah* yang sudah berubah aroma dan rasanya (basi), maka beliau mendatanginya. Beliau mempunyai baju perang digadaikan kepada seorang Yahudi, kemudian beliau belum menemukan sesuatu untuk menebusnya kecuali ajal telah menjemput beliau."<sup>438</sup>

Perkataan Anas bin Malik رضي الله عنه, "Bahwasanya Nabi ﷺ pernah diundang makan roti gandum jenis *Sya'ir* dengan lauk *Ihalah* yang sudah berubah aroma dan rasanya (basi), maka beliau mendatanginya," menunjukkan betapa kesempurnaan ketawadhu'an Rasulullah ﷺ. Meskipun makanan yang Rasulullah ﷺ diundang untuk makan dari jenis makanan rakyat jelata yang sangat sederhana dan ala kadarnya, namun beliau tetap mendatanginya.

Kata *Al Ihalah* mempunyai arti setiap minyak yang dijadikan lauk pauk, sedang *As Sanikhah* mempunyai arti sesuatu yang sudah berubah rasa dan aromanya [basi] karena sudah terlalu lama didiamkan.

"Beliau mempunyai baju perang digadaikan kepada seorang Yahudi, kemudian beliau belum menemukan sesuatu untuk menebusnya kecuali ajal telah menjemput beliau." Disebutkan dalam hadits lain yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya,<sup>439</sup> bahwa baju perang ini terbuat dari besi. Sementara disebutkan oleh beberapa riwayat bahwa orang Yahudi yang menerima gadai baju perang ini, bernama Abu Asy-Syahn Al-Yahudi.

<sup>438</sup> HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (11993), dan sanadnya *dhail* karena terputus, sebab Al-A'masy tidak mendengar dari Anas bin Malik رضي الله عنه. Namun Imam Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dengan sanad bersambung (2068), dari Qatadah dan Anas رضي الله عنه bahwa dia pada sore hari bersama Rasulullah ﷺ menghadap hidangan roti dari gandum jenis *Sya'ir* dan lauk-pauk yang sudah basi. Sungguh Rasulullah ﷺ telah menggadaikan baju besi beliau kepada seorang Yahudi untuk mendapatkan makanan di Madinah, kemudian beliau dengan gadai itu mendapatkan gandum jenis *Sya'ir* untuk keluarga beliau.

<sup>439</sup> Hadits no. 2068 dari hadits Arsyah رضي الله عنه.



Rasulullah ﷺ membeli makanan dari Abu Asy-Syahn dua puluh Sha', sedang menurut riwayat lain tiga puluh Sha' gandum jenis Sya'ir. Karena pada saat itu Rasulullah ﷺ tidak mempunyai uang, maka beliau menyerahkan salah satu baju perang beliau sebagai jaminan (gadai) kepada si Yahudi, sampai beliau mempunyai uang untuk menebusnya. Namun sebelum masa gadai jatuh tempo, Rasulullah ﷺ wafat, kemudian Abu Bakar Ash-Shiddiq menebusnya.

334. Mahmud bin Ghailan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Dawud Al-Ilafari bercerita kepada kami dari Sufyan dari Ar-Rabi' bin Shabih dari Yazid bin Aban dari Anas bin Malik ؓ, ia berkata,

حَجَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَحْلٍ رَبِّي وَعَلَيْهِ قَطِيفَةٌ  
لَا تُسَاوِي أَرْبَعَةَ دَرَاهِمٍ فَقَالَ : اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ حَجًّا لَا رِيَاءَ فِيهِ  
وَلَا سُعَةَ.

"Rasulullah ﷺ menunaikan haji dengan mengendarai unta berpelana usang dan kusut, di atasnya ditutup kain kasar yang harganya tidak lebih dari empat dirham. Beliau berdoa, *"Ya Allah, jadikanlah haji ini haji yang suci, tanpa riya' dan tanpa mencari sum'ah (popularitas)."*<sup>440</sup>

Perkataannya, *"Haji Rasulullah Shallallah 'Alaih wa Sallam 'ala Rahl Ratsts."* *Ar-Rahl* adalah sesuatu yang diletakkan di punggung unta (pelana), sebagai tempat duduk penunggang. Sedang *Ar-Ratsts* artinya usang dan kusut.

Perkataan, *"Wa 'Alaih Qathifah."* *Qathifah* bermakna kain rumbai yang menutupi yang diletakkan di atas *Ar-Rahl*, yang harganya tidak lebih dari empat dirham. Semua ini menunjukkan ketawadhu'an Rasulullah ﷺ.

Tatkala Rasulullah ﷺ bertalbiyah dari miqat, maka beliau melantunkan doa, *"Ya Allah, jadikanlah haji ini haji yang suci, tanpa riya' dan tanpa mencari sum'ah (popularitas),"* sebagai permohonan kepada Allah ﷻ, semoga diberi petunjuk supaya ikhlas. Karena Allah Maha suci

<sup>440</sup> HR. Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (2890), dan sanadnya dhail, karena Ar-Rabi' bin Shabih adalah seorang perawi dhail, begitu pula syaidhnya, Yazid bin Aban Ar-Raqasyi. Hadits ini mempunyai penguat dari hadits Ibnu Abbas ؓ, yang diriwayatkan Imam Ath Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Ausath*, (1378).

dari dipersekutukan dengan apapun, sehingga Allah tidak akan menerima ibadah kecuali semata-mata dikerjakan karena Allah.

Barangsiapa menyekutukan Allah dalam beribadah, maka Allah tidak akan menerima ibadah tersebut, dan Allah akan meninggalkan orang itu bersama sekutunya.

Barangsiapa ingin menunaikan haji karena berharap mendapat pujian atau sanjungan orang lain, maka hajinya tidak diterima di sisi-Nya. Barang siapa berhaji karena *Riya'*, maka Allah akan memperlihatkan aibnya kepada manusia. Barang siapa berhaji karena berharap popularitas, maka Allah akan memperdengarkan aibnya kepada di antara manusia.

Perkara yang wajib diperhatikan oleh seorang hamba dalam beribadah adalah memerangi hawa nafsu, supaya terhindar dari *Riya'* dan keinginan mencari popularitas.<sup>441</sup>

335. Abdullah bin Abdurrahman bercerita kepada kami, ia berkata, "Affan bercerita kepada kami, ia berkata, "Hammad bin Salamah bercerita kepada kami dari Humaid dari Anas bin Malik ؓ, ia berkata,

لَمْ يَكُنْ شَخْصٌ أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ وَكَانُوا إِذَا رَأَوْهُ لَمْ يَقُومُوا لِمَا يَعْلَمُونَ مِنْ كَرَاهِيَّتِهِ لَذَلِكَ.

"Tidak ada seorang pun yang paling mereka (para sahabat) cintai melebihi cinta mereka kepada Rasulullah ﷺ." Anas menambahkan, "Apabila mereka melihat beliau (datang), maka mereka tidak berdiri (untuk memberi hormat kepada beliau), karena mereka mengetahui beliau membenci yang demikian itu."<sup>442</sup>

Perkataannya, "Tidak ada seorang pun yang paling mereka (para sahabat) cintai melebihi cinta mereka kepada Rasulullah ﷺ," menjelaskan tentang kedudukan Rasulullah ﷺ di hati para sahabat. Sesungguhnya cinta

<sup>441</sup> Termasuk musibah besar yang banyak ditemukan pada zaman sekarang, dan ini merupakan bentuk hilangnya keikhlasan dari dada, apa yang sering dilakukan orang-orang yang menunaikan haji atau umrah dengan mengabadikannya dalam foto atau rekaman pada saat berada di tanah suci, hingga ketika pulang ke kampung halaman, foto-foto tersebut dapat diperlihatkan kepada manusia. Bahkan sebagian orang terkadang berfoto, dengan mengambil posisi seolah mengangkat kedua tangan menyerupai kondisi orang seolah sedang berdoa.

<sup>442</sup> Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidz dalam *Jami'* nya [2754].

mereka kepada Rasulullah ﷺ melebihi cinta mereka kepada diri mereka sendiri, cinta mereka kepada harta benda dan cinta mereka kepada semua orang.

Perkataannya, “Apabila mereka melihat beliau (datang), maka mereka tidak berdiri (untuk memberi hormat kepada beliau), karena mereka mengetahui beliau membenci yang demikian itu,” karena cinta kepada Rasulullah ﷺ mengharuskan taat kepada beliau dan mencintai apa yang dicintai Rasulullah ﷺ. Adapun menyalahi perintah Rasulullah ﷺ berdalih cinta kepada beliau, maka hal itu sama sekali tidak dapat dibenarkan dan tidak mencerminkan cinta kepada Rasulullah ﷺ sedikit pun.

Perhatikanlah, tidakkah Anda melihat para sahabat Rasulullah ﷺ! Bukankah tidak ada seorang pun yang paling mereka cintai melebihi cinta mereka kepada beliau! Dan bukankah mereka tidak berdiri untuk memberi hormat pada saat mereka melihat Rasulullah ﷺ datang! Mereka sama sekali tidak melakukan yang demikian itu, sebab mereka mengetahui bahwa orang yang paling mereka cintai tidak senang mendapat perlakuan demikian.

Kriteria ini dihitung sebagai batasan dalam mencintai, berbeda dengan kondisi orang-orang yang dalam diri mereka terdapat cinta tanpa mempunyai batasan yang jelas. Mereka masuk dalam ketergelinciran berbahaya dan bid’ah-bid’ah yang banyak coraknya, di mana mereka terbiasa mengamalkannya, karena menganggap bahwa yang demikian itu termasuk wujud realisasi mencintai dan memenuhi hak-hak Rasulullah ﷺ. Padahal apa yang mereka kerjakan itu sama sekali tidak mencerminkan mencintai dan memenuhi hak-hak beliau.

336. Sufyan bin Waki’ bercerita kepada kami, ia berkata, “Jumai’ bin ‘Umair bin Abdurrahman Al-‘Ijli bercerita kepada kami, dia berkata, “Seseorang dari bani Tamim dari keturunan Abu Halah, suami Khadijah ؓ, yang mempunyai panggilan *Kuniyah* Abu Abdillah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Halah dari Al-Hasan bin Ali ؓ, ia berkata, “Aku bertanya kepada pamanku (dari garis nasab ibu) Hindun bin Abu Halah –dan ia paling banyak mensifati fisik Rasulullah- tentang perhiasan Rasulullah ﷺ, dan aku ingin sekali ia

mensifati barang sebagian darinya kepadaku, maka ia (Hindun bin Abu Halah) berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخْمًا مُفَخَّمًا، يَتَلَأْلَأُ وَجْهُهُ  
تَلَأْلُؤَ الْفَمِ لَيْلَةَ الْبَذْرِ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ بِطَوِيلِهِ.

"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ itu berbadan besar, tegap dan berwibawa, berwajah cerah bercahaya seperti bulan bercahaya pada malam purnama." Dalam hadits yang panjang.

Al Hasan ؓ berkata, "Kemudian aku merahasiakannya dari Al Husain dalam waktu yang lama. Setelah itu aku menceritakan hadits ini kepada Al Husain, namun ternyata dia telah mendahuluiku bertanya kepada Hindun bin Abu Halah. Al Husain bertanya kepada Hindun bin Abu Halah tentang apa yang aku telah bertanya kepadanya. Aku juga menemukan Al-Husain telah bertanya kepada ayahnya (Ali bin Abi Thalib) tentang kegiatan Rasulullah ﷺ pada saat tinggal di rumah dan pada saat di luar rumah, dan tentang perawakan karakter beliau, tanpa ada masalah yang tertinggal sedikit pun."

Al-Husain berkata, "Kemudian aku bertanya kepada ayahku tentang cara Rasulullah ﷺ masuk ke dalam rumah, maka ayahku berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ memasuki rumah beliau, maka beliau membagi (waktu) nya menjadi tiga bagian, satu bagian untuk Allah, satu bagian untuk keluarga, dan satu bagian untuk diri beliau sendiri. Selanjutnya beliau mengalokasikan satu bagian untuk diri beliau, antara untuk diri beliau sendiri dan untuk masyarakat, yaitu dengan beliau memberikan pengajaran kepada kalangan khusus supaya mereka meneruskannya kepada khalayak umum, dan beliau tidak menyembunyikan apa pun dari mereka.

Termasuk bagian untuk umat ini adalah beliau memprioritaskan orang-orang yang mempunyai keutamaan atas izin beliau. Pengklasifikasian umat didasarkan atas tingkat keutamaan mereka di bidang agama, karena sebagian dari mereka mempunyai satu hajat, dua hajat dan ada pula yang mempunyai banyak hajat.

Rasulullah ﷺ sibuk mendidik dan mengarahkan mereka dalam perkara yang membawa maslahat bagi diri mereka dan membawa

masalahat bagi umat, melalui pertanyaan mereka kepada beliau, dan beliau mengajarkan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka.

*Bellau bersabda kepada mereka, "Hendaknya orang yang hadir di antara kalian menyampaikan kepada orang yang tidak hadir. Hendaknya kalian menyampaikan kepadaku hajat orang yang tidak mampu menyampaikannya sendiri. Sesungguhnya barang siapa menyampaikan kepada pemimpin, hajat orang yang tidak mampu menyampaikannya sendiri, maka Allah akan memperkokoh kedua telapak kakinya pada hari kiamat."*

Tidak ada pembahasan dalam majelis di sisi beliau selain hal tersebut, dan beliau tidak menerima dari seorang pun perkara lain. Para utusan dari pemuka kaum masuk menemui Rasulullah ﷺ untuk belajar kepada beliau, dan mereka tidak pergi dari sisi beliau kecuali mereka telah memperoleh ilmu dan kebaikan, kemudian mereka pulang sebagai dai penyeru kebaikan (ajaran Islam di kaumnya)."

Al-Husain berkata, "Aku lalu bertanya kepadanya tentang kegiatan Rasulullah ﷺ pada saat di luar rumah, apa yang dikerjakan beliau? Maka ia (Ali bin Abi Thalib) berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ memelihara ucapan lisan beliau, kecuali untuk sesuatu yang bermanfaat; beliau mempersatukan mereka dan tidak melakukan hal yang membuat mereka bercerai-berai; beliau memuliakan pemuka setiap kaum dan mengangkatnya menjadi pemimpin di kaumnya. Beliau senantiasa memperingatkan manusia dari keburukan dan senantiasa melakukan pembenahan tanpa ada seorang pun dari mereka yang tersinggung karena keramahan dan akhlak beliau yang mulia.

Beliau sering menanyakan kabar para sahabat, bertanya kepada manusia tentang kabar kaum yang lain, membagikan perkara baik dan memperkuatnya, memburukkan perkara buruk dan memperingatkan darinya, dan berlaku moderat yang tidak menyulut perselisihan. Rasulullah ﷺ senantiasa terjaga karena khawatir mereka akan lalai atau bosan. Beliau melakukan pembenahan yang selaras dengan setiap kondisi, tidak mengurangi dalam perkara hak dan tidak pula berlebih-lebihan.

Orang-orang dekat beliau adalah orang-orang pilihan, dan orang paling utama di antara mereka di sisi beliau adalah orang yang nasehatnya paling umum manfaatnya, sedang orang yang paling tinggi kedudukannya

di sisi beliau adalah orang yang paling bagus dalam memberikan dukungan dan bantuan terhadap dakwah Islam.”

Al-Husain berkata, “Kemudian aku bertanya kepadanya tentang tempat duduk Rasulullah ﷺ, maka ia berkata, “Sesungguhnya Rasulullah ﷺ tidak berdin dan tidak pula duduk, kecuali berdzikir kepada Allah ﷻ. Apabila beliau berhenti di perkumpulan suatu kaum, maka beliau duduk di tempat yang ditemukan sekiranya beliau tiba, dan seperti itulah beliau memerintahkan.

Rasulullah ﷺ memberi setiap orang yang duduk di sisi beliau sesuai dengan haknya, sehingga tidak seorang pun yang duduk di sisi Rasulullah ﷺ merasa dirinya lebih mulia dari orang lain. Barang siapa duduk di sisi Rasulullah ﷺ untuk bertanya atau menyampaikan hajat kepada beliau, maka beliau bersabar mendengarkan sampai ia puas lalu pergi meninggalkan beliau.

Barangsiapa meminta suatu hajat kepada beliau, maka dia tidak pergi dari sisi beliau kecuali hajatnya telah terpenuhi, atau dia mendapati balasan perkataan yang membahagiakan. Keramahan dan akhlak beliau membuat manusia merasa nyaman, sehingga beliau menjadi ayah bagi mereka, dan mereka memperoleh hak mereka di sisi beliau.

Perkumpulan Rasulullah ﷺ adalah majelis ilmu, majelis yang penuh keramahan, rasa malu, amanah dan kesabaran, yang di dalamnya tidak ada suara kegaduhan, tidak membuka aib orang lain, dan tidak ada pengulangan melakukan kesalahan. Mereka berlaku moderat, bahkan dalam perkumpulan Rasulullah ﷺ mereka berlomba-lomba dalam bertakwa, mereka berlaku tawadhu', menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda, memprioritas orang yang sedang mempunyai hajat dan melindungi hak-hak orang asing yang baru datang.”<sup>443</sup>

Hadits ini merupakan penggalan dari hadits Hindun bin Abu Halah ﷺ, yang telah disebutkan di depan. Karena hadits ini panjang sekali, maka penulis kitab menyebutkannya menjadi beberapa bagian dalam kitabnya. Meskipun hadits ini dhaif, seperti penjelasan di depan, namun sifat-sifat yang tersebut dalam hadits ini telah didukung oleh banyak *Syahid* atau penguat dari hadits hadits shahih.

<sup>443</sup> Tokhry hadits ini telah disebutkan di depan.

Perkataannya, "Kemudian ia menyebutkan Hadits dengan panjang lebar," merupakan isyarat dari sang penulis kitab, bahwa hadits ini panjang sekali, dan penulis kitab menyebutkan hadits ini menjadi beberapa bagian, sesuai bab-bab yang disusun.

Perkataannya, "Hasan berkata, "Kemudian aku merahasiakan-nya dari Al-Husain dalam waktu yang lama," maksudnya Al-Hasan ؓ tidak memberitahu adiknya Al-Husain ؓ, bahwa Al-Hasan telah bertanya kepada Hindun bin Abu Halah ؓ tentang sifat sifat Rasulullah ﷺ.

"Setelah itu aku menceritakan hadits ini kepada Al-Husain, namun ternyata dia telah mendahuluiku bertanya kepada Hindun bin Abu Halah," maksudnya Al Hasan menemukan Al Husain telah mendahuluinya bertanya kepada Hindun bin Abu Halah tentang masalah ini.

"Al-Husain bertanya kepada Hindun bin Abu Halah tentang apa yang aku telah bertanya kepadanya," yang dalam sebagian redaksi disebutkan *Sa'ala Abi*, dimana orang yang dimaksud 'ayahku' di sini adalah Ali bin Abi Thalib ؓ.

"Aku juga menemukan Al-Husain telah bertanya kepada ayahnya (Ali bin Abi Thalib) tentang kegiatan Rasulullah ﷺ pada saat tinggal di rumah dan pada saat di luar rumah, dan tentang perawakan beliau, tanpa ada masalah yang tertinggal sedikit pun," maksudnya Al-Husain ؓ menjelaskan bahwa dirinya telah bertanya kepada Ali bin Abi Thalib ؓ tentang kegiatan Rasulullah ﷺ pada saat masuk ke dalam rumah beliau, apa yang dikerjakan ketika beliau masuk rumah, bagaimana beliau membagi waktu pada saat ada di rumah, bagaimana beliau memperlakukan keluarga beliau, bagaimana akhlak beliau bersama mereka, tentang kegiatan Rasulullah ﷺ pada saat keluar rumah dan bertemu orang, bagaimana cara beliau berintraksi dengan mereka dan bermuamalah bersama mereka, dan tentang perawakan karakter beliau, dalam artian sifat fisik beliau dan kondisi beliau pada saat duduk bersama orang lain.

Perkataannya, "Apabila Rasulullah ﷺ masuk ke dalam rumah beliau, *"jazza'a Dhukhukahu Tsalatsa Ajza'* (membagi waktu di rumah menjadi tiga)," maksudnya beliau membagi waktu pada saat berada di rumah menjadi tiga bagian.

*"Juz'an Lillah (satu bagian untuk Allah),"* maksudnya alokasi waktu ini khusus untuk beribadah, menunaikan shalat dan bertahajud. Sedang *"Juz'an li Ahlih (satu bagian untuk keluarganya),"* alokasi waktu ini khusus untuk mengurus keluarga, bergaul, memadu kasih sayang dan berbincang-bincang bersama mereka.

Selanjutnya, *"Satu bagian untuk dirinya sendiri,"* dimana Ali bin Abi Thalib kemudian menjelaskan, bahwa waktu ini digunakan oleh Rasulullah ﷺ untuk kegiatan apa saja? Ali berkata, *"Menyiapkan satu bagian untuk dirinya dan masyarakat,"* maksudnya, pada bagian waktu inilah, Rasulullah ﷺ menyambut orang yang datang untuk bertanya tentang berbagai macam permasalahan agama dan untuk memenuhi hajat orang yang datang kepada beliau.

"Termasuk bagian untuk umat ini adalah beliau memprioritaskan orang-orang yang mempunyai keutamaan atas izin beliau," maksudnya, pada bagian waktu inilah sejumlah sahabat tertentu datang bertemu Rasulullah ﷺ untuk bertanya dan memperdalam urusan agama, kemudian mereka pulang dan menyampaikannya kepada khalayak umum. *"Wa la Yaddakhir 'anhum Syai'an,"* maksudnya, apabila mereka bertanya kepada Rasulullah ﷺ maka beliau tidak merahasiakan apa pun dari mereka.

Perkataannya, *"Wa Kana min Siratih fi Juz' Al-Ummah,"* maksudnya beliau mengalokasikan waktu khusus untuk melayani umat dan manusia.

*"Itsar Ahl Al-Fadhli,"* maksudnya, Rasulullah ﷺ memprioritaskan orang-orang yang mempunyai keutamaan dan pengetahuan di bidang agama dan fikih.

"Pengklasifikasian umat didasarkan atas tingkat keutamaan mereka di bidang agama," maksudnya, Rasulullah ﷺ mengklasifikasi kan mereka berdasarkan keutamaan mereka di bidang agama, baik dari segi keilmuan, pengamalan maupun kecerdasan memahami agama Allah ﷻ.

"Karena sebagian dari mereka mempunyai satu hajat, dua hajat dan ada pula yang mempunyai banyak hajat." Yang dimaksud 'hajat' di sini adalah kebutuhan mereka untuk mengetahui agama dan fikih. Karena itulah, Ali ﷺ berkata, *"Fa Yatasyaghal Bihim,"* baik menemui mereka sebagai bentuk penghormatan beliau kepada mereka maupun memberikan pengajaran.



"Rasulullah ﷺ sibuk mendidik dan mengarahkan mereka dalam perkara yang membawa maslahat bagi diri mereka dan membawa maslahat bagi umat," maksudnya, beliau memberikan alokasi waktu khusus untuk mengisi seluruhnya dengan memberi pengajaran kepada para sahabat, yang manfaatnya kembali kepada diri mereka dan umat.

"Melalui pertanyaan mereka kepada beliau, dan beliau mengajarkan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka," maksudnya, Rasulullah ﷺ memberikan pengajaran agama kepada mereka, memberikan pengarahan dan petunjuk.

"Beliau bersabda kepada mereka, *"Hendaknya orang yang hadir di antara kalian menyampaikan kepada orang yang tidak hadir."* Maksudnya orang yang hadir di sisi Rasulullah ﷺ dari perwakilan sahabat, dan orang yang menimba ilmu agama dan menerima pengajaran langsung dari beliau, hendaknya menyampaikan pengetahuan tersebut kepada mereka yang tidak hadir di majelis taklim Rasulullah ﷺ. Kalimat ini menjelaskan makna perkataan Ali di depan, *"Fa Yarudd Dzalik bi Al-Khashshah 'ala Al-'Ammah*.

Perkataan Rasulullah ﷺ *"Hendaknya kalian menyampaikan kepadaku hajat orang yang tidak mampu menyampaikannya sendiri."* Maksudnya hendaknya kalian menyampaikan kepadaku, hajat orang yang tidak mampu menyampaikan hajatnya sendiri kepadaku, karena ia merasa malu, takut atau karena faktor lain.

*"Sesungguhnya barangsiapa menyampaikan kepada pemimpin, hajat orang yang tidak mampu menyampaikannya sendiri, maka Allah akan memperkokoh kedua telapak kakinya pada hari kiamat,"* sebagai balasan atas kebalkannya berbuat baik kepada orang lain, yaitu menyampaikan hajatnya kepada pemimpin.

"Tidak ada pembahasan dalam majelis di sisi beliau selain hal tersebut," maksudnya, seperti inilah majelis taklim Rasulullah ﷺ. "Dan beliau tidak menerima dari seorang pun perkara lain," maksudnya, beliau tidak menerima dari siapa pun selain yang demikian ini. Sesungguhnya majelis taklim Rasulullah ﷺ senantiasa untuk mempelajari keilmuan, keutamaan, fikih dan memperdalam agama Allah ﷻ.

Setelah itu, Ali bin Abi Thalib ؓ menjelaskan sifat para sahabat yang datang menemui Rasulullah ﷺ. Ali ؓ berkata, *"Yadkhuluna*

*Ruwwadan.*" *Ra'id Al-Qaum* adalah perwakilan kaum, yang makna asalnya adalah orang yang ditugaskan berjalan di depan kaum untuk melihat dan mengawasi keadaan, kemudian mereka kembali ke kaum itu lagi untuk memberitahukan keadaan. Maka Ali ؓ mensifati orang-orang khusus dari sahabat yang datang menemui Rasulullah ﷺ dengan, "Mereka menduduki perwakilan kaum yang mengutus mereka."

"Dan mereka tidak pergi dari sisi beliau kecuali mereka telah memperoleh ilmu dan kebaikan," maksudnya, mereka tidak pergi dari sisi Rasulullah ﷺ kecuali mereka telah kenyang. Sedang maksud *Ad-Dzawaq* adalah kenyang ilmu dan kebaikan. Sehingga makna yang dimaksud adalah mereka tidak pergi dari sisi Rasulullah ﷺ kecuali setelah mereka memperoleh ilmu dan kebaikan.<sup>44</sup>

Al Husain berkata, "Kemudian mereka pulang sebagai dai penyeru kebaikan (ajaran Islam di kaumnya)." Maksudnya sebagai juru dakwah Islam, pendidik dan pengarah di kaumnya.

"Aku lalu bertanya kepadanya tentang kegiatan Rasulullah ﷺ pada saat di luar rumah, apa yang dikerjakan beliau? Maka ia (Ali bin Abi Thalib) berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ memelihara ucapan lisan beliau, kecuali untuk sesuatu yang bermanfaat," dari permasalahan agama, menjelaskan As-Sunnah, meluruskan kondisi manusia, mengingkari perkara mungkar dan menjelaskan perkara hak. Karena semua inilah yang ingin disampaikan Rasulullah ﷺ

"Beliau mempersatukan mereka dan tidak melakukan hal yang membuat mereka bercerai-berai," maksudnya Rasulullah ﷺ senantiasa memperhatikan ikatan persatuan di antara para sahabat, menggalang persatuan dan kesatuan mereka untuk mengikuti perkara hak dan petunjuk syariat Islam. "*Wa la Yunaffiruhum,*" maksudnya beliau tidak melakukan sesuatu yang membuat mereka terpecah-belah.

"Beliau memuliakan pemuka setiap kaum dan mengangkatnya menjadi pemimpin di kaumnya." Hal ini dilakukan Rasulullah ﷺ dalam rangka menempatkan manusia sesuai dengan kedudukannya. Apabila pemuka kaum datang menemui Rasulullah ﷺ maka beliau menyambutnya

<sup>44</sup> Ilmu yang dimaksud di sini adalah pengetahuan tentang ajaran syariat Islam sedang yang dimaksud kebaikan adalah petunjuk dan cinderamata atau hadiah dari beliau ﷺ (Penj.)

dan menempatkannya di tempat yang mulia, kemudian menempatkan orang-orang yang datang bersamanya, yang apabila mereka di bawahnya, maka beliau menempatkan mereka di belakang duduk mengelinginya, untuk menghormati kedudukan pemuka kaum serta menarik simpatinya dan simpati kaum yang datang menyertainya. Jika pemuka kaum itu memeluk Islam, maka beliau melegalkan kepemimpinan dan ketokohnya di kaumnya.

"Beliau senantiasa memperingatkan manusia dari keburukan dan senantiasa melakukan pembenahan." Pernyataan ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ sangat cermat mengamati dan senantiasa mengawasi gerak-gerik manusia karena perbedaan akhlak, tabiat dan pergaulan mereka. Sebab sebagian orang ada yang kasar tutur bahasanya, sebagian lagi ada yang kasar perangainya, sebagian lain ada yang bertabiat kasar, dan sebagian lagi ada yang berakhlak mulia. Karena itu, beliau senantiasa memperingatkan manusia dari keburukan dan melakukan pelurusan tanpa menyinggung perasaan seorang pun dari mereka.

"Tanpa ada seorang pun dari mereka yang tersinggung karena keramahan dan akhlak beliau yang mulia" Maksudnya, Rasulullah ﷺ senantiasa memperingatkan manusia dari keburukan dan senantiasa melakukan pembenahan, namun hal tersebut tidak membuat orang lain merasa tersinggung. Apabila seorang yang berperangai buruk, berwatak kasar dan berperilaku bakhil datang menemui Rasulullah ﷺ, maka beliau memperingatkan orang lain dari keburukannya. Meskipun demikian, beliau menemui orang tersebut dengan penuh keramahan, kehangatan sambutan dan senyuman menghias di bibir.

"Beliau sering menanyakan kabar para sahabat," maksudnya Rasulullah ﷺ sering menanyakan kabar tentang mereka, tentang kondisi mereka dan kesehatan mereka, bahkan beliau datang membesuk jika ada yang sakit. "*Wa Yas'al An-Nas 'amma fi An-Nas*," sebagai wujud perhatian beliau terhadap keadaan dan kondisi mereka serta tentang perkembangan mereka.

"Membaguskan perkara baik dan memperkuatnya, memburukkan perkara buruk dan memperingatkan darinya," pada saat mereka bercerita di depan Rasulullah ﷺ. Apabila kisah yang diceritakan seorang sahabat

adalah perkara baik, maka beliau memperkuatnya dan memotivasi supaya mengerjakannya. Sebaliknya, jika kisah yang diceritakan seorang sahabat adalah perkara buruk, maka beliau mencelanya dan melarang manusia dari melakukannya.

“Dan berlaku moderat yang tidak menyulut perselisihan,” maksudnya semua urusan para sahabat dibangun di atas nilai-nilai yang benar dan moderat. *“La Yaghfal Makhafah an Yaghfulu au Yamilu,”* maksudnya, beliau senantiasa terjaga dan waspada, karena khawatir orang-orang yang ada di sisi beliau lalai dari berdzikir kepada Allah ﷻ dan taat kepada-Nya, dan beliau khawatir jika mereka meninggalkan ketaatan dan terlenu.

“Rasulullah ﷺ senantiasa terjaga karena khawatir mereka akan lalai atau bosan,” maksudnya beliau selalu memperhatikan beberapa kondisi dan senantiasa menyesuaikan setiap keadaan ketika memberikan pengajaran, pengarahan, petunjuk dan penjelasan. “Tidak mengurangi dalam perkara hak dan tidak pula berlebih-lebihan,” maksudnya, Rasulullah ﷺ tidak membatasi dalam menegakkan perkara hak dengan menguranginya, dan tidak pula berlebih-lebihan sampai melampaui batasannya. Sungguh, Rasulullah ﷺ merupakan figur yang moderat dalam setiap urusan.

“Orang-orang dekat beliau adalah orang-orang pilihan,” maksudnya, orang-orang dekat Rasulullah ﷺ dan orang-orang yang senantiasa bersama beliau, mereka adalah orang-orang yang mempunyai keutamaan paling besar. Hal ini sekaligus mengisyaratkan bahwa para sahabat mempunyai tingkat keutamaan yang berbeda-beda, dalam artian mereka dalam keutamaan tidak sama. Sahabat Rasulullah ﷺ yang paling utama secara mutlak adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ, kemudian Umar, lalu Utsman dan Ali ؓ, kemudian enam dari sepuluh sahabat yang mendapat jaminan untuk masuk surga.

“Adalah orang yang paling bagus dalam memberikan dukungan dan bantuan terhadap dakwah Islam,” yang maksudnya adalah bahwa keutamaan seseorang dalam Islam dikembalikan kepada urusan agama, seberapa tinggi ketakwaan dan ketaatannya kepada Allah ﷻ, seberapa besar dirinya menolong Rasulullah ﷺ, membela Islam dan memberi nasehat kepada hamba-hamba Allah. Karena itu, orang yang paling utama di sisi Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling banyak nasehatnya untuk

Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin dan umat Islam.

"Sedang orang yang paling tinggi kedudukannya di sisi beliau adalah orang yang paling bagus dalam memberikan dukungan dan bantuan terhadap dakwah Islam," maksudnya, semakin besar seorang hamba memberikan dukungan dan bantuan untuk Rasulullah ﷺ untuk Islam dan hamba-hamba Allah yang beriman, maka semakin tinggi pula kedudukannya di sisi Rasulullah ﷺ.

"Al-Husain berkata, "Kemudian aku bertanya kepadanya tentang tempat duduk Rasulullah ﷺ maka dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ tidak berdiri dan tidak pula duduk, kecuali berdzikir kepada Allah ﷻ. Apabila beliau berhenti di perkumpulan suatu kaum, maka beliau duduk di tempat yang ditemukan sekiranya beliau tiba, dan seperti itulah beliau memerintahkan," maksudnya, beliau memerintahkan orang yang baru datang ke suatu majelis, supaya duduk di tempat sekiranya ia tiba, tanpa menerobos orang-orang yang sudah duduk sebelum ia tiba.

"Rasulullah ﷺ memberi setiap orang yang duduk di sisi beliau sesuai dengan haknya," dari hak berbicara dan hak mendapat jawaban serta hak mengajukan pertanyaan tentang suatu kondisi, tidak ada keistimewaan bagi sebagian orang atas sebagian yang lain di sisi beliau. "Sehingga tidak seorang pun yang duduk di sisi Rasulullah ﷺ merasa dirinya lebih mulia dari orang lain." Hal ini merujuk kepada faktor yang telah disebutkan di depan, yaitu setiap orang yang duduk di sisi Rasulullah ﷺ memperoleh haknya untuk mendapatkan sambutan yang baik, perlakuan yang ramah, mendapat perhatian yang sama dan hak untuk bertanya. Sehingga setiap dari mereka yang keluar dari sisi Rasulullah ﷺ merasa, bahwa dirinya adalah orang yang paling mulia di sisi beliau.

"Barangsiapa duduk di sisi Rasulullah ﷺ untuk bertanya atau menyampaikan hajat kepada beliau, maka beliau bersabar mendengarkan sampai ia puas lalu pergi meninggalkan beliau," maksudnya, beliau tidak pernah berpaling dari mendengarkan pengaduan mereka dan dari memenuhi kebutuhannya. Apabila seseorang datang mengadukan atau merundingkan permasalahan yang dihadapi kepada Rasulullah ﷺ maka beliau sabar menemani dan setia mendengarkan penuturannya tanpa

merasa bosan dan tanpa mengeluarkan sesuatu yang menyinggung perasaan. Bahkan beliau tidak pernah menyela pembicaraan, sebelum ia selesai dari berbicara, dan ia merasa puas lalu pergi meninggalkan beliau.

"Barangsiapa meminta suatu hajat kepada beliau, maka ia tidak pergi dari sisi beliau kecuali hajatnya telah terpenuhi," maksudnya, Rasulullah ﷺ tidak kuasa menolak permintaan apa pun kecuali memenuhinya. "Atau ia mendapati balasan perkataan yang membahagiakan," maksudnya, apabila orang yang datang tidak meminta suatu hajat, maka beliau menyambutnya dengan perkataan yang baik dan ucapan yang membahagiakan.

"Keramahan dan akhlak beliau membuat manusia merasa nyaman," menjelaskan bahwa akhlak Rasulullah ﷺ sangat mulia, sehingga manusia merasa nyaman dan senang dengan akhlak dan keramahan beliau. "Sehingga beliau menjadi ayah bagi mereka," maksudnya, ayah dalam urusan agama. Karena ayah ada dua yaitu: ayah garis agama dan ayah garis keturunan. Ayah garis keturunan inilah yang dinafikan dalam firman Allah ﷻ, *"Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi."* (Al-Ahzab: 40)

Perkataannya, "Dan mereka memperoleh hak sama di sisi beliau." Dengan kata lain, Rasulullah ﷺ berlaku adil kepada mereka, memperlakukan dan memperhatikan mereka dengan kadar yang sama.

"Perkumpulan Rasulullah ﷺ adalah majelis ilmu, majelis yang penuh keramahan, rasa malu, amanah dan kesabaran." Semua ini adalah sifat Rasulullah ﷺ dalam berintraksi dengan orang-orang yang duduk mengelilingi beliau. *"La Turfa' fih Al-Aswat,"* maksudnya di majelis Rasulullah ﷺ tidak ada orang yang berteriak-teriak ketika berbicara, sehingga suasana menjadi gaduh.

"Yang di dalamnya tidak ada suara kegaduhan," maksudnya majelis Rasulullah ﷺ tidak membuka aib atau mencacat orang lain, tidak pula menghina, mencemooh, mengumpat atau sejenisnya. "Tidak membuka aib orang lain," maksudnya knilaf yang terjadi dari sebagian orang yang hadir dalam majelis Rasulullah ﷺ, tidak dibahas dalam majelis dan tidak disebut-sebut dalam majelis. *"Muta'adilin,"* maksudnya Rasulullah ﷺ berlaku moderat kepada mereka, baik dari segi menyambut, menemui, memperlakukan maupun herakhlak kepada mereka.

"Bahkan dalam perkumpulan Rasulullah ﷺ mereka berlomba-lomba dalam bertakwa." Sehingga orang paling mulia di antara mereka adalah orang yang paling bertakwa. "Mutawadhi'in," maksudnya sebagian dari mereka memperlakukan sebagian yang lain dengan penuh ketawadhu'an. "Menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda." Karena itu, tidak termasuk dari golongan kami, orang yang tidak menghormati yang lebih dan menyayangi yang lebih muda.

"Memprioritas orang yang sedang mempunyai hajat," maksudnya, apabila ada orang baru yang sedang mempunyai hajat datang ke majelis Rasulullah ﷺ, maka para sahabat mempersilahkan orang tersebut supaya maju mendekat kepada Rasulullah ﷺ lalu menyampaikan hajatnya. "Dan melindungi hak-hak orang asing yang baru datang," maksudnya, para sahabat melindungi hak-hak orang asing, seperti dengan memulakannya, berbuat baik kepadanya, mempersilahkan menginap dan bertamu di rumah mereka atau sejenisnya.

337 Muhammad bin Abdillah bin Bazi' bercerita kepada kami, ia berkata, "Bisyr bin Al-Mufadhdhal bercerita kepada kami, dia berkata, "Said bercerita kepada kami dari Qatadah dari Anas bin Malik ؓ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ أُهْدِيَ إِلَيَّ كُرَاعٌ لَقَبِلْتُ وَلَوْ دُعِيتُ عَلَيْهِ لَأَجَبْتُ.

*"Seandainya aku diberi hadiah makanan satu kikir, maka tentu aku menerimanya. Seandainya aku diundang untuk menghadiri jamuan makan kikir, niscaya aku mendatangnya."*<sup>445</sup>

Sabda Rasulullah ﷺ, "Lau Uhditya Ilayya Kura' Laqablitu." Al Kura' adalah kaki kambing mulai lutut ke bawah. Seandainya ada orang yang menghadiahkannya kepada beliau, maka beliau pasti menerimanya, sebagai bentuk tawadhu' beliau menerima hadiah dari orang lain, meskipun hadiah tersebut berupa makanan yang sangat sederhana.

Sabda Rasulullah ﷺ, "Seandainya aku diberi hadiah makanan satu kikir, maka tentu aku menerimanya," maksudnya, seandainya aku diundang seseorang untuk mendatangi jamuan makan, sementara makanan yang

<sup>445</sup> HR. Penulis dalam Jami'-nya (1333).

akan disuguhkan berupa kikir, maka aku pasti mendatangnya, dan ini menunjukkan betapa sempurna tawadhu' Rasulullah ﷺ.

338. Muhammad bin Basysyar bercerita kepada kami, dia berkata, "Abdurrahman bercerita kepada kami, ia berkata, "Sufyan bercerita kepada kami dari Muhammad bin Al-Munkadir dari Jabir رضي الله عنه, ia berkata,

جَاءَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ بِرَاكِبٍ بَغْلٍ وَلَا  
بِرُذُونٍ.

"Rasulullah ﷺ pernah datang menengukku tanpa mengendarai bighal dan tidak pula mengendarai *birdzaun*."<sup>446</sup>

Rasulullah ﷺ datang berjalan kaki ke rumah Jabir رضي الله عنه, untuk membesuk Jabir yang sedang sakit. Rasulullah ﷺ menjenguk salah seorang sahabat beliau, terkadang berjalan kaki dan terkadang mengendarai kendaraan.

Perkataan Anas رضي الله عنه, "tanpa mengendarai bighal dan tidak pula mengendarai *birdzaun*." Dua jenis hewan kendaraan ini disebutkan secara khusus, untuk menjelaskan bahwa apabila Rasulullah ﷺ hendak mengunjungi salah seorang dari sahabat, maka beliau tidak menuntut harus mengendarai hewan kendaraan paling bagus dan paling baik. Bahkan beliau pergi menaiki hewan kendaraan yang paling mudah ditemukan. Namun apabila tidak ada kendaraan, maka beliau pun pergi dengan berjalan kaki. Menurut suatu pendapat, *birdzaun* adalah hewan kendaraan berbadan besar selain kuda. Sedang menurut pendapat lain, *birdzaun* adalah jenis kuda yang berasal bukan dari Arab.

339. Abdullah bin Abdurrahman bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Nu'aim bercerita kepada kami, ia berkata, "Yahya bin Abi Al-Haitsan Al-'Aththar memberitakan kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Yusuf bin Abdullah bin Salam berkata,

<sup>446</sup> HR. Al-Bukhari (194), Muslim, (1616), dan At-Tirmidzi dalam *Jam'nya*, (3851).



سَمَّانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَقْعَدَنِي فِي حَجْرِهِ  
وَمَسَحَ عَلَى رَأْسِي.

“Rasulullah ﷺ menamaiku Yusuf mengajakku duduk di kamar beliau, dan mengusap kepalaku.”<sup>447</sup>

Perkataannya, “Rasulullah ﷺ menamaiku Yusuf,” maksudnya setelah Yusuf lahir, keluarga Yusuf membawa Yusuf kecil datang ke rumah Rasulullah ﷺ.

Perkataannya, “mengajakku duduk di kamar beliau, dan mengusap kepalaku.” Mengusap kepala di sini merupakan tanda dan bentuk menyayangi dan mengasahi anak yang masih kecil. Hal ini termasuk ketawadhu’an Rasulullah ﷺ, sekiranya beliau menyayangi anak-anak dan mengajak mereka duduk di kamar beliau.

340. Ishaq bin Manshur bercerita kepada kami, ia berkata, “Abu Dawud Ath Thayyalasi bercerita kepada kami, ia berkata, “Ar Rabi’ bin Shabih bercerita kepada kami, ia berkata, “Yazid Ar-Raqasyi bercerita kepada kami dari Anas bin Malik ؓ,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَجَّ عَلَى رَحْلِ رَثٍ وَقَطِيفَةٍ،  
كُنَّا نَرَى ثَمَنَهَا أَرْبَعَةَ دَرَاهِمَ، فَلَمَّا اسْتَوَتْ بِهِ رَاحِلَتُهُ قَالَ : لَبَيْكَ  
بِحَجَّةٍ لَا سُمْعَةَ فِيهَا وَلَا رِيَاءَ.

“Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menunaikan haji dengan mengendarai unta berpelana usang, di atasnya ditutup kain kasar yang kami menaksir harganya tidak lebih dari empat dirham. Tatkala beliau telah menaiki kendaraan beliau, maka beliau berdoa, “*Labbaik bi Hajj la Sum’ah fiha wa Riya’* (Kami penuhi panggilan-Mu berhaji tanpa mencari popularitas dan tanpa riya’).”<sup>448</sup>

Sanad ini merupakan periwayatan dari jalur lain terhadap hadits yang telah disebutkan di depan.

<sup>447</sup> HR. Ahmad dalam *Al-Musnad*, (16404)

<sup>448</sup> Lihat hadits (334).

341. Ishaq bin Manshur bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdurrazzaq bercerita kepada kami, ia berkata, "Ma'mar bercerita kepada kami dari Tsabit Al-Bannani dan 'Ashim Al-Ahwal dari Anas bin Malik ؓ,

أَنَّ رَجُلًا خَيَّاطًا دَعَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَّبَ مِنْهُ ثَرِيدٌ عَلَيْهِ دُبَّاءٌ قَالَ: فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْخُذُ الدُّبَّاءَ وَكَانَ يُحِبُّ الدُّبَّاءَ.

"Seorang laki-laki tukang jahit mengundang makan Rasulullah ؐ kemudian ia menghidangkan bubur *tsarid* yang di atasnya ditaburi labu." Anas berkata, "Rasulullah ؐ mengambil labu tersebut lalu memakannya dan beliau senang memakan labu."<sup>449</sup>

Tsabit menambahkan, "Aku mendengar Anas berkata, "Setelah kejadian tersebut, tidak dibuatkan untukku makanan yang memungkinkan dihidangkan dengan labu di atasnya, kecuali makanan itu dihidangkan ada labunya."

Perkataan Anas, "*Inna Rajulan Khayyathan Da'a Rasulallah Shallallah 'Alaih wa Sallam*." Kalimat ini menjelaskan bahwa Rasulullah ؐ mendatangi undangan makan seseorang, meskipun pengundang bekerja sebagai tukang jahit atau kuli bangunan, karena ketawadhu'an beliau. Perkataannya, "*Fa Qarrah minh Tsaridan 'alaih Duhha*," maksudnya, labu dibubuhkan di atas bubur *tsarid*. *Ad-Dubba'* adalah *Al-Qara'* yang artinya labu.

Perkataannya, "*Fa Kana Rasulallah Shallallah 'Alaih wa Sallam Ya'khudz Ad-Dubba', wa Kana Yuhlibb Ad-Dubba'*." Setelah kejadian tersebut, Anas akhirnya senang memakan labu, setelah dirinya melihat Rasulullah ؐ senang memakannya. Karena itulah, Tsabit berkata, "Aku mendengar Anas berkata, "Setelah kejadian tersebut, tidak dibuatkan untukku makanan yang memungkinkan dihidangkan dengan labu di atasnya, kecuali makanan itu dihidangkan ada labunya."

342. Muhammad bin Ismail bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Shaleh bercerita kepada kami, ia berkata, "Mu'awiyah bin Shaleh

<sup>449</sup> HR. Muslim (2041).

bercerita kepada kami dari Yahya bin Said dari 'Amrah, dia berkata, "Ditanyakan kepada Aisyah ؓ, "Apa kegiatan Rasulullah ﷺ di rumah?" Aisyah ؓ menjawab,

كَانَ بَشَرًا مِّنَ الْبَشَرِ يَفْلِي ثَوْبَهُ وَيَخْلُبُ شَاتَهُ وَيَخْدُمُ نَفْسَهُ.

"Beliau adalah manusia seperti manusia pada umumnya, beliau menjahit pakaian beliau, pemerah susu kambing, dan melakukan pekerjaan rumah."<sup>450</sup>

Aisyah ؓ ditanya seseorang tentang kegiatan Rasulullah ﷺ di rumah beliau, kemudian Aisyah ؓ menjawab, "*Kan Basyaran min Al-Basyar.*" Pernyataan ini merupakan kalimat pendahuluan yang dijelaskan oleh kalimat berikutnya. Artinya, Rasulullah ﷺ tidak mengistimewakan diri beliau atas orang lain.

"*Yufli Tsaubah.*" *Falyu Ats-Tsaub* maknanya *Taftisyuh wa Tafaqquduh* (beliau memeriksa pakaian beliau sendiri dan menjahit sendiri). "*Wa Yahlub Syatah,*" maksudnya Rasulullah ﷺ pemerah susu kambing sendiri, dan tidak memerintahkan orang lain pemerah susu untuk keperluan beliau. "*Wa Yakhdim Nafsah,*" maksudnya Rasulullah ﷺ bekerja mengurus keperluan diri beliau sendiri. Apabila beliau butuh sesuatu, maka beliau berdiri dan melakukan sendiri tanpa memerintah orang yang ada di dekat beliau supaya menghadirkannya. Semua ini termasuk kesempurnaan ketawadhu'an Rasulullah ﷺ.



<sup>450</sup> HR. Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, hlm. 541.

## BAB 48

# PEMBAHASAN TENTANG AKHLAK RASULULLAH ﷺ.

Akhlak adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sopan santun secara batiniah manusia seperti sabar, malu dan dermawan, disamping berhubungan juga dengan sopan santun lahiriyah manusia seperti menjahni pergaulan yang bagus, berbicara santun, bertemu orang lain dengan wajah ceria dan lain sebagainya.

Akhlak secara umum terbagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela.

Berakhlak terpuji berarti menghiasi diri dengan berbagai macam keutamaan, mensifati diri dengannya, konsisten mengamalkannya, dan mengekang jiwa supaya tidak keluar dari batasan-batasannya, disamping berlepas diri dari segala macam kehinaan dengan menjauhi dan meninggalkannya. Sedangkan akhlak tercela merupakan kebalikan akhlak terpuji.

Sungguh akhlak Rasulullah ﷺ adalah yang paling sempurna, paling bagus dan paling utama. Karena akhlak beliau adalah Al-Qur'an, dalam artian Anda tidak menemukan di dalam Al-Qur'an satu pun akhlak, sopan santun, pola berintraksi, dakwah dan keutamaan, larangan melakukan kehinaan, kecuali Rasulullah ﷺ telah melaksanakannya dengan sebaik-baik pengamalan.

Banyak hadits shahih yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ senantiasa memotivasi umat Islam supaya mengamalkan akhlak-akhlak terpuji, dan menyerukan kepada manusia supaya berakhlak mulia.

Sebagaimana beliau menjelaskan tentang keutamaan berakhlak terpuji dan pahalanya yang besar di sisi Allah ﷻ.

Ada empat hadits yang paling komprehensif menjelaskan permasalahan tersebut. Barang siapa senantiasa memelihara dan mengaplikasikan empat hadits ini, maka terkumpul pada dirinya dasar dan pokok-pokok akhlak terpuji serta sopan santun mulia.

Hadits pertama: Diriwayatkan oleh Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya dia berbicara baik atau diam."*<sup>451</sup>

Hadits kedua: Diriwayatkan oleh Ali bin Al-Hasain رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Di antara tanda baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya."*<sup>452</sup>

Hadits ketiga: Diriwayatkan oleh Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa seseorang berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Mohon berilah aku wasiat?" Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kamu marah."* Orang itu mengulangi kata katanya, sementara beliau bersabda, *"Janganlah kamu marah."*<sup>453</sup>

Hadits keempat: Diriwayatkan oleh Anas رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidaklah (sempurna) iman salah seorang di antara kalian sampai ia mencintai untuk saudaranya apa yang dicintai untuk dirinya sendiri."*<sup>454</sup>

Abu Muhammad bin Abu Zaid Al-Qairawani berkata, "Akumulasi dan seluruh sopan santun didasarkan dari empat hadits ini."<sup>455</sup>

Hadits pertama berisi petunjuk tentang memelihara ucapan lisan dengan berpikir dan merenungkan apa yang akan dikatakan. Jika ada kebaikan, maka hendaknya disampaikan. Sebaliknya, jika disampaikan menimbulkan keburukan, maka seseorang hendaknya menahan diri dari mengucapkannya. Sementara apabila ada keseimbangan antara kebaikan dan keburukan, maka menahan diri lebih utama daripada mengungkapkannya.

<sup>451</sup> HR. Al-Bukhari (6475) dan Muslim (47).

<sup>452</sup> HR. At-Tirmidzi dalam *Jam' At-Tirmidzi* (2318).

<sup>453</sup> HR. Al-Bukhari (6116).

<sup>454</sup> HR. Al-Bukhari (13) dan Muslim (45).

<sup>455</sup> Ibnu Ra'ab mengutipnya dalam *Jam' Al-'Ulum wa Al-Hikmah*, 1/288.

Barangsiapa tidak mampu mengontrol lisannya, maka ia bukanlah golongan manusia yang berakhlak terpuji.

Hadits kedua berisi petunjuk tentang meninggalkan berlebih-lebihan, baik dalam perkataan, mendengarkan, melihat maupun selainnya.

Hadits ketiga berisi tentang petunjuk menahan diri dan tidak mudah terpancing mengikuti gejolak jiwa dengan memberikan reaksi terhadap setiap hal yang terjadi.

Hadits keempat berisi tentang memelihara keselamatan hati orang beriman terkait dengan hak saudaranya sesama muslim, supaya terhindar dari dendam, benci, iri, dengki serta penyakit-penyakit hati yang lain.

343. Abbas bin Muhammad Ad-Duri bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Yazid Al-Muqri bercerita kepada kami, dia berkata, "Laits bin Sa'ad bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Utsman Al-Walid bin Abi Al-Walid bercerita kepadaku dari Sulaiman bin Kharijah dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, dia berkata, "Sekelompok orang datang menemui Zaid bin Tsabit ؓ, kemudian mereka berkata, "Tolong ceritakan kepada kami hadits-hadits Rasulullah ﷺ?" Zaid bin Tsabit berkata,

مَاذَا أَحَدَيْتُكُمْ؟ كُنْتُ جَارَهُ فَكَانَ إِذَا نَزَلَ عَلَيْهِ الْوَحْيُ بَعَثَ إِلَيَّ فَاكْتُبُهُ لَهُ، فَكُنَّا إِذَا ذَكَرْنَا الدُّنْيَا ذَكَرَهَا مَعَنَا، وَإِذَا ذَكَرْنَا الْآخِرَةَ ذَكَرَهَا مَعَنَا، وَإِذَا ذَكَرْنَا الطَّعَامَ ذَكَرَهُ مَعَنَا، فَكُلْ هَذَا أَحَدَيْتُكُمْ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Hadits tentang apa yang kalian meminta aku bercerita kepada kalian? Aku hidup bertetangga dengan beliau. Apabila wahyu turun kepada beliau, maka beliau mengutus seseorang memanggilku, kemudian aku datang dan menulis wahyu yang turun kepada beliau. Pada saat itu, apabila kami berbincang-bincang tentang (harta dan kekayaan) dunia, maka beliau membicarakannya bersama kami; apabila kami berbincang-bincang tentang akhirat, maka beliau membicarakannya bersama kami; dan apabila kami berbincang-bincang tentang

makanan, maka beliau membicarakannya bersama kami. Maka apakah semua ini yang kalian inginkan, aku bercerita kepada kalian dari Rasulullah ﷺ!<sup>456</sup>

Perkataan Kharijah bin Zaid bin Tsabit, "Sekelompok orang datang menemui Zaid bin Tsabit رضي الله عنه, kemudian mereka berkata, "Tolong ceritakan kepada kami hadits-hadits Rasulullah ﷺ?" Kalimat penggalan dari hadits ini menunjukkan semangat kaum salaf mendengar hadits Rasulullah ﷺ (belajar dari As-Sunnah).

Perkataannya, "Hadits tentang apa yang kalian meminta aku bercerita kepada kalian?" memberi isyarat bahwa macam hadits yang dihafal Zaid bin Tsabit رضي الله عنه dari Rasulullah ﷺ jumlahnya ada banyak, misalnya hadits tentang *Syama'il* (biografi), akhlak, adab dan selainnya.

Perkataannya, "Aku hidup bertetangga dengan beliau," maksudnya rumahku dekat rumah Rasulullah ﷺ. Keterangan ini mempunyai nilai lebih dalam hal menarik perhatian untuk mengenal lebih mendalam tentang *Syama'il* Rasulullah ﷺ dari dekat.

"Apabila wahyu turun kepada beliau, maka beliau mengutus seseorang memanggilku, kemudian aku datang dan menulis wahyu yang turun kepada beliau," maksudnya, saat itu Zaid bin Tsabit رضي الله عنه bertugas sebagai juru tulis wahyu Rasulullah ﷺ. Hal ini dari ranah lain juga memberi pesan kedekatan Zaid bin Tsabit رضي الله عنه dengan Rasulullah, yaitu sebagai juru tulis wahyu, selain rumahnya yang dekat dengan rumah beliau ﷺ.

Perkataannya, "Pada saat itu, apabila kami berbincang-bincang tentang (harta dan kekayaan) dunia, maka beliau membicarakannya bersama kami," maksudnya, beliau membicarakannya bersama mereka (beberapa sahabat) disertai penjelasan tentang anjuran supaya berlaku zuhud di dunia dan supaya tidak terlena lalu tersibukkan oleh dunia; penjelasan tentang kehinaan dunia di sisi Allah ﷻ, karena dunia di sisi-Nya tidak setara sama sekali dengan satu sayap nyamuk. Beliau juga membuat banyak perumpamaan kepada mereka mengenai permasalahan tersebut.

<sup>456</sup> Di dalam sanadnya terdapat Al-Walid bin Abi Al-Walid, seorang perawi yang *Layyin Al-Hadits*, dan terdapat Sulaiman bin Kharijah yang *Majhul* (tidak diketahui).

Perkataannya, "Apabila kami berbincang-bincang tentang akhirat, maka beliau membicarakannya bersama kami," maksudnya, beliau membicarakannya bersama mereka dengan titik tekan pembahasan, yang membangkitkan kerinduan kepada akhirat. Beliau menjelaskan kepada mereka, bahwa akhirat merupakan tempat keabadian menjelaskan jenis-jenis pahala bagi hamba-hamba yang berbuat kebaikan, dan menjelaskan jenis-jenis siksaan bagi orang-orang durhaka.

Perkataannya, "Dan apabila kami berbincang-bincang tentang makanan, maka beliau membicarakannya bersama kami," maksudnya, beliau menjelaskan sopan santun mengkonsumsi makanan dan faedah-faedahnya serta beberapa keistimewaan sebagian makanan.

Perkataannya, "Maka apakah semua ini yang kalian inginkan, aku bercerita kepada kalian dari Rasulullah ﷺ!" Maksudnya, karena bab ini sangat luas dan banyak, maka perawi meringkasnya menggunakan kalimat ini.

344. Ishaq bin Musa bercerita kepada kami, ia berkata, "Yunus bin Bukair bercerita kepada kami dari Muhammad bin Ishaq dari Ziyad bin Abi Ziyad dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi dari Amru bin Al-'Ash ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menyambut seburuk-buruk kaum dengan menghadapkan wajah dan bicara selembut mungkin, untuk melunakkan hati mereka. Beliau menyambutku dengan menghadapkan wajah dan bicara beliau kepadaku, sampai aku beranggapan bahwa aku adalah orang yang paling baik, sehingga aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ

يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَنَا خَيْرٌ أَوْ أَبُو بَكْرٍ؟ قَالَ: أَبُو بَكْرٍ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنَا خَيْرٌ أَوْ عُمَرُ؟ فَقَالَ : عُمَرُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَا خَيْرٌ أَوْ عُثْمَانُ؟ قَالَ : عُثْمَانُ، فَلَمَّا سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَدَّقَنِي فَلَوَدِدْتُ أَنِّي لَمْ أَكُنْ سَأَلْتُهُ.

"Wahai Rasulullah, aku lebih baik atau Abu Bakar?" Beliau menjawab, "Abu Bakar lebih baik." Aku lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, aku lebih



baik atau Umar?" Beliau menjawab, "*Umar lebih baik.*" Aku bertanya lagi, "Aku lebih baik atau Utsman?" Beliau menjawab, "*Utsman lebih baik.*" Tatkala aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ dan beliau jujur menjawab pertanyaanku, maka alangkah bahagiannya aku seandainya aku tidak bertanya tentang masalah itu kepada beliau.<sup>457</sup>

Perkataannya, "Rasulullah ﷺ menyambut seburuk-buruk kaum dengan menghadapkan wajah dan bicara selembut mungkin, untuk melunakkan hati mereka," maksudnya, apabila orang berperawakan kasar dan bertabiat keras yang dikenal buruk perangai dan akhlaknya datang ke majelis Rasulullah ﷺ, maka beliau menemui orang tersebut dengan wajah berseri-seri dan sambutan yang hangat, beliau menghadapkan wajah beliau ke orang itu dan berbicara langsung dengan penuh perhatian.

Akhlak yang utama, mulia dan sempurna semacam inilah yang mampu melembutkan hati yang keras, menjinakkan kepribadian yang heringas, menarik jiwa yang berpaling, kemudian membawanya menuju cinta kepada kebaikan.

Perkataannya, "Beliau menyambutku dengan menghadapkan wajah dan bicara beliau kepadaku, sampai aku beranggapan bahwa aku adalah orang yang paling baik," maksudnya, Rasulullah ﷺ menemui dengan wajah berseri-seri dan berbicara kepadaku dengan wajah beliau menghadap ke arahku penuh perhatian, sampai aku beranggapan bahwa akulah orang yang paling utama di antara para sahabat.

"Sehingga aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, aku lebih baik atau Abu Bakar?" Beliau menjawab, "*Abu Bakar lebih baik.*" Aku lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, aku lebih baik atau Umar?" Beliau menjawab, "*Umar lebih baik.*" Aku bertanya lagi, "Aku lebih baik atau Utsman?" Beliau menjawab, "*Utsman lebih baik.*"

Dialog ini menjadi petunjuk bahwa terjadi kesepakatan dalam diri seluruh sahabat, bahwa sahabat paling utama secara mutlak adalah Abu Bakar ؓ, kemudian Umar ؓ lalu Utsman ؓ. Karena itulah, Amr bin Al-

<sup>457</sup> Di dalam sanadnya terdapat Yunus bin Bukair. Dia adalah seorang perawi *Shuduh Yakhthu'* (jujur namun terkadang salah), dan Muhammad bin shaq, seorang perawi *Mudallis* yang dalam hadits ini meriwayatkan dengan *An'arah*.

'Ash menyebut para sahabat secara khusus, dimulai dengan yang paling utama, baru kemudian tingkatan utama yang dibawahnya.

Disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari, dari Ibnu Umar رضي الله عنه, ia berkata, "Kami memilih-milih orang-orang terbaik pada zaman Rasulullah ﷺ, maka orang yang terpilih adalah Abu Bakar, kemudian Umar bin Al-Khathab, lalu Utsman رضي الله عنه."

Perkataannya, "Tatkala aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ dan beliau jujur menjawab pertanyaanku, maka alangkah bahagianya aku seandainya aku tidak bertanya tentang masalah itu kepada beliau," maksudnya, alangkah berbahagianya Amr bin Al-'Ash seandainya dirinya membiarkan anggapan yang ada di dalam pikirannya, bahwa dirinya adalah orang yang paling utama!

345. Qutaibah bin Sa'ad bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Sulaiman Adh-Dhuba'i bercerita kepada kami dari Tsabit dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dia berkata,

خَدَمْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِينَ فَمَا قَالَ لِي  
أَبِ قَطٍّ وَمَا قَالَ لِشَيْءٍ صَنَعْتُهُ لَمْ صَنَعْتُهُ وَلَا لِشَيْءٍ تَرَكْتُهُ لَمْ  
تَرَكْتُهُ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَحْسَنِ النَّاسِ  
خُلُقًا وَلَا مَسَسْتُ خَزًّا قَطٍّ وَلَا حَرِيرًا وَلَا شَيْئًا كَانَ أَلَيْنَ مِنْ  
كَفِّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا شَمَنْتُ مِسْكَ قَطٍّ وَلَا  
عِطْرًا كَانَ أَطْيَبَ مِنْ عَرَقِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Aku menjad. pelayan Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun, dan selama itu pula beliau tidak pernah berkata *Uff* (ah..) kepadaku sekali pun, beliau tidak pernah menanyakan (bersifat teguran) mengenai sesuatu yang aku lakukan, "Mengapa kamu melakukannya," dan tidak pula sesuatu yang aku tinggalkan, "Kenapa kamu tidak melakukannya." Rasulullah ﷺ adalah manusia yang paling baik akhlaknya. Aku tidak pernah menyentuh kain Khazz, tidak pula sutera dan tidak apa pun yang lebih halus daripada telapak tangan Rasulullah ﷺ. Aku belum

pernah mencium minyak misik, minyak ‘anbar dan minyak wangi pun yang lebih harum melebihi keringat Rasulullah ﷺ<sup>458</sup>

Perkataannya, “Aku menjadi pelayan Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun,” merupakan mukadimah perkataan yang akan dijabarkan oleh Anas bin Malikؓ pada kalimat berikutnya. Karena menjadi pelayan selama sepuluh tahun, membuat sang pelayan mengetahui dan memahami seluk-beluk dan akhlak sang tuan yang dilayaninya.

Perkataannya, “Dan selama itu pula beliau tidak pernah berkata *Uff* (ah..) kepadaku sekali pun.” Padahal dalam memberikan pelayanan, dapat dipastikan Anasؓ melakukan hal-hal yang kurang tepat atau melakukan kesalahan, terlebih masanya yang begitu lama. Meskipun demikian, Rasulullah ﷺ tidak pernah menegur apa yang dikerjakan Anas. Sungguh, betapa mulia akhlak Rasulullah ﷺ

Perkataannya, “Beliau tidak pernah menanyakan (bersifat teguran) mengenai sesuatu yang aku lakukan, “Mengapa kamu melakukannya,” dan tidak pula sesuatu yang aku tinggalkan, “Kenapa kamu tidak melakukannya,” maksudnya, beliau tidak pernah menegurku (Anas) atas sesuatu yang telah aku kerjakan, “Mengapa kamu melakukannya?” Dan beliau juga tidak menanyakan sesuatu yang aku tinggalkan, sementara aku diperintahkan untuk mengerjakannya, “Kenapa kamu tidak melakukannya?”

Semua ini dalam kaitannya dengan urusan pelayanan dan sopan santun, bukan berkaitan dengan urusan taklif syariat, karena tidak boleh meninggalkan menegur atas pelaksanaan taklif yang asal dan salah. Dalam konteks ini pula terdapat pujian kepada Anasؓ, karena tidak melakukan kesalahan yang mengharuskan Rasulullah ﷺ menegurnya, padahal dia melayani Rasulullah ﷺ dalam masa yang cukup lama, yaitu sepuluh tahun lamanya.

Perkataannya, “Rasulullah adalah orang yang paling bagus akhlaknya.” Kalimat ini merupakan ungkapan yang disebutkan secara global setelah perincian. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ merupakan manusia paling utama yang membaguskan dalam berakhlak, baik dalam perkataan, perbuatan, sopan-santun maupun dalam berintraksi dengan orang lain.

<sup>458</sup> HR. Al-Bukhari (6941), Muslim (2330), dan At-Tirmidzi dalam *Jami’-nya*, (2015).

Perkataannya, *"Wa la Masastu Khuzzan wa la Hariran wa Syai'an Kan Ahyān min Kaff Rasulillah Shallalah 'Alaih wa Sallam."* Al-Khuzz adalah jenis kain halus, apakah terbuat dari sutera atau selainnya. Maka telapak tangan Rasulullah ﷺ sangat lembut, bahkan lebih halus dari kain, sutera dan segala sesuatu yang halus yang pernah disentuh oleh Anas ؓ.

Perkataannya, "Aku belum pernah mencium minyak misik, minyak 'anbar dan minyak wangi pun yang lebih harum melebihi keringat Rasulullah ﷺ." Sungguh, keringat Rasulullah ﷺ beraroma harum, dan ini termasuk kemuliaan yang diberikan Allah ﷻ kepada Rasulullah ﷺ.

346. Qutaibah bin Saïd dan Ahmad bin 'Abdah bercerita kepada kami, dan makna hadits adalah sama, mereka berkata, "Hammad bin Zaid bercerita kepada kami dari Salm Al-'Alawi dari Anas bin Malik ؓ dari Rasulullah ﷺ, bahwa seseorang yang pada dirinya terdapat bekas *Shufrah* berada di sisi beliau, Anas berkata,

وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَكْأَدُ يُوَاجِهُهُ أَحَدًا بِشَيْءٍ يَكْرَهُهُ ، فَلَمَّا قَامَ قَالَ لِلْقَوْمِ : لَوْ قُلْتُمْ لَهُ يَدْعُ هَذِهِ الصُّفْرَةَ.

"Rasulullah ﷺ hampir tidak pernah menemui seseorang dengan raut muka tidak bersahabat karena sesuatu yang beliau benci. Ketika orang itu pergi dari sisi beliau, maka beliau bersabda kepada orang-orang di dekat beliau, *"Seandainya kalian menyampaikan kepadanya supaya meninggalkan Shufrah seperti tadi."*<sup>459</sup>

Perkataannya, *"Kana Indahu Rajulun bihi Atsar Shufrah."* *Shufrah* merupakan pewarna kuning yang terbuat dari Za'faran (kunyit) atau selainnya, yang diletakkan di pakaian atau di anggota tubuh untuk memoles tubuh. *Shufrah* ini termasuk jenis minyak wangi untuk kaum perempuan; karena ia dapat menyamarkan bau tubuh dan mewarnai kulit supaya lebih terlihat.

Perkataannya, "Rasulullah ﷺ hampir tidak pernah menemui seseorang dengan raut muka tidak bersahabat karena sesuatu yang beliau

<sup>459</sup> HR. Abu Dawud dalam *Sunan*-nya 4182, dan sanadnya dhaif, karena terdapat Salm Al-'Alawi, seorang perawi yang dhaif.

benci,” maksudnya, kebiasaan Rasulullah ﷺ apabila seseorang datang, maka beliau tidak menemuinya dengan wajah yang tidak bersahabat. Akan tetapi beliau terkadang melakukannya, apabila masalah mengharuskan demikian.

Perkataannya, “Ketika orang itu pergi dari sisi beliau, maka beliau bersabda kepada orang-orang di dekat beliau, *“Seandainya kalian menyampaikan kepadanya supaya meninggalkan Shufrah seperti tadi.”*

Maksudnya, Rasulullah ﷺ tidak menyampaikannya ketika sedang menemui orang tersebut, namun beliau hanya memerintahkan sebagian orang supaya mengingatkan orang itu perihal urusan tersebut.

347. Muhammad bin Basysyar bercerita kepada kami, dia berkata, “Muhammad bin Ja’far bercerita kepada kami, ia berkata, “Syu’bah bercerita kepada kami dari Abu Ishaq dari Abu Abdillah Al-Jadali –bernama Abd bin ‘Ubaid-, dari Aisyah ؓ, dia berkata,

لَمْ يَكُنْ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَلَا صَخَّابًا فِي الْأَسْوَاقِ وَلَا يَجْزِي  
بِالسَّيِّئَةِ السَّيِّئَةَ وَلَكِنْ يَغْفُو وَيَصْفَحُ.

“Rasulullah ﷺ bukanlah orang yang berbicara keji dan tidak pula melakukan kekejian, dan tidak suka berteriak di pasar-pasar. Beliau bukanlah tipe orang yang membalas keburukan dengan keburukan. Beliau selalu memaafkan dengan lapang dada.”<sup>460</sup>

Perkataannya, “Rasulullah ﷺ bukanlah orang yang berbicara keji dan tidak pula melakukan kekejian,” maksudnya, kekejian bukanlah perkara yang diajarkan Rasulullah ﷺ dan bukan pula akhlak beliau. Karena Rasulullah ﷺ bukanlah orang yang keji dalam perkataan dan bukan pula keji dalam perbuatan.

Perkataannya, *“Wa la Shakhkhaban fi Al-Aswaq.”* Ash-Shakhkhab berarti orang yang berbicara dengan berterlak-terlak.

Perkataannya, “Beliau bukanlah tipe orang yang membalas keburukan dengan keburukan. Beliau selalu memaafkan dengan lapang dada,” maksudnya, apabila seseorang berbuat jahat kepada Rasulullah

<sup>460</sup> HR. Penulis dalam *Jami’-nya* (2016).

ﷺ, maka beliau tidak membalasnya dengan kejahatan yang setimpal. Padahal membalas kejahatan dengan kejahatan yang setara diperbolehkan berdasarkan firman Allah ﷻ, *"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal..." (Asy-Syura: 40)*

Perkara yang lebih utama dan lebih baik dari membalas keburukan dengan keburukan adalah apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ, yaitu memaafkan dengan lapang dada orang lain yang telah berbuat jahat kepada diri beliau, berdasarkan firman Allah ﷻ di akhir ayat di atas, *"...tetapi barang siapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zhalim."* (Asy-Syura: 40)

348. Harun bin Ishaq Al-Hamdani bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdah bercerita kepada kami dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Aisyah ؓ, ia berkata,

مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدِيهِ شَيْئًا قَطُّ إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا ضَرَبَ خَادِمًا وَلَا امْرَأَةً.

"Rasulullah ﷺ sama sekali tidak pernah memukul apa pun dengan tangan beliau, kecuali untuk berjihad di jalan Allah. Beliau tidak pernah memukul seorang pun pelayan dan tidak pula seorang perempuan pun dengan tangan beliau."<sup>461</sup>

Perkataan Aisyah ؓ, "Rasulullah ﷺ sama sekali tidak pernah memukul apa pun dengan tangan beliau." Kalimat ini merupakan ungkapan bermakna khusus setelah ungkapan bermakna umum, karena ia merupakan penjabaran dari perkataannya, "Rasulullah ﷺ sama sekali tidak pernah memukul apa pun dengan tangan beliau, kecuali untuk berjihad di jalan Allah."

Rasulullah ﷺ tidak pernah menyelesaikan dan meluruskan kesalahan dengan tindakan kekerasan (memukul orang lain). Bahkan beliau mendidik para sahabat dengan pendidikan yang luhur, sekiranya beliau tidak menemui seseorang pun dengan wajah tidak bersahabat. Karena itu,

<sup>461</sup> HR. Muslim (2328).

apabila wajah beliau terlihat berbeda mimiknya, maka para sahabat yang melihatnya mengetahui bahwa ada sesuatu yang membuat beliau tidak senang. Sungguh, yang demikian ini merupakan pendidikan mulia dan luhur yang tidak ada bandingannya.

349. Ahmad bin 'Abdah Adh-Dhabbi bercerita kepada kami, ia berkata, "Fudhail bin 'Iyadh bercerita kepada kami dari Manshur dari Az-Zuhri dari Urwah dari Aisyah, ia berkata,

مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَّصِرًا مِنْ مَظْلَمَةٍ ظَلَمَهَا قَطُّ مَا لَمْ يُنْتَهَكْ مِنْ مُحَارِمِ اللَّهِ تَعَالَى شَيْءٌ، فَإِذَا انْتَهَكَ مِنْ مُحَارِمِ اللَّهِ شَيْءٌ كَانَ مِنْ أَشَدِّهِمْ فِي ذَلِكَ غَضَبًا، وَمَا خَيْرَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا اخْتَارَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ مَأْتِمًا.

"Aku tidak melihat Rasulullah ﷺ diberi kemenangan dari kezhaliman yang dilakukan seseorang, sepanjang penzhaliman tersebut tidak melanggar larangan-larangan Allah ﷻ sama sekali. Apabila telah melanggar larangan-larangan Allah Ta'ala, maka beliau adalah orang yang paling marah (memusuhi) di antara manusia. Rasulullah ﷺ tidak diberi pilihan dari dua urusan, kecuali beliau memilih yang paling mudah dari keduanya, sepanjang yang paling mudah itu tidak berdosa."<sup>462</sup>

Perkataan Aisyah ؓ, "Aku tidak melihat Rasulullah ﷺ diberi kemenangan dari kezhaliman yang dilakukan seseorang, sepanjang penzhaliman tersebut tidak melanggar larangan-larangan Allah ﷻ sama sekali," mempunyai pengertian bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah marah untuk kepentingan diri sendiri atau untuk membela diri, "Apabila telah melanggar larangan-larangan Allah ﷻ, maka beliau adalah orang yang paling marah (memusuhi) di antara manusia. Apabila telah melanggar larangan-larangan Allah ﷻ, maka beliau adalah orang yang paling marah (memusuhi) di antara manusia." Karena itu apabila perbuatan zhalim tersebut telah melanggar larangan larangan Allah ﷻ, maka beliau sangat marah.

<sup>462</sup> HR. Al-Bukhari (3560) dan Muslim (2327).

"Rasulullah ﷺ tidak diberi pilihan dari dua urusan, kecuali beliau memilih yang paling mudah dari keduanya, sepanjang yang paling mudah itu tidak berdosa," maksudnya, apabila Rasulullah ﷺ disuruh memilih mengerjakan salah satu di antara dua urusan, maka beliau memilih yang paling mudah di antara keduanya, sepanjang urusan-urusan tersebut tidak menyebabkan berdosa. Karena apabila urusan-urusan tersebut menyebabkan berdosa, maka beliau adalah orang yang paling menjauhkan diri dari berbuat dosa, bahkan beliau senantiasa memperingatkan orang lain dari berbuat dosa.

350. Ibnu Abi Umar bercerita kepada kami, ia berkata, "Sufyan bercerita kepada kami dari Muhammad bin Al-Munkadir dari Urwah dari Aisyah ؓ, ia berkata,

اسْتَأْذَنَ رَجُلٌ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا عِنْدَهُ فَقَالَ يَبْنَؤُ ابْنُ الْعَشِيرَةِ أَوْ أَخُو الْعَشِيرَةِ ثُمَّ أَدِنَ لَهُ فَأَلَانَ لَهُ الْقَوْلَ فَلَمَّا خَرَجَ قُلْتُ لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْتَ لَهُ مَا قُلْتَ ثُمَّ أَلَنْتَ لَهُ الْقَوْلَ فَقَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ مِنْ شَرِّ النَّاسِ مَنْ تَرَكَهُ النَّاسُ أَوْ وَدَعَهُ النَّاسُ اتِّقَاءَ فُحْشِهِ.

"Seorang laki-laki meminta izin masuk ke rumah untuk bertemu dengan Rasulullah ﷺ, sementara saat itu aku sedang berada di sisi beliau. Kemudian beliau bersabda, "Seburuk-buruk orang adalah Ibnu Al-'Asyirah atau Akhu Al-'Asyirah." Setelah itu beliau mengizinkannya masuk, kemudian beliau menemuinya dan berbicara dengan lembut kepadanya. Setelah orang itu keluar, aku bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, tadi sebelum orang itu masuk, engkau telah berkata seperti itu, namun setelah ia masuk, engkau berbicara dengan lembut kepadanya?" Maka beliau bersabda, "Wahai Aisyah, sesungguhnya manusia paling buruk adalah orang yang ditinggalkan manusia, atau orang-orang meninggalkannya supaya terhindar dari keburukannya!"<sup>463</sup>

<sup>463</sup> HR. Al-Bukhari (6032), Muslim (2591), dan At Tirmidzi dalam *Jami'* nya (1996)



Perkataannya, "Seorang laki-laki meminta izin masuk ke rumah untuk bertemu dengan Rasulullah ﷺ sementara saat itu aku sedang berada di sisi beliau." Menurut satu pendapat, laki-laki tersebut bernama 'Uyainah bin Hishn, dan menurut pendapat lain, laki-laki itu bernama Makhramah bin Naufal. Sementara itu, mengetahui nama laki-laki tersebut dalam pembahasan fikih hadits tidak ada dampaknya.

Laki-laki dalam hadits di atas bermaksud meminta izin memasuki rumah beliau ﷺ untuk bertemu dengan beliau. "Kemudian beliau bersabda, *"Seburuk-buruk orang adalah Ibnu Al-'Asyirah atau Akhu Al-'Asyirah,"* dimana *Ibnu Al-'Asyirah* atau *Akhu Al-'Asyirah* mempunyai satu makna, yaitu kaum atau kabilah.

Dalam hadits ini terdapat peringatan, bahwa laki-laki ini adalah orang yang bertabiat kasar. "Setelah itu beliau mengizinkannya masuk," maksudnya Rasulullah ﷺ memberi izin supaya laki-laki itu masuk. Tatkala laki-laki itu masuk ke dalam rumah, kemudian beliau menemuinya dan "kemudian beliau menemuinya dan berbicara dengan lembut kepadanya," maksudnya Rasulullah ﷺ berbicara kepadanya dengan perkataan yang lembut.

Perkataannya, "Setelah orang itu keluar, aku bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, tadi sebelum orang itu masuk, engkau telah berkata seperti itu, namun setelah ia masuk, engkau berbicara dengan lembut kepadanya?" Maksudnya, Aisyah ؓ merasa janggal mengenai kondisi laki-laki yang Rasulullah ﷺ telah mensifatinya seperti itu, namun beliau berbicara dengan lembut kepadanya, senyum beliau menghias di bibirnya, wajah berseri-seri dan keramahan sambutan keluar dari mulut beliau ketika menemui sang tamu tersebut.

Tatkala aku [Aisyah] bertanya tentang hal tersebut, maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai Aisyah, sesungguhnya manusia paling buruk adalah orang yang ditinggalkan manusia, atau orang-orang meninggalkannya supaya terhindar dari keburukannya,"* maksudnya, orang yang manusia lain menjauhinya, karena perkataannya yang buruk dan keji.

Untuk kasus orang seperti ini, apabila ia ditemui tidak dengan sapaan yang lembut dan ramah, maka ia akan mengeluarkan banyak hal yang mungkar. Sehingga yang lebih utama adalah menemuinya dengan

sambutan yang baik, karena harapan hal tersebut berbuah sesuatu yang paling baik dan terjauhkan dari keburukan perangainya.

351. Sufyan bin Waki' bercerita kepada kami, ia berkata, "Jumai' bin 'Umair bin Abdurrahman Al-'Ijli bercerita kepada kami, ia berkata, "Seseorang dari bani Tamim dari keturunan Abu Halah, suami Khadijah ؓ, yang mempunyai nama *Kuniyah* Abu Abdillah, memberitahukan kepada kami dari Ibnu Abi Halah dari Al-Hasan bin Ali ؓ, ia berkata, "Al Husain berkata, "Aku bertanya kepada ayahku tentang biografi Rasulullah ﷺ dalam majelis beliau, kemudian ayahku menjawab,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَائِمَ الْبِشْرِ سَهْلَ الْخَلْقِ  
لَيْنَ الْجَانِبِ لَيْسَ بِفَظٍّ وَلَا غَلِيظٍ وَلَا صَحَّابٍ وَلَا فَحَّاشٍ وَلَا  
عَيَّابٍ وَلَا مُشَاحٍ يَتَعَاوَلُ عَمَّا لَا يَشْتَهِي وَلَا يُؤَسُّ مِنْهُ رَاجِيهِ  
وَلَا يَحْيِبُ فِيهِ قَدْ تَرَكَ نَفْسَهُ مِنْ ثَلَاثِ الْمِرَاءِ وَالْإِكْثَارِ وَمِمَّا  
لَا يَغْنِيهِ وَتَرَكَ نَفْسَهُ مِنْ ثَلَاثٍ كَانَ لَا يَذُمُّ أَحَدًا وَلَا يُعِيرُهُ وَلَا  
يَطْلُبُ عَوْرَتَهُ وَلَا يَتَكَلَّمُ إِلَّا فِيمَا رَجَا ثَوَابَهُ إِذَا تَكَلَّمَ أَطْرَقَ  
جُلَسَاؤُهُ كَأَنَّمَا عَلَى رُءُوسِهِمُ الطَّيْرُ، وَإِذَا سَكَتَ تَكَلَّمُوا وَلَا  
يَتَنَارَعُونَ عِنْدَهُ مَنْ تَكَلَّمَ أَنْصَتُوا لَهُ حَتَّى يَفْرَغَ حَدِيثُهُمْ عِنْدَهُ  
حَدِيثٌ أَوَّلِيَّتُهُمْ، يَضْحَكُ مِمَّا يَضْحَكُونَ مِنْهُ، وَيَتَعَجَّبُ مِمَّا  
يَتَعَجَّبُونَ مِنْهُ، وَيَصِيرُ لِلْغَرِيبِ عَلَى الْجَفْوَةِ مِنْ مَنْطِقِهِ وَمَسْأَلَتِهِ،  
حَتَّى إِذَا كَانَ أَصْحَابُهُ لَيَسْتَجْلِبُونَهُمْ، وَيَقُولُ: إِذَا رَأَيْتُمْ ظَالِبَ  
الْحَاجَةِ يَطْلُبُهَا فَأَرْشُدُوهُ، وَلَا يَقْبَلُ الثَّنَاءَ إِلَّا مِنْ مُكَافِيٍّ، وَلَا  
يَقْطَعُ عَلَى أَحَدٍ حَدِيثَهُ حَتَّى يُجَوِّزَهُ فَيَقْطَعَهُ بِتَهْيِ أَوْ قِيَامٍ.

**"Rasulullah ﷺ selalu tampil dengan mimik muka ceria, berpenampilan sederhana, lemah-lembut, tidak beringas, tidak berhati kasar, tidak suka berteriak-teriak, tidak keji dalam perkataan dan perbuatan, tidak suka mencacat, tidak kikir, mudah melupakan sesuatu yang tidak diinginkan, tidak senang membuat putus asa dan membuat kecewa orang yang berharap sesuatu dari beliau.**

**Rasulullah ﷺ meninggalkan untuk diri beliau tiga hal, yaitu: berdebat, menimbun kekayaan, dan berbicara tentang sesuatu yang tidak ada manfaatnya.**

**Rasulullah ﷺ meninggalkan manusia dari tiga hal, yaitu: tidak mencela dan tidak pula mencacat aib orang lain, tidak meneliti aib orang lain, dan tidak berbicara kecuali berharap memperoleh pahala dibaliknya. Apabila beliau berbicara, maka orang-orang yang duduk mengelilingi beliau hening, tenang dan terdiam mendengarkan, seolah-olah mereka itu seperti barang yang burung bertengger di atas kepala mereka. Apabila beliau diam (selesai dari memberikan penjelasan), maka mereka berbicara bergantian, dimana mereka tidak ada perselisihan di sisi beliau. Apabila seseorang berkesempatan untuk berbicara di sisi beliau, maka mereka diam mendengarkannya sampai ia selesai berbicara. Pembicaraan mereka di sisi beliau adalah permasalahan yang disampaikan oleh orang yang pertama kali membuka pembicaraan. Beliau tertawa dari apa yang membuat mereka tertawa, dan beliau kagum dari apa yang membuat mereka kagum. Beliau selalu bersabar menghadapi orang asing yang baru datang, yang kasar dalam bertutur bahasa dan menyampaikan masalahnya, sampai sebagian sahabat berkeinginan supaya mereka (orang asing) datang dan masuk ke majelis beliau. Beliau bersabda, *"Apabila kalian melihat orang meminta suatu hajat, maka hendaklah kalian membantu memenuhi hajatnya."***

**Rasulullah ﷺ tidak menerima kebaikan dari orang lain, kecuali beliau membalasnya dengan sesuatu yang lebih baik atau setara dengan kebaikannya. Beliau tidak pernah memotong pembicaraan orang lain, kecuali perkataannya melampaui batas, maka beliau menghentikan bicaranya dengan melarang meneruskannya atau beliau membubarkan para sahabat yang duduk di majelis beliau."**

Hadits ini merupakan penggalan dari hadits yang panjang, sebagaimana telah disampaikan di depan, dan penulis kitab menyebutkannya menjadi beberapa bagian dalam kitabnya. Meskipun hadits ini dhaif, seperti penjelasan di depan, namun sifat-sifat yang tersebut dalam hadits tersebut telah didukung oleh banyak penguat dari hadits-hadits shahih.

Perkataannya, "Aku bertanya kepada ayahku tentang biografi Rasulullah ﷺ dalam majelis beliau," maksudnya, aku bertanya tentang bagaimana petunjuk dan cara berinteraksi Rasulullah ﷺ bersama orang-orang yang duduk dengan beliau? "kemudian ayahku menjawab, "Rasulullah ﷺ selalu tampil dengan mimik muka ceria," maksudnya, beliau senantiasa berwajah riang dan senyum menghias di bibir setiap kali menemui seseorang, "Berpenampilan sederhana," dengan tampil bersahaja, lemah lembut, tolcraan, santun dan ramah berinteraksi, dan "lemah-lembut." Semua ini menunjukkan betapa tinggi ketawadhu'an beliau.

"Tidak beringas, tidak berhati kasar," dimana beliau tidak berinteraksi dengan orang lain yang ditemui dengan kasar dan beringas, tidak bersikap keras dan berhati kasar. Allah ﷻ telah memuji akhlak Rasulullah ﷺ tersebut dalam firman-Nya, *"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu."* (Ali 'Imran: 159) Maksudnya, jika kamu bersikap keras dan berhati kasar, niscaya mereka berpaling darimu. Karena orang yang bersikap keras dan berhati kasar itu dijauhi dan tidak diterima dalam pergaulan manusia. Apabila hati sudah mengeras, maka seluruh anggota badan akan mengekspresikan dalam bentuk perilaku yang kasar dan beringas.

Perkataannya, "Tidak suka berteriak-teriak," maksudnya mengeraskan suara yang menimbulkan kegaduhan dan berbicara dengan berteriak-teriak. Allah ﷻ berfirman,

*"Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."* (Luqman: 19)

Perkataannya, "*Wa la Fahhasy*," yang diambil dari *Al-Fahsy*, yang berarti sesuatu yang buruk dari perkataan dan perbuatan. "Tidak suka mencacat," dalam artian tidak mencacat barang-barang yang baik dan tidak pula perkara-perkara yang bagus. Namun untuk perkara mungkar,

maka beliau mencatat dan mencelanya *"Wa la Musyakh,"* diambil dari *Al-Musyakh*, yang berarti orang yang pelit memenuhi kebutuhan diri sendiri dan berharap memiliki barang yang dikuasai orang lain.

Rasulullah ﷺ bukanlah tipe orang yang kikir, tidak pula bakhil terhadap harta yang dimiliki, ilmu yang dikuasai dan tidak bakhil ketika dimintai nasehat. Bahkan Rasulullah ﷺ merupakan sosok pribadi yang sangat dermawan, ringan tangan membantu sesama, banyak berinfak di jalan Allah dan sangat bermurah hati.

Perkataannya, *"Mudah melupakan sesuatu yang tidak diinginkan,"* maksudnya, beliau sangat cerdas menyikapi setiap permasalahan, dan mengetahui apa yang sedang terjadi di alam sekitar beliau, sehingga beliau mudah melupakan karena masalah yang lebih besar.

Imam Imam Asy-Syafi'i berkata, *"Orang cerdas yang berakal adalah orang yang cerdas melupakan sesuatu yang tidak ada manfaatnya."*

Perkataannya, *"tidak senang membuat putus asa dan membuat kecewa orang yang berharap sesuatu dari beliau,"* maksudnya, apabila seseorang datang kepada Rasulullah ﷺ meminta suatu hajat, maka beliau tidak akan membalasnya dengan perkataan yang membuatnya putus asa. Apabila beliau memiliki apa yang diminta, maka beliau pasti memberikannya. Namun apabila hajat yang diminta tidak dimiliki Rasulullah ﷺ, maka beliau membalas permintaan tersebut dengan jawaban lemah lembut yang menyenangkan, karena mengamalkan firman Allah ﷻ, *"Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut."* (Al-Isra': 28)

Perkataannya, *"Rasulullah ﷺ meninggalkan untuk diri beliau tiga hal, yaitu: berdebat, menimbun kekayaan, dan berbicara tentang sesuatu yang tidak ada manfaatnya,"* maksudnya, Rasulullah ﷺ mengharamkan untuk diri beliau sendiri tiga perkara, yaitu:

- Berdebat dan berbantah-bantahan yang mengarah ke permusuhan.
- Memperbanyak menimbun harta dan kekayaan.
- Masuk dalam pembicaraan tentang urusan dunia dan akhirat yang tidak ada manfaatnya.

Perkataannya, "Rasulullah ﷺ meninggalkan manusia dari tiga hal, yaitu: tidak mencela," dalam artian tidak mencacat kekurangan orang lain; bahkan beliau melarang dari yang demikian itu "tidak meneliti atau mencari aib orang lain," dalam artian tidak mencari-cari aib orang lain dengan meneliti, mengoreksi dan bertanya kepada orang lain untuk mengetahui aib orang tersebut. "Dan tidak berbicara kecuali berharap memperoleh pahala dihaliknya," maksudnya, beliau tidak berbicara tentang apa pun kecuali berharap memperoleh pahala di sisi Allah ﷻ.

Perkataannya, "Apabila beliau berbicara, maka orang-orang yang duduk mengelilingi beliau hening," maksudnya, apabila Rasulullah ﷺ berbicara memberikan keterangan, penjelasan dan nasehat kepada para sahabat, maka seolah-olah burung bertengger di kepala mereka. Sudah diketahui bersama bahwa burung tidak akan bertengger di suatu tempat, kecuali tempat itu tenang dan diam. Hal ini menunjukkan atas kesempurnaan hening, tenang, diam dan sopan santun mereka duduk mendengarkan apa yang disampaikan Rasulullah ﷺ.

Perkataannya, "Apabila beliau diam (selesai dari memberikan penjelasan), maka mereka berbicara," maksudnya apabila Rasulullah ﷺ selesai berbicara memberikan penjelasan dan pengajaran, maka mereka berbicara bergantian. "Dimana mereka tidak berselisih di hadapan beliau," maksudnya, mereka tidak berdebat yang mengarah kepada perselisihan dan permusuhan di sisi beliau. Bahkan mereka berbicara secara bergantian dan mereka senantiasa memperhatikan prioritas orang yang layak berbicara. Karena Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kepada mereka bahwa orang yang lebih tua lebih berhak memulai pembicaraan daripada orang yang lebih muda.

Perkataannya, "Apabila seseorang herkesempatan untuk berbicara di sisi beliau, maka mereka diam mendengarkannya sampai ia selesai berbicara," maksudnya, apabila salah seorang di antara mereka mendapat kesempatan untuk berbicara, maka tidak satu pun dari mereka yang memotong bicaranya. Mereka terdiam mendengarkan, sampai orang tersebut selesai berbicara atau selesai dari menyampaikan keperluannya.

"Pembicaraan mereka di sisi beliau adalah permasalahan yang disampaikan oleh orang yang pertama kali membuka pembicaraan."

Urusan yang mereka bicarakan di sisi Rasulullah ﷺ adalah permasalahan yang disampaikan oleh orang yang pertama membuka pembicaraan, atau orang yang paling berhak membuka pembicaraan adalah orang yang pertama kali berbicara.

Perkataannya, "Beliau tertawa dari apa yang membuat mereka tertawa, dan beliau kagum dari apa yang membuat mereka kagum." Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ sangat sabar dan berperilaku lemah lembut bersama para sahabat, dan sangat ramah menyikapi orang-orang yang hadir dalam majelis beliau.

Perkataannya, "Beliau selalu bersabar menghadapi orang asing yang baru datang, yang kasar dalam bertutur bahasa dan menyampaikan masalahnya," maksudnya, Rasulullah ﷺ senantiasa bersabar menyikapi orang asing yang baru datang. Adapun para sahabat yang terbiasa hadir dalam majelis beliau, maka mereka telah mengenyam pengajaran tentang berakhlak mulia dan bersopan santun luhur. Namun jika ada orang asing datang ke majelis beliau, terkadang tabiat kasar dan watak liar masih melekat pada diri orang tersebut, maka beliau selalu bersabar menghadapi perlakunya yang kasar dalam bertutur bahasa dan menyampaikan masalahnya.

"Sampai sebagian sahabat berkeinginan supaya mereka (orang asing) datang dan masuk ke majelis beliau," maksudnya, para sahabat senantiasa memberikan spirit kepada orang asing supaya datang ke majelis Rasulullah ﷺ, kemudian jika ada orang asing yang datang, maka mereka memotivasi orang itu supaya duduk di depan. Karena menurut kebiasaan, orang asing lebih berani menyampaikan pertanyaan kepada Rasulullah ﷺ, sehingga hal tersebut akan menambah pengetahuan dan wawasan para sahabat, disamping mereka dapat mengambil banyak manfaat dari pertanyaan yang diajukan.

Perkataannya, "Beliau bersabda, *"Apabila kalian melihat orang meminta suatu hajat, maka hendaklah kalian membantu memenuhi hajatnya,"* maksudnya, hendaknya kalian menolong orang tersebut memenuhi hajatnya. "Rasulullah ﷺ tidak menerima kebaikan dari orang lain, kecuali beliau membalasnya (dengan sesuatu yang lebih baik atau setara dengan kebbaikannya)." Barang siapa berbuat kebaikan kepada

Rasulullah ﷺ, maka beliau membalasnya dengan sesuatu yang lebih baik lagi, atau setimpal dengan kebaikan yang diberikan.

Perkataannya, “Beliau tidak pernah memotong pembicaraan orang lain, kecuali perkataannya melampaui batas, maka beliau menghentikan bicaranya dengan melarang meneruskannya atau beliau membubarkan para sahabat yang duduk di majelis beliau,” maksudnya, Rasulullah ﷺ tidak pernah memotong perkataan orang yang berbicara di sisi beliau, kecuali pembicaraannya melampaui batas, maka pada saat itulah beliau menghentikannya dengan melarang orang tersebut meneruskan bicaranya, atau beliau membubarkan orang-orang yang duduk di sisi beliau.

352. Muhammad bin Basysyar bercerita kepada kami, ia berkata, “Abdurrahman bin Mahdi bercerita kepada kami, dia berkata, “Sufyan bercerita kepada kami dari Muhammad bin Al-Munkadir, ia berkata, “Aku mendengar Jabir bin Abdullah رضي الله عنه berkata,

مَا سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا قَطُّ فَقَالَ لَا.

“Rasulullah ﷺ tidak pernah dimintai apa pun, kemudian beliau menjawab, “Tidak!”<sup>463</sup>

Perkataannya, “*Ma Su’il Rasulallah Shallallah ‘Alaih wa Sallam Syai’an Qathtth fa Qal la* [Rasulullah ﷺ tidak pernah dimintai apa pun, kemudian beliau menjawab, “Tidak!].” *La* dalam redaksi ini bukan berarti menolak memberi, namun *La* di sini bermakna bahwa barang yang diminta tidak ada, seperti makna *La* dalam firman-Nya, “*Dan tidak ada (pula dosa) atas orang-orang yang datang kepadamu (Muhammad), agar engkau memberi kendaraan kepada mereka, lalu engkau berkata, “Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu...”* (At-Taubah: 92)

353. Abdullah bin ‘Imran Abu Al Qasim Al Qurasyi Al Makki bercerita kepada kami, ia berkata, “Ibrahim bin Sa’ad bercerita kepada kami dari Ibnu Syihab dari Ubaidillah dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, ia berkata,

<sup>463</sup> HR. Al-Bukhari (6034) dan Muslim (2311).



كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ حَتَّى يَنْسَلِخَ فَيَأْتِيَهُ جِبْرِيلُ فَيَعْرِضُ عَلَيْهِ الْقُرْآنَ فَإِذَا لَقِيَهُ جِبْرِيلُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ.

\*Sesungguhnya Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling lembut (dermawan) dalam segala kebaikan, dan kedermawanan beliau yang paling banyak adalah pada bulan Ramadhan, hingga bulan Ramadhan berlalu. Karena malaikat Jibril ﷺ datang menemui beliau, kemudian beliau memperdengarkan bacaan Al-Qur'an kepadanya (dan Jibril menyimak). Apabila Jibril datang menemui Rasulullah ﷺ maka beliau paling dermawan dalam segala kebaikan melebihi lembutnya angin yang berhembus<sup>445</sup>

Hadits ini menjelaskan tentang perilaku Rasulullah ﷺ dari aspek kedermawanan, bermurah hati dan berinfak. Sehingga perkataannya, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling lembut (dermawan) dalam segala kebaikan," mempunyai pengertian bahwa Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling dermawan, paling murah hati, dan paling banyak memberi serta paling banyak berinfak.

Rasulullah ﷺ memberikan semua barang yang beliau terima dari beberapa raja. Beliau pernah mengalami selama beberapa hari, kondisi perut beliau kosong karena lapar, bahkan terkadang beliau mengikatkan batu di perut untuk menahan rasa lapar. Meskipun demikian, apabila seorang pengemis datang meminta, maka beliau akan memberikan apa yang beliau miliki.

Pada suatu malam, Rasulullah ﷺ pernah menerima kiriman banyak harta. Namun malam itu belum berlalu, kecuali semua harta tersebut telah habis didistribusikan tanpa ada sedikit pun yang tersisa. Sungguh, Rasulullah ﷺ adalah manusia paling sempurna di semua akhlak terpuji dan di semua ibadah. Beliau merupakan sosok hamba yang paling tekun dan

<sup>445</sup> HR. Al-Bukhari (1902) dan Muslim (2308).

paling rajin beribadah kepada Allah ﷻ dari sekian banyak manusia, paling sempurna akhlaknya, paling takut dan paling bertakwa kepada Allah ﷻ.

Perkataannya, "Dan kedermawanan beliau yang paling banyak adalah pada bulan Ramadhan." Penggalan hadits ini menjadi dalil bahwa bulan Ramadhan mempunyai keistimewaan tersendiri dalam berderma, berbagi nikmat dan berinfak, seperti ungkapan yang disampaikan oleh sebagian ulama salaf, "Apabila memasuki bulan Ramadhan, maka bulan ini untuk membaca Al-Qur'an dan memberi suguhan makanan."

Perkataannya, "Karena malaikat Jibril ﷺ datang menemui beliau, kemudian beliau memperdengarkan bacaan Al-Qur'an kepadanya (dan Jibril menyimak)." Pada bulan Ramadhan, malaikat Jibril ﷺ datang menemui Rasulullah ﷺ, kemudian beliau membaca Al-Qur'an dan malaikat Jibril menyimaknya, dan peristiwa ini terjadi berulang di setiap Ramadhan. Memperdengarkan bacaan Al-Qur'an kepada orang lain ini mempunyai nilai urgenitas tersendiri bagi orang yang hafal Al-Qur'an, untuk pentashhihan bacaan dan hafalan, terutama di bulan Ramadhan, bulan dimana Al-Qur'an diturunkan.

Perkataannya, "Apabila Jibril datang menemui Rasulullah ﷺ, maka beliau paling dermawan dalam segala kebaikan melebihi lembutnya angin yang berhembus." Angin yang berhembus terkadang membawa nikmat dan terkadang juga membawa adzab. Sementara *Ar-Rih* di sini maksudnya angin berhembus yang dikirim Allah ﷻ membawa kebaikan, yaitu air hujan. Apabila Allah mengirim hujan dari langit, maka meratahkan kebaikan, yaitu permukaan bumi tersiram air hujan, tanaman menjadi meng hijau dan binatang menjadi segar, dan manusia memperoleh manfaat yang besar darinya.

354. Qutaibah bin Said bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Sulaiman memberitahukan kepada kami dari Tsabut dari Anas bin Malik ؓ, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدَّخِرُ شَيْئًا لِعَدٍ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ tidak pernah menyimpan apa pun untuk esok hari."<sup>466</sup>

<sup>466</sup> HR. Penulis dalam *Jami'*-nya (2362).

Maksudnya, Bahwasanya Nabi ﷺ tidak pernah menyimpan sesuatu sebagai persediaan untuk diri beliau sendiri, yang demikian itu karena beliau sangat dermawanan dan bertawakkal kepada Allah ﷻ, kecuali makanan pokok untuk kebutuhan istri dan anak-anak beliau, sebagaimana disebutkan hadits lain dari Anas bin Malik ؓ yang menjadi dalil bahwa beliau menyimpan barang untuk persediaan. Diriwayatkan oleh Umar ؓ, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menjual batang pohon kurma dari An-Nadhir dan menyimpan makanan untuk persediaan keluarga beliau selama satu tahun."<sup>467</sup>

355. Harun bin Musa bin Abu 'Alqamah Al-Madini bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku bercerita kepadaku dari Hisyam bin Sa'ad dari Zaid bin Aslam dari ayahnya dari Umar bin Al-Khathab ؓ, bahwa seseorang datang menemui Rasulullah ﷺ, kemudian meminta pemberian kepada beliau, maka Nabi ﷺ bersabda,

مَا عِنْدِي شَيْءٌ وَلَكِنْ ابْتَغِ عَلَيَّ، فَإِذَا جَاءَنِي شَيْءٌ قَضَيْتُهُ فَقَالَ  
عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَدْ أُعْطِيْتُهُ فَمَا كَلَّفَكَ اللَّهُ مَا لَا تَقْدِرُ عَلَيْهِ  
، فَكِرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلَ عُمَرَ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ  
الْأَنْصَارِ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنْفَقُ وَلَا تَخَفُ مِنْ ذِي الْعَرْشِ إِقْلَالًا ،  
فَتَبَسَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعُغِرَ فِي وَجْهِهِ الْبَشَرُ  
لِقَوْلِ الْأَنْصَارِيِّ، ثُمَّ قَالَ : بِهَذَا أُمِرْتُ.

*"Aku tidak mempunyai apa-apa, namun kamu ambillah sesuatu dan aku yang akan menanggungnya. Jika aku telah menerima kiriman akan membayarnya." Kemudian Umar berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau telah memberinya pemberian, dan Allah tidak mentaklif engkau melakukan hal di luar kemampuan engkau!" Maka Rasulullah ﷺ terlihat tidak senang dengan mendengar perkataan Umar tersebut. Kemudian salah seorang dari sahabat Anshar berkata, "Wahai Rasulullah, berinfaklah dan jangan pernah takut dari (karunia)*

<sup>467</sup> HR. Al-Bukhari (5357)

Sang Penguasa Arasy jatuh fakir!" Rasulullah ﷺ kemudian tersenyum, dan kegembiraan dapat diketahui dari raut muka beliau karena perkataan si Anshar itu. setelah itu beliau bersabda, *"Dengan inilah aku diperintah."*<sup>466</sup>

Makna hadits ini, seseorang datang menemui Rasulullah ﷺ meminta suatu pemberian, sementara beliau sudah tidak mempunyai apa-apa untuk diberikan kepadanya. Meskipun demikian, beliau berkata kepada orang itu, "Ambillah barang di pasar sebagai utang dan aku yang menanggung pembayarannya, bukan kamu."

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau telah memberinya pemberian, dan Allah tidak mentaklif engkau melakukan hal di luar kemampuan engkau!" Maksudnya, "Tidak hanya kali ini saja engkau memberinya. Sehingga sepanjang engkau tidak mempunyai dan memiliki sesuatu yang akan engkau berikan, maka Allah sama sekali tidak mentaklif engkau melakukan hal di luar kemampuanmu."

*"Fa Kariha An-Nabiyu Shallallah 'Alaih wa Sallam Qaul 'Umar. Fa Qal Raful min Al-Anshar- ya Rasulallah, Anfiq wa la Takhaf min dzi Al-'Arasy Iqlalan,* maka Rasulullah ﷺ terlihat tidak senang dengan mendengar perkataan Umar tersebut. Kemudian salah seorang dari sahabat Anshar berkata, "Wahai Rasulullah, berinfaklah dan jangan pernah takut dari (karunia) Sang Penguasa Arasy jatuh fakir!" *Iqlalan* mempunyai arti *Faqran* (jatuh miskin), diambil dari *Qalla* yang bermakna *Iftaqara* (jatuh menjadi orang yang butuh), yang menurut makna asalnya mempunyai arti *Shara dza Qillah* (menjadi jatuh miskin) Sesungguhnya Allah Maha luas rahmat-Nya dan Maha kaya karunia-Nya. Dalam genggamannya kekuasaan Allah-lah semua keutamaan, dan perbendaharaan-Nya senantiasa melimpah, dimana berinfak tidak akan pernah mengurangnya, begitu pula berderma siang dan malam.

Alangkah indahnya perkataan si Anshar, "Dari (karunia) Sang Penguasa Arasy," setelah berkata, *"jangan takut,"* dalam konteks ini. Karena 'Arasy dan segala sesuatu yang ada di bawahnya sepenuhnya tunduk dan patuh mengikuti perintah Allah ﷻ. Hanya Allah Yang Maha kuasa saja

<sup>466</sup> Di dalam sanadnya terdapat Musa bin Abu 'Alqamah Al-Madani, ayah Harun, yang statusnya adalah *Majhul* (tidak diketahui).

yang mengatur segala urusan, mulai dari urusan di langit sampai urusan di bumi, dan tidak ada sekutu bagi-Nya.

Perkataannya, "Rasulullah ﷺ kemudian tersenyum, dan kegembiraan dapat diketahui dari raut muka beliau karena perkataan si Anshar itu," maksudnya, Rasulullah ﷺ kemudian tersenyum dan rona kegembiraan terlihat jelas terpancar dari wajah beliau, setelah si Anshar berkata demikian.

Setelah itu beliau bersabda, "*Dengan inilah aku diperintah*," maksudnya, aku diperintah supaya berinfak dan aku tidak takut dari karunia Sang Penguasa Arasy jatuh fakir. Makna ini sebagaimana ditunjukkan oleh firman Allah ﷻ, "*Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dia-lah Pemberi rezeki yang terbaik*," (Saba': 39) dan hadits lain yang diriwayatkan Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Shadaqah sama sekali tidak akan mengurangi harta...*"<sup>469</sup>

356. Ali bin Hujr bercerita kepada kami, ia berkata, "Syarik bercerita kepada kami dari Abdullah bin Muhammad bin 'Aqil dari Ar-Rubaiyyi' binti Mu'awwidz bin 'Afra', ia berkata,

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقِنَاعٍ مِنْ رُطْبٍ، وَأَجْرٍ رُغْبٍ،  
فَأَعْطَانِي مِلءَ كَفِّي حُلِيًّا أَوْ ذَهَبًا.

"Aku mendatangi Nabi ﷺ dengan membawa keranjang berisi kurma basah dan timun yang masih muda, kemudian beliau memberiku imbalan berupa perhiasan dan emas sebanyak satu cakupan telapak tangan beliau."<sup>470</sup>

357. Ali bin Khasyram dan beberapa orang bercerita kepada kami, mereka berkata, "Isa bin Yunus bercerita kepada kami dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Aisyah ra,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْبَلُ الْهَدِيَّةَ وَيُثِيبُ عَلَيْهَا.

<sup>469</sup> HR. Muslim (2588).

<sup>470</sup> Sanad hadits ini adalah dhaif, dan pembahasan mengenai hadits ini telah dijelaskan di depan.

"Bahwasanya Nabi ﷺ menerima pemberian hadiah dan membalasnya."<sup>471</sup>

Hadits ini menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ menerima hadiah dan tidak menolaknya. Penerimaan beliau pada saat diberi hadiah ini merupakan salah satu karakteristik beliau yang bermurah hati, dan termasuk kebaikan akhlak beliau yang mulia dalam kehidupan bersosial.

Perkataannya, "*Wa Yutsib 'Alaiha* (dan membalasnya)," maksudnya beliau membalas orang yang memberi hadiah dengan hadiah lain sebagai penggantinya. Makna *Ats-Tsawab* di sini adalah balasan, dan balasan yang diberikan Rasulullah ﷺ minimal setara dengan nilai hadiah yang diterimanya.



---

<sup>471</sup> HR. Al-Bukhari (2585) dari riwayat Isa bin Yunus, dan At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (1953).

## BAB 49

# PEMBAHASAN TENTANG SIFAT MALU RASULULLAH ﷺ

Malu merupakan sifat terpuji yang utama dan menjadi salah satu cabang dari cabang-cabang iman. Pada dasarnya sifat malu seluruhnya adalah baik, karena dapat mendorong seseorang berbuat kebaikan berupa amal-amal ketaatan, bergaul dan sopan santun, disamping menjauhkan diri dari keburukan berupa perbuatan mungkar, maksiat dan perangai buruk.

Malu merupakan tabiat yang mendorong seseorang menghiasi diri dengan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela.

Barang siapa kehilangan rasa malu dalam dirinya, maka dia akan tenggelam dalam lembah dosa, maksiat dan kemungkaran, sampai akhlak-akh.ak terpuji lain yang ada dalam dirinya tergerus, mudah terkontaminasi menjadi berperangai jahat dan berperilaku buruk.

358. Mahmud bin Ghailan bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Dawud bercerita kepada kami, dia berkata, "Syu'bah bercerita kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Abi 'Utbah bercerita dari Abu Said Al-Khudri رضي الله عنه, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ الْعَذْرَاءِ فِي خِذْرِهَا  
وَكَانَ إِذَا كَرِهَ شَيْئًا عَرَفْتَاهُ فِي وَجْهِهِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ adalah orang yang lebih pemalu dari gadis perawan yang dipingit di kamarnya. Apabila beliau tidak menyukai sesuatu, maka kami dapat mengetahuinya dari raut wajah beliau."<sup>472</sup>

Perkataaan Abu Said Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, "Rasulullah ﷺ adalah orang yang lebih pemalu dari gadis perawan yang dipingit di kamarnya." Kalimat ini merupakan perumpamaan yang hendak dijelaskan Abu Said Al-Khudri radhiyallahu 'anhu mengenai kesempurnaan rasa malu Rasulullah ﷺ. Sedang gadis perawan yang tinggal di kamar pingitan, dalam hal sangat pemalu merupakan perumpamaan yang dimaksud.

*Al-'Adzra'* adalah anak perempuan yang usianya memasuki fase siap menikah, sedang pemingitannya adalah di rumah tempat biasa ia tinggal. Karena terdorong oleh rasa malu yang sangat besar, sang gadis hampir tidak mampu menemui perempuan lain dan berbincang-bincang dengan mereka, apalagi dengan laki-laki lain! Sungguh, sifat malu ini merupakan fitrah dalam diri gadis yang masih perawan.

Pada zaman sekarang, fitrah malu ini bagi kebanyakan perempuan telah mengalami pergeseran. Banyak dari mereka bertemu dan berbincang-bincang langsung dengan laki-laki tanpa rasa malu atau merasa batin mereka tertekan.

Menipisnya rasa malu bagi kebanyakan kaum Hawa, di antara faktornya adalah bangku pendidikan yang mencampur antara laki-laki dan perempuan, tidak patuh mengenakan pakaian yang menutup aurat, gencarnya publikasi kebiasaan dan tradisi pihak-pihak yang memusuhi Islam ke masyarakat muslim, disamping faktor-faktor lain.

Perkataannya, "Apabila beliau tidak menyukai sesuatu, maka kami dapat mengetahuinya dari raut wajah beliau." Hal ini termasuk kesempurnaan budi pekerti Rasulullah ﷺ, sekiranya para sahabat memperoleh pengajaran akhlak yang mulia ini dari beliau, sehingga mereka tidak butuh celaan atau umpatan. Bahkan cukup bagi mereka memandang raut muka Rasulullah ﷺ. Apabila mereka melihat wajah beliau sedang marah, maka mereka mengetahui bahwa beliau melihatnya

---

<sup>472</sup> HR. Al-Bukhari (3562) dan Muslim (2320).



sebagai kemungkaran, sehingga oknum sahabat yang melanggar pun segera menyadari dan berhenti tidak meneruskannya.

359. Mahmud bin Ghafilan bercerita kepada kami, ia berkata, "Waki' bercerita kepada kami, dia berkata, "Sufyan bercerita kepada kami dari Manshur dari Musa bin Abdillah bin Yazid Al-Khathmi dari seorang *maula* kepunyaan Aisyah, ia berkata, "Aisyah ؓ berkata,

مَا نَظَرْتُ إِلَى فَرَجِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Aku sama sekali tidak pernah melihat alat kemaluan Rasulullah ﷺ"

Atau Aisyah ؓ berkata,

مَا رَأَيْتُ فَرَجَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَطُّ.

"Aku tidak pernah melihat alat kemaluan Rasulullah ﷺ sama sekali."<sup>473</sup>

Hadits Aisyah ؓ ini sanadnya dhaif, karena *maula* (budak yang dimerdekakan) Aisyah statusnya *Mubham* (tidak jelas). Namun dijelaskan dalam hadits shahih dari Aisyah dalam *Shahih Al-Bukhari* dan selainnya, bahwa Aisyah ؓ berkata, "Aku pernah mandi junub bersama Rasulullah ﷺ dengan satu bejana, dan tangan kami sering bersinggungan bergantian menciduk air,"<sup>474</sup> dan hadits ini telah disebutkan oleh penulis kitab di depan



<sup>473</sup> HR. Ibnu Majah dalam *Sunan-nya* (662)

<sup>474</sup> HR. Al-Bukhari (322).

## BAB 50

# PEMBAHASAN TENTANG BEKAM RASULULLAH ﷺ

Bekam termasuk salah satu alternatif pengobatan yang dipandang efektif menyembuhkan beberapa penyakit, dimana Rasulullah ﷺ telah melakukannya berulang kali dan memberikan upah kepada tukang bekam yang membekam beliau. Beliau memberitahukan bahwa bekam dapat menyembuhkan penyakit, asalkan dilakukan dengan menggores kulit sedikit menggunakan pisau steril atau sejenisnya, kemudian darah kotor keluar dari tubuh orang yang berbekam.

Bekam termasuk terapi pengobatan penyakit. Disebutkan dalam hadits shahih dari Ibnu Abbas رضي الله عنه dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

الشِّفَاءُ فِي ثَلَاثَةِ شَرْبَةِ عَسَلٍ وَشَرْطَةِ مُحْجَمٍ وَكَيَّْةِ نَارٍ وَأَنْهَى أُمَّتِي  
عَنِ الْكَيْ.

*"Terapi pengobatan ada tiga cara, yaitu: berbekam, minum madu dan Kay (menempelkan besi panas pada daerah yang sakit). Sedangkan aku melarang umatku melakukan pengobatan menggunakan Kay."<sup>475</sup>*

Terapi bekam terbukti bermanfaat dan efektif bagi pemulihan kesehatan, sekaligus mengobati dan menyembuhkan beberapa penyakit, yang menurut diagnosa medis zaman sekarang tidak dapat disembuhkan; namun Allah ﷻ telah menyembuhkan penyakit-penyakit tersebut melalui

<sup>475</sup> HR. Al-Bukhari (5680).

teknik bekam. Dalam kehidupan manusia, banyak kasus nyata sejumlah penyakit dapat sembuh setelah dibekam, dan fakta tersebut menjadi bukti yang menunjukkan betapa sempurna dan hebat *Ath-Thib An-Nabawi* (pengobatan ala Nabi) yang bersumber dari Rasulullah kita Muhammad ﷺ

Berobat dari penyakit termasuk perkara yang diperintahkan, dan tidak bertolak belakang dengan nilai-nilai tawakkal kepada Allah ﷻ. Ibnu Majah telah meriwayatkan hadits dari Usamah bin Syarik ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai hamba Allah, berobatlah kalian! Karena Allah ﷻ tidak menurunkan penyakit kecuali Dia juga menurunkan obatnya, kecuali penyakit tua (lanjut usia)."*<sup>476</sup>

360. Ali bin Hujr bercerita kepada kami, ia berkata, "Ismail bin Ja'far bercerita kepada kami dari Humaid, ia berkata, "Anas bin Malik ؓ pernah ditanya seseorang tentang profesi bekam, Anas lalu menjawab,

اَحْتَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَجَمَهُ أَبُو طَيْبَةَ فَأَمَرَ لَهُ بِصَاعَيْنِ مِنْ طَعَامٍ وَكَلَّمَ أَهْلَهُ فَوَضَعُوا عَنْهُ مِنْ خَرَاஜِهِ وَقَالَ إِنَّ أَفْضَلَ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ الْحِجَامَةُ أَوْ إِنْ مِنْ أَمْثَلِ دَوَائِكُمُ الْحِجَامَةُ.

"Rasulullah ﷺ pernah berbekam. Adapun orang yang membekam beliau adalah Abu Thaibah, kemudian beliau memerintahkan seseorang memberikan makanan sebanyak dua Sha' sebagai upah bekam kepada Abu Thaibah, dan beliau berbicara kepada keluarga (tuan)nya supaya meringankan tanggungan yang dibebankan kepada Abu Thaibah. Beliau bersabda, *"Berbekam merupakan pengobatan paling utama, atau di antara terapi penyembuhan paling bagus untuk kalian adalah berbekam."*<sup>477</sup>

Anas bin Malik ؓ pernah ditanya seseorang tentang hukum profesi bekam, kemudian dia menjawab, "Rasulullah ﷺ pernah berbekam. Adapun orang yang membekam beliau adalah Abu Thaibah, kemudian beliau memerintahkan seseorang memberikan makanan sebanyak dua Sha' sebagai

<sup>476</sup> HR. Ibnu Majah (3436).

<sup>477</sup> HR. Al-Bukhari (2102), Muslim (1577), dan At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (1278).

upah bekam kepada Abu Thaibah." Perbuatan Rasulullah ﷺ berbekam ini menjadi dalil bahwa menjadi tukang bekam adalah mubah. Seandainya bekerja menjadi tukang bekam itu dilarang, tentunya Rasulullah ﷺ tidak akan memberinya upah.

Adapun hadits dalam *Shahih Muslim* dari Rafi' bin Khadij bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "...hasil usaha bekam adalah buruk."<sup>478</sup> maka hadits Rafi' bin Khadij ini tidak dapat dijadikan dalil atas hukum upah dari profesi bekam itu diharamkan. Seandainya upah dari bekam itu hukumnya haram, niscaya Rasulullah ﷺ tidak akan memberi upah kepada Abu Thaibah sepeser pun, yang akan dikupas pada saat membahas perkataan Ibnu Abbas (رضي الله عنه), "Seandainya ia (upah bekam) itu haram, maka tentu beliau tidak akan memberikan upah kepadanya."

Menekuni pekerjaan menjadi tukang bekam itu buruk, karena profesi tersebut tidak termasuk tipe pekerjaan terhormat dan baik. Sebagaimana disebutkan dalam *atsar* bahwa bawang merah dan bawang putih merupakan dua tanaman yang buruk,<sup>479</sup> namun *atsar* ini tidak dijadikan dalil atas keharaman mengkonsumsi keduanya.

Perkataannya, "Dan beliau berbicara kepada keluarga (tuan)nya supaya meringankan tanggungan yang dibebankan kepada Abu Thaibah," karena status Abu Thaibah adalah seorang hamba sahaya, yang bekerja dengan target setoran yang harus diserahkan kepada tuannya. *Al-Kharaj* adalah tanggungan yang harus disetorkan budak kepada tuannya, sekiranya sang tuan mengizinkan budak miliknya bekerja di profesi, pertukangan, bangunan atau sejenisnya, asalkan budak tersebut memberikan setoran dalam jumlah tertentu kepada tuannya setiap bulan atau setiap pekan. Karena itulah, Rasulullah ﷺ kemudian berbicara kepada tuannya, supaya memperingan tanggungan yang dibebankan oleh sang tuan kepada Abu Thaibah.

Sabda Rasulullah ﷺ, "*Berbekam merupakan pengobatan paling utama, atau di antara terapi penyembuhan paling bagus untuk kalian adalah berbekam,*" menjelaskan tentang keutamaan pengobatan menggunakan

<sup>478</sup> HR Muslim, no 1568.

<sup>479</sup> Karena aromanya di mulut tidak sedap pasca mengkonsuminya. Penduduk Arab mempunyai kebiasaan mengkonsumsi keduanya tanpa dimasak, dijadikan auk makanan. (Penf.)

pola bekam dan manfaatnya yang besar bagi kesehatan, meskipun banyak orang berlaku zuhud dalam urusan ini.

Barangsiapa memperhatikan kitab *Ath-Thibb An-Nabawi* seperti *Zad Al-Ma'ad* karya Ibnul Qayyim, maka dia akan menemukan penjelasan panjang lebar, keterangan bermanfaat mengenai bekam berikut faedah-faedah bekam, tempat-tempat yang dibekam, waktu-waktu berbekam, dan hal-hal yang berhubungan dengan bekam dengan uraian yang lebih detil.

361. Amr bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Dawud bercerita kepada kami, dia berkata, "Warqa' bin Umar bercerita kepada kami dari Abdul A'la dari Abu Jamilah dari Ali ؓ,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتَجَمَ وَأَمَرَنِي فَأَعْطَيْتُ الْحَجَّامَ أَجْرَهُ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ berbekam dan beliau memerintahkan aku, sehingga aku pun memberikan upah kepada tukang bekam itu."<sup>480</sup>

362. Harun bin Ishaq Al-Hamdani bercerita kepada kami, dia berkata, "Abdah bercerita kepada kami dari Safyan Ats-Tsauri dari Jabir dari Asy-Sya'hi dari Ibnu Abbas ؓ, ia berkata,

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتَجَمَ فِي الْأُخْدَعَيْنِ وَبَيْنَ الْكَتِفَيْنِ، وَأَعْطَى الْحَجَّامَ أَجْرَهُ وَلَوْ كَانَ حَرَامًا لَمْ يُعْطِهِ.

"Bahwasanya Nabi ﷺ pernah berbekam di dua urat leher dan di dua tempat antara dua punggung bagian atas, dan beliau memberi upah kepada tukang bekam tersebut. Seandainya ia (upah bekam) adalah haram, tentu beliau tidak akan memberikan upah kepadanya."<sup>481</sup>

<sup>480</sup> HR. Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (2163), yang disanadnya terdapat Abu Jamilah, seorang perawi *Maqbul* (diterima), namun derajat hadits ini meningkat kuat sebab keberadaan hadits sebelum dan sesudahnya.

<sup>481</sup> Disanadnya terdapat Jabi Al-Ja'fi, ia seorang perawi *dhaliif*. Namun kedudukan hadits ini adalah *Tahfiif* terhadap hadits shahih yang diriwayatkan Imam Muslim dalam *Shahih*-nya (1202), dengan redaksi, "Nabi ﷺ pernah dibekam oleh seorang budak milik bani Bayadha, kemudian Nabi ﷺ memberikan upah kepadanya, dan beliau berbicara kepada tuannya meminta keringanan, sehingga tuannya kemudian mengurangi tanggungan budak tersebut. Seandainya upah bekam itu haram, maka tentu Nabi ﷺ tidak akan memberikan upah kepadanya," dan hadits yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, 2103, dengan redaksi, "Rasulullah ﷺ pernah berbekam dan memberikan upah kepada orang yang

Perkataannya, *"Inna An-Rasulullah Shallallah 'Alaih wa Sallam Ihatajam fi Al-Akhda'ain* (Rasulullah ﷺ pernah berbekam di dua urat leher dan di dua tempat antara dua punggung bagian atas)," di mana *Al-Akhda'ain* (dan di dua tempat antara dua punggung bagian atas) yang berarti dua urat di leher, *"Wa baina Al-Katifain,"* dimana *Al-Katif* berarti punggung bagian atas.

Perkataannya, "Dan beliau memerintahkan aku, sehingga aku pun memberikan upah kepada tukang bekam itu." Hadits ini memberikan petunjuk bahwa upah yang diterima tukang bekam dari pekerjaannya membekam orang lain adalah mubah dan menekuni profesi bekam juga mubah.

363. Harun bin Ishaq bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdah bercerita kepada kami dari Ibnu Abi Laila dari Nafi' dari Ibnu Umar رضى الله عنه,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا حِجَامًا فَحَجَمَهُ وَسَأَلَهُ : كَمْ خَرَجُكَ ؟ فَقَالَ : ثَلَاثَةُ أَصْعَ ، فَوَضَعَ عَنْهُ صَاعًا وَأَعْطَاهُ أَجْرَهُ .

"Bahwasanya Nabi ﷺ pernah mengundang tukang bekam, kemudian ia membekamnya. Beliau bertanya kepadanya, "Berapa tanggungan yang harus kamu setorkan kepada tuannya?" Budak itu menjawab, "Tiga Sha'" Maka beliau memintakan keringanan tanggungan yang harus dibayar budak itu kepada tuannya satu sha', dan beliau memberikan upah kepadanya."

Hadits ini sama maknanya dengan hadits sebelumnya. Perkataannya, "Maka beliau memintakan keringanan tanggungan yang harus dibayar budak itu kepada tuannya satu sha'," maksudnya Rasulullah ﷺ memintakan keringanan kepada tuannya supaya dikurangi satu sha', sehingga tanggungan yang harus dibayar budak itu kepada tuannya menjadi dua sha', dari yang seharusnya tiga sha'.

364. Abdul Quddus b.n Muhammad Al-'Aththar Al-Bashri bercerita kepada kami, dia berkata, "Amr bin 'Ashim bercerita kepada kami,

---

membekam beliau. Seandainya upah bekam itu haram, maka tentu Nabi ﷺ tidak akan memberikan upah kepadanya."

ia berkata, "Hammam dan Jarir bin Hazim bercerita kepada kami, mereka berkata, "Qatadah bercerita kepada kami dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْتَجِمُ فِي الْأَخْدَعَيْنِ وَالْكَاهِلِ  
وَكَانَ يَحْتَجِمُ لِسَبْعَ عَشْرَةَ وَتِسْعَ عَشْرَةَ وَإِحْدَى وَعِشْرِينَ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ berbekam di kedua urat leher dan di punggung antara dua pundak dekat leher. Beliau berbekam pada tanggal tujuh belas, sembilan belas dan dua puluh satu (Qamariyah)."<sup>482</sup>

Perkataannya, "*Al-Kahil*," artinya punggung bagian atas, dan makna inilah yang dimaksud perkataan Ibnu Abbas di depan, "*Wa baina Al-Kotifain*." Beliau berbekam di punggung bagian atas antara dua pundak dekat leher, yaitu titik paling efektif untuk dibekam.

Beberapa riset medis kontemporer telah membuktikan beberapa kenyataan mencengangkan dalam bab ini, sesuatu yang menjelaskan betapa sempurna petunjuk Rasulullah ﷺ. Mereka menyebutkan bahwa *Al-Kahil* ini merupakan daerah yang bebas dari persendian, dan di tempat inilah di antara bagian tubuh manusia yang paling banyak diam tidak bergerak. Di daerah ini pula, ditemukan pembuluh kapiler darah bercabangnya paling banyak, mengalami penumpukan paling besar, sehingga mengurangi kecepatan aliran darah dan menyebabkan darah terhambat. Karena itu, tempat ini merupakan bagian paling tepat dilakukan tindakan bekam.

Perkataannya, "Rasulullah ﷺ berbekam di kedua urat leher dan di punggung antara dua pundak dekat leher. Beliau berbekam pada tanggal tujuh belas, sembilan belas dan dua puluh satu (Qamariyah)." Pada tiga hari inilah, darah mengalami penambahan dan pergolakan, sehingga waktu itu merupakan waktu paling efektif dilakukan terapi bekam.

365. Ishaq bin Manshur bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami dari Ma'mar dari Qatadah dari Anas bin Malik رضي الله عنه,"

<sup>482</sup> HR. Penulis dalam *Jami'*-nya (2061), Abu Dawud dalam *Sunan*-nya (3860), dan Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (3483).

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ احْتَجَمَ وَهُوَ مُحَرِّمٌ بِمَلَى عَلَى ظَهْرِ الْقَدَمِ.

Bahwasanya Rasulullah ﷺ berbekam dalam keadaan berihram di *Malal* di punggung telapak kaki.<sup>483</sup>

Perkataannya, "Rasulullah ﷺ berbekam dalam keadaan berihram di *Malal*." *Malal* adalah nama sebuah tempat yang terletak antara Makkah dan Madinah, namun letaknya lebih dekat menuju Madinah.

Perkataannya, "Di punggung telapak kaki," yang dalam riwayat Imam Ahmad terdapat tambahan, "*Min Waj'i Kana bih*" (dari penyakit yang diderita beliau).<sup>484</sup> Sehingga berbekam termasuk pengobatan alternatif yang paling efektif, untuk meredakan rasa sakit.

Hadits ini menjadi dalil bahwa berbekam tidak berpengaruh terhadap ihram seseorang, pada saat bekam yang dilakukan sekedar mengeluarkan darah penyakit. Namun jika berbekam mengharuskan menghilangkan rambut, maka cara tersebut boleh dilakukan dan orang yang berihram harus membayar fidyah.



<sup>483</sup> HR. Abu Dawud dalam *Sunan-nya*, 1837).

<sup>484</sup> HR. Ahmad dalam *Musnad-nya*, 12682.



## BAB 51

# PEMBAHASAN TENTANG NAMA-NAMA RASULULLAH ﷺ

Rasulullah kita Muhammad ﷺ mempunyai banyak nama, dan banyaknya nama beliau tersebut dikarenakan banyaknya sifat-sifat beliau yang terpuji. Dengan demikian, nama-nama tersebut bukanlah nama diri, namun ia merupakan nama-nama gelar yang menunjukkan beberapa makna, yang dibangun atas dasar sifat yang melekat pada diri beliau. Sehingga nama-nama yang diberikan atas dasar sifat-sifat ini, tidak kontradiktif dengan nama diri.

366. Said bin Abdurrahman Al-Makhzumi dan selainnya bercerita kepada kami, mereka berkata, "Sufyan bercerita kepada kami dari Az-Zuhri dari Muhammad bin Jubair bin Muth'lm dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِي أَسْمَاءً أَنَا مُحَمَّدٌ وَأَنَا أَحْمَدُ وَأَنَا الْمَاحِي الَّذِي يَمْحُو اللَّهُ فِي الْكُفْرِ وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى قَدَمِي وَأَنَا الْعَاقِبُ وَالْعَاقِبُ الَّذِي لَيْسَ بَعْدِي نَبِيٌّ.

"Aku memiliki beberapa nama. Aku adalah Muhammad, aku adalah Ahmad, aku adalah Al-Mahi, artinya dengan akulah Allah menghapus kekufuran, aku adalah Al-Hasyir, artinya manusia dibangkitkan di atas telapak kakiku, dan aku adalah Al-'Aqib. Al-'Aqib artinya tidak ada nabi yang diutus Allah sepeninggalku."<sup>485</sup>

<sup>485</sup> HR. Al-Bukhari (3533), Muslim (2354), dan At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (2840).

Sabda Rasulullah ﷺ, *"Aku memiliki beberapa nama. Aku adalah Muhammad"* Nama 'Muhammad' ini merupakan nama pemberian orangtua Rasulullah ﷺ melalui ilham Allah ﷻ, supaya beliau menjadi orang terpuji di dunia dan di akhirat. Makna *Muhammad* adalah orang yang mempunyai sifat-sifat utama dan mempunyai rekam jejak terpuji.

Termasuk fakta yang mencengangkan, tatkala orang-orang musyrik Makkah mengumpat dan mencaci-maki Rasulullah ﷺ pada masa-masa awal dakwah di Makkah, maka mereka tidak menamai Rasulullah ﷺ dengan nama Muhammad. Bahkan mereka menamai beliau *Mudzammam* (orang yang diumpat). Karena itulah Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidakkah kalian merasa takjub, bagaimana Allah menyelamatkan aku dari caci-maki orang-orang musyrik Quraisy dan laknat mereka!? Mereka mencaci-maki aku dengan nama Mudzammam dan melaknat dengan nama Mudzammam, sedangkan aku adalah Muhammad."*<sup>496</sup>

Sungguh, Allah ﷻ telah membersihkan nama dan sifat Rasulullah ﷺ dari sesuatu yang tercela, kemudian Allah mengalihkan ke orang yang orang itu *Mudzammam*.

Sabda Rasulullah ﷺ, *"Aku adalah Ahmad,"* yang dengan nama ini aku membimbing manusia memuji dan mengagungkan karena Allah ﷻ. Karena faktor inilah, pada saat semua manusia dari orang pertama sampai orang terakhir meminta syafaat kepada Rasulullah ﷺ pada hari kiamat, Allah ﷻ mengajarkan kepada beliau kalimat pujian dan sanjungan kepada-Nya, yang tidak Allah ajarkan kepada siapa pun dari makhluk di seluruh alam.

Sabda Rasulullah ﷺ, *"Wa Ana Al-Mahi,"* yang ditatsirkan oleh redaksi berikutnya, *"Al-ladzi Yamhullah bi Al-Kufr,"* maksudnya, Allah ﷻ mengutus Rasulullah ﷺ untuk menghapus kekafiran dan menghilangkan kesesatan, serta membuka mata yang buta, hati yang tertutup dan telinga yang tuli.

Sabda Rasulullah ﷺ, *"Aku adalah Al-Hasyir, artinya manusia dibangkitkan di atas telapak kakiku,"* maksudnya, Rasulullah ﷺ memimpin manusia di padang mahsyar. Beliau adalah orang pertama yang akan dibangkitkan dari kubur pada hari kebangkitan, setelah itu seluruh manusia mengikuti beliau.

<sup>496</sup> HR. Al-Bukhari (3533), dari hadits Abu Hurairah ؓ

Ibnul Qayyim dalam *Jala' Al-Afham* mengatakan,<sup>487</sup> “Rasulullah ﷺ menyebutkan nama-nama ini disertai penjelasan tentang kekhususan yang diberikan Allah ﷻ kepada beliau dari keutamaan, dan beliau mengisyaratkan makna-maknanya. Jika tidak demikian, artinya seandainya nama-nama ini sekadar nama saja tanpa mempunyai makna, maka berarti nama-nama tersebut tidak menunjukkan sanjungan.”

Sabda Rasulullah ﷺ, “*Dan aku adalah Al-'Aqib*,” maksudnya, Allah ﷻ menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai penutup seluruh nabi dan rasul yang diutus Allah, sehingga tidak ada nabi lagi setelah beliau ﷺ wafat. Karena nabi ﷺ adalah utusan terakhir, sebagai penutup semua Rasulullah yang diutus Allah.

“*Al-'Aqib: Al-ladzi laisa ba'dahu Nabiyyun.*” Menurut suatu pendapat, penggalan kalimat ini berasal dari perkataan Az Zuhri, sehingga penggalan kalimat ini statusnya adalah *Mudraj* (imbuhan).

367. Muhammad bin Tharif Al-Kufi bercerita kepada kami, ia berkata, “Abu Bakar bin 'Ayyasy bercerita kepada kami dari 'Ashim dari Abu Wa'il dari Hudzaifah رضي الله عنه, dia berkata, “Aku berpapasan dengan Rasulullah ﷺ di salah satu lorong jalan-jalan di Madinah, kemudian beliau bersabda,

أَنَا مُحَمَّدٌ وَأَنَا أَحْمَدُ وَأَنَا نَبِيُّ الرَّحْمَةِ وَأَنَا نَبِيُّ التَّوْبَةِ وَأَنَا السَّقْفَى وَأَنَا  
الْحَاشِرُ وَنَبِيُّ السَّلَاحِمِ.

“*Aku adalah Muhammad, aku adalah Ahmad, aku adalah nabi rahmat dan nabi taubat, aku adalah orang yang diikuti, aku adalah (nabi) yang mengumpulkan seluruh manusia, dan aku adalah nabi pengibar bendera perang.*”<sup>488</sup>

368. Ishaq bin Manshur bercerita kepada kami, ia berkata, “An-Nadhr bin Syumail bercerita kepada kami, ia berkata, “Hammad bin Salamah memberitahukan kepada kami dari 'Ashim dari Zirr dari Hudzaifah dari Rasulullah ﷺ, dengan hadits yang maknanya sama dengan

<sup>487</sup> *Jala' Al-Afham*, hlm. 108.

<sup>488</sup> HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (23445).

hadits di atas." Seperti inilah Hammad bin Salamah meriwayatkan hadits dari 'Ashim dari Zirr dari Hudzaifah ؓ.

Hadits ini maknanya sama dengan makna hadits sebelumnya, namun ada tambahan redaksi.

Sabda Rasulullah ﷺ, *"aku adalah nabi rahmat,"* maksudnya Allah ﷻ mengutus Rasulullah ﷺ sebagai rahmat bagi seluruh alam, sehingga rahmat itu pula mencakup seluruh orang yang menjadi pengikut Rasulullah ﷺ. *"Dan nabi taubat,"* sekiranya beliau diutus Allah untuk menyeru seluruh manusia, supaya bertaubat kepada Allah ﷻ dan kembali kepada-Nya. Dengan demikian, Rasulullah ﷺ merupakan imam semua orang yang bertaubat.

Sabda Rasulullah ﷺ, *"Wa Anu Al-Muqaffa."* *Al-Muqaffa* ada kalanya *Isim Fa'il*, sehingga maknanya berarti orang yang mengikuti ajaran para nabi, sebagaimana ditunjukkan oleh firman Allah ﷻ,

*"Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutlah petunjuk mereka." (Al-An'am: 90)*

Karena itu, semua nabi yang diutus Allah ﷻ adalah bersaudara dari keturunan satu bapak (Adam ؑ), akidah mereka satu (tauhid mengesakan Allah), hanya saja syariat mereka berbeda-beda.

Dan ada kalanya *Isim Maf'ul*, sehingga maknanya adalah yaitu seorang nabi yang diikuti sebagaimana rasul-rasul sebelumnya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

*"Kemudian kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami." (Al-Hadid: 27)*

Sabda Rasulullah ﷺ, *"Wa Nabiyyu Al-Malahim."* *Al-Malahim* adalah bentuk plural dari kata *Maihamah* yang berarti perang. *Harb* atau perang dikatakan sebagai *Maihamah* karena pada saat terjadi peperangan, banyak daging dan tubuh manusia yang bergelimpangan dan saling tindih dengan luka dan tusukan.

**Peringatan:** Setiap muslim harus berhati-hati dan waspada dalam pembahasan ini terhadap serangan yang dilakukan oleh orang-orang sesat dan berlebih-lebihan yang memberikan nama dan sifat nabi sesuai dengan sekehendaknya sendiri tidak berasal dari Allah, sebagaimana pemberian

nama kepada nabi *Al-Awwal* (yang pertama), *Al-Akhir* (yang terakhir), *Azh-Zhahir* (yang tampak), dan *Al-Bathin* (yang tidak tampak) atau pemberian sifat yang tidak sesuai seperti *Annahu Ahatha bi Kulli Syai'in 'Ilma* (Beliau adalah orang yang ilmunya meliputi seluruh sesuatu), beliau adalah orang yang selalu hadir, selalu melihat dan sifat-sifat yang lain yang disematkan oleh orang-orang yang berlebih-lebihan dan mereka yang sesat.

Jika Nabi ﷺ pernah bersabda kepada orang yang berkata kepada beliau, "Sesuai dengan kehendak Allah dan kehendakmu," "Apakah kamu ingin menjadikanku sebagai sekutu Tuhan?", Bagaimana dengan perkataan orang-orang yang berlebih-lebihan tersebut??



## BAB 52

# PEMBAHASAN MENGENAI CARA HIDUP RASULULLAH ﷺ

Riwayat biografi ini telah dibahas pada bab sembilan dan di sana penulis menuliskan dua hadits. Dan ia kembali menyebutkannya di sini bersama sejumlah hadits lain yang menerangkan tentang cara hidup Rasulullah. Nanti digambarkan bahwa beliau adalah seorang yang selalu merasa berkecukupan sehingga tidak perlu meminta pada orang lain, beliau tidak memedulikan perkara karena karena perhatian utamanya semata-mata karena urusan akhirat. Beliau merasa cukup dengan makanan dan bekal pangan yang sekiranya mencukupi kebutuhan pokoknya.

369. Qutaibah bin Sa'id telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Ahwas telah bercerita kepada kami dari Simak bin Harb, ia berkata, "Aku mendengar An-Nu'man bin Basyir berkata,

أَلَسْتُمْ فِي طَعَامٍ وَشَرَابٍ مَا شِئْتُمْ لَقَدْ رَأَيْتُ نَبِيَّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا يَجِدُ مِنَ الدَّقْلِ مَا يَمْلَأُ بِهِ بَطْنَهُ.

*"Bukankah kalian sekarang dalam keadaan serba kecukupan (makan dan minum sesuka kalian)? Sungguh aku telah melihat Rasulullah kalian tidak mendapati Daqal sekalipun, yang dapat mengisi (mengenyangkan) perutnya."<sup>495</sup>*

Perkataan An-Nu'man, "Bukankah kalian sekarang dalam keadaan serba kecukupan?" maksudnya adalah bertanya, "Bukankah kalian sudah

<sup>495</sup> Lihat no. 152.

menjalani penghidupan yang mudah sekiranya kalian bisa menginginkan makanan dan minuman sesuka hati kalian? Karena “Sungguh aku telah melihat Rasulullah kalian tidak mendapati *Daqa'* sekalipun yang dapat mengisi perutnya,” *Daqa'* adalah kurma yang buruk. Bila kurma buruk pun tidak beliau temukan, bagaimana beliau menemukan kurma yang baik, lebih-lebih kurma terbaik untuk mengenyangkan perutnya?”

370. Harun bin Ishaq telah bercerita kepada kami, ia berkata, “Abdah telah bercerita kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata,

إِنْ كُنَّا آلَ مُحَمَّدٍ نَمْكُثُ شَهْرًا مَا نَسْتَوْقِدُ بِنَارٍ إِنْ هُوَ إِلَّا التَّمْرُ وَالْمَاءُ.

“Sesungguhnya kami, keluarga Muhammad, tidak menyalakan api (memasak) selama sebulan kecuali kurma dan air.”<sup>490</sup>

Hadits ini seirama dengan hadits sebelumnya. Keduanya dengan tegas menunjukkan betapa dunia bernilai rendah di mata Allah ﷻ. Jika tidak, niscaya Dia akan memuliakan hamba-Nya yang paling mulia, paling sempurna dan paling besar penghambaan-Nya, Rasulullah Muhammad ﷺ dengan dunia beserta seluruh kenikmatannya.

371. Abdullah bin Abu Ziyad telah bercerita kepada kami, ia berkata, “Sayyar telah bercerita kepada kami, ia berkata, “Sahl bin Aslam telah bercerita kepada kami dari Yazid bin Abu Manshur, dari Anas, dari Abu Thalhah, ia berkata,

شَكُونَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْجُوعَ وَرَفَعْنَا عَنْ بُطُونِنَا عَنْ حَجَرٍ حَجَرٍ فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ حَجَرَيْنِ.

“Kami mengeluhkan rasa lapar kepada Rasulullah ﷺ sembari kami melepas batu yang terikat pada perut kami, masing-masing satu batu

<sup>490</sup> HR. Al-Bukhari (6458), Muslim (2971) dan At-Tirmidzi dalam *Jami'* nya (2471).

dan ternyata beliau sendiri kemudian melepas dua batu yang terikat pada perutnya.<sup>491</sup>

Abu Isa berkata, "Hadits dari Abu Thalhah ini gharib. Kami tidak mengetahui kecuali dari jalur periwayatan ini. Maksud dari ucapannya, "Kami melepas batu yang terikat pada perut kami," adalah salah satu dari mereka mengikatkan batu pada perut mereka karena saking lemah dan tidak kuat ia menahan lapar."

Perkataan Abu Thalhah, "Kami mengeluhkan rasa lapar kepada Rasulullah ﷺ sembari kami melepas batu yang terikat pada perut kami, masing-masing satu batu," maksudnya, setiap dari kami mengikat perut dengan batu karena kepayahan dan kelemahan demi meredam rasa lapar sebagaimana telah dijelaskan oleh penulis.

Ketika seseorang berada dalam kondisi kelaparan, dia akan perut dengan tangan lalu merasakan bahwa rasa laparnya akan berkurang. Adapun para sahabat yang terkadang berada dalam kondisi kelaparan dalam jangka waktu yang lama (berhari-hari), tidaklah cukup hanya sekadar menekan perut dengan tangan. Masing-masing dari mereka sampai mengambil batu kerikil dan mengikatnya pada perutnya.

Tatkala mereka berada dalam puncak kelaparan, mereka bersama-sama mendatangi Rasulullah ﷺ sembari mengadukan kesusahan yang mereka alami. Melihat hal itu "Ternyata beliau sendiri kemudian melepas dua batu yang terikat pada perutnya," saking begitu melilit kelaparan yang beliau rasakan.

372. Muhammad bin Ismail telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Adam bin Abu Iyas telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Syaiban Abu Mu'awiyah telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Malik bin Umair telah bercerita kepada kami dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ

<sup>491</sup> HR. At-Tirmidzi dalam *Jami'-nya* (2371). Sanad hadits ini adalah dhaif, karena Sayyar bin Hatim Al-'Anzi adalah perawi jujur namun suka berkhulafasasi dan memiliki banyak hadits munkar, meski makna hadits ini shahih dengan dikuatkan oleh banyak hadits shahih. Salah satunya adalah hadits yang terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* (4101), dari Jabir ia berkata, "Ketika kami menggali parit pada peristiwa khandaq, seongkah batu yang sangat keras menghalangi kami, lalu para sahabat menemui Nabi. Mereka mengatakan, "Batu yang sangat keras ini menghalangi kami menggali parit." Lalu beliau bersabda, "Aku sendiri yang akan turun." Kemudian beliau berdiri (dalam parit), sementara perut beliau digigit dengan batu (karena rasa lapar). Tiga hari (terakhir) kami belum merasakan makanan."



keluar rumah pada saat yang tidak biasa beliau keluar dan tidak ada seorang pun yang bertemu dengan beliau. Kemudian Abu Bakar datang menemui beliau. Rasulullah bertanya, *"Apa yang membuatmu datang, wahai Abu Bakar?"* Abu Bakar menjawab, *"Aku keluar untuk menemui Rasulullah dan aku melihat ke arah wajah beliau dan beliau menerimanya."* Tidak lama kemudian datanglah Umar. Rasulullah bertanya, *"Apa yang membuatmu datang, wahai Umar?"* Umar menjawab, *"Karena lapar wahai Rasulullah."* Rasulullah pun berkata, *"Aku juga merasakan sedikit dari itu, maka pergilah kalian ke rumah Abu Al-Haitsam bin At-Taihan Al-Anshari, ia adalah seorang lelaki yang mempunyai banyak kurma dan kambing tapi ia tidak mempunyai pelayan."* Mereka datang namun tidak mendapati dia di rumahnya. Mereka bertanya kepada istrinya, *"Di mana suamimu?"* Istrinya menjawab, *"Ia sedang mengambil air untuk kami."* Tidak lama mereka menunggu, tiba-tiba Abu Al-Haitsam datang dengan membawa kantong bejana yang berisi air penuh lalu ia meletakkannya. Kemudian ia menghampiri Rasulullah sembari mendekap beliau. Ia bersumpah rela mengorbankan bapak dan ibunya demi beliau. Kemudian ia pergi bersama mereka menuju perkebunannya lalu menghamparkan tikar untuk mereka. Lalu dia pergi menuju sebuah pohon kurma dan kembali dengan membawa setangkai kurma kemudian meletakkannya. Rasulullah bertanya, *"Mengapa kamu tidak memetikkan sebagian dari kurma basahnyanya untuk kami?"* Dia menjawab, *"Wahai Rasulullah, aku ingin engkau semua memihkannya sendiri. Atau ia berkata, "Silahkan kalian pilih sendiri."* Lalu mereka makan kurma dan minum dari air itu. Kemudian Rasulullah bersabda, *"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, ini termasuk kenikmatan yang akan ditanyakan kepada kalian kelak pada hari kiamat. Yakni, tempat berteduh yang dingin, kurma basah yang lezat dan air tawar."* Abu Al-Haitsam lalu pergi untuk membuatkan makanan bagi mereka. Rasulullah lalu berkata, *"Janganlah kamu menyembelih hewan yang ada air susunya."* Abu Al-Haitsam kemudian menyembelih seekor kambing kacang antara betina dan jantan untuk mereka. Dia datang membawa

masakan lalu mereka menyantapnya. Rasulullah bertanya, *"Apakah kamu punya pelayan?"* Ia menjawab, *"Tidak."* Rasulullah berkata, *"Apabila datang tawanan kepada kami, maka datang temui aku!"* Kemudian datang kepada Rasulullah dua orang tawanan saja. Lalu Abu Al-Haitsam datang menemui beliau. Rasulullah bersabda, *"Pilih salah satu dari keduanya!"* Ia berkata, *"Wahai Rasulullah, pilihkan untukku!"* Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya orang yang dimintai pendapat adalah orang yang dapat dipercaya, maka ambillah yang ini karena sesungguhnya aku melihatnya mengerjakan shalat dan perlakukan ia dengan baik!"* Abu Al-Haitsam kemudian pergi menemui istrinya dan menceritakan kepadanya apa yang dikatakan oleh Rasulullah. Istrinya berkata, *"Tidaklah kamu menunaikan hak yang diwasiatkan Rasulullah atas budak tersebut kecuali bila kamu memerdekakannya."* Ia berkata, *"Ia merdeka sekarang."* Lalu Rasulullah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْ نَبِيًّا وَلَا خَلِيفَةً إِلَّا وَلَهُ بِطَانَتَانِ بِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ  
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَاهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَبِطَانَةٌ لَا تَأْلُوهُ خَبَالًا وَمَنْ يُوقِ  
بِطَانَةَ السُّوءِ فَقَدْ وُقِيَ.

*"Sesungguhnya Allah tidak mengutus seorang Rasulullah dan tidak juga khalifah kecuali memiliki dua Bithanah (orang kepercayaan). Pertama, orang yang menyuruh ia kepada kebaikan dan mencegah ia dari kemunkaran, dan kedua, orang yang tidak henti-hentinya (menimbulkan) kerugian terhadapnya. Barangsiapa dihindarkan dari Bithanah yang jahat, maka ia telah terjaga."<sup>492</sup>*

Perkataan Abu Hurairah, "Rasulullah ﷺ keluar rumah pada saat yang tidak biasa beliau keluar dan tidak ada seorang pun yang bertemu dengan beliau," tidak jelas apakah waktunya siang atau malam namun konteks hadits menunjukkan bahwa kejadian ini berlangsung pada siang hari sebagaimana nanti akan dijelaskan.

<sup>492</sup> HR. Al-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (2369), Abu Dawud dalam *As-Sunan* (5128) dan Ibnu Majah dalam *As-Sunan* (2745).

Perkataan Abu Hurairah, "Kemudian Abu Bakar datang menemui beliau," sahabat yang satu ini selalu menyertai Rasulullah baik ketika sedang bepergian (safar) maupun saat tidak bepergian (hadhar). Kemudian "Rasulullah bertanya, *"Apa yang membuatmu datang, wahai Abu Bakar?"* Abu Bakar menjawab, "Aku keluar untuk menemui Rasulullah dan aku melihat ke arah wajah beliau dan beliau menerimanya," maksudnya, Abu Bakar keluar pada waktu-waktu ini karena hendak menemui dan menemani beliau. Hal ini menggambarkan kegigihan para sahabat yang luar biasa untuk selalu berada dekat dengan Rasulullah, melihat beliau, duduk satu majelis dengan beliau dan mendengar sabda-sabda beliau.

Perkataan Abu Hurairah, "Tidak lama kemudian datanglah Umar. Rasulullah bertanya, *"Apa yang membuatmu datang, wahai Umar?"* Umar menjawab, "Karena lapar wahai Rasulullah," maksudnya, tidak berselang lama dari kedatangan Abu Bakar, sahabat Umar datang. Ia datang karena sedang lapar. Kemudian "Rasulullah pun berkata, *"Aku juga merasakan sedikit dari itu,"* maksudnya beliau juga agak lapar. Tidak perlu memaksakan diri dalam mengalihkan makna ini ke makna-makna lain yang jauh, karena tidak bersedia menetapkan bahwa lapar adalah hal yang manusiawi bagi beliau. Lalu sabda Rasulullah, *"Maka pergilah kalian ke rumah Abu Al-Haitsam bin At-Taihan Al-Anshari, ia adalah seorang lelaki yang mempunyai banyak kurma dan kambing,"* Allah ﷻ melapangkan banyak harta untuk dirinya. Ia memiliki sebuah kebun kurma dan mempunyai banyak kambing, *"Tapi ia tidak mempunyai pelayan,"* ia tidak memiliki pembantu. "Mereka datang namun tidak mendapati ia di rumahnya. Mereka bertanya kepada istrinya, "Di mana suaminya?" Istrinya menjawab, "Ia sedang mengambil air untuk kami." Maksud sang istri adalah suaminya pergi membawa kantong bejana untuk mengambil air minum bagi mereka. "Tidak lama mereka menunggu, tiba-tiba Abu Al-Haitsam datang dengan membawa kantong bejana yang berisi air penuh," maksudnya dengan cara memikulnya. "Lalu ia meletakkannya. Kemudian ia menghampiri Rasulullah sembari mendekap beliau," Maksudnya, Abu Al-Haitsam memeluk Rasulullah karena merasa sangat bahagia atas kedatangan beliau ke tempatnya. Kemudian "Ia bersumpah rela mengorbankan bapak dan ibunya demi beliau," Maksudnya adalah ia sampai berkata, "Aku rela ayah dan ibuku menjadi tebusan untukmu, wahai Rasulullah."

"Kemudian ia pergi bersama mereka menuju perkebunannya," kebun di sini (*Hadīqah*) adalah *Bustan*. *Hadīqah* disebut dengan *Bustan* karena pada umumnya dikelilingi pagar "Lalu menghamparkan tikar untuk mereka," supaya mereka duduk di atasnya. "Lalu ia pergi menuju sebuah pohon kurma dan kembali dengan membawa setangkai kurma kemudian meletakkannya." Ia kembali membawa setangkai kurma muda yang masih basah dan meletakkan di depan Rasulullah. Kemudian "Rasulullah bertanya, *"Mengapa kamu tidak memetikkan sebagian dari kurma basahnya untuk kami?"* Maksud beliau adalah Abu Al-Ha'tsam tidak perlu sampai mengambil setangkai penuh karena sudah cukup seandainya ia mengambil sebagian kurma basah saja. Lalu "Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, aku ingin engkau semua memillihnya sendiri—atau ia berkata, "Silahkan kalian pilih sendiri." Jika dihidangkan setangkai kurma basah di hadapan seseorang, pasti ia akan memilih mana yang ia sukai, karena yang demikian ini tentu lebih nikmat dan lezat daripada sebagian yang dipilhkan untuknya.

Perkataan Abu Hurairah, "Lalu mereka makan kurma dan minum dari air itu," Maksudnya adalah air tawar yang ia bawa dalam kantong bejana. "Kemudian Rasulullah bersabda, *"Demi Dzat yang fi'waku ada di tangan-Nya, ini termasuk kenikmatan yang akan ditanyakan kepada kalian kelak pada hari kiamat. Yakni, tempat berteduh yang dingin, kurma basah yang lezat dan air tawar."* Hal ini sebagaimana Allah ﷻ berfirman, "Kemudian sungguh kalian betul-betul akan ditanya pada hari itu tentang nikmat-nikmat." (At-Takatsur: 8) Nikmat atau *Na'im* adalah segala sesuatu yang dinikmati seseorang di dunia seperti makanan, minuman, alas tidur dan duduk, pakaian, kesehatan fisik dan lain sebagainya. Semua itu kelak akan ditanyakan pada hari kiamat.

Apabila sudah disediakan untuk manusia tempat berteduh yang dingin sekiranya ia gunakan untuk berlindung dari terik panas matahari, maka ini adalah kenikmatan. Lantas bagaimana dengan alat pengatur suhu (AC) yang mendinginkan seisi ruangan di dalam rumah di kala musim panas yang ekstrem? Apabila ia keluar dari rumah, maka ia menaik kendaraan yang berpendingin. Apabila ia datang ke masjid, maka ia masuk dalam kondisi ruangan majelis yang dingin. Semua ini merupakan salah satu nikmat yang seorang kelak akan ditanyakan kepada hamba

pada hari kiamat. Hal itu karena kenikmatan tersebut ditundukkan Allah untuk hamba-Nya supaya ia pergunakan untuk beribadah dan menjalankan ketaatan. Apabila ia memanfaatkannya di jalan ketaatan lalu memuji Allah atas karunia tersebut dan mengakui bahwa semua itu tiada lain datang dan berasal dari Allah, maka ia menjadi hamba yang bersyukur atas pemberian kenikmatan tersebut.

Perkataan Abu Hurairah, "Abu Al-Haitsam lalu pergi untuk membuatkan makanan bagi mereka," ia memasak makanan untuk mereka makan karena yang baru saja mereka makan (kurma basah) adalah buah-buahan. "Rasulullah lalu berkata, *"janganlah kamu menyembelih hewan yang ada air susunya."* Rasulullah menyebut *Dzat Darr*. Maksudnya, jangan kamu menyembelih kambing yang banyak air susunya supaya ia tetap hidup untuk kamu ambil kemanfaatannya. "Abu Al-Haitsam kemudian menyembelih seekor kambing kacang antara betina dan jantan untuk mereka." Kambing kacang betina berukuran kecil disebut *'Araq* sedangkan kambing kacang jantan disebut *Jadyun*. "Ia datang membawa masakan lalu mereka menyantapnya," Maksudnya, ia memasaknya sampai matang lalu mempersiapkannya kemudian membawa dan menghidangkannya kepada Rasulullah dan dua sahabatnya lalu mereka menyantapnya. Lalu "Rasulullah bertanya, *"Apakah kamu punya pelayan?"* Ia menjawab, "Tidak." Maksud beliau adalah membalas kebaikan Abu Al-Haitam yang telah menyuguhkan makanan untuk mereka. Kemudian "Rasulullah berkata, *"Apabila datang tawanan kepada kami, maka datang temui aku!"* Kemudian datang kepada Rasulullah dua orang tawanan saja." Hingga kemudian datang dua orang tawanan musuh kepada Rasulullah dan tidak ada orang lain lagi bersama mereka. "Lalu Abu Al-Haitsam datang menemui beliau," karena Rasulullah telah berjanji kepadanya akan memberinya satu tawanan jika ada tawanan yang datang. Ia datang karena janji Rasulullah tersebut. Lalu "Rasulullah bersabda, *"Pilih salah satu dari keduanya!"* Rasulullah menyuruh Abu Al-Haitsam untuk bebas memilih mana yang ia suka dari kedua tawanan tadi. Namun "Ia berkata, *"Wahai Rasulullah, pilihkan untukku!"* karena ia senang bila yang memilihkan adalah Rasulullah sendiri. Lalu "Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya orang yang dimintai pendapat adalah orang yang dapat dipercaya,"* Maksudnya, orang yang dimintai saran dan pertimbangan, harus ia percayai kata-kata sarannya.

Ini merupakan salah satu prinsip penting dalam urusan meminta saran, nasehat atau pertimbangan. Setiap orang yang sedang dalam posisi diminta saran, nasehat atau pertimbangan, harus menanamkan dalam pikirannya bahwa "Orang yang dimintai pendapat adalah orang dapat dipercaya," maksudnya, telah percaya kepadamu orang yang meminta saran darimu dan merasa yakin dengan nasehat dan pandanganmu. Oleh karena itu, seyogianya kamu memberikan masukan, saran dan nasehat yang bermanfaat untunya dan sudah semestinya kamu menunaikan amanat yang diberikan kepadamu lantaran dia sudah percaya padamu.

Sabda Rasulullah, *"Maka ambillah yang ini karena sesungguhnya aku melihat ia mengerjakan shalat,"* Rasulullah memilihkan salah satu dari kedua tawanan tersebut untuk Abu Al-Haitsam karena beliau melihat ia menunaikan shalat. Sabda Rasul ini mengandung tuntunan bahwa hal pertama yang seyogianya diperhatikan seseorang dalam meminta nasehat dari seseorang menyangkut urusan pernikahan atau pekerjaan adalah ibadah shalat karena ia adalah kunci kebaikan. Barangsiapa menjaga shalatnya, berarti telah menjaga agamanya dan barangsiapa menyalahkannya, maka sudah barang tentu urusan selain shalat akan lebih ia sia-siakan.

Sabda Rasul selanjutnya, *"Dan perlakukan ia dengan baik,"* Rasulullah tidak menentukan jenis perlakuan baik yang dimaksudkan. Sebaliknya, perintah beliau tersebut mencakup seluruh jenis perlakuan baik.

Perkataan Abu Hurairah, "Abu Al-Haitsam kemudian pergi menemui istrinya dan menceritakan kepadanya apa yang dikatakan oleh Rasulullah," Maksudnya, ia memberitahu istrinya perihal apa yang dikatakan Rasulullah kepada dirinya karena ia ingin bermusyawarah dengan istrinya bagaimana memperlakukan pelayan ini sesuai pesan Rasulullah. Kemudian "Istrinya berkata, "Tidaklah kamu menunaikan hak yang diwasiatkan Rasulullah atas budak tersebut kecuali bila kamu memerdekakannya." Maksud istrinya adalah ia baru bisa menunaikan pesan Rasulullah dengan sebenarnya bila ia rela memerdekakannya.

Renungkanlah! Abu Al-Haitsam memiliki perkebunan yang penuh dengan kurma dan pohon-pohon yang lain. Kebun tersebut butuh diolah. Ia juga memiliki ternak yang harus dirawat dan ia mempunyai kewajiban

mengambilkan air untuk kebutuhan keluarga. Pada saat yang sama, ia tidak mempunyai pelayan yang membantu. Sesudah itu, datang seorang pelayan yang dipilih sendiri oleh Rasulullah. Tetapi apa yang kemudian terjadi? Istrinya yang Shalihah dan mencintainya tiba-tiba mengatakan hal itu kepadanya. Tanpa ragu dan berpikir lama, ia langsung melaksanakan masukan dari Istrinya. Ia katakan, "Dia merdeka sekarang." Redaksi haditsnya memakai kata sambung *Fa'* yang hermakna kelanjutan yang berlangsung seketika itu juga. Bagian ini menunjukkan kegigihan yang luar biasa dari para sahabat dalam urusan kebaikan dan betapa mereka selalu bergegas-geas untuk melakukannya.

Sabda Rasulullah, *"Sesungguhnya Allah tidak mengutus seorang Rasulullah dan tidak juga khalifah kecuali memiliki dua Bithanah. Pertama, orang yang menyuruh ia kepada kebaikan dan mencegah dia dari kemungkoran, dan kedua, orang yang tidak henti-hentinya (menimbulkan) kerugian terhadapnya. Barangsiapa dihindarkan dari Bithanah yang jahat, maka ia telah terjaga."* Apabila seseorang mempunyai orang kepercayaan yang baik, maka ia pasti merasa aman berada di dekatnya karena ia pasti hanya akan mengarahkannya pada perkara-perkara yang baik. Akan tetapi, jika orang kepercayaannya ternyata jahat, maka dia *"tidak henti-hentinya (menimbulkan) kerugian terhadapnya."* Artinya, ia tidak peduli bila ia sampai menjerumuskan ia dalam keburukan dan kerusakan. Rasulullah bersabda demikian karena Abu Al-Haitsam dianugerahi Allah seorang istri shalihah yang berperau sebagai orang kepercayaannya yang baik.

Sabda Rasulullah, *"Barangsiapa dihindarkan dari Bithanah yang jahat, maka ia telah terjaga,"* maksudnya, ketika seorang pemimpin, presiden, gubernur atau hakim dimuliakan Allah dengan melindungi mereka dari orang kepercayaan yang jahat, berarti Dia telah melindunginya dari terjerumus dalam keburukan, kesengsaraan dan kerusakan.

Itulah mengapa, sering kita mendapati para imam masjid menekankan dalam khutbah Jumat, doa untuk para pemimpin negara agar dikaruniai orang-orang kepercayaan yang baik. Mereka berdoa, "Dan anugerahkan kepadanya orang kepercayaan yang shalih, tulus mencintainya dan menasehatinya dengan kebaikan-kebaikan." Ini termasuk salah satu doa yang paling baik dan bermanfaat bagi para pemimpin. Karena meskipun

pemimpin itu baik namun orang kepercayaannya jahat, pasti dia akan sering merugikan dan membahayakannya. Namun jika orang tersebut baik, dia akan mendapatkan banyak manfaat dan kebaikan darinya.

373. Umar bin Ismail telah bercerita kepada kami dari Mujalid bin Sa'id, ia berkata, "Ayahku telah bercerita kepadaku dari Bayan bin Bisyr, dari Qais bin Abu Hazim, ia berkata, "Aku mendengar Sa'ad bin Abu Waqqash berkata,

إِنِّي لَأَوَّلُ رَجُلٍ أَهْرَاقَ دَمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَإِنِّي لَأَوَّلُ رَجُلٍ رَمَى  
بِسَهْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَقَدْ رَأَيْتُنِي أُغْرَوُ فِي الْعِصَابَةِ مِنْ أَصْحَابِ  
مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا نَأْكُلُ إِلَّا وَرَقَ الشَّجَرِ وَالْحَبْلَةَ  
حَتَّى تَقَرَّحَتْ أَشْدَاقُنَا إِنَّ أَحَدَنَا لَيَضَعُ كَمَا تَضَعُ الشَّاةُ أَوْ الْبَعِيرُ  
وَأَصْبَحَتْ بَنُو أَسَدٍ يُعَرِّزُونِي فِي الدِّينِ لَقَدْ خِبتُ وَخَسِرْتُ إِذَا  
وَضَلَّ عَمَلِي.

"Aku adalah orang pertama yang menumpahkan darah di jalan Allah dan aku juga orang pertama yang melesatkan anak panah di jalan Allah. Sungguh aku telah melihat diriku berperang dalam sekelompok sahabat Muhammad ﷺ. Kami tidak makan kecuali daun-daunan dan *Hublah* sampai-sampai pinggir-pinggir mulut kami terluka dan pernah salah seorang dari kami membuang air besar dalam bentuk seperti kotoran yang dikeluarkan oleh kambing dan unta. Walaupun begitu, bani Sa'ad mencelaku dalam beragama. Sungguh aku benar-benar kecewa dan merugi apabila mereka benar dan pastilah amal ibadahku sesat semua."<sup>403</sup>

Perkataan Sa'ad, "Aku adalah orang pertama yang menumpahkan darah di jalan Allah," Maksudnya, darah pertama dari musuh yang tumpah di jalan Allah, berasal dari tangannya. Perkataannya, "Dan aku juga orang pertama yang melesatkan anak panah di jalan Allah," Ini adalah kemuliaan

<sup>403</sup> HR. Al-Bukhari (3728) Muslim (2956) dan At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (2365).



kedua yang dimiliki Sa'ad. Panah pertama yang dilesatkan di jalan Allah juga berasal dari tangannya. Sa'ad tidak bermaksud membanggakan dan memuja-muja dirinya kala ia memposisikan dirinya dalam kemulaan ini. Ia berkata demikian dalam konteks membela diri dan kehormatannya.

Perkataan Sa'ad, "Sungguh aku telah melihat diriku berperang dalam sekelompok sahabat Muhammad ﷺ. Kami tidak makan kecuali daun-daunan dan *Hublah*," *Hublah* adalah jenis pohon. Ia berkata, "Kami melewati waktu ketika berperang bersama Rasulullah dan kami pergi dalam rombongan Sariyah (pasukan perang) yang dikirim Rasulullah. Kami sampai kelaparan dan kami tidak mendapati makanan untuk kami makan kecuali daun-daunan, "Sampai-sampai pinggir-pinggir mulut kami terluka," karena memakan dedaunan."

Perkataan Sa'ad, "Dan pernah salah seorang dari kami membuang air besar dalam bentuk seperti kotoran yang dikeluarkan oleh kambing dan unta," Maksudnya, ketika ada salah seorang dari kami membuang air besar, dia mengeluarkan feses yang bentuknya menyerupai kotoran kambing dan unta karena ia memakan apa yang dimakan oleh hewan tersebut.

Perkataan Sa'ad, "Walaupun begitu, bani Sa'ad mencelaku dalam beragama," Redaksi haditsnya berbunyi *Ya'zuruni*. Dalam riwayat lain, berbunyi *Yu'azziruni* dan dalam riwayat yang lain lagi, berbunyi *Tu'azziruni*. Maksudnya, mereka menilai dan mengajarku ibadah serta mengejekku bahwa aku tidak bagus dalam menunaikan shalat. Mereka mereka kabar bohong dan menyampaikan kepada Umar, "Sa'ad tidak bagus dalam melaksanakan shalat." Karena mereka berbuat seperti itu, terpaksa Sa'ad mengatakan sesuatu yang menjelaskan posisi dirinya dan status kedahuluannya dalam kebaikan.

Dalam *Shahih Al-Bukhari*, diriwayatkan dari Jabir bin Samurah, ia berkata, "Penduduk Kufah mengadakan Sa'ad kepada Khalifah Umar lalu ia memecatnya (dari jabatan amir). Kemudian Umar mengangkat Ammar untuk menggantikan Sa'ad menjadi amir baru Kufah. Mereka mengadakan Sa'ad sampai-sampai mereka mengatakan bahwa ia tidak bagus dalam shalatnya. Kemudian Umar memanggilnya. Ia berkata, "Wahai Abu Ishaq, penduduk Kufah menyangka bahwa dirimu tidak bagus dalam melaksanakan shalat." Abu Ishaq (Sa'ad) berkata, "Demi Allah, aku shalat

mengimami mereka seperti shalat Rasulullah ﷺ tidaklah aku mengurangi sedikit pun. Aku mengimami shalat Isya', aku memperpanjang dua rakaat pertama dan mempercepat dua rakaat terakhir." Umar lalu berkata, "Itu adalah penyangkaan orang-orang terhadap dirimu, wahai Abu Ishaq."

Perkataan Sa'ad, "Sungguh aku benar-benar kecewa dan merugi apabila mereka benar dan pastilah amal ibadahku sesat semua," maksudnya, apabila memang benar aku tidak bagus dalam melaksanakan shalat yang sejatinya adalah tiang agama, pastilah aku merugi dan semua amal ibadahku bakal batal.

Kita dapat memetik faedah dari hadits ini bahwa kabar bohong (hoax) berperan besar dalam menciptakan kerusakan di tengah-tengah masyarakat. Ia akan menjadi senjata bagi orang yang tidak memiliki senjata dan dalih bagi orang yang tidak mempunyai bukti dan tidak bisa berargumentasi.

Biasanya, kelompok ahli bid'ah dan kesesatan, apabila hendak mencederai dan merendahkan martabat seorang ulama, mereka akan menggunakan senjata hoax lalu menyebarkan kabar bohong ke khalayak masyarakat. Akibatnya, mereka akan menjauhi dan tidak mau lagi mendekatinya. Tidak sedikit dari ulama yang semasa hidupnya mendapatkan ujian semacam ini.

374. Muhammad bin Basysyar telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Shafwan bin Isa telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Amr bin Isa Abu Na'amah Al-Adawi telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Khalid bin Umair dan Syuwais bin Abu Ar-Raqad berkata, "Khalifah Umar mengutus Utbah bin Ghazwan. Ia berkata, "Berangkatlah kamu bersama orang-orangmu. Hingga ketika kalian telah sampai di penghujung wilayah Arab dan dekat dengan wilayah *Ajam*." Mereka kemudian berangkat hingga mereka sampai di *Mirbad*, mereka menemukan batu *Kadzdzan*. Mereka bertanya, "Apa ini?" Orang-orang menjawab, "Ini adalah Bashrah." Mereka meneruskan perjalanan hingga ketika tiba di depan jembatan kecil, mereka lalu berkata, "Di sinilah kalian diperintahkan." Mereka kemudian berdiam di sana lalu menuturkan hadits yang panjang.

Utbah bin Ghazwan berkata,

وَلَقَدْ رَأَيْتَنِي وَإِنِّي لَسَابِغٌ سَبْعَةً مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا لَنَا طَعَامٌ إِلَّا وَرَقُ الشَّجَرِ حَتَّى قَرِحَتْ أَشْدَاقُنَا، فَالْتَقَطْتُ بُرْدَةً قَسَمْتُهَا بَيْنِي وَبَيْنَ سَعْدٍ، فَمَا مِنَّا مِنْ أُولَئِكَ السَّبْعَةِ أَحَدٌ إِلَّا وَهُوَ أَمِيرٌ مُضِرٌّ مِنَ الْأَمْصَارِ وَشَجَرِيُونَ الْأُمَرَاءُ بَعْدَنَا.

"Sungguh aku melihat diriku adalah orang terakhir dari tujuh orang yang bersama Rasulullah ﷺ. Kami tidak memiliki makanan kecuali hanya daun-daunan sampai-sampai pinggir mulut kami terluka. Aku menemukan selimut lalu aku membaginya dua antara aku dan Sa'ad. Tidak ada di antara kami yang berjumlah tujuh orang ini melainkan mereka kemudian menjadi amir di wilayahnya masing-masing dan kalian akan mengalami ujian dengan kehadiran amir-amir sesudah kami."

Hadits ini menginformasikan bahwa Khalifah Umar mengutus Utbah bin Ghazwan berangkat bersama serombongan sahabat untuk berjaga di daerah perbatasan wilayah yang dikuasai Islam. Umar telah menentukan wilayah mana yang harus mereka tinggali. Ia berkata, "Hingga ketika kalian telah sampai di penghujung wilayah Arab dan dekat dengan wilayah *Ajam* (non Arab)," Maksudnya, hingga ketika kalian sampai di daerah tersebut, maka berdiam dan berjagalah di sana!

Perkataan Abu Na'amah, "Mereka kemudian berangkat hingga mereka sampai di Mirbad," Mereka kemudian berangkat menuju destinasi yang diperintahkan Umar. Sesaampainya mereka di Mirbad yang ada di Bashrah, belum ada bangunan apa-apa di sana dan di tanah tersebut banyak ditemukan materi bebatuan yang disebut dengan "Bashrah". Itulah mengapa, perawi berkata, "Mereka menemukan batu *Kadzdzan*," *Kadzdzan* adalah batu lunak yang berwarna putih. Kemudian "Mereka bertanya, "Apa ini?" Orang-orang menjawab, "Ini adalah Bashrah." Itu sebabnya, ada yang mengatakan bahwa orang yang membangun Bashrah adalah Utbah bin Ghazwan.

Bashrah di sini bukan kota Bashrah yang sudah populer dikenal

karena daerah tersebut pada waktu itu belum dibangun dan belum ada. Yang dimaksud Bashrah di sini adalah tanah bebatuan dan berpasir, memiliki tekstur lunak dan gampang pecah sehingga dinamakan Bashrah.

Perkataan Abu Na'aman, "Mereka meneruskan perjalanan hingga ketika tiba di depan jembatan kecil," Maksudnya, ketika mereka sampai di hadapan jembatan kecil yang terbentang di atas sungai Tigris, "Mereka lalu berkata, "Di sinilah kalian diperintahkan," maksudnya, mereka disuruh berdiam di daerah yang terletak di tengah-tengah antara wilayah Arab dan wilayah Ajam kemudian "Mereka menuturkan hadits yang panjang," Mereka di sini adalah Khalid dan Syuwais. Seharusnya memakai redaksi *Dzakara* (mereka berdua menuturkan –dalam bentuk tatsniyah-) bukan *Dzakaru* karena itu yang paling mendekati kebenaran.

Penulis tidak menuntaskah kisah ini karena sebatas ingin menunjukan bagian dari hadits yang menjadi topik bahasan dalam bab ini dan itu adalah sebagai berikut.

"Lalu Utbah berkata, "Sungguh aku melibat diriku adalah orang terakhir dari tujuh orang yang bersama Rasulullah ﷺ. Kami tidak memiliki makanan kecuali hanya daun-daunan sampai-sampai pinggir mulut kami terluka." Pinggir mulut dalam bahasa Arab disebut *Asydaq*, jamak dari kata *Syadqun*. Pinggir-pinggir mulut mereka terluka disebabkan oleh dedaunan yang mereka makan.

Perkataan Utbah, "Aku menemukan selimut lalu aku membaginya dua antara aku dan Sa'ad." Maksudnya adalah Sa'ad bin Malik (Abi Waqash) ia melihat ada selimut terbangun di tanah lalu ia mengambilnya kemudian membagi dua untuk dirinya dan Sa'ad karena mereka dalam kondisi sangat membutuhkan. Kemudian "Tidak ada di antara kami yang berjumlah tujuh orang ini, melainkan mereka kemudian menjadi amir di wilayahnya masing-masing," ia mengingat nikmat yang kelak mereka rasakan setelah melewati masa-masa sukt karena kekurangan makanan dan hidup menderita. Kemudian ia berkata, "Kalian akan mengalami ujian dengan kehadiran amir-amir sesudah kami."

Sanad hadits ini adalah dhaif karena perawi Khalid bin Umair dan Syuwais tidak dikenal. Tetapi ucapan Utbah, "Kami tidak memiliki makanan kecuali hanya daun-daunan sampai-sampai pinggir mulut kami terluka,"

diriwayatkan pula oleh Muslim dalam *Shahih*-nya<sup>494</sup> dengan redaksi yang lebih sempurna daripada riwayat hadits ini mulai dari awal hadits hingga redaksi "Mereka kemudian berdiam di sana".

Diriwayatkan dari Humaid bin Hilal, dari Khalib bin Umar Al-Adawi, ia berkata, "Utbah bin Ghazwan telah berkhotbah kepada kami. Dia mengucapkan kalimat pujian dan sanjungan Allah. Sesudah itu, ia berkata, "Sesungguhnya dunia telah memberitahukan kepunahannya dan akan sirna dengan begitu cepatnya. Tidaklah tersisa darinya melainkan sisa-sisa seperti sisa-sisa air dalam bejana yang hendak diminum pemiliknya. Sesungguhnya kahan akan berpindah darinya menuju dunia yang tidak mengenal kepunahan. Maka dari itu, berpindahlah dengan membawa sebaik-baik apa yang ada bersama kalian. Karena sungguh telah diceritakan kepada kami bahwa sebuah batu dilemparkan dari bibir neraka Jahannam lalu menggelinding ke bawah selama tujuh puluh tahun yang tidak ada yang mengetahui seberapa dalam dasarnya. Demi Allah, neraka Jahannam kelak akan penuh.

Tercengangkan kalian?! Dan sungguh telah diceritakan kepada kami bahwa jarak di antara dua daun pintu surga sejauh perjalanan empat puluh tahun dan pasti akan datang hari ketika surga dipenuhi oleh para penghuninya. Sungguh aku melihat diriku adalah orang terakhir dari tujuh orang yang bersama Rasulullah. Kami tidak memiliki makanan kecuali daun-daunan sampai pinggir-pinggir mulut kami terluka. Aku kemudian menemukan selimut tergeletak lalu aku merobeknya untukku dan untuk Sa'ad bin Malik (Abi Waqash). Aku menyarungkan separuhnya pada tubuhku dan Sa'ad pun menyarungkan setengahnya lagi pada tubuhnya. Pada hari ini, tidaklah masing-masing dari kami melainkan menjadi amir di wilayah mereka sendiri-sendiri. Aku berlindung kepada Allah dari menjadi orang besar di mata diriku namun kecil di mata Allah. Tidak pernah ada masa-masa kenabian melainkan perlahan-lahan ajaran-ajarannya akan hilang dan terhapus hingga akhir kesudahannya berubah menjadi kerajaan. Kalian akan mengalami ujian dengan kehadiran amir-amir sesudah kami."

375. Abdullah bin Abdurrahman telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Rauh bin Aslam Abu Hatim Al-Bashri telah bercerita kepada kami,

<sup>494</sup> No. 2967.

ia berkata, "Hammad bin Salamah telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Tsabit telah bercerita kepada kami dari Anas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لَقَدْ أَخِفْتُ فِي اللَّهِ وَمَا يُخَافُ أَحَدٌ وَلَقَدْ أُذِيتُ فِي اللَّهِ وَمَا يُؤْذَى أَحَدٌ وَلَقَدْ أَتْتُ عَلَى ثَلَاثُونَ مِنْ بَيْنِ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ وَمَا لِي وَلِبِلَالٍ طَعَامٌ يَأْكُلُهُ دُو كَبِدٍ إِلَّا شَيْءٌ يُوَارِيهِ إِبْطُ بِلَالٍ.

"Sesungguhnya aku dibuat takut di dalam urusan Allah dan tidak seorang pun dibuat takut sebagaimana aku. Dan sesungguhnya aku disakiti di dalam urusan Allah dan tidak seorang pun disakiti sebagaimana aku. Telah lewat kepadaku tiga puluh hari tiga puluh malam sementara aku dan Bilal tidak memiliki makanan yang layak dimakan oleh makhluk yang memiliki organ hati kecuali sedikit makanan yang tersembunyi dalam himpitan ketiak Bilal."<sup>495</sup>

Sabda Rasulullah, "*Sesungguhnya aku dibuat takut di dalam urusan Allah dan tidak seorang pun dibuat takut sebagaimana aku,*" Rasulullah dibuat takut maksudnya takut di jalan Allah dan di jalan dakwah menolong agamanya dan menegakkan kebenaran.

Sabda Rasulullah, "*Dan sesungguhnya aku disakiti di dalam urusan Allah dan tidak seorang pun disakiti sebagaimana aku,*" Rasulullah disakiti di jalan Allah dan di jalan dakwah menolong agama-Nya dan menegakkan kebenaran.

Sabda Rasulullah, "*Telah lewat kepadaku tiga puluh hari tiga puluh malam sementara aku dan Bilal tidak memiliki makanan yang layak dimakan oleh makhluk yang memiliki organ hati,*" dimaksudkan untuk menegaskan pernyataan beliau sebelumnya. Beliau tidak mendapati ada makanan yang sekiranya layak dan pantas dimakan oleh makhluk apapun yang memiliki organ hati. Maksudnya adalah manusia dan binatang. Kemudian sabda beliau, "*Kecuali sedikit makanan yang tersembunyi dalam himpitan ketiak*

<sup>495</sup> HR. At-Tirmidzi dalam *Jam'-nya*, (2372) dan Ibnu Majah dalam *As-Sunan*, no. 151. Di dalam sanad hadits ini terdapat Rauh bin Aslam Abu Hatim Al-Bashri. Dia adalah seorang perawi dhalif, namun ia diikuti oleh 'Waki', Abdus Shamad dan Affan dalam *Musnad Al-Imam Hambal* (14055).

*Bilal*,” maksudnya adalah sedikit sekali makanan yang disembunyikan oleh ketiak Bilal.

Semua ini akibat dari perbuatan kaum Rasulullah yang mempersulit beliau untuk menghadang dan menghalangi beliau berdakwah. Namun, beliau menjalani semua itu dengan penuh kesabaran dan perjuangan hingga Allah ﷻ memenangkan agama Islam atas mereka.

376. Abdullah bin Abdurrahman telah bercerita kepada kami, ia berkata, “Affan bin Muslim telah bercerita kepada kami, ia berkata, “Aban bin Yazid Al-Aththar telah bercerita kepada kami, ia berkata, “Qatadah telah bercerita kepada kami dari Anas bin Malik,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَجْتَمِعْ عِنْدَهُ غَدَاءٌ وَلَا عَشَاءٌ  
مِنْ خُبْزٍ وَلَحْمٍ إِلَّا عَلَى ضَفَفٍ.

“Bahwasanya tidak pernah terhidang untuk Nabi ﷺ makan pagi dan makan malam yang berupa roti dan daging melainkan dalam keadaan *Dhafaf* (berdesakan).”<sup>496</sup>

Abdullah berkata, “Sebagian perawi mengatakan bahwa yang dimaksud *Dhafaf* adalah banyak tangan ”

Maksudnya, tidak pernah terjadi Rasulullah makan pagi dan makan malam dengan hidangan roti dan daging “melainkan dalam keadaan *Dhafaf*.” Guru penulis, Abdullah menafsirkan makna *Dhafaf* dengan berkata, “Sebagian perawi mengatakan bahwa yang dimaksudkan dari *Dhafaf* adalah banyak tangan,” seperti kehadiran banyak tamu di rumah beliau.

Hadits ini telah disebutkan sebelumnya dalam bab cara hidup Rasulullah ﷺ.<sup>497</sup>

377. Abd bin Humaid telah bercerita kepada kami, ia berkata, “Muhammad bin Ismail bin Abu Fudaik telah bercerita kepada kami, ia berkata, “Ibnu Abu Dzi’b telah bercerita kepada kami dari Muslim bin Jundub, dari Naufal bin Iyas Al Hudzali, ia berkata, “Abdurrahman bin Auf adalah teman duduk kami. Sebaik baik teman duduk adalah ia. Pada

<sup>496</sup> HR. Ahmad dalam *Al-Musnad* (13859).

<sup>497</sup> No. 72.

suatu hari, ia mengajak kami singgah di rumahnya hingga ketika kami masuk ke dalam rumahnya, ia masuk lalu mandi. Kemudian ia keluar sambil membawa piring besar berisi roti dan daging. Setelah dihidangkan di depan kami, ia menangis. Aku bertanya, "Wahai Abu Muhammad, apa yang membuatmu menangis?" Ia menjawab,

هَلَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَشْبَعْهُ وَأَهْلُ بَيْتِهِ  
مِنْ خُبْزِ الشَّعِيرِ، فَلَا أَرَانَا أُخْرَجْنَا لِمَا هُوَ خَيْرٌ لَنَا.

"Sampai Rasulullah ﷺ wafat, beliau dan keluarga beliau belum pernah memakan roti gandum sampai kenyang. Aku tidak menduga kalau kita masih hidup sampai sekarang ini karena sesuatu yang lebih baik untuk kami."<sup>498</sup>

Perkataan Naufal, "Abdurrahman bin Auf adalah teman duduk kami. Sebaik-baik teman duduk adalah ia," menunjukkan sanjungan dan pujiannya kepada sahabat Abdurrahman bin Auf salah seorang dari sepuluh sahabat yang menerima kabar gembira jaminan masuk surga dari Rasulullah ﷺ.

Perkataan Naufal, "Kemudian ia keluar sambil membawa piring besar berisi roti dan daging. Setelah dihidangkan di depan kami, ia menangis," Ketika piring besar berisi makanan yang lezat, berupa daging dan roti, dihidangkan kepada kami, ia kemudian menangis. Lalu "Aku bertanya, "Wahai Abu Muhammad, apa yang membuatmu menangis?" ia menanyakan alasan yang menjadikan ia tiba-tiba meneteskan air mata. Kemudian "Ia menjawab, "Sampai Rasulullah ﷺ wafat, beliau dan keluarga beliau belum pernah memakan roti gandum sampai kenyang. Aku tidak menduga kalau kita masih hidup sampai sekarang ini karena sesuatu yang lebih baik untuk kami." Ungkapan kematian dalam hadits ini memakai redaksi *Halaka* yang berarti *Mata* (wafat atau meninggal dunia). Ungkapan

<sup>498</sup> Sanad hadits ini dhaif karena perawi Naufal bin Iyas Al-Hudzali tidak dikenal. Namun disebutkan dalam *Shahih Al-Imam Al-Bukhari*, (1274) bahwa Abdurrahman bin Auf "dihidangkan kepadanya makanan. Lalu ia berkata, "Mush'ab bin Umair telah wafat terbunuh dan ia adalah orang yang lebih baik dariku dan dia tidak memiliki sesuatu untuk mengkafaninya kecuali kain selimut. Telah terbunuh pula Hamzah atau seorang sahabat yang lebih baik dariku dan ia tidak memiliki sesuatu untuk mengkafaninya kecuali hanya kain selimut. Sungguh aku takut bila kenikmatan yang baik-baik disegerakan untuk kami semasa hidup kami di dunia." Sesudah itu, kemudian ia menangis."



seperti ini tidak menjadi persoalan karena Allah ﷻ pun juga memakanya ketika menceritakan tentang Rasulullah Yusuf. Allah berfirman, *"Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika ia meninggal, kamu berkata, "Allah tidak akan mengirim seorang (rasul pun) sesudahnya." (Ghafir: 34)*

Tangisan Abdurrahman bin Auf disebabkan oleh rasa takut dalam dirinya atas kenikmatan dan keapangan yang ia rasakan dalam hidupnya. Hal itu boleh jadi menjadi adalah bentuk kebaikan yang disegerakan pemberiannya semasa masih hidup di dunia.



## BAB 53

# PEMBAHASAN MENGENAI USIA RASULULLAH ﷺ

Penulis menghimpun riwayat biografi ini untuk menerangkan hitungan tahun Rasulullah ﷺ hidup. Pasalnya, dalam beberapa hadits disebutkan bahwa beliau hidup selama enam puluh tahun dan dalam sebagian hadits lainnya, usia beliau adalah enam puluh tiga tahun. Bahkan dalam sejumlah hadits, dinyatakan bahwa beliau hidup sampai usia enam puluh lima tahun.

Uraian detailnya akan dijabarkan dalam hadits-hadits berikut ini.

378. Ahmad bin Mani' telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Rauh bin Ubadah telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Zakaria bin Ishaq telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Amr bin Dinar telah bercerita kepada kami dari Ibnu Abbas, ia berkata,

مَكَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ سَنَةً يَعْنِي  
يُوحَى إِلَيْهِ وَتُؤْتَى وَهُوَ ابْنُ ثَلَاثٍ وَسِتِّينَ.

"Nabi ﷺ tinggal di Makkah selama tiga belas tahun beliau menerima wahyu dan hidup di Madinah selama sepuluh tahun. Beliau wafat dalam usia enam puluh tiga tahun."<sup>400</sup>

Di dalam hadits ini, terdapat perincian periode hidup Rasulullah ﷺ dimana beliau tinggal di Makkah selama empat puluh tahun sebelum diutus kemudian diangkat menjadi rasul pada awal-awal usia empat puluh

<sup>400</sup> HR. Al-Bukhari (3903), Muslim (2351 dan Al Tirmidzi dalam *Jami'* nya (3652).

tahun. Tidak ada perselisihan di kalangan ulama dalam hal ini. Mereka juga sepakat bahwa Rasulullah hidup di Madinah selama sepuluh tahun sesudah beliau hijrah ke sana. Perselisihan mereka hanya terletak pada masa tinggal Rasulullah di Makkah semenjak diutus menjadi rasul hingga beliau hijrah ke Madinah. Yang shahih adalah keterangan yang dibawakan oleh riwayat hadits ini dan hadits lainnya bahwa beliau tinggal di Makkah selama tiga belas tahun dalam selang waktu tersebut sehingga total usianya genap enam puluh tiga tahun. Inilah yang ditegaskan oleh Ibnu Abbas di sini ketika dia berkata, "Beliau wafat dalam usia enam puluh tiga tahun."

Inilah pendapat yang paling shahih, paling populer dan paling banyak diikuti terkait usia hidup Rasulullah ﷺ

379. Muhammad bin Basysyar telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Muhammad bin Ja'far telah bercerita kepada kami dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Amir bin Sa'ad, dari Jarir, dari Mu'awiyah, ia mendengarnya berkhotbah,

مَاتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ ابْنُ ثَلَاثٍ وَسِتِّينَ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَأَنَا ابْنُ ثَلَاثٍ وَسِتِّينَ.

"Rasulullah ﷺ, Abu Bakar dan Umar wafat dalam usia enam puluh tiga tahun dan aku sekarang juga berusia enam puluh tiga tahun."<sup>500</sup>

Hadits ini sering semakna dengan hadits sebelumnya dalam menjelaskan hitungan usia Rasulullah ﷺ. Disebutkan bahwa sampai wafatnya, beliau berusia enam puluh tiga tahun. Mu'awiyah kemudian menambahkan bahwa Abu Bakar dan Umar juga sama-sama wafat dalam usia yang sama. Usia enam puluh tiga tahun ini adalah usia Mu'awiyah ketika ia menyampaikan khutbah tersebut. Barangkali ia memperkirakan kalau dirinya akan meninggal dalam usia enam puluh tiga tahun juga, namun ternyata ia masih terus hidup hingga sekitar usia delapan puluh tahun.

<sup>500</sup> HR. Muslim (2352) dan At-Tirmidzi dalam *Jam'iyah*-nya (3653)

380. Husain bin Mahdi Al-Bashri telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdurrazzaq telah bercerita kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَاتَ وَهُوَ ابْنُ ثَلَاثٍ وَسِتِّينَ سَنَةً.

"Bahwasanya Nabi ﷺ wafat dalam usia enam puluh tiga tahun."<sup>501</sup>

Hadits ini juga selaras dengan hadits Mu'awiyah dan hadits Ibnu Abbas di atas dalam menentukan hitungan usia Nabi ﷺ.

381. Ahmad bin Mani' dan Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauraqi telah bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Ismail bin Ulayyah telah bercerita kepada kami dari Khalid Al-Hadzdza', ia berkata, "Ammar maula (bekas budak) Bani Hasyim telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Ibnu Abbas berkata,

تُوفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ ابْنُ خَمْسٍ وَسِتِّينَ.

"Rasulullah ﷺ wafat dalam usia enam puluh lima tahun."<sup>502</sup>

Hadits riwayat Ibnu Abbas ini berseberangan dengan hadits riwayatnya sebelumnya.

Riwayat yang dapat dijadikan pegangan sebagaimana ditegaskan para ulama adalah yang pertama di mana Rasulullah ﷺ "wafat dalam usia enam puluh tiga tahun." Riwayat dari Ibnu Abbas yang menyebutkan selainnya, terbilang langka dan harus ditafsirkan lagi."

382. Muhammad bin Basysyar dan Muhammad bin Abban telah bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Muadz bin Hisyam telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ayahku telah bercerita kepadaku dari Qatadah, dari Al-Hasan, dari Daghfal bin Hanzhalah,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُبِضَ وَهُوَ ابْنُ خَمْسٍ وَسِتِّينَ.

<sup>501</sup> HR. Al-Bukhar (3536), Muslim (2349), dan At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (3654). Di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Ibnu Juraij a meriwayatkan hadits dari fulan dari fulan dan seterusnya, namun jejaknya dapat ditelusuri dan hadits sebelumnya menjadi penguat hadits ini.

<sup>502</sup> HR. Muslim (2353) dan At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (3650).

"Bahwasanya Nabi ﷺ dicabut nyawanya dalam usia enam puluh lima tahun.

Abu Isa berkata, "Kami tidak mengetahui Daghfal pernah mendengar dari Rasulullah dan ia hanyalah orang biasa semasa Nabi hidup."

Riwayat ini berseberangan dengan riwayat-riwayat masyhur dan shahih yang menyebutkan bahwa Rasulullah wafat dalam usia enam puluh tiga tahun.

Perkataan Abu Isa, "Kami tidak mengetahui Daghfal pernah mendengar dari Rasulullah dan ia hanyalah orang biasa semasa Nabi hidup," maksudnya, status sahabat ia masih diperdebatkan karena ia adalah orang biasa yang hidup sezaman dengan Nabi ﷺ namun tidak ada bukti yang menegaskan bahwa ia pernah mendengar dari Rasulullah.

383. Ishaq bin Musa Al-Anshari telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ma'n telah bercerita kepada kami, Malik bin Anas telah bercerita kepada kami dari Rabi'ah bin Abu Abdurrahman, dari Anas bin Malik, bahwasanya ia mendengar dan ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الْبَائِنِ وَلَا بِالْقَصِيرِ وَلَا بِالْأَبْيَضِ الْأَمْهَقِ وَلَا بِالْأَدَمِ وَلَا بِالْجَعْدِ الْقَطِطِ وَلَا بِالسَّبِطِ بَعَثَهُ اللَّهُ عَلَى رَأْسِ أَرْبَعِينَ سَنَةً فَأَقَامَ بِمَكَّةَ عَشَرَ سِنِينَ وَبِالْمَدِينَةِ عَشَرَ سِنِينَ وَتَوَفَّاهُ اللَّهُ عَلَى رَأْسِ سِتِّينَ سَنَةً وَلَيْسَ فِي رَأْسِهِ وَلِحْيَتِهِ عِشْرُونَ شَعْرَةً بَيْضَاءَ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ bukan orang yang tinggi jangkung dan bukan pula pendek. Kulit beliau tidak putih albino dan tidak pula berwarna coklat gelap (sawo matang). Rambut beliau tidak keriting dan tidak pula lurus. Allah ﷻ mengutus beliau pada permulaan usia empat puluh tahun. Lalu Beliau tinggal di Makkah selama sepuluh tahun dan tinggal di Madinah selama sepuluh tahun. Allah ﷻ mewafatkannya pada permulaan usia enam puluh tahun dalam keadaan jumlah uban

rambut kepala dan jenggotnya tidak sampai berjumlah dua puluh helai<sup>503</sup>

384. Qutaibah bin Sa'id telah bercerita kepada kami dari Malik bin Anas, dari Rabi'ah bin Abu Abdurrahman, dari Anas bin Malik, hadits yang serupa dengan hadits di atas.

Hadits ini sudah disebutkan pada awal-awal buku ini, tetapi penulis menyebutkan kembali di sini, karena ucapan Anas, "Allah ﷻ mewafatkannya pada permulaan usia enam puluh tahun." Di dalam hadits ini, terdapat informasi seputar usia hidup di mana beliau wafat dalam usia enam puluh tahun. Namun, menurut pendapat yang shahih, sebagian perawi membuang angka satuan di belakang angka puluhan (membuang angka tiga dari enam puluh).

Hal ini diperkuat dengan riwayat Imam Muslim<sup>504</sup> dari Anas yang mencocoki pendapat jumhur ulama, di mana Anas berkata, "Rasulullah ﷺ dicabut nyawanya dalam usia enam puluh tiga tahun."



<sup>501</sup> Lihat no.1.

<sup>502</sup> Dalam *Shahih-nya* {2348}.

## BAB 54

# PEMBAHASAN MENGENAI WAFATNYA RASULULLAH ﷺ

Ketika penulis hendak mengakhiri penyusunan bukunya tentang kepribadian dan budi pekerti Rasulullah ﷺ, ia menghimpun riwayat biografi ini untuk mengetengahkan peristiwa penting dan musibah besar yang mengguncang umat manusia. Yakni, wafatnya Rasulullah ﷺ karena musibah terbesar dan terberat yang terjadi di dunia ini adalah kepergian beliau.

Hati dan jiwa para sahabat yang dimuliakan Allah dengan hidup sezaman, kebersamai dan menemani beliau serta mendengar tutur sabda beliau, terguncang menghadapi musibah berat ini. Hingga sebagian dari sahabat sempat meragukan kebenaran berita kepergian beliau. Pertama kali mendengar kabar ini, Umar bin Al-Khathab langsung berkata, "Barangsiapa mengatakan Rasulullah ﷺ wafat, aku akan memenggal kepalanya." Hingga kemudian Abu Bakar Ash-Shiddiq maju di hadapan kerumunan orang-orang di dalam masjid dan berdiri di depan mereka. Ia menyampaikan khutbah yang dengannya Allah ﷻ meneguhkan hati kaum mukminin. Sesudah memanjatkan pujian dan sanjungan kepada Allah, Abu Bakar kemudian membaca ayat, *"Sesungguhnya kamu akan mati dan mereka juga akan mati."* (Az-Zumar: 30) Sesudah membaca tuntas ayat tersebut, ia kemudian membaca ayat, *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika ia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)?"*

(Ali 'Imran: 144) Sesudah membaca tuntas ayat tadi, ia kemudian mengucapkan kalimat masyhur yang masih diingat sampai sekarang. Ia berkata, "Barangsiapa menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah Mahahidup dan tidak akan mati dan barangsiapa menyembah Muhammad, maka Muhammad sesungguhnya telah mati."

Mendengar ucapan Abu Bakar di atas, Umar berkata, "Ayat tersebut betul-betul ada di dalam Kitab Allah. Aku tidak merasa bahwa ayat tersebut ada di dalam Kitab Allah." Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa "Tidaklah diperdengarkan ayat itu kepada orang-orang melainkan mereka juga membacanya," maksudnya, di Madinah ketika itu. Akhirnya, mereka tersadar bahwa berita kematian Rasulullah memang benar. Mereka menjadi tahu hakikat yang sebenarnya. Mereka merasakan pahit musibah yang sedang menimpa mereka, yakni musibah ditinggal pergi Rasulullah ﷺ yang sejatinya adalah musibah terberat dan terbesar. Itulah sebabnya, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila salah seorang di antara kalian ditimpa musibah, hendaklah ia mengingat musibah yang menimpanya dengan kepergianku karena sesungguhnya musibah terberat baginya adalah kepergianku."*

385. Abu Ammar Al-Husain bin Huraits, Qutaibah bin Sa'id dan perawi lainnya telah bercerita kepada kami, mereka berkata, "Sufyan bin Uyainah telah bercerita kepada kami dari Az-Zuhri, dari Anas bin Malik, ia berkata,

آخِرُ نَظَرَةٍ نَظَرْتُهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَشَفُ  
الْسِتَارَةِ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ فَنَظَرْتُ إِلَى وَجْهِهِ كَأَنَّهُ وَرَقَةٌ مُصْحَفٍ  
وَالنَّاسُ خَلْفَ أَبِي بَكْرٍ فَأَشَارَ إِلَى النَّاسِ أَنْ اثْبُتُوا، وَأَبُو بَكْرٍ  
يَوْمَهُمْ وَأَلْقَى السِّجْفَ وَتَوَقَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ  
آخِرِ ذَلِكَ الْيَوْمِ.

"Kali terakhir aku melihat Rasulullah ﷺ adalah ketika beliau menyingkap tirai rumahnya pada hari Senin. Aku memandang wajah beliau seperti lembaran mushaf. Orang-orang sedang berdiri di



belakang Abu Bakar, beliau memberi isyarat kepada mereka supaya tidak bergerak dari tempat mereka dan Abu Bakar sedang mengimami mereka lalu beliau melepas tirai kembali. Rasulullah ﷺ wafat pada penghujung hari itu.<sup>505</sup>

Terdapat keterangan dalam hadits ini bahwa Rasulullah ﷺ wafat pada waktu dhuha hari Senin dan saat itu orang-orang menunaikan shalat Shubuh berjamaah di belakang Abu Bakar Ash Shiddiq. Pada hari itu, sakit beliau semakin parah. Beliau kemudian membuka tirai dan melihat ke arah para sahabat yang berbaris rapi dalam shaf jamaah, tunduk beribadah kepada Allah mengharap pahala dan takut akan siksaan-Nya. Rasulullah tersenyum melihat mereka beribadah dalam keadaan seperti itu. Sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Muslim*,<sup>506</sup> “Kemudian Rasulullah ﷺ tersenyum lebar,” karena saking bahagia dan ingin turut serta beribadah bersama mereka.

Pada detik-detik itu, Anas bin Malik melihat ke arah Rasulullah ﷺ. Ia menggambarkan momen ini dengan berkata, “Wajah beliau seperti lembaran mushaf,” dalam kejernihan, keindahan, dan kepancaran.

Sesudah itu, Rasulullah ﷺ melepaskan tirai dalam keadaan tenang setelah menyaksikan pemandangan yang begitu membahagiakan hati. Umat beliau berkumpul di dalam masjid menunaikan shalat. Allah ﷻ menjejukkan pandangan mata beliau dengan pemandangan yang menggembirakan ini, lalu beliau tersenyum bahagia dan gembira. Hati beliau berbahagia setelah menyaksikan pemandangan yang menyenangkan ini.

Urusan menyangkut shalat sebenarnya tidak hanya berhenti sampai di sini pada detik-detik akhir hayat Rasulullah. sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Al-Musnad*<sup>507</sup> dengan sanad yang kuat, Ali berkata, “Kalimat terakhir yang diucapkan oleh Rasulullah ﷺ adalah “*Jagalah shalat, jagalah shalat dan bertakwalah kepada Allah dalam apa yang kalian miliki dari budak-budak kalian.*” Bahkan lebih jauh daripada itu, disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan-*

<sup>505</sup> HR. Al-Bukhari (680) dan Muslim (419).

<sup>506</sup> HR. Muslim (419) dari Anas bin Malik.

<sup>507</sup> No. 585. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan-nya* (5156) dari Ali.

nya,<sup>308</sup> dengan sanad yang kuat dari Anas, ia berkata, "Umumnya wasiat Rasulullah menjelang kematian adalah *"Jagalah shalat, jagalah shalat dan apa yang kalian miliki dari budak-budak kalian,"* hingga bergerak dadanya dan lidahnya sudah tidak bisa berkata-kata."<sup>309</sup>

Hal ini menunjukkan agungnya kedudukan shalat dalam agama Islam.

Ketika Rasulullah tersenyum, para sahabat bergembira sekali. Mereka menduga bahwa Rasulullah akan keluar dari kamar lalu maju untuk mengimami shalat. Akan tetapi, beliau memberi isyarat kepada Abu Bakar dan semua sahabat yang ada di dalam masjid agar tetap berada di posisi masing-masing. Kemudian "Beliau melepas tirai kembali," Maksudnya, beliau mengembalikan tirai seperti keadaan semula dan beliau tetap berdiam di dalam rumahnya hingga nyawanya dicabut ketika waktu dhuha sedang dalam puncak-puncaknya pada hari itu

Inilah pendapat yang shahih bahwa Rasulullah wafat pada puncak waktu dhuna. Demikian ini yang disepakati oleh para pakar sejarah.

Perkataan Anas, "Beliau wafat pada penghujung hari itu," Barangkali yang dimaksudkannya adalah sampainya kabar kematian Rasulullah ke semua orang. Karena orang-orang masih ragu pada awal-awal kematian beliau ketika puncak waktu dhuha hingga akhirnya mereka mencari-cari Abu Bakar. Ketika ia melihat ke arah wajah Rasulullah, ia membaca ayat, "*Sesungguhnya kamu akan mati dan mereka juga akan mati.*" (Az-Zumar: 30) Lalu ia mencium kekasihnya itu tepat di antara dua mata beliau. Sesudah itu, ia berkhutbah di hadapan orang-orang yang ada di sana, memberitahukan musibah besar yang telah terjadi.

386. Humaid bin Mas'adah Al-Bashri telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Sulaim bin Akhdhar telah bercerita kepada kami dari Aun, dari Ibrahim, dari Al-Aswad, dari Aisyah, ia berkata,

كُنْتُ مُسْنِدَةً النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى صَدْرِي - أَوْ قَالَتْ :  
إِلَى جِجْرِي - فَدَعَا بِطُسْتٍ لِيَبُولَ فِيهِ، ثُمَّ بَالَ، فَمَاتَ.

"Aku menyandarkan Nabi ﷺ ke dadaku—atau ia berkata: ke

<sup>308</sup> No 2697.

<sup>309</sup> Syarah Musykil Al-Atsar, 3/225-226.

pangkuanku. Kemudian beliau meminta diambilkan wadah untuk tempat beliau membuang air kecil. Beliau lalu buang air kecil, kemudian beliau wafat.<sup>510</sup>

Perkataan Aisyah, “Aku menyandarkan Rasulullah ke dadaku—atau dia berkata, “Ke pangkuanku,” menunjukkan adanya keraguan perawi sementara riwayat-riwayat yang lain menunjukkan bahwa Aisyah menyandarkan Rasulullah ke dadanya. Rasulullah mulai sakit dan semakin berat rasa sakitnya pada Senin sebelum Senin berikutnya beliau wafat. Rasulullah meminta izin kepada para istrinya untuk dirawat di rumah Aisyah. Mereka semua merelakan. Beliau keluar dengan dipanggul dua orang yang membantunya berjalan. Kendati sakit beliau semakin parah, Rasulullah tetap keluar dan mengimami shalat. Hingga ketika pernah sekali merasakan sakit yang luar biasa, beliau menyuruh istri istrinya untuk datang membawa tujuh bejana air dan menyiramkan sebagian airnya kepada beliau kala tiba waktu shalat. Setelah mereka melakukan apa yang beliau minta, Rasulullah pun keluar lalu mengimami shalat berjamaah. Itulah shalat terakhir yang beliau imami pada hari Jumat. Sesudah itu, Abu Bakar diperintahkan beliau untuk menjadi imam shalat bagi orang-orang.

Sejak hari Jumat itu, Abu Bakar mengimami shalat berjamaah di masjid hingga fajar hari Senin. Setelah itu, beliau meninggal dunia.

Perkataan Aisyah, “Kemudian beliau meminta diambilkan wadah untuk tempat beliau membuang air kecil. Beliau lalu buang air kecil, kemudian beliau wafat.” Rasulullah meminta diambil bejana untuk tempat buang air kecil karena sakit yang diderita semakin parah dan beliau tidak mampu lagi berdiri dan beranjak dari posisi terbaringnya.

Dalam *Shahih Al-Bukhari*,<sup>511</sup> terdapat riwayat dari Aisyah, ia berkata, “Allah ﷻ mencabut nyawa Rasulullah pada saat beliau berada di antara dada dan ujung dadaku.” Inilah maksud dari ucapan Aisyah tadi, “Aku menyandarkan Rasulullah ke dadaku.”

387. Qutaibah telah bercerita kepada kami, ia berkata, “Al-Laits telah bercerita kepada kami dari Ibnu Al-Had, dari Musa bin Sarjis, dari Al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah, ia berkata,

<sup>510</sup> HR. Al-Bukhari (741) dan Muslim (1636).

<sup>511</sup> No. 1389.

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ بِالْمَوْتِ وَعِنْدَهُ قَدَحٌ فِيهِ مَاءٌ وَهُوَ يُدْخِلُ يَدَهُ فِي الْقَدَحِ ثُمَّ يَمْسَحُ وَجْهَهُ بِالْمَاءِ ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى عَمْرَاتِ الْمَوْتِ أَوْ سَكَرَاتِ الْمَوْتِ.

“Aku melihat Rasulullah ﷺ ketika sedang menghadapi kematian. Di sisinya ada gelas berisi air. Beliau memasukkan tangan ke dalam bejana tersebut lalu mengusapkan ke wajahnya. Lalu beliau berdoa, “Ya Allah, tolonglah aku dalam menghadapi dahsyatnya sengsara kematian atau sakaratul maut.”<sup>512</sup>

Perkataan Aisyah, “Aku melihat Rasulullah ﷺ ketika sedang menghadapi kematian,” Aisyah memandangi Rasulullah ketika nyawa beliau mulai dicabut. Kemudian “Di sisinya ada gelas berisi air,” Redaksi haditsnya memakai kata *Qadhun*, yang artinya wadah tempat minum. Lalu “Beliau memasukkan tangan ke dalam bejana lalu mengusapkan ke wajahnya,” kemudian beliau berdoa meminta pertolongan menghadapi sakaratul maut.

Rasulullah ﷺ mengulang-ulang bacaan *La ilaha illa Allah* kemudian beliau bersabda, “*Sesungguhnya kematian memiliki sakarat (kemabukan),*” maksudnya, ada kesengsaraan, penderitaan dan kesakitan di dalam datangnya kematian. Kemudian beliau mengulurkan tangan dan mengangkatnya ke atas, lalu berulang kali beliau berkata “*Di dalam Ar-Rafiq Al-A’la,*” hingga beliau meninggal dan tangannya terjatuh lemas.

Doa Rasulullah, “*Ya Allah, tolonglah aku dalam menghadapi dahsyatnya sengsara kematian,*” Maksudnya, derita dan kesusahan yang mengiringi datangnya kematian. Di balik adanya penderitaan tersebut, terdapat anugerah berupa pelepasan dosa dan peninggian derajat. Penulis (At-Tirmidzi)

<sup>512</sup> HR. At-Tirmidzi dalam *Jami’-nya* (978). Sanad hadits ini dhaif karena perawi Musa bin Sarjis tidak dikenal. Namun disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari* (6510), hadits dari jalur perwayatan Dzakwan ma’u Aisyah, bahwa Aisyah berkata, “Di hadapan Rasulullah ﷺ terdapat bejana entah dari kulit atau kayu —Umar ragu— kemudian beliau memasukkan kedua tangan ke dalam air lalu beliau mengusapkannya ke wajah sembari mengucapkan, “*Tidak ada Tuhan selain Allah, sesungguhnya kematian memiliki sakarat (kemabukan)*.” Kemudian beliau mengangkat tangan lalu mulai berkata, “*Di dalam Ar-Rafiq Al-A’la.*” Beliau terus mengucapkannya hingga beliau meninggal dan tangannya terjatuh lemas.”

meriwayatkannya dalam *Jami'-nya*,<sup>513</sup> dengan redaksi *Ghamarat Al-Maut* (dahsyat dan derita datangnya kematian).

388. Al-Hasan bin Ash-Shabbah Al-Bazzar telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Mubasyysir bin Ismail telah bercerita kepada kami dari Abdurrahman bin Al-Ala', dari ayahnya, dari Ibnu Umar, dari Aisyah, ia berkata,

لَا أُغِيْطُ أَحَدًا بِهَوْنِ مَوْتٍ بَعْدَ الَّذِي رَأَيْتُ مِنْ شِدَّةِ مَوْتِ رَسُولِ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Aku tidak cemburu dengan ringannya kematian seseorang setelah menyaksikan dahsyatnya kematian Rasulullah ﷺ"<sup>514</sup>

Perkataan Aisyah, "Aku tidak cemburu dengan ringannya kematian seseorang setelah menyaksikan dahsyatnya kematian Rasulullah ﷺ," maksudnya, pun seandainya ia tahu ada seseorang melewati detik-detik kematian dengan begitu gampang dan mudah, tanpa kesakitan, kepayahan dan derita, ia tetap tidak cemburu padanya karena Rasulullah ﷺ sebagaimana disaksikannya, menghadapi kematiannya dengan kesakitan yang luar biasa, padahal beliau adalah sebaik baik dan semulia mulia hamba Allah.

Sakit parah dan sakaratul maut yang dialami Rasulullah ﷺ disebabkan karena beliau menerima dua pahala di sisi Allah. Hal ini berdasarkan hadits dalam *Shahih Al-Bukhari*,<sup>515</sup> yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Aku menjenguk Rasulullah Saw ketika sedang sakit. Aku berkata, "Sungguh engkau sedang demam berat." Lalu aku bertanya, "Apakah dengan itu engkau memperoleh dua pahala?" Rasulullah menjawab, "Ya. Tidaklah seorang muslim yang penderitaan menimpa padanya melainkan Allah ﷻ menghapus kesalahan-kesalahannya sebagaimana daun-daun pohon berguguran."

<sup>513</sup> No. 978.

<sup>514</sup> HR. At-Tirmidzi dalam *Jami'-nya* (979). Hadits yang dituturkan penulis di atas bersanad dhaif karena perawi Abdurrahman bin Al-Ala' tidak dikenal. Namun disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari* (4446), hadits riwayat dari Aisyah yang menguatkan hadits tersebut. Ia berkata, "Rasulullah ﷺ meninggal dunia dalam keadaan posisi, beliau berada di antara tenggorokan dan dagu. Aku tidak membenci dahsyatnya kematian seseorang untuk seamananya sepeninggal Nabi."

<sup>515</sup> No. 5660.

389. Abu Kuraib Muhammad bin Al-Ala' telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Mu'awiyah telah bercerita kepada kami dari Abdurrahman bin Abu Bakar alias Ibnu Al-Mulaiki, dari Ibnu Abu Mulaikah, dari Aisyah, ia berkata, "Selepas Rasulullah ﷺ wafat, orang-orang berselisih pendapat tentang pemakaman beliau. Lalu Abu Bakar berkata, "Aku mendengar sabda dari Rasulullah yang tidak aku lupakan. Beliau bersabda,

مَا قَبَضَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا فِي الْمَوْضِعِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُدْفَنَ فِيهِ ادْفِنُوهُ  
فِي مَوْضِعِ فِرَاشِهِ.

*"Tidaklah Allah mewafatkan seorang Nabi melainkan di tempat yang ia senang dikebumikan di tempat tersebut." Kuburkanlah ia di tempat pembaringan terakhirnya."*<sup>516</sup>

Para sahabat berbeda-beda pendapat dalam dua hal:

Pertama: apakah beliau harus dikuburkan ataukah tidak?

Kedua: jika harus dikuburkan, di mana beliau harus dikebumikan?

Perkataan Aisyah, "Lalu Abu Bakar berkata, "Aku mendengar sabda dari Rasulullah yang tidak aku lupakan," untuk menguatkan dan menegaskan kebenaran berita bahwa Rasulullah telah meninggal dunia. Beliau bersabda, *"Tidaklah Allah mewafatkan seorang Nabi melainkan di tempat yang ia senang dikebumikan di tempat tersebut."* Dan beliau menghembuskan nafas terakhir di kamar Aisyah di atas tempat tidurnya. Berdasarkan hadits ini dan berpijak pada riwayat yang dinukil oleh umat Rasulullah yang bergelar Ash-Shiddiq ini, para sahabat kemudian bersepakat untuk mengebumikan jasad Rasulullah ﷺ di tempat beliau menghembuskan nafas terakhir. Abu Thalhah menggali tanah di bawah tempat beliau berbaring kala nyawanya dicabut dan memakamkan beliau di sana.

390. Muhammaad bin Basysyar, Abbas Al-Anbari, Sawwar bin Abdullah dan hanya perawi lainnya telah bercerita kepada kami, mereka

<sup>516</sup> HR. At-Tirmidhi dalam *Jami'*-nya (1018). Di dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama Abdurrahman bin Abu Bakar Al-Mulaiki. Ia adalah seorang perawi dhaif. Namun hadits ini shahih karena ada banyak hadits yang menguatkan kesahihannya.

berkata, "Yahya bin Sa'id telah bercerita kepada kami dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Musa bin Abu Aisyah, dari Ubaidullah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas, dari Aisyah,

أَنَّ أَبَا بَكْرٍ قَبَّلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ مَا مَاتَ.

"Bahwasanya Abu Bakar mencium Rasulullah ﷺ sesudah beliau wafat.<sup>517</sup>

Sahabat Abu Bakar berada di rumahnya sendiri di daerah Al-Aliyah. Para sahabat kemudian mengutus seseorang untuk menyampaikan kabar meninggalnya Rasulullah kepadanya. Ia lalu datang sementara banyak orang sudah berkerumun di sekitar rumah Aisyah. Ia meminta dilapangkan jalan untuk bisa masuk ke dalam rumah. Ia masuk dan melihat jasad beliau sudah ditutupi. Dia menyingkap kain penutup dari wajah beliau. Ia tahu bahwa beliau betul-betul telah pergi. Lalu ia meletakkan bibirnya di antara dua mata Rasulullah. Abu Bakar mencium kening beliau sebagai bentuk perpisahan.<sup>518</sup>

391. Nashr bin Ali Al-Jahdhami telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Marhum bin Abdul Aziz Al-Aththar telah bercerita kepada kami dari Abu Imran Al-Jauni, dari Yazid bin Babanus, dari Aisyah, bahwa Abu Bakar masuk ke kamar Aisyah dan melihat Rasulullah setelah beliau meninggal dunia. Kemudian ia meletakkan bibir di antara dua mata beliau (mencium kening) dan meletakkan kedua tangannya pada dua lengan beliau lalu berkata,

وَأَنْبِيَاءُ، وَأَصْفِيَاءُ، وَآخِيَاءُ.

"Aduhai Nabî Allah! Aduhai orang pilihan Allah! Adunai kekasih Allah!"<sup>519</sup>

Hadits ini seiring semakna dengan hadits sebelumnya, disertai tambahan, "Dan meletakkan kedua tangannya pada dua lengan beliau,"

<sup>517</sup> HR. Al-Bukhari (4451).

<sup>518</sup> Saya sendiri pernah mencium seorang ulama besar, Imam Abdul Aziz bin Baz setelah beliau wafat. Aku melihat cahaya dan keindahan dari wajahnya yang sekiranya membuat siapapun yang memandangnya akan lagum.

<sup>519</sup> HR. Abu Dawud dalam *As-Sunan* (2137).

kemudian ia mengucapkan kalimat, "Aduhai Nabi Allah! Aduhai orang pilihan Allah! Aduhai kekasih Allah!"

Kalimat tersebut adalah ungkapan kesedihan karena kepergian Nabi ﷺ. Di dalam sanad hadits ini terdapat perawi Yazid bin Babanus, ia diterima ketika ditelusuri. Jika tidak, maka hadits ini *Layyin* (lemah).

392. Bisyr bin Hilal Ash-Shawwaf Al-Bashri telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ja'far bin Sulaiman telah bercerita kepada kami dari Tsabit, dari Anas, ia berkata,

لَمَّا كَانَ الْيَوْمُ الَّذِي دَخَلَ فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ أَضَاءَ مِنْهَا كُلُّ شَيْءٍ فَلَمَّا كَانَ الْيَوْمُ الَّذِي مَاتَ فِيهِ أَظْلَمَ مِنْهَا كُلُّ شَيْءٍ وَلَمَّا نَقَضْنَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأَيْدِي وَإِنَّا لَفِي دَفْنِهِ حَتَّى أَنْكَرْنَا قُلُوبَنَا.

"Pada hari Rasulullah ﷺ memasuki kota Madinah, seluruh kota itu menjadi terang. Pada hari Rasulullah wafat, seluruh kota itu menjadi gelap. Kami tidak membersihkan tangan kami dari debu kubur Rasulullah pada saat kami menguburkan beliau hingga kami mengingkari hati kami sendiri."<sup>520</sup>

Dalam hadits ini, Anas bin Malik menggambarkan kesedihan hati para sahabat atas peristiwa pilu yang sedang terjadi pada hari Rasulullah ﷺ berpulang ke haribaan Allah ﷻ. Hal ini betul-betul terjadi dan dialami oleh mereka.

Sahabat Anas membandingkan antara hari kemunculan Rasulullah ﷺ ketika datang ke kota Madinah dan hari meninggalnya beliau. Dia berkata, "Pada hari Rasulullah ﷺ memasuki kota Madinah, seluruh kota itu menjadi terang. Pada hari Rasulullah wafat, seluruh kota itu menjadi gelap." Madinah menjadi gelap karena dahsyatnya musibah yang sedang menimpa mereka dan beratnya mendengar kabaryang mengejutkan semua orang di segala penjuru kota. Seketika itu juga, mereka hidup dalam duka lara menanggung kesedihan yang tidak terperikan sehingga bumi seisinya

<sup>520</sup> HR. At-Tirmidzi dalam *Jami'* nya, no. 3518 dan Ibnu Majah dalam *As-Sunan*, no. 1631.



terlihat gelap di mata mereka

Perkataan Anas, "Kami tidak membersihkan tangan kami dari debu kubur Rasulullah pada saat kami menguburkan beliau," Maksudnya setelah mereka mengebumikan jasad Rasulullah, "Hingga kami mengingkari hati kami sendiri," maksudnya, mereka mengingkari rasa sakit dan kepedihan di dalam hati mereka, bukan dalam arti mendustakan, meragukan atau lemahnya iman mereka.

Para sahabat mengebumikan jasad Rasulullah, merupakan salah satu bukti bahwa betul-betul telah wafat. Hal ini membantah anggapan kelompok yang mengatakan bahwa beliau tidak mati. Pun seumpama anggapan tersebut benar, berarti para sahabat mengubur Rasulullah dalam keadaan hidup. Kalimat seperti ini mustahil terlontar dari mulut orang yang berakal sehat.

Rasulullah ﷺ betul-betul telah meninggal dunia secara hakiki (ruh beliau terpisah dari jasad), namun beliau tetap hidup di dalam kubur dalam pengertian hidup di alam barzakh. Kehidupan alam barzakh berbeda sama sekali dari kehidupan alam dunia.

393. Muhammad bin Hatim telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Amir bin Shalih telah bercerita kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Atsyah, ia berkata,

تَوَفَّى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ.

"Rasulullah ﷺ wafat pada hari Senin."<sup>521</sup>

Di dalam hadits ini terdapat penentuan hari ketika Rasulullah ﷺ meninggal dunia. Meninggalnya beliau jatuh pada hari Senin. Fakta ini sudah menjadi ijma' (kesepakatan umat). Beliau meninggal pada hari yang sama dengan hari beliau dilahirkan.

394. Muhammad bin Abu Umar telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Sufyan bin Uyainah telah bercerita kepada kami dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, ia berkata,

<sup>521</sup> HR. At-Tirmidzi dalam Jami'-nya (996). Sanad hadits ini dhaif karena ada perawi bernama Amir bin Shalih bin Abdullah bin Urwah bin Az-Zubair. Hadits yang diriwayatkannya di atas berstatus matruk (hadits yang salah satu perawinya dituduh berdusta) tetapi kandungan maknanya shahih karena dikuatkan oleh hadits-hadits yang lain.

قُبِضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ فَمَكَثَ ذَلِكَ  
الْيَوْمَ وَلَيْلَةَ الشَّلَاثَاءُ، وَدُفِنَ مِنَ اللَّيْلِ.

"Nyawa Rasulullah ﷺ dicabut pada hari Senin, lalu jasad beliau didiamkan pada hari yang sama hingga malam Selasa lalu dikebumikan pada malam berikutnya."<sup>522</sup>

Sufyan berkata, "Dan perawi yang lain berkata, "Terdengar suara sekop menggali tanah di penghujung malam."

Perkataan ayah Muhammad, "Nyawa Rasulullah ﷺ dicabut pada hari Senin, lalu jasad beliau didiamkan pada hari yang sama hingga malam Selasa lalu dikebumikan pada malam berikutnya," yakni pada malam Rabu. Perkataan perawi lain, "Terdengar suara sekop menggali tanah di penghujung malam." Terdengar bunyi sekop menggali tanah untuk tempat pemakaman Rasulullah.

Sebagian ulama menyebutkan bahwa pemakaman Rasulullah diundur sampai malam Rabu supaya semua orang bisa menshalati beliau ﷺ. Mereka shalat jenazah secara bergantian di dalam kamar Aisyah yang ukurannya hanya cukup memuat jumlah sedikit.

Hadits ini *mursal*, namun disebutkan dalam *Musnad Al-Imam Ahmad*,<sup>523</sup> hadits yang diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Kami tidak mengetahui pemakaman Rasulullah ﷺ sampai aku mendengar sekop di penghujung malam Rabu."

395. Qutaibah bin Sa'id telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Aziz telah bercerita kepada kami dari Syarik bin Abdullah bin Abu Namir, dari Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf, ia berkata,

تُوفِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ، وَدُفِنَ يَوْمَ  
الشَّلَاثَاءُ.

"Rasulullah ﷺ wafat pada hari Senin dan dimakamkan pada hari Selasa."

<sup>522</sup> Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq dari ayahnya Muhammad bin Ali A-Baqir Zainal Abidin. Ia termasuk kalangan *tabi'in* dan tidak menyaksikan wafat Rasulullah ﷺ. Karena itu, hadits ini berstatus *mursal*.

<sup>523</sup> No 24333.

Abu Isa berkata, "Hadits ini *gharib*."

Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf adalah seorang tabi'in yang tidak menjumpai meninggalnya Rasulullah ﷺ. Hadits ini dhaif secara sanad dan matan.

Adapun dhaif secara sanad karena statusnya *mursal*. Di dalam hadits ini terdapat perawi bernama Abdul Aziz bin Muhammad Ad-Darawardi. Ia adalah seorang perawi yang jujur. Dia pernah menyampaikan hadits dari kitab-kitab orang lain dan keliru. Kemudian ada juga perawi bernama Syarik bin Abdullah, ia jujur dan keliru (meriwayatkan hadits).

Sedangkan dhaif secara matan, karena isinya bertentangan dengan hadits shahih yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ dikebumikan pada malam Rabu.

396. Nashr bin Ali Al-Jahdhami telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdullah bin Dawud telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Salamah bin Nubaith telah bercerita kepada kami dari Nu'aim bin Abu Hind, dari Nubaith bin Syarith, dari Salim bin Ubaid —nama terakhir ini berstatus sebagai sahabat— ia berkata, "Rasulullah ﷺ pingsan dalam sakitnya kemudian tersadar. Beliau bertanya, "Apakah sudah masuk waktu shalat?" Para sahabat menjawab, "Sudah." Beliau bersabda, "Perintahkan Bilal mengumandangkan adzan, dan perintahkan Abu Bakar mengimami shalat orang-orang—atau beliau bersabda, "Untuk orang-orang." Kemudian beliau pingsan lagi. Ketika siuman, beliau bertanya, "Apakah sudah masuk waktu shalat?" Para sahabat menjawab, "Sudah." Beliau bersabda, "Perintahkan Bilal mengumandangkan adzan dan perintahkan Abu Bakar mengimami orang-orang." Aisyah berkata, "Sesungguhnya ayahku adalah seorang lelaki yang lembut hatinya, jika ia menempati kedudukan itu, ia akan menangis dan tidak mampu, cobalah engkau perintahkan yang lain." Kemudian beliau pingsan lagi. Sesudah sadarkan diri, beliau bersabda, "Perintahkan Bilal mengumandangkan adzan, dan perintahkan Abu Bakar mengimami orang-orang. Sesungguhnya kalian seperti wanita-wanita yang menggoda Yusuf."

Salim bin Ubaid berkata, "Bilal pun diperintahkan adzan lalu ia mengumandangkan adzan dan Abu Bakar juga diperintahkan mengimami

shalat lalu ia pun mengimami orang-orang. Setelah itu, Rasulullah ﷺ merasa lebih baik. Beliau bersabda, *"Lihatlah aku, siapa yang bisa aku jadikan sebagai sandaran?"* Lalu datanglah Barirah dan seorang laki-laki lain. Beliau kemudian bersandar kepada keduanya. Tatkala Abu Bakar melihatnya, ia bergeser ke belakang, tetapi beliau memberi isyarat kepadanya agar tetap berada di posisinya hingga Abu Bakar menyelesaikan shalat. Sesudah itu, beliau wafat." Kemudian Umar berkata, "Demi Allah, tidaklah aku mendengar orang yang menyebut bahwa Rasulullah telah mati melainkan akan aku penggal kepalanya dengan pedangku ini." Salim berkata, "Para sahabat adalah kaum ummi dan belum pernah muncul nabi di tengah-tengah mereka sebelum Rasulullah." Mereka semua lalu diam.

Orang-orang berkata, "Wahai Salim, pergilah ke sahabat Rasulullah lalu panggil ia ke sini!" Aku kemudian mendatangi Abu Bakar yang saat itu berada di dalam masjid. Aku menemukannya sambil menangis dengan perasaan campur aduk tidak karuan. Ketika melihatku, ia bertanya, "Apakah Rasulullah ﷺ wafat?" Aku menjawab, "Umar berkata, "Demi Allah, tidaklah aku mendengar orang yang menyebut bahwa Rasulullah telah mati melainkan akan aku penggal kepalanya dengan pedangku ini." Lalu Abu Bakar berkata, "Pergilah!" Aku pun kemudian berangkat bersamanya. Dia datang pada saat orang-orang sudah masuk melihat ke tempat Rasulullah berada. Lalu ia berkata, "Wahai orang-orang, beri aku ruang untuk lewat!" Mereka melapangkan ruang sekiranya ia bisa berjalan. Dia masuk lalu menunduk ke arah jasad beliau dan menyentuhnya. Kemudian dia membaca ayat, *"Sesungguhnya kamu akan mati dan mereka juga akan mati."* (Az-Zumar: 30) Kemudian orang-orang bertanya, "Wahai sahabat Rasulullah, apakah Rasulullah sudah wafat?" Dia menjawab, "Ya." Mereka kemudian tahu bahwa Abu Bakar berkata benar. Mereka bertanya lagi, "Apakah Rasulullah harus dishalati?" Ia menjawab, "Ya." Mereka bertanya, "Bagaimana?" Ia berkata, "Satu kaum masuk lalu bertakbir shalat jenazah lalu berdoa kemudian keluar kamar. Selanjutnya, masuk lagi satu kaum lalu bertakbir shalat jenazah lalu berdoa kemudian keluar kamar hingga semua orang masuk ke dalam kamar dan menshalati beliau." Mereka bertanya lagi, "Wahai sahabat Rasulullah, apakah Rasulullah dimakamkan pula?" Dia menjawab, "Ya." Mereka bertanya, "Di mana?" Ia menjawab, "Di

tempat Allah ﷻ mencabut nyawa beliau, karena sesungguhnya tidaklah Allah mencabut nyawa beliau kecuali di tempat yang baik.” Mereka lalu tahu bahwa ia berkata benar. Kemudian ia memerintahkan orang-orang agar jasad beliau dimandikan oleh bani ayahnya (bani Hasyim). Pada saat yang sama, kaum Muhajirin menggelar musyawarah. Mereka berkata (kepada Abu Bakar), “Mari kita pergi menemui saudara-saudara kita dari kalangan Anshar, kita libatkan mereka dalam menyelesaikan urusan ini.” Kaum Anshar berkata, “Dari kami *amir* (pemimpin) untuk kami dan dari kalian *amir* untuk kalian.” Lalu Umar bin Al-Khathab berkata, “Siapakah orang yang memiliki tiga sifat dalam ayat, *‘Sedang ia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu ia berkata kepada temannya, ‘Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.’*” (At-Taubah: 40) Siapakah dua orang ini?” Salim berkata, “Kemudian Umar mengulurkan tangan lalu membaiai Abu Bakar dan orang-orang ikut membaiatnya dengan baiat yang baik dan terpuji.”<sup>524</sup>

Salim bin Ubaid, melihat dan bersama dengan Rasulullah sehingga dia berstatus sebagai sahabat. Disebutkan bahwa dia termasuk golongan ahli shuffah. Hadits panjang yang diriwayatkannya ini mencakup keseluruhan perkara yang berkaitan dengan kabar meninggalnya Rasulullah ﷺ.

Perkataan Salim, “Rasulullah ﷺ pingsan dalam sakitnya kemudian tersadar.” Pingsan adalah kondisi ketika seseorang kehilangan kesadaran sehingga tidak mampu merasakan apa saja di sekelilingnya. Rasulullah pingsan saking parahnya sakit beliau. Berselang kemudian, beliau sadar dari pingsan. Kemudian “Beliau bertanya, *‘Apakah sudah masuk waktu shalat?’* Redaksi haditsnya berbunyi, *‘Hadharat Ash-Shalah?’* Ini adalah bentuk kalimat tanya (*Istifham*) dengan membuang kata tanya (*Huruf Istifham*). Semula berbunyi, *‘Hal Hadharat Ash-Shalah?’* Lalu “Para sahabat menjawab, “Sudah.” Hal ini menjelaskan kedudukan shalat dalam Islam karena shalat sejatinya adalah tiang agama. Kendati disibukkan dengan memikirkan banyak urusan kaum muslimin, selepas sadarkan diri, tidak ada yang Rasulullah tanyakan kecuali urusan shalat semata.

Sahabat Umar —salah satu anak didik Rasulullah— selepas ditikam, ia langsung pingsan. Sesudah siuman, ia juga bertanya, “Apakah orang-

<sup>524</sup> HR. Ibnu Majah dalam *As-Sunan* (1234).

orang sudah shalat?" Ternyata shalat begitu menyibukkan jiwa mereka dan menjadi perhatian serius bagi mereka. Hati mereka selalu terpaut dengan masjid.

Sabda Rasulullah, *"Perintahkan Bilal mengumandangkan adzan, dan perintahkan Abu Bakar mengimami shalat orang-orang—atau beliau bersada untuk orang-orang!"* Maksudnya, Rasulullah memerintahkan orang-orang shalat berjamaah dengan diimami Abu Bakar. Sabda beliau ini menjelaskan kedudukan mulia Abu Bakar, karena Rasulullah memilihnya dari semua sahabat yang ada untuk menjadi imam kaum muslimin dalam urusan agama (imam shalat). Itulah sebabnya, Umar melontarkan argumen kepada kalangan Anshar pada peristiwa Saqifah dengan berkata, "Rasulullah ﷺ telah mendhanya untuk agama kita, mengapa kita tidak meridhainya untuk dunia kita?"

Perkataan Aisyah, "Sesungguhnya ayahku adalah seorang lelaki yang lembut hatinya," Maksudnya, Abu Bakar adalah sosok yang mudah tersentuh hatinya, cepat dalam mengambil pelajaran, dan suka mengasihi. Itulah alasannya, ia kemudian berkata, "Jika ia menempati kedudukan itu, ia akan menangis dan tidak mampu," Maksudnya tidak kuasa menjadi imam shalat. Lalu ia berkata, "Cobalah engkau perintahkan yang lain." Dalam beberapa riwayat, disebutkan bahwa Aisyah berkata, "Cobalah engkau memerintahkan Umar untuk mengimami shalat." Bahkan ia juga berbicara dengan Hafshah (putri Umar) agar menyampaikan hal tersebut kepada Rasulullah, barangkali beliau menerima. Akan tetapi, setiap kali sadar dari pingsan, beliau selalu berkata, *"Perintahkan Bilal mengumandangkan adzan, dan perintahkan Abu Bakar mengimami shalat orang-orang."* Baik Aisyah dan Hafshah sama-sama berkata, "Sesungguhnya Abu Bakar adalah seorang lelaki yang lembut hatinya, jika ia menempati kedudukan itu, ia akan menangis dan tidak mampu. Cobalah engkau perintahkan yang lain." Ketika hal itu disampaikan berulang kali oleh mereka berdua, Rasulullah tetap berkata, *"Perintahkan Bilal mengumandangkan adzan, dan perintahkan Abu Bakar mengimami shalat orang-orang. Sesungguhnya kalian seperti wanita-wanita yang menggoda Yusuf,"* maksudnya, kalian (istri-istri Rasulullah) tidak ada bedanya dengan mereka.

Letak persamaannya adalah dalam dua kasus ini ada unsur memperlihatkan sesuatu dan menyembunyikan sesuatu yang lain. Aisyah menunjukkan bahwa ayahnya orang yang lembut hatinya sekaligus menyembunyikan rasa ibunya pada sang ayah apabila ia sampai menempati kedudukan ini.

Perkataan Salim, "Setelah itu, Rasulullah ﷺ merasa lebih baik," maksudnya, Rasulullah memiliki tenaga dan kekuatan untuk keluar shalat.

Hendaklah kita merenungkan perhatian luar biasa Rasulullah menyangkut urusan shalat. Hal ini sangat berkebalikan dengan umumnya kebanyakan orang yang urusan shalat mereka begitu mudah terlalaikan oleh hal-hal kecil dan sepele sehingga mereka menjadi tidak memedulikannya. Bahkan tidak sedikit dari mereka menunaikan shalat pada akhir waktu dan tidak begitu menyeriusnya. Mereka suka telat mengerjakan shalat hanya gara-gara terserang sakit ringan seperti flu atau capek ringan. Mereka beralasan kalau sedang sakit, padahal pada zaman sahabat, seseorang sampai mendatangi shalat dengan dibopong dua orang hingga ikut berdiri dalam barisan shaf demi ikut shalat berjamaah.

Sabda Rasulullah, "*Lihatlah aku, siapa yang bisa aku jadikan sebagai sandaran?*" Maksudnya, beliau meminta dicarikan orang supaya beliau dapat bersandar padanya karena beliau ingin melaksanakan shalat di dalam masjid.

Perkataan Salim, "Lalu datanglah Barirah," ia adalah *maulah* (bekas budak wanita) Aisyah dan "Seorang laki-laki lain." Beberapa riwayat menyebut namanya secara eksplisit bahwa ia adalah seorang budak bernama Naubah "Beliau kemudian bersandar kepada keduanya," maksudnya, kedua orang tersebut membantu Rasulullah keluar menuju masjid.

Dalam *Ash-Shahihain*, disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersandar pada paman beliau, Abbas dan seorang laki-laki bernama Ali bin Abu Thalib. Rasulullah dihipit oleh mereka berdua dimana beliau berjalan sambil bersandar pada Naubah dan Barirah menuju pintu masjid. Kemudian ganti Abbas dan Ali yang menuntun Rasulullah menuju posisi beliau di dalam masjid.

Perkataan Salim, "Tatkala Abu Bakar melihatnya, ia bergeser ke belakang." Ketika melirik ke arah Rasulullah yang sedang dituntun ke posisi beliau biasanya, Abu Bakar hendak mundur ke belakang dan memposisikan diri di belakang bersama jamaah shalat, supaya Rasulullah menjadi imam, "Tetapi beliau memberi isyarat kepadanya agar tetap berada di posisinya hingga Abu Bakar menyelesaikan shalat."

Apakah Rasulullah menunaikan shalat ini sebagai imam ataukah makmum?

Sebagian ulama berkata, "Rasulullah shalat mengimami Abu Bakar dan Abu Bakar shalat mengimami orang-orang."

Sebagian yang lain berkata, "Rasulullah shalat sebagai makmum."

Dalam sebagian riwayat, disebutkan bahwa dalam menunaikan shalat ini, Rasulullah didudukkan di sebelah kiri Abu Bakar. Riwayat ini menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa Rasulullah shalat dengan mengimami Abu Bakar yang saat itu menjadi imam shalat orang-orang.

Perkataan Sahm, "Sesudah itu, beliau wafat," maksudnya, Rasulullah tidak langsung wafat seketika selesai shalat. Beliau kembali ke kamar Aisyah dan Abu Bakar mengimami beberapa kali shalat, hingga akhirnya nyawa beliau dicabut pada waktu dhuha hari Senin.

Kemudian mulailah orang-orang membicarakan kepergian Rasulullah ﷺ. Sebagian percaya dan membenarkan dan sebagian yang lain bertanya-tanya. "Kemudian Umar berkata, "Demi Allah, tidaklah aku mendengar orang yang menyebut bahwa Rasulullah telah mati melainkan akan aku penggal kepalanya dengan pedangku ini." Karena Umar menyangka bahwa Rasulullah hanya pingsan dan akan sadar kembali.

Perkataan Salim, "Para sahabat adalah kaum Ummi," Maksudnya, mereka tidak bisa membaca dan tidak menulis. Kemudian ia menjelaskan ucapannya dengan berkata, "Dan belum pernah muncul nabi di tengah-tengah mereka sebelum Rasulullah." Lalu mereka sangat kebingungan berada dalam kondisi seperti ini (karena belum memiliki pengalaman sebelumnya). Musibah yang begitu menyakitkan baru saja datang menimpa mereka dan orang-orang tidak tahu harus berbuat apa. Seumpama pernah diutus nabi di tengah-tengah mereka sebelum Muhammad lalu meninggal



dunia, mereka tentu men,adi tahu bahwa apa yang terjadi pada Muhammad sama seperti yang terjadi pada nabi tersebut.

Perkataan Salim, "Mereka semua lalu diam." Tidak ada yang berani bicara sesudah Umar melontarkan kalimat menakutkan tadi. Lalu "Orang-orang berkata, "Wahai Salim," Artinya, mereka berkata kepada perawi hadits ini sendiri, "Pergilah ke sahabat Rasulullah lalu panggil ia ke sini!" Para sahabat bersepakat untuk mengundang Abu Bakar dalam kondisi seperti ini, kendati di tengah-tengah mereka ada sejumlah sahabat yang dikenal sebagai ahli fikih dan selalu menyertai Rasulullah. Kesepakatan mereka menunjukkan kedudukan tinggi seorang Abu Bakar dan pengakuan mereka atas derajat dan martabatnya.

Perkataan para sahabat, "Pergilah ke sahabat Rasulullah," padahal semua yang ada pada waktu itu adalah juga sahabat Rasulullah. Hal ini adalah bukti lain yang menunjukkan keistimewaan seorang Abu Bakar. Bila sahabat sedang berkumpul lalu ada yang berkata, "Sahabat Rasulullah," maka semua langsung berpikiran bahwa yang dimaksudkan adalah Abu Bakar. Dia adalah satu-satunya sahabat yang dimaksudkan secara eksplisit di dalam Al-Qur'an kala Allah ﷻ berfirman, *"Sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada di dalam gua, di waktu ia berkata kepada temannya, "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita."* (At-Taubah: 40)

Perkataan Salim, "Aku kemudian mendatangi Abu Bakar yang saat itu berada di dalam masjid. Aku menemuinya sambil menangis dengan perasaan campur aduk tidak karuan." Dia bingung hercampur sedih dan duka atas musibah yang baru saja dialaminya. Kemudian "Ketika melihatku, ia bertanya, "Apakah Rasulullah ﷺ wafat?" Abu Bakar sudah mengetahui bahwa waktu itu adalah saat-saat terparah sakit Rasulullah.

Salim tidak berkata, "Ya," karena Umar melarang mengatakan bahwa Rasulullah telah wafat dan bersumpah akan memenggal kepala setiap orang yang mengucapkan kalimat tersebut. Oleh karena itu, ia berkata, "Aku menjawab, "Umar berkata, "Demi Allah, tidaklah aku mendengar orang yang menyebut bahwa Rasulullah telah mati melainkan akan aku penggal kepalanya dengan pedangku ini."

Perkataan Salim, "Lalu Abu Bakar berkata, "Pergilah!" Aku pun kemudian berangkat bersamanya. Ia datang pada saat orang-orang sudah masuk ke tempat Rasulullah berada." Ketika itu, mereka berdesakan berada di rumah Rasulullah. "Lalu ia berkata, "Wahai orang-orang, beri aku ruang untuk lewat!" Maksudnya, memberi ruang supaya ia bisa masuk. Kemudian "Mereka melapangkan ruang sekiranya ia bisa berjalan." Mereka menyisih sehingga ia bisa lewat.

Perkataan Salim, "Ia masuk lalu menunduk ke arah jasad beliau dan menyentuhnya," maksudnya, Abu Bakar meletakkan tangan pada jasad Rasulullah. Dengan hanya menyentuh beliau, Abu Bakar lalu membaca ayat, "*Sesungguhnya kamu akan mati dan mereka juga akan mati.*" (Az-Zumar: 30) Ia sudah yakin bahwa Rasulullah betul-betul sudah meninggal dunia.

Perkataan Salim, "Kemudian orang-orang bertanya, "Wahai sahabat Rasulullah, apakah Rasulullah sudah wafat?" Ia menjawab, "Ya." Mereka kemudian tahu bahwa Abu Bakar berkata benar." Tepat saat inilah, semua orang menjadi yakin bahwa Rasulullah betul-betul telah pergi meninggalkan mereka.

Kemudian Abu Bakar keluar menuju masjid dan orang-orang merapat ke dekatnya. Ia menyampaikan khutbah luar biasa. Khutbahnya berisi peneguhan hati mereka dan penegasan ajaran tauhid dan keimanan. Khutbahnya juga berisi penjelasan tentang hakikat masalah kematian seorang Rasulullah dan hukum Allah yang berlaku. Di tengah suasana duka akibat timpaan musibah, dengan hati yang kuat dan teguh, Abu Bakar berkata, "Barangsiapa menyembah Muhammad, maka Muhammad sesungguhnya telah mati dan barang siapa menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah Mahahidup dan tidak akan mati."<sup>525</sup> Hal terbesar yang dipikirkan sahabat bergelar *Ash-Shiddiq* di tengah musibah ini adalah juga hal terbesar yang dipikirkan oleh Rasulullah Muhammad ﷺ di sepanjang hidup beliau. Yaitu, ajaran tauhid mengesakan Allah karena sejatinya ia menjadi asas dari segala sesuatu dan hal teragung yang dicari-cari.

Allah ﷻ Maha hidup lagi Maha Senantiasa Mengurusi makhluk. Kemahahidupan Allah tidak bermula dari ketiadaan dan tidak akan berujung pada kebinasaan. Dia tidak dilekati atribut-atribut yang tidak

<sup>525</sup> HR. Al-Bukhari (3667) dari Aisyah dan (4454) dari Ibnu Abbas.

sempurna. Adapun selain Allah, ada yang hidup lalu nanti mati, ada yang hidup dan sudah mati, atau berupa benda mati yang tidak pernah hidup sama sekali.

Dalam posisi demikian, Abu Bakar Ash-Shiddiq mulai meneguhkan ketauhidan Allah karena bila tauhid sudah mengakar kuat, niscaya segala sesuatu sesudahnya akan menjadi baik dan tidak tergoyahkan. Tauhid adalah tempat berlindung kala musibah, kesusahan, dan penderitaan datang menimpa.

Sesudah itu, Abu Bakar kemudian membaca ayat, *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika ia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."* (Ali 'Imran: 144)

Ibnu Abbas berkata, "Demi Allah, seakan-akan semua orang saat itu tidak mengetahui bahwa Allah ﷻ telah menurunkan ayat tersebut sampai Abu Bakar membacakannya."<sup>525</sup>

Kesengajaan Abu Bakar menghadirkan ayat di atas dalam kondisi semacam ini dan penegasannya dalam menyampaikan khutbah merupakan bentuk taufiq (pertolongan) dari Allah. Yang terjadi kemudian adalah orang-orang mengulang-ulang ayat ini di sudut dan penjuru kota dan membacanya berulang kali seolah-olah ayat ini baru turun pada waktu itu.

Hingga sahabat Umar yang tadinya berkata, "Barangsiapa mengatakan bahwa Rasulullah telah wafat, akan aku penggal kepalanya dengan pedangku ini," pada pagi itu, berkata, "Demi Allah, setelah aku mendengar Abu Bakar membacakan ayat itu, aku jadi tahu bahwa Rasulullah ﷺ telah meninggal dunia, sampai sampai aku tidak kuat membawa kedua kakiku, sampai-sampai aku jatuh ke tanah." Ini adalah bentuk karamah dari Allah untuk Abu Bakar dan keteguhan iman yang diberikan kepadanya.

Selanjutnya, orang-orang menghampiri Abu Bakar. Mereka bertanya, "Mereka bertanya lagi, "Apakah Rasulullah harus dishalati?" Shalat untuk mayat adalah mendoakan ia supaya diampuni dan dirahmati. Allah ﷻ telah

<sup>525</sup> HR. Al-Bukhari (4454).

mengampuni dosa-dosa beliau baik yang telah lalu maupun yang akan datang, maka apakah tetap dishalati? "Dia menjawab, "Ya." Kemudian muncul pertanyaan lain dalam benak mereka, "Mereka bertanya, "Bagaimana?" Ia berkata, "Satu kaum masuk lalu bertakbir shalat jenazah lalu berdoa kemudian keluar kamar. Selanjutnya, masuk lagi satu kaum lalu bertakbir shalat jenazah lalu berdoa kemudian keluar kamar hingga semua orang masuk ke dalam kamar dan menshalati beliau," maksudnya, para sahabat masuk ke kamar tempat jasad Rasulullah berada secara bergelombang dalam jumlah yang menyesuaikan dengan ukuran kamar yang ternyata sempit sekali. Selesai shalat jenazah, satu gelombang keluar lalu datang gelombang baru dan begitu seterusnya hingga gelombang sahabat yang terakhir. Inilah salah satu sebab yang menunda pemakaman Rasulullah.

Selain itu para sahabat juga bingung perihal pemakaman Rasulullah. "Mereka bertanya lagi, "Wahai sahabat Rasulullah, apakah Rasulullah dimakamkan pula?" Ia menjawab, "Ya." Mereka bertanya, "Di mana?" Ia menjawab, "Di tempat Allah ﷻ mencabut nyawa beliau," Kemudian Abu Bakar menyebutkan alasannya dengan berkata, "Karena sesungguhnya tidaklah Allah mencabut nyawa beliau kecuali di tempat yang baik. Mereka lalu tahu bahwa ia berkata benar." Telah disebutkan sebelumnya bahwa Abu Bakar pernah berkata, "Aku mendengar sabda dari Rasulullah yang tidak aku lupakan. Beliau bersabda, *"Tidaklah Allah mewafatkan seorang nabi melainkan di tempat yang ia senang dikebumikan di tempat tersebut."* Di sini, Abu Bakar menyebutkan dalil sekaligus alasannya.

Perkataan Salim, "Kemudian ia memerintahkan orang-orang agar jasad beliau dimandikan oleh bani ayahnya (bani Hasyim)," maksudnya, diurus oleh keluarga besarnya. Rasulullah dimandikan oleh sepupunya, Ali bin Thalib dan dibantu oleh beberapa orang dari bani ayahnya. Ali mengkafani jasad Rasulullah dalam tiga lembar kain Yaman berwarna putih yang terbuat dari katun (kapas), tanpa pakaian dan tanpa surban.

Perkataan Salim, "Pada saat yang sama, kaum Muhajirin menggelar musyawarah." Ini berlangsung sesudah Rasulullah wafat dan sebelum pemakaman. Mereka berkumpul dan bermusyawarah mengenai khalifah pengganti Rasulullah. Mereka mengambil inisiatif untuk mendiskusikan masalah ini karena urusan orang banyak tidak mungkin terurus dengan

baik tanpa ada seorang *amir* (pemimpin). Jika tidak ada pemimpin tunggal, mereka akan terpecah-pecah menjadi kelompok lalu timbul fitnah di antara mereka dan merembet menjadi pertikaian dan permusuhan.

*Manusia tidak akan damai dalam kekacauan*

*Tanpa kehadiran pemimpin yang mengendalikan*

*Tidak ada kemuliaan yang disandang mereka*

*Bila orang-orang bodoh yang menjadi penguasa*

Kaum Muhajirin khawatir apabila kaum Anshar mengambil kesepakatan sepihak dengan mengangkat seorang pemimpin dari kalangan mereka dan itu bisa memancing timbulnya fitnah dan perpecahan. Akhirnya, mereka bergerak cepat. Mereka mengatakan kepada Abu Bakar, "Mari kita pergi menemui saudara-saudara kita dari kalangan Anshar, kita libatkan mereka dalam menyelesaikan urusan ini," maksudnya, kaum Muhajirin ingin menyelesaikan masalah ini secara adil dan terbuka bersama kaum Anshar dan menyepakati pengangkatan seseorang untuk menjadi khalifah dan pemimpin baru kaum muslimin pengganti Rasulullah. Mereka kemudian pergi menemui kaum Anshar yang saat itu sudah berkumpul di balairung Saqifah bani Sa'idah. "Kaum Anshar berkata, lewat lisan Al-Habbab bin Al-Mundzir, "Dari kami amir (pemimpin) untuk kami dan dari kalian amir untuk kalian." Usulan ini tentu saja menyulut perpecahan karena boleh jadi nanti dalam tiap-tiap kelompok ada pemimpin lalu tiap-tiap pemimpin tidak mau mendengar satu sama lain. Namun Allah ﷻ menganugerahkan taufiq kepada Umar bin Al-Khathab dan mengilhaminya untuk mengatakan kalimat yang dengannya, Allah menyatukan hati kaum muslimin. Umar berkata, "Siapakah orang yang memiliki tiga sifat," Maksudnya, perkara yang luhur. Jika ada, katakan kepadaku siapa orangnya! Kemudian Umar membacakan kepada mereka ayat, "*Sedang ia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu ia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.'*" (At-Taubah: 40)

Dalam ayat ini, terhimpun tiga perkara:

*Pertama:* Dalam penggalan ayat, "*Sedang ia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua,*"

**Kedua:** Dalam penggalan ayat, *"Di waktu ia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu berduka cita,'* Dari sekian jumlah sahabat, siapakah yang disebutkan kesahabatannya di dalam Al-Qur'an?

**Ketiga:** Dalam penggalan ayat, *"Sesungguhnya Allah beserta kita."* Diperuntukkan kepada siapa, kebersamaan istimewa bersama Rasulullah ini?

Jawabannya, ketiga perkara ini berkumpul dalam diri Abu Bakar. "Kemudian Umar mengulurkan tangan lalu membaiai Abu Bakar dan orang-orang ikut membaiainya dengan baiat yang baik dan terpuji," maksudnya, proses pembaiatan berlangsung tanpa perselisihan dan pertikaian. Sesudah itu, mereka berkumpul ke dalam masjid lalu diumumkan hasil kesepakatan di dalam pertemuan Saqifah. Kemudian Ali bin Abu Thalib dan Az Zubair bin Al Awwam membaiai Abu Bakar lalu disusul orang-orang bergantian membaiainya.

397 Nashr bin Ali telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Seorang tua dari kabilah Bahilah, Bashrah, Abdullah bin Az-Zubair telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Tsabit bin Al-Bunani telah bercerita kepada kami, ia berkata,

لَمَّا وَجَدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ كَرْبِ الْمَوْتِ مَا وَجَدَ قَالَتْ فَاطِمَةُ وَكَرْبَاهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا كَرَبَ عَلَى أَبِيكَ بَعْدَ الْيَوْمِ إِنَّهُ قَدْ حَضَرَ مِنْ أَبِيكَ مَا لَيْسَ بِتَارِكٍ مِنْهُ أَحَدًا الْمُوَافَاةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Ketika Rasulullah ﷺ merasakan kesakitan dalam menghadapi kematian, Fathimah berkata, "Aduhai sakitnya!" Lalu Nabi ﷺ bersabda, "Tidak ada kesakitan pada ayahmu sesudah hari ini. Sesuatu yang tidak pernah meninggalkan siapapun juga sudah menghampiri ayahmu. Pertemuan kembali niscaya terjadi hingga hari kiamat."<sup>527</sup>

Perkataan Anas, "Ketika Rasulullah ﷺ merasakan kesakitan dalam menghadapi kematian," Maksudnya, tatkala beliau melewati detik-detik

<sup>527</sup> HR. Ibnu Majah dalam *As-Sunan* (1629).

sakaratul maut, Fathimah yang saat itu berada di sisi beliau, berkata, "Aduhai sakitnya!" Maksudnya, sungguh berat dan ngeri rasa sakit yang beliau rasakan. Ini adalah kalimat seruan yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan kesakitan.

Dalam *Shahih Al-Bukhari*,<sup>528</sup> redaksi hadits tersebut berbunyi, "Wa Karba Abahu!" Maknanya, betapa sakit kematian yang beliau rasakan. Barangkali redaksi ini yang lebih benar karena sesudahnya Rasulullah bersabda, "Tidak ada kesakitan pada ayahmu sesudah hari ini." karena bagi para kekasih Allah, penderitaan mereka akan berakhir seiring dengan kematian mereka.

Sabda Rasulullah, "Sesuatu yang tidak pernah meninggalkan siapapun juga sudah menghampiri ayahmu. Pertemuan kembali niscaya terjadi hingga hari kiamat."<sup>529</sup> Yang dimaksudkan adalah kematian. Rasulullah menghibur putrinya dengan tiga kalimat. Beliau membesarkan hati putrinya dengan kalimat, "Tidak ada kesakitan pada ayahmu sesudah hari ini," kemudian dengan kalimat, "Sesuatu yang tidak pernah meninggalkan siapapun juga sudah menghampiri ayahmu," karena beliau hendak menerangkan bahwa musibah kematian berlaku umum sehingga menyadari kedatangannya justru akan meringankan rasa sakit dan takut. lalu dengan kalimat, "Pertemuan kembali niscaya terjadi hingga hari kiamat," maksudnya, perjumpaan pada hari kiamat dengan seizin Allah akan sesuai dengan yang diharapkan. Ya Allah, kumpulkanlah kami bersama beliau di surga-Mu, Wahai Tuhan Yang Maha Pemurah.

398. Abu Al-Khathab Ziyad bin Yahya Al-Bashri dan Nashr bin Ali telah bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Abdu Rabbihi bin Bariq Al-Hanafi telah bercerita kepada kami, ia berkata, 'Aku mendengar kakekku dari ibu, Simak bin Al-Walid bercerita bahwa ia mendengar Ibnu Abbas bercerita bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

<sup>528</sup> No. 4462.

<sup>529</sup> HR. Ibnu Majah dalam *As-Sunan* (1629).

مَنْ كَانَ لَهُ فَرَطَانِ مِنْ أُمَّتِي أُدْخِلَهُ اللَّهُ بِهِمَا الْجَنَّةَ فَقَالَتْ عَائِشَةُ  
فَمَنْ كَانَ لَهُ فَرَطٌ مِنْ أُمَّتِكَ قَالَ وَمَنْ كَانَ لَهُ فَرَطٌ يَا مُوَفَّقَةُ قَالَتْ  
فَمَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ فَرَطٌ مِنْ أُمَّتِكَ قَالَ فَأَنَا فَرَطُ أُمَّتِي لَنْ يُصَابُوا  
بِمِثْلِي.

*"Barangsiapa di antara umatku memiliki dua Farath (anak kecil yang meninggal dunia sebelum orang tuanya), Allah akan memasukkan orang itu ke dalam surga karena perantara kedua anak tersebut."* Aisyah berkata, "Bagaimana dengan umatmu yang mempunyai satu orang Farath saja?" Rasulullah menjawab, "Begitu juga dengan umatku yang mempunyai satu orang Farath, wahai Muwaffaqah!" Aisyah bertanya lagi, "Bagaimana pula dengan umatmu yang tidak mempunyai Farath?" Jawab Rasulullah, "Akulah Farath untuk umatku. Mereka tidak akan ditimpa musibah seperti kematianku."<sup>530</sup>

Sabda Rasulullah, *"Barangsiapa di antara umatku memiliki dua Farath, Allah akan memasukkan orang itu ke dalam surga karena perantara kedua anak tersebut."* Farath pada mulanya bermakna orang yang pergi mendahului suatu kaum sampai ia melihat dan menemukan tempat yang sesuai untuk mereka. Sedangkan yang dimaksudkan di sini adalah anak kecil yang meninggal dunia terlebih dahulu sebelum orang tuanya. Maknanya, barang siapa memiliki anak kecil di bawah usia baligh yang meninggal terlebih dahulu sebelum dirinya, baik laki-laki maupun perempuan, lalu ia bersabar sembari mengharap ridha Allah, niscaya Allah akan memasukkannya ke surga berkat kedua anaknya tersebut.

Lalu Aisyah bertanya, "Bagaimana dengan umatmu yang mempunyai satu orang Farath saja?" Maksudnya, barang siapa memiliki satu orang Farath saja, apakah juga tercakup dalam pahala surga yang dijanjikan ataukah tidak? Lalu Rasulullah menjawab, *"Begitu juga dengan umatku*

<sup>530</sup> HR. At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (1062). Sanad hadits ini diperdebatkan karena di dalamnya ada perawi bernama Abdul Raubhi bin Bariq Al-Hanafi, ia jujur sekaligus suka berbohong. Itulah sebabnya, At-Tirmidzi dalam kitabnya, *Al-Jami'* menilai cacat hadits ini dengan berkata, "Hadits in gharib."



yang mempunyai satu orang *Farath*, wahai *Muwaffaqah!*" Dia ikut tercakup juga. Beliau memanggil isterinya dengan, "*Wahai Muwaffaqah!*" Maksudnya, engkau dikaruniai *taufiq* untuk berbuat kebaikan dan melontarkan pertanyaan yang berfaedah dan bermanfaat. Panggilan ini menjadi julukan untuk Aisyah.

Aisyah bertanya lagi, "Bagaimana pula dengan umatmu yang tidak mempunyai *Farath*?" Maksudnya, apa yang akan terjadi padanya? Aisyah sampai bertanya untuk kedua kali karena berangkat dari keingintahuan dan kegigihannya serta *taufiq* yang Allah anugerahkan kepada dirinya. Lalu Rasulullah menjawab, "*Akulah Farath untuk umatku. Mereka tidak akan ditimpa musibah seperti kematianku,*" maksudnya, musibah yang menimpa kaum muslimin dengan kepergian beliau, jauh lebih berat daripada musibah seseorang ditinggal mati anak-anaknya, baik satu, dua, tiga atau bahkan sepuluh. Barang siapa tertimpa suatu musibah seperti ditinggal mati salah satu orang tua, saudara, anak-anak atau yang lainnya, hendaklah dia mengingat musibahnya sendiri karena kematian Rasulullah karena sesungguhnya inilah musibah terberat yang menimpa manusia.



## BAB 55

# PEMBAHASAN MENGENAI WARISAN RASULULLAH ﷺ

Penulis menghimpun riwayat biografi ini untuk menerangkan barang-barang duniawi yang ditinggalkan oleh Rasulullah ﷺ. Apa saja yang ditinggalkan oleh beliau dan juga Rasulullah-Rasulullah terdahulu —shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada mereka semua— akan menjadi shadaqah. Para Rasulullah tidak mewariskan dirham dan dinar. Yang sejatinya mereka wariskan tiada lain adalah ilmu.

399. Ahmad bin Mani' telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Husain bin Muhammad telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Israel telah bercerita kepada kami dari Abu Ishaq, dari Amr bin Al-Harits, saudara Juwairiyah termasuk golongan sahabat ia berkata,

مَا تَرَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا سِلَاحَهُ وَبَغْلَتَهُ وَأَرْضًا  
جَعَلَهَا صَدَقَةً.

"Rasulullah ﷺ tidak meninggalkan apa-apa kecuali senjata, seekor bighal, dan sebidang tanah yang beliau jadikan sebagai shadaqah."<sup>531</sup>

Hadits ini menyebutkan bahwa barang-barang yang ditinggalkan oleh Rasulullah terhitung sedikit sekali. Jumlahnya bisa dihitung jari dan itu pun diubah statusnya oleh beliau menjadi shadaqah.

Al-Hafizh Ibnu Katsir sampai berkata, "Dunia segala isi dan pernak-perniknya lebih hina di sisi Rasulullah ﷺ —sebagaimana di sisi Allah— daripada beliau harus mengejar-ngejarnya atau mewariskannya setelah

<sup>531</sup> HR. Al-Bukhari (2739).

beliau wafat. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada beliau beserta saudara-saudara beliau dari para nabi dan rasul. Semoga Allah ﷻ tiada henti mencurahkan keselamatan yang berlimpah dan abadi untuk beliau dan mereka hingga hari kiamat.<sup>532</sup>

400. Muhammad bin Al-Mutsanna telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abu Al-Walid telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Hammad bin Salamah telah bercerita kepada kami dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata,

جَاءَتْ فَاطِمَةُ إِلَى أَبِي بَكْرٍ فَقَالَتْ مَنْ يَرِثُكَ قَالَ أَهْلِي وَوَلَدِي  
قَالَتْ فَمَا لِي لَا أَرِثُ أَبِي فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تُوْرَثُ وَلَكِنِّي أَغْوُلُ مَنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُوْلُهُ وَأَنْفَقَ عَلَى مَنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُنْفِقُ عَلَيْهِ.

"Fathimah mendatangi Abu Bakar. Ia berkata, "Siapa yang akan mewarisimu?" Abu Bakar menjawab, "Keluarga dan anak-anakku." Ia bertanya lagi, "Mengapa aku tidak bisa mewaris ayahku?" Lantas Abu Bakar berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Kami tidak diwaris." Namun aku akan menanggung biaya orang-orang yang dahulu ditanggung Rasulullah dan aku akan menafkahi orang-orang yang dahulu dinafkahi beliau."<sup>533</sup>

Di dalam hadits ini, Fathimah putri Rasulullah ﷺ, "Mendatangi Abu Bakar," yang sudah menjadi khalifah dan mengatur urusan kaum muslimin sepeninggal beliau. Dia datang meminta bagian warisan ayahnya. Barangkali dia belum mendengar bahwa ayahnya telah bersabda, "Kami tidak diwaris." Sebelum mengutarakan maksud tujuannya, dia membuka percakapan dengan bertanya, "Siapa yang akan mewarisimu?" Maksudnya, apabila kelak engkau meninggal, siapakah orang yang akan mewaris hartamu? Kemudian "Abu Bakar menjawab, "Keluarga dan anak-anakku," maksudnya, bila aku

<sup>532</sup> *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 5/303.

<sup>533</sup> HR. At Tirmidzi dalam *Jami'* nya (1608).

mati kelak, yang akan mewaris hartaku tentu keluarga dan anak-anakku. Kemudian "Dia bertanya lagi, "Mengapa aku tidak bisa mewaris ayahku?" Jika memang keluarga dan anak-anakmu bisa mewaris hartamu, mengapa aku tidak memiliki bagian warisan dari peninggalan ayahku?" Lantas Abu Bakar berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kami tidak diwaris.*" Itulah sebabnya, Abu Bakar tidak membagi-bagi harta peninggalan Rasulullah ﷺ kepada kerabat dan isteri-isteri beliau.

Fathimah sudah tidak bertanya lebih jauh setelah mendengar hadits tadi. Hal ini antara lain menguatkan fakta bahwa ia memang belum mendengar hadits tersebut sebelumnya. Jika tidak, tentu tidak bakal meminta kepada Abu Bakar.

Perkataan Abu Bakar, "Namun aku akan menanggung biaya orang-orang yang dahulu ditanggung Rasulullah dan aku akan menafkahi orang-orang yang dahulu dinafkahi beliau." Ia tidak akan memutus nafkah untuk Fathimah. Bahkan ia akan menafkahi setiap orang yang dahulu dinafkahi oleh Rasulullah karena sekarang dia berdiri di posisi Rasulullah dalam mengatur dan mengelola kepentingan dan kebutuhan kaum muslimin.

401. Muhammad bin Al-Mutsanna telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Yahya bin Katsir Al-Anhari Abu Ghassan telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Syu'bah telah bercerita kepada kami dari Amr bin Murrah, dari Abu Al-Bakhtari, bahwa Al-Abbas dan Ali mendatangi Umar. Keduanya terlibat percekcoakan. Masing-masing berkata kepada yang lain, "Kamu segini, kamu segini." Umar lalu berkata kepada Thalhah, Az-Zubair, Abdurrahman bin Auf dan Sa'ad, "Aku meminta kalian karena Allah, apakah kalian pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ مَالِ نَبِيِّ صَدَقَةٌ، إِلَّا مَا أَطْعَمَهُ، إِنَّا لَا نُورَثُ؟

*"Seluruh harta nabi adalah shadaqah kecuali apa yang ia beri makan. Sesungguhnya kami tidak diwaris."* Ada kisah di balik hadits ini.<sup>534</sup>

<sup>534</sup> Sanad hadits ini dhaif karena Abu Al-Bakhtari tidak mendengar hadits ini dari Ali dan Al-Abbas. Dia mendengarnya dari orang lain dan orang ini tidak diketahui, tetapi dua hadits berikutnya menegaskan makna hadits ini.

Perkataan Abu Al-Bakhtari, "Al-Abbas dan Ali mendatangi Umar. Keduanya terlibat percekocokan." Al-Abbas adalah paman Rasulullah ﷺ sedangkan Ali bin Abu Thalib adalah saudara sepupu beliau. Keduanya datang menemui Umar bin Al-Khattab. Mereka berdua cekcok di dekatnya, karena ia saat itu berdiri di posisi Abu Bakar. Dalam artian, ia berkewajiban menafkahi kerabat Rasulullah dari harta yang beliau tinggalkan sebagai shadaqah. Sesudah itu, Umar berpandangan agar tanah peninggalan Rasulullah dibagi pengawasannya di antara mereka berdua. Keputusan ini kemudian menimbulkan perselisihan di antara mereka. Lalu mereka cekcok dan mengadukan masalah ini kepada Umar. "Masing-masing berkata kepada yang lain, "Kamu segini, kamu segini." Masing-masing dari mereka menyebutkan masalah yang terjadi di antara mereka seputar tanah peninggalan Rasulullah dan seakan-akan mereka ingin agar tanah tersebut dibagi. Bila sudah dibagi, maka statusnya serupa dengan warisan. Maka dari itu, Umar mengingatkan mereka untuk kembali ke prinsip utama. Yakni, para Rasulullah tidak diwaris. Itulah sebabnya, Umar mengangkat beberapa saksi dari para sahabat yang berada dekat dengannya. "Umar lalu berkata kepada Thalhah, Az-Zubair, Abdurrahman bin Auf dan Sa'ad," Mereka berempat termasuk tokoh sahabat dan semuanya menerima kabar gembira berupa jaminan surga di akhirat kelak. Umar berkata, "Aku meminta kalian karena Allah, apakah kalian pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seluruh harta Rasulullah adalah shadaqah kecuali apa yang ia beri makan. Sesungguhnya kami tidak diwaris."* Mereka berempat bersaksi bahwa mereka telah mendengar bahwa Rasulullah memang benar-benar bersabda demikian.

402. Muhammad bin Al-Mutsanna telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Shafwan bin Isa telah bercerita kepada kami dari Usamah bin Zaid, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا نُورَثُ مَا تَرَكْنَا فَهُوَ صَدَقَةٌ.

*"Kami tidak diwaris, apa yang kami tinggalkan, maka itu adalah shadaqah."*<sup>525</sup>

<sup>525</sup> HR. Al-Bukhari (4035) dan Muslim (1758).

Hadits ini dikatakan sendiri oleh Aisyah padahal ia termasuk ahli waris Rasulullah seumpama peninggalan beliau boleh diwariskan.

Hal ini menunjukkan kejujuran dan keadilan dirinya.

403. Muhammad bin Basysyar telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdurrahman bin Mahdi telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Sufyan telah bercerita kepad kami dari Abu Az-Zanad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

لَا يَفْسِمُ وَرَثَتِي دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا مَا تَرَكْتُ بَعْدَ نَفَقَةِ نِسَائِي  
وَمُؤْنَةِ عَامِلِي فَهُوَ صَدَقَةٌ.

*"Ahli warisku tidak membagi dinar dan dirham. Apa yang aku tinggalkan setelah nafkah untuk istri-istriku dan biaya hidup pegawaku, maka itu adalah shadaqah."*<sup>236</sup>

Hadits ini semakna dan senada dengan hadits sebelumnya. Peninggalan Rasulullah tidak diwaris, sehingga beliau tidak membagikan dinar dan dirham kepada para ahli waris beliau. Sebaliknya, dari harta peninggalan beliau, diambilah bagian nafkah untuk istri-istri beliau dan biaya pegawai beliau.

Menurut satu pendapat, yang dimaksud dengan pegawai (amil) di sini adalah orang yang diberikan amanah memimpin dan mengatur urusan kaum muslimin sepeninggal beliau. Menurut pendapat yang lain, yang dimaksud dengan pegawai adalah pelayan beliau. Ada juga yang berpendapat bahwa maksud dari pegawai beliau adalah orang yang ditugaskan mengelola shadaqah. Ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksudkan adalah orang yang menggarap tanah beliau. Ada lagi yang berpendapat bahwa yang dimaksudkan adalah bukan mereka semua.

Al-Hafizh Ibnu Hajar menguatkan pendapat yang pertama. Ia berkata, "Inilah yang *mu'tamad* (kuat dan dijadikan pegangan)."

404. Al-Hasan bin Ali Al-Khallal telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Bisyr bin Umar telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Malik bin Anas, dari Az-Zuhri, dari Malik bin Aus bin Al-

<sup>236</sup> HR. Al-Bukhari (2776) dan Muslim (1760).

Hadatsan, berkata, "Aku masuk ke tempat Umar dan tidak berselang lama, turut masuk pula Abdurrahman bin Auf, Thalhah, dan Sa'ad. Ali dan Al-Abbas lalu datang dalam keadaan saling bertikai. Umar bertanya kepada mereka, "Aku meminta kalian demi Dzat yang berdiri kokoh langit dan bumi atas seizin-Nya, apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا نُورَثُ مَا تَرَكْنَاهُ صَدَقَةٌ قَالُوا: اللَّهُمَّ نَعَمْ وَفِي الْحَدِيثِ قِصَّةٌ طَوِيلٌ.

*"Kami tidak diwaris, apa yang kami tinggalkan adalah shadaqah?" Mereka menjawab, "Demi Allah, ya." Ada kisah panjang di balik hadits ini."*<sup>537</sup>

Sebelumnya telah dipaparkan, Umar mengangkat Al-Abbas dan Ali sebagai pengawas atas tanah peninggalan Rasulullah ﷺ supaya mereka mengatur urusan nafkah untuk para kerabat beliau yang diambil dari tanah tersebut. Abu Bakar mengelola sendiri tanah tersebut. Kebijakan ini diteruskan oleh Umar pada masa awal kekhalifahannya. Kemudian ia mewakilkan pengelolaan tanah tersebut kepada Al Abbas dan Ali. Seiring waktu berjalan, terjadi percekocokan di antara mereka berdua menyangkut tanah peninggalan Rasulullah tadi.

Umar kemudian hendak membagi tanah peninggalan tersebut supaya Al-Abbas dan Ali mengelola bagiannya masing-masing. Namun ia dilarang dan landasan pelarangannya berpijak pada hadits di atas.

Perkataan Malik, "Ada kisah panjang di balik hadits ini," yang disebutkan dalam Ash-Shahihain. Imam Al-Bukhari dalam Shahih-nya<sup>538</sup> berkata, "Abu Al-Yaman telah bercerita kepada kami, Syu'aib telah bercerita kepada kami dari Az-Zuhri, ia berkata, "Malik bin Aus bin Al-Hadatsan An-Nashri, bahwa Umar bin Al-Khathab memanggilnya. Setelah itu, penjaga pintunya, Yarfa, datang melapor, "Apakah engkau mengizinkan Utsman, Abdurrahman, Zubair dan Sa'ad untuk masuk?" Umar menjawab, "Ya." Kemudian penjaga pintu menyuruh mereka masuk. Tidak lama kemudian penjaga pintu datang lagi dan berkata, "Apakah Anda mengizinkan Al-Abbas dan Ali untuk masuk?"

<sup>537</sup> HR, Al-Bukhari(3094), Muslim (1757) dan At-Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (1610).

<sup>538</sup> No. 4033.

Umar menjawab, "Ya." Ketika keduanya telah masuk, Al-Abbas berkata, "Wahai Amirul Mukminin, putuskanlah antara kami dengan orang ini!" Ketika itu mereka tengah berselisih masalah harta yang Allah karuniakan kepada Rasul-Nya ﷺ yang berupa harta *fai'* dari Bani Nadhir hingga keduanya saling mencela. Sebagian kelompok berkata, "Wahai Amirul Mukminin, buatlah keputusan untuk keduanya, dan legakanlah salah seorang di antara keduanya!" Umar berkata, "Tenanglah kalian! Dan aku minta kepada kalian, demi Allah yang dengan izin-Nya langit dan bumi tegak, apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kami tidak mewaris, apa-apa yang kami tinggalkan menjadi shadaqah."* Yang beliau maksudkan (dengan kata kami) adalah diri beliau sendiri. Mereka menjawab, "Ya, beliau telah bersabda demikian." Maka Umar kembali menghadap dan berbicara kepada Ali dan Al-Abbas, "Aku minta kepada kalian berdua, demi Allah, apakah kalian berdua mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda seperti itu?" Keduanya menjawab, "Ya, beliau telah bersabda seperti itu." Umar kemudian melanjutkan, "Untuk itu aku akan menyampaikan kepada kalian tentang masalah ini. Sesungguhnya Allah telah mengkhususkan Rasul-Nya dalam masalah *fai'* ini sebagai sesuatu yang tidak Dia berikan kepada siapapun selain beliau." Lalu Umar membaca ayat, *"Dan apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda dan (tidak pula) seekor unta pun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap apa saja yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."* (Al-Hasyr: 6) Ayat ini ditujukan secara khusus untuk Rasulullah ﷺ. Demi Allah, tidaklah beliau mengumpulkannya dengan tidak memperhatikan kalian dan juga dengan tidak mementingkan diri beliau sendiri atas kalian. Sungguh, beliau telah memberikannya kepada kalian dan membagi-bagikannya di tengah-tengah kalian (kaum Muslimin) hingga sekarang masih ada yang tersisa dari harta tersebut. Dan Rasulullah ﷺ telah memberi nafkah belanja kepada keluarga beliau sebagai nafkah tahunan mereka dari harta *fai'* ini. Lalu sisanya beliau ambil dan dijadikannya sebagai harta Allah, beliau sudah menerapkan semua ini semasa hidup beliau. Kemudian beliau wafat, lalu Abu Bakar berkata, "Aku adalah pengganti Rasulullah." Kemudian Abu Bakar pun menarik harta itu lalu ia mengelolanya seperti cara yang dilaksanakan Rasulullah, saat itu kalian juga ada." Kemudian Umar menghadap ke arah Ali dan Al-Abbas, ia berkata,



"Kalian berdua juga ingat bahwa dalam mengelola harta itu, sebagaimana yang kalian berdua katakan dan Allah Maha Mengetahui, bahwa Abu Bakar adalah orang jujur, bijak, lurus dan selalu mengikuti kebenaran. Kemudian Abu Bakar wafat, lalu Umar berkata, "Aku adalah pengganti Rasulullah dan Abu Bakar. Kemudian aku mengelola harta tersebut selama dua tahun kepemimpinanku, aku mengelolanya sebagaimana cara yang digunakan Rasulullah dan Abu Bakar. Allah mengetahui bila aku jujur, bijak, lurus dan mengikuti kebenaran. Kemudian kalian berdua datang kepadaku dan berbicara kepadaku. Kata-kata kalian sama dan maksud kalian juga sama. Engkau, wahai Al-Abbas, datang kepadaku lalu aku katakan kepada kalian berdua, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kami tidak diwaris. Apa-apa yang kami tinggalkan menjadi shadaqah."* Setelah jelas bagiku bahwa aku harus memberikannya kepada kalian berdua, maka aku akan katakan, "Jika memang kalian menghendaknya, aku akan berikan kepada kalian berdua, namun kalian berdua harus ingat akan janji Allah dan ketentuan-Nya, yaitu kalian harus mengelola sebagaimana Rasulullah dan Abu Bakar mengelolanya, serta sebagaimana yang aku lakukan sejak aku diangkat menjadi pemimpin. Jika tidak, maka kalian jangan mengatakan sesuatu kepadaku. Jika kalian berdua mengatakan, "Berikanlah kepada kami!" maka baru dengan ketentuan seperti tadi, aku akan memberikannya kepada kalian." Apakah kalian berdua hendak memintaku menetapkan keputusan yang selain itu? Demi Allah, yang dengan izin-Nya langit dan bumi tegak, aku tidak akan memutuskan dengan keputusan selain itu sampai tiba hari kiamat. Seandainya kalian berdua tidak sanggup mengelolanya dengan ketentuan seperti tadi, maka serahkanlah kepadaku karena sungguh aku akan mencukupi kalian berdua dengan hasil dari pengolahan tanah peninggalan Rasulullah tersebut."

405. Muhammad bin Basysyar telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdurrahman bin Mahdi telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Sufyan telah bercerita kepada kami dari Ashim bin Bahdalah, dari Zirr bin Hubaisy, dari Aisyah, ia berkata,

مَا تَرَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَلَا شَاةً وَلَا بَعِيرًا. قَالَ: وَأَشْكُ فِي الْعَبْدِ وَالْأَمَةِ.

"Rasulullah ﷺ tidak meninggalkan dinar dan dirham, tidak pula kambing dan unta."<sup>539</sup> Sufyan berkata, "Dan aku ragu mengenai hamba sahaya laki-laki dan wanita (apakah Aisyah menyebutkannya juga ataukah tidak)."

Hadits ini antara lain menerangkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak meninggalkan sedikitkan dari barang-barang dunia yang patut disebutkan. Kenyataan ini semakna dengan hadits-hadits sebelumnya. Di mata beliau, dunia jauh lebih hina daripada usaha untuk mengumpulkannya atau meninggalkannya sebagai warisan. Cita-cita dan kerja keras Rasulullah hanya satu: menyebarkan agama Allah *Subhanahu wa 'Ta'ala* dan menyampaikan wahyu. Beliau mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya, sungguh ia telah menerima bagian yang besar.

Di antara cerita menarik yang berkaitan dengan topik bahasan ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Suatu ketika dirinya melewati pasar di kota Madinah, lalu ia berhenti di sana. Ia berkata, "Wahai orang-orang yang di pasar, alangkah ruginya kalian!" Mereka menjawab, "Ada apa, wahai Abu Hurairah?" Ia berkata, "Di sana ada warisan Rasulullah sedang dibagikan, mengapa kalian masih di sini? Mengapa kalian tidak pergi ke sana mengambil bagian kalian?" Mereka menjawab, "Di mana itu?!" Dia menjawab, "Di masjid." Lalu orang-orang tersebut bergegas menuju ke masjid, sedangkan Abu Hurairah masih tetap menunggu di pasar sampai mereka kembali. Ketika mereka kembali ke pasar, Abu Hurairah bertanya kepada mereka, "Mengapa kalian kembali?" Mereka menjawab, "Wahai Abu Hurairah, sungguh kami telah pergi ke masjid dan kami tidak melihat apapun dibagikan di sana!" Kemudian Abu Hurairah bertanya kepada mereka, "Bukankah kalian melihat ada orang di sana?" Mereka menjawab, "Tentu saja. Kami melihat ada sekelompok orang yang sedang shalat, sekelompok yang lain sedang membaca Al-Qur'an, dan sekelompok yang lain lagi sedang menyebutkan perkara halal dan haram!" Maka Abu Hurairah berkata kepada mereka, "Sesungguhnya itulah warisan Muhammad ﷺ."<sup>540</sup>



<sup>539</sup> HR. Ahmad (25053).

<sup>540</sup> HR. Ath Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* (402).

## BAB 56

# PEMBAHASAN MENGENAI MIMPI MELIHAT RASULULLAH ﷺ

Dalam bahasa Arab, mimpi dikenal dengan istilah *Ru'yah fi Al-Manam*. *Ru'yah* sendiri adalah *Mashdar* dan dipakai dalam pengertian melihat dengan indera mata dalam keadaan sadar. Dipakai juga untuk menerangkan penglihatan yang dialami orang yang tidur (mimpi). Makna terakhir inilah yang dimaksudkan oleh penulis. Itulah sebabnya, dia membatasinya dengan kata *fi Al-Manam* (tidur).

Penulis mengakhiri kitab *Asy-Syama'il Al-Muhammadiyah* dengan bab penutup ini karena hendak menegaskan keterkaitan antara mengetahui tabiat dan perilaku (*Syama'il*) Rasulullah dengan mimpi betul-betul melihat beliau dengan benar (tidak terkelabui). Pasalnya, siapapun yang belum mengetahui tabiat, karakter dan perangai beliau, maka dia tidak dapat memastikan orang yang dilibatnya dalam mimpi adalah Rasulullah. Hal ini memperkuat urgensi ilmu syariat dan pentingnya mempelajari jejak hidup, sifat dan kepribadian beliau. Seorang muslim apabila membaca kitab yang diberkahi ini, yakni kitab *Asy-Syama'il Al-Muhammadiyah*, karangan Imam At-Tirmidzi atau kitab-kitab mu'tamad yang lain, tentu ia akan menjadi tahu seluk beluk segala hal yang berkaitan dengan Rasulullah dan pasti akan selamat dari terkelabui atau tersesat akibat ulah tipu daya setan. Sebabnya, tidak sedikit orang awam tertipu dengan mimpi-mimpi yang mereka alami karena mereka menyangka telah melihat Rasulullah. Dengan anggapan mimpi semacam itu, merebaklah banyak amalan bid'ah dan kesesatan yang Allah ﷻ tidak menurunkan dalil atas praktik-praktik tersebut.

406. Muhammad bin Basysyar telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdurrahman bin Mahdi telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Sufyan telah bercerita kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Al-Ahwash, dari Abdullah bin Mas'ud, dari Rasulullah, beliau bersabda,

مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَأَى فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَمَثَّلُ بِي.

*"Barangsiapa melihatku di dalam tidur (bermimpi), maka sesungguhnya ia betul-betul telah melihatku karena setan tidak mampu menyerupai diriku."*<sup>541</sup>

Sabda Rasulullah, *"Barangsiapa melihatku di dalam tidur (bermimpi), maka sesungguhnya ia betul-betul telah melihatku karena setan tidak mampu menyerupai diriku,"* maksudnya, siapapun melihat Rasulullah dengan sifat-sifat beliau yang telah diketahui dan dikenal olehnya, bukan dengan sifat yang lain, berarti dia benar-benar telah melihat beliau. Pasalnya, terkadang setan muncul di hadapan seseorang dengan menjelma sosok lain kemudian mengaku dirinya rasul. Yang jelas, setan selama-lamanya tidak mampu masuk ke dalam mimpi seseorang dan menjelma sebagai Rasulullah dengan sifat-sifat yang sama persis dengan yang ada pada diri beliau.

Makna sabda beliau, *"Maka sesungguhnya ia betul-betul telah melihatku,"* bukan berarti ia melihat jasad Rasulullah di dalam kubur dan nyawa beliau di surga. Maksud sebenarnya adalah orang tersebut melihat beliau dalam bentuk rupa beliau yang sesungguhnya karena setan mustahil mampu menjelma menjadi Rasulullah untuk selama-lamanya. Boleh jadi, setan menjelma menjadi sosok lain lalu datang dalam mimpi seseorang, kemudian mengaku-aku sebagai Nabi Muhammad, Abu Bakar, Umar, atau sahabat yang lain padahal ia sedang berdusta.

407. Muhammad bin Basysyar dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah bercerita kepada kami, mereka berdua berkata, "Muhammad bin Ja'far telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Syu'bah telah bercerita kepada kami dari Abu Hashin, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

<sup>541</sup> HR. Al-Tirmidzi dalam *Jami'* nya (2276) dan Ibnu Majah (3900).

مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَأَى فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَصَوَّرُ أَوْ قَالَ لَا يَتَشَبَّهُ بِي.

*"Barangsiapa melihatku di dalam tidur (bermimpi), maka sesungguhnya ia betul-betul telah melihatku karena setan tidak mampu menjelma — atau beliau bersabda: tidak mampu menyerupai— diriku."*<sup>542</sup>

Hadits ini semakna dengan hadits riwayat Abdullah bin Mas'ud sebelumnya.

408. Qutaibah telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Khalaf bin Khalifah telah bercerita kepada kami dari Abu Malik Al-Asyja'i, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَأَى.

*"Barangsiapa melihatku di dalam tidur (bermimpi), maka sesungguhnya ia betul-betul telah melihatku."*<sup>543</sup>

Abu Isa berkata, "Abu Malik ini bernama lengkap Sa'ad bin Thariq bin Asyyam dan Thariq bin Asyyam termasuk salah seorang sahabat Rasulullah. Ia meriwayatkan banyak hadits darinya"

Aku mendengar Ali bin Hujr berkata, "Khalaf bin Khalifah berkata, "Aku melihat sahabat Rasulullah yang bernama Amr bin Hurairits pada saat aku masih kecil."

Hadits ini semakna dengan hadits riwayat Ibnu Mas'ud dan hadits riwayat Abu Hurairah sebelumnya.

409. Qutaibah bin Sa'id telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Wahid bin Ziyad telah bercerita kepada kami, dari Ashim bin Kulaib, ia berkata, "Ayahku telah bercerita kepadaku, bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَأَى فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَمَثَّلُ بِي.

<sup>542</sup> HR. Al-Bukhari (110) dan Muslim (6056).

<sup>543</sup> HR. Ahmad, no. 15830.

*"Barangsiapa melihatku di dalam tidur (bermimpi), maka sesungguhnya ia betul-betul telah melihatku karena setan tidak mampu menyerupai diriku." Ayahku berkata, "Lalu aku menceritakannya kepada Ibnu Abbas. Aku berkata, "Sungguh aku telah melihat beliau. Lalu aku ingat Al-Hasan bin Ali. Aku berkata, "Aku melihatnya mirip Rasulullah." Lalu Ibnu Abbas berkata, "Ia memang mirip dengan Rasulullah."<sup>544</sup>*

Sabda Rasulullah, *"Karena setan tidak mampu menyerupai diriku,"* Maksudnya, setan tidak mampu muncul dalam mimpi seseorang dalam sosok yang sama persis dengan Rasulullah dengan sifat-sifat beliau yang sudah diketahui dan dikenal, sebagaimana diceritakan oleh para sahabat.

Kulaib, ayah Ashim berkata, "Lalu aku menceritakannya kepada Ibnu Abbas. Aku berkata, "Sungguh aku telah melihat beliau," maksudnya, aku melihat Rasulullah dalam mimpi. "Lalu aku ingat Al-Hasan bin Ali," maksudnya, ketika aku bermimpi melihat Rasulullah, sosok beliau mengingatkanku pada sosok Al-Hasan bin Ali. Hal itu karena sifat beliau mirip dengan sifat Al-Hasan bin Ali.

Perkataan Ashim, Lalu Ibnu Abbas, berkata, "Ia memang mirip dengan Rasulullah." Ini adalah bukti atas perhatian sahabat dalam masalah ini, dan ketelitian mereka dalam memastikan apakah orang yang mengaku bermimpi melihat Rasulullah, betul-betul sesuai dengan gambaran dan sifat beliau yang sebenarnya ataukah tidak. Jika memang ciri dan karakter orang yang dilihat dalam itu sama dengan yang dimiliki oleh Rasulullah, berarti dia betul-betul telah melihat beliau, karena setan mustahil mampu menyerupainya. Jika ternyata dia melihat orang yang ciri dan karakternya berbeda dari yang ada pada diri beliau, berarti yang dilihatnya itu bukan beliau, meskipun sosok tersebut mengatakan padanya bahwa ia Rasulullah.

410. Muhammad bin Basysyar telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Abu Adi dan Muhammad bin Ja'far telah bercerita kepada kami, "Auf bin Abu Jamilah telah bercerita kepada kami dari Yazid Al-Farisi —ia dahulu tukang menulis mushaf— ia (Yazid) berkata,

إِنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي النَّوْمِ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ

<sup>544</sup> HR. Ahmad (7158).

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ كَانَ يَقُولُ إِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَتَشَبَّهُ بِي  
فَمَنْ رَأَى فِي النَّوْمِ فَقَدْ رَأَى فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَنْعَتَ هَذَا الرَّجُلَ  
الَّذِي رَأَيْتَهُ فِي النَّوْمِ ؟ قَالَ نَعَمْ أَنْعْتُ لَكَ رَجُلًا بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ  
جِسْمُهُ وَلَحْمُهُ أَسْمَرٌ إِلَى الْبَيَاضِ أَكْحَلُ الْعَيْنَيْنِ حَسَنُ الضَّحِكِ  
جَمِيلُ دَوَابِرِ الْوَجْهِ مَلَأَتْ لَحْيَتُهُ مَا بَيْنَ هَذِهِ إِلَى هَذِهِ قَدْ مَلَأَتْ  
نَحْرُهُ قَالَ عَوْفٌ لَا أَدْرِي مَا كَانَ مَعَ هَذَا النَّعْتِ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ  
لَوْ رَأَيْتَهُ فِي الْيَقَظَةِ مَا اسْتَطَعْتَ أَنْ تَنْعَتَهُ فَوْقَ هَذَا.

"Aku bermimpi melihat Rasulullah ﷺ dalam tidur pada zaman Ibnu Abbas. Lalu aku katakan kepada Ibnu Abbas, "Sungguh aku telah melihat Rasulullah ﷺ di dalam tidur." Ibnu Abbas lantas berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya setan tidak mampu menyerupaku. Barangsiapa melihatku dalam tidur (bermimpi), maka ia betul-betul telah melihatku."* Bisakah kamu menjelaskan sifat-sifat orang yang kamu lihat dalam tidormu?" Aku berkata, "Ya. Aku gambarkan ia itu sebagai satu orang yang berdiri di antara dua orang, kulitnya berwarna cokelat mendekati putih, pelupuk matanya hitam, indah senyumnya, lekuk wajahnya rupawan, jenggotnya memanjang dari sini hingga sini dan memenuhi bagian leher atasnya." Auf berkata, "Dan aku tidak ingat sifat lain selain yang telah disebutkannya tadi." Ibnu Abbas lalu berkata, "Seandainya kamu melihatnya dalam keadaan sadar (mata kepala), niscaya kamu tidak akan bisa menggambarkan sifat dan bentuk beliau lebih daripada ini."<sup>545</sup>

Abu Isa berkata, "Dan Yazid Al-Farisi bernama Yazid bin Hurmuz. Secara usia, ia lebih tua daripada Yazid Ar-Raqasyi. Yazid Al-Farisi meriwayatkan banyak hadits dari Ibnu Abbas sementara Yazid Ar-Raqasyi tidak menjumpai Ibnu Abbas. Ia sendiri bernama Yazid bin Abban Ar-Raqasyi dan meriwayatkan hadits dari Anas bin Malik. Baik Yazid Al-Farisi

<sup>545</sup> HR. Ahmad (2410)

maupun Yazid Ar-Raqasyi, sama-sama penduduk Bashrah. Sedangkan Auf bin Abu Jamilah adalah seorang Arab Al-A'rabii.

Perkataan Ibnu Abbas, "Bisakah kamu menjelaskan sifat-sifat orang yang kamu lihat dalam tidurmu?" Dengan bertanya seperti ini, dia ingin mengamati sifat-sifatnya. Jika bersesuaian dan mencocoki dengan yang diketahuinya dari sifat dan ciri Rasulullah, berarti dia betul-betul telah melihatnya, karena setan mustahil dapat menyerupainya. Dan jika ia melihat orang dengan sifat dan ciri yang lain, berarti dia tidak melihat Rasulullah. Lalu Yazid berkata, "Aku gambarkan ia itu sebagai satu orang yang berdiri di antara dua orang," Maksudnya, beliau tidak tinggi jangkung dan tidak pula pendek. Kemudian, "Kulitnya berwarna cokelat mendekati putih," Maksudnya, kulit beliau tidak putih albino tetapi putih kemerah-merahan.

Perkataan Yazid, "Pelupuk matanya hitam," Maksudnya, pelupuk matanya terlihat berwarna agak hitam, seolah-olah beliau memakai celak padahal tidak. Kemudian, "Indah senyumnya, lekuk wajahnya rupawan, jenggotnya memanjang dari sini hingga sini," Maksudnya, jenggotnya memanjang dari telinga kanan hingga telinga kiri. Saking tebalnya, jenggot beliau sampai "memenuhi bagian leher atasnya." Jenggot Rasulullah lebat sampai-sampai para sahabat mengetahui bacaan shalat beliau dalam shalat *sirriyah* (shalat yang bacaannya tidak dikeraskan) lewat gerak jenggot beliau, padahal mereka berbaris shaf di belakang beliau.

Auf bin Abu Jamilah adalah perawi dari Yazid. Ia berkata, "Dan aku tidak ingat sifat lain selain yang telah disebutkan tadi." Barangkali ia hanya mengingat ciri dan sifat Rasulullah yang disebutkan dalam hadits ini.

Ibnu Abbas lalu berkata, "Seandainya kamu melihatnya dalam keadaan sadar (mata kepala), niscaya kamu tidak akan bisa menggambarkan sifat dan bentuk beliau lebih daripada ini," maksudnya, sifat dan ciri orang yang kamu lihat dalam mimpi, sebagaimana yang kamu sebutkan tadi, ternyata sesuai persis dengan sifat dan ciri-ciri yang dimiliki Rasulullah. Sekiranya kamu melihat orang itu dalam keadaan sadar lalu menggambarkan sifat dan ciri-cirinya, niscaya dirimu tidak bakal mampu menggambarkannya lebih daripada gambaranmu kala melihat beliau di dalam mimpimu.



Abu Isa berkata, "Yazid Al-Farisi, selaku orang yang telah bermimpi melihat beliau, ternyata adalah Yazid bin Hurmuz," Menurut Abu Isa, kedua nama tersebut adalah orang yang sama. Akan tetapi, para ulama mengingatkan bahwa Yazid Al-Farisi bukanlah Yazid bin Hurmuz. Disebutkan dalam kitab *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, karangan Ibnu Abu Hatim,<sup>546</sup> ia berkata, "Aku mendengar ayahku berkata, "Yazid bin Hurmuz ini bukanlah Yazid Al-Farisi. Keduanya adalah orang yang berbeda."

411. Abu Dawud Sulaiman bin Salm Al-Balkhi telah bercerita kepada kami, ia berkata, "An-Nadhr bin Syumail telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Auf Al-A'rabi berkata, "Aku lebih tua daripada Qatadah."

Hadits ini memperkenalkan sosok Auf bin Abu Jamilah Al-A'rabi yang namanya telah disebut pada hadits sebelumnya. Ia meriwayatkan hadits tersebut dari Yazid Al-Farisi kemudian ia mengatakan bahwa secara usia, ia lebih tua daripada Qatadah.

412. Abdullah bin Abu Ziyad telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Akhi (putra dari saudaraku) bin Syinah Az-Zuhri telah bercerita kepada kami dari pamannya, ia berkata, "Abu Salamah berkata, "Abu Qatadah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ رَأَى - يَعْنِي فِي النَّوْمِ - فَقَدْ رَأَى الْحَقَّ.

*"Barangsiapa melihatku —maksudnya dalam tidur— berarti ia betul-betul melihat kebenaran (diriku yang sebenarnya)."*<sup>547</sup>

Hadits ini semakna dengan hadits-hadits di depan.

413. Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Mu'alla bin Asad telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Abdul Aziz bin Al-Mukhtar telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Tsabit telah bercerita kepada kami dari Anas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَأَى فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَخَيَّلُ بِي.

<sup>546</sup> 9/294.

<sup>547</sup> HR. Al-Bukhari (6996) dan Muslim (2267).

*"Barangsiapa melihatku dalam tidur (bermimpi), berarti ia betul-betul telah melihatku karena setan tidak mampu menjelma rupaku,"*

Dan beliau juga bersabda,

وَرُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ.

*"Mimpi orang mukmin merupakan satu bagian dari empat puluh enam bagian kenabian."<sup>414</sup>*

Sabda Rasulullah, *"Karena setan tidak mampu menjelma rupaku,"* Maksudnya, setan tidak mampu menyerupai Rasulullah atau mengubah bentuk rupanya seperti sosok beliau. Menyerupai, mengubah bentuk, atau menjelma rupa, bermakna sama.

Sabda Rasulullah, *"Mimpi orang mukmin merupakan satu bagian dari empat puluh enam bagian kenabian,"* Rasulullah hendak menunjukkan adanya karunia mimpi yang dengannya Allah ﷻ memuliakan hamba-Nya yang mukmin (beriman sejati) dan mimpi tersebut merupakan salah satu sarana penyampai kabar gembira untuknya.

414. Muhammad bin Ali telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar ayahku berkata, "Abdullah bin Al Mubarak berkata, "Apabila kamu diuji dengan urusan peradilan, maka engkau harus berperang pada atsar."

Maksudnya, apabila kamu diangkat menjadi *qadhi* (hakim), maka kamu harus berpegang teguh pada atsar. Yang dimaksud dengan atsar adalah apa saja yang ditinggalkan oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabat dengan jalur sanad yang shahih.

Penulis bermaksud menjelaskan posisi atsar dan kedudukan riwayat-riwayat yang bersanad shahih. Siapa saja yang ingin shahih agamanya, selamat akidahnya dan benar ibadahnya, maka ia harus selalu berkait dengan atsar. Agama Rasulullah ﷺ berwujud atsar-atsar yang diriwayatkan dengan bermacam-macam sanad dan terkodifikasi dalam kitab-kitab hadits dan dalam buku-buku yang dapat dipertanggungjawabkan.

<sup>414</sup> HR. Al-Bukhari (6994).

415. Muhammad bin Ali telah bercerita kepada kami, ia berkata, "An-Nadhr bin Syumail telah bercerita kepada kami, ia berkata, "Ibnu Auf telah bercerita kepada kami dari Ibnu Sirin, ia berkata, "Hadits ini adalah agama, maka lihatlah dari siapa kalian mengambil agama kalian."<sup>549</sup>

Penulis menutup kitab ini dengan atsar yang diriwayatkan dari Muhammad bin Sirin. Ia berkata, "Hadits ini adalah agama," maksudnya, setiap hadits yang dinisbatkan dan disandarkan kepada Rasulullah ﷺ, maka itulah yang dinamakan agama. Karena itu, "Maka lihatlah dari siapa kalian mengambil agama kalian." Abdullah bin Al-Mubarak berkata, "Sanad merupakan sebagian dari agama. Seumpama tidak ada sanad, niscaya orang akan berkata sekehendak dirinya."<sup>550</sup> Tidak setiap orang yang meriwayatkan hadits, bakal diterima periwayatannya. Karena harus dipastikan bahwa ia adalah seorang yang 'Adil<sup>551</sup> dan *Dhohith*.<sup>552</sup>

Oleh karena itu, besar sekali perhatian yang ditumpahkan para ulama sejak dahulu sampai sekarang terhadap hadits-hadits Rasulullah. Ada yang menulis kitab-kitab khusus tentang hadits shahih, ada yang menulis kitab-kitab khusus tentang hadits dhaif, dan ada pula yang menulis kitab-kitab khusus tentang hadits palsu yang sebenarnya tidak diperbolehkan meriwayatkannya kecuali dengan maksud menjelaskan statusnya.

Penulis mengakhiri kitab ini dengan dua atsar tersebut karena hendak mengingatkan juga bahwa dalam mempelajari ciri-ciri, tabiat, perilaku, dan kepribadian Rasulullah atau dalam mendalami ajaran agama Islam, setiap muslim wajib serius memperhatikan atsar-atsar yang kualitas sanadnya betul-betul shahih. Yakni, hadits-hadits yang sanadnya bersambung dan sampai kepada Rasulullah (hadits *marfu'*) dan hadits-hadits yang sanadnya berakhir pada para sahabat (hadits *mauquf*).



<sup>549</sup> Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Al-Muqaddimah* (26)

<sup>550</sup> Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Al-Muqaddimah* (32)

<sup>551</sup> 'Adil' adalah disamping menempatkan sesuatu pada tempatnya, ia juga harus menjaga diri dari perilaku-perilaku yang dapat menghilangkan muru'ah atau kewibawaan. (Penj.)

<sup>552</sup> *Dhohith* adalah menguasai hadits yang diriwayatkannya, baik melalui hafalan maupun catatan yang dimilikinya. (Penj.)

## PENUTUP

Sesudah berpetualang menjelajahi sifat, tabiat, kepribadian dan perilaku (*Syama'il*) sebaik-baik insan dan junjungan umat manusia dari awal hingga akhir zaman, yang paling sempurna peribadahnya, paling suci perjalanan hidupnya, paling mulla budi pekertinya, paling lembut hati dan jiwanya, paling baik interaksinya, dan paling agung kemakrifatannya kepada Allah, tidak diragukan lagi, dirinya akan diselimuti kerinduan yang membara untuk bisa melihat dan berjumpa dengan pemilik sifat, ciri, tabiat dan kepribadian yang semuanya terpuji dalam rupa yang memukau.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*,<sup>553</sup> sebuah hadits shahih yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

مِنْ أَشَدِّ أُمْتِي لِي حُبًّا نَاسٌ يَكُونُونَ بَعْدِي يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ رَأَى بِأَهْلِهِ وَمَالِهِ.

*"Di antara umatku yang paling besar kecintaannya kepadaku adalah orang-orang yang hidup sepeninggalku yang salah seorang dari mereka ingin sekali melihatku meskipun harus mengorbankan keluarga dan harta bendanya."*

Maksudnya, ia merelakan keluarga dan harta kekayaannya demi bisa melihat Rasulullah ﷺ karena besarnya kerinduan dan keinginannya berjumpa beliau.

Tidak diragukan lagi, dalam diri seorang muslim sudah seyogianya tertanam keinginan, kecintaan dan kerinduan untuk melihat dan berkumpul bersama Rasulullah kelak di surga

<sup>553</sup> HR. Muslim (2832).

Hal ini tidak sekadar angan-angan atau pengalaman sesat seperti yang dialami sebagian ahli thariqah yang menyimpang, di mana mereka membuat-buat klaim palsu yang sama sekali tidak berdasar dan berdalil dan anggapan-anggapan yang mereka buat justru makin menyeret mereka ke dalam khurafat, bid'ah, dan kesesatan.

Sebaliknya, kerinduan kepada ini sudah barang tentu harus mendorong seseorang untuk meneladani, mengikuti dan mencontoh jalan hidup Rasulullah ﷺ dan menyemangati ia untuk rajin mengingat beliau dan membaca hadits-hadits beliau. Oleh karena itu, ketika salah seorang sahabat berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, aku memohon agar kelak menemanimu di surga." Maka beliau bersabda, "*Kalau begitu, tolonglah aku atas dirimu dengan memperbanyak sujud,*" maksudnya, engkau (sahabat yang berkeinginan tadi) harus taat kepada Allah dan tekun beribadah kepada-Nya. Urusan ini tidak sekadar angan-angan belaka.

Iman tidak dibangun berdasarkan angan-angan, andain-andai dan memperbagus penampilan lahir. Akan tetapi, iman adalah apa yang berdiam menetap di dalam hati dan alat pembuktiannya adalah lewat amal ibadah.

Ibnul Qayyim dalam kitabnya, *Jala' Al-Afham*<sup>554</sup> mengatakan, "Bilamana seorang hamba sering mengingat sang kekasih (Rasulullah Muhammad ﷺ) dan menghadirkan dalam hatinya sosok beliau lengkap dengan kebaikan dan keindahan yang ada pada beliau, maka rasa cintanya akan bertambah berkali-kali lipat, rasa rindu dalam hatinya semakin menguat dan menguasai seluruh ruang hatinya. Namun jika dia enggan mengingatnya dan enggan menghadirkan kebaikan dan kebagusannya dalam hatinya, maka berkuranglah rasa cinta di hatinya. Tidak ada sesuatu yang lebih menyejukkan pandangan mata seorang pecinta ketimbang melihat kekasih yang dicintainya. Begitu pula, tidak ada sesuatu yang lebih mendamaikan hatinya daripada mengingat dan menghadirkan kebaikan dan keindahannya. Jika perasaan cinta ini terpatri kuat dalam hatinya, maka lidahnya akan tergerak menyanjung dan memujinya serta menyebut-nyebut kebaikannya. Seberapa sering lidahnya dalam memuji-muji sang

---

<sup>554</sup> Hlm. 305.

kekasih dan menceritakan keindahan-keindahannya, amat tergantung pada besar dan kecilnya rasa cinta dalam hatinya.

Mengingat Rasulullah adalah dengan mengingat riwayat hidup lengkap dengan karakter, ciri-ciri, tabiat, kepribadian, perangai terpuji, akhlak, kebiasaan, dan ajaran-ajarannya, agar bertambah rasa cinta kepadanya dan bertambah pula kegigihan seorang hamba dalam mengikuti dan mencontoh jalan hidup beliau. Dalam urusan ini dan lainnya, setiap hamba harus mengambil rujukan dari hadits-hadits shahih yang jalur periwayatannya betul-betul sampai kepada Rasulullah ﷺ dan harus menetapi cara para sahabat—selaku kaum yang adil, lurus, moderat dan ahli kebaikan—lalu menerima apa yang mereka sampaikan dalam menggambarkan sosok seorang Rasulullah Muhammad ﷺ. Jangan sampai ia melampaui batas, entah dengan bersikap berlebih-lebihan atau berbuat kasar, atau entah dengan melebih-lebihkan atau sebaliknya, gampang melalaikan.

Ini tentu berbahaya sekali. Dalam urusan ini, kita harus bersikap hati-hati dan waspada dari dua aspek:

*Pertama:* dari aspek mudah melalaikan. Setiap orang tidak boleh berbuat kasar terhadap hak Rasulullah. Segala bentuk perbuatan kasar atas beliau adalah tercela. Itulah sebabnya, ia memiliki rupa yang bermacam-macam.

Di antara bentuk perilaku kasar terhadap Rasulullah adalah rasa cinta yang lemah kepada beliau dengan lebih memenangkan cinta dunia, hawa nafsu, dan kesenangan sesaat daripada cinta kepada beliau. Padahal Rasulullah ﷺ bersabda, *"Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, tidaklah beriman salah seorang di antara kahan sampai aku dicintai olehnya melebihi cintanya kepada kedua orang tua dan anaknya sendiri."*<sup>555</sup> Sedangkan dalam *Shahih Al-Bukhari*,<sup>556</sup> redaks haditsnya berbunyi, *"Sampai aku dicintai olehmu melebihi cintamu pada dirimu sendiri."*

Untuk mengenali lemahnya rasa cinta ini, seseorang dapat menguji dirinya sendiri berdasarkan firman Allah, *"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan*

<sup>555</sup> HR. Al-Bukhari (14) dan (15) dan Muslim (44).

<sup>556</sup> No. 6632.

***mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."***  
**(Ali 'Imran: 31)**

Bentuk perilaku kasar berikutnya terhadap Rasulullah adalah berpaling dari sunnah, hidayah, dan tuntunan beliau dengan menyibukkan diri dengan pemikiran-pemikiran yang keblinger, memperturutkan hawa nafsu dan apa saja yang sekranya bakal menyimpangkan dari jalan sunnah dan hidayah beliau.

Bentuk perilaku kasar selanjutnya terhadap Rasulullah adalah tidak memuliakan hadits-hadits beliau. Sabda beliau disampaikan dan kata-kata beliau diperdengarkan, namun tidak memiliki wibawa dan tidak ada kepala yang terangkat untuk memperhatikan dan tidak pula ada orang yang menghayati kedudukannya. Sabda-sabda beliau lewat begitu saja seperti ucapan manusia yang lain, bahkan kadang sampai dibantah dengan pertanyaan pertanyaan seperti mengapa, tetapi, bagaimana, dan bentuk sanggahan yang lainnya. Di mana sikap penghormatannya kepada Rasulullah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? Di manakah letak keilmuannya bilamana sabda Rasulullah dianggapnya sama seperti ucapan orang-orang pada umumnya? Padahal Allah ﷻ berfirman, *"Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."* (An-Najm: 3-4)

Bentuk perilaku kasar selanjutnya terhadap Rasulullah adalah berpaling dari membaca riwayat hidup dan kisah-kisah beliau. Alasannya adalah bahwa perjalanan hidup beliau merupakan kisah paling suci dari manusia terbaik dan paling sempurna lantaran perjalanan hidup beliau adalah kisah hidup junjungan dan panutan seluruh anak keturunan. Akan engkau temukan ada orang yang berpaling dari kisah hidup beliau yang begitu adiluhung dan justru menyibukkan diri membaca kisah hidup orang-orang pandir yang tidak berguna dan tidak ada nilai sumbangsihnya dalam meninggikan kemuliaan umat Islam. Bahkan ia rela membaca riwayat hidup kaum-kaum yang tidak mendapatkan bagian pahala di sisi Allah. Waktu habis terbuang sia-sia untuk membaca kisah dan riwayat yang tidak ada nilai manfaatnya sama sekali. Hal itu ia lakukan dalam kondisi lalai sepenuhnya karena enggan membaca kisah hidup baginda junjungan semua anak cucu Adam, Muhammad ﷺ.

Tidak diragukan lagi bahwa sikap seperti ini termasuk salah satu bentuk perilaku kasar terhadap Rasulullah dan wujud kejahatan terhadap agungnya kedudukan dan derajat beliau.

Bentuk perilaku kasar yang lain terhadap Rasulullah adalah melakukan praktik bid'ah dan hal-hal baru yang belum ada, mengagungkannya bahkan menjadikannya dalil, seiring dengan berpaling meninggalkan ajaran yang datang dari beliau. Dalam sebuah hadits shahih, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa tidak menyukai sunnahku, maka dia tidak termasuk golonganku."*<sup>557</sup> Dalam hadits shahih yang lain, beliau juga bersabda, *"Barangsiapa melakukan amalan yang tidak ada perintah kami, maka ia tertolak."*<sup>558</sup> Padahal ketika menyampaikan khutbah pada hari Jum'at, beliau ﷺ biasa bersabda, *"Amma ba'du. Terbaik-tarik perkataan adalah Kitab Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, seburuk-buruk perkara adalah yang diadakan dan setiap bid'ah adalah sesat."*<sup>559</sup>

Bentuk perilaku kasar lainnya terhadap Rasulullah adalah tidak peduli terhadap Rasulullah ﷺ terutama ketika nama beliau disebut. Dalam sebuah hadits shahih yang terdapat dalam *Musnad Al-Imam Ahmad*,<sup>560</sup> dan kitab lainnya, Rasulullah bersabda, *"Orang bakhil adalah orang yang namaku disebut lalu ia tidak membaca shalawat padaku."*

Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau melimpahkannya kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia. Dan limpahkanlah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau melimpahkan keberkahan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia. Dalam bagian ini, cukuplah firman Allah ﷻ yang berbunyi, *"Sesungguhnya Allah ﷻ dan para malaikat-Nya melimpahkan shalawat kepada Rasulullah. Wahai orang-orang beriman, bershalawatlah kalian kepada Rasulullah dan sampaikanlah salam penghormatan kepada beliau."* (Al-Ahzab: 56)

<sup>557</sup> HR. Al-Bukhari, no. 5053 dan Muslim, no. 1401.

<sup>558</sup> HR. Muslim, no. 1718.

<sup>559</sup> HR. Muslim, no. 1736.

<sup>560</sup> No. 1736.



Kemudian bentuk perilaku kasar terhadap Rasulullah lainnya adalah merendahkan kemuliaan derajat para sahabat beliau, para tabi'in, para imam dari kalangan pemangku sunnah dan para penolong Allah. Mengurangi tingginya kedudukan mereka sama saja dengan berbuat kasar pada beliau.

Kami memohon kepada Allah agar memakmurkan hati kami dengan cinta kepada Rasulullah kami dan dengan mengetahui kedudukan beliau yang agung, dan supaya melindungi kami semua dari bentuk-bentuk perilaku dan perlakuan kasar terhadap beliau.

*Kedua: dari aspek melampaui batas (berlebih-lebihan).*

Tidak diperbolehkan pula bersikap melampaui batas terhadap hak Rasulullah. Seperti mensifati beliau dengan sifat-sifat yang hanya khusus dimiliki Allah ﷻ. Perbuatan berlebihan semacam ini tentu tidak bakal beliau ridhai. Sikap melampaui batas dan pujian berlebihan sama-sama tercela dan Rasulullah telah melarangnya dalam banyak hadits. Beliau antara lain bersabda, *"Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memuji sebagaimana kaum Nasrani berlebih-lebihan dalam memuji putra Maryam. Karena aku hanyalah hamba-Nya, maka katakanlah, "Abdullah dan Rasulullah."* Beliau juga pernah bersabda, *"Jauhilah oleh kalian sikap berlebih-lebihan dalam agama, karena sesungguhnya orang sebelum kalian telah dibuat celaka oleh sikap berlebih-lebihan mereka dalam urusan agama."<sup>561</sup> Bila mendengar satu kaum mengatakan, "Engkau junjungan kami dan engkau putra junjungan kami," Beliau bersabda, *"Jangan sampai engkau terseret setan"<sup>562</sup>.**

Oleh sebab itu, Rasulullah ﷺ menutup setiap pintu masuknya jeratan setan, menjaga batas wilayah agama dan berjaga di sisinya. Ketika mendengar pujian yang berlebihan dan melampaui batas, beliau langsung melarang. Maka saat mendengar seseorang berkata, "Selama Allah dan engkau menghendaki," beliau langsung marah lalu berkata, *"Bukan seperti itu, tetapi selama Allah semata menghendaki."<sup>563</sup>*

Beliau juga pernah mendengar seorang wanita berkata, "Di tengah-tengah kami ada seorang nabi yang mengetahui apa yang terjadi pada esok

<sup>561</sup> HR. Al-Bukhari (3445).

<sup>562</sup> HR. Abu Dawud (4806).

<sup>563</sup> Sudah disebutkan sebelumnya.

hari," lalu marah sembari bersabda, *"Tidak ada yang mengetahui apa-apa tentang esok hari kecuali Allah."*

Berlebih-lebihan dalam menyanjung Rasulullah adalah perilaku terlarang. Orang yang gemar melakukannya akan tertolak amalnya dan dia menghadap Allah dengan memikul dosa menyelisih titah Rasulullah. Ada sementara orang yang menyampaikan pujian yang benar dan tepat teruntuk Rasulullah. Bila bentuk pujiannya sudah melewati batas, boleh jadi ia sedang diseret setan hingga ia melantukan kalimat-kalimat pujian yang mengandung unsur berlebihan dan melampaui batas. Boleh jadi, dia berbuat seperti itu karena didorong rasa cinta kepada Rasulullah dan menginginkan kebaikan. Akan tetapi, tidak semua orang berhasil menggapai kebaikan yang diinginkannya. Tidak semua orang yang menyandarkan amalnya pada rasa cinta, akan selalu benar selama kecintaannya tidak mengikuti rambu-rambu syariat.

Terbukti, sebagian kalangan telah melakukan penyelewengan nyata kala memuji Rasulullah ﷺ. Sebagai contoh, sebagian orang melekatkan kepada Rasulullah, sifat-sifat yang hanya khusus dinisbatkan kepada Allah ﷻ. Pernah sekali aku membaca ada orang mengubah kasidah syair dengan maksud memuji Rasulullah dan bait pertamanya berbunyi seperti berikut:

*Dia pertama dan terakhir, Muhammad*

*Dia terlihat dan tersembunyi, Muhammad*

Padahal, jika penulisnya mau membaca sunnah, pasti akan ia temukan bahwa Rasulullah ﷺ sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Abu Hurairah, setiap kali hendak berbaring ke kasur untuk tidur, beliau akan mengucapkan doa, *"Ya Allah, Engkau Maha awal sehingga tidak ada sebelum-Mu sesuatu apapun, Engkau Maha akhir sehingga tidak ada sesudah-Mu sesuatu apapun, Engkau Maha lahir sehingga tidak ada di luar-Mu sesuatu apapun, Engkau Maha batin sehingga tidak ada di dalam-Mu sesuatu apapun, lunaskanlah hutang-hutang kami dan jadikanlah kami merasa berkecukupan dari kefakiran."*<sup>264</sup>

Kemudian bait terakhirnya berbunyi,

---

<sup>264</sup> HR. Muslim (2713).

*Duhai makhluk paling mulia, bila tidak padamu  
Kemana aku berlindung bila tertimpa malapetaka  
Dunia dan seisinya tercipta karena kemurahanmu  
Ilmu Lauh Mahfuzh dan Qulum datang dari ilmumu*

Dari awal sampai akhir kasidahnya, semua isinya keliru dan sesat. Kata-katanya hanya berisi sanjungan hiperbolis kepada Rasulullah di luar batas yang diperbolehkan syariat dalam banyak hadits shahih. Seandainya penulisnya mengalamatkan kasidahnya kepada Allah dengan berkata,

*Wahai Sang Maha Pencipta, bila tidak kepada-Mu  
Kemana aku berlindung bila tertimpa malapetaka  
Dunia dan seisinya tercipta karena kemurahan-Mu  
Ilmu Lauh Mahfuzh dan Qalam datang dari ilmu-Mu*

Maka gubahan syairnya di atas mencerminkan kesempurnaan tauhid dan keimanannya. Atribut-atribut yang dialamatkan kepada Tuhan tidak boleh diberikan kepada makhluk apapun yang Dia ciptakan. Nabi kita sendiri tidak rela dan marah besar bila sifat Tuhan dilekatkan pada makhluk. Beliau akan marah sekali bila mendengar orang menisbatkan sifat-sifat khusus Tuhan kepada diri beliau. Dalam hal ini, hendaklah setiap muslim betul-betul gigih untuk jangan sampai dikendalikan oleh perasaannya yang sedang meluap-luap dan kesenangannya memuji Rasulullah lalu dia berbuat kesalahan fatal dengan melukiskan sosok beliau dengan sifat-sifat yang harusnya menjadi kepunyaan Allah ﷻ semata.

Selanjutnya, mereka yang terkena penyakit berlebih-lebihan dalam memuji ini, mengata-ngatai orang yang tidak bergabung bersama mereka sebagai orang yang kering hatinya dan berbuat kasar atas pribadi Rasulullah ﷺ.

Padahal sebenarnya, orang yang telah diterangi hatinya oleh Allah dan dituntun langkahnya di jalan hidayah dan sunnah yang lurus, pasti akan bersikap adil dan menempatkan diri di pertengahan, tidak sembrono tanpa atusan dan tidak melampaui batas dalam memuji Rasulullah. Sebagaimana dikatakan dalam sepenggal syair berikut:

*Sebaik-baik perkara adalah di tengah-tengah  
Tidak sembrono dan tidak pula melampaui batas*

Orang yang sudah bisa bersikap adil, tidak mungkin berperilaku kasar dan tidak sopan terhadap hak Rasulullah ﷺ. Beliau adalah hamba Allah yang terbaik dan paling mulia. Beliau adalah junjungan dan panutan anak cucu Adam. Hak beliau atas umat Islam sangat besar. Dia tidak mungkin melampaui batas dalam memuji beliau karena perbuatan tersebut amatlah berbahaya dan sangat tercela.

Dengan besarnya rasa cinta yang tertanam dalam hatinya dan keinginannya untuk menggapai banyak kebaikan, setiap hamba harus mencocokkan sanjungan dan pujiannya dengan rambu-rambu sunnah dan harus menepati apa yang telah dituntunkan beliau. Jangan sampai dia terseret bahkan terjerumus ke dalam tindakan-tindakan menyeleweng dan praktik-praktik bid'ah sehingga dia hanya memetik dosa dari melakukan perbuatan-perbuatan itu.

Dalam *Shahih Muslim*,<sup>565</sup> disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada dalam genggamannya kekuasaan-Nya, sungguh akan datang kepada salah seorang dari kalian hari yang ia tidak pernah melihatku. Kemudian melihatku lebih ia cintai daripada keluarga dan harta benda yang ada bersamanya."*

Imam An-Nawawi memberikan komentar menarik atas hadits di atas. Dia berkata, "Tujuan hadits ini adalah dorongan kepada para sahabat agar senantiasa mendatangi majelis beliau dan selalu menyaksikan beliau, baik ketika sedang safar (dalam perjalanan) maupun *hadhar* (tidak bepergian) demi mencontoh perangai mulia beliau dan mempelajari ajaran syariat Islam untuk kemudian menyampaikannya kepada yang lain. Hadits ini juga memberitahukan bahwa mereka akan menyesal bila sampai menyalakan kesempatan untuk bisa selalu melihat dan menyertai beliau."<sup>566</sup>

Kerinduan untuk melihat dan berjumpa dengan Rasulullah ﷺ semestinya dibuktikan dengan kegigihan untuk mengetahui tuntunan, tata krama, perilaku dan interaksi yang selama hidup beliau jalankan. Hal ini dimaksudkan agar bisa dicontoh dan diteladani. Semakin giat seorang

<sup>565</sup> HR. Muslim (2364).

<sup>566</sup> Syarah An-Nawawi 'ala Shahih Muslim (15/118).

hamba menjalankan sunnah, melaksanakan tuntunannya dan meneladani perangnya, maka semakin dekat kedudukan ia dengan beliau. Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Di antara kalian yang paling aku cintai dan paling dekat kedudukannya denganku pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian."*<sup>567</sup>

Setiap hamba bilamana bersungguh-sungguh dalam beriman, menjalankan sunnah dan meneladani Rasulullah, serta dalam menjauhi praktik bid'ah, maka dengan seizin Allah, lebih patut dan lebih layak menerima kesempatan untuk berjumpa Rasulullah ﷺ dan memperoleh tempat yang berdampingan dengan beliau di surga.

Terakhir, kami mengucapkan *Alhamdulillah* (segala puji hanya milik Allah), segala puji bagi Allah atas karunia, taufiq dan kemudahan yang Dia limpahkan untuk kami. Bagi-Nya segala puji dari awal hingga akhir. Bagi-Nya terpanjatkan seluruh rasa syukur lahir dan batin. Kami memohon kepada Allah ﷻ agar memberikan kemanfaatan bagi kita semua lewat apa saja yang Dia ajarkan kepada kita dan agar menjadikan apa yang kita pelajari dan ketahui sebagai hujah yang menguatkan kita, bukan hujah yang melemahkan dan memberatkan kita.

Kami memohon kepada Allah ﷻ supaya memakmurkan hati kita dengan kelmanan, memperbaiki keadaan kita semua dan menunjuki kita jalan yang lurus menuju-Nya. Kami memohon kepada Allah ﷻ supaya menganugerahkan taufiq (pertolongan) untuk mengikuti sunnah Rasulullah kita, mengumpulkan kita bersama beliau di bawah panji bendera agama beliau dan mengumpulkan kita bersama beliau kelak di surga.

Terakhir, kami memohon kepada Allah ﷻ agar mengampuni kita, orang-orang tua kita, Imam At-Tirmidzi, para guru-guru kita, para ulama sejak dahulu hingga sekarang, kaum muslimin laki-laki dan perempuan, dan kaum mukminin laki-laki dan perempuan, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia. Sesungguhnya Dia Yang Maha suci lagi Maha tinggi yaitu Tuhan Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang, Maha Pemurah lagi Maha mulia.

<sup>567</sup> HR. At-Tirmidzi dalam *Jami'-nya* (2018).

Akhir dari seluruh doa kami adalah *Alhamdulillah*, sesungguhnya segala puji adalah kepunyaan Allah, Maha Penguasa semesta alam. Semoga Allah ﷻ selalu melimpahkan shalawat, keselamatan, keberkahan dan kenikmatan kepada hamba dan utusan-Nya, Nabi kita Muhammad ﷺ beserta seluruh keluarga dan sahabat beliau ﷺ

Ditutup dengan bacaan, *"Segala puji hanya milik Allah."*

